

**BENTUK KESANTUNAN LINGUISTIK DAN STRATEGI PERTUTURAN  
WANITA DAN PRIA ETNIS BUGIS**

*Linguistic Politeness and Utterance Strategy  
by Buginese Men and Women*

**Disertasi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk mencapai Gelar Doktor

**Program Studi**

**Ilmu Linguistik**

**Disusun dan diajukan oleh**

**NURAI DAR AGUS**

**kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2013**

**DISERTASI**

**BENTUK KESANTUNAN LINGUISTIK DAN STRATEGI PERTUTURAN  
WANITA DAN PRIA ETNIS BUGIS**

*Linguistic Politeness and Utterance Strategy  
by Buginese Men and Women*

**Disusun dan Diajukan oleh**

**NURAI DAR AGUS  
Nomor Pokok P0300308006**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi  
pada tanggal 14 November 2013  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui**

**Komisi Penasihat,**

**Prof. Dr. Lukman, M.S.  
Promotor**

**Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.  
Ko-Promotor**

**Prof. Dr. Abd. Hakim Yassi, M.A.,Dipl.  
Ko-Promotor**

**Ketua Program Studi S3  
Ilmu Linguistik**

**Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin**

**Prof. Dr. Lukman, M.S.**

**Prof. Dr. Ir. Mursalim**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : Nuraidar Agus

Nomor Induk Mahasiswa : P0300308006

Program Studi : Ilmu Linguistik

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau hasil plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Agustus 2013

Yang Menyatakan

Nuraidar Agus

## PRAKATA

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat **Allah** Subhanahu Wataala yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan ketabahan **dalam melakukan** penelitian ini. Hanya karena perkenaan-Nya, karya kecil ini bisa terwujud dan memang hanya kepada-Nyalah kita harus bersyukur atas segala nikmat yang kita terima selama ini.

Disertasi Ini merupakan salah satu tugas dan persyaratan penyelesaian studi pada Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Disertasi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya berkat keterlibatan banyak pihak yang berupaya memberikan segenap bantuan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis. Untuk itu, dengan rendah hati dan tulus ikhlas yang sedalam-dalamnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama kepada.

Prof. Dr. Lukman, M.S. sebagai promotor, yang dalam setiap kesempatan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan. Segenap kritikan dan saran beliau senantiasa menjadi motivasi bagi penulis untuk menyempurnakan disertasi ini dengan sebaik-baiknya.

Prof. Dr. Abd. Hakim Yassi, M.A. sebagai ko-promotor juga telah banyak memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis. Dengan segala kemurahan hati beliau bersedia menerima penulis

untuk berkonsultasi. Segenap saran, informasi, dan kritikan beliau sangat bermanfaat dalam menyelesaikan disertasi ini.

Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. sebagai ko-promotor, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis. Segenap masukan dari beliau menjadi informasi penting dalam melengkapi tulisan ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada tim penilai/ penguji internal (1) Prof. Dr. Sumarwati K.Poli, M.Lit., (2) Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., dan (3) Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. yang telah memberikan kritikan, saran dan petunjuk yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan disertasi ini. Ucapan terima kasih terkhusus kepada penilai eksternal Prof. Dr. H. Zainuddin Thaha, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan masukan serta informasi penting yang sifatnya membangun dan menyempurnakan tulisan ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud Prof. Dr. Mahsun, M.Hum dan mantan kepala Pusat Bahasa Dr. Dendy Sugono, serta ibu Sekretaris Badan Dra. Yeyen Maryeni, M.Hum. yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Doktor (S3) di Universitas Hasanuddin. Atas perkenannya sehingga penulis memperoleh bantuan pendidikan, yang penulis dapat memanfaatkan sebaik-baiknya.

Ucapan terimakasih juga penuliskan sampaikan kepada pimpinan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Drs. Adri, M.Pd dan terkhusus kepada mantan Kepala BBUP Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum. yang selalu mengharapkan dan memotivasi penulis untuk mengikuti program Doktor (S3). Terimakasih atas izin dan segenap kesempatan hingga penyelesaian studi ini.

Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan, Dr. Syahrul Yasin Limpo, SH, MH, yang telah memberikan bantuan pendidikan untuk mengikuti program kerja sama DIKTI, yaitu *sandwich program* di North Illinois University, Dekalb, USA.

Hormat dan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada ayahanda H.A.Agustan (almarhum) dan ibunda Hj. St. Hatidjah tercinta, serta ibu mertua H. Sitti yang senantiasa bermunajat, mendoakan, membimbing, dan memotivasi penulis hingga sampai pada penyelesaian studi ini. Tak lupa kepada saudara-saudaraku terkasih Prof. Dr. Ir. Nurariaty Agus, M.S, Dra. Nuraina Agus, Nurindah Agus, S.E. M.M., Ir. Nurnaena Agus, Dr. Ir. Syamsul Bahri Agus, M.S., Ir. Nuraisah Agus, dan Syamsul Alam Agus, S.H. berkat doa restu dan motivasi mereka semua, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan ini dengan penuh kesabaran dan tawakkal.

Suamiku tercinta, Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum. dan anak-anakku tersayang Muh. Adib Akram Mapparaga, Muh. Zaky Muhdar Mappagassing, dan Athary Ratu Uleng yang dengan sabar dan tulus mendampingi dan

menanti penulis menyelesaikan studi. Peluk cium untuk kalian, karena kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan Bunda!

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Studi (S3) Linguistik; Dr. Waode Hanafiah. M.Hum, Dr. Syahrudin, M.Pd., Drs. Hasri, M.Hum, Dra. Asriani, M.Hum, serta rekan-rekan lain yang selama ini menjalin kebersamaan dan persaudaraan selama pendidikan S3 di UH. Kepada rekan kerja di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, yang senantiasa memotivasi penulis dalam penyelesaian studi. Terima kasih pula kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis memanjatkan doa ke hadirat Allah SWT, semoga bantuan dari semua pihak senantiasa mendapatkan Ridho dan Hidayah dari Allah SWT.

Makassar, 28 Agustus 2013

Penulis

Nuraidar Agus

## ABSTRAK

**NURAI DAR AGUS.** *Bentuk Kesantunan Linguistik dan Strategi Pertuturan Wanita dan Pria Etnis Bugis* (dibimbing oleh, **Lukman, Abd.Hakim Yassi,** dan **Muhammad Darwis**)

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk dan pola kesantunan linguistik, (2) mengungkapkan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria, dan (3) menjelaskan pengaruh faktor sosial terhadap pilihan strategi bertutur yang digunakan penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone, dengan mengambil sampel lokasi pada lima kecamatan sebagai wilayah tutur: Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei, dengan jumlah sampel responden sebanyak 200 penutur. Metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui teknik pengamatan, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, yaitu uji regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penutur wanita lebih santun daripada penutur pria. Hal tersebut diperkuat oleh perbedaan penggunaan bentuk kesantunan linguistik dan strategi pertuturan antara penutur wanita dan pria Bugis di Kabupaten Bone. Penutur wanita Bugis lebih sering menggunakan bentuk pemarkah linguistik, mewujudkan pertuturannya secara tidak langsung atau samar-samar, dan lebih senang memilih strategi kesantunan negatif (SKN). Sementara penutur pria Bugis lebih kurang menggunakan pemarkah linguistik, lebih sering menggunakan bentuk langsung (terus terang), dan lebih dominan memilih strategi kesantunan positif (SKP). Hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa faktor nilai budaya (*pangadereng*) dan faktor sosial (usia, pendidikan, jabatan, keturunan, dan penghasilan) menunjukkan pengaruh yang sangat kuat (signifikan) terhadap usaha pemilihan strategi bertutur yang lebih santun oleh penutur wanita dan pria Bugis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem *Pangadereng* melalui konsep *adek makkeada-ada* ternyata masih menjadi pedoman bagi masyarakat Bugis Bone dalam bertindak tutur.

## ABSTRACT

NURAI DAR AGUS . Linguistic Politeness and Utterance Strategy uttered Buginese Men and Women (supervised by Lukman , Abd.Hakim Yassi , and Mohammed Dervish )

This study aims to ( 1 ) describe the sform and pattern of linguistic politeness , ( 2 ) express politeness strategies used by man and fwomen speakers , and ( 3 ) as well as observing the influence of social factors upon speaking strategies option done by man and woman utterers in the Regency of Bone

This research was conducted in Bone regency, by taking samples at five locations districts as region said : The method used in this study is a survey, with a sample size of 200 respondents speakers. Methods of data collection is done through the technique of triangulation observations , interviews , and questionnaires. The data were analyzed qualitatively and quantitatively, the regression test .

The results showed that women are more polite than speakers of man speakers . This is reinforced by differences in the use of linguistic politeness forms and strategies substitutions between uttered Buginese Men and Women in Bone regency . Speakers Buginède women more often use a form of linguistic markers, realizing utterences indirect or vague, and prefer to choose a strategy of negative politeness ( SKN ) . While speakers Buginese men more or less using linguistic markers , more frequent use of direct forms ( quite frankly ) , and more positive politeness strategy dominant ( SKP ) . The results of this study also showed, that the factor of cultural values ( *pangadereng* ) and social factors ( age , education , occupation , heredity , and income ) showed a very strong influence ( significant ) on the business strategy of the election speak more politely by Buginese woman and man speakers. In this case it can be said that the system *Pangadereng* through *Adek makke ada-ada* concept - there was still a guidance for the people in the act Bugis Bone .

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengajuan Disertasi .....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Disertasi .....	iii
Prakata.....	iv
Abstrak .....	viii
Abstract .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Diagram .....	xvii
Daftar Singkatan/Lambang.....	xx
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan dan Hasil Penelitian.....	21
D. Manfaat Penelitian.....	22
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	25
1. Sosiopragmatik.....	25
2. Teori Tindak Tutur .....	28
2.1 Tindak Tutur Menurut Austin.....	28
2.2 Tindak Tutur Menurut Searle .....	34
3. Kesantunan Berbahasa.....	35
3.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	39

3.1.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech.....	40
3.1.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa Fraser .....	47
3.1.3 Prinsip Kesantunan Berbahasa Gofmann.....	48
3.1.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa Brown-Levinson...	50
4. Prinsip-Prinsip Berkomunikasi .....	52
4.1 Prinsip Kepatutan Tuturan.....	52
4.2 Prinsip Pemilihan Bentuk dan Pola linguistik, serta Strategi Pertuturan .....	53
4.2.1 Penguasaan Bentuk Kesantunan Linguistik .....	53
4.2.2 Strategi Kesantunan.....	75
4.3 Prinsip Kerja Sama.....	82
4.4 Skala Kesantunan Berbahasa.....	83
4.5 Faktor Sosial.....	86
5. Bahasa dan Jender.....	91
5.1 Bahasa dan Jenis Kelamin.....	93
5.2 Hubungan Jender dan Kesantunan Berbahasa.....	110
6. <i>Pangadereng</i> dan Sistem Berbahasa Masyarakat Bugis	113
B. Tinjauan Hasil Penelitian.....	118
C. Kerangka Pikir.....	131
D. Hipotesis.....	136
E. Definisi Operasional.....	137
 III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	142
B. Lokasi Penelitian .....	143
C. Bahan dan Alat .....	144
D. Data dan Sumber Data.....	145
E. Populasi Dan Sampel.....	146
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	148

G. Teknik Analisis Data.....	151
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Kesantunan Linguistik oleh Penutur Wanita dan Pria dalam Bahasa Bugis .....	158
B. Strategi Pertuturan oleh Penutur Wanita dan Pria dalam Bahasa Bugis .....	168
1. Bentuk Pertuturan Langsung.....	170
1.1 Bentuk Langsung Tanpa Basa Basi (Terus Terang).....	172
1.2 Bentuk Langsung Dengan Basa Basi (LDBB).....	186
1.2.1 Bentuk LDBB Berwujud Kesantunan Positif (KP).....	194
1.2.2 Bentuk LDBB Berwujud Kesantunan Negatif (KN).....	282
2. Bentuk Pertuturan Tidak Langsung (Samar-Samar).....	333
3. Tidak Melakukan Pertuturan (Diam) .....	372
C. Strategi Pertuturan oleh Penutur Wanita dan Pria dalam Bahasa Bugis .....	378
1. Faktor Usia .....	378
2. Faktor Pendidikan.....	401
3. Faktor Jabatan.....	414
4. Faktor Keturunan.....	429
5. Faktor Penghasilan.....	443
V. PENUTUP.....	449
A. Simpulan.....	449
B. Saran.....	459
DAFTAR PUSTAKA.....	461
LAMPIRAN.....	469

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : pola situasi tutur berdasarkan persamaan dan perbedaan jenis kelamin.....	56
Tabel 2 : Bentuk Pronominal Persona Bahasa Bugis.....	68
Tabel 3 : Bentuk Afiksasi Personan Bahasa Bugis .....	72
Tabel 4 : Kategori entuk honorifik bahasa Bugis .....	73
Tabel 5 : Pola situasi tutur.....	86
Tabel 6 : Pengelompokan sampel berdasarkan variabel sosial	150
Tabel 7 : Bentuk Pemarkah penguat/ boster dalam bahasa Bugis	186
Tabel 8 : Bentuk Pemarkah pelembut (hedging) dalam bahasa Bugis.....	282
Tabel 9 : Karakteristik kelompok tutur berdasarkan Gender (wanita dan pria).....	381
Tabel 10 : Strategi kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	390
Tabel 11 : Strategi kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	391
Tabel 12 : Strategi kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	394
Tabel 13 : Strategi kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	396
Tabel 14 : Strategi kesantunan Permohonan (Y5) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	403
Tabel 17 : Strategi kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan.....	404

Tabel 18 :	Strategi kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan.....	407
Tabel 19 :	Strategi kesantunan penerimaan dan Penolakan (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan.....	408
Tabel 20 :	Strategi kesantunan Pujian (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan.....	412
Tabel 21 :	Strategi kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan .....	415
Tabel 22 :	Strategi kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan .....	418
Tabel 23 :	Strategi kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan .....	421
Tabel 24 :	Strategi kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan .....	423
Tabel 25 :	Strategi kesantunan Permohonan (Y5) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan .....	424
Tabel 26 :	Strategi kesantunan Pujian (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan .....	426
Tabel 27 :	Strategi kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan .....	430
Tabel 28 :	Strategi kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan .....	433
Tabel 29 :	Strategi kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan .....	436
Tabel 30 :	Strategi kesantunan Permohonan (Y5) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan .....	438
Tabel 31 :	Strategi kesantunan Pujian (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan .....	440
Tabel 32 :	Strategi kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	445

Tabel 33 :	Strategi kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	447
Tabel 34 :	Strategi kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	449
Tabel 35 :	Strategi kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	450
Tabel 36 :	Strategi kesantunan Permohonan (Y5) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	453
Tabel 37 :	Strategi kesantunan Memuji (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	455

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	390
Diagram 2 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	393
Diagram 3 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	395
Diagram 4 : Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	397
Diagram 5 : Strategi Kesantunan Permohonan(Y5) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	398
Diagram 6 : Strategi Kesantunan Pujian (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Usia.....	400
Diagram 7 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan .....	403
Diagram 8 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan .....	405
Diagram 9 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan .....	407
Diagram 10 : Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan .....	410
Diagram 11 : Strategi Kesantunan Memuji (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Pendidikan .....	412
Diagram 12 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan.....	416
Diagram 13 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan.....	418

Diagram 14 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan.....	422
Diagram 15 : Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan.....	423
Diagram 16 : Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan.....	425
Diagram 17 : Strategi Kesantunan Memuji (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Jabatan.....	427
Diagram 18 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan.....	431
Diagram 19 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan.....	432
Diagram 20 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan.....	434
Diagram 21 : Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan.....	436
Diagram 22 : Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan.....	438
Diagram 23 : Strategi Kesantunan Memuji (Y6) Wanita dan Pria Berdasarkan Keturunan.....	440
Diagram 24 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	445
Diagram 25 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	448
Diagram 26 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	450
Diagram 27 : Strategi Kesantunan penerimaan dan Penolakan (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan...	451

Diagram 28 : Strategi Kesantunan Permohonan (Y4) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	354
Diagram 29 : Strategi Kesantunan Memuji (Y2) Wanita dan Pria Berdasarkan Penghasilan.....	455

## DAFTAR SINGKATAN dan LAMBANG

<b>A. Singkatan</b>	<b>Arti</b>
BL	Bentuk linguistik
BL <sub>Hon</sub>	Bentuk linguistik honorifik
BL <sub>hg</sub>	Bentuk linguistik hedges
BL <sub>imp</sub>	Bentuk linguistik implikatur
BL <sub>KS</sub>	Bentuk linguistik kata sapaan
Di	Diam
FSA	Face Saving Act (tindakan menjaga muka)
FTA	Face Threatening Act (tindakan mengancam muka)
G	G(j)ender /jenis kelamin
Hon	Honorifik
K	Kekuasaan
KP	Kesantunan Positif
KN	Kesantunan Negatif
LTBB	Langsung tanpa basa basi
LDBB	Langsung dengan basa basi
TT	Terus terang
S	Solidaritas
SM	Samar-samar
P	Pria
P1	Pria pertama
P2	Pria kedua
P <sub>b</sub>	Publik
W	Wanita
W1	Wanita Pertama
W2	Wanita kedua

<b>Lambang</b>	<b>Arti</b>
→	ke/kepada
+	sama/ lebih tinggi
-	berbeda/ lebih rendah
=	sama tingg atau sama rendah
//	pada situasi
/	atau
+G	Sama jenis kelamin
- G	Beda Jenis Kelamin
+ K	memiliki tingkat kekuasaan (power) yang lebih tinggi
= K	memiliki tingkat kekuasaan (power) yang sama
- K	memiliki tingkat kekuasaan (power) yang lebih rendah
+ S	memiliki tingkat keakraban (solidaritas) yang tinggi
- S	memiliki tingkat keakraban (solidaritas) yang lebih rendah
+ P	ada orang lain yang mendengar pembicaraan
- P	tidak ada orang lain di sekitar partisipan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap budaya akan menafsirkan realita dengan cara yang berbeda-beda dan perbedaan-perbedaan ini akan terefleksikan melalui bahasa (Shapir-Whorf dalam Thomas, 2007: 37). Pada sisi yang sama, bahasa merupakan salah satu unsur budaya sekaligus sebagai wahana yang berfungsi untuk merekam fenomena masyarakatnya dan menjelaskan cara mereka memandang dunianya. Dalam konteks tersebut bahasa dianggap sebagai cermin budaya sehingga ia mengemas kekhasan aspek-aspek sosial budaya masyarakatnya. Karena itu, jika ingin mengetahui karakter budaya suatu masyarakat dapat dilakukan melalui studi terhadap bahasa masyarakat bersangkutan sebagai konteksnya.

Budaya sebagai sistem normatif mengatur masyarakat tuturnya dalam penggunaan bahasa. Sifat normatif budaya tersebut terkait dengan aturan-aturan berbahasa yang harus diikuti oleh anggota masyarakat budaya yang bersangkutan. Dengan demikian, standar bertindak tutur sesungguhnya tertakluk pada pandangan dunia (*worldview*) masyarakatnya. Cara dan bentuk bertindak tutur tersebut lama kelamaan - secara tidak langsung - akan diterapkan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan (*folkways*), kemudian menjadi cara atau kebiasaan berperilaku yang dianggap wajar dan lazim.

Pada tingkatan selanjutnya muncullah sistem yang dianggap standar atau konvensional oleh masyarakat penutur setempat. Sistem konvensional tersebut kemudian menjelma sebagai sistem normatif berbahasa yang menentukan standar perilaku anggota masyarakatnya, termasuk dalam hal etika atau kesantunan berbahasa.

Faktor sosial dan nilai-nilai budaya merupakan aspek-aspek yang memengaruhi cara seseorang berbahasa di lingkungannya. Aspek-aspek sosial itu sendiri bersifat riil, nyata, faktual, atau melekat pada diri manusia, seperti usia penutur, pekerjaan, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, status sosial, dan pendidikan. Sementara nilai-nilai budaya mencakup pandangan hidup, sistem nilai masyarakat setempat, ajaran-ajaran budaya yang konvensional, yang senantiasa diteladani dan menjadi dasar atau pedoman hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat Bugis representasi nilai-nilai budaya tersebut, diteladani melalui bentuk *Pappaseng* dan *Elong Ugik* yang secara keseluruhan tercermin dalam sistem budaya yang dikenal *Pangadereng*. *Pangadereng* merupakan sistem normatif dalam masyarakat Bugis yang menata dan menakar seluruh perilaku masyarakat termasuk kegiatan berkomunikasi dan bertindak tutur. Setiap pertuturan akan dianggap pantas atau tidak pantas berdasarkan norma atau adab berbahasa yang didasarkan pada sistem nilai *pangadereng* Bugis.

Salah satu bagian dari konsep nilai *Pangadereng* yang berfungsi mengatur sistem perilaku dan berbahasa masyarakat Bugis adalah *adek*

*makkéada-ada*. Sistem atau norma tersebut menjadi pedoman yang senantiasa berasaskan pada tindakan dan perilaku santun. Kesantunan itu sendiri terimplementasikan berdasarkan prinsip kepatutan dan kelaziman bertindak tutur, yang oleh masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *ada sitinaja*. Melalui prinsip tersebut, masyarakat Bugis dapat menakar bentuk pertuturan yang dianggap tidak wajar atau tidak patut (*ada tessitinaja*) dan pertuturan yang patut atau pantas (*ada sitinaja*).

Dalam konteks budaya Bugis pun aturan atau norma pertuturan tersebut secara konvensional dipatuhi secara bersama-sama oleh kolektifnya. Melalui norma tersebut, pengguna bahasa disyaratkan menggunakan bahasanya secara patut (*propriety*). Tidak semua tuturan yang diungkapkan, akan berterima bagi orang lain dan sebaliknya. Sebuah tuturan mungkin patut atau boleh digunakan pada suatu peristiwa khusus, tetapi tidak patut atau tidak pantas pada peristiwa lain, sekalipun partisipannya sama.

Terciptanya sikap dan perilaku berbahasa yang patut, sangat terkait erat dengan konteks (*kontekstual*), yakni siapa yang berbicara kepada siapa, di mana pertuturan itu berlangsung, bagaimana situasi pertuturan itu, hal apa yang dipertuturkan, bagaimana dan untuk apa itu dilakukan (Fisman, 1972: 48) Hal tersebut terkait dengan konsep *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes yaitu *setting, participant, act sequence, key, instrument, norms, dan genre*. (Sumarsono dan Partana, 2002: 6). Komponen-komponen tutur

tersebut sangat memengaruhi perilaku berbahasa seseorang, terutama pada penggunaan bentuk, pola-pola, dan strategi bertutur.

Kepatutan dalam konteks ini dipahami mengandung kaidah atau norma sosial, sehingga dikenal tuturan yang dianggap santun (*polite*) dan tidak santun (*impolite*). Pernyataan ini terimplementasi dalam ajaran *Latoa* yang memandang manusia sebagai penentu kehidupan di dunia, melalui perilaku-perilaku yang dapat dijadikan anutan bagi masyarakat lainnya. Dinyatakan, bahwa ada tiga macam perbuatan yang menjadi pangkal perilaku yang santun dan beradab berdasarkan kaidah atau norma sosial masyarakat Bugis, yaitu pertama, mencegah mulut dari ucapan-ucapan buruk yang dapat menyinggung perasaan orang lain, kedua mencegah diri dari perbuatan-perbuatan jahat, dan ketiga mencegah pikiran-pikiran dari hal-hal yang jahat (Mattulada: 1985: 90). Jadi, segenap perilaku diharapkan berdasarkan pada sistem nilai dasar *Pangadereng*, yaitu *siri'*, sehingga masyarakat Bugis diharapkan berpedoman pada prinsip yang mulia (*malebbi'*) dan patut (*sitinaja*) dalam adat (*ade'*) terutama pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lain.

Secara sederhana *siri'* dapat diartikan sebagai perasaan malu (*masiri'*). Dalam tulisan ini, pengertian *siri'* dihubungkan dengan makna kulturalnya, yaitu berarti martabat, harga diri, dan kehormatan. *Siri'* adalah pandangan hidup (*lebensanschauung*) yang mampu membedakan sifat dasar manusia dengan makhluk lainnya, yaitu dengan adanya rasa malu, harga diri, dan

kehormatan. *Siri'* mampu mengajarkan moralitas kesusilaan berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang memedomani tindakan manusia untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan harga dirinya (Marzuki, 1995: 4).

*Siri'* menjadi hal yang utama dalam berkehidupan masyarakat Bugis. Seperti dalam ungkapan Bugis *naiya riasengngé rupa tau nasaba' engka siri'na, narékko dé'aga siri'na rapattaumi* 'seseorang akan disebut manusia apabila ia memiliki *siri'* (harga diri), jika tidak memiliki *siri'* maka ia bukanlah manusia sesungguhnya. Ungkapan lain yang menyatakan hal tersebut adalah.

<i>Siri'emmi ri onrong ri lino</i>	Hanya dengan <i>siri'</i> kita hidup di dunia
<i>Utettong ri adek é</i>	Aku berpedoman pada adat
<i>Najagainnami siri'tta</i>	karena ia menjadi <i>siri'</i> kita
<i>Naiya siri' é sungek naranreng</i>	Adapun <i>siri'</i> nyawa taruhannya
<i>Nyawa na kira-kira</i>	nyawalah yang dituju

Sekaitan dengan konsepsi mengenai *siri'* tersebut, Marzuki (1995: 24) menyimpulkan bahwa *siri'* merupakan sistem sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pemertahanan harga diri dan martabat manusia Bugis.

Terkait dengan prinsip kepatutan (*propriety*) dalam bertutur, disyaratkan menggunakan cara atau strategi yang jitu. Prinsip ini terkait erat dengan pernyataan Brown dan Levinson (1987:61) bahwa pemilihan pola bahasa dan strategi dalam bertutur didasarkan pada prinsip untuk mengurangi atau menghindari timbulnya keterancaman atau kehilangan

muka (*FTA*) oleh kedua partisipan. Konsep muka '*face*' menurut Brown Levinson dalam hal ini, penulis samakan dengan konsep *siri*' atau citra/harga diri (*Bugis-Makassar*). Masyarakat Bugis, sangat menjunjung tinggi nilai *siri*', karena baginya tidak ada tujuan hidup yang lebih tinggi, kecuali menjaga *siri*'nya. Apabila mereka tersinggung atau dipermalukan (*nipakasiriki*) maka mereka rela mati demi mempertahankan *siri*'nya.

Untuk mengharapkan hal itu tidak terjadi, sebaiknya penutur mempertimbangkan beberapa hal sebelum melakukan pertuturan, antara lain: (1) perbedaan status atau kedudukan sosial di antara kedua komunikan sebagai bentuk kekuasaan partisipan. Kekuasaan (*power*) yang dimaksud sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu usia, pendidikan, jabatan/pekerjaan, derajat keturunan atau status kebangsawanan yang bersangkutan, dan tingkat ekonomi; (2) jarak sosial atau hubungan keakraban antarkeduanya (*solidaritas*), (3) bobot relatif pengungkapan tindak tutur itu di dalam masyarakat yang bersangkutan, yang dalam tulisan ini bobot relatif tersebut dilihat berdasarkan ada tidaknya partisipan lain (*publik*). (Brown-Levinson, 1987: 15)

Bagaimanapun, kompleksitas bahasa yang ada sangat berpotensi memunculkan beragam efek dan kesalahan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh asumsi budaya atau etnis yang berbeda (Wareing-Shan, 1999: 17) Jadi, hal tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh masalah linguistik. Setiap kelompok etnis mempunyai asumsi budaya tertentu tentang sikap dan

tingkah laku berbahasa yang sesuai untuk situasi tertentu dan bagaimana informasi dan argumen tersebut disusun agar lebih meyakinkan. Bertutur dengan baik dan sopan oleh masyarakat tutur X, akan dirasakan agak atau sangat kasar oleh masyarakat tutur Y. Hal ini terjadi karena masyarakat penuturnya memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda.

Tak berbeda dengan perilaku berbahasa masyarakat lain, masyarakat tutur etnis Bugis juga memiliki persamaan dan perbedaan perilaku berbahasa oleh penuturnya, tak terkecuali oleh penutur wanita dan pria. Berbagai asumsi muncul sekaitan fenomena perbedaan ragam berbahasa berdasarkan faktor sosialnya. Bahasa yang dituturkan oleh golongan yang berbeda, memiliki ragam atau karakteristik bahasa yang berbeda pula. Misalnya, ragam bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan masyarakat berpendidikan tinggi (sarjana), berbeda dengan ragam bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan masyarakat yang tidak berpendidikan tinggi (bukan sarjana); ragam bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan pimpinan atau pejabat berbeda dengan ragam bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan bawahan; bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan bangsawan berbeda dengan bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan nonbangsawan. Demikian halnya, ragam bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan wanita diprediksi memiliki perbedaan dengan ragam bahasa Bugis yang digunakan oleh golongan pria.

Fenomena perbedaan ragam bahasa pada kelompok tertentu, khususnya pada kelompok penutur wania dan pria Bugis di Kabupaten Bone, menarik untuk dikaji, mengingat perbedaan tersebut bukan hanya disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin penuturnya, tetapi oleh aturan atau norma budaya setempat, yang secara tidak langsung telah memolakan budaya bertutur kedua kelompok tutur tersebut sesuai konsep *adek makkeada-ada* (adab bertutur). Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan pernyataan Maltz dan Borker yang mengaggap bahwa perbedaan jenis kelamin (jender) merupakan perbedaan budaya sehingga komunikasi yang terjadi antarjenis kelamin merupakan komunikasi lintas budaya. (Coates, 1986 : 8)

Terkait dengan perbedaan perilaku berbahasa santun oleh penutur wanita dan pria, dikotomi tentang ‘wanita lebih santun daripada pria’ atau “pria lebih santun daripada wanita”, masih ramai diperbincangkan. Bagaimanapun hingga kini perbedaan-perbedaan pertuturan oleh dua kelompok tersebut masih terus diteliti dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Linguis, yang menggeluti bahasa feminis seperti Lakoff (1975), Spender (1980), Coates, (1986), Holmes, (1995), Talbot (1995), dan Mills (2003) memandang perbedaan itu sebagai akibat dari tekanan sosial bagi kaum wanita. Mereka mengecam sistem sosial secara patriarki. Mereka menganggap bahwa dominasi pria lah yang berperan dan secara tidak langsung memaksa kaum wanita untuk berbicara dengan cara tunduk (menerima apa adanya).

Meskipun kedua kelompok tersebut saling menggenapi peran mereka sebagai pelaku utama dalam masyarakat, namun sering pula muncul perdebatan, kesalahpahaman, ataupun kontradiksi perilaku dan perannya masing-masing. Hal tersebut merupakan dinamika komunikasi sosial-psikologis antarkedua jenis kelamin tersebut. Dominasi pria melalui kekuasaan, fisik, ekonomi, pendidikan, sosial-budaya dan ideologi sangat dirasakan sebagai tekanan oleh sebagian wanita. Akibatnya kaum wanita sedikit demi sedikit dan secara pelan-pelan melakukan konfrontasi meskipun tidak secara frontal. Salah satu bentuk perlawanan halus itu adalah dengan menggunakan segenap potensi yang ada pada diri mereka, baik melalui kearifan, kesabaran, dialektika, ataupun bahasa.

Analisis polemik antara perilaku bertutur bagi wanita dan pria, umumnya lebih banyak disorot berdasarkan hubungan sebab akibat antara tekanan sosial dan politik (baca: kekuasaan) bagi kelompok penutur wanita dengan perilaku berbahasa mereka. Posisi marginal dan subordinasi wanita dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai konsep yang menggambarkan pola perilaku berbahasa tersendiri. Fenomena perilaku berbahasa yang dimaksud misalnya, ketika seorang pria bertutur dengan karakteristik bahasa wanita, akan digelari *mabbicara makkunrai* (berbicara seperti seorang wanita). Secara tidak langsung gelaran sedemikian, mengindikasikan ada subordinasi bahasa wanita dan dominasi bahasa pria. Perbedaan cara dan bentuk bahasa pria dan wanita juga tergambar dalam pemilihan bentuk

pemarkah kesantunan dalam tuturan sehari-hari dalam masyarakat Bugis, misalnya pada peristiwa tutur yang sama, penutur pria akan lebih dipahami dan dianggap wajar jika menggunakan kosakata; *aga, iko, no, mu, anu, iyo, awwa*, dan sebagainya, sementara jika dituturkan oleh wanita, akan dianggap kurang patut, kasar dan tidak sopan. Demikian halnya intonasi atau tekanan suara pria yang berat dan meninggi dianggap sebagai karakter bahasa yang mengidentikkan kekuasaan dan dominasinya, sementara wanita dituntut untuk bersuara lembut, pelan, dengan intonasi yang lebih rendah.

Seiring perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran perilaku masyarakat, tidak terkecuali perilaku berbahasa wanita dan pria. Dewasa ini masyarakat diperhadapkan pada peradaban modern yang ditandai adanya kecenderungan peningkatan peran bahkan dominasi peran oleh kaum wanita, termasuk dominasi bahasa. Para pakar bahasa dan jender menilai bahwa perilaku berbahasa penutur wanita dan pria disebabkan oleh peran sosial mereka dalam masyarakat. Fenomena sekarang ini menunjukkan, peran wanita dalam masyarakat hampir menduduki posisi yang sama dengan pria, sebagian di antara sekian banyak wanita, menuntut untuk diperlakukan setara dengan pria, ingin dihormati, dihargai, dan disapa sebagaimana pada kaum pria. Peran sosial wanita dalam masyarakat, terutama yang memiliki jabatan, kekayaan, pendidikan, dan status keturunan yang lebih tinggi menjadikan wanita tidak ingin diposisikan secara asimetrik, lebih di bawah, subordinatif, atau marginal. Sebaliknya, tuntutan untuk memiliki peran,

posisi, dan perlakuan yang sama dengan kaum pria mulai kelihatan, bukan saja pada masyarakat perkotaan, tetapi juga pada masyarakat pedesaan.

Fenomena lainnya yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, misalnya dapat dilihat pada perilaku berbahasa seorang istri yang memiliki jabatan yang lebih tinggi daripada suaminya, seorang wanita bangsawan kepada pria atau wanita yang nonbangsawan, wanita yang berpendidikan dan lebih kaya daripada pria atau wanita, perilaku berbahasa seorang anak kepada orang tua atau kepada yang lebih tua darinya, dan sebagainya. Perilaku wanita yang dimaksudkan tersebut tidak lagi menunjukkan dirinya sebagai wanita Bugis yang semestinya, yang selainya *madécéng pangampé*, *malebbi mekkeada-ada lao ri padanna rupa tau* 'bersikap dan bertutur santun baik, kepada sesama wanita terlebih kepada pria dengan menyesuaikan pada kondisi sosial masing-masing.

Fenomena lain menunjukkan bahwa, munculnya pergeseran bahasa tersebut juga merupakan hasil konfrontasi standar yang berbeda, nilai dan struktur perilaku yang akhirnya turut memengaruhi citra, identitas, pendidikan, dan kesadaran masyarakat Bugis. Sebagai akibat dari pergeseran bahasa, muncullah pergeseran nilai-nilai budaya Bugis, termasuk nilai etika berbahasa yang semakin terdesak.

Argumentasi mendasar tentang etika berbahasa seseorang berdasarkan teori kekuasaan (*power*), bahwa penutur yang berusia muda, berpendidikan lebih rendah, berstatus bawahan, bukan bangsawan

seharusnya berperilaku lebih hormat. Mereka diharapkan menggunakan bahasa yang lebih takzim atau santun kepada mitratatur yang lebih tua, berpendidikan lebih tinggi, memiliki jabatan, atau berstatus bangsawan.

Fakta sementara menunjukkan, satu di antara sekian banyak fakta sosial kebahasaan terkait identitas sosial seorang penutur di Kabupaten Bone, menunjukkan adanya indikasi penutur yang memiliki kekuasaan (*power*) lebih tinggi untuk tetap mempertahankan perilaku kesantunan berbahasa mereka baik kepada mitratatur yang berstatus sosial lebih rendah, sama atau lebih tinggi. Tampaknya, bagi penutur wanita dan pria Bugis di Kabupaten Bone tidak menjadikan *power* atau kekuasaan sebagai alasan untuk tidak berperilaku santun kepada mitratatur, justru sebaliknya mereka lebih mengutamakan kesantunan berbahasa. Kenyataan berbahasa tersebut dapat dipahami selain itu dengan menghubungkannya dengan sejarah dan kultur masyarakat Bone sebagai kerajaan Bugis yang terbesar dan menjadi pedoman standar norma sosial dan politik pada masa lampau.

Sikap positif masyarakat Bugis Bone tersebut terkait erat dengan pemahaman dan kesadaran bersama untuk senantiasa menggunakan seperangkat kode-kode linguistik yang dianggap mampu menghasilkan efek komunikasi bernuansa etis, patut, dan santun. Dalam istilah bahasa Bugis kode-kode bahasa santun itu lazim disebut dengan istilah "*ada-ada malebbi*" atau ucapan bernuansa santun. *Ada-ada malebbi* (berbicara santun) bagi masyarakat Bugis menjadi tatanan yang sifatnya konvensional yang dijalani

pihak komunikan untuk saling memanusiaikan (*sipakatau*) saling menghargai (*sipakarja*), saling memuliakan (*sipakalebbi*), dan saling mengasihi/menyayangi (*sipakamase*) antara satu dengan lainnya. Konsep inilah yang oleh sebagian besar masyarakat Bugis digunakan dalam berinteraksi sekaligus menjadi penakar sikap dan perilaku santun antara penutur dan mitratutur . Oleh karena itu, masyarakat Bugis menganggap bahwa kesantunan dalam berbahasa merupakan sikap dan perilaku yang harus dijaga, dipelihara, dijunjung tinggi, dan senantiasa diperhatikan, mengingat setiap partisipan harus dihargai dan tidak ingin dihinakan (*dituna*) oleh orang lain.

Ada adagium dalam masyarakat Bugis yang mengatakan, “cara dan ciri berbicara seseorang akan menandakan status dirinya, apakah dia seorang yang berasal dari golongan *tau décéng* (orang baik) atau *ata* (budak)”. Seorang *tau deceng* jika bertindak tutur tidak pantas dan tidak sopan, akan digelari *mabbicara ata* ‘berbicara seperti budak’. Gelaran demikian disebabkan tuturan yang dimaksud tidak pantas atau tidak patut (*tessitinaja*) diungkapkan oleh seorang yang berstatus sosial *tau décéng*.

Idealnya, semakin tinggi status seseorang diharapkan tuturan bicaranya semakin pantas, patut, dan santun sebab seseorang yang memiliki status sosial yang baik diharapkan mampu mengimplementasikan sikap dan perilaku berbahasa yang baik pula. Untuk menakar derajat kepatutan dan kesantunan seseorang dalam bertutur, dipandang sangat

terkait erat dengan pendidikan, pekerjaan, usia, status sosialnya atau peran sosialnya. Artinya, semakin tinggi status sosial seseorang selainya semakin santun pula bahasa yang digunakannya, bukan sebaliknya.

Fenomena berbahasa seperti inilah yang memotivasi penulis untuk mengamati lebih lanjut dan lebih mendalam, tidak hanya untuk sekadar melihat perbedaan dan persamaan cara dan strategi bertutur wanita dan pria, tetapi juga ingin melihat faktor pemengaruh munculnya perbedaan dan persamaan berbahasa pada wanita dan pria Bugis, ingin mengetahui apakah kebiasaan bertindak tutur wanita dan pria Bugis sekarang ini, masih berada pada koridor tatanan etika berbahasa sesuai konsep *adek makkeada-ada* dalam *Pangadereng*? Demikian halnya dengan pengaruh peran sosial mereka dalam masyarakat, dan refleksinya terhadap pemilihan bentuk atau strategi bertutur mereka berdasarkan relasi jender (jenis kelamin). Pentingnya mengamati fenomena tersebut, mengingat prediksi akan, atau sedang terjadinya pembalikan peran dan posisi wanita dan pria dalam masyarakat Bugis, yang dianggap sebagai petanda terjadinya krisis identitas pada diri mereka, semakin tinggi.

Bagaimanapun kerumitan terhadap perkembangan masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya, sebagai akibat pergeseran perilaku bermasyarakat, memaksa kita untuk memahami munculnya perbedaan perilaku kaum wanita dan pria Bugis sekarang ini. Dalam hal ini tidak hanya sekadar melihat perilaku wanita dan pria secara normatif berdasarkan

kategori biologis, namun lebih dari itu, pada keterampilan, kualitas dan peran mereka berdasarkan konvensi sosial masyarakat Bugis yang melatarinya. Selain studi Sosiologi, studi Jender juga lebih banyak mencermati fenomena perilaku berbahasa wanita dan pria dihubungkan kedudukan, posisi, dan perannya masing-masing baik dalam ranah rumah tangga maupun dalam masyarakat.

Terkait perbedaan perilaku berbahasa berdasarkan jenis kelamin penutur, beberapa ahli seperti Lakof (1975; Spender, (1980); Coates, 1986; Talbot, (1995), dan Mills, 2003 yang melakukan penelitian tentang hal tersebut, khususnya berdasarkan peran sosial wanita dalam suatu masyarakat. Perbedaan perilaku bertutur bagi wanita dan pria Bugis merupakan salah satu bentuk variasi bahasa atau ragam bahasa yang dikaji dalam ranah sosiopragmatik, termasuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur wanita dan pria. Kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam tindak tutur karena kesantunan bahasa merupakan perwujudan dari strategi tindak tutur. Sikap dan perilaku santun terjelma melalui penggunaan bentuk, pola bahasa, dan strategi bertutur, sehingga penutur harus memaksimalkan perilaku santunnya kepada mitra tutur agar mereka merasa tetap dihargai. Kebutuhan dihargai inilah yang bagi masyarakat Bugis dikenal sebagai *siri'* atau harga diri dan dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) disebut muka '*face*'.

Di antara sekian banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti asing, nasional, ataupun lokal, yang terkait dengan tindak tutur ataupun kesantunan berbahasa, menurut penulis secara keseluruhan belum representatif menginformasikan tentang pertuturan pria dan wanita. Apalagi dilihat dari aspek kesantunan berbahasanya, terkhusus yang mengamati secara holistik mengenai bentuk atau pola kesantunan dan strategi bertutur, terlebih pada bahasa Bugis dalam konteks pertuturan pria dan wanita. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang isu tersebut dengan menggunakan variabel-variabel sosial.

Mengacu pada silang pendapat tentang adanya perbedaan antara bahasa pria dan wanita, diapresiasi pula oleh masyarakat tutur Bugis yang mempersoalkan keberadaan pertuturan pada dua kelompok tersebut, apalagi dilihat dari derajat kesantunan pertuturannya. Sebagian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pertuturan pada dua kelompok tutur tersebut, dengan alasan bahwa ketika berkomunikasi dalam bahasa Bugis keduanya masih saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing. Pendapat lain menyatakan bahwa perbedaan itu ada. Ada pula pernyataan penolakan lain apabila diasumsikan bahwa tuturan wanita lebih santun daripada tuturan pria Bugis dengan argumen bahwa di zaman modern ini justru banyak penutur wanita Bugis, terutama yang memiliki kekuasaan, pendidikan, jabatan, kekayaan, atau strata sosial (status keturunan) yang lebih tinggi - justru terkesan berperilaku dan berbahasa kurang sopan.

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis akan menggambarkan fenomena berbahasa antara penutur wanita dan pria Bugis. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan perilaku bertutur antara wanita dan pria, terutama pada penggunaan bentuk kesantunan linguistik dan pemilihan strategi kesantunan berbahasa. Dibandingkan dengan penutur pria, penutur wanita Bugis di Bone lebih sensitif terhadap penghargaan penyelamatan harga diri atau *siri'* mitratuturnya. Hal tersebut juga tampak pada tingginya usaha pemilihan strategi kesantunan negatif (SKN) dalam wujud pertuturan langsung sebagai representasi perilaku yang lebih mengutamakan muka positif mitratutur dengan tetap menjaga dan mempertahankan harga diri mitratuturnya. Selain itu, penutur wanita lebih sering dan lebih banyak menggunakan bentuk kesantunan linguistik, yaitu pemarkah atau piranti linguistik yang berfungsi sebagai daya ilokusi atau penyantun bahasa mereka. Penggunaan kesantunan linguistik - dalam konteks tulisan ini penulis maksudkan sebagai penggunaan pemarkah kesantunan - yaitu bentuk dan pola bahasa yang dipilih oleh penutur wanita dan pria Bugis. Pemarkah kesantunan merupakan penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang berfungsi afektif, pelembut, dan menyantunkan tuturan, seperti penggunaan implikatur, pagar (*hedges*), modal, honorifik, praanggapan, deiksis, honorifik, kata sapaan, diksi, eufemisme, pertanyaan, penegasian, intonasi, dan sebagainya.

Pertuturan dengan bentuk kesantunan linguistik berbahasa seperti itu sangat memengaruhi tingkat kesantunan sebuah tuturan. Teori kesantunan, menjelaskan bahwa semakin tinggi frekuensi penggunaan pemarkah kesantunan, semakin santun pula tuturan tersebut. Demikian halnya dengan ketepatan pemilihan strategi bertutur.

Pemilihan strategi bertutur dapat saja dilakukan secara berbeda oleh penutur berdasarkan tindak tutur yang sama pada penutur yang berjenis kelamin sama. Misalnya, ketika penutur wanita Bugis melakukan pelanggaran maka mereka serta merta mengajukan permintaan maaf secara eksplisit dengan berbagai strategi, tetapi tidak demikian pada saat mereka melakukan tindak tutur melarang, memerintah, memaki, menolak, dan memohon. Penutur wanita justru melakukannya secara implisit dengan berbagai strategi bertutur. Saat mengungkapkan perintah, larangan, penolakan, permohonan atau permintaan, pujian, dan makian dalam bahasa Bugis, penutur wanita lebih senang menggunakan strategi bertutur secara langsung dengan bentuk kesantunan negatif. Sementara itu, penutur pria cenderung memilih strategi bertutur secara eksplisit, langsung, dengan bentuk kesantunan positif ataupun dengan strategi diam tetapi disertai dengan gerakan tubuh (kinesik). Bahkan pada saat melakukan pelanggaran penutur pria cenderung memilih strategi secara implisit, tidak melakukan permintaan maaf, bahkan memilih diam.

Bertolak dari hasil pengamatan dan temuan sementara tersebut, penulis melihat masih ada perbedaan atau variasi lain baik pada penggunaan bentuk dan pola kesantunan linguistik ataupun strategi bertutur wanita dan pria, terutama jika pertuturan-pertuturan pada dua kelompok tersebut dilakukan berdasarkan variabel atau faktor sosial masyarakat Bugis seperti faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan atau jabatan, ekonomi, dan status kebangsawanan (keturunan). Dalam rangka pengembangan hipotesis lebih jauh mengenai pertuturan pria dan wanita dalam bahasa Bugis, maka diajukan beberapa pertanyaan untuk memverifikasi anggapan sebelumnya. Apakah penutur wanita jika bertutur kepada mitratuturnya yang berjenis kelamin sama menggunakan bentuk linguistik, pola situasi tutur, dan strategi bertutur yang berbeda? Bagaimana pula jika penutur wanita bertutur kepada pria? Apakah penggunaan bentuk dan pola situasi tutur dan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur pria dan wanita tertentu terkait erat dengan kekuasaan, hubungan kekerabatan atau jarak sosial partisipan, dan situasi kebahasaan?

Sementara itu, bila dihubungkan dengan kelompok sosial atau kelompok etnis pengguna bahasa maka penggunaan bentuk dan pola kesantunan linguistik, dan strategi bertutur akan dilihat pada kelompok penutur pria dan wanita yang bersuku Bugis, dengan pertimbangan bahwa masyarakat bahasa Bugis pun mempunyai norma sosial dan bahasa dalam bertutur, yaitu *adek makkeada-ada*.

Pendalaman terhadap fenomena berbahasa tersebut, yaitu kesantunan berbahasa, tindak tutur, dan jenis kelamin, dalam penelitian ini dikaji berdasarkan konsep sosiopragmatik khususnya berdasarkan teori kesantunan Brown-Levinson (1987). Oleh beberapa peneliti menganggap teori kesantunan Brown-Levinson sebagai teori kesantunan yang berlaku secara universal. Dijadikannya kesantunan pertuturan wanita dan pria Bugis sebagai fokus perhatian, dengan alasan hal tersebut merupakan hal mendasar dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Kabupaten Bone. Kesantunan mampu mengungkapkan dan memprediksikan hubungan sosial. Kesantunan berbahasa berindikasi pada pencapaian tujuan bermasyarakat yang terikat secara emosional, yang keberadaanya bisa hilang, bisa dipertahankan atau dikembangkan. Selain itu, juga merupakan realisasi strategi berkomunikasi.

Bagi masyarakat Bugis kesantunan berbahasa bukanlah sebuah instrument atau alat yang digunakan untuk mencapai sebuah pertuturan yang sebenarnya. Sebaliknya, kesantunan merupakan representasi norma budaya yang berlaku pada masyarakat Bugis secara keseluruhan, yang berimplikasi pada penentuan citra diri atau status sosial. Selain itu, juga sebagai tameng untuk tetap mempertahankan harmonisasi dalam interaksi yang terwujud melalui konsep *sipakatau* (*sipakaraja*, *sipakamasé*, dan *sipakalebbi*).

Kesantunan tidak hanya terungkap dalam percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan oleh pemeransertanya

(*participant*), dengan menghubungkannya dengan budaya setempat. Untuk kebutuhan penelitian ini, interaksi partisipan akan dilihat berdasarkan skala kesantunan yang diajukan oleh Brown-Levinson. Penulis ingin melihat apakah sifat keuniversalan teori kesantunan Brown-Levinson tersebut dapat diterapkan pada masyarakat tutur Bugis, sebagai pengembangan model sopan santun eksplisit yang memiliki validitas antarkebudayaan?

Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, yaitu; (1) Kekuasaan atau *power* yang dimiliki oleh penutur dan mitratutur (**K**), (2) Solidaritas atau jarak sosial antara penutur dan mitratutur (**S**), dan (3) publik, ada tidaknya orang lain yang mendengar percakapan tersebut (**P<sub>b</sub>**). Ketiga parameter tersebut digunakan bersama dengan variabel sosial yang dimiliki oleh penutur dan mitratutur juga untuk melihat pola-pola bahasa dan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria yang dikembangkan menjadi 16 situasi tutur, yaitu 1 (+G+K-S+ P<sub>b</sub>), 2(+G+K-S- P<sub>b</sub>), 3 (+G+K+S+ P<sub>b</sub>), 4 (+G+K+S- P<sub>b</sub>), 5 (+G-K-S-P<sub>b</sub>), 6 (+G-K-S- P<sub>b</sub>), 7 (+G-K+S+P<sub>b</sub>), 8 (+G-K+S-P<sub>b</sub>), 9 (-G+K-S+P<sub>b</sub>), 10 (-G+K-S-P<sub>b</sub>), 11 (-G+K+S-P<sub>b</sub>), 12 (-G+K+S+ P<sub>b</sub>), 13 (-G-K-S+P<sub>b</sub>), 14 (-G-K-S-P<sub>b</sub>), 15 (-G-K+S +P<sub>b</sub>), dan 16 (-G-K+S-P<sub>b</sub>)

Penelitian ini diharapkan dapat menjangkau variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh penutur pria dan wanita dalam berbahasa Bugis, berdasarkan (1) faktor sosial, dengan parameter usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status kebangsawanan (keturunan), dan keadaan ekonomi dan

(2) variasi regional, yaitu variasi bahasa terkait dengan parameter wilayah tutur, seperti perkotaan, perdesaan, atau keadaan geografi bahasa yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa terdapat pengaruh yang jelas antara penggunaan bentuk atau pola kesantunan linguistik dan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria dengan faktor sosial dan variasi regional penutur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terutama pada pemahaman tentang cara berperilaku wanita dan pria Bugis. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk dan pola kesantunan linguistik dengan indikator hubungan kekuasaan dan jarak dan untuk melihat secara meta-linguistik tentang penggunaan bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik antara wanita dengan wanita, wanita dengan pria, ataupun pria dengan pria dalam masyarakat Bugis.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan-permasalahan yang muncul dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk atau pola kesantunan linguistik oleh penutur wanita dan penutur pria Bugis?
2. Bagaimanakah strategi bertindak tutur oleh penutur wanita dan penutur pria Bugis?
3. Bagaimana pengaruh faktor sosial terhadap pemilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria Bugis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan pola kesantunan linguistik dan strategi pertuturan wanita dan pria dalam bahasa Bugis dan *secara khusus*, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. Bentuk dan pola kesantunan linguistik yang digunakan oleh penutur wanita dan penutur pria Bugis
2. Strategi pertuturan yang digunakan oleh penutur wanita dan penutur pria Bugis.
3. Pengaruh faktor sosial terhadap perilaku pemilihan strategi bertutur wanita dan pria Bugis?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

*Secara teoretis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan menyempurnakan teori tentang teori tindak tutur, kesantunan berbahasa, jender, komunikasi budaya, dan sebagainya. Kecuali itu, pun dapat memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang pemetaan penggunaan variasi-variasi bahasa yang digunakan penutur pria dan wanita dalam berbahasa Bugis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran sociolinguistik, pragmatik dan

studi jender secara khusus dan pengajaran aspek linguistik dan sosial lain yang dianggap relevan. Manfaat lain yang diharapkan, agar hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat umum khususnya bagi orang asing yang akan atau sedang mempelajari budaya masyarakat Bugis, agar dapat memahami perbedaan variasi bahasa pria dan wanita, ataupun dapat memanfaatkan strategi bertutur yang tepat ketika melakukan komunikasi kepada penutur wanita ataupun penutur pria Bugis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran dalam muatan lokal dengan tujuan untuk membantu mempertahankan kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan bertutur dengan mengutamakan kesantunan. Selain itu, diharapkan dapat menambah khazanah informasi mengenai penelitian sosiopragmatik, khususnya berdasarkan faktor sosial: usia, pekerjaan atau jabatan, pendidikan, ekonomi dan strata kebangsawanan (keturunan) pada masyarakat Bugis, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk kepentingan penelitian aspek linguistik lainnya dan menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian relevan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Landasan Teori***

##### **1. Sosiopragmatik**

Penelitian tentang bentuk dan pola bahasa serta strategi kesantunan bertutur bahasa Bugis bagi penutur pria dan wanita ini termasuk dalam wilayah kajian sosiopragmatik, karena yang akan dikaji adalah penggunaan bahasa (*language use*) di dalam suatu masyarakat pada situasi tertentu. Kajian sosiopragmatik, (Levinson, 1983: 376) merupakan salah satu wilayah kajian yang berusaha mengkaji perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa tertentu berdasarkan latar belakang sosialnya sebagai pemengaruh perilaku berbahasa. Menurut Leech (1983: 10-11) sosiopragmatik adalah kajian yang terdiri atas sisi pragmatik dan sisi pragmalinguistik. Pragmatik terkait dengan sosiologi dan pragmalinguistik terkait dengan tata bahasa (*grammar*). Istilah sosiopragmatik pertama kali diungkapkan oleh Charles Morris (1938) berkaitan dengan ilmu tanda yang disebutnya *semiotik*, jadi lebih memfokuskan pada studi hubungan antara tanda-tanda dan penafsirnya (Levinson, 1983: 1). Sosiopragmatik dalam pengertian yang lebih sempit, khususnya dalam filsafat Anglo-Amerika ialah studi tentang bahasa dari perspektif fungsional, menjelaskan struktur linguistik yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa seperti peran sosial, prinsip kerja sama, juga konteks

yang ikut menentukan atau menjadi penyebab penggunaan suatu bentuk bahasa tertentu.

Tentang keberadaan pragmatik sebagai bagian dari sosiopragmatik, beberapa linguis memberikan batasan pengertian pragmatik berdasarkan sudut pandang masing-masing. Leech (1993: 8), Thomas (1995:22), dan Gazdar (1979:2) melihat pragmatik sebagai studi tentang makna yang berarti sangat dekat hubungannya dengan semantik. Segenap pemaknaan yang dimaksud terkait langsung dengan situasi ujar (*speech situations*), berhubungan dengan perilaku berbahasa seseorang atau sekelompok masyarakat, mengkaji deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Jika semantik lebih fokus pada kajian makna internal maka pragmatik lebih fokus pada kajian makna secara eksternal yang terikat konteks.

Senada dengan itu, Levinson (1983: 9) menyatakan bahwa "*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*". Sehubungan dengan definisinya tersebut, selanjutnya Levinson menjelaskan bahwa sesungguhnya pragmatik juga mencakupi deiksis termasuk honorifik, presuposisi, dan tindak tutur. Dalam hal pemaknaan, Levinson menjelaskan bahwa dalam prinsip penggunaan bahasa sebuah kata selainya diinterpretasikan berdasarkan makna ekstra atau makna di luar konteks. Levinson menegaskan batasan pragmatik yang terkait dengan kepatutan

berbahasa, *pragmatics is the study of the ability of language user to pair sentences with the context in which they would be appropriate* (1983:24). Selain itu, Mey (2001:11-12) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa berdasarkan konteksnya, dengan menghubungkan antara kandungan makna berdasarkan fungsinya tanpa mengabaikan kondisi penggunaan bahasa berdasarkan konteks masyarakatnya. Gunarwan, ( 2004: 2) memberikan batasan pragmatik yang lebih luas lagi, yaitu sebagai studi tentang bagaimana penutur memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertuturnya.

Mey dalam bukunya *Pragmatics, an Introduction* membagi wilayah kajian pragmatik ke dalam dua bagian, yaitu secara mikro dan makro. Menurut pakar ini, kajian mikropragmatik melingkupi konteks, implikatur, prinsip-prinsip pragmatik, tindak tutur, tindak tutur tidak langsung, dan bentuk-bentuk tindak tutur, sedangkan makrolinguistik mengkaji metapragmatik tindakan-tindakan pragmatik, konsep-konsep pragmatik, lintas budaya dan pragmatik, aspek sosial dan pragmatik, bahasa dan pendidikan, bahasa dan manipulasi, dan bahasa dan jender (2001: vi-vii). Terkait dengan wilayah kajian tersebut maka penelitian ini akan dikaji berdasarkan teori pragmatik, baik secara makro maupun mikro. Kajian mikropragmatik akan diarahkan pada bentuk dan pola bahasa dan strategi bertutur, sedangkan kajian makropragmatiknya akan dikaji pada objek penutur berdasarkan jenis kelamin wanita dan pria berdasarkan peran sosialnya (jender).

Berdasarkan beberapa batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang cakupannya meliputi unsur-unsur bahasa, termasuk struktur, implikatur, praanggapan, tindak tutur, struktur wacana, dan unsur-unsur di luar bahasa seperti konteks dan hubungan penutur dan mitra tutur yang juga ikut menentukan penggunaan suatu bentuk dengan wilayah kajian pada maksud dan daya (*force*) tuturan dan fungsi tuturan (untuk apa tuturan itu diungkapkan atau dilakukan), bukan makna kalimat yang diujarkan (semantik). Satuan analisis pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*), bukan kalimat.

Pragmatik berhubungan erat dengan penggunaan bahasa. Pragmatik berkaitan dengan bagaimana sebuah masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka, bagaimana cara atau strategi yang dipilih oleh suatu komunitas tutur dalam mengungkapkan tuturannya, apakah mereka lebih senang menggunakan strategi bertutur secara langsung atau tidak langsung, apakah perlu atau tidak menggunakan daya (*force*) dalam bentuk implikatur? dan sebagainya. Jadi, pada prinsipnya penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tutur diatur oleh kondisi pragmatik, juga oleh budaya masyarakat tutur yang bersangkutan. Jadi, terdapat hubungan pragmatik dengan budaya, dan antara bahasa dan budaya.

## 2. Teori Tindak Tutur

### 2.1 Tindak Tutur menurut Austin

Istilah tindak tutur diterjemahkan dari istilah bahasa Inggris *speech act* dan oleh beberapa ahli lain, juga menggunakan terjemahan tindak bahasa, tindak tutur, atau tindak ujar. Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words* menyatakan, bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut pakar ini, suatu tuturan tidak hanya digunakan untuk menyatakan suatu hal, tetapi juga untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan juga maksud penutur.

Contohnya;

(1) *Aduh, panas sekali ya!*

Tuturan (1) tidak hanya dapat diartikan bahwa penutur menyatakan keadaan suhu udara yang ada di kamar tersebut, yang kebenarannya dapat diukur dengan termometer, tetapi dalam konteks tertentu, ujaran yang sama dapat diartikan bahwa penutur meminta mitratutur untuk menyalakan AC yang ada di ruangan tersebut, atau dapat juga meminta mitratutur untuk membuka jendela.

(2) *Dengan ini seminar pada hari ini saya nyatakan dibuka*

Tuturan (2) bukan merupakan ungkapan yang dapat diuji kebenaran proposisinya, tetapi ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang

menyatakan suatu tindakan tertentu, yang dalam istilah Austin disebut *tindak performatif*.

Berdasarkan contoh (1) dan (2) dapat dikatakan bahwa maksud suatu ujaran tidak hanya bergantung pada arti kata atau proposisi kalimat yang ada dalam ujaran tersebut, tetapi juga kepada konteks pengujarannya. Istilah konteks dalam tulisan ini mengikuti pendapat Lyons sebagaimana dikutip Levinson (1983:23), yaitu mencakupi (a) pengetahuan tentang peran, yakni peran pemeran serta (*participant*) pada situasi tutur (*speech situation*) tertentu, seperti penutur dan mitra tutur, dan status yang mencakupi pengertian tingkat sosial relatif; (b) pengetahuan tentang lokasi ruang dan waktu; (c) pengetahuan tentang tingkat keresmian (*formality level*); (d) pengetahuan tentang media seperti bahasa atau gaya bahasa yang sesuai dengan saluran yang digunakan (ragam bahasa tulis atau bahasa lisan); (e) pengetahuan yang tepat tentang pokok masalah; dan (f) pengetahuan yang tepat tentang ranah yang menentukan ragam bahasa tertentu.

Austin (1962) membedakan dua macam tindak tutur, yaitu *tindak tutur konstatif* dan *tindakan performatif*. Tindak tutur konstatif ialah tindak tutur yang di dalamnya terdapat tuturan yang dapat diuji kebenarannya sesuai dengan proposisi yang dikandungnya. Sementara itu, tindak tutur performatif ialah tindak tutur yang di dalamnya terkandung tuturan yang tidak dapat diuji kebenarannya, tetapi dapat dinilai kesahihannya berdasarkan syarat-syarat tertentu. Contoh:

(3) *Dia meminta maaf atas kesalahannya*

(4) *Saya meminta maaf atas kesalahannya*

merupakan dua jenis tuturan yang berbeda. Tuturan (3) ialah tuturan konstatif, sedangkan tuturan (4) ialah tuturan performatif.

Berkaitan dengan upaya membedakan kedua tindak tutur di atas, Gunarwan berpendapat bahwa ciri tindak tutur performatif antara lain adalah penggunaan verba performatif yang subjek dalam ujaran adalah *orang pertama*, dan kala (jika ada sistem kala) selalu dalam bentuk *kala kini* atau *sekarang* (1995: 45). Austin pun mengusulkan berbagai tes untuk mengidentifikasi verba performatif. Menurut dia cara yang paling sederhana adalah bahwa '*hereby*' (dengan ini) dimasukkan sebelum verba. (Ibrahim, 1993: 113,121)

(5) *Saya dengan ini berjanji.....*

(6) *Saya dengan ini memperingatkan kepada saudara.....*

Lebih lanjut Austin menyatakan bahwa ada empat syarat yang harus dipenuhi agar suatu tuturan dianggap sah sebagai tindak tutur performatif.

Keempat syarat yang dimaksud adalah:

1. adanya prosedur yang harus dipenuhi yang meliputi penuturan kata-kata tertentu oleh orang tertentu dan pada peristiwa tertentu pula;
2. orang dan peristiwa dalam penuturan tertentu juga harus memiliki kelayakan atau kepatutan dalam pelaksanaan prosedur tersebut;

3. prosedur tersebut haruslah dilaksanakan secara benar;
4. prosedur tersebut harus dilaksanakan secara lengkap.

Tuturan pada contoh (2) dapat dianggap sah jika memenuhi keempat syarat di atas. Jika ujaran tersebut diucapkan bukan dalam suasana sidang, dan yang mengucapkan juga bukan ketua sidang, serta menyalahi prosedur dan tidak lengkap, contoh (2) dianggap tidak sah, bahkan kalau ada salah satu syarat saja yang tidak terpenuhi, ujaran tersebut dianggap batal atau tidak sah.

Pernyataan Austin tentang tindak performatif dikritik oleh muridnya, Searle. Searle (1974:16) menyatakan bahwa pada hakikatnya semua ujaran adalah tindakan, dan dengan demikian, semua tindak tutur adalah tindak performatif. Pengertian ini tentu saja berbeda dengan pendapat Austin yang menyatakan bahwa;

*“...performative utterances are identifiable because they have the form of first person indicative sentences in the simple presentt with one of a delimited set of performative verbs as the main verb, which will collocate with the adverb hereby.”* (Levinson, 1983:232),

Austin menyatakan bahwa ujaran performatif adalah ujaran yang di dalamnya terdapat verba performatif dan subjek selalu orang pertama. Selanjutnya, Austin membedakan tindakan (*act*) berhubungan dengan ujaran (*speech*) dalam tiga macam, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata yang ada dalam kamus dan

juga makna sintaksis sesuai dengan kaidah sintaksis. Jadi, jika ada orang yang mengatakan “*saya lapar*” maka kata ‘*saya*’ mengacu kepada orang pertama tunggal dan kata ‘*lapar*’ mengacu pada perut yang kosong dan perlu diisi. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindakan melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi berhubungan dengan fungsi suatu ujaran. Jadi, kalau orang mengatakan “*saya lapar*” ujaran tersebut dapat berarti bahwa orang tersebut *meminta makan*. Sementara itu, tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindakan yang mengacu kepada efek yang dihasilkan karena suatu pengujaran. Salah satu ciri tindak perlokusi adalah penutur berusaha memengaruhi atau memunculkan efek bagi pendengar atau mitra tutur.

Pendapat Austin ini, diperkuat oleh muridnya Searle yang menerbitkan buku berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Menurut Searle dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur.

*“....speaking a language is performing speech act, act such as making statements, giving commands, asking questions, making promises, and so on, and more abstractly, act such as referring and predicating;and secondly, that these acts are in general made possible by and are performed in accordance with certain rules for the use of linguistic element.... The unit of linguistic communication is not,as has generally been symbol, word or sentences, but rather the production or issuance of the symbol or word or sentences in the performances of speech act”. (1974:16)*

Tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, dan yang lain. Ia berpendapat bahwa

komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. (Austin, 1974: 16)

Jadi, dapat dikatakan bahwa maksud suatu tuturan tidak hanya bergantung pada arti kata atau proposisi kalimat yang ada dalam tuturan tersebut, tetapi juga pada konteks pertuturannya, yaitu mencakupi (a) pengetahuan tentang peran, yaitu peranan partisipan pada situasi tutur tertentu, seperti penutur dan mitra tutur, dan status yang mencakupi pengertian tingkat sosial relatif; (b) pengetahuan tentang lokasi ruang dan waktu; (c) pengetahuan tentang tingkat keresmian (*formality level*); (d) pengetahuan tentang media seperti bahasa atau gaya bahasa yang sesuai dengan saluran yang digunakan (ragam bahasa tulis atau bahasa lisan), (e) pengetahuan yang tepat tentang pokok masalah; dan (f) pengetahuan yang tepat tentang ranah yang menentukan ragam bahasa tertentu.

Selain itu, Leech (1983:19) mengemukakan bahwa ada sejumlah aspek situasi tuturan yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan yang digunakan seperti yang dikemukakan pada aspek keempat merupakan bentuk tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Selain itu, kategori tindak tutur cukup beragam, bergantung pada sisi mana kita melihat tindak tutur tersebut.

## 2.2 Tindak Tutur Menurut Searle

Sehubungan dengan pengelompokan Austin (1962) tentang tindak tutur Searle, salah seorang murid Austin, meneruskan dan mengembangkan lebih lanjut teori tindak tutur tersebut secara sistematis. Searle (1974: 25) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan asumsi yang berbeda dari asumsi Austin. Searle berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan yang ada di antara verba ilokusi merupakan pedoman yang baik, tetapi sama sekali bukan pedoman yang pasti untuk membedakan tindak-tindak ilokusi. Namun cukup jelas bahwa dasar pemikiran seluruh makalah Searle bertolak dari verba ilokusi. (Leech, 1983: 1964-1965)

Berdasarkan fungsinya, Searle (1976) membagi tindak tutur dengan melihat maksud penutur ketika melakukan aktivitas percakapan. Dalam bukunya *A Classification of illocutionary Acts*, Searle mengelompokkan bentuk tindak tutur menjadi lima macam (baca: Levinson, 1983: 240; Mey, 2001: 119-123; Gunarwan, 2007: 185). Searle mengklasifikasikan bentuk tindak tutur tersebut berdasarkan duabelas kriteria, yang kemudian disederhanakan menjadi lima, yaitu sebagai berikut;

1. **Representatif** ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran pernyataan yang diujarkan dan berfungsi menginformasikan sesuatu kepada orang-orang. Contoh tindak representatif ialah yang berfungsi menyatakan, melaporkan, dan menyebutkan

2. **Direktif** ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar si petutur (mitratutur ) melakukan tindakan sebagaimana yang disebutkan dalam ujaran. Contoh tindak direktif ialah tindak menyuruh, memohon, meminta, dan menyarankan.
3. **Ekspresif** ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan dan bertujuan agar ujaran dapat diartikan sebagai evaluasi tentang sesuatu yang dinyatakan dalam ujaran. Contoh tindak ekspresif memuji, mengkritik, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.
4. **Komisif** ialah tindak tutur yang menuntut penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan dalam ujaran. Contoh tindak komisif berjanji, mengancam, dan bersumpah.
5. **Deklarasi** ialah tindak tutur untuk menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan. Jadi, penutur menciptakan hal, status, atau keadaan baru. Contoh tindak deklaratif memutuskan, membatalkan atau mengizinkan. Searle (1976:1-24)

Selanjutnya, Searle (1974:150) memperjelas bahwa dalam penggunaannya tindak tutur dipengaruhi oleh empat kondisi, yaitu (1) kondisi isi proposisi (*propositional content condition*), yaitu tindakan mitratutur di masa datang, (2) kondisi persiapan (*preparatory condition*), yaitu penutur memiliki alasan untuk percaya bahwa tindakan itu akan menguntungkan mitratutur, (3) kondisi ketulusan (*sincerity condition*), yaitu penutur percaya

bahwa tindakan itu akan menguntungkan mitratatur, dan (4) kondisi esensial (*essential condition*), yaitu diharapkan pelaksanaan tindakan itu akan menimbulkan efek bahwa tindakan itu amat penting bagi mitratatur.

### **3. Kesantunan Berbahasa**

Konsep utama yang lain dalam pragmatik adalah sopan santun (*politeness*). Konsep tentang kesantunan telah banyak diungkap oleh beberapa ahli seperti R.Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1980, 1983). Mereka menyatakan bahwa sopan santun merupakan tingkat interaksi percakapan yang paling tinggi setelah kaidah prinsip kerja sama. Dalam konsepnya, mereka berusaha mengembangkan model sopan santun berbahasa secara eksplisit yang memiliki validitas antarbudaya. Gagasan yang umum adalah berusaha memahami berbagai strategi perilaku interaksi yang didasarkan pada kenyataan bahwa orang yang terlibat dalam perilaku interaksi akan berusaha mencapai keinginan tertentu. Keinginan dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan kesantunan, yaitu keinginan untuk menghadapi sesuatu yang terikat secara emosional, yang bisa hilang, bisa dipertahankan atau dikembangkan, dan harus diberi perhatian konstan dalam interaksi (Ibrahim, 1992: 323-324).

Adapun pengertian sopan menurut pandangan pragmatik yang disitir dari pendapat Yule (1996: 40), dipaparkan bahwa kesantunan kurang lebih dapat diartikan sebagai perilaku sopan secara sosial atau etis dalam suatu

budaya. Dalam beberapa prinsip umum dapat diartikan sebagai cara untuk berperilaku sopan di dalam masyarakat budaya tertentu. Sementara menurut penulis pengertian sopan dalam kondisi budaya ke-Bugis-an adalah memanusiakan manusia seutuhnya, artinya melakukan perilaku yang terpuji untuk menempatkan manusia pada martabat, harkat dan harga dirinya (*siri'*) dalam mewujudkan keharmonisan hidup.

Teori kesantunan yang diajukan oleh pakar-pakar tersebut sama-sama bertolak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa dalam bertutur, penutur tidak mutlak harus memenuhi sekaligus mematuhi prinsip-prinsip kerjasama, terutama yang diajukan oleh Grice. Walaupun demikian, para pakar tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang wujud kesantunan. Lakoff dan Leech melihatnya sebagai penerapan kaidah, yaitu kaidah sosial, sedangkan Fraser, Brown dan Levinson melihatnya sebagai hasil pemilihan strategi

Kesantunan berbahasa, menurut Brown dan Levinson, merupakan perwujudan dari strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak, baik penutur atau mitra tutur. Kecuali itu, kesantunan berbahasa juga merupakan realisasi strategi berkomunikasi. Kesantunan tidak hanya terungkap dalam percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan oleh pemeransertanya (*participant*). Misalnya, dalam percakapan, perilaku-perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat-saat yang keliru (menyela) atau diam

pada saat yang keliru. Karena itu, bila kita menuturkan sesuatu, kita kadang-kadang merasa perlu untuk menyebut tindak tutur yang sedang dilakukan atau yang dilakukan pemeran serta (*participant*) yang lain, supaya kita dapat memohon suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, menyuruh atau memerintah atas kata-kata yang salah, dan sebagainya. Hal ini, dalam teori tindak tutur atau teori kesantunan disebut dengan metalinguistik, karena mengacu pada ilokusi-ilokusi percakapan yang sedang berlangsung.

Brown dan Levinson (1987 : 61) dalam membahas kesantunan menggunakan istilah '**face**' (muka atau citra), yang dikemukakan oleh Goffman. '**Face** (muka) merupakan sesuatu yang harus dijaga, dipelihara, atau dijunjung tinggi, dan harus selalu diperhatikan dalam interaksi. (*face is something that emotionally invested and that be lost, maintained, or enhanced, and must be constantly attended to in interaction*) .

Pada bagian lain Brown dan Levinson (1987:61-62) menyatakan bahwa, walaupun kandungan atau isi muka (*face as wants*) tersebut berbeda-beda secara lintas budaya, tetapi mereka berasumsi bahwa *muka (face)* tersebut bersifat universal.

*“While the content of face will differ in different cultures (what the exact limits are to personal territories, and what the publicly relevant content of personality consists in), we are assuming that mutual knowledge of members public self-image or face, and the social necessary to orient oneself to it interaction, are universal.”*

Terkait dengan konsep muka (*face*), Brown dan Levinson (1987:61) mengemukakan dua macam muka, yaitu muka negatif (*negative face*) dan

muka positif (*positive face*). **Muka negatif** (*negative face*) ialah “*the basic claim to territories, personal preserves, right to non-distraction-e.i to freedom of action and freedom from imposition*”, sedangkan **muka positif** (*positive face*) ialah “*the positive consistent self-image or ‘personality’ (crucially including the desire that this self-image be appreciated and approved of) claimed by interactants*”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *muka positif* ialah keinginan setiap penutur agar dirinya dapat diterima oleh pihak lain, sedangkan *muka negatif* adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Oleh karena itu, peserta pertuturan berusaha untuk menghindari ungkapan atau tuturan yang tidak menyenangkan mitratuturnya, tetapi harus saling memahami dan dapat menjaga perasaan masing-masing .

### 3.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan terkait erat prinsip kerjasama yang diajukan oleh Grice. Prinsip kerjasama dimaksudkan bukan hanya agar antarpartisipan dapat berperilaku baik, melainkan bagaimana agar komunikasi di dalam percakapan dapat berlangsung dengan efisien, sesuai maksud dan tujuan komunikasi. Sementara itu tujuan dan prinsip kesantunan adalah untuk menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Terdapat beberapa ahli yang mengajukan beberapa prinsip kesantunan, antara lain G.

Leech (1993); Brown dan Levinson (1978): Fraser ( 1981 ); R. Lakoff (1975), dan sebagainya.

### **3.1.1 Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech**

Sedikit berbeda dengan pandangan ahli lain, tentang kesantunan berbahasa, Geoffrey Leech (1983: 207-240) menyatakan bahwa, kesantunan berbahasa merupakan penerapan kaidah sosial. Leech mengukur kesantunan berbahasa dengan tiga parameter, yaitu *keuntungan*, *keopsionalan*, dan *ketidaklangsungan*. Dalam teorinya tersebut, Leech mengajukan beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang dapat diterapkan dalam setiap pertuturan. Leech sebagaimana dikutip oleh Leech (1993: 207-240) menyatakan adanya enam maksim yang berkaitan dengan prinsip kesantunan. Maksim tersebut adalah:

**1. Maksim Kearifan (*Tax Maxim*).** Maksim ini berorientasi kepada mitratutur dan mempunyai submaksim positif dan submaksim negatif. Maksim ini meliputi submaksim, yaitu;

- a) buatlah kerugian sedikit mungkin pada orang lain.
- b) buatlah keuntungan sebanyak mungkin pada orang lain.

Penerapan maksim ini terlihat jelas pada konteks impositif, yaitu ujaran yang berfungsi agar mitratutur melakukan suatu tindakan. Contoh maksim ini adalah perintah dan permohonan. Secara kasar, impositif

diurutkan secara berurutan dari yang merugikan sampai yang menguntungkan. Contoh dalam kalimat:

- |  |                  |          |
|--|------------------|----------|
|  | <b>Merugikan</b> | <b>t</b> |
|  | ↑                | ↑        |
| <b>kurang sopan</b>  |                  |          |
| 1. <i>Paléccéki iyaro méjang é!</i><br>(Pindahkan meja itu!)   |                  |          |
| 2. <i>Tabék, palécék- i iyaro méjang-é</i><br>(Maaf, pindahkan meja itu!)  |                  |          |
| 3. <i>Macipikik kapang, narékko mangolo koitu méjangngé</i><br>(Tampaknya kamu kesempitan, jika meja itu mepet di dekatmu)   |                  |          |
| 4. <i>Narékko diulléi, paléccék I sigék iyaro méjang é</i><br>(Kalau kamu bisa, coba kamu pindahkan meja itu!)   |                  |          |
| 5. <i>Narékko dék tamatekko na engka wettutta paléccék I sigék iyaro méjang é</i><br>(Jika kamu tidak terlalu capek dan kamu punya waktu Luang, coba kamu pindahkan meja itu!) |                  |          |
| 6. <i>Narékko dék to tamacipi, madécéng kapang narékko tapalaccék I iyaro méjang-é</i><br>(Jika kamu tidak kesempitan, barangkali lebih bagus bila kamu memindahkan meja itu!) |                  |          |
|  | ↓                | ↓        |

**menguntungkan t**

**lebih sopan**

Berdasarkan urutan di atas, ungkapan yang (1) merupakan ungkapan yang paling tidak menguntungkan atau merugikan mitratatur, sementara ungkapan yang terakhir adalah ungkapan yang paling

menguntungkan dan lebih sopan. Jadi, derajat kesopanan (1) hingga (6) lebih besar.

**2. Maksim Kedermawanan** (*Generosity Maxim*). Maksim ini merupakan pasangan maksim kearifan yang berorientasi kepada untung rugi bagi penutur. Maksim ini mempunyai dua prinsip, yaitu;

- a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Maksim ini berjalan paralel dengan maksim kearifan, hanya saja pengaruhnya berlawanan. Sebagai contoh, demi kesantunan, untuk penawaran dilakukan sesuatu yang menguntungkan penutur, kerugian bagi penutur harus dibuat selangsung mungkin. Karena itu, pada contoh berikut ujaran kedua dan seterusnya lebih santun daripada ujaran sebelumnya.

7. "*Taroni iyak bissai penné é*"  
(biarkan saya mencuci piring itu)

8. "*Makkutanakak laleng atikku, ullémoga kubissai iyaro penné é*"  
(Saya bertanya-tanya dalam hati barangkali saya dapat mencuci piring itu).

Walaupun demikian, maksim kedermawanan tidak sekuat maksim kearifan. Maksudnya ilokusi impositif dapat diperlembut dan dibuat lebih sopan dengan menghilangkan acuan pada kerugian mitratatur. Contohnya;

9. *“Taaddampengakkak! Weddimmo kapang kuinrenggi bingkuttak?*  
(Maaf, Bolehkah saya meminjam cangkulmu?)
10. *“Taullémo kapang pinrengakak bingkuttak?”*  
(Bolehkah kamu meminjamkan cangkulmu pada saya?)

**3. Maksim Pujian** (*Praise/Approbation Maxim*) Maksim ini berorientasi

kepada mitratatur dan meliputi dua submaksim;

- a) kecamlah orang lain (mitratatur ) sesedikit mungkin;
- b) pujilah orang lain (mitratatur ) sebanyak mungkin.

Maksim ini biasa pula diistilahkan maksim ‘rayuan’. Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai mitratatur. Oleh karena itu, sebuah pujian seperti (11) akan sangat dihargai, dibandingkan (12), contoh;

11. *“Awééé, lunrakpa sedding nasu-nasutak nurék”*  
(Aduh..Masakanmu lezat sekali);
12. *“Makurang agai nasu-nasummu sedding é”*  
(Kurang apa gerangan masakanmu ini).

**4. Maksim Kerendahan Hati** (*Modesty Maxim*) Maksim ini meliputi dua

submaksim, yaitu;

- a) pujilah diri sendiri (penutur)sesedikit mungkin;
- b) kecamlah diri (penutur) sebanyak mungkin.

Sebagaimana maksim-maksim sopan santun lainnya, maksim kerendahan hati juga muncul dalam bentuk asimetris;

13. A: “*Mamasé senna kandé iyaro ibu é lao ri idik*”  
(Penyayang sekali rasanya ibu itu kepada kita)

B: “*Iyé, tongeng*”  
(Ya, betul)

14. A: “*Makessing sennakik sedding lao ri iyak , Ndik*”  
(Rasanya Anda sangat baik kepada saya, Dék)

B: “*He...he... iyék. Terima kasih*”  
(He...he... iya. Terima kasih)

15. A: “*Awwwaa... dongokpa sedding iyak*”  
(Aduh, saya bodoh sekali)

B: “*Lebbi dongok pasikak*”  
(Saya yang lebih bodoh)

Kalimat (13) menunjukkan bahwa memang sopan kalau kita sependapat dengan pujian orang lain (mitratatur ), kecuali jika pujian itu ditujukan pada diri sendiri (penutur). Demikian halnya, pada kalimat (15) menunjukkan bahwa mengecam diri sendiri dianggap lebih baik.

#### 4. **Maksim Kesepakatan** (*Agreement Maxim*).

Maksim ini mendapat perhatian dari Leech, mengingat orang cenderung lebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain dan juga mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagainya.

Maksim ini meliputi dua submaksim, yaitu;

- a) usahakan agar ketaksepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sedikit mungkin;
- b) usahakan agar kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin.

Bandingkan jawaban yang kasar atau kurang sopan pada ungkapan (16) dengan ungkapan dalam percakapan-percakapan (17-18).

16. A: *“Makurang kessing mbok anré-anréna restoranggé di pasa séntral!*  
(Sedikit kurang bagus makanan yang ada di restoran pasar Sentral)

B: *“Makurang kessing muaseng? Dék gaga kessing-kessingna. Malawi!”*  
(Kurang enak katamu? Padahal tidak ada enaknya sedikit pun. Hambar!!)

17. A: *“Pakkogai narékko dibagéni wasséléna galunngé”*  
(Bagaimana kalau hasil sawah kita bagi bersama)

B: *“Iyé, lebbi gello’ pasitu”*  
(iya. Itu lebih bagus)

18. A: *“Masussanik lé sedding diruntu’ minyak tana é”*  
(Sungguh sulit rasanya kita mendapatkan minyak tanah, ya)

B: *“Tongeng Puang! Tapi lebih masémpo kennana gase’ baiccuk é”*  
(Betul Puang! Tetapi tabung gas kecil lebih murah)

### **Maksim Simpaty** (*Sympathy Maxim*)

Kecuali maksim kesepakatan, maksim simpati juga perlu disinggung. Maksim ini menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa adalah tindak tutur yang sopan dan hormat, walaupun

ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi mitratutur merupakan keyakinan yang negatif.

Maksim Simpati mempunyai dua submaksim, yaitu;

- a) minimalkan rasa simpati antara penutur dan mitratutur ;
- b) maksimalkan rasa simpati antara penutur dan mitratutur

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kalimat

(19) lebih disenangi daripada ucapan pada kalimat (20). Contoh:

(19). *“Kusessekmeni sedding aléku dék uapperengi lao célléngiwi”*

(Saya sangat menyesali diriku yang tidak memanfaatkan waktu luang menjenguknya)

(20). *“Kusessek aléku dék ku lao mitai”*

(Saya menyesal tidak menengoknya)

Terkait dengan beberapa konsep kesantunan yang telah dipaparkan, dapat ditambahkan bahwa kesantunan tidak hanya terungkap dalam percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan oleh pemeransertanya (*participant*). Misalnya, dalam percakapan, perilaku-perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat-saat yang keliru (menyela) atau diam pada saat yang keliru. Karena itu, bila kita menuturkan sesuatu maka kita kadang-kadang merasa perlu untuk menyebut tindak tutur yang sedang dilakukan atau yang dilakukan pemeran serta (*participant*) yang lain, supaya kita dapat memohon suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, meminta maaf atas kata-kata

yang salah, dan sebagainya. Hal ini, dalam teori tindak tutur atau teori kesantunan disebut dengan metalinguistik, karena mengacu pada ilokusi-ilokusi percakapan yang sedang berlangsung.

### 3.1.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa Fraser

Menurut Fraser (1978:73) bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan bertutur:

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the sosial-norm view*). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur, menurut pandangan ini, dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*);
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Di samping itu, kesantunan dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Prinsip kesantunan ini terutama mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat bahasa tertentu;

3. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Kontrak percakapan ini sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur itu tanpa terlepas pada penilaian peserta tutur terhadap faktor-faktor kontekstual yang relevan. Singkatnya, bertidak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa;
4. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian banyak terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorifik, dan gaya bicara .

Lebih jauh Fraser (1978: 86) mengungkapkan tentang definisi kesantunan. *Pertama*, kesantunan itu adalah properti atau bagian dan tuturan; jadi bukan tuturan itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar tuturan itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan itu berhubungan dengan hak dan kewajiban partisipan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak, hal itu harus diukur berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada mitratuturnya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Sekaitan dengan strategi kesantunan, Fraser menyatakan bahwa partisipan harus saling menghormati hak dan kewajiban mereka masing-masing. Namun, hak tersebut bukanlah tanpa batas, tetapi harus pula memerhatikan bentuk, situasi, dan kondisi pertuturan.

### **3.1.3 Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Goffman**

Tak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya, Goffman (1974) menyatakan bahwa kesantunan atau penyelamatan muka merupakan manifestasi penghargaan terhadap anggota suatu masyarakat tutur. Menurutnya, anggota masyarakat sosial, lazimnya memiliki dua jenis muka, yaitu muka negatif (*negative face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk menentukan sendiri (*self-determinating*) dan muka positif (*positive face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk disetujui (*being approved*). Pada komunikasi interpersonal sesungguhnya, muka seseorang dikatakan selalu berada dalam keadaan terancam (*face-threatened*), sehingga dalam keadaan demikian itulah muka seseorang perlu diselamatkan dalam kegiatan bertutur. Untuk itu, prinsip kesantunan diperlukan di dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005: 39).

### **3.1.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson**

Brown dan Levinson (1978: 61) mengajukan teori kesantunan dengan berlandaskan prinsip penyelamatan muka (*face*). Keduanya membagi nosi muka (*face*) menjadi dua, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar

ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dan keharusan mengerjakan sesuatu. Muka positif, sebaliknya, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan tidak membuat orang terluka atau tersinggung.

Brown dan Levinson (1978: 62-63) mengemukakan bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal, dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut dengan *Face Threatening Acts* (tindakan yang mengancam muka) yang selanjutnya disingkat menjadi FTA. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pada dasarnya memang ada berbagai tuturan yang secara alamiah berpotensi mengancam muka positif atau muka negatif mitratutur atau mitratutur. Bahkan, ada sejumlah tuturan yang secara bersamaan berpotensi mengancam baik muka positif maupun muka negatif mitratutur. Dengan adanya keinginan penutur untuk menjaga muka mitratutur, dapat dipahami bahwa dalam berinteraksi penutur dan mitratutur mempunyai semacam kewajiban untuk saling menyenangkan hati masing-masing. Oleh karena itu, peserta pertuturan berusaha untuk menghindari ungkapan atau tuturan yang tidak menyenangkan mitratuturnya, tetapi harus saling memahami dan dapat menjaga perasaan dan harga diri masing-masing.

Argumen dasar tentang derajat kesantunan yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987: 74) berpijak pada variabel sosial, yaitu (i) jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur (hubungan asimetrik), (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya (hubungan asimetrik), dan (3) status relasi jenis tindak tutur di dalam budaya yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur yang di dalam suatu budaya dianggap dapat atau tidak terlalu mengancam muka dan sebagainya). Berdasarkan perkiraan itulah penutur memilih strategi. Jadi, keduanya mempertimbangkan ketiga faktor tersebut.

Realisasi kesantunan dalam sebuah pertuturan, bergantung pada pilihan strateginya, apakah kesantunan positif (*kesantunan afirmatif*) atau kesantunan negatif (*kesantunan deferensial*). Kesantunan positif, adalah kesantunan yang mengacu pada muka atau citra diri seseorang, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya patut dihargai, jika tidak maka akan mengalami keterancaman atau kehilangan muka. *Kesantunan positif*, memfokuskan perhatian pada strategi bertutur dengan menjadikan kedekatan, keakraban, dan keharmonisan hubungan baik kedua partisipan sebagai parameternya. Sedangkan *kesantunan negatif* mengacu pada muka atau citra diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya, yang jika dihalangi maka ia akan mengalami keterancaman atau kehilangan muka. Kesantunan negatif mengacu pada strategi bertutur yang menunjukkan adanya perpanjangan jarak sosial di antara kedua partisipan.

#### **4. Prinsip-Prinsip Berkomunikasi**

Ada dua hal yang penting diperhatikan oleh penutur saat melakukan pertuturan. ketika berkomunikasi, yaitu kaidah dan prinsip penggunaan bahasa pada masyarakat tutur yang bersangkutan. Kaidah bersifat konstitutif dan menjadi aturan tentang penggunaan bahasa yang efektif dan tepat, dan sebaliknya sesuai dengan aturan tata bahasanya. Sementara prinsip penggunaan bahasa terkait dengan situasi dan peristiwa tutur tertentu. Prinsip ini bersifat regulatif. Fungsinya adalah menunjukkan tuturan-tuturan yang baik, patut, dan santun menurut konteks tuturannya dan sebaliknya.

Terkait dengan prinsip berkomunikasi, ada dua bidang ilmu linguistik yang berperan di dalamnya, yaitu sosiolinguistik dan pragmatik (sosiopragmatik). Prinsip sosiolinguistik melingkupi prinsip-prinsip kepatutan tuturan, pengungkapan fungsi tuturan, pemilihan ragam dan penguasaan kompetensi komunikatif. Di sisi lain prinsip pragmatik melingkupi prinsip kerja sama, pemilihan strategi, prinsip kesantunan, prinsip relevansi, dan prinsip kerukunan.

##### **4.1 Prinsip Kepatutan Tuturan**

Prinsip sosiopragmatik mengatur bahwa di dalam berkomunikasi seorang penutur diharapkan tidak hanya harus mematuhi penggunaan bahasa berdasarkan kaidah bahasa yang bersangkutan, tetapi perlu pula mempertimbangkan apakah penggunaan bentuk bahasa yang digunakan itu

sudah patut (*appropriate*) di dalam peristiwa tutur yang bersangkutan atau belum. Kepatutan, kewajaran, atau kelaziman dalam bertindak tutur menjadi suatu pandangan bersama di dalam masyarakat bersangkutan bahwa ada perilaku yang harus diikuti sebagai tindakan sopan santun dan bertutur santun, sehingga masyarakat dapat menakar pertuturan-pertuturan yang dianggap salah atau tidak wajar/tidak patut dan pertuturan-pertuturan yang benar, patut atau pantas. Prinsip kepatutan atau kepantasan bertindak tutur secara konvensional telah diatur dalam norma yang berlaku pada masyarakat tutur yang bersangkutan. Melalui norma tersebut, pengguna bahasa disyaratkan menggunakan bahasanya secara patut (*propriety*). Jadi, pada prinsipnya kepatutan penggunaan bahasa, terkait erat dengan kesantunan berbahasa yang sangat ditentukan oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Kepatutan atau kelaziman merupakan dasar representasi sikap dan perilaku. Saat bertutur prinsip kepatutan terkait erat dengan konteks, yaitu siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, tentang apa, bagaimana dan untuk apa. Kepatutan dalam konteks ini dipahami mengandung kaidah atau norma sosial, sehingga dikenal tuturan yang dianggap santun dan tidak santun. Untuk menciptakan suatu tuturan yang patut juga santun maka digunakanlah cara atau strategi dengan menggunakan daya (*force*). Daya dimaksud terimplementasi melalui penggunaan bentuk dan pola bahasa bahasa dan strategi bertutur.

## **4.2 Prinsip Pemilihan Bentuk Kesantunan Linguistik dan Strategi Kesantunan**

Berkaitan dengan prinsip kepatutan di atas, prinsip pemilihan pola bahasa dan strategi yang jitu menjadi unsur utama dalam berinteraksi dan berkomunikasi, yang bertujuan menjaga harga diri, atau *siri'* komunikan. Berbicara seadanya dan asal bunyi berpotensi mengancam muka dan memicu ketersinggungan mitratatur. Tentunya hal tersebut akan berakibat pada keretakan hubungan atau disharmonisasi antarpartisipan.

### **4.2.1 Penggunaan Bentuk Kesantunan Linguistik**

Penggunaan suatu bahasa yang bertujuan mewujudkan bahasa santun senantiasa mengutamakan penggunaan pola kesantunan berbahasa, yang dalam pertuturan terkait erat dengan variabel bahasa dan variabel sosial, yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa yang berfungsi afektif atau pelembut atau yang dikenal dengan istilah kesantunan linguistik. Kesantunan linguistik terkait erat dengan pemilihan dan penggunaan aspek bahasa yang dalam tulisan ini disebut sebagai piranti atau pemarkah kesantunan. Dalam hal ini akan dikaji bagaimana keterkaitan atau penerapan antara tatabahasa yang ada dalam sebuah tuturan dengan tetap memperhatikan konsep muka *face* (harga diri atau *siri'*) mitratatur. Brown dan Levinson (1987: 255-256) mengemukakan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pola kesantunan dalam sebuah tuturan terkait eksistensi harga diri partisipan, yaitu bahwa (1) harga diri merupakan penekanan utama melalui fungsi

sistem linguistik dan (2) dalam mekanisme tertentu sebuah maksud sangat ditentukan oleh struktur bahasanya.

Prinsip pragmatik telah menjelaskan bagaimana sebuah pertuturan dapat difungsikan dan dimaknakan berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tutur yang bersangkutan. Sebuah tuturan yang tersusun dari beberapa kata, memiliki makna yang sebenarnya dan makna tertentu tergantung pada konteks yang melatarinya. Untuk itu, setiap tuturan yang menggunakan unsur-unsur linguistik tertentu yang memiliki fungsi afektif, secara tidak langsung akan dinilai sebagai tuturan yang mengutamakan pemertahanan harga diri, muka, atau *siri'* penutur dan petutur.

Brown dan Levinson (1987: 257-259) menekankan agar dalam pemilihan bentuk dan pola bahasa bahasa yang mengindikasikan kesantunan sebuah tuturan harus berpatokan pada hubungan struktur dan penggunaannya yang dalam hal ini difokuskan pada karakteristik bentuk tuturan, yang mencakup bentuk linguistik dan makna literal yang terkandung dalam tuturan. Bentuk linguistik dalam sebuah tuturan dilihat berdasarkan fenomena tipe linguistiknya, misalnya morf fonologi, sintaksis dan mungkin secara pragmatik tanpa mengabaikan konteks. Beberapa bentuk linguistik seperti kata dan frase yang sering digunakan sebagai bentuk bahasa yang berkarakter atau berfungsi afektif misalnya; *hai, ok, trims, hmmm, oi, oh, aiii, oh*, dan sebagainya merupakan bentuk bahasa yang sederhana namun dapat diinterpretasikan lebih luas.

Ada tiga hal penting yang diperhatikan dalam membedakan struktur dan penggunaannya dalam sebuah tuturan, yaitu bentuk, makna, dan pengguna. Pertama adalah hubungan antara bentuk dan makna, kedua hubungan bentuk dengan penggunaannya, dan ketiga adalah hubungan antara ketiganya. Representasi bentuk-bentuk linguistik tersebut dalam sebuah tuturan terkait dengan fungsi internal (*cognitive*) dan fungsi eksternal (*pragmatics*) tuturan yang dimaksud.

Bentuk linguistik atau pemarkah kesantunan yang dimaksud adalah penggunaan implikatur, pagar (*pagar (hedges)*), *epistemic modals*, bentuk honorifik, praanggapan, deiksis persona, kata sapaan, diksi (kosakata arkais atau kata tabu), pertanyaan (*tag question*), bentuk penegasian, intonasi dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik tersebut sangat berperan sebagai parameter untuk menakar derajat kesantunan sebuah tuturan. Penggunaan pemarkah tersebut akan dihubungkan dengan parameter sosial (K,S, dan P) serta faktor sosial usia, pekerjaan, ekonomi, pendidikan, dan status kebangsawana (keturunan) antara penutur dan mitratutur. Artinya, apakah penutur menggunakan bentuk linguistik (BL) seperti X = implikatur (*imp*), pagar (*pagar (hedges)*) (*hed*), honorifik (*hon*), diksi (*dik*), pertanyaan (*taq*), deiksis (*dei*), kata sapaan (*sapa*), dan sebagainya, bergantung pada jawaban; apakah penutur dan mitratutur memiliki (1) kekuasaan (K), (2) Jarak sosial atau solidaritas (S), (3) keberadaan publik (P) yang dirumuskan

$$BL_X = (K,S,P)$$

Penerapan rumus penggunaan bentuk linguistik dalam sebuah tuturan, senantiasa dihubungkan dengan delapan situasi tutur, yaitu  $+K-S-P_b$ ,  $-K-S-P_b$ ,  $+K+S-P_b$ ,  $-K+S-P_b$ ,  $+K-S+P_b$ ,  $-K-S+P_b$ ,  $+K+S+P_b$ ,  $-K+S+P_b$  (Gunarwan, 2000: 83). Untuk kepentingan analisis kesantunan pertuturan dalam bahasa Bugis berdasarkan jenis kelamin ini, penulis mengembangkan pola tutur tersebut menjadi enam belas situasi tutur dengan pertimbangan keterwakilan situasi tutur berdasarkan sama jenis kelamin (+G) dan beda jenis kelamin (-G), sebagaimana tabel berikut.

Sama Jenis Kelamin	Beda jenis Kelamin
$+G +K +S +P_b$	$-G +K +S +P_b$
$+G -K +S +P_b$	$-G -K +S +P_b$
$+G +K +S -P_b$	$-G +K +S -P_b$
$+G -K -S -P_b$	$-G -K -S -P_b$
$+G +K -S -P_b$	$-G +K -S -P_b$
$+G -K -S +P_b$	$-G -K -S +P_b$
$+G +K -S +P_b$	$-G +K -S +P_b$
$+G -K +S -P_b$	$-G -K +S -P_b$

**Tabel 1.** Pola Situasi Tutur Berdasarkan Persamaan dan Perbedaan Jenis Kelamin

#### 4.2.1.1 Implikatur

Penggunaan bentuk implikatur dalam sebuah pertuturan merupakan salah satu cara yang dipilih oleh penutur dalam ungkapannya. Implikatur merupakan implikasi dari suatu tuturan yang berupa proposisi dan sebenarnya bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Implikatur dapat pula dimaknai sebagai makna tak sebenarnya atau makna konotatif dari

suatu tuturan. Jadi, ada makna lain atau makna tambahan di balik apa yang diungkapkan. Makna tambahan tersebut muncul bukan karena adanya penerapan kaidah sintaksis atau semantik, melainkan karena kaidah dan prinsip percakapan yang disebut prinsip kooperatif atau prinsip kerja sama. Prinsip kooperatif itu antara lain mengatur apa yang harus dilakukan oleh pemeran serta percakapan agar percakapan pemeran serta itu komunikatif.

Untuk mengungkapkan maksud, keinginan, dan tujuannya sebagian orang menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Dengan menggunakan kata-kata yang sangat jelas, pendengar atau pembaca akan dapat mengerti secara langsung arti atau makna yang dimaksudkan sehingga pencapaian tujuan pun berhasil. Sebaliknya, ada sebagian orang yang menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan secara implisit dengan maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan yang terkandung dalam ujaran tersebut tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan, sehingga menyebabkan pendengar atau pembaca sulit menafsirkan maksud pembicara dan penulis. Oleh karena itu, komunikasi dalam suatu pembicaraan atau percakapan antara penyapa dan pesapa sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi konteks yang dapat memengaruhi kejelasan makna. Sekalipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai pembaca atau pendengar yang sulit menafsirkan maksud kata-kata yang diucapkan oleh seseorang. Selain itu, ada pula sebagian dari pembaca dan pendengar yang langsung dapat menafsirkan dengan mudah sebuah makna atau implikasi suatu

pembicaraan. Hal seperti ini biasanya terjadi karena penutur dan mitra tutur mempunyai latar belakang dan pengalaman yang sama, dalam hal ini keduanya sama-sama memahami konteks percakapan.

Saat bertutur, seseorang merasa perlu menggunakan implikatur karena maksud dan tujuan yang ingin disampaikan akan terlindungi oleh tutur kata yang sopan (*polite*), dengan kedalaman makna yang terkandung pada setiap kata yang diungkapkan, sehingga secara tidak langsung tuturan mereka akan terkesan lebih santun. Itulah sebabnya dalam beberapa pertuturan, penutur lebih cenderung menggunakan implikatur sebagai salah bentuk atau strategi kesantunan berbahasa.

Teori implikatur diperkenalkan oleh Grice pada tahun 1967. Teori Grice itu merupakan teori yang mengatur bagaimana seseorang menggunakan bahasa. Grice berpendapat bahwa dalam setiap percakapan senantiasa dipandu oleh seperangkat asumsi. Panduan itu oleh Grice disebut sebagai maksim percakapan atau prinsip-prinsip umum yang menyadari penggunaan bahasa secara efisien. Grice (dalam Nababan, 1987:28), memberikan contoh kalimat, yaitu jawaban yang diberikan B kepada pertanyaan A tentang kemajuan teman mereka C yang sekarang bekerja di suatu Bank. B kemudian menjawab *Oh, quite well, I think: he likes his colleagues, and he hasn't been to prison yet.* (kelihatannya baik: disukai teman sejawatnya, dan dia belum masuk penjara). Jawaban itu mungkin mendorong A bertanya kepada B apa yang dimaksudnya dengan "dia belum masuk

penjara”. Ini dapat dijawab B dengan mengatakan si C itu adalah orang yang gampang tergoda oleh kesempatan (menggelapkan uang yang ada dalam pekerjaannya itu, dan sebagainya. Akan tetapi, boleh juga bahwa Jawaban B itu sudah jelas sebelumnya bagi si A dalam konteks pembicaraan mereka. Rasanya cukup jelas bagi kita, bahwa apa saja yang dimaksud atau dibayangkan oleh si B adalah lain atau berbeda dengan apa yang diucapkannya, yakni bahwa “dia belum masuk penjara”. Maksud dari sesuatu ucapan seperti inilah yang disebut Grice sebagai *Implikatur*. Jadi, konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan”.

Darwis (1991: 4), mengemukakan bahwa penggunaan implikatur cukup banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, terutama dalam percakapan informal dan rubrik “pojok” atau “sudut” beberapa koran. Dijelaskannya bahwa implikatur selain berfungsi untuk menyatakan penolakan juga dapat menyatakan permintaan, mengemukakan pendapat yang berlawanan, dan memecahkan suatu permasalahan. Jika pernyataan-pernyataan itu diungkapkan secara langsung atau tersurat maka dikhawatirkan akan menyinggung perasaan mitratutur. Manakala hal itu dilanggar maka akan berakibat tidak berterima dan menimbulkan disharmonisasi bagi kedua komunikan.

Untuk mencapai keterpahaman dan kesepahaman maka penutur harus yakin dan bertanggung jawab atas kemampuan mitratutur dalam

menafsirkan, memahami, mengandaikan, dan mengimplikasikan sebuah tuturan dengan tepat. Apabila hal tersebut terpenuhi maka kesalahtafsiran dan ketidaktepatan andaian maupun kesimpulan yang diimplikasikan dalam tuturan penutur atas penangkapan makna tuturan yang telah diimplikasikan oleh penutur atau mitratutur tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, untuk menangkap kandungan atau maksud yang tersirat dalam sebuah tuturan, diperlukan kemampuan penafsiran dan penginterpretasian yang lebih tinggi. Dalam hal ini terkait erat dengan wawasan seseorang tentang alam sekitar serta budaya penutur. Demikian halnya dengan konteks, pun turut berperan untuk membantu penutur dalam mengimplementasikan sebuah tuturan.

Terkait dengan hal tersebut dalam percakapan bahasa Bugis sehari-hari tuturan yang mengandung implikatur sangat banyak ditemui. Agus (2010c) mengklasifikasikan implikatur bahasa Bugis ke dalam dua belas bentuk. Implikatur-implikatur yang dimaksud dapat dilihat dalam bentuk yang berbeda berdasarkan ciri pragmatismenya. Peranan konteks, prinsip kerja sama, dan prinsip kesopanan yang menyertai tuturan-tuturan tersebut sangat memengaruhi pengklasifikasian suatu tuturan ke dalam bentuk implikatur yang dimaksud.

21. *Percakapan yang terjadi di kantor Kesehatan. Seorang ibu menyampaikan berita bahwa si X sedang bertugas ke kecamatan Lappariaja*

X: *'Jokkani Pak Sinrang sibawa pak kepala ri Lappariaja. Mélok-i maddata sensus anak séha'. Melokni dilapor uleng paimeng'*

(Pak Sinrang bersama Pak kepala sudah berangkat ke Lappariaja. Mereka akan mendata anak sehat. Akan dilaporkan bulan depan)

Y : '*Maala data atau dana?*'  
(Mengambil uang atau dana?)

Tuturan yang terdapat pada peristiwa tutur (21) merupakan penerapan prinsip dasar kerja sama, yaitu aturan “hubungan”, tetapi telah melanggar aturan “kuantitas” dan aturan “cara”. Ketika mitratutur (Y) yang ada pada konteks percakapan (21) mengutamakan salah satu prinsip kerja sama, justru pemaknaan lain pada ungkapan-ungkapan yang dinyatakan oleh mitratutur (Y) merupakan pelanggaran kesantunan berbahasa. Dalam hal ini mitratutur (Y) telah melanggar maksim “kebijaksanaan” dan maksim “simpati”, yaitu tidak berusaha untuk menghargai dan menjaga muka positif mitratuturnya. Ungkapan '*mala data atau uang*' sesungguhnya memiliki interpretasi linguistik yang bermakna miring, yaitu sebagai sindiran. Sekalipun mitratutur (Y) menganggap ungkapannya sebagai gurauan, namun hal itu dapat berakibat pada ketersinggungan penutur (FTA) yang membuka perbincangan dengan maksud yang baik. Pada umumnya, pernyataan yang berimplikasi sindiran, dari sudut pandang prinsip kerja sama, dapat berterima. Akan tetapi bila dilihat dari kepentingan kesantunan berbahasa, ternyata ungkapan dengan sindiran dapat melukai hati mitratutur atau pihak ketiga. Tentunya hal ini dapat melanggar maksim “penghargaan”, yaitu penutur tidak berusaha menjaga muka positif atau citra pihak mitratutur.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa implikatur senantiasa disampaikan secara implisit dan tidak secara langsung. Jelasnya, implikatur sangat bergantung pada konteks tertentu yang telah mengandung ujaran sebelumnya.

#### **4.2.1.2 Pagar atau *hedges***

Pagar atau *hedges* merupakan salah satu bentuk linguistik yang bertujuan memperhalus atau menyantunkan sebuah tuturan. Yule (1996:130) mendefinisikan pagar atau *pagar (hedges)* sebagai catatan hati-hati yang diungkapkan oleh penutur tentang bagaimana suatu ujaran harus diartikan. Maksudnya, tuturan tersebut mungkin tidak atau belum tepat sehingga si penutur perlu memberikan penjelasan kepada mitra tuturnya bahwa benar salahnya tuturan yang diungkapkan tersebut tetap memperhatikan pada kebenaran yang berlaku.

Brown–Levinson (1987: 145-146) dan Holmes (1995:74), menjelaskan bahwa sesungguhnya pagar (*hedges*) adalah salah bentuk linguistik yang banyak digunakan sebagai pelembut atau penyantun suatu ujaran. Sebagai bentuk linguistik, pagar (*hedges*) dapat berbentuk partikel, kata, frasa, dan tekanan suara yang rendah- yang fungsinya menjadi pembatas baik secara langsung maupun tidak langsung dan menjelaskan predikat. *Pagar (hedges)* merupakan pemarkah linguistik yang membentuk variasi baru dalam sebuah tuturan. Dalam teori kesantunan berbahasa, penggunaan pagar (*hedges*)

lebih banyak ditemui pada tuturan tak langsung dan bersifat arbitrer. Kepentingan penggunaan pagar (*hedges*) bergantung pada kebutuhan penutur apabila menghendaki sebuah tuturan yang santun dan akan disenangi oleh pendengar maka seyogyanya mereka menggunakan pagar (*hedges*). Misalnya dalam konstruksi tuturan berikut:

(22) Buat secangkir teh !

(23) Buatlah secangkir teh, bisa kan?

(24) Bolehkah kamu membuat secangkir teh, Nak?

(25) *Mungkin lebih bagus kalau* kamu membuat secangkir teh!

(26) *Kalau masih punya waktu,* buatlah secangkir teh!

Dalam pertuturan sehari-hari, seperti pada contoh ekstrak tuturan (22-26) penggunaan pagar (*hedges*) dapat dipilih berdasarkan konteks dan makna tuturan yang dimaksudkan oleh penutur. Pagar (*hedges*) merupakan bagian tuturan ilokusi yang mampu menguatkan makna sebuah tuturan. Pagar (*hedges*) yang digunakan termasuk intonasi turun naik, bentuk pertanyaan (*tag question*), kata kerja modals, bagian dari kata; semisal, mungkin, dipercaya, atau partikel pragmatik seperti pendeknya..., *saya pikir...“yah sebenarnya...”, “mungkin saja....”, “rasanya....”, dan “yah semacam... -lah”, “barangkali lebih bagus....”, “jika Saudara tidak berkeberatan....”, “kalau memungkinkan.....” agaknya lebih bagus, jika....”, “saya kira.....”, “menurut saya....”* dan sebagainya. Menurut Gunarwan, penggunaan pagar (*hedges*) dalam komunikasi sehari-hari dapat menjadi

petunjuk adanya kesadaran akan pentingnya mempertahankan hubungan harmonis antarpartisipan. Penggunaan *hedges* dalam suatu tuturan terkait erat dengan kepatuhan dan kesadaran terhadap penggunaan maksimum yang ditawarkan oleh Grice, yaitu maksimum kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Bagi penutur yang memerhatikan hal tersebut, akan mengakui pelanggaran-pelanggaran yang dibuatnya dan biasanya ditunjukkan dengan peranti *hedges* (2007: 279).

Dalam beberapa bentuk pertuturan, pagar (*hedges*) sering digunakan dalam pemilihan strategi bertutur secara tidak langsung. Pola pertuturan tersebut ditemukan dengan menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti tuturan tersebut. Dalam kajian kesantunan berbahasa, penggunaan pagar (*hedges*) dianggap sebagai salah satu bentuk pemarah kesantunan. Penggunaan pagar (*hedges*) umumnya digunakan sebagai penanda daya ilokusi dalam suatu tuturan, dan berfungsi untuk memagari muka 'face' penutur agar tetap terjaga atau tidak terancam sekalipun tuturan yang diungkapkan ternyata tidak benar. Dalam situasi pertuturan seperti itu, penutur telah berhasil mempertahankan *siri*'nya sendiri, dan juga *siri*' mitratutur (Agus, 2011b).

Lebih lanjut, Agus menyoroti beberapa bentuk pagar atau *hedges* yang sering digunakan oleh penutur dalam bahasa Bugis. Menurutnya, penggunaan pemarah tersebut digunakan secara berbeda-beda, tergantung pada bentuk tindak tutur yang diungkapkan. Bentuk pagar

(*hedges*) dalam bahasa Bugis memiliki bentuk yang berbeda berdasarkan bentuk kata yang memagari tuturan tersebut, yaitu terdiri dari satu kata; seperti *tabek*, “*taadampengakak*, *naulle*, *kapang*, *sedding*, dan sebagainya dan terdiri dari gabungan dua kata atau lebih seperti, “*madécéng kapang ...*”, “*naulle.....*”, “*...pale...*” “*...kapang*”, *dék upahanngi*”, “*wedding mo (ga)*”, “*narekko dek usalah....*”, “*narekko engka wettuta (mu).....*, *narekko ta(mu)ulle moi...*”, “*....sigek*”, “*garé*” dan sebagainya.

(27) *Lokkakik matuk ribolaé!*

(28) *Topada malliwekkik mai matu' ribolaé!*

(29) *Ko engka wettutta matu' topada malliwekki riciwalié!*

(30) *Madeceng kapang ko pada malliwekkik ribolaé!*

Ungkapan (27-30) merupakan tuturan imperatif dengan menggunakan pemarkah kesantunan ‘pagar’ (*hedges*) (**BL<sub>Hed</sub>**) sebagai daya ilokusi. Tuturan (28-30) dianggap lebih santun dibandingkan tuturan (27) yang tidak menggunakan pagar (*hedges*).

#### 4.2.1.3 Deiksis

Pembicaraan mengenai deiksis telah cukup banyak dilakukan, misalnya dalam Levinson (1983:54-96), Bambang Kaswanti Purwo (1983) dan Mey (2001:53-59). Deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk

menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Ketika menunjuk objek asing dan bertanya, "apa itu?" maka menggunakan ungkapan deiksis "itu" untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadangkala juga disebut indeksal. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (*iyak* 'aku'; *idik/iko* 'kamu'/anda), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal ('sekarang', 'kemudian').

Dari sudut pandangan pragmatik, deiksis terkait erat dengan maknanya atau dengan acuannya yang berbeda-beda berdasarkan, siapa penuturnya, siapa mitratuturnya, di mana dan kapan interaksinya terjadi, dan bagaimana bentuk wacananya. Untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada diktis pusat (*deictic center*) yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis 'dekat penutur' dan 'jauh dari penutur'.

Dalam bahasa Inggris 'dekat penutur' atau istilah-istilah proksimal, adalah 'ini', 'di sini', 'sekarang', sedangkan 'jauh dari penutur', atau istilah-istilah distal adalah 'itu', 'di sana', 'pada saat itu'. Istilah-istilah proksimal biasanya ditafsirkan sebagai istilah tempat pembicara, atau pusat deiksis, sehingga 'sekarang' umumnya dipahami sebagai acuan terhadap titik atau

keadaan pada saat tuturan penutur terjadi di tempatnya. Sementara itu, istilah distal menunjukkan 'jauh dari penutur', tetapi dalam beberapa bahasa, dapat digunakan untuk membedakan antara 'dekat lawan tutur' dan 'jauh dari penutur maupun lawan tutur' (Yule, 1996 : 13-14).

Levinson (1983: 68) mengklasifikasikan deiksis menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Lebih detail Levinson menjelaskan bahwa, *deiksis persona* (1983:63) berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi tutur di mana tuturan tersebut dibuat; *deiksis tempat* (1983: 79) berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi tutur; dan *deiksis waktu* (1983: 73) berhubungan dengan pemahaman rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat.

Terkait dengan deiksis persona atau kata ganti orang, Purwo (1984: 23-37) mengategorikan deiksis persona dalam dua bentuk, yaitu kata ganti persona pertama (aku atau saya), bentuk kata ganti persona kedua (engkau atau kamu). Menurut beliau, walaupun sinonim kata ganti persona dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan pemakaian. Kata ganti *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi formal, misalnya pada komunikasi yang sudah memiliki hubungan solidaritas dan keakraban yang sangat tinggi. Sementara kata *saya* dipergunakan pada situasi resmi atau formal, yang umumnya terjadi pada situasi sosial antara komunikasi belum memiliki hubungan keakraban atau baru saling mengenal. Walaupun demikian, Purwo

menjelaskan kembali bahwa penggunaan kata *aku* dan *saya* secara pragmatis dapat digunakan pada dua situasi sosial informal, dengan melihat latar sosial yang menyertai interaksi sosial yang terjadi. Demikian halnya dengan penggunaan bentuk kata ganti persona kedua, *engkau* dan *kamu*, hanya dapat dipergunakan oleh komunikator yang sudah akrab. Dalam bahasa Indonesia pun dikenal ragam penggunaan kata ganti persona seperti *anda*, *saudara*, *leksem kekerabatan* seperti *bapak*, *kakak*, atau *leksem jabatan* *prof*, *dokter*, dan sebagainya.

(31) *Saya* sudah sampaikan, agar *kalian* tidak terlambat lagi!

(32) *Kamu* dan *dia* saja yang menghadiri pertemuan itu!

(33) *Aku* mengenalnya sejak dua tahun lalu.

(34) Apakah *Anda* berkenan mengisi kuesioner ini?

Bahasa Bugis juga mengenal tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa pembagian penggunaan pronominal persona dalam bahasa Bugis yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan penggunaan deiksis persona dalam suatu pertuturan, salah satunya adalah pembagian pronominal persona berdasarkan morfem pembentuknya, sebagaimana yang digambarkan oleh Darwis, (2011:3). Ada pun pembagian pronominal persona yang dimaksud:

PERSONA		PRONOMINA BEBAS
Pertama	tunggal	iyak
Kedua	tunggal:	

	familiar honorifik	iko idik
Ketiga	tunggal	ia
Pertama	jamak inklusif	idik
Pertama	jamak eksklusif	ikkeng

**Tabel 2:** Bentuk Pronomina bahasa Bugis

Secara umum, penggunaan deiksis persona dalam bahasa Bugis dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu bentuk persona pertama (*iyak*); bentuk '*idik*' sebagai bentuk pertama jamak, bentuk persona kedua (*idik*, *iko*) dan bentuk persona ketiga tunggal (*ia*). Khusus bentuk persona ketiga penulis menambahkan bentuk tunggal (*aléna*) dan jamak (*aléna maneng*). Kedua bentuk tersebut sangat umum digunakan dalam masyarakat tutur Bugis. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut dipilih berdasarkan peruntukan kepentingan berkomunikasi. Secara pragmatis, deiksis *iyak* 'saya', *idik- iko* 'kamu', *aléna* 'dia' dan *aléna maneng* 'mereka' lebih banyak digunakan oleh penutur kepada mitratutur yang memiliki hubungan yang akrab atau solidaritas yang tinggi. Pada bentuk pertuturan yang lain ditemukan pula variasi pemilihan bentuk deiksis persona '*iyak*', yaitu, *aléku*, *atanna petta*, bentuk persona kedua tunggal *aléna petta*, *idik*, dan bentuk persona ketiga tunggal *aléna to mallebbi é*, *aléna to matoaé*, –sebagai penanda honorifik yang digunakan khususnya pada situasi pembicaraan yang berlangsung antara penutur yang memiliki kekuasaan (K) dan strata

sosial yang lebih rendah daripada mitratatur maupun digunakan oleh penutur yang memiliki tingkat sosial yang sama dengan mitratatur. Dalam komunikasi sehari-hari, bentuk tersebut digunakan sebagai bentuk hormat atau takzim sekaligus sebagai realisasi dari perilaku santun penutur. Beberapa tuturan bahasa Bugis yang menggunakan deiksis persona.

(35) ***Iyaktu** dénré melli canggoréng séwong .*

(36) ***Ikositu** piké' esso Jumaé, Cappo'!*

(37) ***Idi'na** matu' lokka jempu'i I Sina!, **Iyak** éloka lao arisang.*

(38) ***Aléna** Petta Lebbi Udappai ménré ri Bēngo duppai manettué polé ri Juppandang.*

(39) ***Alénapa** engka mmalai doi'na, aléna tosi parellu.*

(40) ***Aléna manengtu** kasi engka turungi La Hasang.*

Demikian halnya dalam bahasa Bugis deiksis tempat dapat berbentuk tunggal atau berdiri sendiri dan berfungsi sebagai demonstratif selain berbentuk ganda dan berkombinasi dengan kata tunjuk yang lain. Darwis, dkk. (1992: 38) mengklasifikasikan deiksis tempat dalam bahasa Bugis, yaitu berdasarkan deiksis tempat yang berfungsi sebagai demonstrative. Deiksis tempat yang dimaksud adalah [ -é, -tu, -ro, -ha, dan - nna]. Deiksis [-é] berfungsi untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan persona pertama, [-tu] berfungsi untuk menunjuk pada sesuatu yang dekat dengan persona kedua, [-ro] berfungsi menunjuk sesuatu yang dekat dengan persona ketiga, [-ha] berfungsi menunjuk pada sesuatu yang memiliki

jarak yang jauh dari personan ketiga, dan [-*nna*] berfungsi menunjuk pada yang posisinya lebih jauh lagi dari persona ketiga.

Deiksis tempat yang berkombinasi misalnya, [*yaé*] 'ini' sesuatu yang berada di dekat persona pertama, [*yatu*] 'itu' menunjuk sesuatu yang berada di dekat persona kedua, [*yaro*] 'itu sana' menunjuk pada tempat yang berada jauh dari persona pertama, kedua dan ketiga, [*yaha*] 'itu sana jauh' menunjuk pada tempat yang lebih jauh lagi, dan [*yanna*] 'itu sana jauh sekali' menunjuk pada tempat yang paling jauh dari partisipan. Darwis juga menggambarkan bentuk variasi dari penggunaan deiksis tempat [-*é*] yaitu *koe* di sini, *koétu/kotu* 'di situ', *koéro/koro* 'di sana', *kona* 'di sana jauh' dan *konna* di sana *jauh sekali*."

#### 4.2.1.4 Bentuk Honorifik

Levinson (1983: 89) mengemukakan bahwa istilah honorifik merupakan bagian dari deiksis sosial. Fillimore (1971) dalam Kaswanti memperjelas bahwa deiksis sosial terkait dengan aspek yang terkandung dalam sebuah tuturan yang mencerminkan atau yang ditentukan oleh situasi dan kenyataan sosial yang terjadi dalam suatu tuturan. (1984:3) Bagi orang tertentu, penggunaan deiksis sosial dianggap penting karena selain menjadi daya ilokusi dalam suatu tuturan, juga dipercaya sebagai unsur penting

dalam meningkatkan derajat kesantunan suatu tuturan. Menurut Yatim (1983: 81) istilah honorifik ialah ujaran atau pernyataan dalam bentuk kebahasaan (*linguistik forms*) yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan informasi sekaligus untuk menyatakan rasa hormat kepada pendengar atau kepada yang dibicarakan (*reference*). Yatim menjelaskan beberapa bentuk leksikal yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam bahasa Makassar yang terlihat dalam bentuk gramatikal. Selanjutnya, dijelaskan pula istilah honorifik bahasa Makassar yang lain, yaitu istilah penamaan diri, jabatan tradisional, kata ganti, istilah kekerabatan, istilah baru dalam kebangsawanan Gowa, serta respon pengiyaan dan bagaimana pola sapa formal dan pola sapa informal yang di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya, Abas (1982:26) yang menjelaskan honorifik sebagai bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk melukiskan pernyataan kebahasaan untuk menunjukkan rasa hormat, khususnya pada pernyataan yang terikat oleh aturan yang bersifat psikologis dan sosiokultural. Dalam penelitian tersebut diungkapkan lima jenis pola sapa, masing-masing mengandung pilihan honorifik dan nonhonorifik. Kridalaksana (1993:76) menyatakan bahwa dalam beberapa bahasa bentuk honorifik digunakan untuk mengungkapkan penghormatan pada saat menyapa orang tertentu .

Dalam bahasa Bugis bentuk honorifik senantiasa melekat pada kelas kata pronominal. Darwis, (2011: 6) mengelompokkan bentuk pronominal berdasarkan proses afiksasinya, sebagaimana tabel berikut.

PERSONA	SUFIKS PRONOMINAL PADA VERBA
Pertama tunggal	-kak
Kedua tunggal: familiar honorifik	-ko -kik
Ketiga tunggal Pertama jamak	-i -kik

**Tabel 3** : Bentuk Afiksasi Persona Bahasa Bugis

Secara umum, ada dua bentuk honorifik berkategori pronominal bahasa Bugis, yaitu yang berbentuk proklitik, seperti [*ku-*, *mu-*, *ta-*, dan *na-*] yang keberadaannya senantiasa melekat atau mendahului verba dan berfungsi sebagai kata milik (posesif) dan kategori lain adalah deiksis pronominal enklitik, yaitu [*ka-*, *nik-*, *-kik*, *-ko*, *-no*, *-po*, *-pik*].

Bagi masyarakat Bugis, bentuk honorifik merupakan salah satu bentuk atau pemarkah linguistik yang dianggap mampu menyantunkan tuturan, sehingga seorang penutur sangat diharapkan untuk secermat dan setepat mungkin memilih dan menggunakan bentuk honorifik dalam tuturannya, karena jika tidak tentu akan mengurangi kadar ketakziman

tuturan tersebut. Adapun pengategorian bentuk honorifik khususnya pada kata ganti orang kedua dalam bahasa Bugis adalah.

Bentuk bebas	Proklitik		enklitik		Nilai honorifik
	nomina	imperatif	akusatif	posesif	
Idik	ki-	-nik	-kik	-ta	Tinggi ↑ ↓ Rendah
Iko	mu-	-no	ko	-mu	

**Tabel 4:** Kategori Bentuk Honorifik Bahasa Bugis

Adapun kecenderungan menggunakan atau memilih bentuk honorifik dalam bertutur, semata-mata untuk menunjukkan rasa hormat, takzim atau santun penutur kepada mitra tutur. Dalam bahasa Bugis peruntukan pilihan bentuk honorifik tersebut tidak hanya digunakan untuk kata ganti orang kedua dan orang ketiga tunggal, tetapi juga untuk orang pertama tunggal, yaitu [-ku, u- dan -ka].

#### 4.2.1.5 Kata Sapaan

Menurut Poerwadaminta (1984: 87) kata sapaan adalah perkataan untuk menegur sapaan *address* yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana 1983: 33) atau seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu

peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (penutur), lawan bicara (mitratutur), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku ketiga).

Pateda (1987: 69) mengutip pendapat Kridalaksana menyatakan bahwa kata sapaan merupakan kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Penggunaan kata sapaan tersebut turut memengaruhi pola kata yang dipergunakan dan cara pengungkapan seseorang dalam bertutur. Itulah sebabnya, kata sapaan itu lebih banyak digunakan oleh orang dewasa karena hal itu, disesuaikan dengan ciri kedewasaan itu..

Selanjutnya, Kridalaksana dalam Pateda (1987:69) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan, yakni: (a) Kata ganti misalnya saya, aku. (b) Nama diri, (c) Istilah kekerabatan, misalnya Ayah, Ibu. (d) gelar dan pangkat, misalnya dokter, guru. (e). Bentuk pe+ u atau kata pelaku, misalnya pembaca, penonton, (f) bentuk N+ ku, misalnya Tuhanku; (g) kata-kata deiktis atau penunjuk, misalnya sini, situ, (h) N lain, misalnya tuan nona, (i) ciri *zero* atau nol, misalnya orang berkata, "mau kemana? kata sapaan saudara tak disebut lagi. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada, disebut ciri *zero* atau nol.

Dalam masyarakat Bugis, dikenal beberapa penggunaan kata sapaan yang penggunaannya disesuaikan dengan status sosial partisipan, yaitu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan strata sosial. Misalnya, *Daéng, Ndik, Pak, Bu, Mama, Indo, Nak, Nurék, dok, Prof,*

*sus (ter) , Petta desa, Petta Cama, Petta Imang, Puang, Petta, Petta Puang, Salessureng ,Cappo, Cess, Langgok, Gona, dan sebagainya*

Selain pemilihan dan penggunaan pola bahasa sebagai bagian dari kesantunan linguistik, menjadi parameter santun tidaknya tuturan seseorang, pemilihan dan penggunaan strategi bertutur sangat memengaruhi pada penilaian santun tidaknya tuturan seseorang. Untuk menakar hal tersebut maka variabel K, S, dan P<sub>b</sub> juga menjadi faktor utama, terutama terkait posisi mitratutur.

Dengan adanya serangkaian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi derajat keterancaman muka suatu tindakan terhadap penutur atau penutur semakin berusaha untuk memilih strategi yang lebih tinggi. Hal itu berdasarkan kenyataan bahwa strategi-strategi tersebut semakin dapat memperkecil resiko yang timbul.

#### **4.2.2 Strategi Kesantunan**

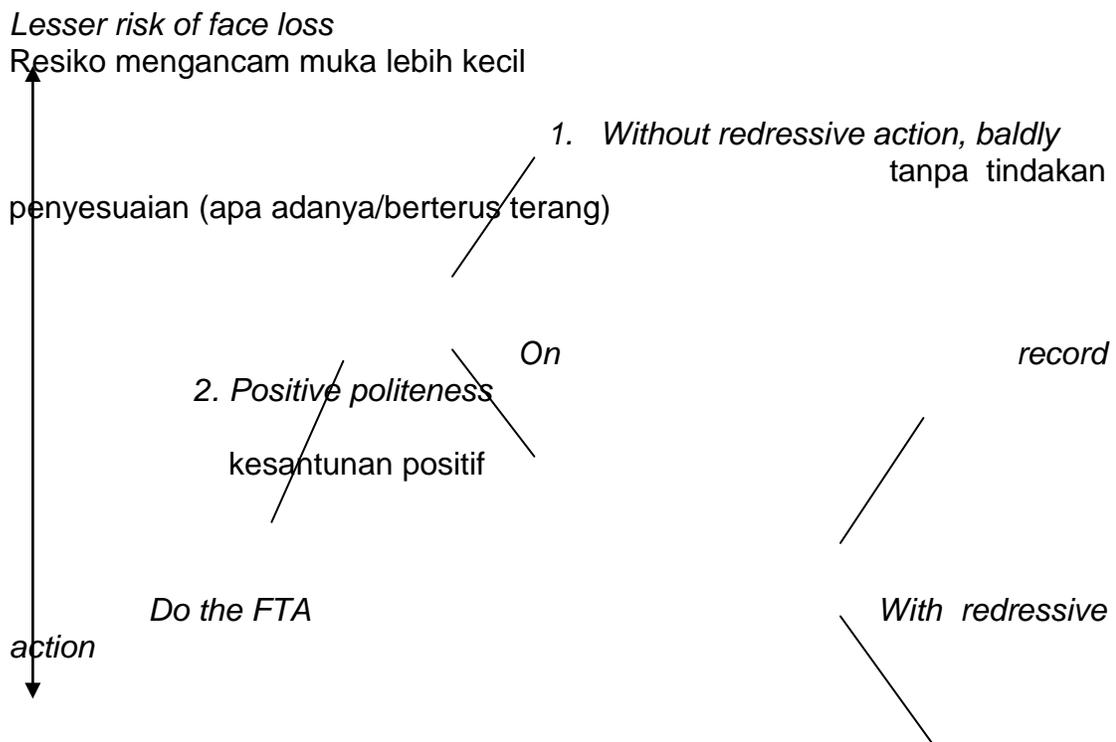
Brown dan Levinson (1987: 59-60) membagi lima argumen yang berkaitan dengan kesantunan sebagai perwujudan strategi komunikasi. Argumen itu dikemukakan sebagai berikut:

1. Setiap pemeran serta (penutur dan mitratutur adalah pribadi teladan (model person, MPs), yang mempunyai muka positif dan muka negatif. Sebagai pelaku yang rasional, MPs dapat memilih cara yang dapat memenuhi tujuannya.

2. Karena muka terdiri atas sejumlah keinginan yang hanya dapat terpenuhi jika adanya tindakan orang lain (termasuk ungkapan keinginan), menjaga muka orang lain pada umumnya merupakan kepentingan bersama.
3. Beberapa tindak tutur secara intrinsik mengancam muka. Tindak mengancam muka tersebut disebut **Face-Threatening Act**
4. Jika keinginan penutur untuk melakukan FTA itu tidak besar daripada keinginannya untuk menjaga muka mitratutur (mungkin juga penutur) maka penutur akan berusaha memperkecil tindak mengancam muka.

Sehubungan dengan itu Brown dan Levinson (1987:60) memberikan skema strategi bertutur yang dapat dipilih penutur beserta konteks yang menentukan pemilihan strategi bertutur, seperti terlihat pada bagan berikut :

*Bagan 1. Strategi bertutur menurut Brown dan Levinson*





*Greater risk of face loss*  
Resiko mengancam muka lebih besar

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa semakin rendah risiko yang dapat ditimbulkan oleh FTA, semakin rendah pula strategi yang digunakan dan begitu pula sebaliknya. Dengan perkataan lain, jika risikonya rendah, penutur akan menggunakan strategi *bald on record* dan jika risikonya besar, penutur akan memilih strategi tertinggi, yaitu tidak melakukan FTA.

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya ada lima strategi utama dalam bertutur yang diajukan oleh Brown dan Levinson, yaitu

1. **Melakukan tindak tutur dengan mengatakan apa adanya, yang mereka sebut *bald on record* (tanpa basa basi).** Pilihan pertama, *bald on record*, dilakukan jika penutur ingin menyampaikan maksud ujarannya seefisien mungkin dan hal ini diketahui oleh kedua belah pihak, sehingga tidak dibutuhkan lagi perlindungan muka (citra). Sebagai contoh, dalam keadaan darurat atau panik, ungkapan seperti “tolong...” pada saat terjadi

kebakaran akan lebih efektif daripada ungkapan dengan perlindungan muka seperti bantulah aku, jika kamu berkenan!. Ungkapan yang terakhir akan mengurangi derajat kepentingan informasi yang disampaikan.

2. **Melakukan tindak tutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif.** Pemilihan kesantunan positif dilakukan jika penutur ingin melindungi muka positif mitratutur, yaitu keinginan untuk dihargai.

Terkait dengan hal ini, Brown dan Levinson (1987: 101-129) menyatakan ada lima belas strategi yang dapat dipilih untuk mengungkapkan kesantunan positif. Dalam hal ini kesantunan positif yang dimaksud dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) pengakuan kesamaan (*claim for common ground*), (b) penunjukan bahwa antara penutur dan mitratutur bekerja sama, dan (c) memenuhi (sebagian) keinginan mitratutur. Kelima belas strategi yang dimaksudkan oleh Brown dan Levinson tersebut, disarikan lagi menjadi tiga strategi, yaitu:

**Pertama**, strategi yang menyangkut pengakuan kesamaan (*claim for common ground*), yaitu:

- a. memahami, memperhatikan (kepentingan, keinginan, kebutuhan) mitratutur ;
- b. melebih-lebihkan (kepentingan, kesetujuan, simpati terhadap mitratutur ;
- c. meningkatkan ketertarikan terhadap mitratutur ;

- d. menggunakan penanda identitas sekelompok (*in-group identity*);
- e. mencari persetujuan;
- f. menghindari ketidaksetujuan;
- g. mempraanggapkan/meningkatkan/menyatakan kesamaan (*common ground*);
- h. menggunakan lelucon;

**Kedua**, strategi dengan menunjukkan bahwa penutur dan mitratutur bekerja sama, yaitu:

- a. menyatakan atau mempraanggapkan tahu dan perhatian terhadap keinginan mitratutur ;
- b. menawarkan atau berjanji;
- c. bertindak optimis;
- d. melibatkan baik penutur atau mitratutur dalam aktivitas tersebut
- e. memberikan atau meminta alasan;
- f. menganggap atau menyatakan timbal balik;

**Ketiga**, strategi dengan memenuhi (sebagian) keinginan mitratutur, yaitu; memberikan hadiah kepada petutur (barang, simpati, pengertian, dan kerja sama).

### **3. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif.**

Pilihan ketiga dilakukan jika penutur ingin melindungi muka negatif mitratutur, yaitu keinginannya untuk bebas bertindak dan tidak terganggu.

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1978: 129-211) menyatakan ada sepuluh strategi yang dapat dipilih untuk mengungkapkan kesantunan negatif yang dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu bertutur langsung, (a) menyatakan keinginan penutur untuk tidak membebani mitratatur, (b) jangan berpraanggapan, (c) jangan beranggapan, (d) jangan memaksa mitratatur, dan (e) melindungi keinginan lain yang ditimbulkan oleh muka negatif. Kesepuluh strategi tersebut, yaitu:

- a. menggunakan ungkapan tidak langsung yang sudah konvensional;
- b. menggunakan ungkapan pertanyaan atau ungkapan berpagar/  
(*hedges*);
- c. menggunakan ungkapan yang bersifat optimis;
- d. memperkecil tingkat imposisi;
- e. memberikan ungkapan menghormat ;
- f. meminta maaf;
- g. menghindari penggunaan pronomina *I* 'saya' atau *you* 'kamu';
- h. menyatakan FTA sebagai suatu aturan umum;
- i. menggunakan ungkapan nominalisasi;
- j. menggunakan ungkapan terus terang sebagai berhutang kepada atau tidak menghutangi mitratatur.

**4. Melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar atau *off the record*.** Penggunaan tindak tutur samar-samar dilakukan jika penutur

merasa tidak mungkin untuk mengemukakan maksudnya dengan jelas atau penutur membiarkan mitra tutur untuk memahami ujaran penutur sesuai dengan interpretasi mitra tutur itu sendiri. Dengan demikian penutur menghindarkan diri dari keterlibatannya dalam menginterpretasikan ujarannya. Ada lima belas strategi yang diajukan oleh Brown dan Levinson sehubungan dengan hal ini, yaitu:

- a. memberi isyarat (*hints*);
- b. memberi petunjuk yang berhubungan;
- c. berpraanggapan;
- d. mengecilkan keadaan (*understate*);
- e. melebih-lebihkan keadaan (*overstate*);
- f. menggunakan tautologi;
- g. menggunakan ungkapan yang bertentangan
- h. menggunakan ungkapan yang ironis;
- i. menggunakan metafora;
- j. menggunakan pertanyaan retorik;
- k. menggunakan ungkapan yang ambigu;
- l. menggunakan ungkapan yang tidak jelas;
- m. menggunakan ungkapan yang terlalu umum (*over-generalize*);
- n. tidak menempatkan mitra tutur dengan semestinya (*displace hearer*);
- o. menggunakan ungkapan yang tidak lengkap, menggunakan bentuk elipsis.

## 5. Tidak melakukan tindak tutur

Strategi bertutur dengan tidak melakukan pertuturan atau tanpa komentar umumnya dipilih apabila penutur menganggap situasi tidak memungkinkan dia bertutur. Dalam hal ini penutur menganggap tidak memberikan komentar atau diam dapat memberikan efek berperilaku santun dibandingkan memberikan komentar.

Berdasarkan skema di atas, dapat dikatakan bahwa hanya empat yang digunakan untuk bertutur, yaitu strategi bertutur tanpa basa basi plus kesantunan positif, strategi bertutur apa adanya plus kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar (*off-record*). Sementara itu, strategi kelima tidak digunakan karena penutur tidak melakukan tindak tutur.

Teori kesantunan Brown dan Levinson, menjelaskan bahwa atau pemilihan strategi dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor kekuasaan (K) dan solidaritas (S). Dapat dikatakan bahwa pemilihan strategi bertutur langsung atau tidak langsung harus dilihat dengan menghubungkan dengan skala kesantunan; K, S, dan  $P_b$  dan beberapa variabel sosial.

### 4.3 Prinsip Kerja sama

Dalam berkomunikasi, setiap penutur berharap agar apa yang diujarkan dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk itu, penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu langsung pada persoalan, sehingga tidak

menghabiskan waktu mitratuturnya. Oleh karena itu, dalam suatu peristiwa tutur peserta tutur harus menyadari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa, artinya peserta tutur harus memahami konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada semacam prinsip kerjasama (*cooperative principles*) yang harus dilakukan oleh peserta tutur agar proses komunikasi berjalan lancar.

Grice (1975) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu peserta tutur harus memenuhi empat maksim percakapan (*conversation maxim*). Leech (1983: 84-101), Levinson (1983: 101-102), Mey (2001: 72-75), dan Wijana, (1996: 46-53). Keempat maksim yang dimaksud adalah: (1) Maksim kualitas (*maxim of quality*), (2) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)

Allan dalam (Ibrahim: 1992: 186) menyatakan bahwa kerjasama yang baik di dalam proses pertuturan itu salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain atau dalam hal ini dapat dikatakan setiap peserta tutur hendaknya memperhatikan prinsip kesantunan. Namun, adakalanya dalam berkomunikasi penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerjasama Grice, tetapi dengan sengaja menyimpang dari maksim-maksim tersebut untuk maksud-maksud tertentu. Penutur tidak melaksanakan prinsip kerjasama tersebut karena pertimbangan prinsip kesantunan (*politeness principles*) (Rahardi, 2000: 50). Kenyataan yang

demikian disebabkan prinsip kerjasama Grice tidak dapat menjelaskan mengapa penutur kadang-kadang bersikap tidak langsung dalam mengungkapkan maksud tuturannya dan prinsip kerjasama Grice tidak dapat menjelaskan apa hubungan antara rasa (*sense*) dan daya (*force*) apabila tuturan nondeklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya (Leech, 1983).

#### **4.4 Skala Kesantunan Berbahasa**

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah skala kesantunan menurut Leech (1983:123), skala kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987:76-83) dan skala kesantunan menurut Robin Lakoff (1975:65-66)

Dalam model kesantunan Brown dan Levinson (1987: 74) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut dikenal dengan istilah variabel sosial yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural. Untuk kepentingan analisis data dalam penelitian ini, skala kesantunan Brown-Levinson akan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan situasi tutur. untuk melihat bentuk dan pola kesantunan linguistik serta pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh wanita dan pria Bugis, sebagai berikut;

- (1) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and the hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur,
- (2) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*sosial distance between speaker and hearer*), banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural, dan
- (3) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan publik yang didasarkan pada unsur kehadiran orang lain yang turut mendengar maupun tidak hasil percakapan yang sedang berlangsung. Untuk menilai pertuturan menurut skala ini maka harus dilihat dari *setting* yang melatari peristiwa tutur, apakah di depan publik atau bukan. Dengan kata lain apakah ada orang lain atau tidak. Kehadiran publik dianggap dapat memengaruhi keterancaman muka (FTA) mitra tutur.

Parameter kekuasaan (K) digunakan sebagai acuan dalam melihat posisi dan peranan antara penutur dan mitra tutur. Siapa yang lebih berkuasa di antara mereka. Kekuasaan akan dilihat pada variabel usia, pendidikan, pekerjaan/jabatan, ekonomi, dan keturunan atau status kebangsawanan. Misalnya, jika penutur memiliki usia yang lebih tua atau sama daripada mitra tutur, akan ditandai dengan (+K<sub>U</sub>) sebaliknya jika penutur lebih muda dari mitra tutur ditandai (-K<sub>U</sub>). Jika penutur memiliki pendidikan lebih tinggi

daripada mitratutur akan ditandai (+K<sub>D</sub>), Jika penutur memiliki jabatan atau pekerjaan yang lebih tinggi dari mitratutur akan ditandai (+K<sub>J</sub>) sebaliknya jika penutur memiliki jabatan atau pekerjaan yang lebih rendah dari mitratutur, akan ditandai (-K<sub>J</sub>). Jika penutur berketurunan bangsawan, akan ditandai (+K<sub>T</sub>) sebaliknya jika penutur berasal dari keturunan nonbangsawan, ditandai (-K<sub>T</sub>), dan seterusnya.

Jarak sosial atau solidaritas antara penutur dan mitratutur akan diukur berdasarkan nilai hubungan (solidaritas) atau akrab tidaknya hubungan antarkedua partisipan. Solidaritas dalam bentuk keakraban dapat diketahui dari baru atau lamanya perkenalan antarpartisipan. Maksudnya, jika mereka baru berkenalan, hubungan tersebut dikategorikan belum akrab, sedangkan jika mereka sudah saling mengenal sebelum peristiwa tutur terjadi, hubungan tersebut dikategorikan akrab. Jadi, apabila hubungan solidaritas antara penutur dan mitratutur sudah akrab akan ditandai (+S) , sebaliknya jika hubungan itu baru dan tidak akrab, akan ditandai (-S). Demikian halnya, parameter publik (P<sub>b</sub>) akan diukur berdasarkan ada atau tidaknya partisipan lain yang turut mendengarkan pertuturan penutur dan mitratutur. Apabila ada orang lain yang turut mendengarkan atau menyaksikan tuturan penutur (minimal satu orang) dan berada di lokasi peristiwa tutur terjadi, akan ditandai dengan (+P<sub>b</sub>), sedangkan apabila di tempat peristiwa tutur itu terjadi, tidak ada partisipan lain, tetapi hanya penutur dan mitratutur saja, akan ditandai (- P<sub>b</sub>).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap setiap peristiwa tutur yang terjadi maka situasi pertuturan berdasarkan skala kesantunan tersebut dirumuskan menjadi delapan situasi tutur. Rumusan delapan situasi bertutur tersebut dirujuk dari pendapat Gunarwan (2000: 83) Kedelapan situasi tersebut dianggap sudah representatif mewakili situasi pertuturan yang terjadi.

No	Situasi	Kode	Kekuasaan (K)	Jarak Sosial (S)	Situasi Tutur (P <sub>b</sub> )
1.	I	+K +S	Berkuasa	Akrab	Publik
2.	II	+P <sub>b</sub> -K +S	Tidak	Akrab	Publik
3.	III	+P <sub>b</sub>	berkuasa	Akrab	Bukan Publik
4.	IV	+K +S -P <sub>b</sub>	Berkuasa	Akrab	Bukan Publik
5.	V	- K +S -P <sub>b</sub>	Tidak	Tidak Akrab	Bukan Publik
6.	VI	+K -S	berkuasa	Tidak Akrab	Publik
7.	VII	-P <sub>b</sub>	Berkuasa	Tidak Akrab	Publik
8.	VIII	- K -S +P <sub>b</sub> +K -S +P <sub>b</sub> - K -S -P <sub>b</sub>	Tidak berkuasa Berkuasa Tidak berkuasa	Tidak Akrab	Bukan Publik

**Tabel 5.** Pola Situasi Tutur

Situasi bertutur I-VIII, pada umumnya dapat ditemui dalam peristiwa tutur yang terjadi setiap hari. Situasi bertutur (+K+S+ P<sub>b</sub>) misalnya, dilakukan oleh penutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada mitratutur, keduanya memiliki solidaritas dengan hubungan keakraban yang lebih tinggi, dan pertuturan itu terjadi di depan orang banyak; (-K+S+ P<sub>b</sub>) dilakukan oleh penutur yang memiliki kekuasaan

yang lebih rendah daripada mitratatur, tetapi keduanya memiliki hubungan solidaritas dan hubungan keakraban yang tinggi. Pertuturan itu berlangsung di depan publik atau hanya dilakukan oleh kedua partisipan, dan seterusnya.

#### 4.5 Faktor Sosial

Pada umumnya penelitian sosial, menjadikan faktor sosial, usia, pekerjaan, pendidikan, pekerjaan, dan strata sosial sebagai parameter untuk melihat hubungan antara teori dan fakta. Untuk kepentingan penelitian ini juga akan digunakan variabel sosial sebagai parameter untuk melihat kecenderungan pemilihan pola dan strategi bertutur yang akan digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis.

Usia adalah faktor faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa antara penutur wanita dan pria. Berbagai ahli mengungkapkan hal tersebut, salah satunya adalah Holmes. Menurutnya, penggunaan bahasa khususnya pada pola ucapan dan tata bahasa yang disebabkan oleh usia yang berbeda pula. Para peneliti dialek sosial telah menemukan bahwa anak-anak remaja lebih banyak yang menggunakan ragam atau bentuk *vernacular* dengan frekuensi yang tertinggi terutama jika bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai bentuk tidak baku. Fenomena yang terjadi di kota New York, para remaja yang tinggal di gang-gang, sering melepaskan bentuk *-ed* –sebagai penanda waktu lampau pada akhir kata kerja. Sedangkan penutur dewasa yang berasal dari kelompok sosial yang

sama tidak menggunakan *-ed*. Penutur dewasa lebih sering menggunakan bentuk *miss* daripada *missed*. Mereka juga lebih banyak menggunakan negasi rangkap daripada orang dewasa yang berasal dari kelas sosial yang sama (Holmes, 1995: 169-170). Demikian halnya, Labov (1977: 21-22) menunjukkan adanya hubungan antara usia dan perubahan bahasa, khususnya secara fonologis. Lakoff mengemukakan bahwa penekanan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan yang teratur sesuai dengan tingkat usia, yang mencapai puncaknya pada kelompok usia 31 sampai 45 tahun.

Pengaruh faktor usia terkait dengan penggunaan bahasa santun terkait pula dengan perbedaan pemilihan pola kesantunan dan strategi pertuturan pria dan wanita. Seorang wanita Bugis, bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia yang lebih tua daripada dirinya disyaratkan bertutur dengan santun dengan mengutamakan penghargaan dan citra diri mitratuturnya (*dipakarajai*). Demikian halnya, penutur pria Bugis bila bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki usia lebih muda disyaratkan dapat bertutur secara patut, dengan cara memuliakan dan menyayangi mitratuturnya (*dipakalebbiri*).

Faktor kelas sosial atau strata sosial dalam masyarakat Bugis juga sangat memengaruhi pola dan strategi pertuturan yang digunakan oleh wanita dan pria Bugis. Konsep *Pangadereng* dalam hal ini *adeq makkeada-ada-* mensyaratkan kepada penutur Bugis, yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi (*arung-bangsawan*) untuk menggunakan pola bahasa yang lebih

etis atau santun, sebagai manifestasi predikat *arung*, *tau dipakalebbiri* (orang yang dihormati), sebagai orang yang perilakunya cenderung dijadikan anutan bagi masyarakat yang memiliki posisi atau kelas sosial yang lebih rendah.

Fenomena pertuturan berdasarkan kelas sosial yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis, menunjukkan sebuah perbedaan variasi khususnya dalam pemilihan pola dan strategi bertutur. Berdasarkan adat kebiasaan masyarakat Bugis, dalam pertuturan terdapat fenomena, bahwa penutur wanita Bugis yang bertatus sosial lebih tinggi atau menengah ke atas lebih mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai kesantunan dibandingkan dengan penutur pria Bugis. Representasi bentuk tuturan yang dimaksud dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari. Misalnya seorang penutur wanita yang berasal dari golongan *tau deceng*, ketika berbicara dengan mitratuturnya baik kepada wanita maupun pria yang berstatus sosial lebih tinggi, setara atau lebih rendah darinya, cenderung menggunakan tuturan yang lebih santun dengan memilih beberapa pemarkah kesantunan, seperti implikatur, pagar (hedges) bentuk honorifik *-ta, kik, nik, ta-* dan deiksis persona *idik, idik maneng*, dan *aleta*. Sementara, kecenderungan tersebut kurang diimplementasikan kan oleh penutur pria, baik dari golongan *tau deceng* yang berbicara kepada pria atau wanita yang berasal dari golongan setara maupun yang lebih rendah.

Pekerjaan, pendidikan, dan tingkat ekonomi pun menjadi faktor pemengaruh penggunaan bentuk dan pola kesantunan linguistik serta

pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria. Walaupun faktor sosial dalam konsep *Pangadereng* Bugis tidak disyaratkan sebagai unsur utama dalam berkomunikasi, namun dalam hubungan berinteraksi sekarang ini hal tersebut telah menjadi faktor yang patut dipertimbangkan sekaligus telah menjadi fenomena yang konvensional khususnya bagi masyarakat tutur Bugis. Sebagian besar masyarakat Bugis memberikan apresiasi penghargaan melalui pertuturan yang lebih etis atau santun kepada petutur yang memiliki pekerjaan, pangkat, atau jabatan, dan tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Seorang wanita Bugis yang memiliki jabatan dan kedudukan sebagai pimpinan di sebuah instansi akan disapa dengan gelar kekerabatan *Puang* baik oleh staf di kantornya maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Bagi masyarakat Bugis baik pada wanita atau pria yang memiliki status kekayaan atau tingkat ekonomi yang lebih tinggi cenderung mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi pula. Sapaan *Puang*, *Petta*, *Puang Aji*, atau *Petta Aji* diberikan sebagai bentuk ungkapan *mappakaraja*. Sapaan *Puang* akan melekat pada dirinya sekalipun yang bersangkutan bukan keturunan *arung* dan tidak pula berketurunan bangsawan Bugis. Fenomena sosial tersebut merupakan gejala pergeseran atau perubahan sosial yang secara tidak langsung merupakan akibat dari dampak globalisasi.

## 5 . Bahasa dan Jender

Ada beberapa pemahaman masyarakat tentang arti jender. Dalam Echols dan Hasan Shadily, (1993: 265) diberikan batasan tentang jender, yang diartikan sebagai jenis kelamin. Umar mengemukakan bahwa secara biologis antara wanita dan pria memiliki perbedaan anatomi yang sangat jelas, yang mana perbedaan anatomis inilah yang selanjutnya menimbulkan banyak perdebatan yang akhirnya melahirkan konsep “ketidaksetaraan”. Ketidaksetaraan tersebut kemudian berkembang menjadi seperangkat konsep budaya yang pada akhirnya melahirkan perbedaan interpretasi antara peran wanita dan pria dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu, yang kemudian diistilahkan sebagai jender (2001: 1). Pengertian jender oleh Talbot (1998:7), Cameron (2003: 1), (Mills: 2003: 5), dan (Tannen: 1994: 72) dapat diartikan sebagai paradigma hubungan peran seksis (wanita dan pria) dan perilaku sosial yang diatur dalam suatu budaya. Jender bagi Graddol lebih merupakan sebuah atribut psikologis, melibatkan seksualitas seseorang, memiliki dimensi pribadi sekaligus dimensi public, dan harus senantiasa dipahami dalam konteks hubungan sosial yang khusus dan terus menerus berubah berdasarkan kedua kelompok tersebut. (2003: 12)

Kajian akademis tentang jender dan seks dalam arti seksis (jenis kelamin) telah banyak dilakukan dengan mengetengahkan dua ranah berkaitan dengan sikap bahasa. Beberapa penelitian di dunia barat tentang perbedaan bahasa wanita dan pria lebih banyak melihat pada ranah yang terkait dengan kebiasaan pada perangkat fonologi antara pria dan wanita

ketika mereka bertutur. Demikian halnya pada ranah yang lain, misalnya diksi atau perangkat pragmatik lainnya. Bahasa wanita misalnya lebih mencerminkan konservatisme, prestise, mobilitas, keterkaitan, sensitivitas, solidaritas dan sejenisnya, sedangkan bahasa pria sebagai bandingannya lebih terikat pada hal ketangguhan, persaingan, kemampuan, hirarki dan sejenisnya. (Graddol, 2003: 24)

### **5.1 Bahasa dan Jenis Kelamin**

Wanita dan pria memiliki perbedaan pada stereotipe berbahasa masing-masing. Hal itu sangat jelas pada peristiwa pertuturan di mana wanita lebih verbal daripada pria. Secara keseluruhan wanita tampak lebih jelas bentuk struktur bahasanya dan lebih bagus dalam keterampilan berbahasanya dibandingkan dengan pria, apalagi jika perbedaan itu dilihat dari kesantunan berbahasanya masing-masing (Holmes , 1995: 2).

Wareing (1999:79) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari penutur pria dan wanita mengembangkan gaya-gaya berbicara yang berbeda, dan mereka terpisah dari tahap penting dalam kehidupan mereka. Sejak dari masa anak-anak hingga pada masa yang sangat menonjol, yakni masa remaja, pertemanan membawa pria dan wanita membentuk perbedaan (subkultur) sendiri yang berbeda dan terpisah. Masing-masing pertemanan memiliki norma-norma yang berbeda, terutama yang berkaitan dengan kaidah perilaku, khususnya dalam tindak tutur.

Teori perbedaan jenis kelamin mempunyai penekanan yang beraneka ragam bergantung dari sudut pandang yang digunakan. Mals dan Borker (dalam Graddol, 2003:122) telah menyarikan berbagai pandangan dan menginventarisasi pandangan-pandangan yang berhubungan dengan bahasa, yaitu: (1) wanita menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk bertanya dibanding pria, (2) wanita lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial, dibandingkan dengan pria, (3) wanita menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan respon minimal positif seperti *mm* dan *hmm*, dibandingkan dengan pria, (4) wanita lebih banyak mengadopsi cara-cara memprotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi, dibandingkan dengan pria, (5) wanita lebih cenderung mengakui mitratatur dengan lebih sering menggunakan pronomina *anda* dan *kita*, dibandingkan dengan pria, (6) pria lebih sering menginterupsi wanita daripada sebaliknya wanita menginterupsi pria, (7) pria cenderung lebih banyak membantah mitrataturnya dibandingkan dengan wanita, (8) pria lebih cenderung menghindari komentar penutur lainnya atau merespons tuturan orang lain dengan tidak antusias, dibandingkan dengan wanita, (9) pria lebih banyak menggunakan mekanisme mengontrol topik tuturan dalam pengembangan topik dan mengantarkan topik baru, dibandingkan dengan wanita, dan (10) pria lebih banyak menggunakan pernyataan langsung tentang fakta atau opini daripada yang dilakukan oleh wanita.

Sejumlah perbedaan antara pria dan wanita dalam banyak kasus juga memunculkan adanya salah satu pihak yang dominan. Dalam konteks kebahasaan dikenal *wacana seksis* yang menunjukkan adanya kekuasaan pria terhadap wanita. Dari penelitiannya, Ward (dalam Mills, 2003:87) menemukan adanya prinsip jurnalistik yang memberikan contoh adanya ideologi seksis yang menunjukkan adanya dominasi pria atas wanita. Menurut Wareing (1999:79), dominasi kekuasaan pria merupakan penyebab utama variasi wacana yang dihasilkan. Dalam konteks dominasi pria terhadap wanita, Lakoff, (1975:110) mengemukakan adanya ideologi yang cenderung merendahkan, meminggirkan, dan meniadakan wanita.

Cameron (1992: 38) mengindikasikan bahwa ada dua kemungkinan penyebab perbedaan bentuk pertuturan pria dan wanita. Pertama, perhatian etnografik bahasa pria dan wanita secara umum berkaitan langsung dengan ciri berbahasa eksklusif dari salah satu jenis kelamin. Kedua, berdasarkan hasil penelitian bahwa penelitian tentang hubungan jenis kelamin dan bahasa Eropa bergantung kepada keinginan peneliti untuk memperoleh pengakuan khusus dan ciri berbahasa wanita dalam hubungannya dengan pria.

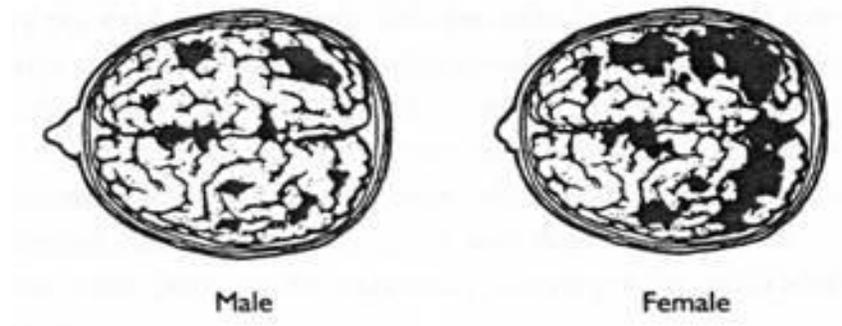
Tannen (1996: 9-10) melakukan penelitian antara perbedaan bahasa wanita dan pria. Dengan memfokuskan penelitian pada variasi stilistik terkait gender. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi lingual tertentu memiliki makna yang amat berbeda. Pada umumnya, kajian bahasa dan gender memerikan bahwa pria mendominasi wanita dalam interaksi. Menurut Tannen, pria

mendominasi wanita dalam kelas, dan individu pria sering mendominasi individu wanita dalam interaksi, tetapi tidak dalam "pertanyaan". Pernyataan tersebut diperkuat oleh argumen Trudgill (1984:119-120) yang meneliti penutur wanita dan pria pada masyarakat Koasati. Dinyatakan bahwa wanita pada umumnya lebih cenderung menggunakan bahasa yang baik dan benar, dengan bentuk-bentuk bahasa prestise tinggi karena status mereka yang lebih besar. Kaum wanita senantiasa menggunakan bentuk-bentuk yang lebih dekat dengan variasi standar atau variasi yang dianggap lebih tinggi kedudukannya. Selain itu, mereka menyadari statusnya yang secara sosio-kultural diposisikan pada status yang relatif sekunder terhadap pria karena tingginya kadar kesantunan dimunculkan dari bawahan kepada atasan.

Satu stereotip yang sudah terpahami secara umum, bahwa wanita lebih banyak berbicara daripada pria. Salah satu stereotipe bahasa wanita menurut Coates (1986: 31) adalah bersifat verbositas, yaitu salah satu sifat wanita untuk selalu berbicara banyak. Hal tersebut dipertegas oleh Jespersen (dalam Coates,) yang menyatakan bahwa wanita sangat fasih dalam berbicara atau berceles. Hal tersebut diperkuat dengan data penelitiannya tentang frekuensi kecepatan membaca oleh penutur wanita dibandingkan pada pria demikian halnya dengan kuantitas bicaranya (1986 : 32). Demikian halnya, Wareing (1999: 74) menegaskan bahwa di antara sekian banyak keunikan bahasa wanita, ternyata penutur wanita sulit untuk berhenti bicara. Cara wanita bertutur sering digambarkan dengan menggunakan istilah-istilah

yang jarang digunakan untuk menggambarkan cara pria bertutur: *gossip*, *chatter*, *nag*, *yak*, dan *natter*, adalah istilah-istilah yang banyak digunakan untuk menyebut percakapan-percakapan yang dilakukan wanita. Semua istilah ini mengimplikasikan bahwa wanita banyak bicara tetapi dengan tujuan tidak jelas. Stereotipe berbicara lebih banyak oleh wanita dibenarkan oleh Cameron (2003: 149) yang lebih banyak melihat perbedaan cara bertutur wanita dan pria berdasarkan sudut pandang jender atau konstruksi wanita dan pria dalam politik. Cameron menjelaskan bahwa wanita memberikan dukungan terhadap lawan bicara yang lebih besar kepada wanita daripada kepada pria karena wanita memiliki kepekaan yang lebih besar daripada pria di dalam menentukan kapan dan bagaimana memberikan dukungan terhadap lawan bicara tersebut, sehingga wanita merasa bahwa dirinya diperhatikan.

Kecendrungan stereotipe berbicara lebih banyak pada wanita tampaknya dipengaruhi oleh pembagian wilayah berbicara dan berbahasa di otak. Sebuah informasi dari *Institute of Psychiatry*, London, 2001 dalam Barbara and Allan Pease, menggambarkan perbedaan wilayah bicara tersebut, sebagai berikut:



**Gambar 3.** Wilayah-wilayah bicara dan bahasa di otak.

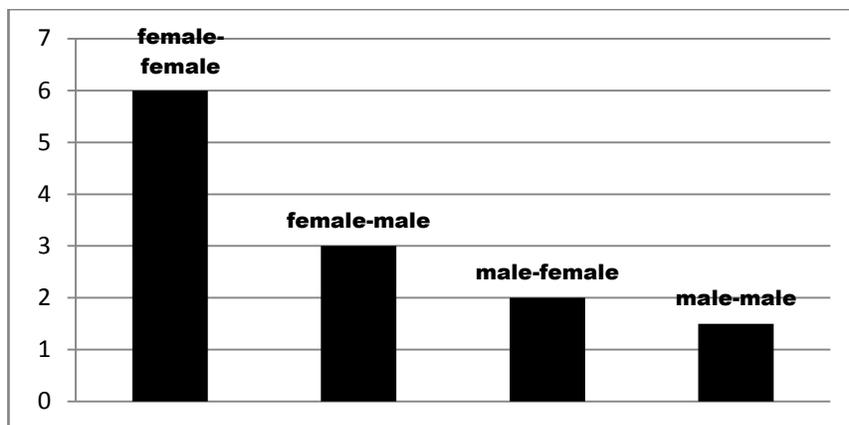
Dalam ilustrasi hasil pemindaian otak pria dan wanita dalam percakapan satu sama lain, menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang gelap merupakan bagian-bagian yang aktif di dalam otak. Hasil pemindaian otak ini memperlihatkan bagaimana otak seorang wanita memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggunakan fungsi-fungsi bicara dan bahasa. Otak seorang wanita dengan mudahnya dapat menghasilkan 6.000–8.000 kata, sementara seorang pria hanya mampu menghasilkan maksimal 2.000–4.000 kata yang dapat diucapkan dalam sehari. Informasi ini dapat menjadi alasan mengapa penutur wanita memiliki frekuensi berbicara yang lebih tinggi

Jadi, dapat dikatakan bahwa secara biologis, perbedaan volume dan berat otak turut memengaruhi bentuk dan pola bahasa berbicara antara penutur wanita dan pria. Pada bagian lain Allan menjelaskan bahwa kurang lebih ada sepuluh hal yang memberikan informasi tentang hubungan otak

wanita dan pria dengan pemolaan bertuturnya, yaitu (1) karena perbedaan kandungan pada otak, menurut para ahli, secara natural seorang pria lebih berbakat di bidang matematika. Sedangkan wanita lebih berbakat di bidang yang berhubungan dengan bahasa, (2) otak wanita bekerja pada temperatur yg lebih tinggi, karena membakar lebih banyak glukosa, (3) wanita menggunakan otaknya lebih banyak daripada yang mereka kira, (4) wanita selalu ingin berbicara karena melalui berbicara akan memicu pusat kenikmatan di otak, setelah kenikmatan orgasme (5) pada tes intelegensia, pada umumnya rata-rata skor pria lebih tinggi 4-5 poin bila dibandingkan rata-rata skor wanita, (6) otak Pria berukuran lebih besar, tapi seiring bertambahnya usia, otak pria juga menyusut lebih cepat dibandingkan otak wanita, (7) rata-rata pria memikirkan sex, sekali dalam semenit, sedangkan wanita lebih jarang, hanya sekali dalam satu atau dua hari, (8) banyak penelitian yang menyatakan bahwa Pria menggunakan lebih sedikit kata-kata bila dibandingkan wanita. (Barbara and Allan Pease)

Perbedaan streatipe tersebut sangat jelas tergambar dalam komunikasi sehari-hari pada penutur pria dan wanita. Terkait dengan fenomena tersebut, Holmes memiliki persamaan pandangan dengan Barbara dan Allan, dll. Holmes (1995: 122) menggambarkan tentang streatipe cara berbicara wanita dan pria berdasarkan jumlah waktu yang digunakan. Diillustrasikan bahwa apabila seorang penutur wanita bertemu rekannya sesama wanita maka mereka menggunakan waktu berbicara yang lebih

banyak, membicarakan hal-hal seputar kebiasaan sehari-hari, kesibukan mengurus keluarga, pekerjaan, hobby, dan sebagainya. Sementara penutur pria menggunakan waktu bicara yang lebih sedikit karena cenderung hanya bertegur sapa, membicarakan hal-hal yang sedang menjadi fokus publik seperti politik, olah raga, dan sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan. Berikut digambarkan frekuensi waktu bicara antara wanita dengan wanita, wanita dengan pria, pria dengan wanita, dan pria dengan pria. (Holmes, 1995: 123)



Grafik 1. Perbedaan Frekuensi waktu bicara wanita-pria

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa waktu berbicara yang digunakan oleh wanita lebih banyak dibandingkan pria. Wanita membutuhkan waktu yang lebih banyak ketika berbicara kepada wanita dibandingkan kepada pria. Sementara pria membutuhkan waktu bicara yang lebih sedikit ketika berbicara kepada sesama pria. Shibamoto (1985) dalam Graddol (2003: 58) menemukan adanya perbedaan kuantitas berbicara

antara pria dan wanita kelas menengah di Jepang. Wanita kelas menengah Jepang pada acara pesta membatasi pembicaraan dibandingkan dengan pria, karena wanita Jepang tidak mempunyai hak yang sama dengan pria. Wanita hanya diperkenankan mendengarkan urusan laki-laki dan bukan sebaliknya. Hal tersebut tentunya memengaruhi jumlah verbal dalam berinteraksi antarjenis kelamin.

Beberapa alasan -berdasarkan pernyataan beberapa ahli tersebut- dapat dikatakan bahwa perilaku berbahasa wanita sedemikian dikarenakan mereka lebih mengutamakan penghargaan kepada mitra tutur. Menurut mereka penutur wanita beralasan bahwa bertutur dengan berbagai penjelasan dianggap lebih jelas dibandingkan menyampaikan apa adanya.

Terkait dengan kebiasaan berbahasa oleh penutur wanita, ternyata dalam bertutur, wanita lebih banyak menggunakan pagar (*hedges*) dan *epistemic modal form* daripada pria (Tannen (1996: 33). Wanita lebih enggan mengalami konflik sehingga mereka lebih suka menggunakan bentuk-bentuk diperhalus yang dapat memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat tanpa harus berlanjut pada konfrontasi secara terbuka. Pada bagian lain, Tannen (1996: 47) yang mengamati pertuturan antara wanita dan pria pada acara *Thanksgiving*, menyatakan bahwa para penutur wanita sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang berbeda dan lebih banyak memperlihatkan keraguan dan ketidakpastian. Selain itu, wanita khususnya pada wanita yang

memiliki dominasi atau kekuasaan, sering melakukan interupsi sekalipun yang diungkapkannya *overlapping*.

Ada berbagai penelitian tentang hubungan bahasa dan gender. William Labov (1966), menemukan perbedaan bertutur antara pria dan wanita khususnya dalam perilaku berbahasa. Menurut Labov, penutur pria lebih sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa tidak baku dibandingkan dengan wanita. Sebaliknya, penutur wanita lebih sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa baku dibandingkan dengan pria. James Milroy (1987: 121) meneliti perubahan bunyi /th/ dan /a/ menjadi /æ/ pada tiga komunitas kerja di Kota Belfast, yaitu Ballymacarett; Hammer, dan Clonard. Hasilnya menunjukkan ada perbedaan pelafalan bunyi berdasarkan jenis kelamin. Wanita muda di Clonard, pada masyarakat Hammer lebih senang menggunakan bunyi /a/ dibandingkan pria muda. Di Ballymacarett ditemukan perbedaan jenis kelamin dalam menggunakan bunyi /th/. Secara konsisten, pria” lebih mendekati norma dalam menggunakan bunyi /th/, dibandingkan dengan wanita.

Para linguis femina menyimpulkan, adanya perbedaan tersebut bukan sekadar disebabkan oleh jenis kelamin melainkan juga oleh faktor lain, yaitu jaringan sosial. Pria yang memiliki jaringan sosial lebih baik menggunakan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan wanita.

Lakoff -dalam salah satu bagian bukunya- *women and politeness* (1975: 74), menjelaskan bahwa berdasarkan streatipe bertutur antara wanita

dan pria, khususnya pada saat mereka bercakap, tampak perbedaan yang jelas. Menurut Lakoff bahwa penutur wanita lebih suka menggunakan implikatur, pagar (*hedges*), *tag questions*, intonasi meninggi pada kalimat deklaratif, bentuk-bentuk super sopan, dan penghindaran kata-kata umpatan. Dalam hal ini, wanita memberikan penekanan lebih banyak dibandingkan pria pada fungsi afektif, dengan menggunakannya sebagai piranti kesopanan positif fasilitatif. Di sisi lain, pria lebih banyak menggunakan *tag* dengan mengungkapkan ketidakpastian.

Tampaknya, pria dan wanita memiliki citra dan cara penghayatan yang berbeda terhadap penggunaan bahasa sehingga menunjukkan perbedaan perilaku berbahasa. Kecuali itu, perbedaan fisiologis dan jenis kelamin antara pria dan wanita turut menimbulkan adanya persepsi diskriminatif terhadap serangkaian peran sosial dan kewajiban hidup yang diemban kaum pria dan wanita. Nuansa diskriminasi itu juga terbawa dalam sikap dan perilaku yang ditampakan oleh penutur wanita dan penutur pria. Sifat-sifat seperti 'menguasai', 'tegas', 'kasar', kurang sopan, 'tidak setia' dan sebagainya, dalam segala bentuk dan manifestasinya dalam bahasa dianggap sebagai sesuatu yang lumrah melekat pada kaum pria. Sebaliknya, kaum wanita baru akan mendapat pengakuan dan dianggap sebagai wanita sejati atau normal dan berbudi bila telah menampilkan perilaku 'melayani', 'rendah hati', 'sopan', 'pasrah', 'lembut', 'plastis', 'setia', dan sebagainya. Dikotomi citra diri

dan nilai masyarakat yang dilekatkan pada cara pandang terhadap pria dan wanita tersebut telah menjadi norma sosial yang berimplikasi luas.

Penggambaran mengenai perbedaan-perbedaan tajam antara sikap dan perilaku yang mencirikan tipikal antara pria dengan wanita secara eksplisit telah melekat dalam perilaku sehari-hari. Demikian halnya dalam bahasa (*linguistik*) perbedaan itu pun ada. Perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cerminan perbedaan sosial dan selama masyarakat memandang pria dan wanita berbeda dan tidak setara maka perbedaan dalam bahasa pria dan wanita akan terus ada. Aspek linguistik yang membedakan antara bentuk bahasa pria dan wanita dapat dilihat pada intonasi, bentuk fonemis-fonetis, diksi, kalimat, dan strategi bertutur secara keseluruhan (Coates, 1986: vi)

Meskipun demikian, terdapat beberapa hasil penelitian yang memperlihatkan sebaliknya. Hasil penelitian Thorne dkk. (1983) menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan penggunaan bentuk variasi sintaksis, seperti pola pertanyaan antara pria dan wanita. Menurut Thorne, dkk. (1983:12-13) secara empiris, hanya dua studi yang menemukan perbedaan jenis kelamin, yaitu *fonetik* dan *intonasi*. Wanita lebih banyak menggunakan pengucapan yang standar atau benar dibandingkan dengan pria. Misalnya, pada bahasa Inggris (lihat Labov, 1966 dan Trudgill 1972) pengucapan /r/ pada artikel dan pengucapan dalam bahasa Prancis di Canada; konsonan yang menyimpang /n/ dan /t/ ketika konsonan tersebut

muncul di antara vokal seperti pada kata [*chukchi*], bahasa orang Siberia. Kedua, perbedaan jenis kelamin ditemukan pada bidang intonasi, misalnya wanita kelihatan lebih menggantungkan kepada variasi intonasi dibandingkan dengan laki-laki. Sebaliknya, tidak ada perbedaan jenis kelamin yang konsisten dalam penggunaan sejumlah kosakata keterangan yang dipilih, walaupun dalam kelompok sosial yang berbeda. Pada tataran sintaksis, Thorne (1983:13) menemukan tidak ada perbedaan jenis kelamin yang konsisten. Pada umumnya, pria lebih mendominasi wanita dalam interaksi antarseks khususnya dalam pertemuan bisnis, akademi, dan panitia formal. Dengan kata lain, bagaimana pun, penelitian bahasa tidak dapat dilakukan secara terpisah antara bahasa dan jenis kelamin, tetapi selalu berkaitan dengan lingkungan sosial.

Fenomena lain telah dinyatakan oleh Taylor dan Peters dalam (Graddol and Joan Swann 2003: 291) bahwa bahasa pria dan wanita, dari segi suara (*voices*) mempunyai perbedaan. Pada umumnya wanita mempunyai suara yang halus dan lembut sehingga dalam bertutur kata pun sifat halus dan lembutnya itu tetap melekat. Hal ini dipertegas lagi bahwa perbedaan mendasar pada tuturan wanita dan pria itu sebenarnya bersumber dari perbedaan bentuk fisik dan karakteristik khusus pada suaranya yang bernuansa psikologis dan emosional.

Maltz dan Borker (1982) dalam Graddol telah menganalisis beberapa cara yang menjadi dasar perbedaan dan memungkinkan terciptanya

miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam percakapan. Perbedaan tersebut terkait dengan hal;

**a. Makna Pertanyaan**

Pertanyaan tampaknya memiliki arti yang berbeda bagi wanita dan pria. Penutur wanita lebih banyak menggunakan bentuk pertanyaan daripada pria., yang digunakan sebagai bagian dari strategi umum untuk memelihara jalannya percakapan sampai pada tujuan. Pertanyaan adalah tindak tutur yang membutuhkan tindakan berikutnya dari mitra tutur untuk memberikan jawaban. Menggunakan pertanyaan merupakan strategi bertutur untuk memastikan bahwa percakapan tetap berlanjut. Sebaliknya, penutur pria tampaknya cenderung menafsirkan sebuah pertanyaan sebagai permintaan informasi yang sederhana. Kedua ahli ini, mengontraskan antara bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Penutur pria menafsirkan sebuah pertanyaan pada nilai nominal, sementara wanita melihatnya salah satu strategi yang mampu memfasilitasi kemudahan berkomunikasi.

**b. Pergantian Pembicara**

Ketika seorang penutur mendapat giliran berbicara, ia akan memulai secara eksplisit dan mengakui kontribusi pembicara sebelumnya dan kemudian berbicara mengenai suatu topik secara langsung terkait dengan apa yang telah dibicarakan sebelumnya. Tampaknya pola ini biasanya diadopsi oleh wanita. Sementara itu, sebaliknya, pria lebih cenderung

mengabaikan apa yang telah dikatakan sebelumnya dan berkonsentrasi pada titik membuat sendiri. Dalam percakapan campuran, ini berarti bahwa wanita telah menjadi marah pada saat komentar mereka diabaikan, sementara pria akan kehilangan potongan serta arah tujuan percakapan sesuai aturan mereka.

### **c. Pengalihan Topik**

Umumnya pria akan secara langsung mengalihkan topik pembicaraan atau memotong pembicaraan yang sedang berlangsung. Sementara, penutur wanita, terlebih dahulu menyusun dan membangun struktur ujarannya sebelum diungkapkan. Dengan kata lain penutur wanita mengembangkan topik pembicaraan secara progresif dan melakukan pengalihan topik secara bertahap.

### **d. Pengungkapan Diri**

Wanita cenderung melihat percakapan sebagai sebuah kesempatan untuk mendiskusikan masalah-masalah pribadi, berbagi pengalaman dan menawarkan solusi dan saran kepada mitratuturnya. Sementara bagi pria, mendiskusikan masalah pribadi bukan merupakan komponen utama dalam percakapan. Oleh karena itu, ketika menghadapi orang lain yang membawa masalah pribadinya masing-masing, kaum pria cenderung tidak memberikan tanggapan positif .

**e. Agresivitas Verbal**

Argumen keras dan agresif merupakan ciri umum pertuturan yang diungkapkan oleh kelompok pria. Ungkapan agresivitas yang dimaksud berfokus pada masalah sepele dan mereka lakukan untuk kepentingan mereka sendiri. Berteriak-teriak, bersuara keras, menyebut nama, ancaman dan hinaan adalah bagian dari tuturan verbal pria agresivitas. Lain halnya dengan karakter wanita yang cenderung menghindari ungkapan agresivitas verbal. Bagi wanita, hal seperti itu dapat mengganggu percakapan, sedangkan bagi pria hal itu dianggap sebagai bagian dari struktur konvensional percakapan.

**f. Interupsi**

Interupsi, yaitu menyela pembicaraan lain selama pembicaraan berlangsung. Kebiasaan bertutur seperti ini merupakan karakter penutur wanita. Mereka menganggap interupsi sebagai bagian normal dari percakapan santai atau informal antara sesama penutur. Wanita sering menginterpolasi komentar, antusias memberikan komentar, serta mengganggu dan membuat tanggapan minimal (*mhm, yeah*) pada saat pembicara atau mitra tutur masih melakukan pembicaraan. Dalam konteks lain, dalam berinteraksi perilaku wanita seperti ini tidak dilihat sebagai suatu usaha untuk menyangkal pembicara saat yang tepat untuk menyelesaikan gilirannya, tetapi sebagai bukti pendengar aktif. Pada sisi lain, interupsi yang dilakukan oleh penutur

pria bermaksud untuk menghentikan atau mengalihkan pembicaraan, sehingga dianggap sebagai upaya untuk menolak hak pembicara untuk menyelesaikan pembicaraannya.

#### **g. Mendengarkan**

Dalam percakapan, peserta memiliki dua peran utama, sebagai pembicara dan sebagai pendengar. Beberapa bukti yang diketahui bahwa kelompok wanita sangat menghargai perannya sebagai pendengar. Mereka menggunakan banyak tanggapan yang minimal, mereka tidak mengganggu dalam arti mencegah seorang pembicara untuk menghentikan atau menyelesaikan pembicaraan. Sesungguhnya wanita justru memberikan kesempatan dan secara aktif mendorong orang lain untuk berbicara. Di sisi lain pria tampaknya menafsirkan percakapan sebagai sebuah kompetisi di mana tujuannya untuk menjadi pembicara dan bukan hanya sebagai pendengar.

Mendengarkan adalah bentuk komunikasi yang sangat tidak disenangi oleh pria. Fenomena ini sangat mengganggu para wanita karena mereka tidak diberi kesempatan untuk berbicara, tetapi hanya sebagai pendengar yang aktif. Bagi sekelompok wanita menganggap bahwa keotoritasan pria sangat mengganggu hak mereka untuk bicara dan juga untuk mendengarkan (wanita sering mengeluh bahwa mereka merasa orang mengabaikan kontribusi mereka dalam pembicaraan). Tidak mengherankan, jika dikatakan

bahwa dari keseluruhan aktivitas pembicaraan, penutur wanita hanya mendapatkan sekitar sepertiga waktu dari semua percakapan.

Terkait dengan hal di atas, Gross dalam Coates (1996: 99) mengungkapkan bahwa dalam percakapan, wanita lebih sedikit berbicara dibandingkan dengan pria. Wanita lebih sering disela oleh pria, wanita tidak menunjukkan awal dan akhir pembicaraan dengan jelas, wanita lebih sedikit mengeluarkan pernyataan yang bersifat analitis dibandingkan pria. Demikian halnya, fokus pembicaraan wanita dalam suatu percakapan lebih mewakili hal-hal yang bersifat pribadi dibandingkan yang bersifat umum. Saat berbicara wanita lebih banyak menggunakan kata, kalimat, mimik, dan gestik yang bersifat mendukung, menyetujui pokok pembicaraan dan lawan bicaranya. Wanita cenderung mengungkapkan pendapatnya dengan cara tidak langsung, yaitu dalam bentuk pertanyaan, menggunakan ungkapan yang bernada permohonan maaf, dan persetujuan. Wanita pun cenderung mengungkapkan ide-ide dan pikiran secara berlebihan, melakukan pengulangan, serta cenderung lebih menunjukkan perasaan emosinya dibandingkan pria.

Berdasarkan stereotipe atau karakteristik bahasa wanita dan pria yang diklasifikasikan oleh Malts dan Broker tersebut dapat diasumsikan bahwa dalam interaksi sosial atau komunikasi antara wanita dan pria, terdapat perbedaan yang khas, baik pada materi tuturan maupun pada perilaku berkomunikasi masing-masing.

## 5.2 Hubungan Jenis Kelamin dan Kesantunan Berbahasa

Ada indikasi yang menggambarkan adanya korelasi antara peranan jenis kelamin dan perubahan bahasa. Meskipun dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain, banyak ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa perubahan linguistik diasosiasikan dengan wanita. Para ahli bahasa juga meyakini bahwa dalam urusan rumah tangga selain menjadi istri, seorang wanita memiliki peran utama sebagai ibu dan membesarkan generasi berikutnya. Mereka memiliki peran besar pada wilayah domestik. Hal ini berimbas pada argumen bahwa wanitalah yang turut memfasilitasi perubahan bahasa. Benar salahnya perilaku berbahasa anak dianggap sebagai hasil peran ibunya.

Pada beberapa peristiwa bahasa yang menggambarkan perubahan ternyata di antaranya diprakarsai oleh wanita. Perubahan positif tersebut misalnya, terkait dengan sikap menggunakan aturan-aturan berbahasa yang lebih berprestise. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penutur wanita lebih sensitif terhadap status prestise bahasa yang digunakan dengan mengutamakan penggunaan norma-norma pertuturan. Walaupun demikian, beberapa perubahan linguistik juga ada yang dimulai atau diprakarsai oleh penutur pria. Seorang anak yang mengidolakan figur ayahnya akan senantiasa meniru cara dan bentuk bertutur ayahnya. Peran ayah sebagai inovator dalam rumah tangga, memberikan kesempatan menyebarkan

perubahan. Jadi, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pria pun membawa perubahan berbahasa, termasuk berbahasa santun.

Mills menggambarkan adanya hubungan antara kesantunan berbahasa dan peran jenis kelamin para partisipan. Digambarkan bahwa peran seorang wanita sangat berarti dalam memberikan perubahan, baik negatif maupun positif pada perkembangan bahasa. Seorang wanita yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa, akan memberikan perhatian positif pula pada penggunaan bahasa. Mills (2003: 203-204) menjelaskan bahwa wanita yang berasal dari golongan kelas menengah ke atas akan menggunakan dan berperilaku santun dalam berbahasa. Mereka memiliki 'cara' tersendiri untuk hal tersebut. Gaya feminim menjadi alasan mengapa perilaku berbahasa santun lebih diperhatikan.

Perilaku berbahasa wanita memiliki stereotipe tersendiri. Penutur wanita lebih kooperatif atau mengutamakan kerjasama dengan mitra tutur dan berusaha menciptakan tuturan yang mengutamakan keselamatan muka (*face*) mitra tutur (kesantunan positif) dan berusaha menghindari konflik (kesantunan negatif). Karakteristik tersebut merupakan dasar untuk mengasumsikan mengapa wanita dianggap lebih tak berdaya dan cenderung menunjukkan ketidakberdayaan mereka dalam wujud pertuturan mereka. Menurut Mills karakteristik tersebut kemudian menjadi dasar pemosisian marginal atau subordinatif wanita dalam berinteraksi.

Coates (1986: 151) mengasumsikan perbedaan jenis kelamin sebagai perihal yang memengaruhi perubahan bahasa. Fenomena perbedaan itu digambarkan pada kasus yang terjadi di masyarakat Clonard, wanita muda, yang senantiasa meniru cara bertutur masyarakat Ballymacarret, yang dianggap memiliki bahasa Inggris yang standar dan dianggap sebagai kelompok sosial yang lebih tinggi, sementara pria lebih memerhatikan norma-norma bahasa, yang terkait dengan nilai-nilai solidaritas dan secara tradisional dikaitkan dengan kejantanan. Pria lebih banyak berbagi informasi tentang diri mereka sendiri dan berbicara tentang perasaan mereka dan hubungan mereka. Pada sisi lain, ketika bertutur topik pembicaraan penutur pria, lebih sering melompat dari satu topik ke topik yang lain, mereka berlomba-lomba untuk menceritakan anekdot yang terjadi; dan tema utama pembicaraan mereka berkisar tentang keunggulan dan agresivitas mereka. Penutur pria, jarang berbicara tentang diri mereka sendiri, tetapi bersaing untuk membuktikan diri mereka tentang pengetahuan mereka mengenai perjalanan, olahraga, teknik, dan urusan saat ini.

Jadi, perbedaan bertutur atau berbahasa antara pria dan wanita lebih ditentukan oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya yang membentuknya. Pria dan wanita yang tumbuh dewasa bersama-sama memiliki persepsi bahasa dan komunikasi yang amat berbeda. Hal itu disebabkan keduanya dididik dan dikondisikan untuk berkomunikasi menurut nilai-nilai budaya masing.

## 6. Pangadereng dan Sistem Berbahasa Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis mengenal sistem normatif yang disebut *pangadereng* yang berfungsi untuk menata seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam hal relasi sosial. Konsep *pangadereng* Bugis mengemas berbagai nilai kehidupan yang telah melembaga dalam sistem kehidupan masyarakat Bugis dengan empat unsur yaitu *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara'*.

Hal ini terdapat dalam pesan Latoa;

“... bahwa ada empat hal yang memperbaiki hubungan kekeluargaan (pergaulan hidup),: (1) kasih sayang dalam keluarga, (2) saling memaafkan yang kekal, (3) tak segan saling memberi pertolongan/pengorbanan demi keluhuran, (4) saling mengingatkan untuk berbuat kebajikan....”(Mattulada: 1985: 64)

Berdasarkan pesan tersebut, telah terimplikasi empat unsur konsep *Pangadereng*; *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *siri'*

Di dalam pesan Latoa tersebut termaktub perilaku berbahasa yang baik yang mengutamakan penghargaan pada orang lain atau senantiasa mempertahankan harga diri atau *siri'* orang yang berbicara dan lawan bicara. Menurut penulis, konsep *siri'* bagi masyarakat Bugis sama halnya dengan konsep muka '*face*' yang digunakan oleh Brown Levinson dalam teori kesantunan berbahasa.

Oleh masyarakat Bugis, *Siri'* diartikan sebagai harga diri. *Siri'* merupakan sesuatu yang mendalam yang terdapat dalam diri orang Bugis,

yang menyangkut pribadinya dan harus dipertahankan karena terkait dengan nilai yang harus dihormati yang memiliki esensi bagi pribadi maupun bagi keluarga dan kelompoknya. Dalam bahasa Bugis, dikenal sebuah *paseng* tentang *siri'* (siri);

sirieami riaoRoa ri lino  
*Siri'emi rionroang ri lino*  
 Hanya untuk harga diri (*siri'*) kita hidup di dunia

autEto riadEea  
*Utettong riade'é*  
 Kuhanya setia pada adat

njgainmi sirit  
*Najagainnami siri'ta*  
 Karena dapat menjaga harga diri (*siri'*) kita

Naiy siriea suGE nrRE  
*Naiya siri'é sunge'naranreng*  
 Adapun harga diri (siri') jiwalah tempatnya

Nw nkirkir  
*Nyawa nakira-kira*  
 Nyawalah taruhannya

Artinya, *siri'* merupakan hal yang sangat *urgen* dalam diri orang Bugis karena menjadi menanda identitas sosial dan martabat mereka, karena harga diri itulah kita hidup, bila memiliki harga diri atau martabat maka hidup itu berarti.

Secara tersirat dapat dikatakan, bentuk komunikasi berdasarkan konsep *Pangadereng* juga menjadi aspek yang terpola secara konvensional di dalam masyarakat Bugis. Rahim (1995:123) mengatakan, setiap individu dalam menyampaikan gagasannya maupun dalam melakukan pembicaraan

dengan sesamanya senantiasa berpola pada adat. Di dalam masyarakat Bugis pola adat seperti itu kemudian melahirkan sistem budaya berbahasa dalam masyarakat yang berfungsi menakar citarasa bahasa, santun atau tidak santunnya tindak bahasa seseorang. Sebagai masyarakat yang berbudaya, kita dapat menjadikan *pappaseng* (pesan/nasihat) *to-rioloé* atau *tomatoaé* (leluhur) sebagai pedoman dalam berperilaku. Salah satu *Pappaseng* tentang bagaimana berbahasa yang baik, sebagai berikut.

*“narékko mabbali adako, issengngi riolo’ adaé muinappa baliwi. Musapparengngi gau’situru’é ade’-é enrengngé sara’é, kuaé rapangngé, maka mo-tongengngi adanna taué, naia mupatettongngi pabbali ada, apa’iaritu na tannia balinna adanna taué, mupatettongngi pabbali ada, apa’ iaritu tannia balinna adanna taué mubaliangngi, nacawa-cawaino, déna to-macca ri wanuaé. Aga nasitinaja pura Arungmangkaué enrengngé pabbicaraé, sappa tongengtongengngi; rapangé, enrengngé ade’é, kuaé wari’é naenngerangngi madécéngé gau’ patujué, enrenngé ada patujué, apa ia rituaddanrengeng ri tomaccaé, aja’ nalupaiwi napabbiasa aléna ri gau’ patujué, kuaé ada patujué, silaong suro-é. Apa’ addicawangengtotu nakko tennaissengngi mappau surona arungmangkaué....”* (Mattulada: 1985:110)

( ...sebelum engkau menjawab dengan sebuah kata, pahamiilah kata itu terlebih dahulu. Pilihlah kata yang sesuai dengan *ade’ sara*, juga *rapang* sebagaimana harapan, sebab meskipun perkataan orang benar adanya, tetapi jika dijawab dengan perkataan yang salah maka hal itu tidak sebanding. Justru akan menjadi bahan tertawaan belaka dan dianggap tidak ada lagi orang yang pandai di negeri itu. Itulah sebabnya, seorang *arungmangkau* (bangsawan) maupun pembicaranya harus sungguh-sungguh memahami *rapang*, *ade’* dan *wari’* juga melakukan perbuatan yang baik serta bertutur yang benar, karena itulah yang menjadi jaminan bagi orang pintar. Janganlah pernah melupakan kebiasaan berbuat dan berbicara benar. Demikian halnya dengan *suro* (bawahan). Sebab akan menjadi bahan tertawaan apabila seorang *suro arungmangkau* tidak dapat berbahasa atau berperilaku yang baik...”

Pesan Latoa tersebut mengimplementasikan budaya saling menghormati dan menghargai sesama anggota masyarakat adat Bugis yang dilatarbelakangi oleh konsep *sipakatau* (saling memanusiaikan) yang bersumber dari sistem *Pangadereng* masyarakat Bugis.

Dalam bahasa Bugis tetap dikenal adanya tingkatan berbahasa, yaitu dari tuturan yang halus sampai pada tuturan yang kasar sesuai dengan pranata-pranata yang berlaku dalam masyarakatnya. Masyarakat tutur Bugis menerapkan konsep *adek makkeada-ada* sebagai wujud *mabbicara conga* (mbicr coG), *mabbicara sandra*, dan *mabbicara cukuk* (mbicr cuku). Ketiga bentuk norma bertutur tersebut digunakan bersesuaian dengan kepentingan penutur tanpa mengabaikan peringkat status sosial mereka dalam masyarakat. Konsep pertuturan sejalan dengan penjelasan Darwis, (2012: 2) bahwa secara tradisional ada tiga sistem tutur yang digunakan untuk mengidentifikasi pelapisan sosial dalam masyarakat Bugis, yaitu (1) *bicara congaa* (tuturan komunikasi vertikal ke atas), (2) *bicara cukuk* (tuturan komunikasi vertikal ke bawah), dan (3) *bicara sanraa* (tuturan komunikasi horisontal atau setara).

Lebih lanjut Darwis menjelaskan bahwa ada tiga lapisan sosial masyarakat Bugis yang seyogianya menggunakan tiga sistem tingkat pertuturan tersebut, yaitu (1) masyarakat *arung*, (2) masyarakat *tomaradeka*, dan (3) masyarakat *ata* Masyarakat *arung* terdiri atas keluarga-keluarga

keturunan raja atau bangsawan, sedangkan masyarakat *tomaradeka* terdiri atas warga masyarakat umum atau disebut juga *tosamaa*. Adapun masyarakat *ata* terdiri atas orang-orang yang berstatus hamba-sahaya (2012: 1).

Terkait dengan hal tersebut, dalam konsep tulisan ini sistem *ade makkeada-ada* tersebut senantiasa dihubungkan dengan konsep *mappakaraja* (menghargai), *mappakalebbi* (memuliakan), dan *mappakamase* (menyayangi) sebagai representasi wujud kesantunan berperilaku masyarakat Bugis. Ketika berkomunikasi, seorang penutur yang berstatus sosial lebih rendah selayaknya berbicara lebih santun (*mabbicara conga*) kepada mitratutur yang status sosialnya lebih tinggi, karena penutur yang lebih rendah statusnya harus menghargai dan menghormati mitratutur yang lebih tinggi status sosialnya.

Sebaliknya, penutur yang berstatus sosial lebih tinggi daripada mitratutur biasanya tidak dituntut untuk berbicara santun, tetapi di sisi lain harus menunjukkan sikap *mappakamase* (menyayangi) khususnya kepada mitratutur yang lebih rendah status sosialnya. Dengan menunjukkan sikap *mamase* (menyayangi) kepada mitratutur yang berstatus sosial lebih rendah, diharapkan akan ada timbal balik sehingga mitratutur akan memberikan penghormatan kepadanya. Jadi, *pangadereng* (adat masyarakat Bugis secara tidak langsung telah memetakan sistem berbahasa dan bertindak tutur masyarakatnya dalam interaksi sehari-hari.

Ada banyak bentuk strategi kesantunan yang dipilih oleh penutur bahasa Bugis dan berada dalam batas yang tak terbatas. Umumnya strategi kesantunan yang dipilih adalah dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme, implikatur dan beberapa pemarkah yang menjadi penanda kesantunan. Maksudnya, dengan menggunakan pemarkah tertentu akan menjadi indikator tingginya efek kesantunan dalam pertuturan. Sebaliknya, tuturan yang dikemas dalam gaya bahasa sarkasme, sindiran, secara langsung, berintonasi tinggi, serta tidak menggunakan pemarkah tertentu atau tidak menggunakan kata sapaan dan bentuk honorifik, akan menjadi penanda kurangnya efek kesantunan dalam tuturannya. Bila tuturan itu terjadi maka penuturnya akan dianggap sebagai yang ***matuna bicara nennia ampéna*** 'tidak santun bicara dan perilakunya'. Demikian halnya, pada perilaku-perilaku tertentu yang mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat-saat yang keliru semisal *mettek tenriutanai*; (menjawab sebelum ditanya), *mappolo bicara* (menyela), atau *mammekko* (diam pada saat yang keliru), dan lain-lain.

Pemanfaatan strategi bertutur tersebut perlu dipertahankan mengingat setiap penutur Bugis harus memiliki sifat hanya mengucapkan kata-kata yang benar, serta mengutamakan *ada tongeng na matike*; ***berhati-hati dalam ucapan dan tindakan***. Sebaiknya kita tidak perlu berbicara banyak jika tidak terlalu penting, sebagaimana ungkapan, *slk*

mEetea aulwE mmEkoea; **salaka metté é, ulaweng mamekko é**, banyak bicara itu perak, sedangkan diam itu emas.

Para leluhur atau orang tua dulu, senantiasa mengingatkan; atutuai bicrmu pdmu rup tau nsb aiytu lilea pwEer-wEer nmtrE; **Atutui bicarammu padammu rupa tau nasabak iyatu lila é pawéré-wéré na matareng**; Jagalah bicaramu kepada sesamamu karena lidah itu itu bisa mengiris dan sangat tajam. Pesan ini mengingatkan agar kita senantiasa menjaga perilaku berbahasa yang baik dan sopan kepada orang lain dengan mengutamakan penghargaan agar tidak terjadi ketersinggungan sehingga menimbulkan konflik. Itulah sebabnya, masyarakat Bugis diharapkan agar mengutamakan pertimbangan ntGai aolon nEniy ri muRin; **natanggaii olona nennia ri munrinna**, yaitu sebelum bertutur sebaiknya mempertimbangkan sebab dan akibat dari ucapannya. Jadi, penutur yang dianggap telah mematuhi norma etika pertuturan dalam bahasa Bugis, adalah penutur yang mc PiRu ad nEniy mc dupai ad; **macca mpinru ada nennia macca duppai ada**, yaitu penutur yang pandai merangkai kata-kata dan pandai pula menjawab dengan baik, sehingga tidak menyinggung perasaan mitratutur. Orang memiliki sikap tersebut dikenal sebagai orang yang medec klwi ati; **madeceng kalawing ati** (memiliki hati-jawa yang baik). Istilah ini biasanya digunakan bagi orang yang perkataan dan perbuatannya mencerminkan kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari hati nurani.

### ***B. Tinjauan Hasil Penelitian***

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kesantunan berbahasa khususnya pada penutur pria dan wanita. Sekaitan dengan kesantunan bertutur bagi penutur pria dan wanita, Penelope Brown (1980) melakukan penelitian terhadap masyarakat di Tenejapa, sebuah komunitas suku Mayan di Meksiko. Brown menjelaskan bahwa secara keseluruhan penutur wanita lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk santun dan pemarah-pemarah kesantunan berbahasa dibandingkan penutur pria. Brown juga menemukan bahwa dalam bertutur, penutur wanita memiliki strategi feminis secara khas'. Holmes (1995: 31-34), telah melakukan berbagai penelitian tentang bahasa wanita dan pria, termasuk hal kesantunan berbahasa pada penutur wanita dan pria New Zealand. Penelitian Holmes tersebut diarahkan pada bentuk bahasa yang digunakan oleh wanita dan pria terkait kesantunan berbahasa. Holmes menjelaskan bahwa tuturan wanita lebih berimplikasi pada bentuk santun dalam berkomunikasi. Dinyatakan bahwa wanita lebih banyak menggunakan *tag question* dan modals untuk mengekspresikan makna afektif tuturannya.

Tannen (1996: 47) melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa wanita dan pria remaja pada acara *Thanksgiving* dengan berdasarkan parameter kekuasaan atau dominasi. Ia menyatakan bahwa pada saat bertutur dengan pria, wanita lebih banyak menunjukkan keraguan tetapi jika bertutur pada sesama wanita mereka menggunakan strategi secara terang-terangan. Selain itu, wanita khususnya bagi yang memiliki dominasi atau kekuasaan, sering melakukan interupsi sekalipun yang diungkapkannya *overlapping* atau tidak berkorelasi dengan tema pembicaraan. Sementara terkait dengan interupsi atau kesempatan berbicara, Shibamoto (1985) dalam Graddol menemukan adanya perbedaan

kuantitas berbicara antara pria dan wanita khususnya pada kelas menengah di Jepang. Wanita kelas menengah Jepang pada acara pesta membatasi pembicaraan dibandingkan dengan pria, karena wanita Jepang tidak mempunyai hak yang sama dengan pria. Wanita diharapkan mendengarkan urusan laki-laki dan bukan sebaliknya, sehingga memengaruhi jumlah verbal dalam berinteraksi antarjender. ( 2003: 58)

Scollon and Scollon (1981) melakukan penelitian untuk melihat kecenderungan penutur dalam berkomunikasi apakah lebih mengutamakan kesantunan positif atau kesantunan negatif. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan model analisis interaksi antara etnik Indian Athabaskan di Canada dengan penutur asli bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi penutur asli bahasa Inggris lebih mengutamakan aspek penyelamatan muka (*positive face*) mitratuturnya dengan pertimbangan bahwa *positive face* atau pengutamaan penghargaan pada mitratutur merupakan bentuk interaksi yang paling tinggi, yaitu dengan mengurangi resiko pada diri penutur. (Brown-Levinson, 1987:18)

Fenomena berbahasa tersebut semakin menegaskan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan dalam pertuturan pria dan wanita. Perbedaan yang muncul mencakup aspek intonasi, fonologi, dan gramatika, kalimat, penggunaan gaya berbahasa, dan sebagainya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli di dunia mengungkapkan tentang adanya perbedaan tekanan suara pria dan wanita sebagaimana yang telah diteliti oleh Valentine dan St Damaian (1988). Keduanya mencoba mengontraskan tipe suara pria dan wanita khususnya pada pembawa acara radio di Meksiko dan Amerika Serikat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tipe-tipe suara wanita yang ideal di Meksiko dan Amerika Serikat digambarkan dengan volume yang rendah atau lembut, sangat berhati-hati dalam ucapan, tetapi sangat cepat dalam penyampaiannya. Sementara bagi pria ideal di Meksiko volume penyampaian lebih besar atau tinggi dan lebih berhati-hati dalam memilih diksi dibandingkan dengan pria di Amerika. (Graddol: 2003: 40)

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian tentang aspek kesantunan berbahasa. Di antara sekian banyak sumber yang sementara ini penulis dapat jangkau, misalnya Joni Endardi (2004) yang melakukan penelitian tentang *Sopan Santun Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga; Sebuah Kajian Sosiodialektologi (studi kasus pada penutur bahasa Jawa di Gunung Kidul Yogyakarta)*. Kajian kesantunan berbahasa yang dilihat berdasarkan konsep sosiodialektologi dan pragmatik tersebut menyimpulkan bahwa pola penggunaan sopan santun dalam bahasa Jawa dan bagaimana fungsi sopan santun dalam bahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh aspek tindak tutur. Demikian halnya, bentuk sopan santun dalam bahasa Jawa lebih banyak ditemukan berdasarkan prinsip sopan santun. Penelitian tersebut lebih menekankan pada kajian pola penerapan sopan santun berbahasa Jawa melalui pendekatan sosiodialektologi dan menganalisis aspek pragmatik yang lebih mengutamakan pada kajian konteks peristiwa tutur, tindak tutur, dan prinsip kesantunan. Penelitian tersebut dilakukan pada anggota kelompok tutur dalam keluarga. Jadi hanya memokuskan pada hubungan kekerabatan dalam keluarga. Penelitian kesantunan dalam bahasa Jawa juga telah dilakukan oleh Suwaji (1985) mengenai *Sopan Santun Berbahasa Jawa*. Penelitian tersebut lebih banyak melihat arti pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa secara praktis di sekolah. Makalah tersebut menguraikan masalah sopan santun berbahasa Jawa yang perlu diajarkan di sekolah dasar dengan pertimbangan bahwa ajaran sopan santun berbahasa

Jawa merupakan warisan budaya Jawa yang masih bertahan sampai sekarang; bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa; dan mengajarkan kepada murid supaya penutur menghormati lawan tutur; serta untuk lebih menjamin kelancaran komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maryono Dwiraharjo (1991) yang berjudul *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa, Cerminan Adab Sopan Santun Berbahasa*. Tulisan ini menjelaskan sistem tingkat tutur, sopan santun, dan penerapan tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Tulisan tersebut lebih banyak mengulas tentang penggunaan bahasa Jawa berdasarkan tingkatan bahasa yang dikenal dengan tingkat tutur *ngoko*, *krama*, dan *madya*. Dwiharjono beranggapan bahwa tingkat tuturan dapat mencerminkan tingkat kesopanan antara penutur dan mitratutur. Kajian ini masih berupa makalah sehingga cara penyajian serta pembahasannya dilakukan secara singkat dan belum memadai.

R. Kunjana Rahardi (2005) mencoba mengkaji kesantunan berbahasa dengan memokuskan perhatian pada tindak tutur imperatif yang berjudul *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Sekalipun tulisan ini merupakan rangkuman dari beberapa tulisan ahli pragmatik yang berbicara tentang kesantunan, namun Rahardi memberikan fenomena tentang penggunaan tindak tutur memerintah dalam bahasa Indonesia. Dalam buku tersebut secara khusus tidak hanya mengkaji imperatif dalam bahasa Indonesia dengan mendasarkan pada ancangan pragmatik saja, tetapi juga

tentang aspek struktural. Selain wujud pragmatik, wujud formal imperatif dalam bahasa Indonesia juga dibahas dan melihat unsur-unsur penentu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dan lebih jauh memerikan persepsi peringkat kesantunannya. Pada intinya, secara pragmatik ia menemukan bahwa imperatif dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa perwujudan dan dibagi menjadi tujuh belas macam, yaitu bujukan, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, himbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan *ngelulu*.

Gunarwan (1991) merupakan sosiolog Indonesia yang paling produktif meneliti dan menulis tentang kajian kesantunan berbahasa. Beberapa kajian kesantunan yang dilakukan oleh Gunarwan lebih banyak berkiblat pada teori kesantunan Brown-Levinson. Penelitian kesantunan berbahasa yang dilakukannya bukan hanya pada bahasa Indonesia seperti "Direktif di Dalam Bahasa Indonesia, di Antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta. Dalam makalah tersebut, Gunarwan memerikan bahwa melalui kajian kesantunan berbahasa dengan menghubungkan dengan jenis tindak illokusioner yang ditawarkan oleh Searle, Ada perbedaan tindakan direktif dari penutur etnik Jawa, Sunda, Minang, dan Batak terutama pada tindakan pernyataan keinginan. Tindakan pernyataan keinginan lebih dahulu muncul daripada tindakan performatif, dan tindakan performatif lebih dahulu muncul daripada

tindakan performatif berpagar. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa memang ada kesejajaran di antara ketidaklangsungan tindak ujar direktif dan kesantunan pemakainya. Hanya saja kesejajaran tidak selamanya berlaku. Artinya makin tidak langsung bentuk ujarannya tidak selalu berarti makin santun penggunaannya. Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga diteliti oleh Fatfluk (2008) dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal*. Tulisan tersebut berusaha mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesopanan oleh para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang ada di lingkungan terminal banyak yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling banyak terjadi adalah pada maksim kebijaksanaan. Realisasi kesantunan terhadap tuturan di lingkungan terminal sangat tidak enak di dengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok dan sindiran pedas dan mengandung celaan getir.

Franciscus Xaverius Nadar (2006) meneliti tentang *Penolakan Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, Kajian Pragmatik Tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa*. Nadar dalam tulisannya mencoba melihat realisasi strategi kesopanan berbahasa dalam tuturan-tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Nadar menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan

realisasi strategi kesopanan berbahasa dalam tuturan-tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia khususnya dalam interaksi dan dialog para tokoh dalam film. Diungkapkan bahwa untuk melakukan penolakan, penutur bahasa Inggris cenderung menggunakan strategi yang terdiri dari satu atau dua macam tindak tutur, berbeda dengan penutur bahasa Indonesia yang lebih memilih kombinasi tiga atau empat macam tindak tutur; penutur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam hal penggunaan strategi kesopanan, sama-sama memberikan alasan, memberikan penawaran, meminta maaf, dan membuat apresiasi untuk melakukan penolakan dan alasan merupakan strategi yang paling dominan; keinginan untuk menjaga keharmonisan, sebagai warga negara dengan masyarakat yang bersifat kolektif, membuat penutur bahasa Indonesia sangat hati-hati dalam melakukan penolakan karena kelompok masyarakat seperti ini lebih mendahulukan kepentingan kelompok atas kepentingan pribadi, berbeda dengan penutur bahasa Inggris yang tergabung dalam kelompok masyarakat individualis.

Di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa penelitian terkait dengan aspek kesantunan berbahasa. Hakim Yassi, (1996) menulis tentang "*Negating and Affirming a Proposition in Makaassarese: a Cross-cultural Communication Studies*". Dalam tulisan tersebut dijelaskan, bahwa dalam tindak tutur penolakan atau penerimaan orang Makassar cenderung memberikan informasi tambahan terutama berfungsi sebagai validasi,

penekanan, atau afirmasi, yang dimaksudkan untuk menjaga agar pendengar tetap merasa bahagia, dan tetap mengutamakan penyelamatan 'muka positif' pendengar. Dalam tulisannya, Yassi mengungkapkan bahwa masyarakat tutur Makassar senantiasa tidak melakukan pengingkaran dalam menanggapi perintah dan pernyataan pendengar dengan tujuan untuk menyelamatkan 'muka negatif' pendengar. Jadi, fenomena kesantunan dalam budaya Makassar semua diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam masyarakat yang bersangkutan. Tulisan tersebut mengulas tentang kekurangtepatan penerapan model kesantunan Brown Levinson, sebagaimana yang diusulkan oleh Scollon.

Masrurah Muhtar (1999) melakukan penelitian tentang *Penggunaan Bentuk Sapaan Bahasa Bugis dalam Bahasa Indonesia Tutur*. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa kata sapaan digunakan untuk merepresentasikan bentuk takzim sebuah tuturan. Bentuk sapaan, sebagai bentuk honorifik bahasa Bugis merupakan suatu kebutuhan masyarakat Bugis dalam mengungkapkan tuturannya dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini sapaan dalam bahasa Bugis memperkuat nilai rasa atau ketakziman tuturan meskipun disampaikan dalam bahasa Indonesia. Disamping itu sapaan bahasa Bugis tersebut tetap menjadi suatu kebutuhan untuk mengungkapkan nilai rasa atau kadar ke-Bugis-an- sebagai ciri, nilai serta identitas seseorang yang bersuku Bugis.

Darwis (2011) menulis tentang Afiks-Afiks Pronominal dalam Pembentukan Kalimat Verbal Bahasa Bugis. Tulisan tersebut menjelaskan tentang sufiks-sufiks pemarah persona yang bergabung dengan bentuk-bentuk afiks *-na-*, *-pa-*, *-si-*, *-mu*, dan *-to-*, sehingga terbentuklah kalimat-kalimat verbal yang gramatikal dalam bahasa Bugis. Dijelaskan lebih lanjut bahwa ada dua afiks-afiks pronominal, yaitu afiks pronominal pada verba, yang terbagi atas dua, yaitu sufiks dan prefiks dan afiks-afiks pronominal pada nomina.

Darwis dan Kamsinah (2012) menulis tentang *Reorientasi dan Prospek Penggunaan Sistem Tutur Bicara Congaa, Bicara Cukuk, dan Bicara Sanraa dalam Bahasa Bugis*. Dalam makalah tersebut dijelaskan bahwa dalam pada masyarakat Bugis tradisional terdapat tiga lapisan sosial, masyarakat *arung*, masyarakat *tomaradeka*, dan masyarakat *ata*. Ketiga lapisan sosial tradisional yang dimaksud terefleksikan dalam sistem tutur yang dikenal dengan sebutan *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa*. Sistem tutur *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* pada masyarakat Bugis tradisional dahulu berkembang menjadi norma atau kaidah bertutur yang wajib dipatuhi dan tidak hanya ditunjukkan dengan rasa hormat atau ketakziman berbahasa, tetapi juga sekaligus menjadi sarana pengungkapan atau pengukuhan status sosial bagi mereka yang terlibat pertuturan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang lengkap bukan hanya mengenai norma bertutur tersebut, melainkan juga dituntut adanya kemampuan

antisipatif terhadap kedudukan sosial tersapa (*addressee*) dan menghubungkannya dengan kedudukan sosial penyapa (*addressor*). Tulisan ini menegaskan bahwa sekarang ini pelapisan sosial secara tradisional tersebut telah mengalami reorientasi. Informasi dalam makalah ini memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam tulisan ini, khususnya terkait dengan topik perilaku berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

Agus, (2005) meneliti tentang *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia* yang digunakan oleh penutur pria dan wanita di Ujung Pandang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada tiga strategi meminta maaf yang dilakukan oleh penutur pria dan wanita di kota Makassar, yaitu (1) meminta maaf secara eksplisit, yang diimplementasikan dalam sebelas (11) substrategi, (2) meminta maaf secara implisit yang terimplementasi dalam dua substrategi, dan (3) menolak bertanggung jawab. Dari beberapa jenis pelanggaran yang terjadi dapat diketahui bahwa strategi meminta maaf yang cenderung dipilih oleh penutur adalah strategi meminta maaf berintensitas tinggi. Dalam meminta maaf, penutur mengungkapkannya secara eksplisit dengan verba tertentu yang berguna sebagai pemarah atau pagar (*hedges*) meminta maaf seperti *maaf*, *sorry*, dan *tabek*. Dari segi frekuensi permintaan maaf oleh kedua komunitas ini, ternyata penutur wanita di Makassar mempunyai frekuensi permintaan maaf yang lebih tinggi daripada pria.

Terkait dengan fokus penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa penelitian awal dan terbit dalam beberapa tulisan. Misalnya, Agus (2010b) mencoba mengkaji tentang penerapan “Prinsip Kepatutan dan Kesantunan pada Tuturan Remaja: Sebuah Kajian Sosiopragmatik”. Dalam makalah tersebut diuraikan tentang sikap positif penutur remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Tuturan-tuturan remaja di Kota Makassar dianggap masih mengutamakan prinsip kesopanan. Hal tersebut tergambar dalam penggunaan pemarkah kesantunan saat penutur remaja bertutur khususnya kepada mitratutur yang memiliki usia lebih tua, kekuasaan, dan kepada mitratutur yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi. Dalam kajian tersebut penulis lebih memfokuskan pada penerapan skala kesantunan dalam tuturan remaja di kota Makassar.

Kajian tentang bahasa Bugis, beberapa penelitian aspek kesantunan, misalnya Agus (2008) meneliti tentang "*Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah*". Dalam tulisan tersebut penulis mencoba mengkaji pilihan strategi bertutur memerintah dalam bahasa Bugis yang digunakan oleh penutur. Dengan menyederhanakan konsep strategi kesantunan Brown Levinson, Agus mencoba memetakan tuturan memerintah dalam bahasa Bugis dalam dua strategi utama, yaitu ungkapan secara eksplisit (langsung) dan secara implisit (tak langsung). Dari keseluruhan bentuk strategi yang digunakan ditemukan ada *enam belas* (16) strategi ungkapan memerintah yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Bone. Strategi ini merupakan hasil adopsi atau hasil kombinasi dari strategi utama dan diklasifikasikan berdasarkan maksud dan makna ungkapan memerintah tersebut; yaitu ada *sebelas* (11) strategi memerintah secara eksplisit dan *lima* (5) strategi memerintah secara implisit.

Penelitian lain tentang aspek kesantunan bahasa Bugis, misalnya pada tindak tutur melarang (*Mangamparang*). Agus (2009b) mencoba melihat pilihan strategi melarang dalam bahasa Bugis dengan menghubungkannya dengan bentuk penghargaan kepada mitratutur (*positif face*). Dalam hal ini tulisan tersebut lebih banyak melihat penerapan kesantunan positif dan kesantunan negatif terkait dengan pilihan strategi dan penggunaan pemarkah kesantunan dalam bahasa Bugis. Selanjutnya dalam kajian kesantunan bahasa Bugis yang lain, Nuraidar Agus. 2009 a. Mencoba mengkaji Realisasi Pemarkah-Pemarkah *Maddampeng* dalam Tindak Tutur Bahasa Bugis". Dalam tulisan tersebut diklasifikasikan bentuk pemarkah kesantunan, misalnya pemarkah kesantunan meminta maaf seperti, penggunaan kata *addampengakkak*, *tabek*, atau *sorry* dan penggunaan bentuk pemarkah lain dalam meminta maaf misalnya penggunaan bentuk honorifik, pagar (*hedges*), implikatur, diksi, kata sapaan, dan eufemisme.

Pada penelitian yang lain Agus (2011) mengkaji tentang *Bentuk Pagar (Hedges) dalam Bahasa Bugis*. Dalam tulisan tersebut disebutkan fungsi pagar atau *hedges* berdasarkan kebutuhan pertuturan dan mengklasifikasikan bentuk *hedges* menjadi beberapa bentuk berdasarkan tujuan pertuturan, antara lain bentuk *hedges* melarang, bentuk *hedges* permohonan maaf, bentuk *hedges* pengingkaran, bentuk *hedges* pengharapan, bentuk *hedges* ketidakpastian, dan bentuk *hedges* penegasan.

Gusnawati (2011) meneliti tentang *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis*. Dalam tulisannya, Gusnawati mencoba mengamati tentang strategi kesantunan berkomunikasi antara masyarakat tutur Bone dengan masyarakat tutur Sidrap dan mengamati perbedaan kesantunan linguistik antara masyarakat tutur Bone dengan masyarakat tutur Sidrap. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa dalam berkomunikasi masyarakat tutur Bone menggunakan strategi yang berbeda dengan masyarakat tutur Sidrap. Perbedaan tersebut tampak dengan jelas terutama pada variabel kekuasaan, solidaritas dan situasi publik.

Dari beberapa hasil rujukan terhadap penelitian dan tulisan tentang kajian kesantunan khususnya dalam bahasa Bugis, penulis belum mendapatkan tulisan atau penelitian yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa Bugis khususnya terhadap tuturan wanita dan pria Bugis .

Penelitian tentang bahasa berdasarkan jenis kelamin, misalnya bahasa yang digunakan oleh penutur wanita, telah diteliti oleh Nurhayati S, dengan judul tulisan *Bahasa Emosi Perempuan Karir di Kota Makassar*. Penelitian tersebut berusaha mengungkap jenis-jenis, bentuk dan faktor yang mempengaruhi bahasa emosi wanita karir di Kota Makassar. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa ada sembilan laras pengungkapan emosi wanita karir, yaitu pengungkapan emosi, senang, marah, takut, tegas, sinis, kagum, curiga. dan khawatir. Selanjutnya bahwa

pengungkapan bahasa emosi dilakukan oleh wanita karier dengan alasan kedisiplinan, kewibawaan, dan ingin cepat mendapat tanggapan.

Tulisan tentang pilihan strategi bertutur tidak langsung oleh wanita Bugis telah dikaji oleh Agus (2010a) namun tulisan tersebut belum representatif mengungkapkan tentang aspek kesantunan apalagi tentang pemilihan pola dan strategi bertutur santun di kalangan penutur wanita Bugis. Tulisan tersebut hanya melihat bentuk tuturan tidak langsung (*indirect speech*) yang lebih banyak dipilih oleh penutur wanita sebagai representasi tuturan santun dengan menghubungkannya dengan aspek *positive face* dan *negative face*. Tulisan tersebut masih sangat sederhana karena tidak menguraikan secara mendalam tentang parameter skala kesantunan berbahasa (P, D, dan R) dan faktor sosial : usia, pendidikan, ekonomi, jabatan, dan keturunan sebagai parameter peran sosial wanita dalam masyarakat. Tulisan tersebut hanya mengulas kebiasaan bertutur wanita dan tanpa membandingkan dengan kebiasaan bertutur pria.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa berkepentingan dan termotivasi untuk mengamati secara holistik tentang perilaku berbahasa bagi penutur wanita dan pria Bugis. Dalam hal ini, penulis ingin mengkaji tentang penerapan konsep kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown Levinson dan menghubungkannya dengan konsep *Pangadereng* sebagai pedoman masyarakat Bugis dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Selain itu, penulis

ingin mengkaji tentang pola kebahasaan, yaitu penggunaan pemarkah kesantunan yang dipilih oleh penutur wanita dan pria, pilihan strategi bertutur sebagai representasi bentuk bahasa santun yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis dan kecenderungannya terkait dengan peran sosial mereka dalam masyarakat.

### **C. Kerangka Pikir**

Kajian Sosiopragmatik mengkaji satuan-satuan kebahasaan dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Prinsip sosiopragmatik terkait erat dengan fungsi berkomunikasi, yang melingkupi kajian kepatutan tuturan, pengungkapan fungsi tuturan, pemilihan ragam dan penguasaan kompetensi komunikatif, prinsip kerja sama, pemilihan strategi, prinsip kesantunan, prinsip relevansi, dan prinsip kerukunan.

Secara konvensional, pertuturan yang digunakan oleh penutur pria dan wanita dalam masyarakat Bugis, bersifat normatif, dan telah diatur dalam tatakrma pertuturan bahasa Bugis. Dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis khususnya penutur pria dan wanita telah mengimplementasikan prinsip sosiopragmatik tersebut dengan menggunakan seperangkat kode-kode linguistik yang dianggap mampu menghasilkan efek komunikasi yang bernuansa etis atau santun. Dalam istilah bahasa Bugis kode-kode bahasa

etis tersebut lazim disebut dengan istilah “*ada-ada malebbi*”. *Ada-ada malebbi* (berbicara santun) bagi masyarakat Bugis menjadi tatanan yang sifatnya konvensional yang lainnya dijalani pihak komunikasi untuk saling menghargai (*sipakarja*) dan saling memuliakan (*sipakalebbi*) antara satu dengan lainnya, sehingga tetap tercipta keharmonisan.

Kajian gender merupakan salah satu konsep yang digunakan untuk mengamati keragaman penggunaan bahasa dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan jenis kelamin, (pria dan wanita). Kajian Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi bahasa yang digunakan oleh penutur pria dan wanita berdasarkan konstruksi sosialnya dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, kajian gender diarahkan untuk memaparkan perbedaan kebiasaan bahasa pria dan wanita dalam berbahasa Bugis. Selain itu, diarahkan pada usaha mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bentuk kesantunan linguistik serta pilihan strategi bertutur. Sementara, kajian sosiopragmatik akan digunakan untuk melihat cara, dan proses wanita dan pria dalam bertindak tutur. Sosiopragmatik akan digunakan sebagai landasan teori dalam mengamati bentuk kesantunan linguistik dan strategi pertuturan, terutama berdasarkan faktor kekuasaan (*power*) dengan menggunakan parameter skala kesantunan yang diajukan Brown dan Levinson.

Skala kesantunan (kekuasaan, solidaritas, dan publik) merupakan faktor utama yang berpengaruh derajat kesantunan pertuturan oleh masyarakat Bugis. Selain itu, faktor sosial dan nilai-nilai budaya juga turut memengaruhi cara seseorang berbahasa di lingkungannya. Faktor sosial yang dimaksud adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan/jabatan, ekonomi, dan keturunan (status kebangsawanan) penutur, sedangkan nilai-nilai sosial budaya mencakup sistem nilai masyarakat setempat, ajaran-ajaran budaya yang konvensional, dan pedoman hidup masyarakat yang kesemuanya itu tercermin dalam konsep *pangadereng*, termasuk penerapan konsep *adek makkeada-ada*.

Terkait dengan prinsip berkomunikasi, yaitu prinsip pemilihan strategi, dan prinsip kesantunan merupakan dua hal yang menjadi fokus perhatian bagi penutur pria dan wanita. Penggunaan bentuk dan pola bahasa dan pemilihan strategi bertutur yang sesuai dianggap dapat menciptakan bentuk tuturan yang patut dan santun.

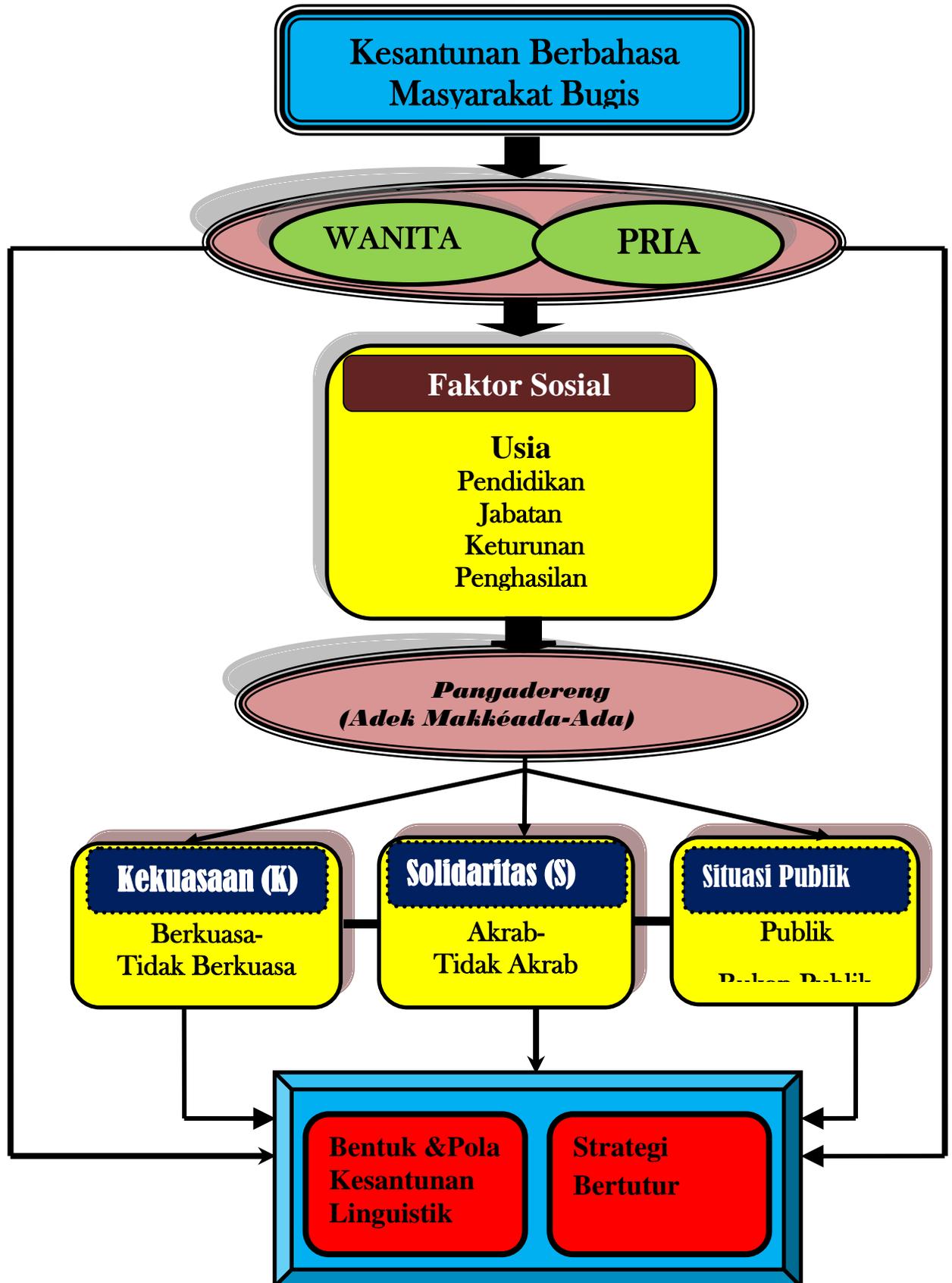
Untuk menciptakan kesantunan dalam berbahasa Bugis, penutur pria dan wanita Bugis menggunakan bentuk kesantunan linguistik bahasa dan strategi kesantunan. Bentuk kesantunan linguistik dalam konsep ini terkait dengan bentuk kelangsungan tuturan dan penggunaan pemarkah kesantunan yang digunakan oleh penutur pria dan wanita. Hal tersebut dianggap sebagai faktor pemengaruh dalam menciptakan tuturan santun. Tuturan pria dan wanita dalam bahasa Bugis, akan berkadar santun atau

tidak jika dituturkan secara langsung ataupun tidak langsung dan dengan menggunakan pemarkah-pemarkah kesantunan atau tidak. Kuantifikasi penggunaan pemarkah kesantunan, dalam sebuah tuturan akan memengaruhi derajat kesantunan tuturan tersebut. Maksudnya, semakin banyak pemarkah-pemarkah kesantunan yang digunakan dalam pertuturan itu maka semakin santunlah tuturan itu, dan sebaliknya.

Demikian halnya pada pemilihan strategi kesantunan bertutur sering dilakukan oleh penutur pria dan wanita untuk merefleksikan bentuk kesantunannya. Untuk kepentingan penelitian ini, pilihan strategi bertutur pria dan wanita akan dilihat pada lima strategi kesantunan utama yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1978),

Berdasarkan asumsi di atas, melalui pemilihan bentuk berkomunikasi oleh wanita dan pria, baik pada pemilihan bentuk kesantunan linguistik maupun strategi bertutur yang lebih santun, akan tampak perbedaan dan persamaan pertuturan yang digunakan oleh wanita dan pria, Indikasi tersebut sekaligus menjadi parameter untuk menakar santun tidaknya tuturan mereka.

Kerangka Pikir



Menyoal masalah perbedaan dan persamaan bentuk dan pola bahasa dan strategi kesantunan berbahasa dalam bahasa Bugis, mengindikasikan adanya kaitan dengan status sosial para penuturnya, baik pria dan maupun wanita beretnis Bugis. Gejala ini terkait dengan pertanyaan, bagaimana bentuk kesantunan linguistik dan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis?; apakah terdapat pengaruh faktor sosial: usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, ekonomi, dan strata sosial terhadap usaha pemilihan strategi bertutur yang santun oleh kelompok penutur pria dan wanita Bugis?

Berikut ini diajukan beberapa hipotesis kerja sebagai berikut;

*Hipotesis 1*

Ada pengaruh usia terhadap usaha pemilihan strategi kesantunan oleh wanita dan pria

*Hipotesis 2*

Ada pengaruh pendidikan terhadap usaha pemilihan strategi kesantunan oleh wanita dan pria

*Hipotesis 3*

Ada pengaruh jabatan terhadap usaha pemilihan strategi kesantunan oleh wanita dan pria

*Hipotesis 4*

Ada pengaruh status keturunan terhadap usaha pemilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria

*Hipotesis 5*

Ada pengaruh pendapatan /ekonomi terhadap usaha pemilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria

### E. Definisi Operasional

1. **Kesantunan berbahasa** adalah perilaku berbahasa oleh masyarakat pada budaya tertentu, dengan memerhatikan kaidah sosial yang telah disepakati bersama oleh kolektifnya dan dimanifestasikan dalam strategi bertutur dengan tujuan agar maksud penutur dapat diterima sesuai keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak. Sopan santun diartikan sebagai suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik sesama partisipan. Kesantunan berbahasa dalam tulisan ini dihubungkan dengan penggunaan bentuk linguistik atau pola bahasa serta pemilihan strategi berbahasa oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone.
2. **Wanita dan pria** merupakan jenis kelamin penutur dan mitratutur. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana perilaku bertutur kedua jenis kelamin tersebut. Dalam hal ini kan dilihat bagaimana pemilihan pola dan strategi

yang digunakan oleh penutur wanita kepada wanita (W-W), wanita kepada pria (W-P), pria kepada wanita (P-W), dan pria kepada pria (P-P)

3. **Skala Kesantunan** adalah parameter digunakan bersama dengan variabel sosial yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang digunakan untuk melihat pemilihan pola dan strategi bertutur bagi penutur wanita dan pria. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, yaitu; (1) Kekuasaan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur (K), (2) Solidaritas atau jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (S), dan (3) Situasi publik ( $P_b$ ). Berdasarkan kedua parameter tersebut akan digunakan untuk melihat bentuk dan pola bahasa bahasa dan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria yang dirumuskan berdasarkan delapan situasi pertuturan, yaitu 1(+ G + K + S +  $P_b$ ); 2 (+ G - K + S +  $P_b$ ); 3(+ G + K + S -  $P_b$ ); 4 (+ G - K - S -  $P_b$ ); 5 (+ G + K - S -  $P_b$ ); 6 (+ G - K - S +  $P_b$ ); 7 (+ G + K - S +  $P_b$ ); 8(+ G - K + S -  $P_b$ ); 9 (- G + K + S +  $P_b$ ); 10 (- G - K + S +  $P_b$ ); 11 (- G + K + S -  $P_b$ ); 12 (- G - K - S -  $P_b$ ); 13 (- G + K - S -  $P_b$ ); 14 (-G - K - S +  $P_b$ ); 15 (- G +K - S +  $P_b$ ), dan 16 (- G - K +S -  $P_b$ )
4. **Kekuasaan (K)** merupakan skala untuk melihat posisi dan peranan antara penutur dan mitra tutur. Siapa yang lebih berkuasa di antara mereka. Skala kekuasaan akan diindikasikan dengan variabel sosial; usia, pendidikan, pekerjaan/jabatan, ekonomi, dan strata sosial. Misalnya, jika penutur memiliki usia yang lebih tua atau sama daripada mitra tutur, akan

ditandai dengan (+ $K_U$ ) sebaliknya jika penutur lebih muda dari mitratutur ditandai (- $K_U$ ). Jika penutur memiliki pendidikan lebih tinggi daripada mitratutur akan ditandai (+ $K_D$ ), sebaliknya jika penutur memiliki pendidikan yang lebih rendah dari mitratutur, akan ditandai (- $K_D$ ). Jika penutur berasal dari strata sosial yang lebih tinggi daripada mitratutur, akan ditandai (+ $K_S$ ) sebaliknya jika penutur berasal dari strata sosial yang lebih rendah dari pada mitratutur, ditandai (- $K_S$ ), dan seterusnya.

5. **Solidaritas (S) atau jarak sosial** antara penutur dan mitratutur akan diukur berdasarkan nilai hubungan atau akrab tidaknya hubungan antarkedua partisipan. Solidaritas atau jarak sosial dalam bentuk keakraban dapat diketahui dari baru atau lamanya perkenalan antarpartisipan. Maksudnya, jika mereka baru berkenalan, hubungan tersebut dikategorikan belum akrab, sedangkan jika mereka sudah saling mengenal sebelum peristiwa tutur terjadi, hubungan tersebut dikategorikan akrab. Jadi, apabila hubungan solidaritas antara penutur dan mitratutur sudah akrab akan ditandai (+S), sebaliknya jika hubungan itu baru dan tidak akrab, akan ditandai (-S).
6. **Situasi Publik ( $P_b$ )** akan diukur berdasarkan ada atau tidaknya partisipan lain yang turut mendengarkan pertuturan penutur dan mitratutur. Apabila ada orang lain (publik) yang turut mendengarkan atau menyaksikan tuturan penutur (minimal satu orang) dan berada di lokasi peristiwa tutur terjadi, akan ditandai dengan (+ $P_b$ ), sedangkan apabila di tempat peristiwa tutur

itu terjadi, tidak ada partisipan lain, tetapi hanya penutur dan mitra tutur saja (bukan publik) akan ditandai (-P<sub>b</sub>).

7. **Strategi kesantunan** merupakan cara atau pilihan bentuk pengungkapan yang digunakan oleh penutur dengan tujuan apa yang diungkapkan dapat berterima baik dan tidak merugikan mitra tutur. Dalam kajian ini strategi bertutur, dibagi atas 5 strategi, yaitu (1) melakukan tindak tutur dengan mengatakana apa adanya, tanpa basa basi (*bald on record*), (2) Melakukan tindak tutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar (*off record*), dan tidak melakukan tindak tutur.
8. **Bentuk linguistik** merupakan bentuk kesantunan linguistik, yaitu berdasarkan tingkat kelangsungan tuturan yang sedang berlangsung. Selain itu diperkuat dengan penggunaan unsur-unsur bahasa yang berfungsi afektif atau pelembut yang dalam tulisan ini diistilahkan dengan pemarkah kesantunan. Bentuk linguistik atau pemarkah kesantunan, dalam tulisan ini dapat disamakan dengan kesantunan linguistik, yaitu yang terkait dengan fitur-fitur linguistik implikatur, pagar (*hedges*), epistemik modals, diksi, deiksis, praanggapan, honorifik, kata sapaan, pertanyaan, intonasi, gaya bahasa, tipikal bahasa, sebagainya. Sedangkan **pola linguistik** merupakan bagian dari kesantunan linguistik yang terbentuk dari tuturan wanita dan pria dalam berbahasa Bugis. Dari

tuturan tersebut akan terbentuk pola sesuai penggunaan bentuk linguistik sebagai pemarah kesantunan. Dalam hal ini, pola linguistik akan dihubungkan dengan dengan pola relasi pertuturan berdasarkan jenis kelamin, misalnya pola bahasa yang terbentuk pada penutur yang berjenis kelamin sama dan berjenis kelamin berbeda.

9. **Pangadereng** merupakan paradigma berpikir sekaligus sebagai sistem normatif yang berlaku pada masyarakat Bugis-Makassar yang berfungsi untuk menata dan menakar seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam kegiatan berkomunikasi dan bertindak tutur. Konsep *pangadereng* Bugis mengemas berbagai nilai kehidupan yang telah melembaga dalam sistem kehidupan masyarakat Bugis.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus kajian Sosiopragmatik pada masyarakat tutur Bugis, khususnya yang berada di wilayah tutur Kabupaten Bone. Berdasarkan karakteristik objek kajian, dalam pendeskripsian hasil penelitian ini, digunakan metode *deskriptif analitis*. Melalui metode deskriptif ini dapat diperoleh data yang akurat tentang penggambaran bentuk dan pola bahasa atau strategi bertutur bahasa Bugis antara wanita dan pria. Sedangkan metode analitik dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan atau korelasi antara faktor sosial; usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan strata sosial dengan bentuk kesantunan berbahasa Bugis yang digunakan oleh penutur pria dan wanita dalam aktivitas bertindak tutur berdasarkan konsep sosial dan budaya masyarakat etnis Bugis. Demikian halnya, data dan informasi tentang bentuk, pola bahasa, dan strategi pertuturan yang digunakan oleh penutur pria dan wanita beretnis Bugis dipaparkan atau dideskripsikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sebagaimana adanya dan selanjutnya dianalisis dengan membandingkan bentuk pola-pola linguistik dan strategi pertuturan yang digunakan oleh penutur pria dan wanita.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Secara geografis, wilayah persebaran bahasa Bugis terletak di Semenanjung barat daya Sulawesi (Sikki, 1991: 1), yaitu Provinsi Sulawesi Selatan yang dihuni oleh empat etnis mayoritas, *To Ugi'* (orang Bugis), *To-Mangkasa'* (orang Makassar), *To-Raja* (orang Tanah Toraja), dan *To-Menre'* (orang Mandar). Etnis Bugis mendiami beberapa daerah meliputi Kabupaten Luwu, Wajo, Soppeng, Bone sampai Bulukumba (kecuali Kajang dan Bira), Polmas, Enrekang, Barru, Pare-Pare, Pinrang, Sidrap, Maros, dan Pangkep. Kabupaten Maros dan Pangkep merupakan daerah peralihan yang penduduknya mempergunakan baik bahasa Bugis maupun bahasa Makassar. Daerah Enrekang merupakan daerah peralihan bahasa Bugis-Toraja yang penduduknya disebut juga orang Duri atau Massenrengpulu yang berdialek Duri dan Enrekang. Di samping keempat kelompok besar tersebut di atas, masih terdapat puluhan bahasa daerah yang lain dengan jumlah penutur yang relatif kecil. Keempat etnis dengan bahasanya masing-masing, tidak saling paham antara satu sama lain (Mattulada, 1985: 6).

Untuk kepentingan penelitian ini, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai sumber data, berada pada wilayah tutur di Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan, bahasa Bugis Bone merupakan bahasa standar. Berdasarkan jumlah penutur, Kabupaten Bone memiliki jumlah penutur yang lebih besar daripada kabupaten lain. Selain itu kabupaten Bone memiliki wilayah tutur yang lebih luas sehingga

memungkinkan pengumpulan data secara representatif berdasarkan variabel-variabel penentu dapat terpenuhi.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan dan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia. Secara administratif Kabupaten Bone terdiri atas 27 kecamatan, 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten Bone terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Sedangkan Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km<sup>2</sup> dengan rincian lahan sebagai berikut:

Berdasarkan sumber “Bone Dalam Angka” diperoleh data statistik bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bone adalah 655.091 jiwa yang terdiri atas ; pria sebanyak 308.433 jiwa dan wanita sebanyak 346.658 jiwa dengan kepadatan rata-rata 140 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kabupaten Bone memiliki duapuluh tujuh (27) kecamatan, yaitu Ajangale, Amali, Awangpone, Barebbo, Bengo, Bontocani, Cenrana, Cina, Dua Boccoe, Kahu, Kajuara, Lamuru, Lappariaja, Libureng, Mare, Palakka, Patimpeng, Ponre, Salomekko, Sibulue, Tanete Riattang, Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang Timur, Tellu Limpoe, Tellu Siattinge, Tonra, dan Ulaweng

### **C. Bahan dan Alat**

Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan kuesioner. Kuesioner yang dimaksudkan berisi kriteria identitas informan dan daftar isian. Kuesioner yang digunakan berisi ilustrasi peristiwa tutur melalui beberapa bentuk tindak tutur. Para informan diberi kesempatan untuk mengungkapkan bentuk tuturannya sebagaimana kebiasaan mereka dalam bertutur. Pada bagian ini peneliti mengajukan ilustrasi peristiwa tutur berdasarkan enambelas situasi tutur dengan membaginya atas dua bagian utama, yaitu ilustrasi pertuturan berdasarkan persamaan jenis kelamin penutur dan kedua berdasarkan perbedaan jenis kelamin penutur. Melalui pengklasifikasian tersebut, dapat diperoleh gambaran perbedaan dan persamaan bentuk dan pola kesantunan linguistik dan strategi bertutur. Selain itu, dapat melihat korelasi antara faktor sosial dengan bentuk dan pola bahasa serta strategi pertuturan bahasa Bugis yang digunakan oleh penutur pria dan wanita.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui sumber data. Data penelitian ini berupa bentuk dan pola bahasa, serta strategi bertutur bahasa Bugis yang digunakan oleh penutur pria dan wanita beretnis Bugis di Kabupaten Bone. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan, wawancara, rekaman, dan kuesioner. Data penelitian secara lisan diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan rekaman, sedangkan data tertulis diperoleh melalui hasil pencatatan dan

isian kuesioner. Selanjutnya, dilakukan rujuk silang pada kedua bentuk data tersebut sehingga diperoleh data yang lebih valid. Bersesuaian dengan penelitian ini, sumber data manusia atau informan penelitian yang dilibatkan berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, termasuk setting peristiwa, situasi tutur yang berbeda. Dalam hal ini dipertimbangkan pula model pengumpulan data *multi site-design*, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari berbagai tempat: tempat ibadah, sekolah, pasar, terminal, rumah sakit, tempat kerja, warung, dan sebagainya yang merupakan tempat beraktivitas masyarakat di Kabupaten Bone.

#### ***E. Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi bahasa dan populasi orang. Populasi bahasa adalah keseluruhan tuturan baik lisan maupun tulisan yang mengandung bentuk dan pola bahasa dan strategi kesantunan bahasa Bugis di Kabupaten Bone, khususnya penutur pria dan wanita. Populasi orang adalah seluruh penutur pria dan wanita yang beretnis Bugis yang berada di Kabupaten Bone. Agar tidak meluasnya wilayah kajian penelitian, diperlukan sampel agar dapat dilakukan analisis yang bersifat representatif dan gayut dengan penelitian (Sudaryanto, 1988: 21).

Penarikan sampel dilakukan secara acak berlapis (*stratified random sampling*), yaitu dengan cara menstratifikasi populasi survei berdasarkan kelompok usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan status kebangsawanan

(keturunan). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah segenap tuturan yang mengandung pola pertuturan dan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur pria dan wanita yang merupakan masyarakat tutur di wilayah bahasa Bugis, khususnya Kabupaten Bone. Tuturan yang dijadikan sampel, diwakili oleh jenis tindak tutur memerintah, melarang, meminta maaf, penerimaan dan penolakan, permohonan, dan pujian. Keenam sampel tindak tutur tersebut dianggap representative mewakili segenap jenis tindak tutur dalam bahasa Bugis. Selanjutnya, keenam jenis tindak tutur tersebut disampel kembali berdasarkan enambelas situasi pada beberapa konteks pertuturan berdasarkan perbedaan dan persamaan jenis kelamin penutur.

Penarikan sampel pada wilayah tutur di Kabupaten Bone tersebut diacak dengan menetapkan lima titik pengamatan (kecamatan), yaitu tiga kecamatan yang berada di atau dekat pusat kota Watampone, yaitu Kecamatan Taneteriattang, Kecamatan Palakka, Kecamatan Awangpone, dan dua kecamatan yang berjarak jauh dari pusat kota Watampone, yaitu Kecamatan Mare dan Kecamatan Lappariaja. Titik pengamatan (TP) pada lima wilayah tutur tersebut dipilih berdasarkan alasan letak geografis pada wilayah tutur bahasa Bugis yang berada di kota Watampone. Selain itu dengan alasan terdapat perbedaan cara berperilaku masyarakat di kota dan desa. Jadi, berdasarkan letak geografis, ditetapkan pada lima kecamatan dengan menentukan dua TP masing-masing. Jadi, ditentukan sepuluh TP atau desa. Tiap-tiap TP akan diambil secara purposif 20 responden, yang

terdiri atas 10 penutur pria dan 10 penutur wanita. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden penutur pria dan wanita itu sama yaitu, masing-masing 100 orang yang dipilih berdasarkan variabel sosial. Pengelompokan sampel berdasarkan variabel sosial tersebut dapat dikelompokkan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 3. Pengelompokan sampel berdasarkan variabel sosial

Faktor Sosial	Pengelompokan		
	Usia	remaja < 20 tahun	dewasa 21-50 tahun
Pendidikan terakhir	Sarjana S-1/S-2/S-3	bukan sarjana SD/SMP/SMA	
Jabatan	pimpinan/ atasan	Bukan pimpinan/ Bawahan	
Ekonomi/pendapatan	> 2,5 juta	1,5-25 juta	< 1 juta
keturunan	bangsawan	nonbangsawan	

Dalam penelitian sosiolinguistik jumlah sampel tersebut dianggap sudah benar-benar mewakili dan mencerminkan tuturan wanita dan pria sebagai populasi asal.

#### **F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah secara *observasi partisipatif* atau pengamatan langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat berpartisipasi langsung untuk melihat perilaku berbahasa di dalam beberapa

peristiwa tutur dalam bahasa Bugis. Melalui pengamatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh data pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam konteks yang lebih lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi* langsung ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan, wawancara (simak libat-cakap: cakap semuka atau cakap tansemuka), teknik elisitasi, teknik pencatatan, dan teknik perekaman, serta penyebaran kuesioner.

1. Teknik survey awal adalah teknik yang dilakukan sebelum peneliti turun ke lapangan, dengan tujuan untuk mengobservasi situasi dan peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat penutur khususnya penutur wanita dan pria. Melalui observasi awal diharapkan dapat diperoleh informasi atau keterangan tentang latar sosial budaya dan kondisi situasional dalam masyarakat etnis Bugis di Kabupaten Bone. Hal ini perlu dipertimbangkan, mengingat setiap wilayah tutur bahasa Bugis memiliki karakter bahasa tersendiri. Sedangkan observasi lanjutan dilakukan saat pengambilan data pertuturan antara penutur wanita dan pria mulai dikumpulkan.

2. Teknik wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menyempurnakan data dari hasil pengamatan. Wawancara yang dilakukan bersifat pribadi, bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kebiasaan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menggali informasi yang terkait dengan faktor sosial atau peran sosial setiap informan, misalnya menyangkut alasan mengapa seorang pria lebih suka bertutur tanpa menggunakan pemarkah kesantunan, atau sebaliknya, mengapa seorang wanita yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi namun lebih senang bertutur secara langsung kepada mitra tutur yang bukan berasal dari strata sosial yang sama, dan sebagainya. Agar data yang diperoleh lebih lengkap, peneliti menggunakan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan berstruktur, baik dilakukan pada penutur wanita ataupun kepada pria. Melalui teknik tersebut peneliti terjun langsung dan melakukan kontak dengan narasumber. Peneliti menggunakan teknik tambahan, yaitu teknik pancingan, teknik simak libat cakap dalam bentuk teknik cakap semuka ataupun cakap tansemuka. Teknik wawancara, dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dimana peneliti dapat bereksplorasi dengan mengembangkan pertanyaan secara terbuka pada hal-hal yang lebih mendalam terkait dengan bentuk dan pola bahasa dan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria.

3. Penyebaran kuesioner dilakukan terutama untuk menyempurnakan data dari hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari kuesioner dijadikan sebagai data tambahan. Kuesioner merupakan pemandu dalam metode wawancara, yang berfungsi untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Penelitian tersebut dilakukan agar memiliki nilai *reliability* dan *validity* yang semakin tinggi. (Bungin, 2007: 81). Dalam penelitian ini, kuesioner dibagi kepada responden terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) tentang identitas responden (terkait faktor sosial), (b) tentang penggunaan bentuk linguistik atau pemarkah kesantunan oleh wanita dan pria, dan (3) tentang penggunaan strategi bertutur. Kuesioner tersebut dibuat dalam bentuk isian dimana responden diminta mengungkapkan bentuk tuturan yang biasa mereka gunakan dalam pertuturan sehari-hari. Kuesioner berisi ilustrasi peristiwa tutur yang dibuat sedemikian rupa berdasarkan keadaan sebagaimana delapan situasi tutur. Data yang dikumpulkan dari kuesioner diharapkan akan melengkapi data primer sebelumnya.
4. Teknik elisitasi merupakan teknik lanjutan dalam pengumpulan data yang dilakukan manakala terjadi keraguan ataupun kesangsian terhadap hasil observasi ataupun wawancara. Sebelum teknik elisitasi dilakukan, terlebih dilakukan rujuk silang terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, ataupun kuesioner.

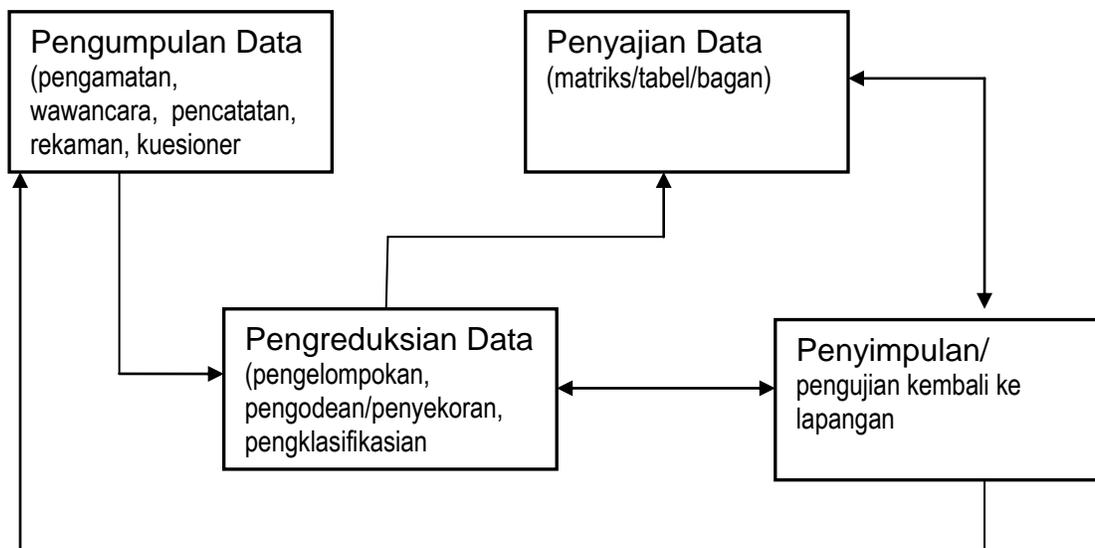
5. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data dari hasil oservasi, wawancara, kuesioner dan elisitasi. Fungsinya sebagai pengarsip data, dan hasilnya lebih akurat.
6. Teknik rekam dilakukan sebagai pengarsip data lisan, terutama hasil wawancara atau observasi terhadap bahasa tutur yang terjadi pada anggota masyarakat terutama pertuturan yang terjadi pada peristiwa tutur.

### ***G. Teknik Analisis Data***

Data yang terjaring dalam penelitian ini, dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil triangulasi teknik pengamatan, wawancara, dan kuesioner selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggambarkan penggunaan bentuk dan pola bahasa baik yang digunakan oleh penutur wanita maupun penutur pria. Adapun data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan statistik. Perhitungan statistik terutama akan digunakan untuk melihat pilihan atau penggunaan strategi tuturan yang dipilih oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, selain itu juga untuk melihat hubungan atau korelasi antara variabel faktor sosial dengan skala kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur wanita dan pria. Hubungan antara faktor sosial dengan strategi kesantunan wanita dan pria dalam analisis ini disebut hubungan statistik antara dua variabel. (Zanten:

1994: 243) Untuk penganalisisan data dalam penelitian ini, digunakan ukuran korelasi tak simetris antara dua variabel. Misalnya, nilai variabel X (faktor sosial), akan digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang nilai variabel Y (jenis tindak tutur yang direalisasikan dalam strategi kesantunan). Adapun skala variabel yang digunakan adalah skala nominal, dan ordinal. Untuk mengetahui hubungan/korelasi kedua variabel tersebut, digunakan analisis regresi melalui program komputer **system Statistical Product Service Solution** (SPSS).

Analisis data penelitian ini dilakukan secara melingkar atau berkesinambungan (Mahsun, 2005: 246, Bungi 2007:144) melalui beberapa tahap awal, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pengreduksian data, penyajian data, dan (4) penyimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dapat diilustrasikan dalam bagan berikut:



**Bagan 3 : Proses Analisis Data**

*Tahap pertama*, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, rekaman, pencatatan dan kuesioner.

*Tahap kedua*, yaitu pengreduksian data dengan cara pengelompokan, pengodean, penyekoran, dan pengklasifikasian

- (1) Pengelompokan dilakukan dengan beberapa tahap (a) mengelompokkan tuturan-tuturan yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin, wanita kepada wanita (W-W), pria kepada pria (P- P),wanita kepada pria (W-P), dan pria ke wanita (P-W), (b) mengelompokkan tuturan berdasarkan indeks sosial, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan strata sosial dengan mengacu pada delapan situasi tutur, (c) selanjutnya pengelompokan dilakukan berdasarkan penggunaan bentuk linguistik dan strategi bertutur,
- (2) Pengodean. Pengodean dilakukan pada tuturan yang menggunakan pemarkah kesantunan berdasarkan (a) bentuk bahasanya, misalnya  $BL_{imp}$  untuk tuturan yang menggunakan pemarkah implikatur,  $BL_{hg}$  untuk tuturan yang menggunakan hedges,  $BL_{hon}$  untuk tuturan yang menggunakan bentuk honorifik,  $BL_{sp}$  untuk tuturan yang menggunakan bentuk kata sapaan, dan seterusnya. Selanjutnya dilakukan pengategorian terhadap bentuk-bentuk (fitur) linguistik yang digunakan sebagai pemarkah kesantunan pada setiap tuturan berdasarkan pada delapan situasi tutur. Setiap tuturan memungkinkan penggunaan lebih dari satu bentuk linguistik atau pemarkah kesantunan berganda.

Selanjutnya merancang pola bahasa berdasarkan persamaan dan perbedaan jenis kelamin penutur beserta variabel sosial yang mengikutinya. Demikian, pada strategi bertutur, data kemudian diinput berdasarkan pengodean strategi berdasarkan skalanya, yaitu TT (terus terang); KP (kesantunan positif); KN (kesantunan negatif), SM samar-samar, dan Di (diam)

3. Pengklasifikasian data, yaitu memilih dan memilah data-data (tuturan-tuturan) yang digunakan oleh penutur pria dan wanita kemudian mengklasifikannya berdasarkan bentuk dan pola kesantunan linguistik, serta strategi pertuturan. Hasil penyekoran penggunaan bentuk linguistik atau pemarkah kesantunan kemudian diklasifikasikan berdasarkan enambelas situasi tutur, demikian halnya dengan strategi bertutur. Pengklasifikasian berikutnya adalah mengategorikan perbedaan dan persamaan penggunaan bentuk kesantunan linguistik dan strategi pertuturan berdasarkan enambelas situasi tutur dan pada empat kriteria pertuturan berdasarkan jenis kelamin. Terakhir, adalah mengklasifikasikan hal-hal yang bisa dijadikan indikator ada tidaknya pengaruh faktor sosial terhadap pemilihan strategi kesantunan bertutur oleh penutur pria dan wanita beretnis Bugis.

*Tahap ketiga*, adalah penyajian data. Segenap hasil data yang telah direduksi sebelumnya kemudian disajikan dalam sejumlah, tabel, diagram atau tabulasi yang bersesuaian, misalnya tabel usia, pendidikan, pekerjaan,

staus keturunan, dan tingkat ekonomi partisipan, tabulasi penggunaan bentuk bahasa, tabulasi pemilihan strategi kesantunan bertutur, tabel bentuk-bentuk pemarkah kesantunan, dan sebagainya. Melalui penyajian (*display*) data tersebut akan memudahkan peneliti untuk melihat hubungan faktor sosial terhadap pemilihan strategi bertutur.

Tahap terakhir, adalah penyimpulan, yaitu membuat kesimpulan sementara dan berusaha menguji kembali fakta di lapangan. Apabila ada data yang belum lengkap, segera dilakukan pengumpulan data kembali, untuk menyempurnakan data yang dikumpulkan sebelumnya. Tahap ini merupakan pengesahan hipotesis penelitian, juga bertujuan untuk menarik kesimpulan secara bulat terkait dengan penggunaan bentuk dan pola kesantunan linguistik serta pemilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi atas tiga bagian yaitu, pertama bentuk kesantunan linguistik yang mendeskripsikan segenap bentuk pemarkah atau piranti linguistik yang digunakan sebagai *force* atau daya ilokusi yang berfungsi melembutkan tuturan wanita dan pria Bugis di Kabupaten Bone. Kedua adalah strategi pertuturan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis. Ketiga, pengaruh faktor sosial terhadap pemilihan strategi kesantunan yang akan dideskripsikan secara kuantitatif. Konsep utama dalam pembahasan ini adalah penggunaan bentuk dan pola kesantunan linguistik dan strategi pertuturan yang digunakan oleh penutur wanita dan pria dalam berinteraksi atau berkomunikasi, dengan tetap mengutamakan asumsi pengutamaan *face* atau harga diri /*siri'*, baik yang dituturkan oleh kelompok penutur yang berjenis kelamin sama (+G); wanita kepada wanita (W→W), pria kepada pria (P→P) maupun oleh kelompok penutur yang berjenis kelamin beda (+G); wanita kepada pria (W→P), pria kepada wanita (P→W). Berikut deskripsi bentuk, pola kesantunan linguistik dan wujud strategi bertutur dalam bahasa Bugis oleh wanita dan pria di Kabupaten Bone.

## 1. Bentuk dan Pola Kesantunan Linguistik oleh Penutur Wanita dan Pria dalam Bahasa Bugis

Kesantunan linguistik merupakan hal yang tidak terpisahkan dengan aspek penggunaan bahasa (*language in use*). Kesantunan berbahasa, khususnya pada masyarakat Bugis secara tradisional, telah diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakatnya, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal, baik melalui cerita rakyat maupun melalui tradisi lisan seperti *Pappaseng* dan *Elong Ugik*. Tata krama berperilaku antarmasyarakat Bugis dalam bentuk komunikasi verbal sudah lama hidup dan terealisasikan hingga sekarang, meskipun harus dipahami bahwa segenap perilaku berbahasa santun nan beretika bersifat relatif, bergantung pada faktor sosial-budaya dan hubungan keakraban penutur dan mitra tutur.

Kesantunan linguistik dibangun oleh unsur-unsur bahasa yang berfungsi afektif. Berdasarkan data pertuturan wanita dan pria di Kabupaten Bone, diperoleh beberapa bentuk pemarkah atau piranti linguistik yang berfungsi untuk menyantunkan tuturan, misalnya *bentuk sapaan, deiksis, honorifik, dan partikel penegas (interjeksi), hedges dan sebagainya* yang digunakan oleh penutur wanita maupun penutur pria dalam berbahasa Bugis. Piranti tersebut digunakan sebagai bagian kata, kelompok kata (frasa), atau kalimat, baik pada wujud pertuturan langsung maupun tidak langsung. Selain itu, ditemukan pula beberapa bentuk pertuturan yang dinilai berdasarkan gaya bahasa atau bentuk kalimat secara pragmatis, misalnya

*bentuk implikatur, lelucon, taq, eufemisme, sarkasme, metafora, praanggapan, permintaan maaf, dan sebagainya.*

Secara umum, bentuk pemarkah kesantunan linguistik yang digunakan oleh kelompok penutur wanita dan pria tersebut hampir terealisasi pada semua jenis tindak tutur, baik memerintah, melarang, meminta maaf, permohonan, penerimaan-penolakan, memuji, memaki, mengkritik dan sebagainya, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penerapannya, pemarkah kesantunan linguistik tersebut sama-sama digunakan oleh penutur wanita dan pria. Perbedaannya hanya pada segi frekuensi atau tingkat keseringan penggunaannya. Dibandingkan dengan pria, penutur wanita lebih sering menggunakan bentuk pemarkah linguistik dalam tuturannya, seperti kata sapaan, deiksis persona penanda honorifik, diksi, partikel pelembut, pagar atau hedges, dan sebagainya. Fenomena tersebut tampak pada pertuturan kelompok wanita, baik ketika bertutur kepada sesama wanita maupun kepada mitratutur pria, yang memiliki tingkat kekuasaan lebih tinggi, sama, atau lebih rendah, baik pada situasi keduanya sudah akrab atau belum akrab dan ada atau tidak ada orang lain dengan pola dasar ((+G (+/=-K)//(+/-S)(+/-P<sub>b</sub>)).

Fenomena tersebut secara tidak langsung menggambarkan perilaku berbahasa penutur wanita yang memiliki sifat positif terhadap penggunaan bahasa Bugis secara baik, benar dan santun. Sikap penutur wanita Bugis tersebut sekaligus mengindikasikan besarnya perhatian dan usaha mereka

dalam hal pembinaan perilaku berbahasa yang santun terutama kepada anak, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Selain itu penutur wanita Bugis juga senantiasa menunjukkan sensitivitas dan solidaritas terhadap perilaku berbahasa yang santun. Pada beberapa kasus, penutur wanita Bugis akan memilih bentuk pertuturan lebih santun yang dianggap mampu memperkecil risiko ketersinggungan mitratutur, antara lain dengan sesering mungkin menggunakan pemarkah linguistik yang tepat dan memilih strategi kesantunan yang paling tinggi, yaitu strategi kesantunan negatif. Pilihan bertutur seperti itu lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan mereka untuk tetap dihargai (*dipatanrei siri'na*) oleh mitratutur, terutama oleh penutur pria. Pada sisi lain, penutur wanita senantiasa menunjukkan perilaku berbahasa yang baik, benar, dan santun, baik pada anak, suami, orang tua, dan masyarakat umum. Mereka sangat menyadari perannya sebagai ibu dari anak-anak mereka sehingga senantiasa harus menunjukkan perilaku berbahasa yang baik dan santun, termasuk mengajarkan dan membina anak-anak mereka untuk berbahasa sesuai konsep *adek makkeada-ada*.

Bentuk pemarkah kesantunan linguistik lain yang sering digunakan oleh wanita dan pria dalam bahasa Bugis di Kabupaten Bone adalah kata sapaan. Kata sapaan lebih banyak ditemukan pada wujud strategi kesantunan positif (KPC). Bentuk kata sapaan yang dimaksud adalah (1) kata sapaan kekerabatan, (2) kata sapaan profesi, (3) kata sapaan solidaritas, dan kata sapaan lokal. Demikian halnya dengan bentuk deiksis, khususnya deiksis

persona, lebih banyak digunakan oleh penutur wanita dibandingkan pria. Deiksis persona dalam konteks ini terkait dengan klitik, baik proklitik atau enklitik yang berfungsi honorifik atau mentakzamkan tuturan. Saat menyapa terutama kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan (*power*) yang lebih tinggi darinya, kelompok penutur wanita lebih sering menggunakan bentuk honorifik *-kik,-nik,-ta, ta-* sebagai refleksi dari bentuk *mabbicara conga* dan sikap *mappakaraja* atau *mappakalebbi*. Hal tersebut bermakna, penutur wanita lebih mengutamakan memperpanjang jarak, yaitu dengan mengutamakan penghargaan pada mitratutur.

Selain itu, bentuk pagar atau *hedges* juga lebih sering digunakan oleh kelompok penutur wanita di kabupaten Bone dibandingkan kelompok pria. Pemarkah *hedges* digunakan oleh penutur sebagai penguat atau pelembut ilokusi. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan dua jenis *hedges* yang sering digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis, yaitu *hedges* penguat dan *hedges* pelembut. Yang membedakan, kelompok penutur wanita lebih senang dan lebih sering menggunakan *hedges* pelembut, sedangkan kelompok pria lebih senang menggunakan *hedges* penguat.

Secara umum pemarkah tersebut lebih banyak digunakan khususnya oleh penutur wanita pada wujud strategi kesantunan negatif (SKN **a**) dan strategi samar-samar (SM). Dengan menggunakan pemarkah atau piranti linguistik tersebut, keinginan penutur wanita untuk tetap menjaga agar tidak terjadi ketersinggungan pada pihak mitratutur akan terwujud. Dalam hal ini,

penutur wanita sengaja memperpanjang jarak dengan mitratutur agar keinginan keduanya untuk saling menghargai dan mempertahankan harga diri atau *siri'* masing-masing tetap terjaga.

Sementara itu, oleh pria lebih banyak menggunakan bentuk kesantunan linguistik tersebut pada wujud strategi kesantunan negatif (SKN), khususnya bila bertutur kepada mitratutur yang sama atau berbeda jenis kelamin, memiliki kekuasaan lebih tinggi, belum akrab, dan ada atau tidak ada orang lain. dengan pola dasar ((+/-G (+/=K))//(-S)(+/-P<sub>b</sub>)). Pemilihan dan pemilahan bentuk pemarkah kesantunan linguistik oleh kelompok penutur pria, lebih banyak dihubungkan dengan ciri dan gaya bertutur mereka yang sangat praktis, singkat, dan tegas.

Demikian halnya, dengan gaya bahasa yang dianggap sebagai pemarkah atau pembentuk tuturan yang santun, direfleksikan pada beberapa wujud strategi kesantunan baik pada bentuk langsung berwujud strategi kesantunan positif (SKN). Pengungkapan dengan menggunakan bentuk implikatur misalnya, lebih banyak dipilih dan digunakan oleh kelompok penutur wanita terutama pada situasi tutur tertentu. Kelompok penutur wanita baik yang memiliki kekuasaan (*power*) ataupun tidak (+/-K), ketika berbicara kepada penutur yang berjenis kelamin sama ataupun tidak (+/-G), cenderung menggunakan bentuk implikatur. Situasi bahasa seperti itu dilakukan baik pada mitratutur yang sudah ada hubungan solidaritas dengannya ataupun tidak (+/-S), dan pada situasi ada atau tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>). Secara

umum situasi pertuturan yang digunakan oleh penutur tersebut dapat dipolakan  $\{-G = W (+/-K) \rightarrow P/W (+/=-K)//(+/-S)//(+/-P_b)\}$ . Sementara bagi penutur pria, baik ketika berbicara kepada sesama pria atau kepada wanita, pilihan bentuk implikatur digunakan terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih rendah atau sama dengan mitratutur, kurang akrab dan diungkapkan pada situasi publik ada orang lain  $(-P_b)$ . Secara umum situasi pertuturan tersebut dapat dipolakan sebagai berikut  $\{( P(-K) \rightarrow P/W (+/=K) // (-S) // (-P_b)\}$ .

Bentuk eufemisme, metafora, praanggapan biasanya digunakan oleh kelompok penutur wanita dan pria pada bentuk pertuturan tidak langsung atau samar-samar. Berdasarkan jenis kelamin penggunaannya, umumnya gaya bertutur tersebut lebih banyak digunakan oleh penutur wanita terutama pada situasi, mereka berbicara kepada mitratutur yang berjenis kelamin sama atau berbeda  $(+/-G)$ , memiliki kekuasaan (*power*) yang lebih tinggi, sama atau lebih rendah, sudah saling atau baru kenal, dan ada atau tidak ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut, dengan pola tutur  $\{(+/-G) \rightarrow (+/=-K)//(+/-S)//(+/-P_b)\}$ . Sementara itu, bentuk kesantunan dengan pengungkapan berbentuk sarkasme biasanya digunakan oleh penutur wanita dan pria pada jenis tindak tutur dan situasi tutur tertentu, misalnya pada tindak tutur memaki, melarang, ataupun menyuruh. Bentuk tersebut lebih banyak direpresentasikan dalam wujud kesantunan langsung (STT). Berdasarkan jenis kelamin penuturnya, bentuk sarkasme lebih banyak digunakan oleh

penutur pria pada situasi mereka bertutur kepada mitratutur yang berjenis kelamin sama atau berbeda (+/-G) memiliki kekuasaan (*power*) yang lebih tinggi, sama atau lebih rendah darinya, keduanya sudah akrab dan ada atau tidak ada orang lain yang mendengar  $\{(+/-G) \rightarrow (+/=-K)/(+S)/(+/-P_b)\}$ . Sementara pada situasi tertentu, kelompok penutur wanita juga menggunakan bentuk tersebut terutama ketika mereka bertutur kepada sesama mitratutur yang berjenis kelamin sama, memiliki kekuasaan yang lebih rendah, sudah akrab, dan tidak ada orang lain, dengan pola tutur  $\{(+/-G) \rightarrow (-K)/(+S)/(-P_b)\}$ .

Pada pertuturan bahasa Bugis yang digunakan oleh kelompok penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, terdapat beberapa ciri atau gaya bertutur yang secara tidak langsung dapat membedakan variasi berbahasa kelompok wanita dengan pria. Perbedaan yang dimaksud, misalnya gaya berbahasa kelompok wanita ketika berbicara kepada wanita, yang lebih senang bertutur dengan cara berlebihan (*verbositas*), menggunakan bentuk hiperkorek, campur kode, tanggapan minimal dan sebagainya. Representasi bentuk tersebut tampak pada beberapa tindak tutur pada kondisi dan situasi tertentu.

Saat merepresentasikan bentuk kesantunan linguistiknya, penutur wanita dan pria menggunakan beberapa pola tutur berdasarkan situasi pembicaraan, jarak sosial dengan berdasar pada kekuasaan ( $K_U, K_D, K_J, K_T, K_E$ ), hubungan solidaritas (S), dan kehadiran orang lain/publik

(P<sub>b</sub>). Berdasarkan hasil analisis dan kategori data, diperoleh beberapa pola tutur yang digunakan oleh kelompok penutur wanita dan pria yang diintegrasikan langsung dalam segenap peristiwa dan situasi tutur. Pola tutur dikembangkan menjadi pola bertutur berdasarkan persamaan jenis kelamin penutur (+G) dan perbedaan jenis kelamin penutur (-G). Kedua kategori tersebut dipolakan.

- (1) **Wanita berbicara kepada wanita (+G<sub>w</sub>)**, dengan pola utama  $\{+G_w=(W \rightarrow W)\}$ . Pola tersebut digunakan oleh penutur wanita ketika berbicara kepada wanita pada situasi tutur **a**  $\{+G_w = W1 (+K) \rightarrow W2 (-K) // (+S) // (-P_b)\}$ , **b**  $\{+G_w=W1 (+K) \rightarrow W2 (-K) // (-S) // (-P_b)\}$ , **c**  $\{+G_w=W1 (-K) \rightarrow W2 (+K) // (-S) // (-P_b)\}$ , **d**  $\{+G_w = W1 (-K) \rightarrow W2 (+K) // (+S) // (+P_b)\}$ , **e**  $\{+G_w = W1 (=K) \rightarrow W2 (=K) // (+S) // (+P_b)\}$ , **f**.  $\{+G_w=W1 (-K) \rightarrow W2 (+K) // (-S) // (+P_b)\}$
- (2) **Pria berbicara kepada pria (+G<sub>p</sub>)**. Pola tersebut digunakan oleh kelompok penutur pria ketika berbicara kepada pria pada situasi tutur **a**  $\{+G_p=P1 (+K) \rightarrow P2 (-K) // (+S) // (-P_b)\}$ , **b**  $\{+G_p= P1 (+K) \rightarrow P2 (-K) // (+S) // (P_b)\}$ , **c**  $\{+G_p = P1 (+K) \rightarrow P2 (-K) // (-S) // (+P)\}$ , **d**  $\{+G_p = P1 (-K) \rightarrow P2 (+K) // (-S) // (+P_b)\}$ , **e**  $\{+G_p =P1 (-K) \rightarrow P2 (+K) // (-S) // (+P_b)\}$ , **f**  $\{+G_p = P1 (-K) \rightarrow P2 (+K) // +S) // (-P_b)\}$
- (3) **Wanita berbicara kepada pria (-G)** dengan pola utama  $\{-G = (W \rightarrow P)\}$ . Pola tersebut digunakan pada situasi tutur; **a**  $\{-G = W (+K) \rightarrow P (-K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ , **b**  $\{-G = W (-K) \rightarrow P (+K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ , **c**  $\{-G = W (+K)$

→ P (-K)//(-S)//(-P<sub>b</sub>}}, **d** {-G =W (-K) → P (+K)//(-S)//(+P<sub>b</sub>)}, **e** {-G = W (+K) → P (+K)//(+S)//+/-P<sub>b</sub>}, **f** {-G = W (=K) → P (=K)//(+S)//(+/-P<sub>b</sub>)}

(4) **Pria berbicara kepada wanita (-G)**, dengan pola utama {-G =(P→W)}.

Pola tersebut digunakan oleh penutur pria ketika berbicara kepada wanita pada situasi tutur; **a** {-G = P (+K) → W (-K) //(+S)//(+P<sub>b</sub>), **b** {-G = P (+K) → W (-K)//(-S)//(+P<sub>b</sub>), **c** {-G = P (+K) → W (-K)//(+S)//(-P<sub>b</sub>), **d** {-G = P (-K) → W (+K)//(+S)//(+P<sub>b</sub>), **e** {-G = P (-K) → W (+K)//(-S)//(+P<sub>b</sub>).

Jadi, secara tidak langsung antara kelompok penutur wanita dengan kelompok penutur pria Bugis di Kabupaten Bone, memiliki perbedaan bertutur, bukan hanya dari aspek penggunaan pemarkah kesantunan, tetapi juga dari aspek pemilihan pola tutur. Pemilihan pola disesuaikan dengan situasi tutur kepada siapa, dimana, kapan, tentang apa, dan sebagainya yang dianggap sebagai syarat situasi untuk mengungkapkan tuturan yang lebih santun. Dalam hal ini penutur wanita lebih teliti dan strategis dalam pemilihan bentuk dan pola tutur. Pola-pola tutur tersebut sekaligus menjadi acuan untuk merefleksikan konsep *adek makkeada-ada*, baik dengan cara *mabbicara conga*, *mabbicara sanra*, maupun *mabbicara cukuk* atau dengan sikap *mappakaraja* (menghargai), *mappakalebbi* (memuliakan) dan *mappakamase* (menyayangi). Dengan ketepatan pemilihan pola tutur tersebut, diyakini penutur dapat mencapai tujuan berkomunikasi yang lebih baik lagi, termasuk berusaha memperkecil resiko ketersingungan atau keterancaman muka positif penutur dan muka negatif mitratutur.

## 2. Strategi Kesantunan Berbahasa Wanita dan Pria Bugis

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk kesantunan linguistik yang digunakan oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, khususnya yang berada di wilayah tutur Kabupaten Bone.

Permasalahan tentang kesantunan telah menjadi bagian penting bukan saja pada kajian sociolinguistik, pragmatik tetapi juga pada linguistik terapan, psikologi sosial, dan linguistik femina. Sebagai hasil penelitian, penulis akan mendeskripsikan bentuk dan pola kesantunan linguistik serta pemilihan strategi bertutur, sebagai bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis di wilayah tutur Kabupaten Bone. Segenap bentuk interaksi verbal dalam penelitian ini merupakan representasi dari bentuk kesantunan linguistik dan strategi pertuturan yang dikemukakan oleh Brown-Levinson.

Realisasi kesantunan linguistik yang digunakan pada pembahasan ini, mengacu pada tingkat kelangsungan sebuah pertuturan. Bentuk pertuturan dikategorikan dalam bentuk pertuturan langsung (*direct speech*) maupun tidak langsung (*indirect speech*). Tingkat kelangsungan sebuah tuturan diukur berdasarkan besar kecilnya kemungkinan risiko yang akan diterima oleh penutur dan mitratutur, dengan berdasar pada hubungan atau jarak kedekatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh keduanya. Kelangsungan akan terukur pada tingginya kekuasaan (+K) dan kedekatan hubungan (+S) antara penutur dan mitratutur, dan sebaliknya ketidaklangsungan dapat diukur dari

sama atau rendahnya kekuasaan (-K) dan jauh atau renggangnya hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur (-S). Hasil penelitian terhadap penggunaan bentuk kesantunan linguistik oleh penutur wanita dan pria menunjukkan hasil yang relevan terhadap pernyataan tersebut.

Dalam pembahasan ini bentuk kesantunan linguistik dideskripsikan berdasarkan wujud kelangsungan pertuturan, yaitu, (1) bentuk langsung, (2) bentuk tidak langsung, dan (3) sikap diam. Setiap kategori bentuk pertuturan tersebut merupakan hasil deskripsi penggunaan bentuk kesantunan linguistik yang digunakan oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, yaitu bentuk pertuturan berdasarkan teori kesantunan linguistik Brown-Levinson yang dideskripsikan sesuai bentuk, substrategi atau maksud dalam sebuah tindak tutur yang diintegrasikan dalam 16 situasi tutur dan konteks percakapan dari beberapa jenis tindak tutur.

Dalam penelitian ini, dideskripsikan pula strategi diam (SDi) karena strategi tersebut ada dan digunakan oleh penutur wanita dan pria saat berbahasa Bugis, khususnya yang ada di wilayah tutur Kabupaten Bone. Berbeda dengan pendapat Brown-Levinson yang mengklaim bahwa strategi diam merupakan strategi kesantunan yang paling tinggi, yang dipilih oleh penutur, karena ingin menghindari dan ingin terbebas dari tindakan mengancam muka (FTA). Dalam temuan ini, penulis menyatakan bahwa strategi diam (SDi) bukanlah satu-satunya strategi kesantunan yang paling tinggi dalam bahasa Bugis, karena diam dapat menjadi strategi kesantunan

yang paling rendah. Pada situasi tutur tertentu, diam justru akan mencelakakan penutur dan mitratutur. Dalam pembahasan tentang ini, strategi diam dideskripsikan menjadi dua bagian utama yaitu, sikap diam sebagai (1) tindakan mengancam muka mitratutur (FTA) dan (2) sebagai tindakan menyelamatkan muka mitratutur (FSA). Potensi tersebut sangat bergantung pada situasi, tujuan, dan sifat konteks yang diungkapkan.

## **2.1 Bentuk Pertuturan Langsung**

Penggunaan bentuk pertuturan secara langsung (*direct speech*) dipilih oleh penutur dan mitratutur dengan alasan sebagai salah satu bentuk yang paling sederhana, dan dianggap sebagai tindakan yang paling efisien, dalam hal ini keinginan penutur dapat cepat terpenuhi atau terealisasikan oleh mitratutur. Alasan lain bahwa karena antara penutur dan mitratutur sudah memiliki kesepahaman tentang kemungkinan minimnya risiko ketersinggungan mitratutur atas bentuk tuturan tersebut. Berdasarkan data, pilihan bentuk pertuturan umumnya dilakukan oleh partisipan, baik yang berjenis kelamin sama (+G) atau yang berbeda (-G), yang memiliki hubungan asimetri atau ketidaksederajatan, dari tingkat kekuasaan yang tinggi (+K) ke tingkat kekuasaan yang sama atau lebih rendah (-K).

Untuk merealisasikan tuturannya dalam bentuk langsung, penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, menggunakan dua pilihan bentuk pertuturan, yang dikategorikan dalam bentuk tuturan langsung, yaitu (1)

langsung tanpa basa basi atau terus terang (STT), yang dicirikan dengan tuturan tak bermarkah (tanmarkah) dan (2) langsung dengan basa basi, yang dicirikan dengan tuturan bermarkah, yang dalam konteks ini disepadankan dengan strategi kesantunan positif (SKP) dan strategi kesantunan negatif (SKN).

Bentuk tuturan langsung bahasa Bugis yang sama-sama digunakan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone. Kedua kelompok penutur tersebut direpresentasikan bentuk langsung dengan wujud keberterusterangan (TT). Fenomena pertuturan seperti itu, ditemukan pada beberapa jenis tindak tutur dengan situasi tutur yang berbeda, misalnya bentuk pertuturan secara langsung tanpa basa-basi (LTBB) atau terus terang umumnya ditemukan pada tuturan yang diungkapkan oleh penutur pria ketika berbicara kepada pria (+G) seperti pada konteks (9) atau kepada wanita (-G) seperti pada konteks (10). Dalam konteks tuturan tersebut penutur pria memiliki kekuasaan yang lebih tinggi maupun sama dengan mitratutur (pria atau wanita). Penutur pria yang menggunakan bentuk langsung tanpa basa basi (LTBB) tersebut umumnya dilakukan oleh penutur pria yang sudah memiliki hubungan solidaritas yang kuat atau sudah akrab dengan mitratutur maupun belum (+/-S), serta diungkapkan pada situasi publik ada atau tidak ada orang lain (+/-P). Secara umum situasi pertuturan tersebut dapat dipolakan sebagai berikut; ketika pria berbicara kepada sesama jenis, pria dengan pola tutur {+G = P(+/-K) → P (+/-K) // (+/-S) // (+/-

P)) dan ketika bertutur kepada lawan jenis, wanita, dengan pola tutur  $\{-G = P(+/-K) \rightarrow W (+/-K) // (+/-S) // (+/-P)\}$ . Demikian halnya, bagi kelompok penutur wanita yang menggunakan bentuk kesantunan linguistik secara langsung adalah penutur yang sudah memiliki kekuasaan berbicara kepada penutur sama atau beda jenis kelamin pada situasi dan jenis tindak tutur tertentu. Pada umumnya bentuk langsung tuturan wanita tersebut ditemukan pada pola tutur, sama jenis kelamin  $\{+G = W(+/-K) \rightarrow W (=/-K) // (+/-S) // (+/-P_b)\}$  dan ketika bertutur kepada lawan jenis, pria, dengan pola tutur  $\{-G = W(+K) \rightarrow P (+K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ ,  $\{-G = W(+K) \rightarrow P (-K) // (-S) // (/P_b)\}$ ,  $\{-G = W(-K) \rightarrow P (+K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ ,

Selanjutnya, pada situasi tutur tertentu, penutur wanita baik yang memiliki kekuasaan maupun tidak (+/-K), ketika berbicara kepada penutur yang berjenis kelamin sama maupun tidak, cenderung menggunakan bentuk langsung dengan basa basi (LDBB) dengan penanda linguistik (bermarkah). Situasi bahasa seperti itu dilakukan, baik pada mitratutur yang sudah ada hubungan solidaritas dengannya maupun tidak (+/-S), pada situasi ada atau tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>).

### 2.1.1 Bentuk Langsung Tanpa Basa Basi

Bentuk pertuturan langsung tanpa basa-basi (LTBB) atau terus terang (TT) merupakan bentuk yang paling sederhana di antara bentuk pertuturan yang lain, karena dapat mencapai efisiensi maksimum dalam percakapan.

Hasil temuan Brown-Levinson menyatakan bahwa bentuk langsung tanpa basa basi senantiasa dianalogikan sebagai bentuk budaya yang paling rendah, atau sebagai bentuk pertuturan yang kurang santun, karena dianggap kasar dan kurang etis. Akan tetapi, dalam temuan ini strategi STT justru bermakna ganda. Artinya, dapat bermakna sebagai strategi yang paling rendah dan strategi yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak semua bentuk pertuturan langsung (STT) dikategorikan sebagai bentuk ungkapan yang kurang santun, kasar, dan berpotensi mengancam muka (FT), karena pilihan bentuk pertuturan tersebut digunakan pada situasi tutur dan dengan motif tertentu pula, yang sangat dipengaruhi oleh konteks dan situasi tutur. Beberapa alasan responden di lapangan menyatakan, bahwa pemilihan bentuk langsung tanpa basa basi (LTBB) justru dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan muka positif (*positif face*) atau harga diri penutur. Biasa pula terjadi karena adanya keterdesakan atau tekanan situasi atau adanya pemahaman antara partisipan bahwa bentuk tuturan seperti itu tidak akan menimbulkan risiko yang paling rendah. Kondisi pertuturan tersebut tampaknya sangat terkait dengan jenis tindak tutur. Misalnya, pada situasi tutur tertentu penutur pria/wanita (terutama yang memiliki kekuasaan dan hubungan akrab dengan mitratutur (+K+S) menggunakan bentuk LTBB pada kalimat perintah, melarang, menolak, memaki, atau mengkritik, tetapi di sisi lain penutur pria/wanita menggunakan bentuk langsung pada tindak tutur meminta maaf, menerima, memuji dan sebagainya.

Bagi masyarakat Bugis, khususnya bagi masyarakat tutur Bone, memaki, melarang, mengkritik, memerintah secara langsung tanpa basa-basi, apalagi disampaikan secara tidak patut (*tessitinaja*) akan bernilai negatif, yaitu sebagai tuturan yang tidak sopan (*temmakeade*), tetapi memuji, meminta maaf, dan berterima kasih secara langsung merupakan bentuk pertuturan yang sangat sopan, karena secara tidak langsung akan memberikan respon positif sebagai bentuk penyelamatan muka dan penghargaan pada mitratutur (*nijagai siri'na*). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa tidak semua bentuk langsung yang dituturkan oleh wanita dan pria menghasilkan takaran penilaian sebagai wujud pertuturan yang tidak santun atau *temmakeade*. Temuan ini sedikit berbeda dengan pendapat Brown-Levinson yang mengklaim bahwa segenap tuturan langsung adalah tuturan yang tidak santun, kurang beretika, kurang beradab dan dianggap sebagai tuturan berbudaya rendah (*low contex*).

Berdasarkan hal tersebut maka pada bagian ini bentuk pertuturan langsung tanpa basa basi tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu (1) tuturan langsung berpotensi mengancam muka dan (2) tuturan langsung untuk melindungi muka (mempertahankan harga diri/ *siri*) mitratutur.

Secara umum, bentuk langsung tanpa basa-basi (TT) kategori (1) dan (2) sama-sama digunakan oleh penutur pria dan wanita di Kabupaten Bone. Yang membedakan hanya pada tingkat keseringan penggunaan bentuk tersebut. Bentuk tuturan kategori (1) misalnya ditemukan pada beberapa

jenis tindak tutur, seperti pada tindak tutur melarang, memerintah, penerimaan, penolakan, memaki, memuji, meminta maaf dan sebagainya. Tuturan secara langsung tersebut pada umumnya terbentuk dari beberapa jenis kalimat, bergantung pada modus bentuk langsung tersebut, misalnya tindak tutur memerintah, memohon, meminta maaf, diwujudkan dengan kalimat perintah, bentuk melarang diwujudkan dalam kalimat pernyataan atau dengan kalimat interogatif, dan sebagainya. Bentuk langsung tanpa basa basi tersebut dapat dikategorikan menjadi (a) kalimat elips karena hanya terdiri atas satu kata maupun kelompok kata yang berkategori verba atau adjektiva dan (b) yang muncul dengan verba atau nomina, tetapi diikuti oleh kata sapaan, bentuk honorifik, deiksis atau kategori fatis sebagai piranti penanda daya ilokusinya.

Berdasarkan data, bentuk pertuturan kategori (1a) dapat dilihat pada pertuturan yang dilakukan, baik oleh penutur wanita (W) maupun pria (P) sebagaimana pada penggalan beberapa percakapan pada situasi pertuturan yang berbeda, di bawah ini.

- |     |   |   |                       |  |
|-----|---|---|-----------------------|--|
| (1) | P | : | <i>Ecukko!</i>        | 'pindah kamu!'                         |
| (2) | P | : | <i>tutuki</i>         | 'tutup itu'                            |
| (3) | P | : | <i>ajakna!</i>        | 'jangan!'                              |
| (4) | P | : | <i>addampengakkak</i> | "maafkan saya"                         |
| (5) | W | : | <i>tappana yye</i>    | 'kelakuannya atau sifat-sifatnya ini!' |
| (6) | W | : | <i>cantikna</i>       | 'cantiknya'                            |
| (7) | W | : | <i>dék kuélo itu'</i> | 'saya tidak mau itu'                   |
| (8) | W | : | <i>ajakna iyak</i>    | 'saya tidak usah'                      |

Secara formal tuturan-tuturan tersebut -berdasarkan pada penggolongan verbanya- merupakan bentuk tuturan berdiatesis aktif dan merupakan bentuk tuturan secara langsung dengan modus memerintah atau imperatif, melarang, menolak, memaki, memuji, meminta maaf, yang dilakukan penutur tanpa basa basi, yaitu tidak menggunakan pemarkah linguistik sebagai pelembut ujaran.

Bentuk pertuturan sederhana tersebut umumnya dipilih oleh penutur wanita atau pria karena alasan penekanan (2,4,6-8) atau keterdesakan (1,3,5). Alasan pemilihan bentuk pertuturan tersebut karena penutur menganggap mitratutur sudah mampu memahami maksud penutur tanpa harus berpanjang lebar, dan dianggap tidak berisiko terhadap pemenuhan muka positif (harga diri) keduanya. Bentuk tuturan tersebut umumnya ditemukan pada situasi tutur  $\{(+/-G) \rightarrow (+K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ , yaitu dituturkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama atau berbeda, penutur memiliki kekuasaan yang lebih  $(+K_U+K_J+K_D+K_E+K_T)$  daripada mitratutur dan keduanya sudah saling mengenal pada hubungan solidaritas yang tinggi (+S), pada situasi publik ada atau tidak ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+/-P<sub>b</sub>).

Selain pertuturan langsung tanpa basa basi (LTBB) kategori (1) tersebut, ditemukan pula bentuk tuturan variasi lain dengan cara penekanan, baik yang digunakan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama (+G) atau berbeda (-G). Pertuturan bentuk langsung berikut merupakan bentuk

langsung (1) yang berpotensi mengancam muka mitratutur, misalnya pada peristiwa tutur berikut.

*Konteks 9*

*Seorang pria (P1) seorang bangsawan, berumur sekitar 41 bersama seorang teman (P2), yang seusia dengannya, bermaksud menangkap ayam yang ada di sekitar kandang. P1 senantiasa mengimbau temannya untuk menangkap ayam tersebut { +G = P1(+K<sub>T</sub>) → P2(-K<sub>T</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>)}.*

P1 : *lao kanangko la!*  
(ke arah kanan ya!)

P2 : *Iyé!*  
(iya)

P1 : *Eii... tikkengngi wé!*  
(Eii...kamu tangkaplah)

P2 : (diam sambil menghalau ayam tersebut, masuk ke kandang)

P1 : *Bukkai hé!*  
(buka ini)

Pada konteks (9) pertuturan berlangsung antara dua partisipan yang berjenis kelamin sama pada situasi tutur; penutur pria (P1) memiliki status kebangsawanan atau keturunan yang lebih tinggi (+K<sub>T</sub>) dari pada mitratutur pria (P2), kedua partisipan tersebut kurang akrab (-S) dan ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {+G = P1(+K<sub>T</sub>) → P2 (-K<sub>T</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>)}

Peristiwa tutur pada konteks (9) merupakan pertuturan yang berbentuk perintah langsung dari (P1) kepada (P2). Bentuk tuturan pada konteks (9) dapat dinilai sebagai tuturan yang berpotensi mengancam muka mitratutur yang berdasarkan ungkapannya. Penggunaan partikel penegas [*la*, *wé*, *dan hé*] menjadi penakar kurang santunnya tuturan tersebut. Meskipun

diungkapkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan karena P1 seorang bangsawan (*arung*), tetapi status tersebut justru mengecilkan penilaian, karena bagi masyarakat Bugis Bone semakin seseorang memiliki status kebangsawanan yang tinggi, semakin diharapkan mereka berperilaku sopan santun (*mappakalebbi ri padanna rupa tau*). Karena status sosial tersebut, sehingga mereka dapat digelari *tau malebbi* atau *tau deceng*. Jika P1 memahami konsep bermasyarakat dengan mengutamakan konsep *makkeade* dengan menjaga harga diri P2, misalnya bersikap *mapakalebbi ri P2*, yang seusia dengannya, sepatutnya P1 menggunakan pemarkah honorifik *-kik* dan *ta-* dan partikel pelembut seperti *lé* atau *di'* sehingga tuturan tersebut menjadi; [*lao kanakik di*]; [*tatikkengngi di'!*]; [*tabukkai di*].

Pada dasarnya, sebuah tuturan memerintah akan menjadi semakin halus dan semakin tidak langsung apabila tidak diungkapkan dengan intonasi perintah, tetapi dapat dengan menggunakan satuan lingual lain, misalnya mengganti atau menambahkan kata yang tepat, kelompok kata atau klausa penjelas sehingga dapat menyamarkan perintah langsung tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin eksplisitlah tuturan itu, sebaliknya semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin implisitlah tuturan itu. Semakin eksplisit maksud sebuah tuturan (pada jenis tuturan tertentu), maka semakin rendah pula kadar kesantunannya, karena tuturan yang eksplisit itu memperkecil penyelamatan muka mitratatur (-FTA). Bentuk pertuturan secara langsung

tanpa basa-basi kategori (9) tersebut, banyak dipilih oleh penutur bahasa Bugis di Kabupaten Bone dan masih dianggap sebagai tuturan yang wajar (*sitinaja*), karena diungkapkan pada situasi tutur yang bersesuaian.

Dalam beberapa temuan data, tuturan langsung atau eksplisit bermodus perintah, larangan permohonan, atau makian sangat berpotensi mengancam muka mitratutur, apalagi bila penutur kurang cermat menyeimbangkan antara kekuasaannya dengan kekuasaan mitratutur. Fenomena pertuturan seperti itu tergambar pada konteks pertuturan (10) yang dikategorikan sebagai usaha mengurangi penyelamatan muka terhadap mitratutur.

#### *Konteks 10*

##### **Situasi di kantor.**

*Seorang pegawai setengah baya, Pak Karim (P) sedang berbincang dengan rekan kerjanya, seorang wanita setengah baya Ibu A. Tenriangka (W). P bermaksud meminta bantuan W untuk mengecek SK-nya di kantor Dinas Pendidikan, Makassar. {-G = P(-K<sub>J</sub>-K<sub>T</sub>) → W (+K<sub>J</sub>+ K<sub>T</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

*P : jajitu tawé ménrék ri Jjuppandang?  
(jadikah orang (kamu) pergi keUjung Pandang?)*

*W : Iyé. Sangadipi, Pak.  
(Iya.Lusa Pak)*

*P : Itangisisekkak SK-ku ko dinas pendidikan  
(lihatkanlah SK-ku di dinas pendidikan)*

*W : SK agaro Pak?  
(SK apa itu?)*

*P : SK Gol 3D-ku kasik. Dégaga wettukku ménré mitai  
(SK Gologan 3D-ku kasihan. Saya tidak punya waktu mengeceknya)*

*W : Ohhh.. iyék, kopiro matu diitai, komasagénamui wettu-é*

(Ohhh ...iya, nantilah dilihat di sana, jika ada waktu senggang)  
 P : *Puah, akkuléangngi béla!!!*  
*(Yaa, usahakanlah !!)*

Konteks pertuturan (10) merupakan percakapan langsung tanpa basa basi (LTBB) yang diungkapkan oleh penutur yang berbeda jenis kelamin (-G), yaitu penutur pria (P) kepada mitratutur wanita (W). Peristiwa tutur tersebut berlangsung di kantor dinas pendidikan di kota Watampone pada situasi tutur penutur pria (P) memiliki jabatan yang lebih rendah dan bukan bangsawan (-K<sub>J</sub> -K<sub>T</sub>) berbicara kepada mitratutur wanita (W) yang berketurunan bangsawan dan memiliki jabatan yang lebih tinggi (+K<sub>J</sub> +K<sub>T</sub>). Kedua partisipan tersebut akrab (+S), karena P dan W merupakan teman sekolah kemudian sekantor, dan memiliki usia yang sama. W memiliki posisi sebagai kepala bagian di kantor tersebut. Selain itu, ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut (+P<sub>b</sub>). Peristiwa tutur pada konteks (10) merupakan pertuturan yang berbentuk perintah langsung dari (P) kepada (W).

Bentuk *pertuturan* secara langsung (*direct speech*) yang diwujudkan dalam bentuk perintah pada tuturan (9—10) meskipun dimaksudkan memudahkan kemungkinan terjadinya kerja sama lebih tinggi antara penutur dan mitratutur, tuturan tersebut berpotensi mengancam muka mitratutur sebagai atasan (P). Terlepas dari skala solidaritas atau hubungan yang sudah akrab, dalam hal ini penutur (P) telah mengabaikan prinsip kesenioritasan dalam hal jabatan, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa percakapan tersebut berindikasi pada ketidakpatuhan penutur (P)

untuk memberikan penyelamatan harga diri mitratuturnya (W). Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tuturannya. Misalnya, penggunaan bentuk kata *jajitu tawé*, *Itangasisekka*, *puah*, *akkuléangngi béla* yang dianggap sebagai bentuk linguistik yang tidak patut digunakan oleh penutur (P) –seorang bawahan- kepada (W) sebagai atasannya. Ketidapatutan (*tessitinaja*) tersebut didasari oleh konsep hirarki partisipan di mana seorang yang memiliki posisi (kekuasaan) lebih rendah diharuskan berperilaku sopan atau bertutur santun kepada orang lain yang memiliki posisi (kekuasaan) yang lebih tinggi. Dalam konteks tuturan (9) sepatutnya (P) bersikap *mappakaraja* atau *mappakalebbi ri* (W), karena selain (W) sebagai pimpinan atau atasannya juga (W) memiliki status kebangsawanan yang lebih tinggi daripada (P). Meskipun disampaikan secara langsung, tuturan penutur (P) akan bernilai santun seandainya ia menggunakan bentuk fatis honorifik –kik ( *jajikik*); ta- (**ta***itangakkak*) dan mengganti ungkapan *Puah, akkuléangngi béla!!!* (yang berindikasi pemaksaan) dengan kalimat pengharapan, seperti *iye terimakasih, idiktu uharap!!* atau *idiktu uparennuang* atau *idiktu upiminasa*.

Sebaliknya, pada fenomena bentuk pertuturan secara langsung seperti pada konteks (11--12) berikut dianggap tidak berpotensi mengancam muka mitratuturnya, kecuali penutur (W) telah mengungkapkan larangannya secara patut dan bersesuaian dengan konstruksi sosial dan tingkat keakraban keduanya.

## Konteks 11

*Di halaman parkir. Seorang ibu (W) yang berusia sekitar 50 tahun bermaksud mengeluarkan motornya, namun tepat dibelakangnya terdapat sebuah motor dengan pengemudinya (P). Karena merasa terhalang, ibu itu pun membunyikan klakson sebagai isyarat pada pemuda tersebut (P) yang berusia sekitar 40-an tahun. Rupanya pemuda (P) tidak mendengar karena sedang memasang headset di telinganya. Ibu (W) itu pun mendatangi pemuda tersebut dan menegurnya. {-G = W (+K<sub>U</sub>) → P (-K<sub>U</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>)}*

*. W : ajak mukkotu mapparkir mbok, élokkak dolok messu!  
(jangan parkir di situ dong, saya mau keluar)*

*P : (Diam...turun dari motor dan meminggirkan motornya sedikit lebih jauh)*

*W : Pattamanni koro-é!! (sambil menunjuk tempat parkirnya semula)  
(masukkanlah ke situ !!)*

Percakapan pada konteks (11) merupakan pertuturan secara langsung tanpa basa basi (LTBB) oleh penutur yang berbeda jenis kelamin, yaitu penutur wanita (W) kepada mitratutur pria (P). Peristiwa tutur yang berlangsung di halaman parkir pasar di Lapri tersebut dalam situasi tutur; penutur wanita (W) yang memiliki usia yang lebih tua (+K<sub>U</sub>) berbicara kepada mitratutur pria (P) yang berusia lebih muda (-K<sub>U</sub>). kedua partisipan tersebut tidak saling mengenal (-S), dan ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {-G = W (+K<sub>U</sub>) → P (-K<sub>U</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>)}

Peristiwa tutur pada konteks (11) merupakan pertuturan yang berbentuk larangan langsung dari (W) kepada (P), yang dapat dinilai sebagai tuturan yang patut atau *sitinaja*. Ungkapan langsung (W) *ajak mukkotu mapparkir mbok* 'jangan parkir di situ dong' dituturkan oleh penutur (W) yang

memiliki kekuasaan (+K<sub>U</sub>) kepada mitratatur (P) yang tidak memiliki kekuasaan (-K), akan berterima baik. Hal tersebut dapat dipahami karena mitratatur menyadari kekeliruannya memarkir motor tepat di belakang kendaraan orang lain. Dengan melihat usia penutur yang lebih tua darinya, mitratatur memberikan respon positif, yaitu dengan segera membuka helm sebagai tanda perhatian atas ungkapan larangan penutur dan kemudian meminggirkan motornya. Terpenuhinya keinginan penutur (W) oleh mitratatur (P) karena terdapat tingkat kesepahaman antara keduanya. Selain itu, penggunaan bentuk kesantunan linguistik berupa partikel pelembut *mbok* 'dong' dan perintah bermodus saran *pattamanni koro-é!!* 'masukkanlah ke situ!!! (sambil menunjuk tempat parkir W semula) memungkinkan mitratatur merasa dihargai karena diberikan penawaran untuk memasukkan motornya ke tempat bekas parkir penutur (W) padahal antara dirinya dengan penutur (W) tidak saling akrab. Dalam konteks ini, bentuk perintah langsung bermodus penawaran oleh penutur ini merupakan penerapan maksim kesantunan, yaitu maksim simpati, dengan cara memberikan perhatian kepada mitratatur.

#### Konteks 12

*Di sebuah rumah. Seorang gadis (W1)- anak tinggal- di rumah tersebut memberikan laporan kepada ibu –pemilik rumah- (W2) tentang baju anaknya yang terkena kotoran. Mendengar laporan tersebut, si ibu (W2), segera menimpali dengan melarang gadis itu (W1) menyimpan baju tersebut di keranjang, tetapi memerintahkannya untuk segera mencucinya. { W1(-K<sub>E</sub>) → W2 (+K<sub>E</sub>) // (+S) // (-P<sub>b</sub>) }*

W1 : *Awéé, rotakpa wajunna Imma*  
(Adduh, bajunya Imma sangat kotor)

W2 : *Ajak mutarosi! Langsunni musessak wa!*  
(Jangan menyimpannya lagi, langsung saja kamu cuci!)

Percakapan yang terjadi pada konteks (12) adalah pertuturan langsung yang diungkapkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G), yaitu penutur wanita (W1) kepada mitratutur wanita (W2). Peristiwa tutur yang berlangsung di sebuah rumah tersebut terjadi pada situasi tutur { W1(-K<sub>E</sub>) → W2 (+K<sub>E</sub>) // (+S) // (-P<sub>b</sub>)}. (W1), penutur tenaga kerja, yang memiliki tingkat ekonomi lebih rendah (-K<sub>E</sub>/-K<sub>J</sub>) berbicara kepada tuan rumahnya, seorang ibu (W2) yang memiliki tingkat ekonomi lebih tinggi (+K<sub>E</sub> /+K<sub>J</sub>). Kedua partisipan tersebut memiliki hubungan kerja sama yang baik (+S), yaitu antara majikan dan anak buah, di mana hanya mereka berdua saat itu (-P<sub>b</sub>).

Konteks pertuturan (12) yang terjadi di Kecamatan Tanete Riattang, merupakan pertuturan yang berbentuk larangan langsung dari majikan (W2) kepada pembantunya (W1). Berdasarkan posisi kekuasaan mitratutur (W2) dan dekatnya hubungan solidaritas keduanya, tuturan tersebut dianggap wajar dan lumrah diungkapkan kepada W1. Ungkapan langsung (W2) *ajak mutarosi. Langsunni musessak wa!* 'jangan menyimpannya lagi, langsung kamu cuci ya!' dapat diinterpretasikan sebagai perintah larangan. Modus perintah *langsunni musessak wa!* langsung kamu cuci ya!' merupakan tuturan langsung dengan penekanan, yang ditandai dengan pemarkah linguistik berupa partikel penegas *wa 'ya!'*. Sementara ungkapan informatif

W1 *awé..é, rotakpa wajunna Imma* 'adduh.., bajunya Imma sangat kotor' merupakan bentuk penyesalan yang disertai dengan *gesture* geram–menggerutu. Berdasarkan telaah perilaku berdasarkan kekuasaan maka W1 yang posisinya sebagai bawahan dianggap lancang (tidak sopan) dalam mengungkapkan gerutuan di depan pemilik rumah sekaligus atasannya, karena segenap pekerjaan rumah, termasuk mencuci pakaian seharusnya dia lakukan dengan tulus, bukan berperilaku *macingki* 'sombong' dan ingin seperti status anak-anak majikannya.

Pemilihan bentuk-bentuk pertuturan seperti konteks (11--12) tersebut, oleh penutur dimaksudkan agar mitratutur tidak melakukan aktivitas yang diinginkan oleh penutur. Sebagian besar bentuk larangan dengan modus memerintah seperti itu dituturkan, baik oleh penutur wanita maupun pria yang memiliki posisi atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada mitratutur. Selain itu keduanya memiliki hubungan solidaritas atau jarak sosial yang lebih dekat di antara keduanya yang digambarkan dengan pola  $\{W/P (+/-K)//(+S)//(+/-P_b)\}$ . Penggunaan deiksis persona, misalnya, yang bermakna agen atau pelaku orang kedua tunggal *mu-* 'kamu' dalam bentuk tuturan melarang (11) *ajak mukotu maparkir béla* 'jangan parkir di situ- dong' (12) dan *Ajak mutarosi* 'Jangan kamu simpan lagi', oleh penutur kepada mitratutur, dianggap sebagai pilihan bentuk yang wajar. Kepantasan kedua bentuk tuturan tersebut disebabkan kedua partisipan memiliki hubungan secara vertikal atau hirarkial, yaitu antara penutur yang berusia lebih tua dengan

mitratatur yang berusia lebih muda (11) dan antara seorang majikan dengan pembantunya(12).

Berdasarkan teori pragmatik, tindakan melarang dengan modus memerintah tersebut merupakan bentuk tindakan ilokusi, di mana tujuan pertuturan itu diarahkan langsung pada maksud penutur agar mitratatur dapat memahami dan menyetujui maksud larangan, perintah, pujian dan permintaan maaf penutur. Jadi, dalam prinsip komunikasi, situasi pertuturan seperti ini telah memenuhi maksim kerja sama dan maksim kesepakatan antara penutur baik yang berjenis kelamin sama (+G) maupun berbeda (-G).

### **2.1.2 Bentuk Langsung dengan Basa Basi (LDBB)**

Bentuk pertuturan secara langsung dengan basa basi (LDBB), yaitu bentuk percakapan yang berlangsung dengan tujuan agar maksud penutur dapat berterima secara langsung oleh mitratatur. Selain bentuk langsung tanpa basa basi (terus terang), pertuturan langsung yang digunakan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, juga ditemukan tuturan dengan basa basi. Dalam pembahasan ini, kesantunan linguistik yang berbentuk langsung dengan basa basi diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kesantunan linguistik dalam (1) bentuk kesantunan positif (KP) dan (2) bentuk kesantunan negatif (KN).

Dalam temuan ini akan dideskripsikan beberapa data pertuturan yang menggunakan pemarkah linguistik sebagai penanda pertuturan berkategori

kesantunan positif (KP) dan kesantunan negatif (KN), baik yang diungkapkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G) atau yang berbeda (-G).

Pertuturan berikut merupakan realisasi bentuk langsung dengan basa basi yang diungkapkan dalam tindak tutur memerintah (13), melarang (14) pujian (15), dan penerimaan (16).

#### Konteks 13

*Di atas angkot. Seorang mahasiswa (W) memerintahkan kepada sopir angkot agar tidak terlalu kencang menyetir karena jalan menuju desa Mallari rusak berlubang. Sopir (P) pun memahami kondisi tersebut dan berusaha mengurangi kecepatan {-G = W (-K<sub>U</sub>) → P (+K<sub>U</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>)}*

W = *Pelang-pelangkik, Pak !*  
(Pelan-pelan, Pak)  
P = *Oh... iyék!*  
*Oh .. iya!*

#### Konteks 14

*Di sekolah SD. Seorang guru (W1) masuk ke ruangan kelas lain dengan maksud meminjam sapu. Dia pun meminta ijin pada guru kelas (W2) tersebut. {+G = W1 (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>) → W2(+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

W1 : *Kuinrenngi dolok passeritta Bu.*  
(Saya pinjam dulu sapumu, Bu)

W2 : *Taalani, Ndik !*  
(Ambillah, Dek!!)

#### Konteks 15

*Di jalanan. Seorang bapak (P1) yang bermaksud menyeberang jalan, menunggu hingga keadaan sepi, tiba-tiba datang seorang bapak berpakaian dinas (P2) mengajak dan menuntun P1 menyeberang jalan. {+G = P1 (+K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>) → P2(-K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>) // (-S) // (-P<sub>b</sub>)}*

P1 : *Alliwennik!*  
(Menyeberang kamu)

P2 : *Iyé..Iyé... Terimakasih Ndik*  
(iya...iya... terimakasih Dik)

*Konteks 14*

*Di toko elektronik. Dua orang bersaudara melihat-lihat pajangan HP. Sang kakak (W) kagum dan tertarik dengan pajangan Blackberry, Dia pun memuji penampilan Telepon genggam yang sedang dipamerkan tersebut . {-G = W (+K<sub>U</sub>) → P (-K<sub>U</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

*W : Gelloppa di!*  
(bagus ya)

*P : Iyo di!..BB Bold asenna to? Iyanaro matuk taelli*  
(iya..ya!... namanya BB Bold kan? Itu saja yang kamu beli nanti!)

*Konteks 15*

*Di sebuah rumah. Seorang ibu, tetangga sebelah, membawa semangkok kolak dan menyerahkan ke ibu pemilik rumah. {+G = W1 (+K<sub>U</sub>+K<sub>T</sub>) → W2 (-K<sub>U</sub>-K<sub>T</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

*W1 : Engkaé céddé anu Ndik ( sambil menyerahkan baki )*  
(Ini ada sedikit sesuatu, Dik!)

*W2 : Terimakasih Puang!*  
(Terimakasih Puang)

Bentuk pertuturan secara langsung tersebut merupakan bentuk ungkapan yang paling sederhana. Sekalipun demikian, penggunaan tuturan tersebut tidak bersifat acak pada sembarang situasi. Maksud tuturan langsung pada (13-17) bermakna sama dengan tuturan langsung pada (1-8). Yang membedakan adalah risiko keterancaman muka mitratuturnya. Tuturan langsung (1-8) dapat berpotensi mengancam muka mitratatur sedangkan (13-17) dianggap tidak berpotensi mengancam muka mitratatur. Bentuk pertuturan pada (13-17) di atas dianggap sebagai tuturan yang patut dan santun. Selain

menggunakan kata sapaan *Pak, Ndik, dan Puang* juga menggunakan kata yang berkategori fatis honorifik **-nik** dan **-kik**. Dalam bahasa Bugis, bentuk honorifik, **-nik** merupakan kategori fatis yang berkategori kata ganti orang kedua tunggal yang biasanya digunakan sebagai penanda perintah dalam kalimat perintah seperti pada tuturan (15). Penanda honorifik **-nik** (15) dan **-kik** (13) memiliki kategori yang sama dengan kata **-no** dan **-kik** (13) sama dengan **-ko** (1,9) yang memiliki fungsi merujuk pada orang kedua tunggal maupun jamak, tetapi memiliki derajat kepatutan yang berbeda, bergantung pada status penutur dan mitratuturnya. Ketiga jenis bentuk honorifik tersebut banyak ditemui dalam tuturan bentuk langsung dengan basa basi, baik yang dituturkan oleh wanita maupun oleh penutur pria, karena kata tersebut berfungsi untuk melembutkan tuturan perintah. Selain itu, dalam tindak tutur langsung dengan basa basi sering pula ditemui penggunaan partikel **-ni** yang berkategori sama dengan partikel **-lah** dan **di** yang bertugas sebagai partikel penegas sekaligus berperan sebagai piranti daya ilokusi yang bermakna memerintah.

Kata sapaan dan kata berkategori fatis yang mengikuti verba tersebut dapat berfungsi sebagai pelembut ujaran yang ditujukan kepada mitratutur baik yang memiliki hubungan vertikal maupun horizontal, seperti usia yang lebih tua, lebih muda, atau usia sama, tetapi kurang akrab. Penggunaan pemarkah honorifik **-kik** dan **-nik** yang digunakan pada beberapa konteks pertuturan, khususnya pada tindak tutur memerintah, melarang, memohon,

yang digunakan oleh penutur wanita/pria digunakan apabila tuturan tersebut ditujukan kepada mitratutur yang mempunyai kekuasaan dan solidaritas yang tinggi  $\{(W/P) (-K) \rightarrow W/P (+K)//(+S)//(+/-P_b)\}$ . Sebaliknya, pemarkah *-no* dan *-ko* yang memiliki kadar kesantunan lebih rendah dari *-nik* dan *-kik*, biasanya digunakan apabila pertuturan ditujukan kepada mitratutur yang tidak mempunyai kekuasaan atau tingkat kesewenangan yang lebih tinggi, mitratutur yang berusia sama atau lebih muda dari penutur dan mempunyai tingkat keakraban yang tinggi  $\{(W/P) (+K) \rightarrow W/P (-K)//(+S)//(+/-P_b)\}$ .

Bentuk kesantunan linguistik dengan pilihan bertutur secara langsung dengan basa-basi seperti ini banyak dipilih oleh penutur dengan pertimbangan agar maksud penutur lebih mudah ditangkap dan direspon oleh mitratutur. Sekalipun demikian diketahui bahwa dalam teori kesantunan tuturan perintah, larangan, permintaan, kritikan, makian, yang dituturkan secara langsung dapat bernilai negatif, *tessitinaja* karena dapat mengurangi usaha penyelamatan muka positif terhadap mitratutur. Akan tetapi, tidak demikian halnya jika pertuturan berbentuk pujian, meminta maaf, penerimaan yang diungkapkan secara langsung dengan basa basi, justru akan bernilai positif, dan dipercaya dapat meminimalisasi tingkat keterancaman muka partisipan dan dianggap berhasil memelihara muka mitratutur '*face-saving act*' (FSA). Bentuk tuturan seperti perintah, larangan, makian, kritikan, penolakan, akan menjadi semakin halus dan semakin tidak langsung apabila tidak diungkapkan dengan intonasi tinggi, tetapi dengan menggunakan

satuan lingual lain, misalnya menambahkan beberapa kata, kelompok kata atau klausa penjelas sehingga menyamakan bentuk langsung tersebut.

Suatu pemahaman yang sangat fenomenal terkait jumlah kata dengan kualitas sebuah tuturan, bahwa semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin eksplisitlah tuturan itu, sebaliknya semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak eksplisitlah tuturan itu. Semakin eksplisit maksud sebuah tuturan maka semakin rendah pula kadar kesantunannya, karena tuturan yang langsung mampu mempekecil penyelamatan muka, bahkan berpotensi mengancam muka mitratatur (FTA).

Dengan berorientasi pada konsep muka positif dan muka negatif, representasi bentuk kesantunan linguistik pada tuturan langsung dengan basa basi (LDBB) berikut akan dideskripsikan pada dua pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, yaitu bentuk kesantunan positif (KP) dan bentuk kesantunan negatif (KN).

Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pada beberapa bentuk tuturan wanita dan pria Bugis di Kabupaten Bone yang berwujud kesantunan positif senantiasa berorientasi pada prinsip pemeliharaan muka positif mitratatur, dengan ciri kedua partisipan lebih pada pengutamaan pemeliharaan hubungan atau solidaritas yang sudah terjalin. Kesantunan negatif (KN) berorientasi pada pemeliharaan muka negatif mitratatur, terutama pada mitratatur yang memiliki kekuasaan atau senioritas yang tinggi

(+K). Jadi, lebih banyak menunjukkan penghormatan kepada mitratatur terutama kepada mitratatur yang sudah atau baru dikenal (+/-S).

Berdasarkan kategorisasi data, tampak bahwa baik penutur wanita maupun pria di Kabupaten Bone menggunakan kedua bentuk kesantunan linguistik tersebut. Yang membedakan pada tingkat kecenderungan penggunaan bentuk kesantunan tersebut. Bentuk kesantunan positif (KP) oleh penutur wanita dan pria dalam bahasa Bugis direpresentasikan dalam beberapa pola bertutur berdasarkan status sosial partisipan, terutama parameter kekuasaan ( $K_U, K_D, K_J, K_T, K_E$ ), hubungan solidaritas (S), dan kehadiran orang ketiga ( $P_b$ ).

Pola dasar pertuturan bahasa Bugis berdasarkan bentuk kesantunan positif (KP) di Kabupaten Bone, digunakan oleh (1) penutur pria yang memiliki kekuasaan atau senioritas yang lebih tinggi bertutur kepada pria yang tidak atau kurang memiliki kekuasaan di mana hubungan keduanya akrab dalam situasi ada atau tidak ada orang lain  $\{+G = P (+K) \rightarrow P (\pm K) // (+S // (+/-P_b))\}$  berikut, (2) pria yang memiliki kekuasaan bertutur kepada wanita yang memiliki kekuasaan yang sama atau lebih kurang yang keduanya memiliki hubungan solidaritas atau tingkat keakraban yang tinggi dalam situasi ada atau tidak ada orang lain  $\{-G = P (+K) \rightarrow W(\pm K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ . Selain itu, (3) penutur wanita yang memiliki kekuasaan lebih tinggi ketika berbicara kepada wanita yang memiliki kekuasaan yang sama atau lebih rendah darinya dan keduanya memiliki hubungan solidaritas yang kuat

dalam situasi ada atau tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{+G = W (+K) \rightarrow W (\pm K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ . Berikut (4) wanita yang memiliki kekuasaan bertutur kepada pria yang kurang atau tidak memiliki kekuasaan di mana keduanya memiliki hubungan solidaritas atau tingkat keakraban yang tinggi dalam situasi tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{-G = W (+K) \rightarrow P (-K) // (+S) // (-P_b)\}$ .

Demikian halnya, dengan pilihan kesantunan negatif (KN) digunakan oleh (5) penutur pria yang memiliki kekuasaan lebih rendah bertutur kepada pria yang memiliki kekuasaan, di mana keduanya baru atau tidak saling mengenal pada situasi ada atau tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{+G = P (-K) \rightarrow P (+K) // (-S) // (+/-P_b)\}$ . Berikut, (6) penutur pria yang memiliki kekuasaan lebih rendah bertutur kepada wanita yang memiliki kekuasaan di mana keduanya baru atau belum akrab pada situasi ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{-G = P(-K) \rightarrow W (+K) // (-S) // (+P_b)\}$ . Selanjutnya, (7) wanita yang tidak memiliki kekuasaan ketika berbicara kepada wanita yang memiliki kekuasaan di mana keduanya memiliki hubungan solidaritas yang tinggi atau keduanya baru dan tidak saling mengenal, pada situasi ada atau tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{+G = W (-K) \rightarrow W (+K) // (+/-S) // (+/-P_b)\}$ . Berikut (8) wanita yang tidak atau memiliki kekuasaan bertutur kepada pria yang memiliki atau tidak memiliki kekuasaan di mana keduanya memiliki hubungan solidaritas yang tinggi atau keduanya baru dan dan tidak saling

mengenal pada situasi ada atau tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut { -G =W (+/-K) → P (+/-K) //(+/S)/(+/-P<sub>b</sub>)}. Dari beberapa data yang terklasifikasi, ditemukan beberapa bentuk pengembangan pola dasar pertuturan tersebut, yang dikembangkan berdasarkan konstruksi peran dan status sosial para partisipan dan keberadaan atau kehadiran orang lain dalam peristiwa tutur yang berlangsung.

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dapat digambarkan bahwa dalam berbahasa Bugis, penutur wanita dan pria di wilayah tutur Kabupaten Bone, cenderung memilih kesantunan linguistik berbentuk pertuturan langsung dengan basa basi (LDBB), khususnya yang berwujud kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berdasarkan jenis kelamin penutur, secara keseluruhan bentuk kesantunan yang paling banyak digunakan terutama oleh penutur wanita, adalah bentuk langsung dengan basa basi (LDBB) berwujud kesantunan negatif (SKN). Pilihan strategi kesantunan tersebut merupakan representasi perilaku berbahasa masyarakat tutur Bugis di Kabupaten Bone, khususnya penutur wanita yang masih mematuhi, menghargai dan melestarikan kebiasaan bertutur santun sesuai konsep *adek makkeada-ada*.

### 2.1.2.1 Bentuk LDBB Berwujud Kesantunan Positif (KP)

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pertuturan tanpa basa basi (LDBB) yang dikategorikan berdasarkan pilihan strategi kesantunan positif (SKP) dideskripsikan berdasarkan data pertuturan yang dilakukan oleh penutur berdasarkan jenis kelamin dengan mempertimbangkan peran dan konstruksi sosialnya dalam masyarakat. Bentuk pertuturan LDBB dengan menggunakan SKP tersebut pada umumnya dipilih, karena penutur ingin melindungi dan mempertahankan harga diri 'siri' mitratutur.

Berdasarkan hasil pengamatan, data bentuk kesantunan linguistik LDBB subkategori SKP diklasifikasikan menjadi tiga bagian substrategi dan selanjutnya akan dideskripsikan menjadi kurang lebih 12 substrategi KP. Keseluruhan substrategi KP tersebut digambarkan berdasarkan fenomena pertuturan bahasa Bugis di Kabupaten Bone yang terjadi pada interaksi pertuturan wanita dan pria berdasarkan peran sosialnya di masyarakat.

Tiga strategi utama dalam KP adalah (1) pengakuan kesamaan (*claim for common ground*); (b) menunjukkan bahwa antara penutur dan mitratutur bekerja sama; dan (c) memenuhi sebagian keinginan mitratutur. Di antara ketiga strategi tersebut, selanjutnya diklasifikasikan lagi pada beberapa substrategi yang merupakan bagian dari ketiga bentuk utama SKP tersebut.

Bentuk kesantunan linguistik kategori pertama, menyangkut pengakuan kesamaan, bahwa antara penutur dan mitratutur memiliki persamaan persepsi, persamaan perilaku sehingga antara yang satu dan

yang lain sudah saling memahami dan sangat kecil kemungkinan terjadinya FTA. Alasan digunakannya bentuk pertuturan ini, di mana penutur mengklaim adanya kesamaan dengan mitratutur, dengan menunjukkan bentuk dan jenis kesamaan yang dimaksud, termasuk tujuan dan nilai atau prinsip dalam berperilaku. Itulah sebabnya, antara kedua partisipan tersebut bebas mengungkapkan beberapa bentuk perilaku berbahasa, di mana keduanya sudah memahami dan bekerja sama. Jadi, kemungkinan terjadinya tindakan mengancam muka (FTA) untuk mitratutur semakin kecil. Adapun substrategi KP yang terdapat dalam bentuk pertuturan wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, dapat dideskripsikan sebagaimana berikut.

#### ***2.1.2.1.1 Penutur Memahami dan Memperhatikan Segenap Kesenangan, Keinginan, dan Kebutuhan Mitratutur***

Berdasarkan data, bentuk pertuturan bahasa Bugis di Kabupaten Bone pada substrategi KP<sub>a</sub> ini, digunakan baik oleh penutur wanita maupun penutur pria dalam hal ini penutur menunjukkan bentuk kesantunan positif (KP) melalui tuturannya. Salah satu ciri yang ditunjukkan dalam bentuk pertuturan berdasarkan substrategi ini, bahwa penutur harus senantiasa memberikan perhatian yang berlebih pada segenap perilaku dan kondisi yang terkait dengan mitratutur, baik sikap, sifat, terkait dengan barang yang dimiliki oleh mitratutur. Demikian halnya dengan mitratutur senantiasa memberikan respon akan segenap bentuk pertuturan yang diajukan oleh

penutur, di mana seolah-olah keinginannya dapat diperhatikan, disenangi dan disetujui oleh penutur.

Terkait dengan hal tersebut, klasifikasi data menunjukkan bahwa penutur wanita yang memiliki kekuasaan (+K) ketika berbicara kepada wanita (+G) baik yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, sama, maupun lebih rendah darinya (+/-K), lebih sering menggunakan bentuk substrategi KP terutama ketika ia berbicara kepada mitratutur yang telah akrab dengannya (+S), pada situasi tutur ada maupun tidak ada orang lain di sekitar mereka (+/-P) dengan pola tutur { +G = W1(+K<sub>U</sub>) → W2 (±K<sub>U</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}.

#### Konteks 18

*Peristiwa tutur di perpustakaan sekolah sebuah SMP di Kota Watampone. Seorang petugas perpustakaan, Hasni - wanita, masih muda (W1) bertemu dengan temannya sesama pegawai perpustakaan di sekolah tersebut, Baya, W2, W1 memerintahkan W2 untuk mencarikan sebuah buku yang keberadaannya sangat penting, yang akan dia gunakan untuk meregister beberapa buku perpustakaan yang masuk. W2 pun mencarikan barang yang dimaksudkan oleh W1 {G= W1(+K<sub>U</sub>) → W2 (±K<sub>U</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}.*

*Hasni : hai langgo.. sapparakka dolok buku registrasi bok-bok-é*  
(hai teman... carikan saya buku register untuk buku-buku)

*Baya : oh iye, engkamuitu pura uwita*  
(oh iya, saya pastikan pernah melihatnya)

*Hasni : utajengi nna*  
(saya tunggu ya)

*Baya : ok deh.. tudanni dolok*  
(ok deh... kamu duduklah dulu)  
(Selang beberapa menit kemudian W2 membawa buku tersebut)

*Baya : tabéé*  
(maaf (sambil menyodorkan buku yang dimaksud)

*Hasni : awéé...terimakasih langgo! Purani tak digarisik-é*  
(Aduh .. terima kasih teman! Tampaknya sudah digarisi pula)

*Baya : iyé, supaya dékna tasiladdeksi*  
(iya supaya kamu tidak capak-capek lagi)

Percakapan yang terjadi pada konteks (18) adalah pertuturan LDBB dengan wujud bentuk SKP, khususnya substrategi pemenuhan keinginan mitratutur. Pertuturan tersebut yang diungkapkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G), yaitu melibatkan dua orang pegawai perpustakaan di sebuah sekolah SMP. Peristiwa tutur yang berlangsung pada situasi tutur penutur dengan pola  $\{+G = W1(+K_U) \rightarrow W2 (\pm K_U) // (+S) // (+P_b)\}$ . Baya (W1), adalah seorang staf di perpustakaan tersebut, meskipun lebih baru dibandingkan Hasni (W2) yang seusia dengannya, tetapi dia cukup dikenal karena perilakunya yang supel dan patuh pada pekerjaan. Kedua partisipan tersebut memiliki hubungan kerja sama yang baik (+S), yaitu keduanya sama-sama berprofesi sebagai pustakawan dan saat pertuturan berlangsung, ada pengunjung yang mendengar pertuturan tersebut. (+P<sub>b</sub>).

Konteks pertuturan (18) tersebut, merupakan pertuturan yang berbentuk perintah langsung dari staf pustakawan W1 kepada rekan seprofesinya W2. Tuturan W1 tersebut merupakan bentuk tuturan yang berdiatesis perintah langsung dengan basa-basi kepada W2 seperti pada tuturan *hai langgo, sapparakka dolok buku registrasi bok-bok-é!* 'hai teman... carikan saya buku register untuk buku-buku yang masuk!. Dalam konteks kepatutan atau kenormatifan, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang patut karena antara penutur dan mitratutur memiliki hubungan yang simetris baik dari segi kekuasaan maupun solidaritas, keduanya tidak berkedudukan sebagai pimpinan atau bawahan, demikian pula dari segi

pendidikan dan ekonomi keduanya berada dalam tataran yang hampir sama. Kedekatan hubungan tersebut terbaca pada bentuk sapaan *langgo* 'teman' pada *hai... langgo* 'hai teman' yang diungkapkan W1 kepada W2.

Bentuk sapaan *langgo* 'teman' merupakan salah satu bentuk sapaan yang biasa digunakan oleh penutur di Kabupaten Bone untuk merepresentasikan kedekatan hubungan yang sudah terjalin lama. Selain itu kata *langgo* juga sering digunakan oleh orang yang belum saling kenal, di mana penutur menggunakannya pada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah (-K), misalnya konteks yang dituturkan oleh seorang penumpang angkot (P1) yang separuh baya yang menginginkan penumpang lain, pria remaja (P2) di sampingnya untuk bergeser '*ecukko cede langgo*' bergeserlah sedikit teman!.

Pada situasi tutur seperti yang terjadi pada konteks (18) tuturan W1 dengan sapaan kekerabatan seperti itu menjadi penanda ilokusi, sekaligus sebagai bentuk kesantunan yang berusaha untuk memperkecil tingkat imposisi tuturannya kepada mitratutur. Kata sapaan *langgo* 'teman' bagi masyarakat Bugis, terutama pada penutur yang memiliki usia tertentu dan keakraban yang tinggi. Selain itu, bentuk ungkapan *hai langgo* dan *awe...terimakasih langgo! Purani tak digarisik-é* diungkapkan oleh penutur sebagai bentuk kesantunan yang paling ideal, karena adanya sebuah keinginan dari penutur yang diprediksi dapat diterima dan segera dilaksanakan oleh mitratutur (W2).

Demikian halnya dengan tanggapan yang diberikan oleh W2 *oh iye, engkamuitu pura uwita* 'oh iya, saya pastikan pernah melihatnya' telah memberikan tanggapan positif atas perintah langsung W1, yaitu dengan berusaha mencarikan buku yang dimaksud oleh W1. Setelah menemukan, ia pun membawa buku itu kepada temannya W1. Ungkapan *tabéé* 'maaf' dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan langsung dari W2 yang bermakna maaf, inilah buku yang engkau cari'. Bentuk respon positif W2 kepada W1 dapat disimak melalui ungkapannya *iyé, supaya dékna tasiladdeksi* 'iya supaya kamu tidak capek-capek lagi. Bagi W1, usaha W2 dengan menggarisi bagian buku tersebut dianggap tindakan yang sangat terpuji, karena secara tidak langsung telah meringankan pekerjaannya, yaitu menggaris atau membagi bagian buku registrasi tersebut sebelum meng-*input* judul-judul buku yang masuk. Jadi, perilaku berbahasa yang ditunjukkan oleh W2 dianggap telah patut dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa berwujud SKP, khususnya memberikan dan memenuhi kebutuhan mitratatur.

Bentuk pertuturan dengan wujud kesantunan positif dengan substrategi pengakuan kebersamaan, juga dilakukan oleh penutur pria kepada pria (+G) khususnya penutur pria yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi bertutur kepada pria yang tidak atau kurang memiliki kekuasaan (-K) di mana hubungan keduanya akrab (+S) dalam situasi ada atau tidak ada orang lain dengan pola tutur  $\{+G = P(+K) \rightarrow P(\pm K) // (+S // (+/-P))\}$ .

*Konteks 19*

*Peristiwa di Kantor*

Seorang, pegawai di kantor Bupati Bone, Andi Takdir (P1) (+K<sub>J</sub>+P<sub>D</sub> + K<sub>T</sub>) mengajak seorang temannya Supriadi (P2) (-K<sub>J</sub> -P<sub>D</sub> -K<sub>T</sub>) ke Kecamatan Lamuru untuk urusan tertentu. P2 pun mengiyakan berangkat bersama dengan P1 yang sudah lama akrab dengannya. Situasi pertuturan didengar oleh orang lain (+P) {+G = P1 (+K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>) →P2 (-K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>-K<sub>T</sub>) //(+S// (+P))}

- A. Takdir : Pak Supe engka parellukku ko idik  
(Pak Supe saya ada kepentingan denganmu)
- Supriadi : oh..lyé  
(oh .. iya)
- A Takdir : Sibawangakka lao ko Lamuru di, majak sedding ko alalékumi  
(temani saya ke Lamuru ya, rasanya tidak bagus jika saya hanya sendiri)
- Supriadi : oh ba...ba...bérés iyatu boss...wedditonik tu léppang manre durian déé???
- (oh iya...iya... beres itu boss... bisa juga sekalian kita singgah makan durian ya??)
- A Takdir : ee .. cocok siseng. Ok, baja palenna na!!  
(iya.. cocok sekali. Ok, besok ya!)

Percakapan yang terjadi pada konteks (19) merupakan pertuturan langsung P1 yang bermodus ajakan kepada P2. Pertuturan tersebut terjadi pada situasi tutur partisipan berjenis kelamin sama (+G), yaitu A. Takdir (P1) dan Supriadi (P2). Peristiwa tutur yang berlangsung di sebuah kantor di Kabupaten Bone tersebut terjadi pada situasi tutur penutur P1 yang merupakan salah satu pegawai yang dihormati di kantor tersebut, selain mempunyai jabatan dia juga berpendidikan magister dan berketurunan bangsawan. Sementara P2 merupakan pegawai biasa, seorang sarjana dan status sosialnya sebagai *to sama* (bukan bangsawan).

Meskipun kedua partisipan tersebut memiliki perbedaan dari segi kekuasaan, tetapi karena hubungan solidaritas mereka sangat kuat, sehingga

keduanya sangat memelihara keharmonisan masing-masing dengan pola tutur  $\{+G = P1 (+K_J+K_D+K_T) \rightarrow P2 (-K_J-K_D-K_T) // (+S // (+P_b))\}$ . P1 yang sudah memahami perilaku P2 berusaha tidak memperpendek jarak kepada P2. Hal tersebut dapat dicermati melalui bentuk kesantunan linguistik yang digunakannya, seperti penggunaan penanda fatis *idik* 'kamu' sebagai bentuk deiksis persona kedua tunggal. Penggunaan deiksis tersebut berfungsi sebagai pelembut ujaran dan sebagai pembuka pembicaraan kepada P2. Dengan statusnya sebagai pimpinan plus kekuasaan yang lain, penggunaan kata *idik* 'kamu' kepada P2 yang memiliki status kekuasaan yang lebih rendah dari P1 dianggap oleh P2 sebagai penghargaan tersendiri.

Pada sisi lain P1 menggunakan bentuk penanda daya ilokusi tersebut dengan tujuan P2 dapat memahami *apa yang menjadi kebutuhannya*, yaitu mengajaknya bersama ke Kecamatan Lamuru sebagaimana dalam ungkapan *sibawangakka lao ko Lamuru di', majak sedding ko alalékumi* 'temani saya pergi ke Lamuru ya, rasanya tidak baik jika hanya saya sendiri'. Tampak pada data yang sama, penutur P1 juga menggunakan bentuk partikel penegas **di'** dan **na** yang bermakna 'ya' pada *sibawangakka lao ko Lamuru di'* dan *Ok, baja palenna na!!* Demikian pula sebaliknya P2 senantiasa menjaga, menghargai dan mematuhi segenap perintah dan keinginan P1. P2 berusaha menjaga muka positif P1 sebagai atasannya dengan memberikan tanggapan positif dengan bentuk ungkapan penerimaan *oh ba...ba...beres iyatu boss...* 'oh iya...iya... beres itu boss...melalui kata sapaan *boss* dengan

bentuk pananda honorifik *-nik* sebagai bentuk fatis dari deiksis persona orang kedua jamak 'kita'. Pemarkah *dee??* 'bukan??' sebagai bentuk *tag* sekaligus berfungsi sebagai bentuk linguistik yang bermakna meminta persetujuan. Sebagai bentuk pengukuhan solidaritas keduanya, P2 menggunakan bentuk ungkapan candaan (lelucon) *wedditonik tu leppang manre durian déé???* bisa juga sekalian kita singgah makan durian, bukan??.

Pada situasi pertuturan seperti itu, penutur pria (P) menggunakan pola bentuk kesantunan positif ( $KP_a$ ) dengan substrategi pengakuan kesamaan apabila mitratuturnya sudah memiliki hubungan solidaritas yang kuat (+K) dengannya. Menurut pengakuan dari beberapa informan yang menggunakan pertuturan bentuk kesantunan positif ( $KP_a$ ), bahwa apabila penutur dan mitratutur sudah memiliki hubungan pertemanan dengan tingkat keakraban yang tinggi (+K) maka kemungkinan terjadinya FTA sangat kecil, tetapi mereka (terutama bagi penutur pria) enggan melakukan hal tersebut kepada penutur yang baru atau belum mereka kenal, karena mereka khawatir mitratutur tidak menerima pertuturan tersebut bahkan justru mereka tersinggung. Jadi, berpotensi menimbulkan keterancaman muka positif mitratutur. Alasan lain, bahwa penggunaan bentuk SKP untuk substrategi ini oleh sebagian informan mengatakan enggan melakukannya kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan atau kedudukan yang hampir sama dengannya ( $=/\pm K$ ), apalagi jika yang bersangkutan memiliki perilaku selalu

mempertahankan atau mengandalkan status kekuasaannya 'natangngi alena'. Alasan lain, bahwa situasi pertuturan dengan pola interaksi dan komunikasi seperti akan menjadikan komunikasi menjadi formal, resmi, dan terkesan kaku.

Bentuk kesantunan positif ( $KP_a$ ) dengan memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur digunakan oleh penutur pria ketika berbicara kepada wanita. Data situasi tutur tersebut dijaring di sebuah rumah kost mahasiswa di kota Watampone, di mana pertuturan dilakukan oleh penutur yang berusia sama-sama remaja, saling akrab, dan ada orang lain yang mendengar pembicaraan tersebut dengan pola tutur  $\{-G = P(+K_U) \rightarrow W(\pm K_U) // (+S // (+/-P_b))\}$ .

### **Konteks 20**

#### *Peristiwa di rumah kost*

Beberapa orang mahasiswa sedang memilih-milih jilbab yang dibawa oleh seorang penjual. Seorang, mahasiswi, -Cici- (W) menunjukkan pilihannya pada peneliti dan beberapa orang temannya sekaligus meminta persetujuan atas pilihannya. Tidak lama kemudian datanglah seorang temannya, - Emmang-(P) mendekat dan memberikan komentar atas pilihan Cici  $\{-G = P(+K_U) \rightarrow W(\pm K_U) // (+S // (+P_b))\}$

Emmang : Aweeee... gellopatak tuéé...elos majjilbab baru tauéé dii  
(aduhhh... tampaknya itu sangat bagus.. pada mau berjilbab baru lagi ya?)

Cici : oeee.. uaseng niga (lalu berbalik dan meminta tanggapan emmang)  
Magellomo iyaé kkaka'  
(Apakah ini sudah bagus kakak?)

Emmang : Iyanatu mupilé Ndilé! Warna kontras toh?  
(itu saja yang kamu pilih Dik! Warna kontras kan?)

Cici : dékto nakampungan béla?  
(Apakah tidak tampak kampungnya ya?)

- Ross* : *nalélési warna-warni-e makku-kué*  
(Kan sekarang lagi *trend* warna-warni)
- Emmang* : *Aalani... majak akko marérei makkunrai-é. Cocok muikik apa maputékik. Koiyatu diala mélok muka gandé-gandékki' he...he.*  
(Ambillah.. tidak bagus kalau perempuan terlalu banyak memilih. Kamu sudah cocok karena kulitmu putih. Kalau itu yang kamu ambil, maka saya sering-sering membonceng kamu'he..he..)
- Cici* : *tongekkik kaka?*  
(Apakah kamu betul Kakak?)
- Emmang* : *Ba.. éhh Cici.. pinrengakka' dolo' helmta nna, loka' lao kampus-é*  
(Iya!!... Ehhh Cici.. pinjamkan saya helm kamu ya, saya mau ke kampus)
- Mini* : *auuu.. pa engka palé élomu Mmang, pantas full gombalmu mbé...*  
(Auuu... ternyata kamu punya keinginan emmang, pantas saja gombalmu full)

Percakapan yang terjadi pada konteks (20) merupakan pertuturan langsung dari penutur pria, Emmang- yang didahului dengan basa basi. Bentuk basa-basi yang dikemukakan oleh Emmang dimaksudkan sebagai basa basi sekaligus bentuk perhatiannya kepada mitratutur (W1), agar Cici bisa memenuhi permohonannya yang sesungguhnya, yaitu meminjamkan helm. Segenap perhatian dengan pujian yang diwujudkan dalam ungkapan bergaya metafor, secara tidak langsung akan meningkatkan kadar kesantunan sebuah tuturan. Tuturan seperti itu dipercaya dapat meningkatkan dan menjaga harga diri atau muka positif mitratutur.

Bentuk kesantunan positif (KP<sub>b</sub>) terkategori sebagai tuturan yang santun. Hal tersebut tampak pada beberapa penggunaan pemarkah linguistik yang digunakan oleh (P) seperti bentuk honorifik enklitik *-kik* sebagai

penunjuk persona kedua tunggal, dan penggunaan kata sapaan *Ndik* 'Dik' *lyanatu mupilé Ndik!* 'itu saja yang kamu pilih Dik. Demikian halnya pada tuturan *cocok muikik apa maputekik*. *Koiyatu diala melok muka gande-gandekik* 'Kamu sudah cocok karena kulitmu putih. Kalau itu yang kamu ambil, maka saya sering-sering membonceng kamu'. Dalam konteks kekinian, pertuturan yang diungkapkan antarremaja tersebut, tuturan (P) dianggap santun, karena pada kenyataannya bila partisipan memiliki kekuasaan simetris termasuk usia yang sama, cenderung menggunakan bentuk langsung tanpa basa basi (LTBB) atau tidak menggunakan beberapa pemarkah kesantunan- walaupun menggunakannya biasanya menggunakan bentuk pemarkah linguistik yang paling rendah- termasuk tidak menggunakan kata sapaan takzim sebagai penyantun tuturannya. Semisal penanda fatis honorik *-kik* diganti dengan *-ko* dan tidak menggunakan kata sapaan *Ndik*, maka tuturan tersebut pun masih dianggap wajar dan patut (*sitinaja*), karena masih pada takaran tuturan yang normatif bagi kalangan remaja.

#### **2.1.2.1.2 Penutur Melebih-lebihkan Perhatian, Persetujuan, Simpati kepada Mitratutur**

Saat dalam berkomunikasi satu sama lain, penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone sering menggunakan bentuk kesantunan positif (KP) termasuk substrategi KP<sub>b</sub>. Dalam hal ini penutur memilih melakukan ungkapan yang melebih-lebihkan dengan memberikan perhatian atau simpati

kepada segenap keinginan mitratutur. Dalam penelitian ini ditemukan lima karakteristik bentuk kesantunan positif kategori b ( $KP_b$ ) yang diungkapkan dengan cara (1) lelucon, (2) alasan, (3) persetujuan, (4) perhatian (simpati) dan (5) pujian.

Terkait dengan perilaku berbahasa bagi penutur wanita dan pria berdasarkan konstruksi sosialnya pada masyarakat Bugis, dapat dikatakan bahwa dibandingkan penutur pria, dalam berbahasa Bugis penutur wanita ketika berbicara kepada wanita lebih banyak menggunakan  $KP_b$  dengan modus memberikan alasan, perhatian, simpati, dan persetujuan, dan pujian. Sementara penutur pria lebih banyak menggunakan  $KP_b$  dengan modus lelucon, persetujuan, perhatian, simpati sebagai wujud kesantunan positif ( $KP_b$ ) yang direpresentasikan dalam beberapa jenis tindak tutur. Klasifikasi data menunjukkan, bahwa penutur wanita yang memiliki kekuasaan (+K) ketika berbicara kepada wanita baik yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sama maupun lebih rendah darinya (+/-K) lebih sering menggunakan bentuk substrategi  $KP_b$  terutama ketika ia berbicara kepada mitratutur yang telah atau baru akrab dengannya (+S), dan pada situasi tutur ada orang lain di sekitar mereka (+P) dengan pola tutur  $\{+G = W (-K) \rightarrow W (+/-K) // (+S // (+P_b))\}$ .

Misalnya konteks pertuturan berikut.

## Konteks 21

*Di sebuah pesta perkawinan keluarga.*

*Seorang ibu (Haji Petta Kaya) datang bersama keluarganya dan disambut gembira oleh sanak keluarganya yang lain. Salah seorang pengunjung pesta, Petta Bollo, wanita, lebih muda, (W1 -K<sub>U</sub> +K<sub>J</sub>) kemudian menyapa dan memberikan pujian kepada W2 dan ditimpali oleh keluarga yang lain, keduanya sangat akrab dan banyak orang lain yang mendengar perbincangan mereka {+G = W1 (-K<sub>U</sub> + K<sub>J</sub>) →W2 (+ K<sub>U</sub> -K<sub>J</sub>) // (+S// (+P<sub>b</sub>)}*

- Petta Bollo : *ehh...Petta Kaya!! Sianna diengka polé Jupandang Puang!*  
(Ehh.. Petta Kaya!! Kapan tiba dari ujung Pandang, Puang!)
- Petta Kaya : *Duangessona Ndik...naantarakka anuréta I Nunu'*  
(Sudah dua hari Dik.. Saya diantar kemanakanmu si Nunu)
- Petta Bollo : *iyé' Puang...Séha-séhamukik Puang. Wa mbok padé maloloki sedding uita Puang*  
(Iya Puang... Kamu sehat-sehat saja Puang? Kelihatannya kamu semakin muda Puang)
- Petta Kaya : *Alhamdulillah.. Ba Ndik...maderimutokka makélu-kelu..matoani' lo Ndik*  
(Alhamdulillah.. iya Dik.. biasa juga saya kurang sehat.. sudah tua Dik)
- A. Murni : *Macuani umurunna Petta Kaya tapi malolomutoiha diita, materangmupi matanna na malessimupa mappallaong...75 taunni umurutta di Puang?*  
(Umur Petta Kaya sudah tua, tetapi tampaknya masih tetap muda, penglihatannya masih terang dan masih kuat bekerja.. usiamu sudah 75 tahun kan Puang??)
- Petta Bollo : *Malessi tongeng Nak Murni, apa tuli mallolisumupi Boné-Jupandang*  
(Benar-benar kuat Nak Murni, karena masih sering bolak balik Bone-Ujung Pandang)
- Petta Kaya : *aweee... idiktu sedding Ndik tuli mabbonga mena*  
(aduh.. Kamu ini Dik, masih senang bercanda')

Kesantunan positif dapat dinyatakan dalam banyak cara, tetapi memberi pujian adalah salah satu yang paling jelas. Pujian merupakan sebuah komentar yang menguntungkan pada penampilan penerima, seperti digambarkan dalam konteks pertuturan (21). Pujian yang dilontarkan oleh W1

dan W3 merupakan salah satu cara mereka menyapa keluarga yang sudah dituakan dalam keluarga tersebut. Pujian adalah tindak tutur yang secara eksplisit atau implisit merupakan atribut kredit kepada orang lain selain pembicara, biasanya orang tersebut memberikan perhatian yang ditujukan kepada orang itu adalah menyangkut hal-hal yang baik pada diri mitratutur seperti kepemilikan, karakteristik, keterampilan, dll. Pada sisi lain, telah diprediksikan sebelumnya bahwa bentuk pujian tersebut tidak akan memperpanjang jarak partisipan, tetapi justru memperpendek jarak keduanya.

Percakapan yang terjadi pada konteks (21) adalah bentuk kesantunan LDBB dengan wujud bentuk kesantunan positif, khususnya substrategi memberikan perhatian kepada mitratutur. Pertuturan yang diungkapkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G) tersebut, melibatkan beberapa orang perempuan yang sedang berbincang di sebuah pesta perkawinan. Peristiwa tutur yang berlangsung pada situasi tutur tersebut; penutur sudah saling akrab karena mereka masih tergolong sanak keluarga yang berlangsung pada acara perkawinan keluarga di kota Watampone { +G = W1(-K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>) → W2 (+K<sub>U</sub> -K<sub>J</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}.

Konteks pertuturan (21) tersebut, merupakan bentuk kesantunan positif (KP<sub>b</sub>) yang diungkapkan dalam bentuk pujian langsung oleh penutur W1... *pade maloloki sedding uita Puang* 'kelihatannya kamu semakin muda Puang' dan ungkapan pujian W3, *Petta Kaya macuani umurunna tapi malolomutoiha*

*diita, materangmupi matanna na malessimupa mappallaong...75 taunni umurutta di Puang?* 'umur Petta Kaya sudah tua, tetapi tampaknya masih tetap muda, penglihatannya masih terang dan masih kuat bekerja, usiamu sudah 75 tahun kan Puang??. Ungkapan W1 dan W3 tersebut secara tidak langsung akan memberikan interpretasi dan penerimaan positif bagi W2 yang merasa diperhatikan, dihargai, dan *dipakarajai*.

Dalam pertuturan bahasa Bugis oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, ditemukan sejumlah tindak tutur dalam bentuk kesantunan positif kategori b. Hal tersebut ditandai dengan adanya *penggunaan salam, sapaan-sapaan ramah, ungkapan-perhatian dan pujian* dalam tuturan mereka. Selain itu, penutur wanita Bugis juga sering menggunakan partikel penguat seperti *pade* 'semakin', *paha* 'sekali', *mupa(i)* 'masih', *senna* 'sangat' dan partikel penegas superlatif yang lain.

Dibandingkan dengan wanita Bugis, tampaknya penutur pria Bugis jarang mengungkapkan bentuk kesantunan positif (KP<sub>b</sub>) dengan modus memberi atau merespon pujian. Pada situasi pertuturan tertentu penutur wanita Bugis lebih senang memberikan pujian sebagai bentuk ekspresi solidaritas dan bentuk penghargaan untuk mitratuturnya. Pemilihan bentuk KP<sub>b</sub> digunakan oleh penutur wanita dengan keyakinan ungkapan pujian tersebut tidak akan mengancam muka positif atau harga diri/ *siri*' mitratutur atau melemahkan hubungan solidaritas mereka bahkan sebaliknya. Demikian halnya penutur wanita Bugis cenderung memberikan respon positif dari

ungkapan pujian yang ditujukan kepadanya. Respon positif yang ditunjukkan oleh penutur wanita Bugis cenderung dengan penerimaan seperti tanggapan positif dengan *ungkapan terimakasih, membalas pujian kepada penutur, merendahkan diri, atau dengan bentuk kinesik seperti tersenyum, menunduk, mencubit, dan sebagainya.*

Sebaliknya, penutur pria Bugis jarang memberikan pujian kepada mitratuturnya. Suatu hal yang menarik diungkapkan oleh beberapa informan tentang mengapa mereka enggan menggunakan ungkapan pujian. (1) mereka memang merasa tidak pantas memberikan pujian terkait perilaku mitratuturnya kecuali pada anak-anak, (2) mereka khawatir akan dinilai sebagai lelaki yang keperempuan-perempuanan (*calalai*) karena menurut mereka yang senang memuji dan dipuji hanya wanita dan anak-anak, (3) mereka khawatir pujian mereka akan menyinggung perasaan mitratutur apalagi jika diungkapkan kepada sesama penutur pria (+G), memiliki kekuasaan (+K) dan ada orang lain (+P<sub>b</sub>).

Pada sisi lain, beberapa informan pria menyadari bahwa kecenderungan memberikan pujian juga perlu dilakukan terutama kepada wanita yang sedang dalam pusat perhatiannya, misalnya dalam proses pendekatan. Situasi tersebut biasanya mereka lakukan kepada penutur wanita yang seusia atau lebih muda darinya (=/-K<sub>U</sub>). Umumnya, pria memberikan pujian kepada penutur pria baik yang memiliki kekuasaan yang sama atau lebih rendah darinya (+/-K) terutama untuk hal yang bersifat

umum, seperti memberikan pujian perihal hasil kemampuan atau pekerjaan (konteks 22), bukan yang terlalu pribadi seperti pujian karena penampilan, harta, atau pendapatan, asal usul keturunan maupun tingkat pendidikan. Bagi mereka hal tersebut sangat kurang pantas diungkapkan terutama kepada pria dewasa.

#### Konteks 22

*Di koridor SMA Lapri.*

*Seorang guru pria, A. Halim (44 th) bertemu dengan temannya Sukri (51). Pada saat itu P1 mengungkapkan kekagumannya kepada P2 yang telah mendesain bagus gapura sekolah mereka. {+G = P1 (-K<sub>U</sub> + K<sub>T</sub>) → P2 (+ K<sub>U</sub> - K<sub>T</sub>) // (+S// (+P<sub>b</sub>)}*

A. Halim : *Assalamualaikum*  
(Assalamualaikum)

Sukri : *Waalaiikumssalam, agatu karéba Pak?*  
(Waalaiikumssalam, bagaimana kabar Pak?)

A Halim : *Karéba madécéngmi Pak. Gellopa hatanna karya-é ko gapurana sikola-é. Wa..wa.. garettanna warnana... sikenna-kenna to diita sibawa sappona/*  
(Kabar baiklah Pak. Sungguh bagus tampaknya karya itu di gapuranya sekolah. Wah...wah... indah sekali warnanya... tampaknya juga serasi dengan pagarnya)

Sukri : *Makkogaro? Mélok mupi kapang dipallopoi hurupu'na dii?*  
(Begitukah? Sepertinya masih bisa dibesarkan hurufnya ya?)

A Halim : *iye' coco' siseng! Manessa-nessa toni diita ukina. Padé Mantapni'*  
(iya sangat cocok! Tulisannya pun akan semakin jelas. Semakin mantaplah)

Kesantunan positif (KPb) berbentuk ungkapan pujian dan persetujuan yang dinyatakan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G), dalam hal ini, penutur (P1) mengungkapkan sebuah komentar yang secara tidak langsung akan memberikan penilaian positif terhadap karya P2. Hal

tersebut dapat dinilai dari pemarkah linguistik yang bermakna pujian; *gellopahatanna karya-é ko gapurana sekola-é. Wa..wa.. garettanna warnana... sikenna-kenna to diita sappona* ‘sungguh bagus tampaknya karya itu di gapuranya sekolah. Wah...wah... indah sekali warnanya... tampaknya juga serasi dengan pagarnya’. Demikian halnya dengan pernyataan persetujuan yang digunakan oleh P1 *iyé’ coco’ siseng! manessa-nessa toni diita ukina. Pade Mantapni* ‘iya sangat cocok! Tulisannya pun akan semakin jelas, semakin mantaplah’.

Ungkapan pujian dan persetujuan tersebut merupakan bentuk tuturan yang dalam takaran kesantunan dianggap sebagai tuturan yang patut (*sitinaja*). Selain menggunakan kata sapaan *Pak*, partisipan (P1 dan P2) menggunakan deiksis penunjuk netral –e ‘*karya-é/sekola-é*’. Penggunaan deiksis penunjuk-netral tersebut menandakan bahwa (P1) seorang bangsawan berusaha menyamakan atau menyimetrikkan posisinya dengan mitratutur. Pemarkah deiksis tersebut digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan keakraban yang rendah atau masih baru, sehingga mereka menggunakan bentuk –é untuk menetralkan tuturannya. Meskipun posisi kekuasaan berdasarkan garis keturunan P1 lebih tinggi (+K<sub>T</sub>) dibandingkan P2 (-K<sub>T</sub>), tetapi P1 memilih menggunakan deiksis –é sebagai deiksis posesif untuk persona kedua bukan –*mu/ta*, karena P1 menghargai mitratutur yang memiliki usia lebih tua (+K<sub>U</sub>), apalagi pada saat itu hadir pula peneliti beserta seorang teman.

Keberadaan orang lain (+P<sub>b</sub>) dalam pertuturan berbentuk kesantunan positif (KP) sangat berpengaruh pada pemilihan substrategi KP, karena menurut beberapa informan -terutama penutur wanita- jika dalam sebuah pertuturan hadir orang lain (+P<sub>b</sub>) maka penutur harus hati-hati memilih strategi bertutur yang lebih tepat. Apabila melakukan pelanggaran seperti mencela, menyela pembicaraan, memaki, maupun mengkritik mitratutur di depan orang lain, meskipun diungkapkan dengan modus lelucon, sangat berpotensi mengancam muka positif mitratutur. Itulah sebabnya sebagian besar informan berpendapat bahwa jika ada pendengar yang hadir di antara penutur dan mitratutur yang mempunyai maksud dan kebutuhan khusus pada penutur maka sebaiknya penutur menggunakan KPb terutama dengan wujud (1) memberikan perhatian, (2) memberikan persetujuan, dan (3) menunjukkan rasa simpati yang lebih kepada mitratutur. Sementara itu, beberapa informan pria menyatakan bahwa memberikan perhatian atau persetujuan kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah darinya (-K), merupakan bentuk pertuturan yang biasa-biasa saja, tidak perlu khawatir, maupun malu-malu mengungkapkan ekspresi kepada mitratutur. Berbeda jika mitratuturnya memiliki kekuasaan lebih darinya (+K), penutur harus berhati-hati meskipun tujuannya memberikan perhatian, persetujuan atau menunjukkan simpati kepada mitratutur karena perilaku tersebut tetap akan berpotensi mengancam muka positif mitratutur. Bagaimanapun, dalam situasi kebahasaan seperti itu variabel senioritas (+K) tetap menjadi prioritas

sekaligus penapis untuk tindakan yang berpotensi menimbulkan disharmonisasi.

#### **2.1.2.1.3 *Menggunakan Kata Sapaan sebagai Penanda Identitas Kelompok***

Penggunaan penanda identitas kelompok biasanya digunakan untuk menyatakan kelangsungan tuturan, terutama oleh partisipan yang memiliki solidaritas yang tinggi. Penggunaan identitas kelompok dimaksudkan untuk memperjelas identitas mereka dalam sebuah kelompok. Bagi beberapa kelompok penutur dalam bahasa Bugis, penggunaan identitas tersebut dianggap mampu memperjelas posisi atau kesederajatan antaranggota dalam kelompok tersebut. Dalam bahasa Bugis, penggunaan identitas kelompok tersebut banyak digunakan terutama oleh kelompok penutur anak-remaja-dewasa, baik penutur wanita maupun pria. Berdasarkan bentuknya, penanda identitas kelompok tersebut, biasanya ditemukan dalam bentuk (1) istilah atau jargon, (2) slang, (3) bahasa prokem, dan ciri bahasa lain seperti (4) beralih kode, bahkan (5) bentuk ellipsis atau pelesapan subjek.

Berdasarkan jenis kelamin penutur, penggunaan penanda identitas sebagai wujud kesantunan positif kategori  $c$  ( $KP_c$ ) dalam masyarakat Bugis Bone, secara umum lebih banyak digunakan oleh penutur wanita, terutama pada situasi tutur ketika berbicara kepada wanita yang memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah darinya ( $=/-K$ ), sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan mitratutur ( $+/-S$ ), dan terutama dilakukan jika

ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {+G = W1 (+K) → W2 (=/-K) // (+S// (+P<sub>b</sub>))}.

Sedikit berbeda dengan penutur pria Bugis yang lebih banyak menggunakan penanda identitas kelompok dengan menggunakan bahasa prokem sebagai bentuk penanda penyantun tuturannya, pada situasi pertuturan mitratutur memiliki kekuasaan yang sama atau kurang darinya dan digunakan pada mitratutur yang memang sudah akrab dengannya, dan lebih banyak digunakan pada situasi publik ada orang lain (+K +S +P<sub>b</sub>).

Dalam bertutur, wanita dan pria Bugis menggunakan bentuk kesantunan linguistik berwujud KP<sub>c</sub> sebagai penanda daya ilokusi atau penguat kesantunan berbahasa. Secara umum, bentuk pemarkah linguistik yang dimaksud adalah dengan menggunakan (1) kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Bugis seperti *Pak, Bu, Mammi, Pappi, Puang, Etta, Bunda, Tante, Om, Ndik, Daeng, Nak, Kalaki' Nek, Nure', Dinda, Kanda* (2) kata sapaan profesi *dok, suz, Proff*, atau dengan menggunakan (3) sapaan solidaritas seperti, *sayang, cinta, manis, cantik*, (4) sapaan lokal seperti *langgo, kaneng, sappo, cappo, cikali, sappuseng, salessureng*, dan sebagainya. Dalam komunikasi sehari-hari, penerapan bentuk penanda solidaritas kelompok tersebut berbeda antara penutur wanita dan pria Bugis. Dalam hal ini, bergantung pada faktor sosial partisipan, misalnya karena faktor usia, pendidikan, pekerjaan (profesi), dan status kebangsawanan mereka.

Berdasarkan usia, ketika penutur wanita berbicara dengan sesamanya wanita, yang berusia sama atau lebih muda (+G (=K<sub>U</sub>)) mereka cenderung menggunakan kata sapaan sebagai penanda daya ilokusi solidaritas seperti kata *sayang, cinta, manis, cantik*, misalnya pada tuturan berikut;

- (23) *Di atas`angkot yang menuju kota, Hasni (41) bertemu dengan temannya Taty yang seusia dengannya. Mereka pun saling menyapa. {+G = (W1 → W2 (=K<sub>U</sub>) // (+S) // (+P)}*

*Hasni : Eii.. siruntu'sikik*

(Hei... kita ketemu lagi)

*Taty : Tégakik polé **sayang?***

(darimana kamu sayang?)

*Hasni : Poléka melli ajjairéng waju, maégasi pesanan polé hé..hé..*

(Saya dari membeli bahan jahitan baju, banyak lagi pesanan he..he)

*Taty : Dallé manengtu, **sayang***

(semua itu rejeki, sayang)

- (24) *Dalam rumah tangga. Seorang ibu (W1) melarang anaknya (W2) agar jangan dulu berangkat les, karena masih demam {+G = (W1 (+K<sub>U</sub>) → W2 (-K<sub>U</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

*W2 : Mammi éloka matu lokka ma-lléss, na!*

(Ibu, ibu sebentar saya akan pergi kursus ya!)

*W1 : Ajaranapa di Nak! Mappella-pella mupi aléta, **sayang!***

(Jangan dulu ya Nak! Badan kamu masih panas, sayang!)

*W2 : Aii.. simingguni dé' uwa-léss, Mammi!*

(Aii... sudah seminggu saya tidak ikut kursus, ibu!)

*W1 : Elodiagai Nak, apa malasakik, **sayang!***

(Apa boleh buat Nak, karena kamu sakit, sayang!)

*W2 : Sms-ki' palé gurukku na!*

(Kalau begitu kamu sms guruku ya!)

*W1 : Iyé', cinappi, **canti'!***

(iya, sebentar lagi ya cantik!)

- (25) *Di pasar. Seorang penjual wanita, remaja, menyapa pembeli yang lewat di depan kiosnya, seorang wanita dewasa dan berpakaian korpri. {+G= (W1 (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>) → W2 (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>)}*

- W1 : *Léppakkik mai Puang Aji!*  
(mari kamu singgah, Puang Aji!)
- W2 : *(singgah dan melihat-lihat beberapa perabot)*
- W1 : *Téga-é **sayang**... appiléni' sayang..*  
(yang mana sayang...memililah kamu sayang...)
- W2 : *(mengambil sebuah toples dan bertanya).....*  
*siगतosi iya-é?*  
(berapa pula yang ini?)
- W1 : *masémpomi **sayang**... taalani 35 sebbu Puang Aji. Dénatu dicéccéi*  
(cukup murahlah sayang... ambillah 35 ribu Puang Aji. Pasti disenangi)

Bentuk kesantunan linguistik KP<sub>c</sub> pada tuturan (23-25) menunjukkan penggunaan penanda solidaritas *sayang*, *manis* dan *cantik* sebagai fitur pelembut tuturan sekaligus penangkal terjadinya FTA. Bentuk '*sayang*' lebih banyak digunakan oleh penutur wanita Bugis daripada bentuk *cinta*, *manis*, *cantik*, dan sebagainya. Kata sapaan *sayang* pada konteks (23) memiliki nilai rasa yang berbeda dengan konteks (24 dan 25). Bentuk sapaan *sayang* pada konteks (23) lebih pada usaha mempertahankan hubungan solidaritas yang sudah terjalin lama, di mana kedua partisipan selain berusia sama juga memiliki kesederajatan status sosial lain yang sama. Sementara sapaan *sayang* pada konteks (25) digunakan karena suatu kepentingan bagi penjual, yaitu untuk menarik pembeli atau pelanggan. Sebuah fenomena kebahasaan akhir-akhir ini, yang terjadi pada ranah jual beli di mana penjual lebih sering dan lebih nyaman menggunakan sapaan *sayang*, *cinta* atau *sapaan* kekerabatan lainnya. Dengan bermaksud untuk melariskan jualannya, mereka menggunakan fitur pelembut, sehingga pembeli merasa dihargai atau

*dipakarajai* dan akhirnya mereka tertarik untuk membeli. Selain penggunaan sapaan *sayang*, komunitas penjual juga sering menggunakan sapaan kekerabatan *Puang (H)Aji* kepada pembeli, meskipun yang disapa belum berstatus haji.

Sapaan *Puang (H)Aji* pada masyarakat Bugis sekarang sudah mengalami pergeseran, karena tidak lagi ditujukan kepada orang yang benar-benar menyandang status haji, tetapi juga pada masyarakat umum. Bagaimanapun, bagi masyarakat Bugis secara umum, khususnya yang ada di desa, status haji merupakan status yang dapat menyimbolkan keberadaan mereka berdasarkan tingkat kesejahteraan sebagai orang berada. Dalam hal ini, status tersebut secara tidak langsung dapat menaikkan derajat status sosial yang bersangkutan.

Yang menarik, fenomena penggunaan sapaan *sayang*, *cinta*, *cantik* maupun sapaan kekerabatan lainnya lebih banyak diungkapkan oleh penutur wanita kepada wanita, terutama yang berusia sama atau lebih muda darinya. Sapaan tersebut sangat jarang diungkapkan kepada penutur pria (kecuali kepada anak-anak) atau oleh penutur pria kepada wanita, apalagi penutur pria kepada pria. Sementara, sapaan solidaritas; *sayang* atau *cantik* pada konteks (24) dianggap sebagai bentuk patut dan normatif yang memang seharusnya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai bukti kasih sayang kepada keluarganya.

Sementara itu, pria Bugis saat bertutur kepada sesama penutur pria, enggan menggunakan fitur pelembut dengan sapaan *sayang*, tetapi mereka lebih memilih menggunakan ungkapan penguat solidaritas untuk memperat keakraban seperti, *langgo, gona, kaneng, sappo, cappo, cikali, sappuseng, salessureng*, seperti pada data dalam konteks tuturan berikut;

Konteks (26)

*Di Kantor Camat Palakka.*

*Seorang pria setengahbaya (P1) mendatangi seorang staf di kantor tersebut, pria- lebih tua (P2) dengan tujuan mengurus pajak. {+G= (P1 (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>) → P2 (+K<sub>U</sub> +K<sub>J</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

- P1 : Assalamualaikum  
(Assalamualaikum)*
- P2 : Waalaikumssalam...agatu mélo diurusu' **Cappo**  
(Walaikumssalam...apakah yang akan diurus, Cappo)*
- P1 : Anu **Cappo**... pajakna tana-é ko Usa.  
(Anu cappo... pajaknya tanah yang di desa Usa)*
- P2 : Oh...komaikik u-input-i dolo'  
(Oh..kamu ke sini..saya input itu dulu)*

Konteks (27)

*Di tempat servis ban.*

*Peneliti bersama teman, pria dewasa muda (P1) mendatangi beberapa pemuda (P2) yang sedang bercerita untuk berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian {+G= (P1 (+K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>) → P2 (-K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>)}*

- P2 : Tamaki' mai Pak!  
(Mari masuk kamu, Pak!)*
- P1 : Iyé...iyé.. ba terima kasih Ndik  
(Iya..iya.. ya. Terima kasih, Dik)*
- P2 : Engka parelluta kapang Pak?  
(Barangkali kamu punya keperluan, Pak?)*
- P1 : Iyé'... méloki' mallau tulung langgo, koweddingngi dibantu-i ibu.  
Engka kuesionernya melo' diliserangngi,*

(iya.. kami ingin meminta bantuan teman, jika bisa membantu ibu.  
 Ada kuesionernya yang akan diisikan)  
 P2 : *Oh... iyé ba...weddingmo... siare'-are'mokkik mai*  
 (Oh... iya boleh...bisalah..kami ada beberapa di sini)

Bentuk kesantunan linguistik KP<sub>c</sub> pada tuturan (26-27) dituturkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G), yaitu pria kepada pria. Pada konteks (26) penggunaan sapaan *Cappo* 'sepupu' yang digunakan oleh penutur dan mitratutur dimaksudkan sebagai penguat solidaritas kedua partisipan. Dalam bahasa Bugis, kata *Cappo* merupakan varian kata *Sappo* 'sepupu', sekaligus merupakan bentuk ringkas dari kata *sapposiseng/ sappokadua / sappokatellu* dan merupakan *aloleksem* atau varian bentuk *sialessureng* 'saudara'.

Bagi penutur pria, penggunaan bentuk sapaan tersebut berfungsi sebagai penguat hubungan solidaritas dan mencegah timbulnya FTA. Meskipun keduanya tidak memiliki hubungan darah (sepupu sekali atau dua kali), namun bagi penutur hubungan mereka sudah akrab atau sengaja mengakrabkan sebagaimana hubungan persaudaraan yang sebenarnya. Sapaan *langgo* 'teman' yang biasanya digunakan oleh para remaja atau anak-anak ketika berkomunikasi ke sesama teman sebaya, sekarang juga lebih banyak digunakan oleh penutur pria dewasa terutama ketika berbicara kepada mitratutur yang memiliki yang tidak memiliki kekuasaan (-K) dan sudah atau belum akrab dengannya (-/+S).

Konteks (27) penutur (P1), menggunakan istilah tersebut untuk menurunkan kadar kesenioritasannya (+K<sub>U</sub>) dan berusaha berinteraksi dengan memosisikan dirinya sebagaimana teman (*langgo*) P2 dan anggota lain. Perilaku P1 tersebut merupakan bentuk SKP yang diungkapkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan (+K) kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah (-K).

Dalam ranah keluarga/kerabat strategi berkomunikasi kepada mitratutur, terutama yang diungkapkan oleh penutur dewasa, yang memiliki tingkat kekuasaan yang sama atau lebih rendah darinya (+/-K), penutur wanita dan pria Bugis biasanya tidak menggunakan sapaan nama diri secara langsung. Akan tetapi dengan menggunakan beberapa sapaan. Sapaan yang dimaksud seperti (1) sapaan nama diri, yang dalam bahasa Bugis berbeda gelarannya berdasarkan jenis kelamin penutur, yaitu *I* untuk perempuan dan *La* untuk laki-laki, misalnya *I Tati*, *I Nani*, *La Nanang*, *La Umare*; (2) dengan menggunakan sapaan kekerabatan diikuti nama diri (ND) anak tertua yang bersangkutan (mitratutur), misalnya *ambo'na Cece*, *emma'na Waya*, *bapa'na Rapi*, (3) sapaan kekerabatan + nama diri anak tertua penutur, misalnya, Maminna Imma, Puanna Mely, Ettana Aty, (4) gelaran *akkarungeng* (kebangsawanan) yang bersangkutan *Petta Lolo*, *Petta Kanang*, *Petta Singara*, *Puang Sennang*, *Puang Nyonri*, *Daéng Parola*, *Daéng Nicaya*, atau dengan (5) sapaan kekerabatan yang lain, misalnya *anrikku*, *puakku*, *anuréta*, *atatta*, *juata*, yang digunakan untuk menunjuk pada

bentuk sapaan posesif penutur. Fenomena bentuk kesantunan tersebut dapat dilihat pada penggalan konteks tuturan berikut.

- (28) *Wennipi matu' naengka **Emanna Pipi**, Bu!*  
(Ibunya Pipi baru datang nanti malam, Bu! )
- (29) *Lokkapi' makkantoro' **bapa'na Ina nappattokki'** manguju di' Daéng!*  
(Bila ayahnya Ina sudah berangkat kantor, barulah kita juga berangkat Daéng/kak!)
- (30) *Messui sibawa **Puang Lalan-na Ardin***  
(Dia keluar bersama dengan Puang Lalan-nya Ardin)
- (31) *Engka manekik' mai pada duppai idik **Petta Sennang**, Puang?*  
(Kami pada datang mengundang kamu Petta Sennang, Puang! )
- (32) *Niga palé nasibawang **anrikku Sinare'** polé Jakareta, Puang?*  
(Dengan siapa gerangan adikku Sinar datang dari Jakarta, Puang?)
- (33) ***Juwata** mantarakkak , Puang!*  
(Saya diantar oleh anak (budakmu), Puang')
- (34) *Siagani palé **anuréku?***  
(Sudah berapa keponakanku?)

Bagi masyarakat Bugis Bone, baik penutur wanita maupun pria menyapa langsung dengan nama diri mitratutur, dianggap kurang patut dan kurang santun, apalagi bila ditujukan kepada kerabat atau mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada penutur (+K), meskipun kedua partisipan sudah saling akrab atau sekerabat (+S), dan diungkapkan di depan publik (+P<sub>b</sub>). Untuk menghindari keterancaman muka positif mitratutur, dalam situasi tutur seperti itu, penutur memilih strategi dengan menggunakan sapaan kekerabatan tersebut. Jika situasi pertuturan seperti itu senantiasa

dilakukan, diyakini keharmonisan dalam lingkungan keluarga akan tetap terjaga sebagai representasi konsep *mappakaraja nennia mappakalebbi* 'menghargai lagi memuliakan'.

Pada sisi lain, dalam komunikasi sehari-hari, banyak penutur remaja di Kabupaten Bone baik wanita maupun pria, menggunakan bentuk sapaan tertentu, yaitu dengan menggunakan jargon-jargon atau istilah dalam bahasa prokem yang dalam kelompok mereka dijadikan sebagai sapaan yang berfungsi sebagai daya ilokusi penyelamatan muka positif (FSA). Misalnya, sapaan **bro** (saudara 'brother'), **sista** (saudara perempuan 'sister'), **cess** 'teman', yang digunakan pada anggota seusia dan istilah **kache** (kakak), **pache** (papa), **mache** (mama). Bentuk tersebut sering digunakan terutama kepada kakak, ibu dan bapak mereka, seperti pada tuturan berikut.

Konteks (35)

*Di SMA 1 Watampone.*

*Seorang siswa pria (P1), menyapa temannya- A. Harun (P2) yang baru keluar dari halaman sekolah, mereka kemudian berjalan menuju parkir motor. P1 memohon pada P2 agar bersama-sama ke tempat latihan basket. {+G= (P1 (=K<sub>U</sub>-K<sub>T</sub>) → P2 (=K<sub>U</sub> +K<sub>T</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

- P1 : Oe.. **Bro!!** jajiki' matu' lokka ma'basket?  
(Hai ..**Bro!!** Apakah sebentar kita jadi pergi bermain basket?)*
- P2 : iyé'. Kodétogaga halangan, **Cappo!**  
(Iya. Jika tidak ada halangan, **Saudara!**)*
- P1 : Sibawaki' di'! Utajekki' kodiolona mesji'-é  
(Kita sama-sama ya! Saya menunggumu di depan mesjid)*
- P2 : Nadé' uammotoro' matu apa élo'-i napaké **kacéku** motorik-é*

(Kemungkinan sebentar saya tidak membawa motor karena akan dipakai oleh **kakakku**)

P1 : *Mangoto sewani **Cappo!***  
(Kita naaik kendaraan umum saja, **Saudara!**)

### Konteks (36)

*Peristiwa di warnet.*

*Seorang remaja pria (+K<sub>U</sub>) menyapa seorang gadis (-K<sub>U</sub>) yang sedang asyik ber-facebook {-G = (P (+K<sub>U</sub>) → W (-K<sub>U</sub>) // (-S) // (+P<sub>b</sub>))}*

P : *Hai **sista**... dari tadikik ?*

(Hai Saudara... dari tadi ya?)

W : *(dengan nada ketus)*

*lyoo, dénrépa **Nyong!** Wakka siratuniseddika' mattélpóng, bété'na sedding*

(lyaa, dari tadi Nyong! Sudah serataus satu kali saya menelpon, saya merasa bosan/bête)

P : *Sorry nona! Lowbatt-i HP-ku. Eéé.. Engkana diruntu' iyaro bahangngé?*

(Sorry nona, HP-ku low-batt. Eéé.. apakah engkau sudah mendapatkan bahan itu?)

W : *Engkani di FD-é. Sappani na! Lisuka dolo' iya'.*

(Sudah ada di FD. Cari saja ya! Saya pulang dulu!)

P : *OK **Cess***

(Ok Cess)

Situasi tutur pada konteks (35) dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama, yaitu sama-sama pria, keduanya sangat akrab, selain satu klub basket keduanya juga bertetangga. Bentuk pertuturan P1 dan P2 merupakan tuturan yang patut dan santun. Keduanya sangat mengutamakan prinsip atau maksim kesetiakawanan. Hal tersebut tampak pada penggunaan fitur linguistik sebagai penanda kesantunan, misalnya penggunaan bentuk sapaan, **Bro** 'brother' atau saudara dan **Cappo** 'sepupu' dan penggunaan bentuk takzim honorifik **-kik** dan deiksis penunjuk netral **-e** 'motoro'-é.

Dengan penggunaan bentuk kesantunan linguistik tersebut kedua partisipan meyakini tidak akan terjadi kesalahpahaman bahkan akan semakin menguatkan hubungan solidaritas mereka.

Dalam konteks (36) yang dituturkan oleh partisipan yang berbeda jenis kelamin (P→W) adalah bentuk kesantunan positif dengan menggunakan kata sapaan **sista** dan **cess** sebagai sapaan kekerabatan penutur pria kepada penutur wanita. Berdasarkan konvensi kesantunan berbahasa, tuturan yang diungkapkan oleh penutur remaja pria masih dikategorikan patut dan santun. Hal tersebut terukur dari ungkapan yang digunakan misalnya dengan mengawali sapaan **sista** (saudara) dan mengungkapkan kesalahan atas keterlambatannya secara langsung; *sorry nona, lowbatt-i HP-ku 'maaf nona HP-ku low batt'* dan dengan menggunakan pemarkah deiksis persona pertama tunggal **di-** (yang setingkat dengan **ta-**), bukan **mu-**. sebagaimana ungkapan *eéé... Engkana diruntu' iyaro bahangng-é?*

Sementara itu, tuturan wanita dapat dinilai kurang patut dan tidak sopan, dengan melihat tingkat kelangsungan kalimatnya; *iyó...dénrépa, Nyong! Wakka siratuni séddika' mattélpóng, bété'нна sedding* dan *engkani di FD-é. Sappanina! Lisuka dolo' iya'*, dan bentuk pengiyaan *iyó ;iya'*. Penggunaan kata sapaan *Nyong* (*nyongki/mongki*), partikel penegas *-na 'ya'* *sappanina'* merupakan pemarkah linguistik gaya bahasa sarkasme, yang tidak menyantunkan tuturan gadis tersebut, apalagi dia memiliki usia yang lebih muda dari penutur. Bentuk tuturan gadis tersebut (W) akan menjadi

patut dan santun apabila ia menggunakan bentuk tuturan; *iye'* dan tidak menggunakan sapaan *Nyong(ki)* '*monyong*'. Strategi lain adalah dengan menggunakan sapaan kekerabatan sebagai pelembut seperti *daéng*, *kak*, *langgo*, *atau cessa*, lebih bernilai positif. Demikian halnya dengan mengganti bentuk partikel penegas *-na* dengan bentuk deiksis persona *-ta* menjadi *tasappani*. Kepatutan tuturan gadis tersebut kepada temannya selainya berkarakter santun, karena seorang gadis Bugis diharapkan untuk selalu bertutur dan berperilaku santun sebagaimana dalam konsep *adek makkeada-ada*, yaitu senantiasa membiasakan *mabbicara conga (mappakaraja) nennia maggauk mallebbik* kepada mitratutur pria atau wanita yang memiliki kekuasaan.

Jika hal tersebut dilakukan oleh penutur wanita, akan memberi citra positif pada dirinya sebagai wanita santun dalam berkata dan mulia bertingkah laku *makunrai alusu' ri ada-ada nennia malebbi ri kedo-kedo*. Bagi pria Bugis, khususnya yang berstatus *tau décéng* atau yang berketurunan bangsawan senantiasa mencari dan mendambakan wanita yang berkepribadian seperti itu, karena perilaku wanita Bugis seperti itulah yang karakter *Mankunrai Ugi* 'Perempuan Bugis'.

Fenomena pertuturan lain pada kelompok pria remaja di Kabupaten Bone, lebih suka menggunakan bahasa prokem populer daripada istilah budaya lokal. Kalaupun menggunakan sapaan lokal biasanya mereka menggunakan istilah yang bermakna kasar, negatif, rendah, jorok, seperti

menganalogikan; (1) kelamin (ibu/bapak); *tailaco*, *lessindo'mu*, *(le)ssimpe'mu*, (2) makhluk halus yang bersifat jelek; *dongga*, *parakang*, *setan*, (3) binatang yang memiliki bentuk tubuh atau wajah yang jelek/buruk; *buntelli*, *lanceng coa*, *mongki*, *tedong*, *lampurgo* (*lanceng pura goreng*), (4) sifat atau keadaan fisik; *gonrong*, *gendu'*, *lakojo*, *lakunru*, *lacoa*, *lacongkang*, dan (5) sapaan bermakna rendah seperti *cundékké*, *mendong*, dan *sebagainya*.

Yang menarik, penutur wanita jarang menggunakan istilah seperti itu. Penggunaan istilah atau jargon lokal tersebut justru lebih banyak digunakan oleh penutur remaja pria kepada penutur remaja pria lain yang seusia atau lebih muda darinya, dan mereka sudah saling akrab.  $\{(+G= (=/- K) // (+S) // (-P_b)\}$ . Istilah atau jargon lokal tersebut jarang digunakan kepada penutur wanita (-G) maupun kepada pria lain yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari mereka (+K) dan tidak atau belum akrab dengan mereka ( $-/\neq S$ ) seperti pada tuturan-tuturan berikut;

Konteks (37)

*Di terminal.*

*Seorang pria, remaja, Aco (P1) bermaksud meminjam HP temannya- A. Unding (P2)- untuk menelpon teman mereka yang lain. P2 kaget karena pulsanya tiba-tiba habis padahal baru saja dia mengisinya.  $\{+G= (P1 (=K_U-K_T) \rightarrow P2 (=K_U +K_T) // (+S) // (+P_b)\}$*

*P1 : Oe Bro.. HP-mu dolo'-é, loka telpongngi La-Sise'*

*(oéé.. Bro! HP-mu dulu dong, saya mau menelpon Si Asis)*

*P2 : engka éé Cappel (sambil menyodorkan HP-nya)*

*(ini teman...)*

*P1 : (Menelpon temannya... kemudian mengembalikan pada P2)*

- P2 : *Purani?? (sambil mengecek pulsanya)*  
*Wae.. Parakang muagai pulsaku, cappumeni ta'é*  
 (Sudahkah????)  
 (Hai...Parakang kamu apakan pulsaku, tampaknya langsung habis ini)
- P1 : *Manengka? na cinamuka mattelpong*  
 (kok bisa? Padahal hanya sebentar saya menelpon)
- P2 : *Cina' muaseng sindo'mu, namuanrétoi kapang pulsa-é*  
 (kamu katakan sebentar saja *sindo'mu*, mungkin kamu makan juga ini pulsa)
- P1 : *(hanya tersenyum)*

Situasi tutur pada konteks (37) dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama, yaitu sama-sama pria, keduanya sangat akrab, selain satu klub basket keduanya juga bertetangga, dan keduanya sangat mengutamakan prinsip atau maksim kesetiakawanan. Secara tidak langsung tuturan P1 dan P2 tersebut terkesan kasar dan jorok. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan sapaan *parakang* dan *sindokmu* merupakan bentuk sarkastik, bernilai rasa negatif, sangat tidak mendidik.

Pada sisi lain, secara kontekstual tuturan antara P1 dan P2 dianggap tuturan yang wajar dan patut. Hal tersebut, dapat dimaklumi karena antara penutur dan mitratutur selain berjenis kelamin sama, seusia, juga memiliki hubungan yang sangat akrab. Fenomena pertuturan dengan menggunakan sapaan jorok, tabu, kasar, bernilai negatif justru sangat fenomenal di kalangan remaja (dan sebagian penutur dewasa) sekarang ini. Bagi mereka menyapa dengan menggunakan istilah atau ungkapan seperti itu justru akan semakin mengakrabkan hubungan mereka. Sebagian remaja menganggap ungkapan seperti itu sebagai sapaan yang biasa-biasa saja, dan tidak

berefek pada keretakan hubungan pertemanan mereka. Sebaliknya, menurut mereka bertutur dengan menggunakan diksi yang umum digunakan oleh orang dewasa atau orang tua, justru dianggap mengganggu kenyamanan pertuturan mereka, karena akan menjadikan tuturan mereka terkesan kaku dan formal.

Situasi pertuturan pada penutur remaja, terutama yang berada di kota memang sudah mengalami pergeseran yang disebabkan banyak faktor termasuk semakin meluasnya pergaulan melalui media elektronik. Kepedulian mereka untuk menggunakan dan melestarikan istilah atau ungkapan lokal yang bernuansa santun sudah sangat jarang ditemui. Sebaliknya mereka akan merasa senang apabila menggunakan ungkapan-ungkapan asing yang lebih populer seperti bahasa Prokem. Penggunaan sapaan **Bro** 'brother', *Sista*, *Cess*, *kache*, *pache*, bagi mereka akan lebih familiar dibandingkan menggunakan **Cappo** 'sepupu'. Mereka menganggap istilah tersebut menjadi fitur linguistik sebagai penanda kesantunan. Jadi, dengan menggunakan bentuk linguistik tersebut, kedua partisipan meyakini tidak akan terjadi kesalahpahaman bahkan akan semakin menguatkan hubungan solidaritas mereka.

#### **2.1.2.1.4 Meningkatkan Ketertarikan Mitratutur**

Dalam berbahasa Bugis, penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone sering menggunakan bentuk kesantunan positif (KP) dalam berkomunikasi

satu sama lain, termasuk substrategi  $KP_d$  di mana penutur memilih bentuk pertuturan dengan cara meningkatkan ketertarikan mitratutur. Jadi, dalam hal ini penutur akan berusaha agar mitratutur memperlihatkan ketertarikan atau memberikan pada apa yang dituturkannya. Berdasarkan klasifikasi data, dapat digambarkan bahwa ada beberapa cara yang digunakan oleh penutur wanita atau pria dalam berbahasa Bugis terkait dengan bentuk kesantunan positif kategori **d** tersebut, antara lain adalah (1) membuat cerita yang menarik dan provokatif dengan menggunakan retorika, (2) menunjukkan penerimaan (3), menggunakan ungkapan metaforis atau melebih-lebihkan fakta, dan (4) menggunakan bentuk pertanyaan *tag*.

Pada masyarakat Bugis Bone, penggunaan bentuk kesantunan positif kategori **d** ini lebih banyak digunakan oleh penutur wanita ketika bertutur kepada sesama wanita atau kepada pria (+/-G), terutama penutur yang memiliki kekuasaan lebih atau sama atau kurang dari mitratutur (+/=-K) memiliki hubungan solidaritas yang baik dengan mitratutur (+/-S), dan lebih sering digunakan pada saat ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut (+P) dengan pola tutur  $\{+/-G = (+/=-K)//(+/-S)//(+P)\}$ . Sementara penutur pria umumnya menggunakan bentuk  $KP_d$  tersebut terutama saat bertutur kepada sesama pria dan kepada wanita terutama pada situasi tutur; penutur penutur yang memiliki kekuasaan sama atau kurang dari mitratutur (=-K) memiliki hubungan solidaritas yang baik dengan mitratutur (+/-S), dan digunakan pada saat ada maupun tidak ada orang lain yang mendengar

percakapan tersebut (+/-P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {+G = (=/-K)//(+/-S)//(+/-P<sub>b</sub>)}.

Situasi pertuturan berdasarkan bentuk kesantunan positif KP<sub>d</sub> oleh wanita kepada sesama atau berbeda jenis kelamin dan pria kepada sesama atau berbeda jenis kelamin seperti peristiwa tutur berikut.

### Konteks 38

*Di Kantor Kecamatan Mare.*

*Seorang penutur wanita (W) datang menghampiri beberapa rekan kerjanya dan menyampaikan berita tentang kematian seorang warga yang meninggal secara mendadak. Cerita tersebut kemudian mendapatkan respon beberapa temannya (P/W) yang kurang percaya dengan informasi yang disampaikan oleh penutur {+/-G = W (=/-K) //(+/-S)//(+/-P<sub>b</sub>)}*

- W1 : *Ck..ck.. engkatongeng tu lo riaseng ajjaleng, Daéng Awi*  
(Ck..Ck.. sungguh benar ada yang disebut dengan ajal ya, Kak Awi)
- P : *Magai lo?*  
(kenapa sih?)
- W1 : *Wééh tongeng dénré diasengngé Daéng Aji. Ternyata bapa'nna tongeng La-Onri lisu ripammaséna.*  
(Ya betul yang tadi kamu katakan, Kak Aji. Ternyata benar-benar Si Onri yang meninggal)
- P : *Héé... tongengga ro? Magi naulléi? ..Malasai?*  
(Ha. Benarkah itu?? Kenapa bisa?? Sakitkah?)
- W2 : *Wéé.. kasinna! Iyaro bapak-é saré-esso engka paléppangngangi bukkang Pak sékdes toh?*  
(Aduh kasihan !! Bapak yang tempo hari datang dan membawakan kepiting Pak sekdes, bukan?)
- P : *Iyyo, apa massajing méménngi tu?*  
(Iyya... karena mereka memang sekeluarga)
- W1 : *Nadé'mma garé namaga-gaga, purami manré bukkang, nasiseng mapeddi ulunna, nappa labe'toni!*  
(Padahal katanya dia tidak apa-apa, hanya dia habis makan kepiting, kemudian kepalanya sakit, lalu dia pun meninggal)
- W2 : *Wii.. kasinna..peddippatu kelurgana.*  
(Aduh.. kasihan... sungguh sakit dirasakan keluarganya)
- P : *Tette'siagangngaré dikuburu'-i di?*  
(Pukul berapa gerangan dia akan dikubur ya?)

*W1 : Yaa wangkalinge-é purapi assara' natabbawa.*  
(yang saya dengar, akan dikuburkan setelah shalat ashar)

Tuturan konteks 38 merupakan bentuk kesantunan positif yang digunakan oleh penutur dengan tujuan untuk membuat mitratutur semakin tertarik dengan informasi yang disampaikan. Pada situasi tutur yang diungkapkan oleh penutur yang memiliki usia lebih muda daripada mitratutur (P) memberikan informasi atau memberikan pembenaran dari berita yang sebelumnya dibawa oleh mitratutur. Untuk membuat mitratutur mempercayai dan memperhatikan pertuturannya, penutur menggunakan ungkapan pembenaran seperti; *wééh tongeng dénré diasengngé Daéng Aji. Ternyata bapa'na tongeng La-Onri lisu ripammaséna'* (Ya betul yang tadi kamu katakan, Kak Aji. Ternyata benar-benar Si Onri yang meninggal'. Dengan menggunakan penanda atau partikel penguat *weee...* dan *tongeng...*, secara tidak langsung memancing mitratutur untuk memberikan respon atau tanggapan atas berita pembenaran yang diinformasikan oleh W1 dan semakin meyakinkan P, dengan kalimat penjelas *nadé'mma garé namaga-gaga, purami manré bukkang, nasiseng mapeddi ulunna, nappa labe'toni!*.

Demikian halnya dengan konteks (39) yang dilakukan oleh partisipan yang sama jenis kelamin (+G), P1 dan P2.

#### *Konteks 39*

*Suasana di sekolah.*

*Pak Jafar, kepala sekolah SD, (+KU+KJ-KD) memberikan beberapa arahan dan memerintahkan Pak Ikbal, wakasek (-KU-KJ+KD) untuk merancang*

*kegiatan yang akan dilakukan sekolahnya dalam rangka peringatan 17 Agustus-an. . {+G = P1(+KU+KJ-KD) → P2 (-KU-KJ+KD) //(+S) //(+P<sub>b</sub>)}*

- P1 : *Pak Ikbal, komaikik dolo” Ndik*  
(Pak Ikbal, kamu ke sini dulu Dek!)
- P2 : *iya” Puang!*  
(Iya Puang)
- P1 : *Engkanitu édaranna acara tujubelasan agustus-é. Idi’anna palé rancangngi kegiatang aga élo diaccuéri*  
(Edaran acara tujuhbelas-agustusan sudah ada. Kamu sajarah yang merancang kegiatan apa yang akan diikuti)
- P2 : *Iyé’ Puang...Insya Allah*  
(Iya,, Puang... Insya Allah)
- P1 : *Engkatotu mappidato basa Ugi’na. Usahakangngi engka maccué’, apa bermanfaat.*  
(Ada juga itu acara berpidato dengan bahasa Bugis. Kamu usahakan ada yang ikut, karena sangat bermanfaat)
- P2 : *Iyé’ Puang, matu’pi uitai petunju’na Puang!*  
(Iya Puang, Saya akan melihat petunjuknya nanti, Puang)
- P1 : *He..e.. Agasenna? hé...anngerangttoi di’ gapura sibawa cé’na pagar-é!*  
(Iya... apa namanya ya?...ingat juga ya gapura dengan cet pagar!)
- P2 : *Iyé’ .. ba.. Puang!!!*  
(Iya.. betul.. Puang!!)

Situasi tutur pada konteks (39) dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama, yaitu sama-sama pria. Antara P1 dan P2 memiliki hubungan vertikal, yaitu senioritas, dimaka P1 merupakan pimpinan dan memiliki usia yang lebih tua daripada P2, keduanya memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Berdasarkan prinsip kepatutan dalam berkomunikasi, pertuturan yang diungkapkan oleh P1 merupakan bentuk patut dan normatif sebagaimana peran sosialnya sebagai orang yang memiliki kekuasaan/pimpinan (+K). Sebagai pimpinan P1 tidak menunjukkan jarak atau ke-otoriterannya kepada P2 sebagai bawahan, tetapi justru P1 bersikap lebih arif seperti, menyapa P2

dengan **Ndik**; *komaikik dolo*” **Ndik** dan menggunakan bentuk deiksis persona kedua tunggal **idik** ‘kamu’ dan bentuk honorifik **di-** (**ta-**) sebagaimana dalam ungkapan **Idi’***nna palé rancangngi kegiatang aga élo diaccuéri*. Demikian halnya dengan P2, sangat menyadari statusnya sebagai bawahan, yaitu berusaha menerima segala informasi yang disampaikan oleh P1 dengan modus memberikan respon positif melalui tanggapan minimal seperti dengan pemarkah **iyé’** dan dikuatkan dengan sapaan kekerabatan **Puang** sebagai bentuk pengharagaan (*mappakaraja*) kepada P1. Bentuk penerimaan merupakan salah satu bentuk kesantunan positif yang mengutamakan pemertahanan harga diri mitratatur (FSA).

Berikut adalah bentuk kesantunan linguistik pada kategori  $KP_d$  yang terjadi dalam komunikasi keluarga antara suami dengan istrinya.

Konteks 40

*Dalam sebuah rumah tangga*

*Sukri, (47) suami (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>-K<sub>T</sub>) dari A. Tini (46) (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) mempertanyakan atau menegaskan keraguannya menyimpan amplop yang berisi surat penting. {-G = P (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>-K<sub>T</sub>) → W (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) //(+S) //(+P<sub>b</sub>)}*

P : *Ehhh kalaki’ iga malai ampellokku kodiase’ mejangngé.....??*  
*(Haii .. anak-anak, siapa yang mengambil amplopku di atas meja??*  
*(sambil meneriaki istrinya yang sedang menjahit )*

*Oh ma.. ikomo taroi iyaro amplo’-é toh????*

*(hai ma.. benar kamu yang menyimpan amplop itu, bukan??*

W : *Ampello aga Pa’?*  
*(Amplop apa, Pak?)*

P : *Sure’-sure’ motoro’ lise’nna. Makkutasikoha.*

*Namuitamo dénré uputtama di ampello-é*

*(Isinya surat-surat motor).*

*Bertanya lagi.. Padahal kamu melihatnya tadi waktu saya masukkan dalam amplop)*

- W : *Aii .. tannia apotu iya taroi Pa' , naddéppa usalai tudangekku hé. Idik muto makkateninggi dénré, kang???*  
(Aduhh...tapi bukan saya yang menyimpannya Pak. Saya sendiri belum meninggalkan tempat dudukku. Kamulah yang menyimpannya tadi)
- P : *iyyyo.. nakometto di ase' méjannggé sedding, nadénita'gaga-é*  
(Iyyaaa...padahal rasanya tetap di atas meja ini, dan sekarang sudah tidak ada lagi  
(kemudian saling mencari amplop tersebut)...
- W : *warna cokla bergaris di' pa'?*  
(warna colklat bergaris kan Pa?)
- P : *He..e.,,Engkani???*  
(He.e.. sudah adakah?)
- W : *Engka-é ampello cokela, tapi... yaémoga apa' dégaga ukina!*  
(ini dia amplop coklat,.. tetapi benarkah yang ini karena tidak ada tulisannya)
- P : *Uitai sige'..... Oh iya-é mua*  
(Coba saya lihat.... Oh benar yang ini)
- W : *Uhhh... bapa...bapa... kalau hanya manenna sih susah didapa' he..he..he..*  
(Aduhhh... bapa...bapa, kalau hanya marah-marah sih susah didapat)

Peristiwa tutur (39) terjadi dalam ranah keluarga, di mana P sebagai kepala/pimpinan rumah tangga (+K<sub>J</sub> +K<sub>U</sub>) menunjukkan kekusarannya karena amplop yang menurutnya diletakkan di atas meja, tiba-tiba tidak ada. Dengan intonasi agak tinggi penutur (P) bertanya kepada anggota keluarganya, anak-anak dan istrinya, *ehhh kalaki' iga malai ampellokku kodiase' mejangngé ?? Oh ma'.. ikomo taroi iyaro amplo'-é toh????*. Bentuk pertuturan yang diungkapkan oleh penutur (P) merupakan bentuk pertuturan yang biasa dan wajar dalam ranah keluarga. Sapaan *kalaki'* yang bermakna anak-anak atau budak-budak, bagi masyarakat Bugis Bone umumnya digunakan oleh penutur wanita dan pria khususnya yang memiliki kekuasaan baik jabatan

(atasan pada bawahan), usia (tua pada yang muda), atau keturunan (bangsawan pada yang bukan bangsawan). Bagi seorang ayah atau suami yang memiliki kekuasaan pemimpin rumah tangga (+K<sub>J</sub>) menggunakan sapaan *kalaki'* merupakan bentuk linguistik yang wajar dan sangat banyak ditemukan pada situasi komunikasi dalam keluarga atau penutur yang memiliki kekuasaan kepada yang tidak memiliki kekuasaan.

Peran sebagai kepala keluarga kadangkala memungkinkan mereka untuk berbicara agak keras, kasar, tegas dan berwibawa. Kesan semena-mena akan memperkuat kekuasaan mereka, sekalipun mereka sedang berbicara kepada istri, orang tua maupun keluarga dekat yang lain, khususnya yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih rendah (-K). Sikap berbahasa yang ditunjukkan oleh penutur pria, selain untuk memperkuat posisinya sebagai kepala rumah tangga, juga memperkuat statusnya sebagai pria Bugis, yang dalam masyarakat Bugis Bone dikenal sebagai figure pemegang kekuasaan (*powerfull*), yang senantiasa mempertahankan harga dirinya, bukan saja di depan anak-istrinya, tetangga, kerabat, bahkan dihadapan orang tuanya.

Sikap seperti itu memperkuat gelarannya sebagai *orowane matané siri' nennia magetteng*, Representasi dari sikap tersebut tercermin pada perilaku berbahasa pria yang cenderung semena-mena kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah darinya, dalam hal ini, misalnya pada anggota keluarganya. Fenomena pertuturan tersebut dapat dicermati

pada bentuk ungkapan interogatif *Oh ma'. ikomo taroi iyaro amplo'-é toh????*. dan ungkapan *Makkutasiko, namuitamo dénré uputtama di ampello-é*, serta *uitai sige'-e*. Penggunaan deiksis persona kedua **-ko** 'makkutasiko', **iko** 'ikomo' **mu-** 'muitamo' yang ditujukan penutur pria (P) kepada istrinya (W) yang berketurunan bangsawan bernilai kurang patut atau kurang etis. Bagi masyarakat Bugis, seorang kepala rumah tangga, suami, bapak selainya berperilaku yang sopan nansantun saat bertutur pada anggota keluarganya. Karena sebagai kepala rumah tangga seharusnya (P) menunjukkan perilaku yang *mamase* 'penyayang' kepada istri dan anaknya.

Tuturan tersebut akan bernilai rasa positif jika berbentuk interogatif tak langsung seperti *oh ma.. idi' taroi iyaro amplo'-é????* dan dengan menggunakan bentuk penolakan *ajakna takkutana* 'tidak perlu kamu bertanya', dan bentuk hedges *taitemo kapang dénré uputtama di ampello-é*, serta *tabe.. uitai sige'* sehingga tuturan tersebut akan menjadi lebih takzim dan mitratutur (istri) pun merasa dihargai dan *dipakalebbiri*. Demikian halnya, anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain akan mencontoh perilaku santun ibu bapaknya sebagai panutan dalam keluarga.

Berbeda dengan bentuk tuturan mitratutur (W) sebagai istri, yang menggunakan usaha menetralisasi kegalauan suaminya dengan memberikan tanggapan positif bermodus interogatif atau *question tag*, seperti *ampello aga pa'?*; *Idik muto makkateningngi dénré kan????*; *warna cokla bergaris di pa'?*. Penggunaan bentuk linguistik pertanyaan *taq kan????*; *di pa'?*,

digunakan oleh mitratatur (W) sebagai bentuk kesantunan positif yang selain menarik perhatian penutur juga bertujuan menjaga harga diri suaminya, yang secara hirarkis memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dirinya sebagai istri atau sebagai anggota keluarga. Itulah sebabnya dalam konteks ini mitratatur (W) berusaha mengimbangi perasaan emosi suaminya dengan menggunakan pemarkah pelembut seperti bentuk takzim *idik* 'kamu'.

#### **2.1.2.1.5 Berusaha Mendapatkan Persetujuan**

Pada beberapa peristiwa tutur terkait bentuk kesantunan positif, partisipan berusaha menciptakan situasi bertutur yang nyaman dan estetik bagi keduanya, salah satunya adalah saling menunjukkan kesamaan atau kesederajatan satu sama lain, misalnya dengan menggunakan bentuk linguistik dengan mengungkapkan topik pembicaraan yang dapat memberikan tanggapan positif berupa persetujuan dari mitratatur sebagai bentuk pemuasan atau pelunasan keinginan mitratatur.

Dalam bahasa Bugis, penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, banyak menggunakan bentuk kesantunan positif kategori *KPe* sebagai salah satu substrategi untuk tetap mempertahankan atau menjaga citra positif mitratatur, misalnya dengan bentuk ungkapan (1) membenaran atau penguatan terhadap apa yang sedang dialami maupun diinginkan oleh mitratatur; (2) mengajukan persetujuan dengan mengulang sebagian atau

seluruh bagian tuturan yang telah diungkapkan oleh mitratutur; (3) menunjukkan penerimaan; dan mengungkapkan perjanjian.

Berdasarkan jenis kelamin, kesantunan positif kategori *e* dengan berusaha mendapatkan persetujuan dari mitratutur ( $KP_e$ ), secara umum lebih banyak digunakan oleh penutur wanita, terutama pada situasi tutur ketika berbicara kepada wanita atau pria (+/-G) yang memiliki kekuasaan lebih, sama, atau lebih rendah dengannya (+/=/-K), sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan mitratutur (+/-S), dan terutama dilakukan jika ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+P<sub>b</sub>). Sedangkan penutur pria yang menggunakan bentuk kesantunan kategori *e* ini, baik ketika berbicara kepada pria maupun kepada wanita (+/-G), umumnya ditemukan pada situasi tutur, mitratutur memiliki kekuasaan yang lebih atau sama dengannya (+/= K) dan digunakan pada mitratutur yang memang sudah atau belum akrab dengannya (+/-S), dan lebih banyak digunakan pada situasi ada orang lain (+P<sub>b</sub>). Misalnya peristiwa tutur berikut.

Konteks (41)

*Di halaman rumah warga.*

*Seorang bapak (± 55) turun dari rumahnya sambil mengibas-ngibaskan handuk di badannya, mengeluh karena kepanasan di dalam rumah. Hal serupa ternyata dialami pula oleh tetangga sebelah rumahnya, pria (43) dan wanita (37) yang juga keluar menuju balai-balai di bawah rumahnya {-G = P1 (+K<sub>U</sub>+K<sub>T</sub>) → P2/W (-K<sub>U</sub>-K<sub>T</sub>) //(+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

- P1 : Ck..ck...ck.. pellapa sedding mbo'  
(Ck..ck..ck.. rasanya sangat panas)*  
*P2 : iyé' mapella tongeng, Puang!  
(Iya betul, Puang!)*

- W* : *Aiii... aja' takkeda-keda... Puang nadicemmeni sedding puse'-é*  
(Aduhh, jangan berkata-kata...Pang sedang kita sudah bermandi keringat begini")
- P1* : *Komairo diawana pao mattoanging-toanging kapang*  
(Barangkali lebih sejuk di sana, dibawah pohon mangga )
- P2* : *Oh.. kokkoro makkeccésaha, Puang!*  
(Oh..kalau di sana jelas sejuk, Puang!)

### **Konteks 42**

*Peristiwa di rumah sakit.*

*Keluarga seorang pasien pria dewasa (48) (-K<sub>J</sub> -P<sub>D</sub> +K<sub>U</sub> + K<sub>T</sub>) bertanya perihal jadwal keluar ibunya kepada dokter muda, wanita (± 30) yang merawat ibunya. Dokter (W) (+K<sub>J</sub> +P<sub>D</sub> -K<sub>U</sub> -K<sub>T</sub>) mengimbau agar pasien jangan dulu dipulangkan karena menunggu keputusan dokter ahlinya. {+G = P(-K<sub>J</sub> -P<sub>D</sub> +K<sub>U</sub> + K<sub>T</sub>) → W (+K<sub>J</sub> +P<sub>D</sub> -K<sub>U</sub> -K<sub>T</sub>) //(+S// (+P<sub>b</sub>)}*

- P* : *Tabé Dok... Jadi appanna palé wedding messu tomatoa-é*  
(Maaf Dok!... Kalau begitu kapan jadinya orangtuaku bisa keluar)
- W* : *Engkaniga hasil lab-na pa'*  
(Apakah hasil labnya sudah ada?)
- P* : *Hasil lab-na? oh... Depigaga dok!*  
(Hasil Lab-nya?... Oh belum ada Dok!)
- W* : *Tatajenni dolo' di pa', supaya tuntas-i informasi keséhatanna ibutta, siapa tau engkasi masalah matu'*  
(Tunggu saja ya Pak!, Supaya informasi kesehatan ibu Anda tuntas, siapa tahu nanti adalah lagi masalah)
- P* : *Iyé' palé Dok, ditajenni dolo' hasil lab-na nappa uhubungiki'*  
(Iya Dok, Kami tunggu dulu hasil lab-nya baru saya menghubungi Anda)
- W* : *Iyé' lebbi madécéng!*  
(Iya, itu lebih bagus lagi)

Percakapan yang terjadi pada konteks (41) merupakan pertuturan langsung *Petta Séré* (P1) yang merasa sangat gerah. Pertuturan tersebut terjadi pada situasi tutur partisipan berjenis kelamin sama (+G). Peristiwa tutur yang berlangsung di sekitar rumah partisipan di Kec. Palakka tersebut

terjadi pada situasi tutur  $\{-G = P1 (+K_U + K_T) \rightarrow P2/W (-K_U - K_T) // (+S) // (+P_b)\}$  P1 yang merupakan salah satu warga yang dituakan di kampung itu mengeluhkan cuaca yang sangat gerah kepada tetangganya, Amin. Selanjutnya P2 memberikan tanggapan positif atas keluhan P1 dengan memberikan pembenaran atau penguatan terhadap apa yang sedang dialami maupun diinginkan oleh mitratutur. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha P2 untuk turut merasakan dan memahami situasi yang sedang dirasakan oleh P1. Perilaku P2 tersebut juga dimaksudkan sebagai usaha memperpendek jarak (+S) kepada P1. Hal tersebut dapat dicermati melalui bentuk kesantunan linguistik yang digunakannya, seperti mengulang kembali pernyataan P1 dengan menambahkan kata sapaan kekerabatan *Puang, iyé' mapella tongeng, Puang!* dan *oh.. kokkoro makkeccé saha, Puang!* Penggunaan kata sapaan *Puang* berfungsi sebagai penguat tuturan yang dipercaya dapat mengangkat citra dan harga diri P1 sebagai bangsawan dan orang yang dituakan di lingkungan tersebut.

Demikian halnya pada peristiwa tutur (42) yang dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin berbeda, yaitu seorang bapak (P) yang bertanya perihal kepulauan ibunya kepada dokter muda, wanita, (W). mengajukan persetujuan, yaitu mengulang sebagian atau seluruh bagian tuturan yang telah diungkapkan oleh W  $(+K_J + P_D - K_U - K_T)$  Dalam hal ini keluarga pasien P  $(-K_J - P_D + K_U + K_T)$  berusaha menjaga hubungannya dengan dokter muda tersebut, karena merasa punya kepentingan sebagai

dokter yang sedang merawat ibunya, sehingga penutur merasa tidak pantas hanya sekadar menjawab dengan tanggapan minimal semisal *iyé* 'iya' saja, tetapi mengulang sebagian atau keseluruhan pernyataan W dianggap jauh lebih baik, dan dianggap sudah memahami hasil perbincangan.

#### **2.1.2.1.6 *Menggunaan Lelucon***

Bagi sebagian masyarakat tutur Bugis di Kabupaten Bone, menggunakan kesantunan positif dengan cara menggunakan lelucon dalam pertuturannya merupakan sebuah tindakan yang wajar dan lazim dilakukan. Bentuk lelucon biasanya digunakan oleh partisipan untuk menyatakan kelangsungan tuturan, terutama oleh partisipan yang memiliki solidaritas yang tinggi. Ada beberapa bentuk pengungkapan dengan menggunakan lelucon sebagai wujud kesantunan positif yang digunakan oleh penutur wanita dan pria Bugis, antara lain dengan (1) menggunakan *joke* atau gaya bahasa sindiran atau (2) ungkapan pujian. Berdasarkan jenis kelamin penutur, penggunaan bentuk kesantunan positif kategori **f** (KP<sub>f</sub>) ini, lebih banyak digunakan oleh penutur pria, baik bertutur kepada sesama pria maupun kepada penutur wanita. Ketika bertutur kepada sesama pria, penutur lebih banyak menggunakan bentuk candaan bergaya sindiran sedangkan bentuk candaan yang digunakan kepada penutur wanita lebih banyak menggunakan ungkapan pujian. Berdasarkan situasi tutur, pertuturan kategori ini digunakan oleh penutur pria saat bertutur kepada pria

(+G) yang memiliki tingkat kekuasaan yang sama atau lebih rendah darinya (+/-S) dan biasanya bentuk lelucon seperti itu digunakan baik ada atau tidak ada orang lain. Pola dasar pertuturan yang dilakukan oleh pria kepada pria tersebut adalah  $\{+G = P1 (+K) \rightarrow P2 (+/-K) // (+S) // (+/-P_b)\}$ . Sementara ketika bertutur kepada wanita, penutur pria menggunakan  $KP_f$  ini pada situasi mitratutur (W) memiliki kekuasaan yang lebih, sama atau kurang darinya (+/=/-K), keduanya memiliki hubungan solidaritas yang tinggi (+S), terutama disampaikan pada situasi ada orang lain (+P<sub>b</sub>). Pola dasar pertuturan yang dilakukan oleh pria kepada wanita tersebut adalah  $\{+G = P (+K) \rightarrow W (+/=/-K) // (+S) // (+P_b)\}$ .

Sementara itu, dibandingkan dengan penutur pria, wanita Bugis lebih jarang menggunakan bentuk kesantunan positif ( $KP_f$ ) apalagi kepada penutur pria. Pada situasi kebahasaan tertentu, penutur wanita ketika berbicara kepada sesama wanita, cenderung menggunakan bentuk lelucon sebagai usaha mempertahankan solidaritas, terutama digunakan kepada sahabat, teman, atau kerabat mereka yang memiliki kekuasaan yang lebih, sama atau kurang darinya  $\{+G = (+/=/- K) // (+S)\}$  dengan topik pembicaraan tentang gaya, *fashion*, pekerjaan, dan rumah tangga. Sementara ketika berbicara kepada pria, penutur wanita lebih senang menggunakan bentuk ( $KP_f$ ) tersebut pada situasi mitratutur memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah darinya, dan keduanya sudah akrab, dan ada orang lain yang mendengar perbincangan mereka  $\{+G = (+/=/- K) // (+S) (+P_b)\}$ .

Sebagai simpulan dari pendapat informan tentang penggunaan lelucon sebagai wujud SKP, bahwa penutur wanita lebih hati-hati mengungkapkan tuturannya yang berwujud candaan (lelucon) kepada penutur pria karena mereka khawatir mitratutur pria akan merasa dipermainkan dan tersinggung dengan lelucon mereka. Di samping itu mereka yakin lelucon yang mereka ungkapkan tidak akan selucu dan sepantas yang diungkapkan oleh penutur pria.

### **Konteks 43**

*Peristiwa di kantin SMA.*

*Seorang siswa, pria (16) P1 (-K<sub>U</sub> +K<sub>E</sub>) berbincang dengan penjual gorengan, pria (±25) P2 (+K<sub>U</sub> -K<sub>E</sub>) yang sudah sangat akrab dengannya. Penjual mengeluhkan karena beberapa hari belakangan, dagangannya sepi. P1 pun berjanji untuk membantu P2 mempromosikan hasil gorengan tersebut. {+G = P1 (-K<sub>U</sub> + K<sub>E</sub>) → P+K<sub>U</sub> -K<sub>E</sub>} // (+S // (+P<sub>b</sub>)}*

- P1 : Hé.. magi namalino Daéng Sudi?  
(Hai.. kenapa sunyi Kak Sudi?)*
- P2 : Iyo béla, séré'essonita, padé larimanenngi pangelliku  
(iya nih, sudah beberapa hari ini, semua pembeliku semakin lari)*
- P1 : Dé **tapaké** ceningrara kapang!  
(Barangkali kamu tidak memakai ceningrara/pengasih)*
- P2 : iya' pa' dégaga paké-pakéku...langgo!  
(Saya kan tidak punya mantra-mantra... teman!!)*
- P1 : Ko iya' tangani iya-é balu-balu'tta...maggati cappu, dijamin dech!  
(kalau saya yang menangani jualan Anda...akan cepat habis, dijamin deh)*
- P2 : Pakkoga carana?? Iyoé promosi dulu gang di kelasmu  
(bagaimana caranya??? Iya promosilah teman di kelasmu)*
- P1 :Goramika bawang...  
Héii céwe-céwé.. macoa.. malolo... ya malupu..ya messo-é..  
engkamanengki' mai maddepungngeng to pada mangelli goréngan,  
engka sanggara laména, uttinna.. tempéna.. tahuna.... Belli tiga  
gratis satu... mari... mari...!!.  
maga coco' to?*

(saya hanya berteriak... hai cewek-cewek... yang tua yang muda, yang lagi lapar.. yang lagi kenyang.. datang semualah berkumpul di sini ... untuk membeli gorengan.. Ada ubi gorengnya, pisangnya, tempena, taahunan...Beli tiga gratis satu.. mari..mari..!! Bagaimana cocok kan?

P2 : *ha...ha... bangkerrukatu mutaro cappo..*  
(ha...ha... saya akan bangkrut dibuatmu, kawan!)

#### **Konteks 44**

*Peristiwa di sebuah toko*

*Pemilik ruko wanita dewasa ( $\pm 45$  (+K<sub>U</sub> +K<sub>E</sub> +K<sub>J</sub>) bermain game bersama anaknya pada tablet Samsung dan menarik perhatian beberapa penjaga tokonya. Salah seorang bawahannya Asma, wanita remaja ( $\pm 25$ ) (-K<sub>U</sub> -K<sub>E</sub> -K<sub>J</sub>) menanggapi barang tersebut dengan bercanda. {+G = P1(-K<sub>U</sub> + K<sub>E</sub>) → P+K<sub>U</sub> -K<sub>E</sub>} // (+S// (+P))*

- W1 : *HP baru, Puang?*  
(HP baru, Puang?)
- W2 : *Iya.. tablét asenna!*  
(Iya, namanya tablet)
- W1 : *Loppopa di Puang, nyameppa ro dipaké*  
(Sangat besar ya, Puang, pasti nyaman digunakan)
- W2 : *Magellomi dipaké maggéme, ko matelpokki, gora-gora metokki'*  
(hanya bagus dipakai bermain game, kalau dipakai menelpon, kita harus berteriak-teriak)
- W1 : *Magaro ko iyya Puang, apa gora-gora mémennaha...*  
*Tegani pale HP Nokia-ta*  
(bagaimana kalau saya, Puang, karena memang saya sudah berteriak-teriak. Lalu ke mana HP Nokia Anda?)
- W2 : *Engkamui-é, magiwé?*  
(Ada, ini. Kenapakah?)
- W1 : *Ohh.. waseng diabbiangni. Ko élokki' mabbiangngi iyatu HP-é tapodang mokka Puang, iya'ppa mitté'-i*  
(Oh.. saya kira sudah dibuang. Kalau kamu akan membuangnya, bilang ke saya Puang, nanti saya yang pungut)
- W1 : *Ha.. manengka? Ikotu sedding*  
(Ha.. kok bisa?, Kamu)

Peristiwa tutur (43) terjadi di lingkungan sekolah tepatnya di kantin. Saat itu P1 datang dan melihat situasi yang sangat sepi dan seperti biasanya. P2,

(+K<sub>U</sub> -K<sub>E</sub>) sebagai penjual menjelaskan bahwa akhir-akhir kantinnya semakin sepi. P1 yang memiliki berstatus siswa, lebih muda (-K<sub>U</sub> +K<sub>E</sub>) dengan bercanda meyakinkan P2 bahwa dia bisa mengatasi kegalauan P2, dia pun berjanji pada P2 untuk membantunya mempromosikan gorengan tersebut, seperti dalam ungkapannya *dé tapaké ceningrara kapang! ; ko iya' tangani iya-é balu-balu'tta...maggati cappu, dijamin déch!; goramika bawang...héii céwé-céwé.. macoa.. malolo... ya malupu..ya messo-é.. engkamanengki' mai maddepungngeng to pada mangelli goréngan, engka sanggara laména, uttinna.. témpéna.. tahuna...Belli tiga gratis satu... mari... mariki' di'...maga coco' to?*. Ungkapan dengan bentuk candaan yang digunakan oleh P1 merupakan bentuk tuturan yang patut, dan digunakan oleh P1 sebagai salah satu strategi untuk menghibur P2 yang sedang galau karena gorengan yang dijualnya kurang laku. Agar penyampaianya berkesan santun, karena memiliki usia lebih muda (-K<sub>U</sub>) maka P1 menggunakan lelucon untuk menyatakan bentuk interogatif dan imperatif pada P2, yang kemudian lelucon tersebut disambut dengan gembira oleh pemilik kantin dan beberapa temannya yang sedang nongkrong di tempat itu.

#### **2.1.2.1.7 Menghindari Ketidasetujuan dengan Berpura-Pura**

Substrategi kesantunan positif dengan cara menghindari ketidaksetujuan penutur dengan cara berpura-pura setuju merupakan bentuk linguistik yang kerap kali dipilih oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten

Bone. Saat berkomunikasi penutur wanita Bugis lebih banyak menggunakan bentuk kesantunan ini dibandingkan dengan pria Bugis. Bentuk  $KP_g$  tersebut sering digunakan dengan alasan ingin menjaga hubungan solidaritas dengan mitratutur baik yang sudah terjalin lama (akrab) atau pada hubungan yang baru dibina. Situasi pertuturan dalam konteks kebahasaan ini, penutur wanita yang memilih strategi  $KP_g$  terutama pada wanita berbicara kepada wanita yang memiliki tingkat kekuasaan lebih rendah ( $-K$ ) dibandingkan dengan mitratutur dan umumnya diungkapkan bila ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut. Pola pertuturan kategori  $KP_g$  tersebut adalah  $\{+G (=/-K)//(+S/-)//(+P_b)\}$ . Sementara jika bertutur pada pria kategori  $KP_g$  ini diungkapkan pada situasi tutur wanita berbicara kepada pria yang memiliki kekuasaan, lebih tinggi, sama, atau lebih rendah dari mitratutur. ( $+K/=/-$ ), keduanya sudah saling akrab ( $+S$ ) dan di saat ada orang lain yang mendengar perbincangan tersebut ( $+P_b$ ). Situasi tutur tersebut dapat dipolakan  $\{-G (+/=/-K)//(+S/-)//(+P_b)\}$ .

Sementara itu penutur pria Bugis yang memilih bentuk bertutur  $KP_g$  tersebut bila bertutur kepada penutur pria yang memiliki tingkat kekuasaan yang tinggi ( $+K$ ), keduanya sudah akrab dan umumnya digunakan disaat banyak orang lain yang mendengar pertuturan tersebut ( $+P_b$ ) yang dapat dipolakan  $\{+G (+K)//(+S)//(+P_b)\}$ . Sementara kepada wanita, penutur pria memilih kategori  $KP_g$  pada situasi penutur memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah ( $=/-K$ ) dari mitratutur; keduanya memiliki hubungan solidaritas

yang baik (+S), dan lebih sering digunakan pada saat ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut (+P) dengan pola umum  $\{-G = (=/-K)//(+/-S)//(+P_b)\}$ . Jadi, dalam hal ini penutur akan berusaha menyenangkan dan memuaskan perasaan mitratutur dengan pura-pura menyetujui, menerima permintaan, atau larangan mitratutur.

Dalam sebuah interaksi atau hubungan komunikasi, penutur menunjukkan perilaku dengan berpura-pura menyetujui pendapat atau menyepakati keinginan mitratutur dilakukan dengan tujuan bersama atau yang dikenal dengan istilah kebohongan putih, yaitu berbohong untuk kebaikan. Beberapa informan, terutama penutur wanita menyatakan bahwa bentuk kesantunan kategori ini dilakukan semata-mata untuk menghargai dan tidak ingin mengecewakan mitratutur, sekalipun yang ada dalam benak atau keinginan yang sesungguhnya adalah bertolak belakang dengan apa yang diungkapkan. Mereka mengungkapkan bahwa *mabbellé patuo* 'berbohong demi kebaikan' adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan hubungan mereka. Fenomena bahasa seperti itu dapat dilihat pada beberapa peristiwa tutur berikut.

### **Konteks 45**

*Peristiwa di sebuah gerai pakaian.*

*Sambil bercermin seorang pembeli, wanita (32) mengambil sebuah baju dan mencoba di badannya. Dia pun meminta persetujuan, pemilik kios H.Naima ( $\pm 50$ ) atas pilihannya tersebut.  $\{+G = (W1 (-K_U + K_J + K_T) \rightarrow W2 (+K_U - K_J - K_T) // (-S) // (-P_b)\}$*

- Ati* : *Cocokmo Aji?*  
(Sudah cocok Aji?)
- H. Naima* : *Ba... cocok siseng!*  
(Iya.. sudah sangat cocok!)
- Ati* : *Malampé-lampé sedding limanna di'?*  
(Rasanya lengannya akag panjang ya?)
- H. Naima* : ( *mengambil model lain dan menyerahkan ke W1*)  
*Iyaé sigé' dicoba, mapoddo tu limanna, makessing to warnana, lebbi manis-i sayang!*  
(Bagaimana kalau yang ini dicoba, lengannya agak pendek, bagus pula warnanya, yang itu lebih manis, sayang)
- Ati* : *Iyaétosi sedding upuji, apa engka jilbabku mappakonynyé*  
(rasanya saya lebih suka yang ini, karena ada jilbabku yang seperti ini)
- H. Maima* : *Matoro-toronami limanna. Idik bawang katanu' sayang!, téga-é manyameng ri séséta.*  
(cuman lengannya agak panjang. Semuanya terserah kamu sayang, yang manalah lebih pas di hati)
- Ati* : ( *memajang kembali di tubuhnya*)  
*Magellomo di Aji???*  
(Bagus kan, Aji?)
- H. Naima* : *iyé...iyé' ba..magello...magelloni tu, Ndik!*  
(Iya...Iya... betul...bagus...itu sudah bagus, Dik!)

Situasi tutur pada konteks (45) dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama, yaitu sama-sama wanita. W1 sebagai pembeli meminta tanggapan pemilik kios atas pilihan baju yang dicobanya dengan ungkapan interogatif *cocokmo Aji??* dan *magellomo di Aji???*. Sebagai pembeli yang memiliki kekuasaan, tuturan W1 dianggap normatif, patut, dan tidak berlebihan. Sementara sebagai pemilik kios, bentuk tuturan yang digunakan oleh W2 patut dan santun, seperti dengan memberikan tanggapan positif atas pilihan W1 dengan ungkapan persetujuan *Ba... cocok siseng?* 'iya cocok sekali'. Selanjutnya, W2 berusaha mengambilkkan pilihan baju yang lain yang dianggap cocok dengan W1 setelah sebelumnya W1 merasa bahwa

pilihannya itu kepanjangan. Untuk menarik perhatian W1, W2 pun menawarkan pilihan lain dengan; *iyaé sigé' tacoba, mapoddotu limanna, makessing to warnana, lebbi manis-i sayang!*. Untuk menunjukkan perhatiannya pada pembeli W2 berusaha memberikan penghargaan kepada W1 dengan berusaha melembutkan tuturannya dengan menggunakan beberapa fitur linguistik, seperti bentuk honorifik **ta-** kamu 'tacoba 'kamu coba' dan menggunakan partikel penguat **sayang** sebagai bentuk sapaan yang biasa dia gunakan pada pembeli.

Sebagai penjual, W2 menyadari posisinya sebagai pihak yang membutuhkan pembeli, sehingga ia harus berhati-hati mengambil hati, termasuk senantiasa memuji, memberikan penilaian positif atau memberikan persetujuan atas pilihan pihak pembeli, sekalipun persetujuan tersebut berbeda dengan yang sebenarnya. Seperti pada konteks (45) W2 memberikan persetujuan *iyé...iyé' ba..magello...magelloni tu Ndik!* .

#### Konteks 46

*Di ruang tunggu Puskesmas Sibulué.*

*Dokter puskesmas (P1) (-KU+KD) menyapa tetangganya pria (P2) (+KU – KD) yang sedang duduk menunggu panggilannya. Dokter muda tersebut mempertanyakan keadaan P2 yang tampak loyo, dan kemudian memberikan sugesti agar P2 banyak beristirahat ({+G = (P1 (-K<sub>U</sub> +KD-KT) → W2 (+K<sub>U</sub> – KD+KT) // (+S ) // (+P<sub>b</sub>)}*

- P1 : Ehh .. Petta.. niga mabbura??  
 (Eeh.. Petta.. Siapa yang berobat??)  
 P2 : Iyak, Nak  
 (saya, Nak)  
 P1 : Magakik?

- (Kamu kenapa?)
- P2 : *Dewissengngiro, tuli mapalé pappaneddikku. Déulléi manré na massussatoa matinro*  
(Saya tidak tau, perasaannku selalu loyo. Saya tidak bisa makan lagipula saya susah tidur)
- P1 : *Maéga kapang dipikkiriki?*  
(Mungkin banyak yang dipikirkan?)
- P2 : *Dé'to utekanang darah Nak?*  
(Apakah saya tidak tekanan darah, Nak)
- P1 : *(sambil memasang stetoskop)*  
*Oh.. iya..menré mémengngi Puang... tapi Insya Allah démmua tamagaga.. mélo'maki istirahat', sibawa takurangi manré daging.*  
(Oh...iya memang lagi naik, Puang...Tapi Insya Allah kamu Anda tidak apa-apa. Hanya butuh istirahat dan dikurangi makan daging)
- P2 : *Oh.. makkuro, Nak? Démma kumagaga lé? Alhamdulillah!*  
(Oh... begitu, Nak? Jadi saya tidak apa-apa kan? Alhamdulillah!)

Peristiwa tutur pada konteks (46) adalah perbincangan yang terjadi pada partisipan yang memiliki jenis kelamin sama (+G), keduanya memiliki hubungan senioritas dan solidaritas yang tinggi. Dalam tuturannya P1 yang memiliki usia yang lebih muda (-K<sub>U</sub>) memilih bentuk kesantunan positif dengan lebih banyak memberikan perhatian pada mitratutur (P2), tetangganya, yang memiliki usia lebih tua (+K<sub>T</sub>). Bentuk perhatian P1 bukan saja karena P2 adalah tetangga yang dituakan di lingkungannya, tetapi karena P2 adalah pasien di puskesmas tersebut, sehingga dia merasa berkepentingan untuk memberikan perhatian pada P2.

Bentuk interogatif (pertanyaan ) merupakan salah satu cara yang dipilih oleh penutur sebagai wujud kesantunannya terutama ditujukan kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan (+U/+J/+T). Berdasarkan prinsip kepatutan dalam berkomunikasi, pertuturan dalam bentuk interogatif

*magaki???* atau *maéga kapang dipikkiriki?* yang diungkapkan oleh P1 merupakan bentuk ungkapan yang beretiket, sebagaimana peran sosialnya sebagai orang yang memiliki kekuasaan/jabatan antara dokter dan pasien (+KJ), Pada tuturan yang lain P1 berusaha meminimalisasi perasaan cemas P2 dengan memberikan tanggapan atau sugesti bahwa (*oh.. iya..ménré mémengngi Puang... tapi Insya Allah démmua tamagaga.. mélo'maki istirahat'*, *sibawa takurangi manré daging*, sekalipun P1 menyadari bahwa tekanan darah P2 memang sangat tinggi. Sebagai penghargaan dan menginginkan mitratatur bersemangat, maka P1 menggunakan ungkapan penyamaran tersebut sebagai bentuk kesantunan positif.

#### **2.1.2.1.8 Menghindari Perselisihan dengan Memberikan Kesepakatan (Assituruseng)**

Salah satu bentuk kesantunan positif dengan mengutamakan pengakuan kesamaan persepsi atau perilaku adalah dengan menghindari terjadinya perselisihan antara penutur dengan mitratatur dengan cara salah satu dari partisipan harus memberikan kesepakatan segenap keinginan masing-masing (*assituruseng*). Menurut beberapa informan baik penutur wanita maupun pria di Kabupaten Bone menyatakan bahwa bentuk kesantunan kategori  $KP_h$  tersebut bertujuan meminimalisasi peluang terjadinya disharmonisasi, atau tindakan mengancam muka positif partisipan (FTA).

Memberikan kesepakatan (*situru:*) atau mengalah atas keinginan penutur merupakan salah satu pemenuhan maksim kerjasama sekaligus bentuk perilaku santun atau beretiket. Dalam bertutur, baik penutur wanita maupun pria sering menggunakan bentuk kesantunan kategori (h) untuk mewujudkan kelanggengan atau solidaritas antarpartisipan. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan jenis kelamin penutur, tampak bahwa penutur wanita yang memiliki kekuasaan (+K) ketika berbicara kepada wanita atau pria baik yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sama maupun lebih rendah darinya (+/=/- K) lebih sering menggunakan bentuk substrategi  $KP_h$  tersebut terutama ketika ia berbicara kepada mitratutur yang telah akrab dengannya (+S), dan pada situasi tutur ada maupun tidak ada orang lain di sekitar mereka (+/- $P_b$ ). Demikian halnya pada penutur pria juga lebih tertarik menggunakan bentuk kesantunan tersebut pada situasi berbicara kepada sesama pria atau wanita baik yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sama maupun lebih rendah darinya (+/=/- K) lebih sering menggunakan bentuk substrategi  $KP_h$  tersebut terutama ketika ia berbicara kepada mitratutur yang telah akrab dengannya (+S), pada situasi tutur ada maupun tidak ada orang lain di sekitar mereka (+ $P_b$ ).

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk memberikan kesepakatan (*assituruseng*) sebagai bentuk kesantunan positif terhindar dari perselisihan (KPh) antara lain (1) mitratutur memilih berpura-pura bersetuju dibalik ketidakbersetujuannya, yang dicirikan dengan bentuk linguistik (persetujuan

+ pertentangan/alasan/perjanjian) *iye.....tapinna; ba.....assaleng...; iye ba... narékko* dan sebagainya, (2) telah melakukan perjanjian sebelumnya, (3) menerima penawaran yang ditujukan oleh salah satu pihak dan (4) melakukan penolakan dengan cara berbohong (putih) *mabbellé patuo*. Berikut beberapa penggalan pertuturan yang terjadi sebagai bentuk kesantunan positif kategori (h).

- (47) P1 : *Magelloni dasikku, Cappo?*  
(Apakah dasiku sudah bagus, Saudara?)  
P2 : ***Iyé ...magarettanni' langgo! Tapi.. mappilai kuita warnana***  
(Iya...kamu sudah gagah sobat! Tapi..saya melihat warnanya kurang menyala)
- (48) P : *Daéng Nur bacangakka' sigé' tugasku! Magelloni??*  
(Kak Nur, coba bacakan tugasku! Itu sudah bagus??)  
W : *Ba.. magellomua, Ndik...*  
(Iya .. sudah bagus, Dik..)  
P : *iyokah...???*  
(Iyakah???)  
W : ***Anunnami...cuma parellu dipadécéngi bahasana.***  
(Hanya tinggal anunya...hanya perlu dibenarkan bahasanya)
- (49) W : *Oh Pa..a... sulléngakka' HP-ku na!*  
(Oh Pa..a...gantikan HP-ku ya!)  
P : *Nameggellomupattu-é. Ajaranapa dolo' Nak!*  
(Padahal itu masih bagus. Jangan dulu ya Nak!)  
W : *awwa mbék bapak...idi'muto makkeda biasa.. nna...bapak nna... blackberrymo bapak nna!*  
(Addduuh....Bapak! Anda sendiri yang mengatakannya dulu Yyya...yyya...bapak ya! Blacberry saja ya!!)  
P : ***iyé.. bole!.. assaleng mullemo réngking seddi***  
(Iya, boleh!...asal kamu bisa mendapat rengking satu)
- (50) W1 : *Engkana tu disseng pajarakka dolo' emmanna Lela?*  
(apakah sudah ada yang bisa dibayarkan ke saya, Ibunya Lela?)  
W2 : *Ai... masempomupatanna-é*  
(aduh.. sepertinya ini masih kurang)

- W1 : *Butuh apoka, mélokka ménré mala barang, cicenna maccué ko La Tamring...*  
*Siulenni toh?*  
 (Padahal saya butuh, saya mau pergi ambil barang, sekalian saya ikut dengan Si Tamrin...  
 Sudah satu bulan kan??)
- W2 : *Aiii siaga bawang-é ...*  
 (aduh.. hanya berapa saja ini)
- W1 : *Iyanatudolo' engka é...rimunripi laingngé*  
 (Yang itu saja dulu yang ada, nanti dibelakang yang lain!)
- W2 : ***lye...tapinna céddétubawanna!***  
 (Iya... tapi hanya sedikit saja ya!!)

Peristiwa tutur dalam konteks (47-50) adalah bentuk percakapan dengan menggunakan bentuk  $KP_n$ , baik yang dituturkan oleh pria kepada pria ( $P \rightarrow P$ ); pria kepada wanita ( $P \rightarrow W$ ); wanita kepada pria ( $W \rightarrow P$ ), dan wanita dengan wanita ( $W \rightarrow W$ ) pada situasi tutur berdasarkan kekuasaan (K), jarak solidaritas (S), dan kehadiran orang ketiga ( $P_b$ ).

Pada data yang terklasifikasikan umumnya ditemukan beberapa preferensi linguistik yang menggambarkan bentuk kesantunan positif dengan berusaha mengurangi perselisihan dengan cara mitratutur memberikan kesepakatan atau persetujuan atas keinginan penutur baik dalam ungkapan permohonan, seperti *lyé ...magarettanni' langgo... tapi mappilai kuita warnana* (47); perintah seperti; *Ba.. magellomua Ndik... dan anunnami...cuma parellu dipadécéngi bahasana.* (48); larangan, seperti : *iyé.. boleh...assaleng mullémo réngking sédddi* (49), dan permohonan *lye...tapinna céddétubawanna!* (50). Sesungguhnya bentuk preferensi

linguistik tersebut bertujuan untuk memberikan tanggapan kepada keinginan penutur dalam bentuk melunakkan ketidaksepakatan mitratatur.

Dalam bahasa Bugis, bentuk kesepakatan (*assituruseng*) yang digunakan oleh penutur wanita dan pria, tidak hanya didasarkan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan salah satu pihak, tetapi karena sebelumnya sudah ada perjanjian seperti pada konteks (49 dan 50). Apabila salah satu pihak (yang berjanji) menunjukkan gejala pengelakan, maka pihak yang lain memutuskan untuk menyatakan kesepakatan sebagai bentuk menetralisasi keadaan yang mungkin saja berpotensi mengancam muka positif partisipan.

Selain itu, penanda linguistik yang sering diungkapkan oleh mitratatur seperti *sitongeng-tongenna* 'yang sesungguhnya' atau *ko iya wenna...* 'sebenarnya.. menurut saya' adalah bentuk *hedges* (pagar) yang berfungsi fatis, yaitu untuk melunakkan tuturan. Biasanya penutur terutama wanita, menggunakan penanda linguistik tersebut sebagai pendapat pribadi yang berfungsi untuk menjelaskan atau memperjelas pendapatnya secara pribadi (subjektif). Penanda linguistik tersebut merupakan ciri kesantunan linguistik yang digunakan oleh mitratatur kepada penutur yang memiliki kekuasaan lebih, sama atau di bawah mitratatur (+/=/-K). Penanda linguistik tersebut merupakan bentuk preferensi yang sifatnya subjektif, tetapi mampu melunakkan pertuturan, sehingga secara tidak langsung, meskipun tujuannya adalah mengkritik atau menolak keinginan penutur, tetapi akan dirasakan

sebagai ungkapan yang santun dan beretika dan mampu meminimalisasi ketersinggungan, bahkan dianggap sebagai penghargaan bagi partisipan. Dalam hal ini penutur telah melakukan tindakan *mappakaraja*.

Melakukan kebohongan, merupakan salah satu strategi kesantunan positif kategori (h) yang dipilih oleh mitratutur wanita dan pria di Kabupaten Bone terutama, ketika ingin menunjukkan kesepakatan atau persetujuan bahkan ketika melakukan penolakan atas keinginan penutur. Pada umumnya penolakan dilakukan karena mitratutur tidak dapat menjalankan atau memenuhi kebutuhan atau keinginan penutur, sehingga mereka mencari jalan penyelamatan dengan berpura-pura bohong '*mabbellé patuo*'. Kebohongan atau berpura-pura bohong dimaksudkan untuk menyelamatkan dirinya dari penilaian negatif penutur yang tentunya akan berpotensi pada ketidakpercayaan penutur kepada mitratutur dan untuk menghindari perselisihan dengan penutur apalagi pada penutur yang memiliki kekuasaan (+K).

Bentuk kesantunan positif kategori *kedua* yang dikemukakan oleh Brown-Levinson ada dan digunakan oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, meskipun tidak semua bentuk kesantunan positif tersebut terdapat dalam bahasa Bugis (data tuturan tidak terjaring). Bentuk KP ini, menunjukkan bahwa penutur dan mitratutur saling bekerja sama. Dalam hal ini, penutur diharapkan memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang (si) apa yang menjadi kebutuhan mitratutur sehingga ketika memberi tanggapan,

penutur dapat memuaskan perasaan atau mengangkat harga diri mitratutur. Alasan digunakannya bentuk pertuturan ini oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis di Kabupaten Bone, di mana penutur mengklaim keinginan untuk saling bekerja sama antara kedua partisipan sehingga kemungkinan terjadinya tindakan mengancam muka (FTA) untuk mitratutur semakin kecil. Terkait dengan bentuk kesantunan linguistik tersebut, ada beberapa substrategi yang digunakan oleh penutur wanita dan pria untuk menyatakan ungkapan santunnya dengan mempertahankan hubungan keakraban (solidaritas) antarkedua partisipan dalam pengakuan adanya kerja sama antar keduanya, yaitu (1) dengan penawaran atau berjanji, (2) bertindak optimis, (3) memberikan atau meminta alasan, (4) memberikan saran atau imbauan.

#### **2.1.2.1.9 Menawarkan atau Berjanji**

Salah satu cara yang ditempuh oleh penutur wanita dan pria di kabupaten Bone saat bertutur adalah melakukan kesantunan positif dengan cara memberikan penawaran atau berjanji (KP<sub>i</sub>). Pilihan strategi sebagai bentuk kesantunan tersebut dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan atau memperbaiki hubungan solidaritas antarpartisipan dan mencegah timbulnya potensi keterancam muka mitratutur (FTA). Bentuk kesantunan dengan memberikan penawaran atau berjanji merupakan tindak tutur yang

dipilih oleh penutur untuk menunjukkan kerja sama atau solidaritasnya kepada mitratutur. Seperti memberikan penawaran untuk membantu menyelesaikan hal-hal yang diinginkan oleh mitratutur; menawarkan jasa; menawarkan barang/uang, dan sebagainya. Atau berjanji untuk membantu mitratutur untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkannya, berjanji akan datang saat diundang, berjanji akan melunasi saat melakukan pelanggaran, dan sebagainya.

Ada beberapa cara yang dilakukan penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone dalam mewujudkan bentuk kesantunan linguistik terkait memberikan penawaran atau berjanji, yaitu dengan menggunakan pemarkah linguistik (1) *insyaallah*; (2) *(narék)ko engka wettu*; (3) *(narék)ko engka dallé*; (4) *(narék)ko macéngké-céngké* (5) *(narék)ko séha-séha moki'* dan sebagainya.

Terkait dengan perilaku berbahasa bagi penutur wanita dan pria berdasarkan konstruksi sosialnya pada masyarakat Bugis, dapat dikatakan bahwa, dibandingkan penutur pria, ketika berbicara penutur wanita lebih banyak menggunakan bentuk kesantunan positif dengan memberikan penawaran atau berjanji, terutama ketika mereka berbicara kepada sesama wanita, yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi, sama atau lebih rendah darinya (+/-K) dan keduanya sudah akrab atau belum (+/-S), baik ada atau tidak ada orang lain. (+/-P<sub>b</sub>) dengan pola pertuturan {+G = (+/-K) // (+/-S) // (+/-P<sub>b</sub>)}. Demikian halnya penutur wanita Bugis lebih senang

menggunakan bentuk kesantunan positif (KP<sub>i</sub>) ketika berbicara kepada lawan jenis yang memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah darinya (=/-K) sudah sangat akrab (+S), dan ada orang lain yang mendengar pertuturan mereka (+P) dengan pola pertuturan  $\{(-G=(\neq/-K)//(+S)//(+P_b))\}$ .

### Konteks 51

*Peristiwa di dalam rumah.*

Seorang wanita separoh baya W1 (+K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>+K<sub>D</sub>), dengan terburu-buru menitipkan kunci rumah kepada tetangganya, seorang ibu muda W2 (-K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>-K<sub>D</sub>), karena harus segera ke sekolah sehabis menerima telepon. W1 merasa sangat terdesak waktu padahal dia harus pula menjemput anaknya di sekolah.  $\{+G = W1 (+K_U-K_E+K_D) \rightarrow W2 (-K_U+K_E-K_D) //(+S)//(-P_b)\}$ .

- W1 : *Ndik Wati! Tabé, goncing bola-é di ciwali!!*  
(Dik Wati! Maaf, kunci rumah yang di sebelah!!)
- W2 : *Iyé'. Mapperi-periki' sedding uita Puang!*  
(Iya. Tampaknya Anda sangat terburu-buru, Puang!)
- W1 : *Engka télépong polé sikola-é, haruska hadir. Mapperi-peri sisekka, namélo'tokka léppang malai Wira.*  
(Ada telepon dari sekolah, saayaa harus hadir. Saya sungguh buru-buru, manalagi saya harus singgah mengambil Wira)
- W2 : ***Ko dé'gaga wettutta, iya'ppa jempu-i, élometokka jempu'l Accing!***  
(Kalau Anda tidak punya waktu, nanti saya yang menjemputnya, saya juga akan menjemput Si Accing)
- W1 : *Oh iyé'. Coco'ni palé Ndik. Terimakasih*  
(Oh.. iya. Kalau begitu kebetulan Dik, Terimakasih)

### Konteks 52

*Di Kantor Desa.*

Seorang bapak (staf honorer) (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub> -K<sub>J</sub>) memperlihatkan hasil kerjanya kepada seorang ibu yang lebih muda darinya (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub> +K<sub>J</sub>). Penutur merasa laporannya kurang lengkap karena belum membuat tabel.  $\{-G = W (-K_U+K_D +K_J) \rightarrow P (+K_U-K_D -K_J) //(+S)//(-P_b)\}$ .

- P : *Tabé, Bu purani uketik*  
(Maaf..Bu saya sudah mengetiknya)

- W : *Dé'pa ditabel-i jumlah warga désa Tellongeng Pak?*  
(Belum ditabelkan jumlah warga desa Tellongeng, Pak?)
- P : *Dé'pa Bu. Déupahangngi ma'kebbu tabel*  
(Belum Bu. Saya tidak tahu membuat tabel)
- W : *Tataroni palé. Ko engka wettukku iyappa ketik-i*  
(Kalau begitu simpanlah! Kalau ada waktuku nanti saya yang membuatnya)

Sedangkan bagi penutur pria memilih menggunakan KPi pada situasi tutur mereka sedang berbicara kepada wanita (-G) yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi atau sama dengannya (+/=K) di mana keduanya sudah akrab (+S) dan pada saat ada orang lain yang mendengarkan perbincangan mereka (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur  $\{-G (=/-K)/(+S)/(+P_b)\}$ . Demikian halnya ketika mereka berbicara kepada sesama pria (+G), memilih menggunakan (KPi) terutama pada situasi mereka berbicara kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sama atau lebih rendah darinya, keduanya sudah sangat akrab dan ada orang lain yang mendengar perbincangan mereka  $\{+G = (+K/=-K)/(+S)/(+P_b)\}$ . Situasi-situasi tutur tersebut dapat dilihat pada beberapa konteks pertuturan berikut.

### **Konteks 53**

*Peristiwa di kampus STAIN.*

*Tiga orang mahasiswi sedang berbincang di tempat parkir. Tiba-tiba datang seorang teman mereka, A. Akile menyapa ketiga dan mempertanyakan perihal tugas akhir pengganti final. Wati kemudian meminta kepada A.Akile agar membantu mereka menyelesaikan tugas tersebut.  $\{-G = P (=K_U) \rightarrow W=K_U\} // (+S)/(+P_b)\}$ .*

A.Akile : *Assalamualikum...lagi ngumpul ya?*

- (Assalamualaikum... Lagi ngumpul Ya?)
- Sina* : *Anu... mabbicara-bicara tugasmi-é*  
(Anu...kita lagi membicarakan tugas)
- Enni* : *Purani... tugas bahasa Arab 3-ta, Cess?*  
(Sudahkan tugas bahasa Arab 3-mu, Cess?)
- A.Akile* : *Détopa napura maneng... kesimpulanna meni.*  
(Belum tuntas semua...tinggal kesimpulannya)
- Enni* : *Puratonu terjemahanna kapang...*  
(barangkali terjemahannya juga sudah selesai ya?)
- A.Akile* : *Alhamdulillah..*  
(Alhamdulillah..)
- Wati* : *Bantuki'dolo-é . Idi'tosi jago mabbahasa Ara'!*  
(Bantulah kami juga. Memang kamu yang jago berbahasa Arab!)
- AAkile* : ***Insyaallah...ba...utelepongmokki'tu ko engkawettukku baja.***  
(Iya,,, Insya Allah..saya akan menelpon kalian jika bbesok ada waktuku)
- Sina* : *Ok deh...Terimakasih...sebelumnya!!!*  
(Ok..deh.. Terimakasih sebelumnya)!!

#### Konteks 54

Di kantin kantor.

*Pak Usman (P1) dan rekannya (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub> -K<sub>J</sub>) sedang makan siang, di situ hadir pula Pak Andis, sekretaris camat (P2) (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub> +K<sub>J</sub>) yang lebih dulu makan. Ketika waktu membayar, P1 merongoh kantong dan menyerahkan uang limapuluhan, tiba-tiba P2 menyela bahwa dialah yang akan membayarkan makanan teman-temannya. {+G = P1(+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub> -K<sub>J</sub>) → P2 (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub> +K<sub>J</sub>)/(+S)/(+P<sub>b</sub>)}.*

- P1* : *Diolona' iya' Pak!*  
(Saya duluan ya Pak!)
- P2* : *Eh.. magitu...mapperi-perri, dé'pa idi' diattambaé*  
(Eeh.. ada apa, kok bu-buru, kami ini malah belum nambah)
- P1* : *Majjempu' ana' sikola dolo'*  
(Menjemput anak sekolah dulu)

*(beralih ke kasir... sambil merongoh kantong)*

*Siaga Bu...*  
(Berapa Bu)

- P2 : Ibu...ajakna*  
 (Ibu... tidak usah)  
*Aja'na Pak Usman... Iya'maneppa matu'...*  
 (Jangamlah Pak Usman... Nanti saya semua..)  
*Cata'manengngi na, Bu!*  
 (Cacat semuaa ya, Bu!)
- P1 : Terimakasih palé Pak!*  
 (Kalau begitu terimakasih, Pak)
- P2 : (balik ke arah P1 sambil mengacung jempol)*

Penawaran biasa dilakukan bukan saja sebagai syarat pemenuhan atas suatu kebutuhan manakala kebutuhan mitratutur tersebut dianggap berat oleh penutur, tetapi juga dilakukan dengan pertimbangan ingin menyenangkan atau memberikan penghargaan kepada mitratutur (konteks 54). Bentuk kesantunan tersebut lebih banyak dilakukan oleh penutur pria terutama yang memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada mitratutur.

Pada peristiwa tutur yang lain, kadangkala penawaran atau janji yang diungkapkan oleh penutur pria dan wanita, terutama pada situasi tutur keduanya sudah sangat akrab dan penutur mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi atau sama dengan mitratutur di saat ada atau tidak ada orang lain (+G (+/=K)//(+S)//(+P<sub>b</sub>)) dilakukan sebatas omongan saja dan tidak ada pembuktian setelahnya. Bagi beberapa informan perilaku tersebut muncul hanya karena penutur ingin menyenangkan hati atau memberikan penghargaan mitratuturnya pada saat pembicaraan berlangsung. Di kalangan remaja istilah janji belaka tersebut dikenal dengan istilah *janci mutaroe* 'janji

yang kau simpan' bahkan ada yang mengistilahkan sebagai *janci mutale'-é'* 'janji yang kau sebar'. Adapun ungkapan tersebut seperti;

(55)  $P \rightarrow P$  : *Iyo ukirippi matu file-na-na. Tennanno!*

(56)  $P \rightarrow W$ : *Cinappi ukiringakki pulsa, Ndik!*

(57)  $W \rightarrow W$  : *Engkapaka paimeng utiwirakki résép broniésku, Daéng!*

#### 2.1.2.1.10 Bertanya atau Meminta Alasan

Salah satu bentuk kesantunan positif, dalam hal ini partisipan berusaha menciptakan situasi bertutur yang nyaman dan estetis bagi keduanya, adalah dengan bertanya atau meminta alasan. Pemilihan bentuk kesantunan linguistik dengan modus memberikan atau meminta alasan pada umumnya dilakukan sebagai bentuk penguatan kesederajatan atau solidaritas antarpartisipan yang sudah akrab. Bentuk kesantunan linguistik ini dicirikan dengan adanya usaha penutur untuk memberikan alasan mengapa dia melakukan kegiatan sebagaimana keinginan mitratutur. Jadi, ada keinginan penutur untuk mewujudkan keinginan mitratutur. Selain itu, bentuk kesantunan tersebut dipilih dengan tujuan ingin mewujudkan maksim kerja sama antarpenerutur dan mitratutur.

Bentuk pertanyaan merupakan bentuk yang paling umum digunakan pada bentuk pertuturan secara tidak langsung atau samar-samar (*off record*). Namun dalam bahasa Bugis ditemukan pula dalam bentuk kesantunan secara langsung dengan basa basi (LDBB) yang berwujud kesantunan positif. Dengan mengatakan *taullemoga bantuka??* atau *ubantuki di??*,

adalah bentuk pertanyaan yang sering digunakan oleh penutur untuk menunjukkan solidaritasnya kepada mitratutur. Pertanyaan pertama adalah bentuk pemarah linguistik yang membutuhkan jawaban deskriptif atau pemberian alasan oleh mitratutur, sedangkan pertanyaan kedua biasanya membutuhkan jawaban singkat atau dalam bentuk tanggapan minimal (*minimal respons*). Temuan dalam kasus ini, yaitu penutur wanita lebih cenderung menggunakan bentuk kesantunan kategori J, yaitu kategori pertanyaan pertama, dengan alasan mereka merasa senang dan tidak penasaran apabila berusaha memberikan atau mendapatkan penjelasan atas keingintahuan mereka. Perilaku tersebut dapat dianggukkan mengingat salah satu tipikal bertutur wanita adalah *verbosity*, yaitu senang berbicara berlebihan, panjang lebar dan cenderung membosankan (bagi pria). Kecenderungan tersebut lebih banyak terjadi pada bentuk pertuturan perintah, larangan, permohonan dan kritikan, sedangkan pada tindak tutur dan situasi tutur tertentu, misalnya mereka berbicara dengan mitratutur pria atau wanita yang memiliki kekuasaan lebih tinggi darinya (+K), mereka memilih memberikan tanggapan minimal dengan hanya menjawab *iye', ajakna, terimakasih, pada-padani tu* dan sebagainya. Sementara pada penutur pria lebih senang dan cenderung menggunakan bentuk kesantunan linguistik dengan mengajukan pertanyaan kategori kedua, dengan alasan mereka tidak membutuhkan penjelasan mitratutur (hingga sedetail-detailnya) tetapi mereka lebih senang menerima alasan singkat tapi jelas atau hanya

tanggapan minimal berupa jawaban *iyé* 'iya', *dé* 'tidak', *tannia* 'bukan' dan *sebagainya*.

Pada sisi lain, bentuk pertanyaan dipilih dengan tujuan sekadar untuk menguji ada tidaknya keinginan mitratutur untuk bekerja sama melalui direspons tidaknya pertanyaan yang diajukan. Dibalik bentuk pertanyaan tersebut tersirat makna secara langsung, bahwa penutur ingin membantu mitratutur. Mengajukan pertanyaan atas alasan, penutur atau mitratutur secara tidak langsung telah melakukan tindakan penyelamatan muka positif keduanya dan telah meminimalisasi tingkat keterancaman muka (FTA).

Berdasarkan jenis kelamin, kesantunan positif kategori (J) dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan alasan ini secara umum lebih banyak digunakan oleh penutur wanita terutama pada situasi tutur ketika berbicara kepada wanita atau pria (+/-G) yang memiliki kekuasaan lebih, sama, atau lebih rendah dengannya (+/=-K), sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan mitratutur (+/-S), dan terutama dilakukan jika ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {+/-G = (+/=-K)/(+/-S)/(+P<sub>b</sub>)}. Sedangkan penutur pria yang menggunakan bentuk kesantunan kategori (J) ini, baik ketika berbicara kepada pria maupun kepada wanita (+/-G), umumnya ditemukan pada situasi tutur, mitratutur memiliki kekuasaan yang lebih atau sama dengannya (+/= K) dan digunakan pada mitratutur yang memang sudah atau belum

akrab dengannya (+/-S), dan lebih banyak digunakan pada situasi publik ada orang lain (+P<sub>b</sub>), dengan pola tutur {+/-G = (+/=-/K)//(+/-S)//(+P<sub>b</sub>)}.

Bentuk pertanyaan atau pemberian alasan dapat dilihat pada beberapa peristiwa tutur berikut;

(58) {+G = W(-K<sub>U</sub>+K<sub>T</sub>)→ W(+K<sub>U</sub>-K<sub>T</sub>)//(+S) // (+P<sub>b</sub>)}

W1 : *Magi dé'pa digoccanngi arisangng-é.*

(Mengapa arisan belum diundi?)

W2 : *Pada maccarita-i dolo'. Serius manenngi*

(Mereka pada bercerita dulu. Semuanya lagi serius)

W1 : *Magapi... na engkamanenni to?*

(Kapan...padahal kita semua sudah datang, bukan?)

W2 : *Engkamupa déna pura ma'setor tanna-é*

(Tampaknya masih ada yang belum menyettor)

(59) {-G = W (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>)→ P (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>)//(+S) // (+P)}

P : *Pudanngi Itti-mmu wa Nak, Loka dolo'menré ko Bone.*

(Sampaikan ke Itti-mu ya Nak, saya berangkat dulu ke Bone)

W : *Jadiga engka Daéng Imrakku matu?*

(Apakah Kak Imran-ku jadi datang nanti?)

P : *Iyanaro loka' ménré panessai, apa metebbe karéba polé.*

(Ya itulah sehingga saya mau berangkat untuk memperjelasnya, karena banyak berita yang datang)

W : *Magiwé koditajesisenni teleponna Puang Asniku? Ku-SMS-I pale To?*

(Bagaimana kalau kamu sekalian menunggu saja telepon dari Puang Asni-ku? Bagaimana kalau saya SMS dia ya?)

P : *Oh iyo pale na'. SMS-nni!*

(Oh..Iya kalau begitu. SMS-lah)

Bentuk kesantunan linguistik KP<sub>J</sub> pada tuturan (58-59) yang dituturkan oleh wanita, baik kepada sesama wanita atau kepada pria, menunjukkan adanya usaha penutur (W) untuk memberikan penguatan atas hubungan kerjasama antarpartisipan yang memiliki hubungan keakraban atau solidaritas yang tinggi. Mengajukan pertanyaan, sesungguhnya merupakan strategi

pertuturan langsung dengan basa-basi (LDBB) yang dipilih oleh penutur (W) untuk mengungkapkan kritikan (58) (W1) *magi dé'pa digoccangi arisangng-é??* dan *magapi... na engkamanenni to?* Dalam tataran kepatutan dan kesantunan berbahasa bagi masyarakat Bugis, bentuk pertanyaan yang diungkapkan oleh W1 yang berusia lebih muda, merupakan bentuk normatif, karena diungkapkan oleh penutur yang berstatus sosial arung kepada mitratutur yang bukan *arung*. Di samping itu mereka sudah saling akrab, sehingga potensial munculnya ketersinggungan pada mitratutur sangat kecil. Demikian halnya pada bentuk kesantunan linguistik yang berwujud perintah/imbauan/ saran (59) *magiwé koditajesisenni teleponna Puang Asniku??*. Strategi tersebut dipilih agar mitratutur dapat memberikan alasan mengapa hal tersebut dilakukan atau tidak dilakukan.

Bentuk pertanyaan dianggap bentuk kesantunan linguistik yang mampu meminimalisasi tingkat kelangsungan sehingga secara tidak langsung tuturan tersebut dapat diinterpretasikan lebih santun dibandingkan dengan mengungkapkan larangan, perintah, kritikan, atau makian secara langsung. Dengan pertanyaan pula penutur dapat mengukur kesederajatan, kerja sama, dan kesetiakawanan bersama mitratutur.

(61) {-G = P (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>) → W (-K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) //(+S) // (+P<sub>b</sub>)}

*P* : Oh...*monromupokotu Wana? Wasenngi lokano' mafotokopy*  
(Oh.. kamu masih tinggal di situ wana? Saya kira kamu sudah pergi mem-fotocopy)

*W* : *Cinappi Pak!. Loka sibawa tanteku*  
(Sebentar lagi Pak,! Saya mau bersama tanteku)

*P* : *Oh..sittakkolah, élo upaké iyatu berkas-é!*  
 (Oh...cepatlah ya!, saya mau menggunakan berkas itu!)  
*W* : *Iyé' ba..*  
 (Iya... Ya)

(62)  $\{+G = P(-K_U + K_J - K_D) \rightarrow P (+K_U - K_J + K_D) // (+S) // (+P_b)\}$

*P1* : *Ehh.. senior... dépa dijamai laporang penyuluhanngé ko Cinennung di?*  
 (Hai senior! ... belum dikerjakan laporan penyuluhan yang di desa Cinennung ya?)  
*P2* : *Iyo Boss!! Apa' dé'ppa nalengkap data-datana. Datanamani A. Sugi.*  
 (Iya Boss!! Karena belum lengkap data-datanya. Kurang datanya A. Sugi)  
*P1* : *Weddingmoga baja ko élé-i? Apa mélokka tiwi-i ko kantor cama'*  
 (Bisakah besok pagi? Karena saya akan membawanya ke kantor camat)  
*P2* : *Ba...usahakammui tu!*  
 (Iya.. saya akan mengusakannya)

Bentuk pertuturan pada konteks (61 dan 62) merupakan bentuk kesantunan positif kategori ( $K_P$ ), di mana penutur pria menggunakan bentuk pertanyaan baik yang ditujukan kepada wanita atau kepada penutur pria. Bentuk pertanyaan yang diungkapkan oleh penutur pria seperti pada konteks (61) merupakan bentuk perintah yang bermodus kritikan; *Oh..monromupokotu Wana, wasenngi lokkano' ma'fotokopy*. Dengan mengajukan kalimat pertanyaan sesungguhnya penutur (P) bermaksud agar mitratutur (W) dapat memahami bahwa sesungguhnya (P) menginginkan kerja sama dari mitratutur (W), yaitu segera mem-*fotokopy* berkas tersebut karena dia sudah sangat membutuhkan; *Oh..sittakkolah, élo upaké iyatu berkas-é*. Ungkapan

kedua yang dinyatakan oleh penutur sesungguhnya memperjelas kembali makna kalimat pertanyaan pada ungkapan sebelumnya. Berdasarkan peran sosialnya sebagai senior yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dari mitratatur, tuturan (P) dianggap santun. Penggunaan bentuk honorifik *-nik* dimaksudkan sebagai pelembut tindak tutur perintah tersebut. Selain itu, karena posisi penutur sebagai pihak yang membutuhkan bantuan sehingga sangat tidak etis jika dia harus mengajukan perintah langsung kepada mitratatur sebagai juniornya tanpa menggunakan fitur pelembut.

#### **2.1.2.1.11 Memberi Saran /Imbauan**

Memberikan saran atau imbauan merupakan salah satu cara yang dipilih oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone dalam mengungkapkan tuturan santunnya kepada mitratatur. Memberi saran atau imbauan merupakan bentuk kesantunan positif yang dimaksudkan sebagai pengganti ungkapan larangan langsung atau perintah langsung, sehingga sebagai penutur atau mitratatur yang menyadari posisinya akan mengambil tindakan yang berusaha tidak menyinggung perasaan mitratatur. Substrategi KP tersebut pada dasarnya dipilih sebagai usaha mempertahankan hubungan keakraban antarpartisipan, seperti dengan memberikan saran atau imbauan agar penutur memilih atau melakukan sesuatu sebagaimana keinginan penutur dan disepakati bersama sebagai bentuk kebersamaan, misalnya menyarankan untuk (1) tidak melakukan sesuatu yang dianggap

dapat membahayakan mitratatur, (2) menyarankan untuk memilih hal/ sesuatu yang dapat menguntungkan mitratatur; (3) menyarankan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, dan sebagainya. Pada umumnya bentuk kesantunan positif dengan memberikan saran atau imbauan umumnya dilakukan dalam bentuk larangan, perintah, permohonan, kritikan, dan sebagainya.

Terkait dengan perilaku berbahasa bagi penutur wanita dan pria berdasarkan konstruksi sosialnya pada masyarakat Bugis, dapat dikatakan bahwa dibandingkan penutur pria, ketika berbicara, penutur wanita lebih banyak menggunakan bentuk kesantunan positif dengan memberikan saran atau imbauan, terutama ketika mereka berbicara kepada sesama wanita, yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi, sama atau lebih rendah darinya (+/-K) dan keduanya sudah akrab atau belum (+/-S), baik ada atau tidak ada orang lain (+/-P) dengan pola dasar pertuturan  $\{+G = (+/-K) // (+/-S) // (+/-P_b)\}$ . Demikian halnya penutur wanita Bugis lebih senang menggunakan bentuk kesantunan positif ( $KP_k$ ) ketika berbicara kepada lawan jenis yang memiliki kekuasaan sama atau lebih rendah darinya ( $=/-K$ ) sudah sangat akrab (+S), dan ada orang lain yang mendengar pertuturan mereka (+P) dengan pola pertuturan  $\{-G = (=/-K) // (+S) // (+P_b)\}$ .

### Konteks 63

*Peristiwa di Pasar Malam.*

Ibu muda  $W1 (-K_U + K_D)$ , menyarankan kepada mertuanya yang sudah tua  $W2 (+K_U - K_D)$ , agar tidak perlu ikut berkeliling, karena tampak dia sudah sangat lelah.  $W1$  mengimbau agar mertuanya duduk di bangku dan menunggu mereka kembali.  $\{+G = W1 (-K_U + K_D), \rightarrow W2 (+K_U - K_D), //(+S)//(-P_b)\}$ .

- $W1$  : *Matekkonik sedding uita mmak!!*  
(saya lihat kamu sudah lelah Mmak!)
- $W2$  : *Magiwé' ???dé'to sedding, Nak!*  
(Kenapakah??? Saya rasa tidak juga)
- $W1$  : ***Maggello kapang ko monronik dolo' tudang di' Mma' apa'turunni tué puse'tta.***  
(barangkali lebih bagus, apabila kamu tinggal saja duduk ya Ma!. Karena keringatmu sudah bercucuran)
- $W2$  : *Maittaki' ga, Nak?*  
(Apakah kamu lama, Nak?)
- $W1$  : *Dé'to Mmak, balémi elo'uelli, namajemmeng komairo, tappalenngo ammeki' béla.*  
*Sibawani' Lela dolo' istirahat'*  
(Tidak juga mama, hanya ikan yang akan saya beli, padahal di sana sangat kotor, nanti kamu terpeleset, lagi! Nanti sama-sama Si Lela beristirahat)  
(beralih ke anaknya...). *Temani néné' di sini di Nak!*

### Konteks 64

*Di Puskesmas.*

Seorang bidang desa  $(+K_U - K_D - K_J)$  mengimbau dokter muda, pria  $(-K_U + K_D + K_J)$  sekaligus kepala Puskesmas Sibulué agar tidak pulang terlebih dahulu karena dokter tersebut harus memeriksa kondisi pasien yang habis dikuret  $\{-G = W (-K_U + K_D + K_J) \rightarrow P (+K_U - K_D - K_J) //(+S)//(-P_b)\}$ .

- $W$  : *Meloni' kapang lisu Dok?*  
(Barangkali dokter sudah mau pulang?)
- $P$  : *Iyé Bu! Loka lokka cék-i dolo' kirimang pabbura-é ko terminal-é*  
(Iya Bu! Saya mau pergi mau mengecek kiriman obat di terminal)
- $W$  : ***Oh... anu Dok.. tabéé...cina-cina'pi kapang Dok! Apa' engka pasiéng abortus tama'***  
(Oh.. anu Dok.. maaf... barangkali sebentar-sebentaa lagi ya Dok!  
Karena ada pasien abortus yang masuk)

- P* : *Oh..iya..iya...pura niga??*  
 (Oh..iya..iya... Sudahkah??)  
*W* : *Dé'pa Dok, nappai élo upacakkari, né' upedang mémenni'*  
 (belum Dok, sayaa baru akan membersihkannya, tetapi saya sampaikan memang kepadamu)  
*P* : *OK!!*

Situasi tutur pada konteks (63) dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama, yaitu sama-sama wanita. Antara W1 dan W2 memiliki hubungan vertikal, yaitu senioritas, dimaka W1 merupakan anak menantu dan memiliki usia yang lebih muda daripada W2, keduanya memiliki tingkat solidaritas yang tinggi (+S), yaitu hubungan anak-mertua. Berdasarkan prinsip kepatutan dalam berkomunikasi, pertuturan yang diungkapkan oleh W1 merupakan bentuk patut dan normatif sebagaimana peran sosialnya sebagai anak-menantu (-K). Meskipun dari segi pendidikan W1 memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada mertuanya, namun dia senantiasa berperilaku santun kepada mertuanya yang senantiasa dihormatinya. Sebagai bentuk kesantunannya dalam bertutur, W1 berusaha menerapkan konsep *mappakaraja*, yaitu dengan bertutur santun dengan memilih kesantunan positif secara langsung dengan basa-basi. Dalam hal ini W1 menggunakan modus mengimbau atau memberi saran kepada W2 sebagai bentuk menjaga muka positif untuk menghindari mertuanya merasa tersinggung. Dengan mengatakan *matekkonik sedding uita mmak!!* sebagai pembuka pembicaraan, sebenarnya W1 berharap agar W2 dapat memahami keinginan W1 agar dia tidak ikut berkeliling karena W1 khawatir W2 akan

merasa capek, itulah sebabnya W1 memilih bentuk tuturan *maggello kapang ko monronik dolo' tudang di' apa'turunni tué pusekta*. Selain itu, bentuk kesantunan positif yang diungkapkan oleh W1 dicirikan dengan penggunaan bentuk honorifik *-nik* dan *-ta* dan penggunaan pagar atau hedges *magello kapang* 'mungkin lebih bagus', yang bertujuan semakin melembutkan dan menyantunkan tuturan W1.

Sementara bagi penutur pria lebih senang menggunakan  $KP_K$  pada situasi tutur mereka sedang berbicara kepada wanita (-G) yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi atau sama dengannya (+/=K) di mana keduanya sudah akrab (+S) dan pada saat ada orang lain yang mendengarkan perbincangan mereka (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur  $\{(-G (=/-K))/(+S)/(+P_b)\}$ . Demikian halnya ketika mereka berbicara kepada sesama pria (+G), memilih menggunakan ( $KP_K$ ) terutama pada situasi mereka berbicara kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sama atau lebih rendah darinya, keduanya sudah sangat akrab dan ada orang lain yang mendengar perbincangan mereka  $\{+G = (+K/=-K)/(+S)/(+P_b)\}$ . Situasi-situasi tutur tersebut dapat dilihat pada beberapa konteks pertuturan berikut.

### Konteks 65

*Di sebuah keluarga.*

*Pak Amir (+52) (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>-K<sub>T</sub>) mengimbau istrinya ibu Andi (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) agar tidak terburu-buru berangkat, tetapi menunggunya untuk berangkat bersama-*

sama. Akan tetapi istrinya keberatan karena ingin singgah membeli kué terlebih dahulu.  $\{-G = P (+K_U+K_J-K_T) \rightarrow W (-K_U-K_J+K_T) //(+S)//(-P_b)\}$ .

- W : *Eloni' ga lokka Ndik?*  
(Sudah mau berangkatkah, Dik?)
- P : *Iyé Pak! Mawennini-é*  
(Iya Pak! Sudah malam)
- W : *Dé'topa-é ...masagénamupa wettué.*  
(Belum juga.. masih banyak waktu luang!)  
*Cina-cinappi Ndik!!...*  
(Sebentar lagi, Dik!)  
*Sibawapakik!!... apa elo'metoa' labek ko:ro. Daripada mabbecaki'*  
(Nanti kita sama-sama!!... karena saya juga akan melewati jalan itu. Daripada kamu naik becak lagi!)
- P : *Awwa... nadépatué disiap*  
(Addduuuh.. padahal kamu belum siap)
- W : *Eeehh .. tennannik Ndik...mabbajuka dolo'*  
(Eehh... tenanglah kamu Dik.. Saya memakai baju dulu\_
- P : *Gattinik palé!!*  
(Kalau begitu cepatlah!)

### Konteks 63

*Di sebuah bengkel motor.*

*Pemilik bengkel, pria ( $\pm 55$ ) ( $+K_U+K_J+K_E$ ), menyuruh anak buahnya Acos ( $\pm 25$ ) ( $-K_U-K_J-K_E$ ), mengetes motor yang sudah diservis. Acos - yang mengetahui kondisi motor tersebut mengimbau pemilik bengkel agar tidak mengetes dulu karena masih ada baut mesin yang belum dipasang. Peristiwa di Pasar Malam.  $\{+G = P2 (-K_U-K_J-K_E) \rightarrow P1 (+K_U+K_J+K_E) //(+S)//(-P_b)\}$ .*

- P1 : *Acos.. cobani dolo iyaro mio puté-é!!, mattajenngi punnana.*  
(Acos...Cobalah dulu motor mio putih itu!!. Yang punya sudah menunggu)
- P2 : *Ajaranapa di, Puang!*  
(Jangan dulu ya, Puang!)
- P1 : *Magai?? Waseng purani mujama*  
(Mengapa? Saya kira sudah kamu kerja)
- P2 : *Cédé-céddépi Puang, apa dé'pa upasanngi mor mesinna.*  
(Sedikit lagi Puang, karena belum saya pasang baut mesinna)

*P1 : Oh.. iko palé bawang*  
(kalau begitu terserah kamu!)

Bentuk kesantunan positif dengan modus memberikan saran atau imbauan seperti pada konteks (62) merupakan peristiwa tutur dalam ranah keluarga, yaitu antara suami dan istrinya. Dalam konteks ini, pertuturan berlangsung dalam situasi (P) sebagai suami, berusia lebih tua, memiliki posisi lebih tinggi sebagai kepala rumah tangga, dengan status sosial bukan keturunan bangsawan 'to sama' (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub> -K<sub>T</sub>) yang berbicara kepada istrinya, yang berusia lebih muda, posisinya sebagai anggota keluarga, dan berasal dari keturunan bangsawan (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub> +K<sub>T</sub>). Pada situasi pertuturan tersebut, penutur berusaha menyantunkan tuturannya dengan memberikan imbauan kepada istrinya agar tidak tergesa-gesa ke acara pertemuan dan menyarankan agar istrinya menunggunya agar mereka bisa bersama-sama, dengan ungkapan *cina-cinappi, Ndik!!... sibawapakik!!... apa élo'metoa' labek ko:ro daripada mabbécaki'*.

Saran dan imbauan tersebut dipilih oleh penutur sesungguhnya untuk menghindari tuturan melarang secara langsung. Dengan memilih bentuk tersebut, penutur merasa telah menghindari dan memperkecil potensi ketersinggungan istrinya. Di samping itu, penutur senantiasa menunjukkan rasa kasih dan sayangnya kepada istrinya termasuk harus senantiasa bersikap *mappakallebi* pada istrinya yang memiliki status kebangsawanan yang lebih tinggi darinya. Derajat kesantunan tuturan (P) tersebut dapat

diukur dari penggunaan kata sapaan **Ndik**, dan bentuk honorifik **-nik** dan **-kik** sebagai bentuk takzim persona kedua tunggal. Selain itu, dengan menggunakan bentuk inklusif **-kik** 'kau dan aku atau kita' *sibawapakik!!...* nanti kita bersama-sama' sebenarnya menunjukkan betapa penutur ingin mengantar istrinya sebagai bentuk kebersamaan mereka.

Bentuk kesantunan positif yang ketiga adalah adanya usaha penutur untuk memenuhi segenap kebutuhan atau keinginan mitratutur yang sedang diinginkan oleh mitratutur. Bentuk kesantunan positif kategori ini adalah memokuskan pada perilaku atau usaha penutur untuk menjaga dan memperbaiki muka, harga diri atau *siri'* mitratutur, dengan secara langsung mengungkapkan pemenuhan kebutuhan mitratutur. Bentuk kesantunan positif (KP) kategori ini lebih umum diwujudkan dalam modus pemberian hadiah baik dalam bentuk perhatian, barang, simpati atau kerja sama.

#### **2.1.2.1.12 Penutur Memberikan Penghargaan atau Hadiah Kepada Mitratutur (Barang, Simpati, Pengertian, Kerja sama)**

Penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, biasanya menggunakan bentuk kesantunan positif kategori ini untuk memberikan kepuasan terhadap muka positif atau harga diri penutur. Pemilihan bentuk kesantunan positif PK<sub>L</sub> ini lebih banyak digunakan oleh penutur wanita terutama ketika bertutur kepada mitratutur yang berjenis kelamin sama (+G), memiliki kekuasaan atau sama dengannya. KP<sub>L</sub> ini pun digunakan oleh penutur wanita baik pada mitratutur yang memiliki solidaritas yang tinggi dengannya maupun tidak (+/-

S) dan lebih sering digunakan pada situasi tutur ada orang lain yang hadir dalam perbincangan tersebut (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {+/-G =(+/=/-K) //(+/-S)//(+/-P<sub>b</sub>)}. Sedangkan penutur pria lebih banyak menggunakan pada situasi berbicara kepada sesama pria atau kepada wanita. Kepada mitratutur pria, penutur wanita lebih senang menggunakan bentuk kesantunan positif kategori ketiga ini pada situasi tutur ketika mitratutur memiliki kekuasaan yang lebih atau sama dengannya (+/=K) keduanya sudah saling akrab (+S), dan ketika ada orang lain yang mendengar perbincangan tersebut (+P<sub>b</sub>), dengan pola tutur {+G =(+/=K) //(+S)//(+P<sub>b</sub>)}. Fenomena pilihan substrategi berbahasa penutur wanita tersebut mengindikasikan besarnya perhatian dan penghargaan mereka kepada mitratutur, sekaligus mengindikasikan bahwa mereka pun butuh penghargaan dari mitratutur. Bagi penutur wanita, pemberian hadiah dalam bentuk fisik (barang) tidak terlalu menarik perhatian mereka, tetapi penghargaan dengan bentuk verbal seperti pujian atau simpati jauh lebih berterima.

Bentuk kesantunan linguistik yang diberikan oleh penutur kepada mitratutur pada dasarnya tidak berwujud hadiah secara nyata, tetapi lebih sebatas ungkapan atau kata yang dapat membuat perasaan mitratutur menjadi senang dan bahagia, misalnya (1) mendengarkan dengan serius setiap keluhan atau keinginan mitratutur, (2) menerima dengan senang hati setiap keinginan termasuk perintah atau larangan mitratutur dan (3) menunjukkan sikap takjub atau peduli pada sikap mitratutur, dan sebagainya.

Jadi dalam bentuk kesantunan positif kategori (KPL) ini lebih banyak terjadi pada bentuk tindak tutur penerimaan dengan modus tanggapan atau respon minimal dari mitratutur. Misalnya pada peristiwa tutur berikut:

#### Konteks 64

*Di Kantor Camat.*

*Ketika memimpin rapat di kantornya, Camat Lapri, P1 (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>) Andi A. Kadir menjelaskan tentang rencana program sanitasi di wilayah kerjanya. P1 pun menunjuk seorang stafnya, Sapri, P2 (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) untuk menangani proker tersebut. {+G =P1(+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>) → P2 (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) //(+S)//(-P<sub>b</sub>)}.*

P1 : Sekaitan dengan program kerja kita tahun ini tentang sanitasi lingkungan, kita akan bekerja sama dengan puskesmas dan beberapa pustu....

*Koweddinngi idik maneng terlibat, termasuk ibu-ibu PKK dan karang tarunata.*

(Kalau memungkinkan kita semua terlibat, termasuk ibu-ibu PKK dan Karang Taruna kita)

Anggota : *iyé Pak/Puang*

(Iya Pak/Puang)

P1 : *Saya ingin mempercayakan kapanitiaan ini dipimpin sama pak Sapri.*

Anggota : *Setuju*

P1 : *Tabéé... Pak Sapri... pada maceddi ada manenni tauéé'*

(Maaf... pak Sapri.. semuanya sudah setuju)

P2 : *Iyé' Insya Allah Pak*

(Iya.. Insya Allah, Pak)

P1 : *Tosibawa palé matu' ko puskesmas, aga-aga wedding nasiapkan*

(Kalau begitu nanti kita bersama-sama ke puskesmas, apa-apa yang dapat mereka siapkan)

P2 : *Iyé' Siap Pak*

(Iya, Siap Pak)

Konteks pertuturan (64) yang terjadi di kantor Camat Lapri menunjukkan penggunaan kesantunan positif terutama yang ditunjukkan oleh anggota atau peserta rapat dan P2 sebagai orang yang dipercayakan Pak Camat untuk

menjadi ketua panitia program kerja sanitasi lingkungan di wilayah kerja mereka. P1 yang menyampaikan informasinya, mengawalinya dengan berbahasa Indonesia kemudian melakukan alih kode ke bahasa Bugis, dan hal tersebut direspon positif oleh peserta rapat dengan memberikan respon penerimaan : *iyé Pak atau iyé' Puang*. Dalam konteks ini, penggunaan alih kode dipilih untuk kepentingan tertentu, misalnya (1) mengisi kekosongan, (2) penutur dalam kondisi terdesak untuk mencari diksi bahasa daerah yang tepat dan patut, sehingga mengambil sikap menggunakan diksi bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh kedua pihak, (3) agar tidak terjebak menggunakan istilah atau sapaan yang mengharuskan penutur *mabbicara conga* kepada mitratutur sebagai bawahannya. Situasi kebahasaan sebagaimana yang terakhir lebih banyak digunakan oleh penutur pria Bugis di Kabupaten Bone, terutama yang memiliki kekuasaan (*power*).

Demikian halnya perilaku santun yang ditunjukkan oleh P2 selaku bawahan dengan memberikan respon minimal dalam bentuk penerimaan dengan senang hati atas perintah pimpinan; *Iyé' Insya Allah Pak* dan *Iyé' Siap Pak*. Melalui respon positif tersebut menunjukkan adanya usaha mitratutur untuk senantiasa menghargai pimpinan mereka (*mappakaraja*) dan senantiasa menunjukkan loyalitas dan kerja samanya dengan staf serta segenap masyarakat di lingkungan tersebut (*mappakalebbi*). Melalui perilaku berbahasa seperti itu, secara tidak langsung P2 telah merefleksikan dengan baik konsep *pangadereng*.

### 2.1.2.2 Bentuk Langsung Berwujud Kesantunan Negatif (KN)

Selain bentuk kesantunan positif (KP), wujud bentuk pertuturan langsung dengan basa basi (LDBB) yang lain adalah bentuk kesantunan negatif (KN). Kesantunan negatif adalah tindakan redresif yang ditujukan kepada muka mitratatur dengan mengutamakan perhatian tanpa hambatan. Berbeda dengan bentuk kesantunan positif (KP) yang lebih mengutamakan kedekatan, keakraban, dan keramahan dengan mengutamakan solidaritas, dan lebih bersifat 'familiar' dan 'bercanda' serta penutur bebas memulai, maka bentuk kesantunan negatif (KN) dianggap sebagai bentuk kesantunan yang lebih bersifat spesifik, formal, terfokus. Bentuk KN lebih mengutamakan ekspresi rasa hormat dibandingkan keramahan. Salah satu alasan mengapa KN digunakan, karena adanya asumsi pentingnya memosisikan derajat sosial atau hirarki kekuasaan (*power*) keduanya. Ciri SKP adalah partisipan berusaha memperpendek jarak (+S), sedangkan pada SKN dicirikan dengan adanya usaha 'memperpanjang jarak' (-S).

Pada beberapa pertuturan yang berlangsung perubahan penggunaan bentuk kesantunan berbahasa yang semula berwujud SKN akan berubah menjadi bentuk SKP. Fenomena tersebut terjadi pada situasi tutur awal dimana penutur dan mitratatur memiliki hubungan vertikal dan keduanya belum akrab. Di samping itu, keduanya memilih bentuk pertuturan secara netral dan akhirnya keduanya memilih bentuk SKP karena situasi tutur sudah diperkuat oleh kadar hubungan solidaritas yang makin tinggi.

Untuk kebutuhan tersebut, partisipan berusaha memilih menggunakan bentuk kesantunan negatif (SKN) sebagai usaha mengurangi efek mengancam muka atau harga diri dengan berusaha menjaga atau melindungi muka atau harga diri partisipan (FSA). Berdasarkan karakteristiknya, SKN juga dianggap sebagai bentuk perilaku hormat yang paling utama atau bentuk kesantunan yang paling tinggi di antara bentuk kesantunan linguistik yang lain.

Perwujudan bentuk linguistik SKN yang dimaksud, yaitu dengan menggunakan (1) perangkat *hedges*, sebagai bentuk pemarah linguistik yang dapat memiliki efek meringankan tuturan, (2) pertanyaan (*question tag*), (3) penggunaan partikel pragmatis seperti yang anda tahu, saya pikir, dan semacam yang dapat berfungsi efektif untuk melemahkan kekuatan dari FTA, (4) permintaan maaf atau pemberian alasan, (5) bentuk hormat, (6) pemasifan, dan (7) menunjukkan pesimisme.

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dapat digambarkan bahwa dalam berbahasa Bugis, penutur wanita dan pria di wilayah tutur Kabupaten Bone, cenderung memilih dan menggunakan kesantunan linguistik berbentuk pertuturan langsung dengan basa basi (LDBB), khususnya yang berwujud kesantunan negatif (KN) dengan pertimbangan pengutamakan penghormatan dan penguatan atau pemertahanan harga diri partisipan pada posisi terhormat sebagaimana yang diinginkannya.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan peran sosialnya dalam masyarakat, penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone menggunakan kesantunan negatif (KN) pada situasi tutur (1) penutur pria memiliki kekuasaan lebih rendah, bertutur kepada pria yang memiliki kekuasaan, dimana keduanya baru atau tidak saling mengenal, pada situasi ada atau tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{+G = P (-K) \rightarrow P (+K) // (-S // (+/-P_b))\}$ , berikut, (2) penutur pria yang memiliki kekuasaan lebih rendah, bertutur kepada wanita yang memiliki kekuasaan dimana keduanya baru atau belum akrab pada situasi ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{-G = P(-K) \rightarrow W (+K) // (-S) // (+P_b)\}$ . (3) wanita yang tidak memiliki kekuasaan ketika berbicara kepada wanita yang memiliki kekuasaan dimana keduanya memiliki hubungan solidaritas yang tinggi atau keduanya baru dan dan tidak saling mengenal, pada pada situasi ada atau tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{+G = W (-K) \rightarrow W (+K) // (+/-S) // (+/- P_b)\}$ , Berikut (4) wanita yang tidak atau memiliki kekuasaan bertutur kepada pria yang memiliki atau tidak memiliki kekuasaan. Dalam hal ini keduanya memiliki hubungan solidaritas yang tinggi atau keduanya baru dan dan tidak saling mengenal pada situasi ada atau tidak ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut  $\{-G = W (+/-K) \rightarrow P (+/-K) // (+/-S) // (+/-P_b)\}$ . Dari beberapa data yang terklasifikasi, ditemukan bentuk pengembangan pola dasar pertuturan tersebut, yang dikembangkan berdasarkan konstruksi peran dan status sosial partisipan dan

keberadaan atau kehadiran orang lain dalam peristiwa tutur yang berlangsung.

Berdasarkan frekuensi penggunaan bentuk KN oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, lebih banyak digunakan oleh penutur wanita. Hal tersebut tampak dari data yang terjaring di lapangan dimana diantara tujuh substrategi KN yang terklasifikasi **hampir semuanya didominasi oleh penutur wanita**. Hal tersebut tampak pada peristiwa dan situasi tutur tertentu. Pilihan SKN diimplementasikan pada beberapa peristiwa tutur dengan tetap mengutamakan situasi tutur berdasarkan parameter kesantunan, yaitu kekuasaan (*power*), jarak (*solidaritas*), dan kehadiran orang ketiga (*public*).

#### **2.1.2.2.1 Menggunakan Pagar (*Hedges*)**

Salah satu karakteristik bentuk kesantunan berbahasa dalam bahasa Bugis berwujud KN, menghindari agar diri penutur tidak terlibat dalam tindakan mengancam muka mitratutur (FTA), tetapi sebaliknya berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga muka mereka. Untuk hal tersebut, penutur biasanya dituntut memilih kata atau diksi yang tepat, termasuk menggunakan pemarkah atau pagar (*hedges*) agar tuturannya senantiasa bernuansa santun (*makkéade*).

Bentuk pagar atau *hedges* – biasa pula diistilahkan dengan pembatas- merupakan bentuk performatif yang berfungsi sebagai sarana linguistik yang

paling penting dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan mitratatur. Bentuk pagar (*hedges*) tersebut dapat dianalisis sebagai kata keterangan (adverbial) sebagai penguat ilokusi yang biasanya melekat pada verba performatif. Berdasarkan jenis dan perannya dalam struktur bahasa, *hedges*, dapat dikategorikan sebagai partikel pragmatis, tepatnya partikel penguat (*bosting*) atau partikel pelindung atau partikel pelembut (*hedging*).

Penggunaan *hedges* sebagai pelembut dalam bahasa Bugis lebih banyak ditemukan pada tuturan wanita daripada tuturan pria, sedangkan *hedges* sebagai penguat lebih banyak ditemukan pada tuturan pria. Pemanfaatan kedua bentuk pemarah tersebut berbeda dari segi fungsi tuturan. Penggunaan pagar penguat (*boster*) dalam data bahasa Bugis, berfungsi melindungi konten proposisional dan ditemukan dalam bentuk verba modals, seperti *mesti(pi)* 'harus'; *tentu (na/ni)* 'tentu'; ungkapan makian; *talliwa-liwa* 'keterlalu'; *tongeng-tongeng* 'betul-betul', dan sebagainya, sebagaimana tabel berikut.

<b><i>Hedges</i> BB</b>	<b>Makna</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Fungsi</b>
<i>tongeng</i>	betul/cocok	pembenaran/ pengakuan	penguat
<i>tongeng-tongeng</i>	betul-betul/ benar-benar	pembenaran/ pengakuan	penguat
<i>cocok siseng</i>	benar-benar seperti itu	pembenaran/ pengakuan	penguat
<i>persis</i>	persis	pembenaran/ pengakuan	penguat
<i>pas tongeng</i>	sungguh sesuai	pembenaran/ pengakuan	penguat

<i>sitongeng-tongenna</i>	sesungguhnya/sebenarnya	penjelasan	penguat
<i>upattongekik</i>	saya mengakui, saya memahami kamu	pengakuan	penguat
<i>OK, iyé'/ba</i>	Ok, iya,	seruan/ penerimaan	penguat

**Tabel 7:** Bentuk pemarkah/pembatas penguat (*boster*) dalam bahasa Bugis

Sementara itu pemarkah/pagar dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai pelembut adalah bentuk kesantunan yang paling banyak digunakan oleh penutur wanita. Pemarkah pelembut (*hedging*) berfungsi melemahkan atau mengurangi kekuatan ucapan, bahkan *hedges* mampu mengecilkan kekuatan atau intensitas dari bentuk keterusterangan. Di samping itu, oleh penutur (wanita) *hedges* dijadikan sebagai jaminan retorika untuk tetap berusaha melembutkan atau menyantunkan tuturan mereka. Adapun bentuk pemarkah pelembut (*hedges*) dalam bahasa Bugis adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

<b><i>Hedges</i> BB</b>	<b>Makna</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Fungsi</b>
<i>kapang</i>	mungkin	kemungkinan/ pilihan	pelembut
<i>sedding</i>	mungkin	kemungkinan/ pilihan	pelembut
<i>n(a)ullé</i>	barangkali/mungkin	kemungkinan/ keraguan	pelembut
<i>kira-kira</i>	mungkin/ kira	kemungkinan / keraguan	pelembut
<i>katanu'</i>	sepertinya/kayaknya/ gerangan/	keraguan/ kemungkinan	pelembut

<i>samanna</i>	sepertinya/rupanya/agaknya	keraguan/ kemungkinan	pelembut
<i>kenneng</i>	padahal	penjelasan	pelembut
<i>bawang</i>	saja	pilihan	pelembut
<i>dé apo</i>	kebetulan	penjelasan	pelembut
<i>ammeng</i>	jangan sampai	penjelasan	pelembut
<i>barakkuammeng</i>	agar/semoga/senantiasa	harapan	pelembut
<i>mmm...</i>	vokal paralinguistik	keraguan	pelembut
<i>péndé'нна/poko'нна</i>	singkatnya/ pendeknya	seruan/ penerimaan	pelembut
<i>bayangkang</i>	bayangkan	seruan/ perintah	pelembut
<i>sayappa/sayanna</i>	sayangnya	ketidaksetujuan/ Keprihatinan/ penyesalan	pelembut
<i>madecengnni</i> <i>kapang</i>	kalau begitu... mungkin lebih bagus	perpisahan	pelembut
<i>paimpeppi pale</i>	lain kali saja	perpisahan	pelembut
<i>diolona pale iya;</i>	kalau begitu saya lebih dulu	perpisahan	pelembut
<i>tuda-tudangmökkik</i> <i>pale/di/na/lé</i>	tinggal-tinggallah sejenak!	perpisahan	pelembut
<i>siruntu'</i> <i>paimpeppakik</i>	bila kita bertemu kemudian	perpisahan	pelembut
<i>garé</i>	katanya	melibatkan orang ketiga	pelembut

**Tabel 8.** Bentuk pemarkah/pembatas pelembut (*hedging*) dalam bahasa Bugis

## Konteks (65)

*Peristiwa di kantor*

Wati seorang pegawai senior (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>-K<sub>T</sub>) di kantor perpustakaan Bone, meminta bantuan Andi Ani, pegawai baru yang masih honorer (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>) untuk mengantarnya ke tempat fotokopy. Dengan rasa acuh W2 pun menanggapi perintah tersebut. {+G =W1 (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>-K<sub>T</sub>)→W (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>) //(-S) //( +P<sub>b</sub>)}

- W1 : *Andi Ani, Taantarakka dolo' kapang ko toko fotokopi-é*  
(Barangkali kamu mengantar saya dulu ke toko fotokopi)
- W2 : *mmm, ba. Makkokkoé ga?*  
(Mmm...Iya. Sekarang kah?)
- W1 : *Makkoro kapang! Apa élo'i dilampirkang ko laporangng-é*  
(Barangkali seperti itu! Karena akan dilampirkan di buku laporan)
- W2 : *Tajenni palé*  
(Kalau begitu tunggulah)

Konteks tuturan (65) yang dituturkan oleh wanita kepada wanita (+G) menggunakan bentuk *hedges kapang* 'barangkali', yang bertujuan untuk mengecilkan kekuatan bentuk langsung bermodus terus terang, *antarakka* 'antar saya', yang ditujukan kepada mitratatur. Demikian halnya, bentuk paralinguistik seperti *jeda* dengan menggunakan vokal keragu-raguan seperti *mmm...* sebagaimana tanggapan mitratatur *mmm, ba. makkokkoé ga?* 'mmm...Iya, iya. Sekarang kah?' sebenarnya menggambarkan keengganan mitratatur untuk memenuhi permintaan W1. Dalam konteks kepatutan, sesungguhnya ungkapan *makkokkoé ga?* 'sekarangkah?' dan *tajenni palé* 'kalau begitu tunggulah!' dapat diinterpretasikan sebagai tuturan yang kurang santun dan tidak patut diungkapkan oleh penutur yang memiliki

usia lebih muda daripada W1 (-K<sub>U</sub>), selain itu sebagai junior, W2 seharusnya menyadari posisinya yang masih berstatus pegawai *part time* (honorar) di kantor tersebut. Bagi masyarakat Bugis Bone, seseorang yang berusia muda diharapkan untuk selalu berperilaku santun dengan merealisasikan sikap *mappakaraja* dalam konteks *mabbicara conga*, bukan dengan menahan diri '*natanngi aléna*' karena perilaku tersebut sangat tidak pantas ditunjukkan kepada mitratatur yang lebih tua apalagi memiliki kekuasaan.

Di satu sisi, dengan pertimbangan W2 memiliki tingkat pendidikan dan berstatus bangsawan, W1 berusaha melemahkan bentuk perintahnya dengan menggunakan bentuk *hedges kapang*; *taantarakka dolo' kapang* 'barangkali kamu mengantar saya dulu' dan *makkoro kapang, apa élo'i dilampirkang ko laporangng-é* 'barangkali seperti itu, karena akan dilampirkan di buku laporan'. W1 memilih menggunakan bentuk *hedges kapang* sebagai usaha menyantunkan ungkapan perintahnya karena dia menyadari mitrataturnya memiliki tingkat kekuasaan pendidikan dan keturunan yang lebih darinya. Sementara itu, Andi Wati (+K<sub>D</sub> +K<sub>T</sub>), yang merupakan pegawai baru bersikap acuh atas permohonan perintah W1. Mungkin dengan pertimbangan tertentu seperti, W1 adalah seniornya dan sangat membutuhkan bantuannya, sehingga W2 pun mengiyakan, meskipun masih enggan.

*Hedges* digunakan pula untuk melemahkan pernyataan penyesalan, kritik, atau saran yang diungkapkan melalui bentuk *pertanyaan tag* (konteks (66) atau saran (67)). Jadi, pada beberapa konteks pertuturan bahasa Bugis,

penutur wanita dan pria memilih menggunakan berbagai bentuk dalam konteks yang berbeda sebagai *hedges*, perangkat untuk mengurangi tindakan mengancam muka atau harga diri atau untuk menghindari memaksakan mitratatur.

Konteks (66)

*Di sebuah rumah.*

Seorang bapak (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>T</sub>) bersama istrinya berbincang-bincang dengan tamunya yang pria (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>T</sub>) yang bermaksud meminta ijin anak-anaknya karena akan ke rumah keluarganya yang akan mengawinkan anaknya. {+G = P1(+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>T</sub>) → P2 (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>T</sub>) //(-S) //(+P<sub>b</sub>)}

- P1 : *Dua ngesso tu dénattama massikola, Puang!*  
(Jadinya dua hari dia tidak masuk sekolah, Puang!)
- P2 : *Oh.. iyo! Duangessopi acara ménré kawinna ana'na Petta Sanrang di?*  
(Oh,, iya. Kurang dua hari lagi ya acara akad nikah anaknya Petta Sanrang, bukan?)
- P1 : *Iyé'. Menré mutokkik baja toh?*  
(Iya. Anda jadikan datang besok?)
- P2 : **Kodeccaui.** *Kopiro matu diitai!*  
(Jika tidak ada halangan, bantilah dilihat!)
- P1 : **Sayappa** *tu narékko dékik gaga, dé'nna masumange'sedding.*  
(Sungguh sayang kalau Anda tidak hadir, tidak bagus rasanya)

Konteks (67)

*Di persimpangan jalan.*

Seorang ibu turun dari mobilnya (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>). Kepada seorang bapak, petani, (-K<sub>E</sub>-K<sub>U</sub>.) ibu tersebut (W) menanyakan arah menuju rumah seseorang. Karena merasa tidak mengenal orang yang dimaksud, kemudian (P) menyarankan (W) untuk bertanya kepada penduduk yang sudah lama tinggal di desa itu. {-G = P(-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>) → W (+K<sub>U</sub> +K<sub>E</sub>) //(-S) //(+P<sub>b</sub>)}

- W : **Tabé..élokka** *makkutana*  
(Maaf, saya mau bertanya)
- P : *Iyé, magi, Bu?*  
(Iya, ada apa bu?)
- W : *Iyamogaro lalengngé tama' bolana Pak Syamsudding?*

(Yang inikah jalanan masuk rumah Pak Syamsuddin?)

*P* : *Dé'to kuissenngi lo Bu, to baru toa' komaiyyé. Magello kapang ko kokoromaikik makkutana,apa' tau lise' kapong tosi alena.*  
(Saya juga kurang tahu ya, Bu, saya juga orang baru di sini. Barangkali bagus kalau ke bagian sana ibu bertanya, karena dia orang asli kampung ini)

*W* : *Oh lyé. Terima kasih, Pak!*  
(Oh iya. Terima kasih, Pak)

Percakapan yang terjadi pada konteks (66) adalah pertuturan bentuk kesantunan negatif (KN) yang diungkapkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G), yaitu penutur pria (P1) kepada mitratutur pria (P2). Peristiwa tutur yang berlangsung di sebuah rumah tersebut terjadi pada situasi tutur penutur  $\{+G = P1 (-K_U-K_E-K_T) \rightarrow P2(+K_U+K_E+K_T) //(-S) //(+P_b)\}$ . (P1) adalah seorang petani yang datang ke rumah P2 untuk meminta ijin anak-anaknya kepada istri P2. (P2), adalah sekretaris desa dan istrinya seorang guru. Kedua partisipan tersebut saling mengenal tetapi tidak terlalu akrab (-S), hanya sebatas pimpinan desa dengan warganya, atau sebatas guru dengan orang tua siswa, dan ada orang lain (peneliti) (+P<sub>b</sub>).

Pada konteks pertuturan (66) tersebut, P1 menggunakan pembatas linguistik atau *hedges* **sayappa** 'sungguh sayang' yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penyesalan atau keprihatinan P1 atas indikasi akan ketidakhadiran P2. Pemarkah tersebut dipilih oleh P1 sebagai bentuk melunakkan ungkapan. Di sisi lain, P2 menggunakan bentuk *hedges* **kodeccaui** 'jika tidak ada halangan' untuk menyamarkan kemungkinan ketidakhadirannya pada acara perkawinan tersebut. Pilihan bertutur seperti

itu didasarkan pada keinginan P2 untuk tidak mengecewakan P1 sebagai keluarga dekat *Petta Sanrang*.

Berdasarkan prinsip berkomunikasi dan tingkat kekuasaan penutur dan mitratutur, pilihan kesantunan berbahasa kedua partisipan dengan menggunakan *hedges*, dikategorikan sebagai bahasa santun, dimana keduanya saling menjaga muka negatif.

Demikian halnya dengan konteks (67) yang merupakan percakapan antara partisipan yang berbeda jenis kelamin (-G), yaitu pria yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih rendah bertutur kepada wanita yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi (+K), memilih menggunakan bentuk *hedges magello kapang* 'mungkin lebih bagus' sebagai penanda kemungkinan. Dalam konteks pertuturan tersebut bentuk *hedges magello kapang* merupakan bentuk pemarkah yang berfungsi melunakkan ungkapan perintah. P1 memilih bentuk pemarkah tersebut, sebagai usaha memberikan kemungkinan kepada W untuk mencari informasi lain yang menurutnya lebih akurat, karena dia sendiri merupakan orang baru di kampung itu, sehingga tidak bisa meyakinkan mitratutur. Untuk itu, penutur (P) menggunakan *magello kapang ko kokoromaikik makkutana, tau lise' kapong tosi aléna*, sebagai perintah bermodus menyarankan. Jadi, dengan kata *maggello kapang* 'mungkin lebih baik' sebagai gagasan kepada (W) yang seharusnya berbentuk perintah tidak langsung diturunkan derajat kelangsungannya menjadi bentuk saran sopan.

Berdasarkan prinsip berkomunikasi antarjenis kelamin, penutur pria (P) telah menunjukkan sikap *mappakaraja* atau *mappakalebbi* pada mitratatur wanita. Dengan menggunakan fitur penanda fatis *-kik* dan sapaan *Bu*, semakin menyantunkan tuturan penutur (P). Dalam konteks ini, penutur pria (P) tidak menunjukkan sikap keotoriterannya sebagai seorang pria, tetapi lebih mengutamakan penghargaan pada mitratatur. Selain penutur menyadari bahwa posisinya sebagai orang baru di tempat itu, kemungkinan lain bahwa penutur menyadari bila ia memiliki tingkat kekuasaan yang lebih rendah dari (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>) dari mitratatur.

Selain bentuk pagar (*hedges*) tersebut di atas, terdapat pula bentuk *hedges* lain yang digunakan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, terutama untuk menyampaikan perintah pihak ketiga. Misalnya dengan menggunakan *hedges*: *makkedai iyanu* 'dikatakan si-anu'; *narampei iyanu* 'disebut oleh si-anu'; *napau iyanu* 'dikatakan si-anu'; *nasuroka iyanu* 'saya disuruh oleh si -anu, *gare* 'katanya' , *iyanu gare* 'katanya si-anu', dan sebagainya. Bentuk *hedges* ini umumnya digunakan untuk menyantunkan tuturan perintah penutur kepada mitratatur. Untuk menurunkan derajat perintah yang akan terkesan memaksa atau mendesak mitratatur, digunakan bentuk partikel kuotatif yang bertujuan melibatkan orang ketiga tersebut. Tujuannya adalah melembutkan bentuk perintah atau larangan. Dengan berlindung pada alasan seakan-akan tuturan tersebut disampaikan oleh

orang ketiga, *iyanu* (si-anu), penutur akan merasa terbebas dari tanggung jawab dan resiko dari tuturan yang diungkapkannya.

Penutur wanita yang bermaksud mengalihkan pembicaraan, terutama ketika berbicara kepada wanita atau pria (+/-G) yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi darinya (+K) sering menggunakan bentuk pagar pengalih, misalnya dengan ungkapan berbentuk klausa *tabe.. dé upoloi bicaratta* 'maaf saya tidak memotong pembicaraan' atau *taddampengekka maraja upoloi bicaratta* 'sungguh maafkan saya, saya memotong pembicaraan'. Bentuk *hedges* tersebut dipilih dengan pertimbangan mereka menyadari bahwa dalam etika pertuturan, sangat tidak dianjurkan memotong/menginterupsi pembicaraan orang lain, terutama yang berusia lebih tua. Akan tetapi, kalau pun terpaksa melakukan hal tersebut, penutur sebaiknya menggunakan bentuk *hedges pengalih* sebagai tameng agar tidak dinilai sebagai pembangkang, kurang beretika atau *malesso ada*. Sementara pada situasi tutur seperti itu, penutur atau mitratutur pria, akan memberikan respon negatif dengan mengajukan *klaim* atau protes seperti; *awwwa... tajenngi dolo* 'aduh .. sebentar dulu'; *awwa.. aja' dolok muették* 'aduh jangan dulu kamu ngomong'; *ammekko dolo* 'diamlah dulu'; *agaiyyé* 'apa ini', *ehh cina dolo* ..sebenar dulu', dan sebagainya.

Bagi masyarakat tutur Bone, terutama yang berasal dari keturunan bangsawan, masih mengutamakan perilaku berbahasa seperti itu, dimana mereka masih mengutamakan kebiasaan-kebiasaan berperilaku yang

mencerminkan adab atau tata krama yang normatif. Akan tetapi, pada waktu sekarang ini, terutama oleh masyarakat yang hidup di kota dan sudah merasa memiliki status sosial yang tinggi, kebiasaan itu tidak lagi dijadikan sebagai bagian dari aturan yang mengikat. Dalam situasi bahasa tertentu penutur wanita menyela pembicaraan mitratatur tanpa harus melihat status sosial mitratatur. Mereka bisa dengan lantang memotong atau menyela pembicaraan bahkan berbalik menyerang, apalagi ketika mereka merasa berada dalam posisi yang benar. Situasi seperti itu tidak saja dapat dilihat dalam ranah keluarga misalnya, antara anak kepada orang tua atau antara istri kepada suami, tetapi juga pada lingkungan umum pun sudah terjadi.

Sebenarnya, sebagian besar *hedges* itu berbentuk verbal, tetapi dalam perilaku berbahasa oleh penutur Bugis di kabupaten Bone, ditemukan pula penggunaan bahasa tubuh (*body language*) yang dapat dikategorikan sebagai *hedges*. Dalam konteks ini, penulis mengistilahkan *hedges* tersebut sebagai *hedges ekspresi* atau *hedges kinesik* yang bertujuan menunjukkan kesementaraan, penekanan, protes, atau persetujuan. Oleh penutur bahasa Bugis, khususnya bagi penutur wanita ketika berbicara kepada mitratatur tertentu, seperti mitratatur yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah darinya (-K) atau sudah sangat akrab dengannya (+S), menggunakan *hedges* ekspresif seperti; dengan alis terangkat, *maccangiru* ‘bermuka asam/meringis’; *massemeru* ‘bermuka cemberut’; *mammelleng* ‘memalingkan muka’ yang secara tidak langsung dapat diinterpretasikan

sebagai bentuk sikap keragu-raguan, ketidaksetujuan, atau protes. Berdasarkan bentuk kesantunan linguistik, penggunaan *hedges* ekspresif dapat dikategorikan dalam pertuturan dengan strategi diam. Namun demikian, ekspresi seperti itu justru akan menjadi petunjuk yang paling menonjol sebagai adanya usaha menjaga muka mitratutur (FTA) dibandingkan harus mengungkapkan secara lisan.

Pada situasi tutur tertentu, khususnya pada penutur remaja wanita, terutama yang tinggal di kota, senang menggunakan bentuk *hedges* ekspresi pada saat berkomunikasi, misalnya mengangkat bahu, yang dapat diinterpretasikan dengan ungkapan 'saya tidak tahu, *meneketehe* ' mana saya tahu, atau *egepe* 'emang gue pikirin', dan sebagainya. Perilaku berbahasa dengan menggunakan *hedges ekspresif* tersebut digunakan oleh penutur remaja khususnya ditujukan pada mitratutur yang memiliki usia atau kekuasaan yang sama atau lebih rendah darinya (+/= K).

Pada beberapa data pertuturan bahasa Bugis, di temukan pertuturan yang menggunakan bentuk *hedges* yang berfungsi mengubah atau menurunkan derajat ketidaksopanan menjadi lebih sopan. Bentuk tersebut lebih banyak digunakan oleh penutur yang memiliki tingkat kekuasaan yang sama atau lebih rendah (=/-K) daripada mitratutur baik dalam situasi keduanya sudah akrab/sementara atau belum akrab, dan pada situasi ada atau tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>).

#### **2.1.2.2.2 Menggunakan Bentuk Pertanyaan (*Question Tag*)**

Pada penerapannya, bentuk pertanyaan sebagai wujud kesantunan negatif (KN<sub>b</sub>) dapat diketahui berdasarkan fungsinya, misalnya sebagai modal epistemik dan sebagai pelembut. Pada bentuk tuturan bahasa Bugis oleh wanita dan pria di kabupaten Bone, ditemukan tuturan berbentuk pertanyaan, dengan memanfaatkan *modals epistemik tag* sebagai ciri pembedanya. Modal epistemik tag, berfungsi mengungkapkan ketidakpastian pembicara. Jadi, lebih pada fungsi refensial tuturan daripada fungsi afektif. Akan tetapi, penggunaan modal epistemik tersebut dalam tuturan sangat berpengaruh pada usaha penutur atau mitratutur untuk menyantunkan tuturannya. Misalnya pada tuturan berikut.

Konteks 68

*Peristiwa di toko*

*Seorang ibu (+K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>J</sub>) sedang membeli kain sebanyak dua meter. Tidak lama kemudian pemilik toko, pria (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>+K<sub>E</sub>) menyapa pembeli dengan pernyataan kesangsian tentang pembayaran kain (W) {(-G = P (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>+K<sub>E</sub>) → W(+K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>J</sub>) //(-S) //(+P<sub>b</sub>)*

- P1 : *Dépa kapang gaga dialakka' doi, di Bu??*  
(Barangkali saya belum diberi uang, iya kan Bu?)
- W : *Ha.. iyokah??? Purani tu sedding Aji. Detonggeppa ga??*  
(Ha.. betulkah?? Rasanya sudah Aji. Benar-benar belumkah?)
- P : *Apak iyamoto ta' e di lacié. Ditettanngi kapang Bu Aji?*  
(Karena yang di laci masih yang ini juga. Barangkali tercecce Bu Aji?)
- W : (Sambil mencari-cari)..  
*Astagfirullah, engkaiyyé di asennaa kaénngé!*  
(Astagfirullah, ini dia diatas kain!)

Pada konteks (68) *dépa kapang gaga dialakka' doi, di Bu* "barangkali saya belum diberi uang, iya kan Bu?" merupakan tuturan berbentuk

pertanyaan yang diungkapkan oleh penutur pria (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>-K<sub>D</sub>) kepada pembeli, wanita lebih muda (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>J</sub>). Penggunaan tag, *di bu??* merupakan *modal epistemik* yang berfungsi melembutkan tuturan (pria) kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih (+K). Selain itu, ungkapan pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa penutur (pria) benar-benar tidak yakin dengan kebenaran pembayaran dari (wanita) sehingga memilih menggunakan epistemik modals *di Bu 'iya kan, Bu??* karena dia sungkan untuk bertanya langsung kepada mitratutur, yang memiliki kekuasaan, dan secara tidak langsung berpotensi menyinggung perasaan mitratutur. Jadi, dengan menggunakan epistemik modals, mitratutur akan memberikan respon positif seperti halnya tuturan (wanita) *Ha.. iyokah???* *Purani tu sedding Aji. Détongeppa ga??*

Berdasarkan jenis kelamin, kesantunan negatif kategori **b** dengan mengajukan bentuk pertanyaan untuk mewujudkan bentuk kesantunannya. Bentuk KN kategori b, secara umum digunakan baik oleh penutur wanita maupun pria. Dari segi intensitas bentuk pertuturan dengan wujud pertanyaan tersebut lebih banyak digunakan oleh penutur wanita terutama pada situasi tutur ketika berbicara kepada mitratutur, wanita atau pria (+/-G) yang memiliki kekuasaan lebih, sama, atau lebih rendah dengannya (+/=-K), sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan mitratutur (+/-S), dan terutama dilakukan jika ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+P<sub>b</sub>), dengan pola tutur {+/-G= (+/=-K)/(+/-S)/(+/-P<sub>b</sub>)}.

Sedangkan oleh penutur pria memilih menggunakan bentuk pertanyaan tersebut, baik ketika berbicara kepada pria ataupun kepada wanita (+/-G), umumnya ditemukan pada situasi tutur, mitratutur memiliki kekuasaan yang lebih atau sama dengannya (+/=K) dan digunakan pada mitratutur yang memang belum akrab dengannya (-S), dan lebih banyak digunakan pada situasi publik ada orang lain yang mendengar perbincangan tersebut (+P), dengan pola tutur {+/-G= (+/=K)//(-S)//(+P<sub>b</sub>)}.

Sementara itu, bentuk *tag* juga digunakan sebagai perangkat bentuk langsung dengan basa basi (LDBB) yang mampu berfungsi sebagai pelembut misalnya pada ungkapan yang berbentuk perintah, larangan, arahan, kritikan, dan sebagainya. Misalnya pada beberapa peristiwa tutur berikut yang dituturkan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone.

- (69) W → P *Tulungngak, Ndik. Taullémo poncingakkak iyaro majala-é?*  
(Tolong saya Dek, ambilkan timba itu!!)
- (70) W → W *Maéga-egani tu kapang doi pangellitta, dé?*  
(Mungkin sudah banyak uang hasil pembelian Anda, bukan)
- (71) P → W *Magello kapang ko mécu-ecukkik céddé, di Céwék!!*  
(Barangkali lebih bagus kalau kamu bergeser sedikit, cewek?)
- (72) P → P *Tabé', taullé bukkarangngak sigék pattutuk botolok é, Daéng!*  
(Maaf, kakak, apakah kamu bisa membukakan penutup botol ini?)

Dalam pemakaian bahasa Bugis keseharian, bentuk kesantunan negatif (KN) yang dituturkan pada konteks (69) sesungguhnya merupakan bentuk perintah yang ditujukan oleh penutur, pegawai senior kepada pegawai

pria (junior). Strategi kesantunan berwujud perintah tersebut, dipilih oleh penutur dengan maksud memudahkan kerja sama dengan mitratutur yang merupakan pegawai yang baru di ruangan tersebut. Ungkapan pertanyaan *taullemo poncingakkak iyaro majala-é?* merupakan representasi dari bentuk perintah langsung terus terang *alangakkak dolok iyaro majalla-é* 'ambilkan majalah itu'. Akan tetapi, karena menjaga citra diri mitratutur, meskipun posisinya sebagai junior, (W) tetap menjaga kemungkinan adanya ketersinggungan dari pihak (P) karena mereka memang belum terlalu akrab (-S). Takaran kesantunan tuturan konteks (69) tersebut adalah, penggunaan penanda daya ilokusi *tulung* (tolong), dan penggunaan kata sapaan kekerabatan, *Ndik* sebagai pelembut ujaran. Dengan bersikap seperti itu, maka penutur telah menunjukkan perilaku santunnya dalam bertutur. Pilihan berbahasa dengan mengutamakan penjagaan citra mitratutur, akan memberikan citra positif kepada penutur dan rasa aman bagi mitratutur, karena merasa diberi penghargaan.

Demikian halnya pada tuturan (70-72). Tuturan (70) *maéga-éganitu kapang doi pangellitta, dé?* yang dituturkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G), yaitu antara wanita (W1) *pasessung pasa* 'pemungut pajak pasar' kepada wanita (W2) penjual, dimana keduanya memiliki usia yang sama, keduanya baru saling mengenal (-S). Sementara itu tuturan (71) adalah bentuk tuturan langsung dengan basi basi (LDBB) bermodus *question tag*, yang dituturkan oleh seorang pemuda kepada seorang gadis yang

lebih muda (-Ku). Untuk merepresentasikan kesantunannya, penutur menggunakan bentuk pertanyaan sebagai bentuk meminimalisasi kelangsungan bentuk perintah atau permohonannya. Selain itu, penutur juga menggunakan penanda honorifik posesif **-ta** dan **-kik**.

Konteks (72) dapat dinilai sebagai tuturan yang memiliki tingkat atau kadar kesantunan yang tinggi. Dengan menggunakan pemarkah kesantunan *tabék* 'maaf' melalui ungkapan pertanyaan *tabék, taullé bukkarangngak pattutuk botolok é, Daéng?*, maksud perintah atau suruhan penutur kepada mitratutur menjadi lebih santun karena mitratutur tidak menerima pertuturan itu sebagai bentuk perintah langsung, tetapi sebagai pertanyaan, sehingga secara tidak langsung mitratutur akan memberikan tanggapan positif sebagai respon dari pertanyaan tersebut. Di samping itu, sebelum memerintah terlebih dahulu penutur menggunakan pemarkah ilokusionari *tabék* 'maaf' dengan maksud agar mitratutur tidak tersinggung atas ungkapan perintahnya. Selain pemarkah kesantunan *tabek*, penggunaan kata sapaan *Daéng* menunjukkan bentuk penghargaan penutur kepada mitratutur. Dengan penggunaan istilah atau sapaan tersebut, tuturan memerintah terkesan semakin halus dan santun. Artinya, tuturan yang menggunakan istilah honorifik, sapaan sebagai penanda daya ilokusinya dipercaya sebagai penanda linguistik yang semakin meningkatkan kadar kesantunan tuturan tersebut.

### **2.1.2.2.3 Penggunaan Bentuk Apologi dengan Wujud Permintaan Maaf atau Pemberian Alasan**

Apologi, seperti pujian, permintaan maaf, dan pemberian alasan adalah tuturan tindakan yang memperhatikan kebutuhan muka/harga diri penerima. Mereka terutama ditujukan untuk mempertahankan, meningkatkan atau menjaga muka/harga diri penerima itu. Pujian umumnya mengekspresikan solidaritas (kesantunan positif), sementara permintaan maaf mengungkapkan rasa hormat. Akan tetapi, keduanya dimaksudkan untuk memberikan efek positif ketimbang negatif kepada mitratatur. Penggunaan bentuk apologi tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan penyelamatan muka dan harga diri mitratatur.

Permintaan maaf itu sendiri, dipilih sebagai bentuk kesantunan dengan pertimbangan mampu meminimalisasi tindakan, kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuat oleh penutur. *Maddampeng* 'meminta maaf' merupakan salah satu tindakan yang dilakukan dengan alasan penutur telah berbuat sesuatu yang tidak pantas dan tidak menyenangkan mitratatur sehingga mereka merasa dirugikan. Jika hal itu terjadi, hubungan antara penutur dan mitratatur menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerja sama dan keseimbangan diterapkan. Berangkat dari fenomena inilah, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak (partisipan) perlu diperbaiki melalui ungkapan meminta maaf sesantun mungkin. Untuk mencapai tujuan ini, penutur perlu

menggunakan pemarkah kesantunan dan memilih cara untuk mengungkapkan permintaan maafnya. Secara tidak langsung, tindakan meminta maaf tersebut dianggap sebagai penawar (obat) yang mampu mengembalikan keseimbangan sosial atau keakraban partisipan yang telah atau sementara dibina.

Alasan mengapa *maddampeng* 'permintaan maaf' perlu dilakukan, karena penutur merasa menyesali dan merasa perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Untuk memudahkan penerimaan permintaan maaf, biasanya penutur menggunakan cara dengan menggunakan indikator atau pemarkah kesantunan. Hal ini dilakukan, selain karena sudah menjadi kebiasaan yang bersangkutan, juga telah menjadi pola atau cara berbahasa yang dianggap pantas berdasarkan konteks budaya yang berlaku pada masyarakat Bugis.

Berdasarkan data di lapangan, ditemukan beberapa bentuk pemarkah kesantunan dalam *maddampeng* 'meminta maaf' yang berfungsi sebagai peranti penanda daya ilokusi (*illocutionary force indicating devices*), yaitu (1) *taddampengangka*, (2) *addampengangka*, (3) *tabek*, dan (4) *sorry* yang digunakan penutur dalam mengungkapkan permintaan maafnya atas kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuat. Kata *taddampengangka*, yang dapat diartikan sebagai permintaan ampun atau penyesalan atas kesalahan yang diperbuat atau sebagai ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu, sebenarnya berasal dari dasar kata *dampeng* yang

berarti “maaf” atau “ampun”. Selanjutnya mengalami proses derivasional menjadi *addampengangka* ‘maafkan saya’ dan *taddampengangka* yang berarti ‘saya berharap kamu memaafkan saya’. Dari kedua bentuk turunan verba *dampeng* tersebut bentuk pemarkah *taddampengangka* lebih banyak digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin seringnya kata tersebut digunakan sebagai bentuk ungkapan perbaikan dan izin atas pelanggaran yang telah terjadi.

Di antara sekian bentuk kesantunan linguistik digunakan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, bentuk kesantunan negatif berwujud *maddampeng* ‘meminta maaf’ yang paling banyak ditemukan di lapangan, mulai dari (1) permintaan maaf yang paling sederhana sampai pada (2) permintaan maaf yang paling kompleks. Bentuk permintaan maaf yang paling sederhana ditemukan pada tuturan yang bermakna permisi atau pelanggaran yang ringan, sedangkan permintaan maaf kompleks ditemukan pada adanya pelanggaran atau tindakan kesalahan besar yang dilakukan oleh penutur, sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk mendapatkan tanggapan positif dari mitra tutur.

Pada umumnya strategi ini dilakukan dengan mengemukakan kata-kata, *taddampengangka*, *addampengakkak*, *sorry*, dan *tabek* sebagai peranti penanda daya ilokusi atau kata *taddampengangka*, *addampengakkak*, *sorry*, dan *tabék* yang diikuti kata sapaan atau kategori fatis tanpa ungkapan lain.

- (73)  $P \rightarrow W$  : *Tandampengakkak, Ndik!*  
(Maafkan saya, Dik!)
- (74)  $W \rightarrow P$  : *Andampengakkak, Puang!*  
(Maafkan saya!)
- (75)  $P \rightarrow P$  : *Tabek Pak/Bu!*  
(Maaf Pak/Bu)
- (76)  $W \rightarrow W$  : *Tabek.....tabek...sorry, di!*  
(Maaf.....Maaf.....Sorry, di)
- (77)  $W \rightarrow P$  : *Sorry, teman!*  
(Sorry, teman!)

Strategi ini memang merupakan strategi yang paling sederhana. Namun penggunaan tuturan-tuturan tersebut tidak bersifat acak pada sembarang situasi. Tuturan meminta maaf pada contoh (74) dan (76) dijumpai pada situasi pelanggaran fisik dengan solidaritas penutur yang sangat tinggi kepada mitratutur. Permintaan maaf yang diungkapkan oleh penutur wanita yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih rendah dari pada mitratutur, yang dengan tidak sengaja menginjak kaki temannya yang lebih senior darinya merupakan bentuk yang patut, dan wajar diungkapkan oleh penutur yang telah melakukan pelanggaran kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Demikian halnya pada konteks (76), ungkapan permintaan maaf yang diajukan oleh penutur wanita yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dari mitratutur (+K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>) yang tidak sengaja menyenggol kaki seorang penumpang berseragam SMA, wanita dan masih muda. W1 secara spontan melakukan permintaan maaf *tabek.....tabek...sorry, di!* bahkan secara berulang. Hal tersebut dilakukannya karena menyadari bahwa ia telah

melakukan pelanggaran dan harus menetralisasi kesalahan tersebut dengan meminta maaf. Sikap santun tersebut didukung oleh penggunaan bentuk kategori fatis seruan berbentuk partikel pragmatis penguat *dii* 'ya'! Perilaku W1 tersebut merupakan tindakan yang patut dan santun, selain menyadari posisinya, W1 dengan penuh toleransi dan kesadaran berusaha mengendalikan kemungkinan tanggapan negatif mitra tutur (W2).

Penggunaan kata *sorry* sebagai bentuk pemarkah kesantunan dalam *maddampeng* 'meminta maaf' banyak ditemukan pada pertuturan remaja atau penutur dewasa muda, tetapi kurang pada penutur orang dewasa tua. Hal tersebut mungkin disebabkan, mereka menganggap pemarkah tersebut sebagai istilah asing yang tidak layak bagi mereka karena dianggap tidak santun. Beberapa informan remaja memberikan alasan mengapa mereka lebih senang menggunakan pemarkah *sorry*, bukan *(ta)addapengakkak?* Menurut mereka menggunakan kata *sorry*, dianggap lebih praktis dan lebih prestisius, dan tidak terkesan kampungan. Kata *sorry* merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris yang relatif baru dibandingkan dengan kata *tabek* 'maaf'. Kata *sorry* yang digunakan oleh pengguna bahasa Bugis sebagai bentuk pemarkah kesantunan untuk mengungkapkan permintaan maafnya, tentu masih dirasakan keasingannya. Pemarkah *sorry* umumnya digunakan oleh penutur wanita dan pria yang berada di kota dan jarang digunakan di desa.

Demikian halnya tuturan (75) umumnya ditemukan dalam situasi tanpa pelanggaran, tetapi ada solidaritas yang tinggi. Penggunaan pemarkah tersebut biasa digunakan oleh penutur ketika akan lewat atau langgar di depan mitratatur. Tuturan (77) adalah bentuk permintaan maaf yang dilakukan oleh penutur wanita remaja kepada teman sebayanya. Bentuk pemarkah *sorry* 'maaf', dengan kata sapaan, *teman*, *langgo*, *cess*, *cappo* adalah bentuk verba yang paling sering digunakan oleh penutur wanita atau pria remaja, baik saat melakukan permintaan maaf sederhana atau kompleks. Perilaku berbahasa pada remaja tersebut menunjukkan adanya usaha mereka untuk tetap melanggengkan hubungan pertemanan (solidaritas) mereka.

Permintaan maaf juga dapat mengekspresikan fungsi lain seperti, mengungkapkan penyesalan atas suatu pelanggaran (78) atau pengakuan bersalah (79) atau bertanggung jawab (80). Melalui permintaan maaf fungsi bahasa tersebut dapat mewakili keinginan penutur untuk menunjukkan itikat atau niat baik untuk menjaga dan mempertahankan citra positif mitratatur.

#### Konteks 78

##### *Peristiwa di Pasar ikan*

*Seorang ibu (W1) sedang memilih-milih ikan, tiba-tiba seorang pembeli lain yang berpakaian korpri, menyenggol W1 hingga keranjang yang dipegangya terjatuh termasuk barang belanjannya. W2 pun meminta maaf dengan memberikan alas an. {(+G = W1 (+KU) → W2 (-KU +KJ)// (-S)//(+P<sub>b</sub>)}*

W1 : *Eehhh.. magitu béla?*

(Ehhh... ada apa ya?)

W2 : ***Taddampengakkak, Bu! Dék Watungkai***

- (Maafkan saya, Bu! Saya tidak sengaja)
- W1 : *Iya... dénnamagaga bu, tassélekkummi*  
(Iya... tidak apa-apa bu, saya hanya kaget)
- W2 : *Meddu manenni tué balancata ibu Aji. Tabéé... uduakkik*  
(belanjaan ibu aji sudah jatuh semua. Maaf.. saya bantu Anda)
- W1 : *Eh,, ajakna bu, démmagaga..ukkaju-kkajumi*  
(Eh.. tidak usah Bu. Tidak apa-apa.. hanya sayur saja)
- W2 : *Wii.. maddampe-dampengngak di', Bu Aji!*  
(aduhh.. saya minta maaf ya Bu Aji!)  
(sambil memegang lengan W1)

### Konteks 79

#### *Peristiwa di pangkalan mobil*

*Tiga orang calon penumpang bermaksud berangkat ke Makassar dan akan menumpang angkutan umum yang biasanya parkir di halte. Sampai di halte, ternyata mobil yang dimaksud sudah berangkat. Satu diantara tiga orang tersebut kemudian mengeluh dan menyesali keterlambatan mereka, apalagi dia harus tiba secepatnya ke Makassar. Penutur wanita (W1) pun meminta maaf karena dia merasa dirinyalah yang menyebabkan keterlambatan itu {-G = W (-KU+KD) → P (+KU-KD)// (+S)//(+P<sub>b</sub>)}*

- P : *Maganik?? Nasalainik oto*  
(Bagaimana sudah? Kita sudah ditinggalkan mobil)
- W1 : *Lokkami kapang majjempu', apa déppa natétté dua-é. Kan tetté duapi jadwalna.*  
(Barangkali hanya pergi menjemput, karena belum jam dua. Kan jam dua jadwalnya!)
- P : *Iyo mémeng! Tapi ko pennoni penumpanna? Agapi lo natajeng. Lebbini ménré-i magatti.*  
(Iya betul! Tapi kalau sudah penuh penumpangnya? Apalagi yang akan ditunggu? Lebih bagus jika mereka berangkat lebih awal)
- W2 : *Jaji magani', engkamo oto laingngé, Déng Aji?*  
(Jadi bagaimana dengan kita, masih ada kan mobil yang lain, Deng Aji?)
- P : *Onrono mattajeng!. Ko engka ménrénnik, ko dégaga allalekko! Lokkapeko mabbalanca, samanna iyapa mulettu Juppandang ko burasa Boné muanré di lalengngé.*  
(Tinggallah menunggu! Kalau ada kita berangkat, kalau tidak ada jalan kakilah kalian! Pergilah lagi belanja. Sepertinya kamu akan sampai di Makassar jika buras Bone yang kalian makan di jalan)

W1 : *Taddampengakkak, Daéng. Gara-gara iya'nnayyé, apa' tellakka lettu bolata, padahal éloi palé Déng Aji Cenning-ku mappasa dolo'.*

(Maafkanlah saya, Daéng. Semua ini gara-gara saya terlambat sampai ke rumah Anda, ternyata Daéng Aji Cenning-ku mau ke pasar dulu)

W2 : *Dénna magaga, Ndik! Mattajeng bawannik. Engkamuatoto.*

(Tidak ada masalah Dik!. Kita menunggu saja, pasti ada mobil!)

W1 : *Maéga Déng, ko tetté tellu dégaga labek, utélpoppi La Asse.*

(Banyalah Kak. Apabila pukul tiga tidak ada yang lewat, saya akan telpon Si Asse.)

Pada tuturan (78) dan (79) permintaan maaf yang diungkapkan oleh penutur dengan cara menjelaskan objek atau dengan pemberian alasan yang merupakan pertanggungjawaban atas pelanggaran fisik dan pelanggaran waktu yang telah dilakukan. Meskipun dalam tuturan tersebut terjadi pelepasan subjek (pelaku), yaitu *iyak* 'saya', namun hal itu dapat dipahami bahwa tuturan yang mengikuti kata maaf tersebut merupakan pengakuan diri atas tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan skala kesantunan, maka tuturan (78) dan (79) dianggap sebagai tuturan yang santun. Dalam tatakrama masyarakat Bugis, penutur atau pelanggar yang berusia lebih muda seharusnya berinisiatif untuk *maddampeng* 'meminta maaf' kepada penutur yang usianya lebih tua darinya.

Berdasarkan teori kesantunan, tindakan yang dilakukan oleh penutur (*apologiser*) yang menggunakan pemarkah *taddampengakkak* dan menggunakan kata sapaan *Bu Aji, Daeng* 'kakak' merupakan tindakan yang berusaha menjaga muka negatif mitratuturnya dari keterancaman akibat perbuatan dirinya.

Selain adanya upaya penutur untuk menunjukkan rasa penyesalan atas kejadian yang menimpa mitra tutur telah dapat ditafsirkan bahwa penutur menganggap pelanggaran (fisik atau non fisik) yang terjadi merupakan peristiwa yang serius. Itulah sebabnya penutur menganggap bahwa peristiwa itu sangat mengancam muka (FTA) penutur, sehingga ia segera memperbaiki hubungan dengan *maddampeng* 'meminta maaf'. Rasa penyesalan penutur dalam tuturan permintaan maafnya ditandai dengan penggunaan bentuk kategori fatis semisal *tabék...* atau fitur pelembut *wwii...*'aduh' atau menggunakan adverbial *astagfirullah* dan atau dengan menggunakan berulang sebagai manifestasi kesantunan. Fenomena tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

*Konteks (80)*

*Peristiwa di halaman parkir*

*Ketika seorang bapak (P) (+K<sub>U</sub>) bermaksud memarkir motornya di depan Bank, tiba-tiba dengan tidak sengaja ia menabrak seorang ibu (-K<sub>U</sub>) yang sedang lewat di depannya. Dia pun segera menghampiri ibu yang jatuh terduduk tersebut.*

*P : Astagfirullah.....tabék, Bu. Taddampengakkak. Dék uwantungkai kasi'.*

*(Astagafirullah...Maaf, Bu. Maafkanlah saya, Saya tidak sengaja kasihan)*

*W : (terdiam sambil meringis memegang betisnya)*

*P : Dék uwitaki kasinna! Tiba-tiba tokki engka di oloku.*

*(Saya tidak melihatmu, kasihan! Tiba-tiba juga Anda datang di depanku)*

*W : Mmmm....*

*(Mmmmm...)*

*P : Agatta mapeddi, Bu? Dékto namagaga witita?*

(bagian mana yang sakit, Bu? Tidak apa-apa kan betis Anda?)  
 (sambil memegang betis ibu yang sedikit tergores)  
*Tabéé... taullémotettong ga? Utiwiki ko puskesmas di?*  
 (Maaf... Apakah Anda bisa berdiri? Saya antar ke puskesmas, ya!)

*W : Iyé.. dékto.. ajakna... masorimi.*

(Iya.. tidak juga ...tidak usah... hanya tergores)

*P : Uantarakkik lisu ko bolata palé!*

(Kalau begitu saya antar saja pulang ke rumah ibu, ya!)

Konteks (80) adalah pertuturan yang terjadi antara dua partisipan yang berbeda jenis kelamin (-G), yaitu penutur pria, seorang pegawai di Bank BRI (-K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>), sebagai pelanggar kepada seorang ibu rumah tangga (+K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>), yang baru keluar dari bank tersebut. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur sebagai orang yang melakukan pelanggaran, berusaha memperkecil kesalahannya dengan meminta maaf atas kelalaiannya sehingga menabrak seorang ibu muda. Dengan menggunakan bentuk linguistik *Astagafirullah.....tabék, Bu. Taddampenggakkak. Dék uwantungkai kasi' Astagafirullah...Maaf, Bu. Maafkanlah saya, Saya tidak sengaja kasihan'* telah menunjukkan keseriusan (P) untuk menyampaikan penyesalannya atas pelanggaran yang telah diperbuat. Bahkan penutur berusaha memberikan penjelasan atau alasan kejadian tersebut *dék uwitaki kasinna! Tiba-tiba tokki engka di oloku* ('saya tidak melihatmu, kasihan! Tiba-tiba juga Anda datang di depanku). Penjelasan dan keinginan penutur untuk bertanggung jawab, dianggap dapat menetralisasi dan tetap menjaga keseimbangan hubungan atau interaksi antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut

digambarkan dengan tanggapan positif mitratatur dengan menyatakan *lyé.. dékto.. ajakna... masorimi* 'Iya.. tidak juga ...tidak usah... hanya tergores'. Respon mitratatur atas pelanggaran atau kesalahan yang telah diperbuat oleh penutur menandakan telah terjadi keseimbangan hubungan yang baik antara penutur dan mitratatur. Hubungan ini menandakan adanya kerjasama atau kesepahaman dan adanya usaha menjaga citra kedua belah pihak.

Dari beberapa konteks tuturan di atas, diketahui bahwa penutur (pelanggar) sangat mengutamakan kesopanan dan senantiasa berusaha menjaga citra (muka) mitratatur dengan menggunakan indikator atau pemarkah kesantunan yang digunakan di awal tuturan. Penutur menggunakan kata sapaan *Daéng* 'kak', *Ndik* 'adik', Pak dan 'Bu' sebagai penanda honorifik dalam bahasa Bugis dengan alasan agar ungkapan *maddampeng* atau niat meminta maaf oleh penutur dapat berterima baik kepada petutur, karena dia merasa lebih *dipakalebbi* atau dihargai. Hal ini berarti bahwa penutur telah memenuhi syarat tindak tutur, yaitu prinsip atau maksim kerjasama dan bersesuaian dengan konsep *sipakatau nennia sipkalebbi* atau saling memuliakan dan menghargai.

Beberapa data penggunaan bahasa Bugis oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone yang terjaring, menggambarkan beberapa bentuk permintaan maaf, antara lain permintaan maaf yang dilakukan oleh penutur karena (1) merasa tidak bisa memberikan pelayanan atau servis yang memadai (81); (2) ingin menunjukkan kesalahan /kekeliruan yang diperbuat

oleh mitratatur (82) ingin menyelamatkan orang ketiga agar tidak disalahkan atau tetap mendapat penilaian positif dari mitratatur (83).

(81) W→P : Petugas penginapan ketika memberikan kuitansi pada pelanggan yang akan chek-out

- W : *Addampengekkik Pak, nasaba marukka senna tukangng-é mapparaka palpong.*  
(Maafkan kami, Pak karena tukang sangat rebut, mereka memperbaiki palpon)
- P : *Iye. Paimpepsi*  
(iya). Lain kali lagi!

(82) P→P : Seorang petugas sensus pertanian, pria muda, menunjukkan kesalahan pengisian kolom kepada mitratatur, seorang petani.

- P1 : *Tabék Pak, salah lisekki iyaé....,*  
(Maaf Pak, Anda salah isi yang ini..)
- P2 : *Jadi magani, Ndik?*  
(Jadi, bagaimana, Dik?)
- P1 : *Taledda bawanni, ajaranapa diliseri iyatu. Petugas-é pi matu.*  
(Dihapus saja. Tidak usah diisi yang itu, nanti petugas)

Dalam berbahasa Bugis, kadang-kadang penutur, umumnya penutur wanita yang memiliki kekuasaan melakukan permintaan maaf untuk orang-orang di luar dirinya atau orang-orang tertentu di sekitarnya kepada mitratatur yang baru di kenalnya, baik memiliki kekuasaan yang tinggi ataupun tidak (+/-K). Permintaan maaf seperti itu, dilakukan apabila orang ketiga tersebut tidak dapat atau enggan melakukan permintaan maaf atas pelanggaran atau kesalahan yang diperbuatnya. Sebagai bentuk solidaritas dan menjaga hubungan baik atau menghormati mitratatur, penutur bertindak sebagai penghubung yang berperan menyeimbangkan atau menetralisasi

situasi yang berpotensi mengancam muka orang ketiga dan mitratatur.

Peristiwa tutur seperti itu sebagaimana konteks berikut,

(83) W → W : Ketika makan bakso seorang anak menjatuhkan mangkok hingga pecah. Ibunya pun menyampaikan maaf kepada penjualnya.

W1 : *Awwééé.. maténi mbak. Makkareppannik anakku*  
(aduuuh...bagaimana sudah Mbak. Anakku memecahkan)

W2 : *Nggak apa-apaji Bu Aji!*  
(Tidak apa-apa kok Bu Aji)

W1 : *Sorry na Mbak! Lap-ta dolok Mbak-é engka mupa reppanna!*  
(Maaf ya Mbak! Minta lapnya Mbak, masih ada pecahannya)

W2 : *Biarmi, Bu Aji. Anak-anak wéénna*  
(Biarlah, Bu Aji. Memang begitulah anak-anak)

Berdasarkan tingkat keseringan penggunaan ungkapan permintaan maaf sebagai bentuk kesantunan negatif (KNc), tampak bahwa penutur wanita lebih sering melakukannya dibandingkan penutur pria. Beberapa data di lapangan menunjukkan penutur wanita menggunakan bentuk permintaan maaf pada beberapa situasi baik resmi maupun tidak resmi. Sementara penutur pria lebih banyak menggunakannya pada situasi yang resmi. Saat melakukan kesalahan atau pelanggaran, penutur pria kadang-kadang enggan meminta maaf. Mereka biasa melakukan permintaan maaf apabila terkait dengan pelanggaran waktu, yaitu karena terlambat atau untuk menjaga perasaan seseorang yang menunggunya. Selain itu, apabila melihat mitratuturnya memiliki jarak sosial dengannya (+K), misalnya memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi darinya atau pada mitratatur

yang belum atau tidak mereka kenal (-S). Akan tetapi, bagi penutur wanita, meminta maaf terutama pada situasi tutur berbicara kepada mitratutur yang memiliki jarak sosial, belum kenal, dan ada orang lain (+K/+S/+P<sub>b</sub>), dilakukan dengan pertimbangan ingin senantiasa mengakui tanggung jawab atas pelanggaran, kesalahan, atau sekadar menunjukkan adanya penyesalan atas tindakan yang diperbuatnya, bahkan untuk menunjukkan tindakan preventif agar segala tindakan yang akan diperbuat tidak berpotensi menyinggung perasaan mitratutur. Jadi, dalam konteks ini, penutur wanita Bugis, lebih fokus untuk menunjukkan keharmonisan hubungannya dengan partisipan lain.

#### **2.1.2.2.4 Penggunaan Partikel Pragmatis**

Salah satu bentuk kesantunan negatif (KN) yang berfungsi menekan tindakan redresif kepada mitratutur adalah dengan menggunakan partikel pragmatis. Partikel pragmatis adalah pemarkah linguistik yang umumnya mengawali pertuturan, yang dapat berfungsi mengurangi efek keterancaman muka mitratutur. Penggunaan partikel pada tuturan terutama yang ditujukan kepada mitratutur yang memiliki jarak sosial dengan penutur, sangat berpotensi menurunkan derajat ketidaksantunan tuturan, dan akan berefek positif pada mitratutur, yang merasa terbebas dari keterancaman atau ketersinggungan atas segenap tuturan penutur. Dengan menggunakan pemarkah linguistik berupa partikel pragmatis, penutur akan dianggap

sebagai penutur yang mampu menyeimbangkan tuturannya sebagai bentuk perilaku hormat dan santun khususnya kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan dan pada lingkungan ada orang lain di antara mereka (+P).

Partikel pragmatis adalah pemarkah linguistik yang dikenal sebagai pengisi verbal (*verbal fillers*). Berdasarkan karakteristiknya, partikel pragmatis dapat disamakan dengan *hedges*, yaitu sebagai bagian dari karakter atau gaya berbahasa wanita. Artinya, penggunaan partikel pragmatis tersebut lebih banyak digunakan oleh penutur wanita.

Dalam bahasa Bugis, partikel pragmatis ditemukan dalam beberapa bentuk seperti; *aga asenna* ‘apa namanya’; *aga waseng* ‘apa saya bilang’ *iyé... anu + sapaan* ‘iya ...anu..; dan sebagainya. Bentuk *aga asenna* ‘apa namanya’ ditemukan pada tuturan wanita yang berbicara kepada wanita atau pria yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dan pada mitratutur yang baru atau belum dikenal (+/- G = (+K)//(-S)//(=/-P<sub>b</sub>). Bentuk partikel pragmatis *aga asenna* ‘apa namanya’ digunakan pada situasi tutur yang menunjukkan keragu-raguan penutur untuk menyampaikan tuturannya secara langsung, sehingga mereka menggunakan partikel pragmatis sebagai bentuk basa-basi untuk melemahkan atau meminimalisasi kelangsungan tuturannya.

Konteks (84)

*Peristiwa di kantor*

*Nani (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>+K<sub>T</sub>) berkunjung ke rumah kepala sekolah anaknya H.Ramlah (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>-K<sub>T</sub>), Nani bermaksud meminta keringanan penundaan pembayaran*

sekolah anaknya akan ikut ujian sekolah. Dengan nada rendah W1 mengutarakan maksudnya.  $\{+G = W1 (-K_U - K_E + K_T) \rightarrow W ((+K_U + K_E - K_T) // (-S) // (+P_b))\}$

- W1 : *E.. anu ibu... engka akkataku ko idik.*  
(E.. anu ibu... saya punya maksud ke Anda)
- W2 : *Oh.. iyé, agaro. Engka kapang wedding ubantungakkik?*  
(Oh.. iya, apa gerangan. Mungkin ada yang bisa saya bantukan?)
- W1 : ***E.. anu .. Aga asennaro... mmm..mélokak mallau tulung ibu Aji, koweddingngi uleng paimengpi nawajai doi sikolana I Tuti. Apa dékpata gaga nakiring ambékna-é***  
(E.. anu... apa namanya ya?... mmmm... saya ingin minta bantuan ibu Aji, kalau bisa nanti bulan depan baru Si Tuti membayar uang sekolaahnyaa, karena bapaknya belum mengirimkan uang)  
(Barangkali seperti itu! Karena akan dilampirkan di buku laporan)
- W2 : *Oh... makkuro... weddimmua ibu. Jokkani baja ko sikola-é!*  
(Oh.. begitu.. bisalah ibu. Anda datang saja ke sekolah besok)

Konteks tuturan (84) yang dituturkan oleh wanita kepada wanita (+G) menggunakan partikel pragmatis *E.. anu .. Aga asennaro... mmm ‘ ehh anu... apa namanya... mmm*, yang bertujuan untuk mengecilkan kekuatan tuturan bentuk langsung *mélokak mallau tulung ibu Aji, koweddingngi uleng paimengpi nawajai doi sikolana I Tuti*. Demikian halnya, bentuk paralinguistik, vokal keragu-raguan seperti *mmm?*. sebenarnya menggambarkan keraguan penutur untuk menyatakan permohonannya secara langsung. Penutur mengkhawatirkan keinginannya, tidak disetujui oleh ibu Haji Ramlah. Selain W1 merasa tidak pantas untuk mengungkapkan permohonannya secara langsung kepada W2 karena selain lebih tua, W2

juga sebagai kepala sekolah. Sementara, W2 sebagai mitratutur, berusaha memahami keinginan penutur dengan memberikan tanggapan positif *oh.. iyé, agaro. Engka kapang wedding ubantungakkik?* ‘oh.. iya, apa gerangan. Mungkin ada yang bisa saya bantukan?’. Dalam tuturannya W2 berlaku dengan penuh bijaksana dengan memberikan peluang kepada W1. Berdasarkan derajat kesantunan berbahasa, tuturan W2 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. W2 tidak menunjukkan jabatan atau ukuran senioritasnya. Dalam tuturannya W2 menggunakan bentuk penerimaan *oh iyé*; bentuk pagar *hedges... engka kapang wedding*; dan penanda honorifik *-kik* sebagai bentuk fatis.

Bentuk partikel pragmatik yang bertujuan melembutkan tuturan, juga digunakan oleh penutur pria terutama kepada bertutur kepada wanita (-G) yang memiliki status sosial yang lebih tinggi darinya (+K) belum terlalu akrab (-S) dan ada orang lain yang mendengarnya, sedangkan pada sesama pria (+G) lebih banyak digunakan pada situasi tutur, mitratutur memiliki tingkat kekuasaan yang sama atau lebih tinggi, sudah akrab atau belum, dan ada orang lain (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {+G= (+/-K)//(+/-S)//(+P<sub>b</sub>)}. Misalnya pada tuturan berikut.

Konteks (85)

*Di sekolah*

*Pak Anto (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>) pesuruh sekolah, menemui kepala sekolah (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) untuk melaporkan bahwa motor dines Pak kepala sekolah yang dipinjamkan kepadanya untuk dipakai mengantar surat, mogok di jalan,*

sehingga ada beberapa surat yang belum diantar.  $\{+G = P1 (-K_U-K_J-K_D) \rightarrow P2 (+K_U+K_J+K_D) // (-S) // (-P_b)\}$

- . P1 : *Elokik magatti lisu, Puang?*  
 (Anda mau cepat pulang, Puang?)  
 P2 : *Magiwé? Ehh.. puramanenni sure-é*  
 (Memangnya ada apa?.. Ehh sudah diantar semua surat)  
 P1: *Iyanaro, Puang akkattaku-é, upalettukakik.*  
*Ehh...**aga waseng**.. motorotta... mogok-l dilaleng-é Puang, **aga waseng...eee**, mate mesina-i, Puang!*  
 (Itulah, Puang tujuan saya menyampaikan.  
 Ehhh... apa saya bilang...motor Anda.. mogok di jalan, Puang,  
 apa saya bilang... eee mesinnya mati, Puang)  
 P2: *Oh.. lokkanomatuk malai. Suru-i Pak Anwar mantarakkik!*

Percakapan pada konteks (85) tersebut merupakan bentuk kesantunan negatif kategori **d** oleh penutur yang sama jenis kelamin (+G) , yaitu penutur pria (P) kepada mitratutur pria (P). Peristiwa tutur yang berlangsung di SMP Lapri tersebut dalam situasi tutur; penutur pria (P1) yang memiliki usia yang lebih muda (-K<sub>U</sub>) berbicara kepada mitratutur , kepala sekolah, (P2) yang berusia lebih tua, dan berpendidikan (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>). kedua partisipan tersebut sudah saling mengenal (+S), dan hanya mereka berdua yang ada di ruangan itu(-P<sub>b</sub>).

Peristiwa tutur pada konteks (85) merupakan pertuturan yang berbentuk informasi langsung dari (P1) kepada (P2), dan dapat dinilai sebagai tutur yang wajar, patut atau *sitinaja*. Ungkapan langsung dengan basa basi yang dituturkan oleh P1 menggunakan partikel pragmatik *aga uwaseng* ‘apa saya bilang’ sebagai pembuat tuturannya agar tidak terkesan langsung oleh mitratutur. Dengan menggunakan partikel pragmatik tersebut

dan penanda honorifik *-kik* dan kata sapaan *Puang*, (P1) berharap tuturan yang diungkapkan akan terkesan sopan, sehingga (P2) tidak akan merespon dengan sikap marah, apabila nantinya ia mengetahui motornya sedang bermasalah. Kekhawatiran dan ketakutan yang dirasakan oleh (P1) dapat dimaklumi, karena selain dia telah berbuat kesalahan, (P1) juga menyadari posisinya yang secara vertikal berada di bawah, itulah sebabnya dia selalu menunjukkan sikap santun.

Demikian halnya dengan tanggapan yang diberikan oleh P2 *Oh.. lokkanomatuk malai. Suru-i Pak Anwar mantarakkik!* Bentuk penerimaan *Oh..* yang diungkapkan oleh P2 dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan bijak, dan memahami kekhawatiran P1, yang memang ditugaskan untuk mengantar surat. Untuk itu, P2 menyarankan agar P1 mengambil motor tersebut. Ungkapan *lokkanok matuk malai* adalah bentuk perintah langsung P2 kepada P1 sebagai bawahannya. Tuturan tersebut dianggap wajar dan patut, karena dituturkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan kepada yang tidak memiliki kekuasaan (-K).

#### **2.1.2.2.5 Memberikan Penghormatan**

Memberikan penghormatan atau penghargaan dalam konsep masyarakat Bugis merupakan salah satu hal yang utama dalam konsep kesantunan berbahasa. Memberikan penghormatan tidak hanya bernilai

positif bagi mitratatur tetapi juga pada penutur, karena akan mendapatkan citra positif dari orang-orang di sekitarnya. Untuk itu dalam prinsip kesantunan dengan memberikan penghormatan tersebut, dibutuhkan sikap kerendahan hati bagi penutur. Artinya sebelum bertindak ada dua hal yang penting diperhatikan oleh penutur, yaitu pertama terlebih dahulu harus merendahkan dirinya dan kedua harus meninggikan atau mengangkat penghargaan mitratatur terkait dengan pemenuhan kebutuhan citra positif mitratatur. Jadi, pada konsep kesantunan negatif dengan memberikan penghormatan tersebut, kedua partisipan harus saling menghormati dan menghargai sesuai norma yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, misalnya konsep *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakaraja*.

Bentuk penghormatan dalam bentuk kesantunan negatif (KN) dilakukan secara langsung dengan basa-basi (LDBB), yang mana dalam menyampaikan maksudnya penutur memilih strategi jitu, termasuk menggunakan beberapa bentuk pemarkah linguistik yang diyakini dapat meningkatkan daya kesantunan berbahasanya, misalnya menghormat dengan menggunakan kata sapaan kekerabatan atau profesi, menggunakan bentuk honorifik, bentuk *hedges*, *question tag*, dan sebagainya.

Kadang-kadang, penghargaan atau penghormatan yang diberikan oleh penutur, misalnya penutur wanita kepada wanita atau pria yang memiliki kekuasaan (+K) harus berbalas dengan tidak semestinya, misalnya segenap permohonan, larangan, seruan, atau perintah tidak diindahkan oleh mitratatur

sekalipun hal tersebut diungkapkan dengan bentuk takzim. Yang menarik, penutur dengan sikap penuh toleransi menerima penolakan atau tanggapan negatif dengan bentuk tuturan hormat, misalnya dengan menyatakan *iyé dék namagaga* 'iya... tidak apa-apa' ; *lyé paimpeppi* 'iya nanti lain kali'; *iyék idik bawang* 'iya terserah kamu' dan sebagainya. Ungkapan tersebut, sesungguhnya dipilih oleh penutur, terutama yang memiliki jarak sosial dengan mitratutur, sekadar untuk menunjukkan rasa hormat dan patuhnya kepada mitratutur, dengan tujuan utama berusaha untuk tidak mengecewakan mitratutur. Bagi mereka semua itu adalah bentuk konsekuensi sebagai orang yang tidak atau memiliki kekuasaan yang lebih rendah. Fenomena bentuk kesantunan negatif (KN) dengan penghormatan seperti pada tuturan berikut.

#### Konteks 86

*Seorang wanita muda pekerja sawah (+K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>), mendatangi pemilik sawah, wanita yang lebih muda darinya (-K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>). W1 menyampaikan bahwa sawah W2 sudah selesai panen dan ia bermaksud membersihkannya sebelum ditanami kembali. Tetapi W2 melarang W1 melakukan karena akan memperbaiki aliran airnya. {+G = W1(+K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) → W2 (-K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

- W1 : *Pakkogaro Ndik? Upacakkari sisenni dolok galunng-é, rékkoammenngi weddissi ditanengi*  
(Bagaimana ya itu, Dik? Saya bersihkan dulu sekalian sawah, karena jika memungkinkan dapat lagi ditanami)
- W2 : *Magiwék Itti?*  
(Memangnya kenapa, Itti?)
- W1 : *Waseng élosi ditanengi dé?*  
(Saya piker akan ditanami kan?)

W2 : *Itti, ajakna dolok ditanengi nasaba loi uassuru padécéngi tépponna. Ajak napappada taunriolo to?. Pas dékik gaga mitai. Cappubawammi aséwé. Jadi taroni dolok naparakéi La Utte.*

(Itti, janganlah dulu ditanami karena saya akan menyuruh orang memperbaiki aliran air. Jangan sampai seperti tahun lalu kan?. Pas kamu tidak ada melihatnya. Padinya rusak begitu saja. Jadi, biarlah dulu Si Utte memperbaikinya!

W1 : *Oh, Iyé..idik palé bawang!*  
(Oh, iya, Terserah kamu sajalah)

Konteks percakapan yang terjadi pada konteks (86) adalah pertuturan LDBB dengan wujud kesantunan negatif, dengan bentuk penghormatan kepada mitratutur. Pertuturan tersebut yang diungkapkan oleh penutur yang berjenis kelamin sama (+G), yaitu melibatkan W1 sebagai bawahan atau pekerja sawah (-K<sub>J</sub>) dengan W2 (+K<sub>J</sub>) sebagai majikan atau pemilik sawah. Peristiwa tutur berlangsung pada situasi tutur keduanya sudah akrab dan hadir peneliti dan dua orang lain di rumah W2 (+S+P). Pola tutur tersebut {+G = W1(+K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) → W2 (-K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>) // (+S) // (+P)}.

Sitti (W1), adalah seorang pekerja sawah yang diberi kepercayaan oleh Haji Bunga untuk mengolah sawahnya. W1 datang menyampaikan bahwa ia bermaksud membersihkan sawah setelah panen, agar waktu berikutnya dapat lagi ditanami. Tuturan W1 kepada W2 dapat dikatakan sebagai ungkapan santun. Hal tersebut didasarkan pada situasi W1 memulai pembicaraannya dengan menggunakan bentuk interogatif *pakkogaro Ndik?*.

Penggunaan bentuk interogatif merupakan bentuk kesantunan yang menunjukkan penghormatan W1 sebagai bawahan kepada W2, majikannya.

Meskipun W1 memiliki usia yang lebih tua dari W2, tetapi ia sadar akan posisinya sebagai orang yang memiliki jarak sosial dengan W2, itulah sebabnya W1 berusaha menggunakan bentuk kesantunan negatif kategori **e** agar majikannya dapat penerima penawarannya. Ungkapan *pakkogaro Ndik?* 'bagaimana itu ya Dik' adalah bentuk meminta pendapat W2 terlebih dahulu. Sebagai usaha menghindari pernyataan langsung *elokka paccakkari galunng é* 'saya akan membersihkan sawah', yang dapat terkesan kurang sopan. Selain bentuk interogatif tersebut, bentuk adverbial *rekkoammengi* 'jika memungkinkan' merupakan partikel pragmatik dan penggunaan deiksis penunjuk netral **-e** seperti *galunng-é*, turut menyantunkan tuturan W1 tersebut.

Penggunaan deiksis tempat **é**, dapat diinterpretasikan sebagai sikap netral penutur, atau sebagai sikap ingin menunjukkan kesederajatan dengan mitratutur. Pada sisi lain, penggunaan bentuk netral dilakukan untuk menghindari atau masih ragu menggunakan bentuk kesantunan yang lebih tinggi kepada mitratutur yang dianggap memiliki kekuasaan yang lebih rendah darinya. Akan tetapi, dengan pertimbangan tertentu, W2 memiliki rencana lain, yaitu ingin memperbaiki tanggul air sawahnya terlebih dahulu, yang tampak dalam tuturan W2 yang berdiatesis larangan, *Itti, ajakna dolok ditanengi nasaba loi uassuru padécéngi tépponna*, yang ditandai dengan pemarkah larangan **ajakna**. Berdasarkan derajat kesantunan berbahasa, tuturan W2 yang memiliki jarak sosial dengan W1 sebagai bawahannya,

dianggap santun. Hal tersebut, diukur berdasarkan cara pengungkapannya dengan menggunakan bentuk honorifik –kik *pas dékik gaga mitai* dan pembatas (*hedges*) *Jadi taroni dolok*. Dalam konteks ini, mitratatur berusaha menghargai W1 sebagai orang yang lebih tua (senior).

Sekalipun W1 menyampaikan maksudnya dengan sikap hormat kepada W2, tetapi ia tetap memahami dan menerima penolakan yang diungkapkan oleh W2 dengan mengungkapkan *oh, lyé..idik palé bawang!* ‘Oh, iya, terserah Anda sajarah’. Fenomena pertuturan dalam situasi seperti itu, menunjukkan bahwa pengutamaan memberikan penghormatan dan penghargaan kepada mitratatur adalah sangat penting, karena akan menentukan kadaritas hubungan solidaritas selanjutnya.

Sementara itu, pengutamaan penghargaan penutur wanita kepada penutur pria, acapkali diterima dengan tanggapan negatif sekalipun tuturan tersebut ditujukan kepada mitratatur yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah daripada penutur. Misalnya pada kasus berikut.

Konteks 87

*Peristiwa di depan ruko*

*Seorang ibu (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>) mendatangi seorang pria yang berprofesi sebagai penjahit sepatu (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>). Ibu tersebut (W) menunjukkan sepatu anaknya yang sedikit terbuka di bagian depan, dan memohon bantuan (P) untuk menjahitkan sepatu tersebut. Dengan alas an tertentu (P) menolak keinginan (W). {-G = W (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>) → P(-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) //(-S)//(+P)}*

**W : *Tabé.. elokka makkutana***  
(Maaf, saya mau bertanya?)

**P : *Hmmm magari??***  
(Hmmm, kenapa??)

- W : Taullémo jai-i sepatu-é, céddémmo bawang, bagian diolomi*  
(Dapatkah kamu menjahit sepatu ini?, hanya sedikit saja, hanya bagian depan saja)
- P : Ba, tapi déulléi mapperi-peri-é*  
(iya, tetapi saya tidak bisa dengan terburu-buru)
- W : Arewéppi uwalai Pak, apa lo-i napaké baja anakku.*  
(Nanti sore saya ambil , Pak, karena anakku mau memakainya besok)
- P : Naengkato-é élo ujama. Kolomokko taroni!*  
(Ada juga yang akan saya kerjakan. Jika kamu mau, simpanlah!)
- W : Nacéddémmo kasinna, Pak. Civalimi-é. Mallau tulumma kasinna pak, di!!*  
(Padahal hanya sedikit saja, kasihan Pak. Hanya sebelah saja ini. Saya hanya minta tolong kasihan Pak, ya!!)
- P : (...diam... sambil menjahit..)*
- W : Weddimmua ga, Pak? Rp 15.000 ualakkik di!!*  
(Boleh ka, Pak? Saya akan membayar Rp 15.000 ya!!)
- P : Taroni palé. Tetté lima topi toh?*  
(Kalau begitu simpanlah. Nanti jam lima kan?)
- W : Iyé. Lisupa polé kantorok-é!*  
(Iya. Nantilah kalau saya pulang dari kantor)

Peristiwa tutur pada konteks (87) merepresentasikan bentuk kesantunan negatif dengan menunjukkan sikap hormat penutur wanita (W) (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>) kepada mitratutur, pria (P) (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>). Berdasarkan jarak sosial, penutur (W) memiliki posisi yang lebih tinggi, baik kekuasaan ekonomi atau pendapatan dibandingkan dengan mitratutur (P) yang berprofesi sebagai tukang jahit sepatu. Peristiwa tutur tersebut berlangsung pada situasi tutur keduanya memiliki jarak sosial, antara pesuruh dan penyuruh, tidak akrab dan hadir peneliti (-S+Pdengan pola tutur tersebut {-G = W(+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>) → W2(-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) // (+S) // (+P<sub>b</sub>)}.

Penutur, seorang ibu, yang berusia lebih muda dari mitratatur (P) mencoba menyodorkan sebuah sepatu dan mempertanyakan apakah P bersedia menjahitnya atautkah tidak. Penutur wanita tersebut menyapa mitratatur dengan *tabé.. elokka makkutana* ‘maaf saya ingin bertanya’ yang dianggap sebagai pembuka pembicaraan penutur yang santun. Dengan menggunakan pemarkah permintaan maaf *tabe* ‘maaf’ menunjukkan sikap hormat penutur kepada mitratatur sebagai seorang pria. Penutur (W) menggunakan ungkapan tersebut sebagai bentuk penawar atau menjaga kemungkinan ketersinggungan mitratatur bila ia langsung menyatakan maksudnya, misalnya dengan ungkapan *hoii jairakka iya sepatu-é* ‘hai... jaitkan sepatu ini’, atau *mullémmo jaikwi iyaé sepetu-é* ‘apakah kamu bisa menjahit sepatu ini?’, yang bagi penutur merupakan sebuah pengungkapan yang wajar dan patut, namun baginya tidak santun diungkapkan karena mitrataturnya adalah seorang pria yang memiliki usia lebih tua darinya, sehingga penutur merasa harus menunjukkan sikap *mappakaraja*-nya dengan menggunakan bentuk *mabbicara conga*.

Pada sisi lain, mitratatur, yang memiliki usia lebih tua, tetapi memiliki tingkat kekuasaan ekonomi dan jabatan lebih rendah, dalam takaran kesantunan berbahasa, dianggap tidak santun. Selain karena secara kinesik (diam sambil menjahit) secara lisan pun tidak menunjukkan perilaku berbahasa yang patut. Hal tersebut dapat ditakar berdasarkan bentuk tuturannya *hmmm magari??* ‘iya kenapa?’; dengan penolakan *tapi déulléi*

*mapperi-peri-é*; perintah langsung *kolomokko taroni!*. Tanggapan yang dilontarkan oleh mitratatur terkategori tidak santun, dapat ditemui pada beberapa penutur pria yang memilih sikap seperti itu, sekalipun dari segi derajat kekuasaan karena dia tidak menyadari bahwa yang dihadapi adalah konsumennya. Fenomena tersebut, dapat dilihat pada beberapa situasi tutur, salah satu faktornya adalah penutur pria ingin menunjukkan wibawanya.

Berbeda halnya dengan penutur remaja, baik wanita maupun pria, lebih senang memberikan penghargaan atau menunjukkan rasa hormat kepada teman sekelompoknya dibandingkan kepada keluarganya sendiri, baik pada ibu maupun bapaknya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena para remaja, bukan hanya yang tinggal di kota, tetapi juga di desa, telah menunjukkan perilaku tersebut secara terang-terangan. Berbohong, membantah, mencaci, kepada keluarga tidak lagi menjadi prioritas karena bagi mereka sanksi yang diberikan oleh orang tua, jika mereka melakukan pelanggaran, hanya bersifat sementara. Situasi seperti ini akan berbeda jika mereka melakukan pengingkaran atau kesalahan kepada temannya, maka penghakimanlah yang akan mereka terima. Inilah dua sisi mata uang yang berbeda, dimana dipahami bahwa lingkungan telah memberikan tekanan yang lebih kuat pada diri remaja. Bagaimanapun pengaruh lingkungan sangat positif terhadap perilaku berbahasa anak remaja.

#### **2.1.2.2.6 Menunjukkan Pesimisme**

Bentuk kesantunan negatif dengan cara menunjukkan sikap pesimis sesungguhnya dimaksudkan untuk memberikan kemungkinan ganti rugi terhadap muka atau harga diri mitratatur. Menunjukkan sikap pesimis kepada mitratatur adalah salah satu cara penutur untuk menyatakan keraguan penutur atas kemampuan mitratatur, pada saat mereka bermaksud menyatakan suatu keinginan penutur kepada mitratatur. Penggunaan bentuk kesantunan negatif dengan menunjukkan sikap pesimis dalam bahasa Bugis, banyak ditemukan di Kabupaten Bone, terutama yang digunakan oleh penutur wanita, yang tidak atau memiliki kekuasaan (+/- K) ketika berbicara kepada penutur pria atau wanita (+/-G) yang memiliki kekuasaan (+K), baik pada situasi akrab atau baru akrab (+/-S), dan ada orang lain yang mendengar perbincangan tersebut (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur {+/-G = (+/=/-K)//(+/-S)//(+P<sub>b</sub>)}. Sedangkan pada penutur pria menggunakan bentuk kesantunan negative kategori (f) ini, baik ketika berbicara kepada pria ataupun kepada wanita (+/-G), umumnya ditemukan pada situasi tutur, mitratatur memiliki kekuasaan yang lebih atau sama dengannya (+/= K) dan digunakan pada mitratatur yang memang sudah atau belum akrab dengannya (+/-S), dan lebih banyak digunakan pada situasi publik ada orang lain (+P), dengan pola tutur {+/-G = (+/=/-K)//(+/-S)//(+P<sub>b</sub>)}.

Pada beberapa data tuturan yang terjaring, tampak bentuk pertuturan yang bernada pesimisme yang dicirikan dengan bentuk *penegasian*, atau bentuk negatif misalnya dengan pemarkah *dek n(t)aulléi...* 'tidak bisa', *dék*

*n(t)aelo* 'kamu tidak bisa' dan sebagainya atau dengan bentuk interogatif seperti *taullemoga* 'bisakah kamu' dan sebagainya. Misalnya pada tuturan berikut.

### Konteks 88

*Di sebuah rumah.*

Seorang istri (- $K_U+K_D+K_T$ ) menyuruh suaminya (+ $K_U-K_D-K_T$ ) mengangkat galon naik ke dispenser, tetapi dengan alasan tertentu ia menolak dan menyarankan agar istrinya menyuruh anak tertuanya Halim yang melakukan hal tersebut {-G =  $W(-K_U+K_D+K_T) \rightarrow P(+K_U-K_D-K_T) //(+S) // (+P_b)$ }

- W : Oh.. pa akka-l dolok iyaro gallonngé ko dispenser-édé!  
(Oh Pa.. angkatlah gallon itu naik ke dispenser itu)
- P : Lainngé musuruh MMA' dék mui-ta-l engka ujama  
(Yang lain kamu suruh mama, tidakkah kamu lihat banyak yang saya kerja)
- W : **Naullémoga?**  
(Apakah dia bisa?)
- P : Cobani dolok, ko déknaulle nappi iyya makkai  
(Kamu cobalah dulu, jika dia tidak bisa barulah saya yang mengangkatnya.)

### Konteks 89

*Peristiwa di Sekolah.*

Seorang bapak, guru olah raga (P) (- $K_U-K_J+K_D$ ) menyampaikan idenya kepada wakil kepala sekolah agar kegiatan PMR diadakan di desa Pappolo. Akan tetapi, dengan alasan dekat dari kota mitratatur (W) (+ $K_U+K_J-K_D$ ) justru mengusulkan desa Mallari yang memang memiliki area perkemahan. Akhirnya Penutur ragu dengan usulan (W) dan menunjukkan sikap ragu dan pesimis wakasek tersebut, {-G =  $P(-K_U-K_J+K_D) \rightarrow W(+K_U+K_J-K_D) //(+S) // (+P)$ }

- P : Ko manui Bu, koni matu di Pappolo ditiwi anak PMR -é  
(Sebaiknya nanti kita membawa anak PMR ke desa Pappolo saja)
- W : We, makawe senna kapang polé kotaé. Tiwibawanni ko Mallari, engkamuto lapangan akkémangeng komairo.

(Hei.. dekat sekali dari kota. Kita membawanya saja ke desa Mallarri, di sana memang ada lapangan perkemahan)

*P* : *Ai nadétu kapang naulléi anak-anak-é. Apa mabéla senna-i élo mallaleng*

(Aduh mungkin anak-anak tidak bisa. Karena terlalu jauh mereka berjalan)

*W* : *Iya di'. Iya tosi ro..idikna palé mitai Pak Amri.*

(Iya ya, itulah...kalau begitu Andalah saja lihat, Pak Amri)

Bentuk kesantunan linguistik KN<sub>f</sub> pada tuturan (88-89) yang dituturkan oleh wanita, baik kepada sesama wanita atau kepada pria, menunjukkan adanya sikap pesimis penutur terhadap kemungkinan yang dapat dilakukan oleh mitratutur atau orang ketiga. Ungapan pesimis sesungguhnya dipilih oleh penutur untuk melemahkan sikap kurangpercayaannya terhadap kekuatan orang yang dimaksud. Menyatakan sikap kurang percaya atas kekuatan bisa tidaknya melakukan hal yang dimaksud secara langsung kepada mitratutur dianggap kurang patut karena akan berpotensi menimbulkan ketersinggungan, sehingga untuk meminimalisasi hal tersebut penutur akan merasa aman dan lebih patut menggunakan bentuk pesimis.

## 2.2 Bentuk Pertuturan Tidak Langsung

Bentuk kesantunan tidak langsung (TL) merupakan bentuk kesantunan linguistik yang banyak digunakan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, setelah bentuk kesantunan negative (SKN) dan bentuk digunakan oleh masyarakat tutur di Kabupaten Bone, yang paling banyak digunakan diantara semua interaksi sosial. Pemilihan bentuk kesantunan ini umumnya dimaksudkan untuk tidak mengungkapkan suatu keinginan, tindakan atau perbuatan partisipan secara langsung (*direct*) yang dipercaya dapat menimbulkan ketersinggungan atau mengurangi citra positif mitra tutur. Tak berbeda dengan ungkapan secara langsung (*direct*), bentuk pertuturan secara tidak langsung atau implisit pun ditemui dalam bentuk kalimat sederhana atau kalimat kompleks, yang panjang ataupun kalimat elips. Bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur cenderung menggunakan kata yang berposisi dengan verba performatif pada ungkapan langsung. Umumnya kalimat yang digunakan tidak mesti dalam bentuk kalimat deklaratif dan imperatif, tetapi ditemui pula dalam bentuk kalimat lain, seperti kalimat interogatif. Namun demikian, maksud kalimat itu tetap merifer atau mengacu pada maksud yang sesuai dengan bentuk eksplisit. Bentuk kesantunan secara tidak langsung tersebut (samar-samar) dipilih oleh penutur wanita dan pria, baik dengan pertimbangan pada pengutamaan menjaga harga diri dan kehormatan, *mappakaraja* dan *mappakalebbi* mitratutur atau keefesienan.

Bentuk kesantunan secara tidak langsung (*off record*) memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk menjaga muka negatif dan muka positif mitra tutur. Dipercaya dengan tetap menjaga muka positif (*positive face*) mitra tutur, hubungan yang harmonis antara kedua partisipan tersebut akan semakin baik. Selain itu bentuk kesantunan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa antara penutur dan mitra tutur sudah memiliki kesepahaman tentang kemungkinan minimnya risiko ketersinggungan mitra tutur atas bentuk tuturan tersebut. Berdasarkan data pertuturan, pilihan bentuk kesantunan tersebut dilakukan, baik oleh partisipan yang berjenis kelamin sama (+G) atau yang berbeda (-G), yang memiliki hubungan asimetri atau ketidaksederajatan, dari tingkat kekuasaan yang lebih rendah (-K) ke tingkat kekuasaan yang sama atau lebih tinggi (+K).

Demikian halnya berdasarkan kuantifikasi data, dapat dinyatakan bahwa pada bentuk kesantunan linguistik berwujud pertuturan tidak langsung atau samar-samar (SS) lebih dominan ditunjukkan oleh penutur wanita daripada penutur pria. Penutur wanita menggunakan bentuk pertuturan tidak langsung (TL) atau samar-samar (SM) baik ketika bertutur kepada sesama wanita maupun kepada penutur pria. Secara umum dapat digambarkan bahwa situasi pertuturan bentuk tidak langsung tersebut terjadi ketika penutur wanita, baik memiliki kekuasaan maupun tidak (+/-K) bertutur kepada wanita maupun pria (+/-) yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, sama atau lebih rendah darinya (+/=/-K) dalam hal ini keduanya ada hubungan

solidaritas yang kuat maupun tidak (+/-S) dan ada maupun tidak ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+/-P<sub>b</sub>). Secara umum, situasi pertuturan yang digunakan oleh penutur tersebut dapat dipolakan { -G → W (+/-K) → P/W (+/=/-K) (+/-S) // (+/-P<sub>b</sub>)}. Sebaliknya, bentuk pertuturan tidak langsung atau samar-samar juga digunakan oleh penutur pria, khususnya pada situasi tutur penutur pria memiliki kekuasaan lebih rendah (-K) berbicara kepada penutur pria atau wanita (+/-G) yang memiliki kekuasaan lebih tinggi (+K) dan belum akrab dengannya (-S), baik pada situasi ada maupun tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>). Situasi pertuturan tersebut berpola { +/-G → P (+/-K) → P/W (=/-K) // (-S) // (+/-P<sub>b</sub>)}.

Bentuk kesantunan tidak langsung dalam bahasa Bugis oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, direpresentasikan sebagai ungkapan ketidakberterusterangan atau secara samar-samar, yaitu mengungkapkan keinginan secara tidak langsung. Berbeda dengan bentuk kesantunan secara langsung, untuk menyamarkan tuturannya, penutur menggunakan bentuk tidak langsung yang umumnya diungkapkan dengan atau tanpa basa basi, yang dicirikan oleh bentuk linguistik dan gaya bahasa tertentu.

Fenomena pertuturan seperti itu, ditemukan pada beberapa jenis tindak tutur dengan situasi tutur yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis di Kabupaten Bone. Berdasarkan jenis kelamin penutur, bentuk kesantunan tidak langsung (TL) lebih banyak digunakan oleh penutur wanita baik ketika berbicara kepada sesama wanita ataupun kepada pria (+/-G). Alasan

mengapa penutur wanita memilih pola-pola bertutur seperti itu lebih umum dikarenakan mereka menyadari statusnya sebagai seorang wanita yang dalam konsep normatif masyarakat Bugis dituntut untuk dapat menerapkan konsep *adek makkéada-ada*.

Pada situasi tutur tertentu, penutur wanita baik yang memiliki kekuasaan ataupun tidak (+/-K), ketika berbicara kepada penutur yang berjenis kelamin sama ataupun tidak, cenderung menggunakan bentuk tidak langsung (TL). Situasi bahasa seperti itu dilakukan baik pada mitratutur yang sudah ada hubungan solidaritas dengannya ataupun tidak (+/-S), dan pada situasi ada atau tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>). Secara umum situasi pertuturan yang digunakan oleh penutur tersebut dapat dipolakan {-G = W (+/-K) → P/W (+/=/-K)//(+/-S)//(+/-P<sub>b</sub>)}. Sementara bagi penutur pria, baik ketika berbicara kepada sesama pria atau kepada wanita, pilihan bentuk kesantunan tidak langsung digunakan terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih rendah atau sama dengan mitratutur, kurang akrab dan diungkapkan pada situasi publik ada orang lain (-P<sub>b</sub>). Secara umum situasi pertuturan tersebut dapat dipolakan sebagai berikut {( P(-K) → P/W (+/=K) // (-S) // (-P<sub>b</sub>)}.

Bentuk kesantunan tidak langsung pada umumnya digunakan untuk menyatakan maksud atau keinginan yang dicirikan oleh sikap penutur yang ingin menyamarkan dirinya atau menghindari sikap bertanggung jawab sebagai pelaku pada tindakan yang akan diperbuatnya. Biasanya bentuk TL

tersebut digunakan dengan harapan mitra tutur sudah memahami atau diberi kesempatan untuk menginterpretasikan maksud dan keinginan penutur, sebaliknya mitra tutur diberi kesempatan untuk memberikan inferensi untuk memahami lebih lanjut maksud dan tujuan pertuturan penutur. Itulah sebabnya dalam konsep ketidaklangsungan ini, dibutuhkan kerja sama atau kesepahaman bersama antara penutur dan mitra tutur, jika tidak maka potensi munculnya interpretasi negatif atau konflik sangat besar. Agar hal tersebut tidak terjadi, mereka memilih menggunakan bentuk tidak langsung sebagai tindakan yang dapat meminimalisasi ketersinggungan mitra tutur.

Berdasarkan hasil klasifikasi data lapangan, bentuk kesantunan linguistik secara tidak langsung (TL) dikategorikan berdasarkan wujud pengungkapannya dengan mengacu pada jenis tindak tutur ataupun bentuk pemarkah linguistik yang digunakan oleh partisipan. Tak berbeda dengan bentuk kesantunan secara langsung, KP, dan KN, bentuk kesantunan TL ini bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan harga diri '*siri*' mitra tutur. Berdasarkan kategori data, bentuk TL digambarkan pada beberapa wujud kesantunan tidak langsung, seperti bentuk implikatur, memberi isyarat, berpraanggapan, menggunakan metafora, menggunakan ungkapan yang bertentangan, dan menggunakan ungkapan ironis. Keseluruhan substrategi KP tersebut digambarkan berdasarkan fenomena pertuturan bahasa Bugis di Kabupaten Bone yang terjadi pada interaksi pertuturan wanita dan pria berdasarkan peran sosialnya di masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut ada beberapa pola dan bentuk bertutur tak langsung (*indirect speech*) yang digunakan oleh penutur wanita dan pria dalam berbahasa Bugis, yaitu dengan menggunakan substrategi dengan menggabungkan tidak tutur utama dengan tindak tutur yang lain. Misalnya ketika melarang, penutur wanita biasanya menyamarkan tuturannya dengan terlebih dahulu meminta maaf, memberikan imbauan, menggunakan implikatur, menggunakan peranti kesantunan atau hedges, atau dengan mengubah larangan dalam bentuk pertanyaan (*taq question*). Pola-pola pertuturan tidak langsung seperti ini, pun terjadi pada jenis tindak tutur yang lain, misalnya pada tindak tutur memerintah, menolak, meminta maaf, mengkritik dan sebagainya. Salah satu fenomena pertuturan berdasarkan karakteristik tuturan tidak langsung tersebut misalnya pada situasi pertuturan berikut.

Konteks 90

*Peristiwa di sebuah rumah.*

*Seorang ibu setengah baya (-K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>T</sub>) berkeinginan agar tamunya (+K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>T</sub>) yang datang untuk meminjam uang malam itu untuk segera pulang karena sudah pukul 10.30 malam. Ibu tersebut merasa tidak tega menyampaikan maksudnya tersebut. Ia pun bertanya kepada anaknya perihal waktu pada saat itu. {(-G= W (-K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>+K<sub>T</sub>)→ P(+K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>-K<sub>T</sub>) //(+S)//(+P<sub>b</sub>)*

W : 'aweee. tektek siagani makkukue anak-anak???'  
(Aduhh...sudah kam berapa sekarang anak-anak??.)

P : (sambil melihat jam di tangannya)  
*Nappi tétté sitenngana seppuloseddi-é*  
(Baru pukul setengah sebelas, koq)

W : *Mawennini palé!Lokkanik pada matinro Nak, malalenng wennini!*

(Ternyata sudah larut malam! Pergilah kalian semua tidur Nak, malam semakin larut)

P : *Mappakoniro palé. Bajapasi uengka. Tapedammui bapakna*  
(Demikianlah dulu. Besok lagi saya datang. Anda sampaikanlah kepada bapaknya)

Bentuk pertuturan yang diungkapkan oleh penutur (W) yang memiliki usia lebih muda dari mitratatur (-KU) '*aweee. tektek siagani makkukue anak-anak???*' merupakan bentuk kesantunan tidak langsung berwujud interogatif. Maksud penutur memiliki substrategi tersebut, agar mitratatur atau tamunya dapat memahami bahwa sesungguhnya saat itu sudah sangat larut. Demikian halnya pada ungkapan selanjutnya *mawennini palé! Lokkanik pada matinro Nak, malalempennini!* ternyata sudah larut malam! semakin menunjukkan keinginan penutur agar mitratatur segera pulang. Kalimat sederhana *mawennini pale* 'ternyata sudah larut malam!' dan *lokkanik pada matinro Nak, malalenng mpennini!* 'pergilah kalian semua tidur Nak, malam semakin larut' diharapkan dapat diinterpretasikan oleh mitratatur sebagai bentuk peringatan atau perintah agar ia segera pulang. Bentuk kesantunan tidak langsung tersebut merupakan representasi dari bentuk langsung *lisunik apak mawennini* 'pulanglah, karena sudah larut malam', atau sekarang sudah waktu tidur bukan waktu bertamu. Apalagi pada malam itu suami penutur sedang tidak berada di tempat, sehingga membuat penutur semakin risih menerima tamu hingga larut malam.

### **2.2.1 Penggunaan Bentuk Implikatur**

Bentuk kesantunan tidak langsung melalui penggunaan bentuk implikatur dalam percakapan antar partisipan di Kabupaten Bone, tampaknya banyak digunakan untuk merepresentasikan tuturan langsung mereka. Beberapa alasan informan menyatakan bahwa pemilihan bentuk implikatur didasari oleh keinginan mereka untuk merendahkan diri atau mempertahankan hubungan baik, terutama dengan mitratutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Untuk itu, dalam sebuah percakapan, penutur lebih senang memilih bentuk tak langsung atau implikatur untuk mewujudkan pertuturan yang lebih santun.

Berdasarkan jenis kelamin, penutur wanita lebih sering menggunakan bentuk kesantunan tidak langsung dengan implikatur, terutama saat bertutur kepada mitratutur yang memiliki jarak sosial dengannya, baik dari segi usia, pendidikan, ekonomi, jabatan, atau keturunan. Penutur wanita di Kabupaten Bone cenderung menunjukkan kepedulian mereka kepada mitratutur dengan cara memperkecil kemungkinan terjadinya ketidaksepakatan atau ketidakbersetujuan mitratutur atas segenap keinginannya. Bagi mereka bertutur dalam bentuk implikatur diharapkan mampu mengoptimalkan penyampaian pesan yang berterima bagi mitratutur tanpa harus mengurangi citra atau muka positif keduanya.

Implikasi-implikasi sopan dan tak sopan dalam sebuah percakapan memang sangat berperan dalam menentukan karakter sebuah tuturan.

Artinya, sebuah ungkapan yang dapat diimplikasikan dengan tepat oleh partisipan atau antara penutur dan mitra tutur akan menunjukkan berperan tidaknya prinsip-prinsip kerjasama. Toleransi pengetahuan dan pemahaman yang tinggi oleh kedua partisipan terhadap situasi dalam sebuah konteks percakapan pun turut memengaruhi hal tersebut. Jika tidak, maka risiko miskomunikasi atau ketersinggungan akan terjadi.

Terkait dengan hal di atas, adanya asumsi untuk mengembangkan kesamaan pengetahuan dan pengalaman yang dicirikan oleh kesepakatan atau persetujuan kedua belah pihak merupakan ciri ilokusi yang dapat diterima dalam implikatur percakapan, seperti pada contoh percakapan (91) berikut.

#### *Konteks 91*

##### *Di Kantor Camat Palakka*

*Percakapan antara seorang pegawai, wanita (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>-K<sub>T</sub>) dengan bendahara kantor, pria (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>). Saat itu tanggal satu dimana para pegawai mengharapakan sudah menerima gaji. Tetapi karena alasan tertentu rencana itu batal. Penutur memperjelas informasi tersebut. { -G= W(-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>-K<sub>T</sub>)→ P(+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>) //(+S)//(+P<sub>b</sub>)}*

W : *Maganitu. Engkana karéba madécéng. Mausé manennik mai hé*  
(Bagaimana sudah.. sudah ada berita menyenangkan, yang disini semua pada gelisah)

P : *Utajenngi-é télépong pole BRI. Ko weddinni cair matuk meluncur tona.*  
(Saya sementara menunggu telepon dari BRI, kalau boleh cair sebentar saya pun segera meluncur ke sana)

W : *'Pak Andi, dékna iya uanré esso'*  
(Pak Andi, saya sudah tidak makan siang hari ini )

Y : *Iyanaro! Namatebbek sennak tau ri bank-é ibu!*  
Itulah! Sehingga banyak sekali orang di bank, ibu!

Pada konteks (91) percakapan terjadi antara seorang staf administrasi dan staf keuangan di sebuah kantor di Palakka. Penutur (W) yang merasa gelisah dan sudah bosan karena sudah menunggu lama menunggu gaji akhirnya menegur mitratatur (P). Dengan bercanda (W) menyatakan '*Pak Andi, dékna iya uanré esso-e*'. Pernyataan yang diungkapkan oleh penutur tersebut bertujuan agar mitratatur dapat menginterpretasikan gurauannya sebagai bentuk protes karena mereka sudah lama menunggu atau dapat diinterpretasikan bahwa penutur sudah tidak memiliki uang sama sekali sehingga tidak mampu lagi membeli makanan. Pada situasi yang sama mitratatur menunjukkan sikap persetujuan pemahaman yang baik dengan memberikan tanggapan positif '*iyanaro! Matebbek sennak tau ri bank-é ibu!*'. Pernyataan mitratatur (P) tersebut dimaksudkan agar penutur dan beberapa orang yang mendengarnya dapat menginterpretasikan alasan keterlambatannya, yaitu adanya gangguan di BRI sehingga banyak sekali orang mengantri menunggu cairnya gaji mereka. Selain itu bentuk ungkapan tersebut juga berbentuk tidak langsung sebagai bentuk penerimaan sekaligus pembenaran yang dicirikan dengan fitur *iyanaro* 'itulah'.

Berdasarkan teori implikatur percakapan, dapat dikatakan bahwa antara partisipan dalam percakapan ini keduanya telah menerapkan prinsip dasar kerjasama dengan baik. Dalam hal itu telah menempati aturan "hubungan" dan aturan "kuantitas" karena mitratatur (P) sebagai pejabat di kantor

tersebut telah berusaha memberikan informasi yang relevan dengan evidensi-evidensi yang disodorkannya.

Dalam sebuah pertuturan, khususnya dalam percakapan, bentuk implikatur memang seringkali dijadikan sebagai wadah penyampaian pesan secara tidak langsung karena dianggap mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya (pengetahuan) partisipan terhadap ungkapan yang disampaikan. Namun demikian, cara seperti ini tidak dapat dijadikan acuan yang optimal mengingat ada keterbatasan pemahaman dan pengetahuan akan pemahaman makna antarpartisipan. Artinya, maksud dan tujuan tuturan kedua belah pihak dapat terwujud jika kemampuan menginterpretasi tuturan dimiliki oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini kedua belah pihak tetap memerhatikan situasi dan kondisi yang terdapat pada peristiwa tutur, sebab hal ini menjadi patokan berperan tidaknya prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kadang-kadang dalam sebuah percakapan partisipan sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud. Sekalipun dalam hal ini oleh sebagian penganut paham tradisional menolak bentuk percakapan seperti ini, namun bentuk demikian oleh sebagian orang, terutama yang pragmatisme, dianggap lebih memudahkan dan lebih komunikatif karena dengan cara seperti itu mereka dapat menerapkan atau mengabaikan prinsip dasar kesopanan. Melalui fenomena inilah istilah implikatur itu berlaku.

Bentuk implikatur yang juga mengutamakan bentuk ketidak-langsungan adalah percakapan yang dapat mengimplikasikan sindiran. Penyindiran merupakan salah satu bentuk pengecaman akan tindak tutur mitratutur atau orang lain yang tidak hadir dalam percakapan itu. Ungkapan secara tidak langsung tersebut mampu merendahkan derajat ketidaksantunan tuturan yang bagi penutur bermakna biasa-biasa saja/ Percakapan yang berimplikasi pada bentuk penyindiran dalam bahasa Bugis ditemukan pada tuturan pria saat berbicara kepada pria atau kepada wanita.

Adapun implikatur percakapan yang berimplikasi pada sindiran, dapat dilihat pada peristiwa tutur (92) berikut.

#### *Konteks 92*

*Percakapan yang terjadi di kantor Kesehatan.*

*Seorang pria (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) menyampaikan berita kepada temannya, pria (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>) bahwa si X bersama pimpinan mereka sedang bertugas ke kecamatan Lappariaja. Mendengar informasi tersebut P2 memberikan tanggapan. {+G= P1(-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) →P2(+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>) //(+S)//(-P<sub>b</sub>)*

P1 : *'Jokkani Pak Tunru sibawa pak kepala ri Bengo.*

(Pak Tunru bersama Pak kepala sudah berangkat keBengo)

P2 : *Lokkasi maga? Nappamo sedding polé.*

(Berangkat untuk apa lagi? Perasaan baru-baru ini dari sana)

P1 : *Mélok-i maddata sénsus anak séha.*

(Mereka akan mendata anak sehat.

P2 : *'Mala data atau dana?'*

(Mengambil data atau dana?)

P1 : *Melokni garé dilapor uleng paimeng'*

(Katanya akan dilaporkan bulan depan)

Tuturan yang diungkapkan oleh dua partisipan yang berjenis kelamin sama (+G) pada peristiwa tutur (92) merupakan tuturan tidak langsung berwujud implikatur. Informasi yang disampaikan oleh penutur (P1) yang merupakan anak buah P2 (-K) berimplikasi pada sindiran yang ditujukan pada orang ketiga, yaitu pimpinan dan seorang teman mereka. Berdasarkan penerapan prinsip kesopanan, tuturan P2 dianggap kurang santun meskipun yang diperbincangkan tidak berada di tempat, dan hanya mereka yang mengetahui isi pembicaraan (-P<sub>b</sub>), namun sebagai staf yang juga memiliki jabatan di kantor tersebut selainya tidak memberikan tanggapan sinis berupa kritikan *maala data atau dana?* 'mengambil data atau dana? Dalam hal ini selain P2 melanggar maksim cara juga melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim simpati, yaitu tidak berusaha untuk menghargai dan menjaga muka positif orang yang dibincangkannya. Ungkapan '*mala data atau dana*' sesungguhnya memiliki interpretasi linguistik yang bermakna miring, yaitu sebagai sindiran orang ketiga ingin memperkaya diri sendiri. Di sisi lain, meskipun (P2) mengungkapkan tanggapannya dalam bentuk gurauan, namun hal itu dapat berakibat pada ketersinggungan penutur yang membuka perbincangan dengan maksud yang baik.

### **2.2.2 Memberikan Isyarat**

Bentuk kesantunan tidak langsung dengan pemberian isyarat, biasanya diajukan oleh penutur kepada mitratutur. Maksud pernyataan

penutur tersebut secara tidak langsung dapat diinterpretasikan sebagai perintah, ajakan, permohonan atau larangan. Dengan menggunakan isyarat, mitratutur diharapkan dapat memahami keinginan penutur untuk menafsirkan keinginan serelevan mungkin dan segera memenuhi keinginan tersebut sebagai bentuk perwujudan kerja sama antar keduanya.

Dalam bahasa Bugis, penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, banyak menggunakan bentuk kesantunan tidak langsung atau samar-samar kategori TL<sub>b</sub> sebagai salah satu substrategi untuk tetap mempertahankan atau menjaga citra positif mitratutur. Berdasarkan jenis kelamin penutur, bentuk kesantunan secara samar-samar dengan memberikan isyarat secara umum lebih banyak digunakan oleh penutur wanita, terutama pada situasi tutur ketika berbicara kepada wanita atau pria (+/-G) yang memiliki kekuasaan lebih, sama, atau lebih rendah dengannya (+/=/-K), sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan mitratutur (+/-S), dan terutama dilakukan jika ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+P<sub>b</sub>) dengan pola tutur  $\{+/-G = W \rightarrow W2(+/=/-K) // (+/-S) // (+P_b)\}$

Sedangkan penutur pria yang menggunakan bentuk kesantunan TL atau samar-samar kategori b ini, baik ketika berbicara kepada pria ataupun kepada wanita (+/-G), umumnya ditemukan pada situasi tutur, mitratutur memiliki kekuasaan yang lebih atau sama dengannya (+/= K) dan digunakan pada mitratutur yang memang sudah atau belum akrab dengannya (+/-S),

dan lebih banyak digunakan pada situasi publik ada orang lain (+P<sub>b</sub>).

Misalnya pada peristiwa tutur berikut;

### **Konteks 93**

*Peristiwa di perpustakaan.*

*Seorang pegawai, pria (-K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) menunjukkan keadaan lantai perpustakaan yang kotor dengan sobekan kertas kepada pegawai yang lain, pria, (+K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>). Pegawai P2 tersebut segera mengambil sapu dan keranjang sampah dan kemudian memasukkan sampah-sampah tersebut ke keranjang. {+G = P (-K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) → W(+K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>)/(+S// (+P<sub>b</sub>)}*

- P1 : Oo..o.. igana mattalek-é.  
(Aduh... siapa gerangan yang membuang sembarangan. )*
- P2 : Sala seddinna iyaro anak-anak-é  
( salah satu diantara anak-anak itu)*
- P1 : Hm..hm..Jemmenna gaha!  
(Hm... sungguh kotor!)*
- P2 : (segera mengambil sapu dan keranjang sampah, lalu membersihkannya)  
Iyappa pacakkari Pak!  
( Nanti saya yang membersihkannya, Pak)*
- P1 : Iyé' palé  
(Iya, baiklah!)*

Demikian halnya pada peristiwa tutur (93) yang dituturkan oleh partisipan yang berjenis kelamin sama, yaitu seorang bapak pengelola perpustakaan (P1) yang mengajukan pertanyaan *Oo..o.. igana mattalek-é* 'aduh... siapa gerangan yang membuang sembarangan' yang selanjutnya direspon oleh petugas kebersihan di perpustakaan tersebut, pria yang berusia lebih tua dari P1 (+K<sub>U</sub>). Modus pemberian isyarat yang diajukan oleh P1 sesungguhnya dimaksudkan sebagai bentuk perintah tak langsung agar P2 segera membersihkan sampah kertas yang berserakan. Akan tetapi

dikarenakan P2 memiliki usia yang lebih tua darinya, maka P1 mencari strategi lain, yaitu dengan ungkapan dengan tanda isyarat. Sebaliknya, P2 yang memahami ungkapan isyarat tersebut sebagai bentuk perintah untuk membersihkan sampah-sampah tersebut segera beranjak dan memberikan respon dengan ungkapan kesediaan *iyappa pacakkari, Pak!* 'nanti saya yang membersihkannya, Pak!'

Selain bentuk pertuturan tidak langsung tersebut, ungkapan dengan isyarat juga ditemukan pada data pertuturan wanita kepada wanita, atau wanita kepada pria, sebagaimana pada tuturan-tuturan berikut.

(94) *Peristiwa di sebuah rumah (W1 → W2)*

- W1 : *Senni, mawennini tu Nak!*  
(Asni, hari sudah siang lho, Nak!)
- W2 : ***Iyé ...cina dolok, mama takkalai ulella wennakku***  
(Iya.. sebentar lagi mama saya terlanjur mengurai benangku)
- W1 : *Messu ammenngi anritta Nak-é*  
(nanti adikmu keluar, Nak ya)
- W2 : (mengambil kunci motor dan segera berangkat )

(95) *Peristiwa di pasar ikan (W → P)*

- W : *Oh Pak.. macellani tak tué matanna*  
(Oh.. pak, tampaknya matanya sudah merah tu)
- P : *Matedde mupa é*  
(Ini masih keras )  
(sambil menekan bagian perut ikan tersebut)
- W : *Aii.. dekna namacella sanggana é. Macoani mbé Pak !*  
(Aduh.. insannya sudah tidak merah lagi. Sudah tidak segaar lagi lho Pak)
- P : *Ajakna palé, lainggé na di*  
(Kalau begitu tidak usah, yang lain saja ya)

(96) *Peristiwa di rumah P → W*

- P* : *Mama, masapénni sepatukku!*  
(Mama sepatuku sudah robek!)
- W* : *Weddimua kapang dijai di Nak*  
(Barangkali bisa dijahit ya Nak?)
- P* : *Namanngangani-é*  
(Padahal ini sudah mengaga)
- W* : *Iyé palé, wellingappi baru-é Nak*  
( Baik kalau begitu, saya akan membelikan yang baru, Nak)

Peristiwa tutur dalam konteks (94-96) adalah bentuk percakapan dengan menggunakan bentuk TLb, yaitu dengan memberikan isyarat baik yang dituturkan oleh pria kepada pria ( $P \rightarrow P$ ); pria kepada wanita ( $P \rightarrow W$ ); wanita kepada pria ( $W \rightarrow P$ ), dan wanita dengan wanita ( $W \rightarrow W$ ) pada situasi tutur berdasarkan kekuasaan (K), jarak solidaritas (S) dan kehadiran orang ketiga ( $P_b$ ).

Pada data yang terklasifikasi, ditemukan beberapa preferensi linguistik yang menggambarkan bentuk kesantunan secara tidak langsung dengan berusaha menyamarkan bentuk perintah dengan mengajukan preferensi isyarat yang meriver pada bentuk tuturan secara langsung. Dengan menggunakan isyarat, mitratutur yang diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai makna isyarat atau simbol yang diajukan oleh penutur dapat secepat mungkin memberikan respon positif, sehingga potensi keterancaman muka mitratutur dapat diminimalisasi. Melalui ungkapan perintah berisyarat *Senni, mawennini tu Nak!* 'Asni, hari sudah siang lho, Nak!' (94); larangan seperti; *oh Pak.. macellani tak tué matanna* dan *Mama, masapénni sepatukku!* (96) merupakan pemarkah sebagai inferensi

linguistik yang dapat diinterpretasikan oleh mitratutur sebagai perintah kepada Asni agar segera menjemput adiknya (94); larangan istri kepada suaminya untuk tidak membeli ikan yang dipegangnya karena sudah tidak segar lagi (95) dan berjanji untuk membelikan sepatu yang baru kepada anaknya (96).

### **2.2.3 Berpraanggapan**

Praanggapan merupakan suatu anggapan awal pada suatu tuturan. Praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi peserta percakapan, dimana makna atau tujuan pertuturan sudah dapat ditebak atau dipahami bersama oleh partisipan. Biasanya pada saat perbincangan terjadi, mitratutur sudah dapat membayangkan atau menduga tentang apa yang diinginkan oleh penutur atau mitratutur, karena keduanya memang sudah mempunyai dasar atau pemahaman awal tentang hal yang dibicarakan atau karakter masing-masing.

Dalam berkomunikasi masyarakat tutur di Kabupaten Bone, menggunakan bentuk tak langsung dengan berpraanggapan lebih sering dilakukan oleh penutur wanita. Fenomena berbahasa pada wanita tersebut dapat dipahami karena menurut anggapan orang kebanyakan, bahwa wanita memang senang berandai-andai dan memberikan presuposisi pada hal yang akan atau sedang diperbincangkan. Ada beberapa mengapa penutur senang menggunakan bentuk tak langsung dengan berpraanggapan, yaitu bahwa

substrategi tersebut dapat dijadikan sebagai tameng untuk menjaga harga diri dan mempertahankan muka positif kedua partisipan. Dengan berpraanggapan maka prediksi kesalahan dapat dimaklumi, karena memang baru diandaikan.

Bentuk kesantunan tidak langsung dengan berpraanggapan digunakan oleh penutur wanita pada situasi tutur ketika berbicara kepada wanita atau pria (+/-G) yang memiliki kekuasaan lebih, sama, atau lebih rendah dengannya (+/=/-K), sudah akrab atau baru akan menjalin hubungan keakraban dengan mitratutur (+/-S), dan dilakukan baik ada ataupun tidak ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut (+/-P). Sedangkan penutur pria yang menggunakan bentuk kesantunan tersebut, baik ketika berbicara kepada pria ataupun kepada wanita (+/-G), umumnya ditemukan pada situasi tutur, mitratutur memiliki kekuasaan yang lebih atau sama dengannya (+/= K) ditujukan pada mitratutur yang memang sudah atau belum akrab dengannya (+/-S), dan ada atau tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>).

Misalnya pada beberapa peristiwa tutur berikut;

Konteks (97)

*Di sebuah rumah*

*Ketika peneliti (W2) berkunjung ke sebuah rumah di Kecamatan Awangpone, pemilik rumah, H Marhuna, wanita (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) mengajak tamunya yang baru datang, sekdes (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) untuk makan bersama kami. {-G = W (+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) → P (-K<sub>U</sub>-K<sub>E</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) //(+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

W1 : *Magello kapang ko dilaleng sisekki dolok Ndik*

(Barangkali lebih bagus jika kita masuk ke dalam, ya Dik)

W2 : *Iyé'...Iyé'...Bu...siladdesikiwenna!*

- (Iya...Iya..Bu.. Aduh amu repot lagi!)
- W1 : *Dékto Ndik apa dénrépa sedding tuli maccuritakik*  
 (tidak juga, Dik karena sejak dari tadi kita hanya bercerita)  
 (Beralih ke Pak Sekdes yang)  
*Tamaki dolok mabbura-bura, Puang !*  
 (Masuklah dulu makan, Puang)
- P : *Iye terimakasih, silaloku lebba pura, Dg Aji!*  
 (Iya terimakasih, baru saja saya selesai, Kak (H)Aji)
- W1 : *Lokkanik mai Ndik, laingtoi komaiyyé. Engkatopi ibu-é.*  
 (Ke marilah Dik, lain juga di sini, apalagi ada ibu ini)

Situasi tutur pada konteks (97) dituturkan oleh lebih dari tiga orang partisipan, yaitu pemilik rumah (W1), peneliti (W2), dan pak sekdes (W3). Antara W1, W2 dan P baru saling mengenal (-S), sementara antara W1 dan sudah saling mengenal (+S) dan memiliki hubungan vertikal, yaitu antara warga dan pimpinannya, dan hubungan senioritas (+K). Berdasarkan prinsip kepatutan dalam berkomunikasi, pertuturan yang diungkapkan oleh W1(+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>-K<sub>J</sub>) merupakan bentuk patut dan normatif sebagaimana peran sosialnya sebagai ibu rumah tangga, petani dan pemilik ruko di kampung itu (-K). Meskipun dari segi usia dan ekonomi, W1 memiliki usia dan tingkat ekonomi yang lebih tinggi dari dua partisipan yang lain(+K<sub>U</sub>+K<sub>E</sub>), namun dia senantiasa berperilaku santun kepada tamunnya (W2) dan pak sekdes (P) sebagai pemimpin di kampung itu. Sebagai bentuk kesantunannya dalam bertutur, W1 berusaha menerapkan konsep *mappakaraja*, yaitu dengan bertutur santun dengan memilih bentuk kesantunan secara tidak langsung dengan berpraanggapan atau dengan basa-basi menggunakan pemarkah hedges *magello kapang* 'barangkali lebih bagus'.

Dalam hal ini W1 menggunakan modus mengimbau atau memberi saran kepada W2 dan P sebagai bentuk menjaga muka positif keduanya. Selain itu, dalam menyantunkan tuturannya penutur menggunakan bentuk kesantunan linguistik seperti penggunaan kata sapaan *Ndik*, dan *Puang*. Meskipun penutur memiliki usia yang lebih tua, namun ia memilih menggunakan kata sapaan *Puang* kepada (P) karena sadar bahwa mitratuturnya-pak sekdes- adalah pejabat di kampung itu, selain itu ia seorang yang berketurunan bangsawan. Dengan cara itu penutur sebagai tuan rumah dengan status orang yang berkecukupan merasa layak menghargai dan menjamu tamunya dengan baik, selain baru dikenalnya juga oleh atasan atau pimpinan di kampungnya sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan.

Selain itu, untuk merendahkan derajat kesantunan tuturannya W1 menggunakan bentuk praanggapan *...apa dénrépa sedding tuli maccuritakik* 'karena sejak dari tadi kita hanya bercerita'. Bentuk tuturan tersebut digunakan oleh W1 bahwa dia menganggap tamu-tamunya belum makan karena sudah lama mereka bercerita. W1 mengaggap bahwa tamunya pasti lapar.

Demikian halnya bentuk respon yang ditunjukkan oleh W1 dengan menyatakan *Iyé'...Iyé...Bu...siladdesikiwenna!* dan (P) *Iye terimakasih, silaloku lebba pura, Dg Aji!* dianggap tuturan yang santun. Tuturan keduanya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penerimaan atau penolakan.

Pernyataan W2 dianggap sebagai penerimaan sedangkan (P) sebagai penolakan. Praanggapan penolakan oleh (P), dilatari oleh pengetahuannya bahwa mereka akan dijamu makan.

Bagi penutur pria, bentuk praanggapan juga digunakan terutama, ketika bertutur pada mitra tutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi atau sama dengannya (+/- K). misalnya pada peristiwa tutur berikut (98).

#### Konteks 98

##### *Peristiwa di sebuah keluarga*

*Seorang bapak –P1 (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>-K<sub>J</sub>) datang berkunjung ke rumah saudaranya di Mare. Dia menyampaikan bahwa dia baru saja datang mengunjungi pamannya di desa Pattiro sebelum melanjutkan ke Mare. Informasi tersebut ditanggapi oleh ipar penutur (P2) (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>+K<sub>J</sub>) yang berpraanggapan bahwa pasti P1 sedang mendapat wejangan dari paman mereka. {+G = P1 (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>-K<sub>J</sub>) → P2 (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>+K<sub>J</sub>) //(+S) // (+P<sub>b</sub>)}*

*P1 : Daéng Aji poléka dawenni di bolana Puang Aji Karing  
Kak Aji kemarin saya datang di rumah Puang Haji Karing)*

*P2 : Pasti nanennakkik dolok to?  
(Pasti kamu dimarahi kan?)*

*P1 : Iyo Mbé...macaiwi apak nappasi garé dilippang  
(Iya betul... Dia marah karena katanya saya baru datang mengunjunginya)*

*P2 : Namakkomémettu, minggu riolomi tommy upolé, puah  
..nanennaktokka. Tuli macaiki lo... nadékto sedding gaga salatta.  
(Dia memang selalu begitu, baru saja minggu lalu saya datang. Wadduh dia juga memarahi saya. Dia selalu saja marah... padahal kita juga merasa tidak bersalah..)*

*P1 : Diangkalingami bawang apa macoani kasinna, maulunniro kapang asenna di”?  
(Kita mendengar sajalah, karena dia sudah tua kasihan. Mungkin itu namanya pikun, yak kan?)*

*P2 : Makkoro kapang, apa 83 tahung umurunna  
(Mungkin begotulah, karena usianya sudah 83 tahun.)*

Peristiwa tutur dalam konteks (98) merupakan pertuturan tidak langsung dengan bentuk praanggapan yang diungkapkan oleh P2 *pasti nanennakkik dolok to?* 'pasti kamu dimarahi kan?' kepada P1. Setelah mendengarkan informasi P1 tentang pertemuan dengan paman mereka, P2 memberikan tanggapan dengan berprasangka bahwa si adik pasti kena marah juga dari paman mereka. Dengan menggunakan praanggapan tentang kemungkinan pamannya akan memarahi adiknya pula seperti yang dialaminya minggu lalu. P2 berpraanggapan seperti itu dengan tujuan untuk menghindari informasi langsung yang dapat saja bersifat tuduhan, kepada orang ketiga, sehingga untuk meringankan kemungkinan sanksi yang akan ditujukan kepadanya, dia memilih menggunakan pengandaian atau anggapan sementara. Dengan demikian jika, anggapan yang diungkapkan tidak seperti pada dugaannya, ia akan dicap sebagai pembual atau pembohong, tetapi jika sebaliknya ia akan dicap sebagai orang yang sangat perhatian kepada orang lain. Itulah sebabnya untuk menghindari kemungkinan terjadinya misskomunikasi, Penutur (P) menggunakan bentuk tak langsung berwujud praanggapan.

### **2.2.5 Menggunakan Bentuk Bertentangan**

Implikasi-implikasi sopan dan tak sopan dalam sebuah percakapan memang sangat berperan dalam menentukan karakter sebuah tuturan. Artinya, sebuah ungkapan yang dapat diimplikasikan dengan tepat oleh

pemeran serta atau antara penutur dan penutur akan menunjukkan berperan tidaknya prinsip-prinsip kerjasama. Toleransi pengetahuan dan pemahaman yang tinggi terhadap situasi dalam sebuah konteks percakapan pun turut memengaruhi hal tersebut.

Pemilihan bentuk pertentangan dimaksudkan untuk memperkecil daya ketersinggungan mitratutur atau derajat kelangsungan tuturan. Berdasarkan data pertuturan bahasa Bugis oleh masyarakat tutur di Kabupaten Bone, diperoleh beberapa bentuk tuturan pertentangan, dalam berbagai bentuk tindak tutur. Berdasarkan jenis kelamin penuturnya, bentuk pertentangan lebih banyak digunakan oleh penutur wanita saat bertutur, baik kepada penutur wanita ataupun kepada penutur pria (+/-G), pada situasi keduanya sudah akrab ataupun belum (+/-S) dan ada ataupun tidak ada orang lain (+/-P) dengan pola tutur  $\{ W \rightarrow +/-G = (+/-K) // (+/-S) // (+/-P_b) \}$

Terkait dengan hal di atas, adanya asumsi untuk mengembangkan kesamaan pengetahuan dan pengalaman yang dicirikan oleh kesepakatan atau persetujuan kedua belah pihak merupakan ciri ilokusi yang dapat berterima dalam implikatur percakapan. Penilaian merupakan salah satu bentuk implikatur percakapan yang juga mengutamakan kesamaan pengetahuan dan pengalaman penutur dan mitratutur.

Bentuk kesantunan secara tidak langsung kategori STLd biasanya dinyatakan dengan menggunakan bentuk ungkapan pertentangan antara pernyataan dengan maksud penutur. Bentuk pertentangan yang dimaksud

dapat berwujud penegasian atau ungkapan berbentuk negatif. Ungkapan tidak langsung berwujud negasi dicirikan dengan pemarkah *dék* 'tidak, atau dengan pemarkah larangan *ajak; ajaksana; ajaranapa*, dan sebagainya, seperti tuturan berikut.

### **Konteks 99**

*Di sebuah rumah.*

*Percakapan terjadi antara dua orang bersepepu, Ani (W1) dan Suri (W2) Si Adik,(-KU) Ani menceritakan kepada kakak sepupunya (W2) tentang kegaluannya melihat kelakuan suaminya yang sering bermain perempuan dan pulang malam dalam keadaan teler. {+G=W1(-KU)→W2(+KU)//(+S)//(-P<sub>b</sub>)*

- W1 : *Malippunoka sedding Dg. Aji*  
(Rasanya saya pusing, Kak (H)Aji)
- W2 : *Magakik Ndik??*  
(Kamu kenapa, Dik?)
- W1 : *Pusikka sedding mitai bapakna Dwi, tuli messumeni*  
(Rasanya saya sangat pusing melihat bapaknya Dwi, yang selalu keluar)
- W2 : *Etté-ettéki mui wééé, koammengngi berubani*  
(tegurlah, siapa tahu dia berubah)
- W1 : *Dekna sedding ullé malai sara.*  
(Rasanya saya tidak mau lagi memikirkan dia.)
- W2 : *Eéé..manengka??*  
(Eee .. kok bisa?)
- W1 : *Lotoiga maté, dék na upeduliwi'*  
(Mau mati juga saya tidak mau peduli)
- W2 : *Pahahal maggellomi diita pangkokanna di??'*  
(Padahal tingkah lakunya kelihatan baik kan?)

Dari peristiwa tutur yang terjadi pada konteks (97) pernyataan yang diajukan oleh penutur (W1) '*Dekna sedding ulle malai sara*. Berimplikasi pada penilaian terhadap keadaan orang yang diperbincangkan. Kalimat yang diucapkannya bernada pesimis. Ungkapan tersebut sangat tidak santun—

karena lebih berimplikasi pada vonis "*Elotoiga mate, dek na upeduliwi*". Penilaian negatif yang dinyatakan oleh penutur sesungguhnya merupakan implementasi sikap kekurangsenangan penutur (W1) terhadap perilaku suaminya (X) yang suka melakukan perselingkuhan dan keonaran. Maksud pengungkapan penutur tersebut bertujuan agar penutur dapat menginterpretasikannya sebagai bentuk kekecewaan penutur terhadap sikap suaminya. Dalam konteks ini W1 dianggap terlalu verbosit, yaitu mengungkap terlalu banyak hal-hal yang tidak perlu orang lain ketahui. Sementara itu, mitratutur (W2) yang memiliki pengetahuan terhadap orang yang diperbincangkan (X) dapat menginterpretasikan pernyataan penutur dengan baik. Penilaian negatif yang diimplikasikan melalui pernyataan penutur (W1) ditanggapi oleh penutur (W2) sebagai ungkapan yang berimplikasi pada penilaian pula, '*pahahal maggellomi diita pangkokanna di??*' mitratutur yang menyangsikan kebenaran evidensi linguistik yang ditawarkan penutur dengan mengajukan penilaian positif terhadap sikap dan perilaku (X) selama ini.

Dalam percakapan di atas, tuturan-tuturan yang diungkapkan oleh mitratutur (W2) merupakan bentuk metalinguistik karena tuturan lebih banyak mengacu pada ilokusi-ilokusi percakapan yang sedang berlangsung. Demikian halnya bahwa mitratutur (W2) telah menerapkan strategi ketidaklangsungan yang sangat sopan. Melalui pernyataan yang berimplikasi negatif yang diungkapkan oleh penutur (W1), sesungguhnya ia telah

mengabaikan maksim “penghargaan”, yaitu tidak berusaha mengurangi cacian kepada orang lain, dalam hal ini pihak ketiga suaminya, tetapi justru sebaliknya telah memberikan makian, cacian, dan vonis pada pihak ketiga.

Bentuk pertentangan pada penuturan pria kepada wanita, menunjukkan adanya kontradiksi atau pertentangan antara dua hal. Dalam hal ini penutur menunjukkan ketidakbisaannya mengungkapkan hal sebenarnya, sehingga memilih jalan menyampaikan keinginannya secara samar-samar agar mitra tutur dapat menginterpretasikan dua proposisi yang saling bertentangan. Misalnya pada tuturan berikut.

Konteks 100

*Di bawah kolong rumah*

*Ketika peneliti (W1) sedang berkunjung ke rumah seorang informan, pemilik rumah, pria tua (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>-K<sub>T</sub>) menyajikan kelapa muda. Tak berapa lama kemudian datanglah seorang ibu muda, W2 (-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>) yang menanyakan keberadaan pisau yang lebih tajam dari yang sedang dia gunakan. {-G= W (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>-K<sub>T</sub>) →P(-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>) //(S)//(+P<sub>b</sub>)}*

*P : (ke peneliti)*

*Kik mai Ndi', engkaé ta' kaluku lolo silonna na émpé anak-anak-é*

*(Marilah Dik, tampaknya ada kelapa muda yang baru dipetik anak-anak)*

*W1: Iyé Pak Terimakasih... Awééé segarpa sedding*

*(Iya terimakasih Pak...sungguh segar rasanya)*

*P : Ko maélokkik pura kerik-é, tabéé-é... engkaé golla cellanna.*

*(Kalau kamu mau isinya saya... maaf ini.. ini ada gula merahnya)*

*W1: Iyé Pak.. iyana-é dolok*

*(Iya Pak...yang inilah dulu)*

*(Tiba-tiba datanglah W2)*

*W2: Oi... Daéng Dullah, dégaga pisau matarengpi naiya-é... malapini sedding karamekku*

*(Hai.. Daéng Dullah, tidak adakah pisau yang lebih tajam dari yang ini... rasanya tanganku sudah terkelupas)*

*P : Manengka piso kunru tapaké*

(Mengapa kamu memakai pisau tumpul)

W2 : *He.. itai dolok déknullei massisik kaluku, DDDé, lainngé mualakka na!*  
(Hai... lihatlah... ini tidak bisa menyisir daging kelapa. Deh, yang lain kamu berikan ya!

Bentuk kesantunan tak langsung dengan bentuk pertentangan seperti pada konteks 100 adalah pertuturan yang berlangsung antara pria selaku pemilik rumah (+ $K_U$ - $K_D$ - $K_T$ ) dengan W1 (peneliti) dan tetangganya W2 (- $K_U$ + $K_D$ + $K_T$ ). Pada situasi pertuturan tersebut, pemilik rumah, yang berusia lebih tua berusaha menyapa dan menjamu W1 dengan bentuk tuturan perintah langsung dengan bentuk kesantunan negatif *kik mai Ndi', engkaé ta' kaluku lolo silalonna na émpé anak-anak-é* 'marilah Dik, tampaknya ada kelapa muda yang baru dipetik anak-anak. Bentuk perintah dengan ajakan tersebut merupakan bentuk santun dan patut yang digunakan oleh penutur yang lebih tua kepada peneliti yang lebih muda. Hal tersebut dilakukan karena penutur (P) ingin menunjukkan penghargaan pada peneliti sebagai tamu yang baru dikenal. Sementara itu, bentuk tuturan yang diungkapkan oleh W2 *dégaga pisau matarengpi naiya-é...* 'hai.. tidak adakah pisau yang lebih tajam dari yang ini... adalah bentuk tuturan tak langsung yang mengimplisitkan maksud yang bertentangan dengan keinginan penutur yang sebenarnya, yaitu menginginkan pisau yang lebih tajam dari sedang ia pakai.

Petunjuk linguistik yang menjelaskan tentang makna tersebut dapat disimak dari klausa *malapini sedding karamekku* 'rasanya tanganku sudah terkelupas'. Dua proposi tersebut menunjukkan dua hal yang bertentangan.

Bentuk ungkapan tak langsung dengan ungkapan pertentangan tersebut dipilih oleh W2 dengan maksud untuk menyamarkan tuturan langsungnya, yaitu memerintahkan penutur (P) untuk mengganti pisau yang tumpul yang sedang ia pakai. Selain itu, W2 menjaga muka positif penutur (P) dari rasa malu di hadapan W1 tamu yang baru dikenal (-S+P) manakala ia menyebutkan langsung keadaan pisau tumpul tersebut.

Berdasarkan telaah kesantunan berbahasa dalam konteks bahasa Bugis, tuturan yang diungkapkan oleh W2 terkategori kurang patut. Hal tersebut diketahui dari nilai rasa yang dihasilkan oleh tuturan tersebut, seperti penggunaan bentuk *Oi... Daéng Dullah* 'hai.. Daeng Dullah'. Bentuk sapaan *oi..* pada masyarakat Bugis, merupakan bentuk yang kurang patut digunakan oleh penutur wanita yang lebih muda kepada mitratatur pria yang lebih tua. Demikian halnya dengan bentuk partikel pragmatik penguat *na* 'ya' dalam '*DDDé, lainngé mualakka na!*. dan bentuk perintah *he.. itai dolok déknullei massisik kaluku* 'hai... lihatlah... ini tidak bisa menyisir daging kelapa' sesungguhnya sangat kurang patut diungkapkan oleh penutur yang berusia lebih muda dari mitrataturnya. Namun, dari satu sisi berdasarkan jarak sosial, potensi kekuatan dengan status kekuasaan pendidikan dan keturunan (+K<sub>D</sub>+K<sub>T</sub>) dapat saja memengaruhi penggunaan ungkapan seperti itu.

## 2.2.6 Menggunakan Bentuk Ironis

Dalam bahasa Bugis, bentuk tuturan dengan ungkapan ironis ditemukan pula dalam pertuturan wanita dan pria di Kabupaten Bone. Ungkapan berbentuk ironis merupakan salah satu substrategi tak langsung yang digunakan untuk menghindari kelangsungan yang dianggap dapat berpotensi mengancam muka mitratatur.

Ungkapan berbentuk ironi merupakan bentuk tak langsung yang berbentuk sindiran. Oleh beberapa penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone menganggap bentuk ironi sebagai salah satu bentuk ungkapan yang mampu menyamarkan dan menghaluskan tuturan penutur. Dalam pertuturan ungkapan berbentuk ironi berlawanan dengan bentuk sarkasme yang dicirikan dengan tuturan yang kasar, sinis, dan sadis. Bentuk ironi biasanya digunakan oleh penutur dengan tujuan untuk menyamarkan perilakunya yang berpura-pura santun padahal sesungguhnya penutur justru bersikap tidak santun.

Dalam temuan ini, bentuk ironi lebih banyak ditemukan pada tuturan remaja ataupun penutur dewasa baik oleh wanita maupun pria. Berdasarkan kategorisasi situasi tutur, bentuk kesantunan TL tersebut lebih banyak digunakan oleh penutur yang memiliki kekuasaan (+K) kepada mitratatur yang tidak atau kurang memiliki kekuasaan (-K). Bentuk ironi, selain diungkapkan pada mitratatur yang akrab biasa pula dituturkan pada mitratatur yang kurang akrab (+/-S), baik pada situasi ada orang lain atau tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>), dengan pola tutur  $\{+/-G = (+K)//(+/-S)//(+/-P_b)\}$

Beberapa bentuk ungkapan ironis dituturkan dengan maksud pernyataan penutur tersebut secara tidak langsung dapat diinterpretasikan sebagai cacian, makian, atau pujian dan lain-lain. Beberapa tuturan di lapangan ditemukan dalam bentuk ungkapan ironi yang bermakna makian, misalnya dituturkan oleh penutur pria yang memiliki kekuasaan (+K) kepada mitra tutur yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah (-K) dimana keduanya tidak saling mengenal (-S) dan ada orang lain (+P<sub>b</sub>) sebagaimana pada peristiwa tutur berikut.

#### *Konteks 101*

##### *Peristiwa di lapangan Merdeka*

*Seorang pria, setengah baya P1 (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) datang menghampiri kelompok remaja yang satu geng motor mereka (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>). Tampaknya P1 sangat tidak senang dengan perilaku kelompok remaja tersebut yang setiap menjelang shalat tarwih berkeliling sambil balapan. { +G = P1(+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) → P2 (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>-K<sub>D</sub>). //( -S) // (+P)*

*P1 : Bakkasiagano mattulili kalakik?*

*(Sudah berapa kali kalian berputar?)*

*PX : Nappi bakkadua, Pak*

*(Baru dua kali pak)*

*P1 : Awéé gellopa di' apa pada mattarawéh manekko di lalengé di?*

*(Aduhh.. bagus ya! Karena kalian shalat tharwih di atas jalanan)*

*PX : ( terdiam...)*

*P1 : kopada muissengmoi appalanna assampajangngé mbok, pajapajaini mabbala.*

*(Bila kalian sudah paham pahala shalat, berhentilah balapan!)*

*PX : Iyé...*

*(Iya)*

Bentuk komunikasi tidak langsung dengan ungkapan ironi oleh P1, sebagai senior dan pejabat di lingkungan perkanatoran yang ada di sekitar

lapangan Merdeka Bone, merasa terganggu dengan aktivitas kelompok remaja yang hampir setiap malam berputar dan balapan di sekitar lapangan Merdeka. Bagi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, merasa sangat terganggu dengan kegiatan kelompok tersebut karena bertepatan dengan waktu shalat tarwih di mesjid yang berada didekat lokasi balapan. P1 pun menyampaikan kegusarannya kepada kelompok remaja tersebut dengan bentuk sindiran halus *awéé gellopa di' apa pada mattarawéh manekko di lalenngé di?* 'aduhh.. bagus ya! Karena kaliah shalat tarwih di atas jalanan' Ungkapan tersebut sesungguhnya secara tidak langsung bertujuan menyampaikan kepada kelompok remaja tersebut pada hal yang sebenarnya, bahwa balapan di saat orang lain sedang shalat tarwih adalah hal yang sangat merugikan. Tuturan dengan bentuk ironi lain seperti pada tuturan berikut.

- (102) Seorang penumpang wanita muda kepada tukang becak, pria dewasa { -G = W(-K<sub>U</sub>+K<sub>D</sub>) → P (+K<sub>U</sub>-K<sub>D</sub>) //( -S) //( +P)

W : *Awé... luttuki seddingng-é.. tappanyunyu ammekki mbé Déng!*  
(Aduhh... rasanya seperti terbang saja.. nanti kita terpelanting lho Kak)

P : *Biasaminnyé céwék*  
(Ini sudah biasa cewek!)

- (103) Di halaman sekolah. Seorang pria remaja meminjam HP kepada teman perempuannya. { -G = P(=K<sub>U</sub>+K<sub>T</sub>) → W (=K<sub>U</sub>-K<sub>T</sub>) //( +S) //( +P)

P : *Edédé.. gellona HP-mu, tapi degage pulsana. Nablendermaki-é*  
(Wah... HP-mu bagus sekali, tetapi tidak ada pulsanya. Kita sedang diblender!)

W : *Ma.wééé... Bilang saja kalo moko juga makblacbarry, tapi dégaga windosmu, cowok!*  
 (Biar saja...! Bilang saja kalau kamu pun ingin menggunakan blacbarry, tetapi kamu tidak punya uang, cowok!)

Pada konteks (102) penutur (W) mengungkapkan maksud perintah atau larangannya, dengan menggunakan strategi implisit berwujud ironi atau sindiran. Ungkapan *awé... luttuki seddingng-é.. tappanyunyu ammekki mbé* 'aduhh... rasanya seperti terbang saja.. nanti kita terpelanting lho Kak' merupakan bentuk sindiran yang bermakna agar mitratatur (P) mengayuh becaknya dengan lambat atau melarang mengayuh dengan cepat. Agar perintah atau larangan penutur (W) dapat diterima baik oleh (P), penutur menggunakan bentuk tak langsung, yang memiliki makna oposisi atau berlawanan dengan perintah sebenarnya, tetapi tetap memiliki makna yang sama. Untuk tetap menjaga kesantunan ungkapan perintah dan agar perintah penutur dapat segera ditindaklanjuti oleh mitratatur, penutur (P) tetap menggunakan beberapa piranti kesantunan seperti, kata sapaan *Déng* sebagai bentuk pangkas *Daéng*.

### **2.2.7 Menggunakan Metafora**

Sama halnya dengan ungkapan berbentuk ironi, bentuk ungkapan tak langsung dengan menggunakan ungkapan bergaya metafora, merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh penutur wanita dan prai di kabupaten Bone. Ungkapan metaforis merupakan bentuk kesantunan secara tidak

langsung atau samar-samar dengan ciri linguistik penyampaian maksud penutur dengan menggunakan simbol sebagai bentuk perbandingan langsung. Salah satu cara yang ditempuh oleh penutur wanita dan pria di kabupaten Bone saat bertutur adalah melakukan bentuk kesantunan tak langsung atau samar-samar yaitu dengan cara pengungkapan secara metaforis. Pilihan strategi sebagai bentuk kesantunan tersebut dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan atau memperbaiki hubungan solidaritas antarpartisipan dan mencegah timbulnya keterancaman muka mitratutur.

Terkait dengan perilaku berbahasa bagi penutur wanita dan pria berdasarkan konstruksi sosialnya pada masyarakat Bugis, dapat dikatakan bahwa, dibandingkan penutur wanita, ketika berbicara penutur pria lebih banyak menggunakan bentuk tidak langsung dengan menggunakan metaforis terutama saat berbicara kepada mitratutur yang berbeda jenis kelamin (-G) yang memiliki kekuasaan yang sama atau lebih tinggi darinya (+/= K) baik pada mitratutur yang sudah akrab atau belum akrab dengannya (+/-S), dan pada situasi ada orang lain ataupun tidak ada orang lain (+/-P<sub>b</sub>) dengan pola tutur { -/+G = (+/=K)//+/-S)//(P)}. Seperti tuturan berikut ini.

Konteks 104

*Peristiwa di sebuah pesta keluarga*

*Seorang penjemput tamu, pria =P (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>) mendatangi tamunya, wanita =W (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) yang sedang duduk di bagian belakang baruga. Penutur menyapa dan memuji penampilan W pada malam itu { -G = P(-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>) → W(+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) //(+S)//(+P)}*

- P : *Assalamualaikum!*  
(Assalamu alaikum!)
- W : *Waalaiikumssalam, Hai Pak Samsul.*  
(Waalaiikumssalam, Hai Pak Samsul)
- P : *Pua... wasenngik dénré céwé, Puang!. Padakik sedding uita*  
(*Ashanty-na Anang.*  
Adduh... tadi saya sangka kamu gadis, Puang! Saya meliha penampilanmu sama dengan Ashanti-nya Anang)
- W : *Ah masa'...idik tu sedding, Ndik!*  
(Ah.. masa sih.. kamu deh, Dek)

Peristiwa tutur dalam konteks (104) merupakan pertuturan tidak langsung dengan bentuk ungkapan metaforis yang diungkapkan oleh P (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>) kepada W (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>+K<sub>T</sub>) seniornya di kantor. Ungkapan *Pua... wasenngik dénré céwé, Puang!. Padakik sedding uita (Ashanty-na Anang* adalah bentuk perumpamaan antara penampilan mitratutur dengan artis cantik Ashanti -istri Anang. Ungkapan tidak langsung tersebut dianggap lebih santun dibandingkan penutur harus menyampaikan pujiannya secara langsung kepada W yang lebih tua dan memiliki jabatan yang lebih tinggi. Penutur (P) menghindari ungkapan pujian secara langsung karena menganggap kurang patut disampaikan kepada mitratutur yang lebih senior apalagi berstatus bangsawan. Selain itu, pada saat yang sama, suami W tidak bersamanya. Jadi, penutur masih menjunjung tinggi konsep *mappakalebbi ri* W. Di samping itu, untuk lebih menyantunkan tuturannya, penutur juga menggunakan bentuk honorifik *-ngik* sebagai variasi lain *-kik*. Penutur tidak menggunakan diksi *wasekko* karena akan terkesan kasar dan kurang santun.

Demikian halnya dengan mitratatur, sekalipun memiliki usia dan jabatan lebih tinggi daripada P (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>) tetap menunjukkan sikap makkeada-ada malebbinya sebagai seorang wanita bangsawan, yang diharapkan untuk tetap berperilaku selainya sebagai bangsawan. Perilaku linguistik tersebut tampak pada tanggapan positifnya pada penutur *Ah masa'...idik tu sedding, Ndik!* , yaitu dengan menggunakan bentuk deiksis persona kedua tunggal bentuk takzim *idik* 'kamu' dan kata sapaan *Ndik* 'Dik'.

Penutur wanita Bugis lebih senang menggunakan bentuk TL kategori f baik ketika berbicara kepada sesama atau lawan jenis (+/G) yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, sama atau lebih rendah darinya (=/-K) sudah sangat akrab (+S), dan ada orang lain yang mendengar pertuturan mereka (+P<sub>b</sub>) dengan pola pertuturan  $\{(+/-G=(+/-K)/(+S)/(+P_b))\}$ . Dalam temuan ini, penggunaan metafora oleh penutur pria yang digunakan pada penutur yang memiliki kekuasaan (+K) apabila antara penutur dan mitratatur sudah memiliki hubungan solidaritas yang tinggi (+S), jadi dengan ungkapan metaforis penutur akan merasa merendahkan tuturannya menjadi lebih santun karena tidak akan terkesan kasar dan tidak patut.

### 2.2.9 Menggunakan Petunjuk Asosiasi

Penggunaan ungkapan dengan menyatakan bentuk asosiasi, merupakan bentuk kesantunan linguistik secara tidak langsung (TL) atau

samar-samar, yaitu penutur berusaha mengasosiasikan sesuatu dengan perihal yang terkait erat dengan keinginan atau maksud yang diharapkan. Bentuk kesantunan kategori g ini banyak digunakan oleh penutur wanita dan pria untuk menyamarkan bentuk perintah atau larangannya. Bentuk asosiasi digunakan oleh penutur wanita dan pria pada situasi; mitratutur yang memiliki kekuasaan yang sama atau lebih darinya (+/= K), keduanya sudah akrab (+S), dan biasanya dituturkan baik ada atau tidak ada orang lain. (-/+P<sub>b</sub>). Ungkapan kategori ini, dapat disamakan dengan bentuk kesantunan tidak langsung kategori a- ungkapan berimplikatur, yaitu lebih mengutamakan pemahamn bersama antara penutur dan mitratutur. Dari alasan yang dikemukakan oleh informan bahwa pilihan tersebut digunakan dengan pertimbangan keduanya sudah saling memahami dan sudah terjalin kerja sama, sehingga kemungkinan terjadinya missskomunikasi atau ketersinggungan sangat kecil. Misalnya pada tuturan berikut.

- (105) Seorang wanita tua, Petta Many ( +K<sub>U</sub>.K<sub>J</sub>) menyampaikan kepada menantunya, pria (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>+K<sub>D</sub>) bahwa kepalanya sudah mulai pusing (W→P)

W : *Mapeddi-peddisi sedding ulukku anak Untung*

(rasanya kepalaku mulai sakit-sakit, Nak Untung)

P : *Oh...lokkakak pale dolok mellingakik pabbura, Puang!*

(Oh.. kalau begitu saya pergi dulu membelikan kamu obat, Puang!)

- (106) Seorang suami (+K<sub>U</sub>+K<sub>J</sub>) menyampaikan kepada istrinya (-K<sub>U</sub>-K<sub>J</sub>) bahwa sayur yang ada di atas meja sudah berasa asem. Istrinya pun menyarankan agar suaminya tidak memakan sayur tersebut

P : *Oh mama... dégaga ukkajutta laingné*

(Oh..mama...tidak adakah sayurmu yang lain?)

W : *Iyatu bawang lessóé, magiwéé?*

(Hanya itu yang ada di atas meja, memangnya kenapa?)

P : *Makecci-keccini sedding mbék?*

(rasanya sudah agak kecut lho!)

W : *Oh..taroni palé!*

(Oh.. kalau begitu simpanlah!)

Peristiwa tutur dalam konteks (105-106) adalah bentuk percakapan dengan menggunakan bentuk TL kategori **g**, yaitu dengan memberikan asosiasi baik yang dituturkan oleh wanita kepada pria ( $W \rightarrow P$ ) dan pria kepada wanita ( $P \rightarrow W$ ) pada situasi tutur berdasarkan kekuasaan (K), jarak solidaritas (S) dan kehadiran orang ketiga ( $P_b$ ).

Ungkapan dengan asosiasi digunakan oleh penutur untuk menyamarkan tuturan langsungnya. Melalui pilihan tersebut, mitratutur yang diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai makna hal yang diasosiasikan oleh penutur, sehingga dapat secepat mungkin memberikan respon positif. Melalui ungkapan informatif W: *Mapeddi-peddisi sedding ulukku anak Untung*, sesungguhnya bagi mitratutur (P) sudah menjadi petanda, bahwa tekanan darah ibu mertuanya sudah mulai naik. Jika hal itu terjadi, biasanya seluruh keluarga sudah paham bahwa W harus segera diberi obat penurun tekanan. Jadi, bagi (P) gejala sakit kepala diasosiasikan dengan perintah untuk segera memberikan obat kepada mertuanya (W). Demikian halnya pada peristiwa tutur (106) ungkapan (P) *makecci-keccini sedding mbék?* 'rasanya sudah agak kecut lho', merupakan

penanda inferensi linguistik yang diharapkan oleh penutur agar mitratatur dapat menginterpretasikannya sebagai bentuk perintah agar (W) segera mengganti sayur lain karena yang tersaji sudah berubah rasa.

Berdasarkan penggunaan pemarkah linguistik yang digunakan oleh penutur pada konteks di atas, dapat digambarkan bahwa tuturan P sebagai menantu kepada mertuanya sudah sangat santun dan patut, yang ditandai dengan respon positif segera membelikan obat dan penggunaan bentuk honorifik dan kata sapaan *Puang*. Fenomena tuturan tersebut berbeda dengan perilaku linguistik yang ditunjukkan oleh penutur W, sebagai istri dianggap kurang santun dan tidak patut menggunakan kalimat langsung *iyatu bawang lessocé, magiwéé?* dan *Oh..taroni palé!* Selain tidak menggunakan bentuk taksim semisal bentuk honorifik atau kata sapaan hormat, nilai rasa ungkapannya bernilai negatif apalagi dituturkan kepada suaminya (+KU+KJ).

### 2. 3 Diam

Menurut Brown-Levinson bahwa strategi diam merupakan strategi kesantunan yang paling tinggi, yang dipilih oleh penutur karena menghindari dan ingin terbebas dari keterancaman muka (FTA) baik oleh penutur maupun mitratatur, tetapi menurut penulis, strategi diam bukanlah satu-satunya strategi kesantunan yang paling tinggi dalam bahasa Bugis, bahkan sikap diam dapat menjadi strategi kesantunan yang paling rendah (kurang santun).

Beberapa alasan informan, menyatakan bahwa pemilihan strategi diam memang dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan muka positif (*positif face*) atau harga diri penutur, yang biasa terjadi karena adanya keterdesakan atau tekanan situasi, namun di sisi lain diam juga akan menimbulkan resiko yang paling rendah dan dapat berpotensi mengancam muka mitratutur hingga menimbulkan ketersinggungan. Untuk memaksimalkan tuturannya, penutur biasanya memilih sikap diam dalam kondisi pertuturan yang sangat terkait dengan jenis tindak tutur.

Secara verbal, sikap diam memang tidak dikategorikan sebagai suatu bentuk pertuturan, namun dalam teori kesantunan dan pragmatik, perilaku diam sebagai respon mitratutur akan memiliki makna tersendiri. Sikap diam mitratutur dapat saja diinterpretasikan sebagai bentuk penerimaan, penolakan, penghindaran, menunjukkan kesementaraan, penekanan, protes, atau persetujuan, marah, bahkan mengekspresikan perasaan mitratutur.

Pada bagian terdahulu, khususnya pada pembahasa bentuk SKN-*hedges*, telah digambarkan perilaku diam sebagai tanggapan mitratutur atas segenap keinginan penutur yang diekspresikan dengan bahasa tubuh (*body language*), yang diistilahkan sebagai *hedges ekspresi* atau *hedges kinesik*.

Dalam temuan ini, bentuk kesantunan nonverbal yang ditunjukkan dengan ekspresi tubuh dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yaitu sebagai tindakan mengancam muka mitratutur (FTA) atau tindakan menyelamatkan

muka mitratatur (FSA). Potensi tersebut sangat tergantung pada situasi, tujuan, dan sifat konteks yang diungkapkan.

Bagi masyarakat tutur Bugis yang ada di Kabupaten Bone, pemilihan strategi diam menjadi salah satu bentuk kesantunan linguistik yang dianggap sebagai bentuk yang paling santun. Pada konteks tertentu semisal diam pada saat penutur marah, melarang, mencaci-memaki, yang disampaikan dengan penekanan dengan intonasi atau ekspresi marah, sikap diam tersebut dianggap sebagai bentuk kesantunan yang paling tinggi. Selain penutur merasa dihargai karena tidak ada perlawanan, baik secara fisik maupun verbal, juga dianggap sebagai penerimaan atau persetujuan terhadap apa yang diinginkan oleh penutur. Situasi seperti itu, akan menghasilkan suatu kesinambungan atau keharmonisan kedua partisipan. Strategi diam, minimal dengan wujud paralingual seperti ekspresi tertunduk, atau mengangguk dapat menjadi jawaban langsung dari tanggapan sikap dari mitratatur. Ekspresi seperti itu justru akan menjadi petunjuk yang paling menonjol sebagai adanya usaha menjaga muka mitratatur (FTA) dibandingkan harus mengungkapkan secara lisan. Sebaliknya, pada situasi tertentu, semisal perihal melarang, memerintah, memuji, meminta maaf, memohon, dan sebagainya penutur wanita atau pun pria, terutama memiliki jarak sosial yang lebih rendah, lebih senang memberikan tanggapan dengan sikap diam atau hanya dengan ekspresi/kinesik seperti alis terangkat, *maccangiru* 'bermuka asam/meringis'; *massemeru* 'bermuka cemberut'; *mammelleng* 'memalingkan

muka' oleh mitratatur, secara tidak langsung akan berpotensi mengancam mitratatur. Dalam temuan ini, bentuk ekspresi seperti itu, banyak ditemukan pada bentuk pertuturan remaja, baik saat memberikan tanggapan terhadap tuturan penutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, sama maupun lebih rendah darinya (+/=/- K).

Secara keseluruhan, bagi masyarakat tutur Bone- terutama bagi penutur yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih rendah dari mitratatur- cenderung memilih bentuk diam ketimbang memberikan tanggapan verbal. Misalnya bagi penutur yang berasal dari keturunan bangsawan, mengakui bahwa bentuk ekspresi diam sebagai wujud tanggapan positif yang menunjukkan persetujuan atau penerimaan lebih sering digunakan, apalagi mitratatur memiliki kekuasaan lain yang lebih tinggi darinya (+K). Penutur yang berasal dari kalangan bawah baik dari segi tingkat penghasilan atau sebagai pekerja, cenderung memilih sikap diam untuk menunjukkan kerendahan hati sekaligus sebagai realisasi sikap santun mereka. Bagi mereka sikap diam akan menetralisasi segenap potensi negatif, seperti, makian, bahkan serangan fisik.

Sebagian besar informan, terutama yang merasa tidak memiliki kekuasaan (-K) lebih mengutamakan kebiasaan berperilaku yang mencerminkan adab atau tata krama yang normatif, salah satunya diam pada saat tertentu. Berbeda dengan keadaan sekarang, terutama oleh masyarakat yang hidup di kota dan sudah merasa memiliki status sosial yang tinggi,

kebiasaan itu tidak lagi dijadikan sebagai bagian dari aturan yang mengikat. Dalam situasi bahasa tertentu penutur wanita menyela pembicaraan mitratutur, tak terkecuali terhadap penutur pria, tanpa harus melihat status sosial mitratutur. Mereka bisa dengan lantang menyela pembicaraan bahkan berbalik menyerang, apalagi ketika mereka merasa berada dalam posisi yang benar. Situasi seperti itu tidak saja dapat dilihat dalam ranah keluarga misalnya, antara anak kepada orang tua atau antara istri kepada suami, bahkan pada lingkungan umum pun sudah terjadi di mana-mana. Ciri dan karakteristik *verbosity* wanita akan tampak dalam segenap tanggapannya.

Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan jenis kelamin penutur, dapat dikatakan bahwa pilihan bentuk diam sebagai tanggapan dari sebuah pertuturan yang berlangsung, lebih banyak dipilih oleh penutur wanita, terutama pada tindak tutur seperti perintah, larangan, permohonan makian, atau serangan verbal. Penutur wanita yang memilih bentuk pertuturan tersebut ditemukan pada situasi penutur berbicara kepada wanita atau pria yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih sama atau lebih tinggi darinya, (=/+K), memiliki hubungan yang baru atau tidak akrab (-/+S) dan saat itu ada orang lain yang mendengarkan perbincangan mereka (+P<sub>b</sub>).

Sementara itu, bagi penutur pria tanggapan diam biasanya digunakan apabila bertutur pada mitratutur sesama pria, yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi darinya (-K), kurang akrab (-S), dan ada orang lain mendengar pertuturan mereka (+P<sub>b</sub>), dengan pola tutur {+/-G = (+K)//(-S)//(+P<sub>b</sub>)}. Selama

observasi berlangsung, tampak penutur pria lebih senang memilih sikap diam atau tidak memberi tanggapan verbal ketika mendengarkan /memperbincangkan tentang hal yang baginya tidak menarik, namun sebagai bentuk penghargaan kepada mitratutur-yang bercerita- mereka hanya menunjukkan tanggapan positif dengan tanggapan minimal semisal, *iyee... ba..., oh...he-e...* atau dengan ekspresi/ *gesture* tertentu, semisal mengangguk, atau tersenyum simpul.

Demikian halnya ketika menghadapi wanita, penutur pria memilih untuk diam dan tidak memberikan tanggapan verbal pada situasi tertentu, misalnya ketika menghadapi penutur`wanita yang bertutur dengan sikap berlebihan, dengan suara atau tekanan tinggi dan penuh emosi. Begiyu pula pada saat menghadapi penutur wanita yang berbicara panjang lebar, biasanya penutur pria kurang memberikan tanggapan, tetapi hanya mendengar dengan seksama.

### **3. Faktor Sosial dan Strategi Kesantunan Wanita dan Pria**

Berikut adalah penggambaran tentang pengaruh faktor sosial terhadap usaha pemilihan strategi bertutur kelompok wanita dan pria Bugis di Kabupaten Bone. Data penelitian ini, merupakan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden yang berada di wilayah tutur Kabupaten Bone pada lima kecamatan sebagai lokasi titik pengamatan.

#### **3.1 Keadaan Responden**

Dalam penelitian bentuk kesantunan linguistik, khususnya yang terkait dengan pemilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria di Kabupaten Bone, ada 200 responden yang dilibatkan, namun yang mengembalikan hanya 199 orang. Responden dalam penelitian ini dipilih dari lima wilayah kecamatan kelompok masyarakat tutur Bugis yang ada di Kabupaten Bone, baik yang berada di ibu kota kabupaten Bone, maupun yang berada di kecamatan kota. Segenap instrumen disebar secara acak dengan perhitungan kuesioner yang dikembalikan oleh responden; di Kecamatan Tanete riattang dipilih sebanyak 40 orang responden, 39 orang responden di kecamatan Awangpone, 40 orang di kecamatan Palakka, 40 orang di Kecamatan Mare, dan sebanyak 40 orang di kecamatan Lappariaja.

Penelitian ini berfokus pada usaha pemilihan strategi bertutur, yaitu

strategi langsung terus terang (STT), strategi kesantunan positif (SKP), strategi kesantunan negatif (SKN), strategi tidak langsung (samar-samar), dan sikap diam (SDi). Ada beberapa variabel sosial yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan responden ini, yaitu, usia, pendidikan akhir, pekerjaan, jabatan, status keturunan, dan penghasilan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh gambaran tentang persebaran frekuensi jumlah responden, yaitu responden wanita yang mengembalikan responden sebanyak 49,7 % dan responden pria sebanyak 50,3 %. Sedangkan berdasarkan variabel sosial, yaitu usia; remaja 12,6%; dewasa 70,9 %, dan orang tua 16,6 %. Berdasarkan pendidikan terakhir; sarjana 56,3 %; bukan sarjana 43%. Berdasarkan Pekerjaan, responden yang bekerja 77,9 dan yang tidak bekerja 22,1 %. Berdasarkan jabatan , responden yang memiliki jabatan 42,7 % dan yang tidak memiliki jabatan 57,3 %. Berdasarkan status keturunan, responden yang berketurunan bangsawan 48,7 % dan yang bukan bangsawan 51,3%. Berdasarkan penghasilan atau tingkat ekonomi, yang berpenghasilan , 1,5 juta per bulan 31,2 %; 1,5-2,5 per bulan 36,7 %, dan > 2,5 per bulan 32,2 %. Berdasarkan tabulasi data, jumlah keseluruhan responden wanita dan pria adalah seperti pada tabel berikut.

Dari sekian banyak instrumen yang disebar ke beberapa wilayah penelitian, dapat dipersentasekan jumlah keseluruhan responden yang mengembalikan instrumen. Berdasarkan usia, kelompok pria remaja yang

mengembalikan instrumen penelitian sebanyak 7,5 %, pria dewasa 32,7%, dan orang tua 10,1%, wanita remaja sebanyak 5 %, wanita dewasa 38,2 %. Apabila dilihat dari variabel pendidikan akhir responden, pria sarjana yang mengembalikan instrumen penelitian 27,6 % dan pria yang bukan sarjana 22,6 %. Responden wanita sarjana sebanyak 28,6 %, dan wanita yang bukan sarjana 21,1 %. Selanjutnya berdasarkan variabel pekerjaan, responden pria yang bekerja dan mengembalikan instrumen sebanyak 41,7%, pria yang tidak bekerja 8,5%, sedangkan responden wanita yang bekerja 36,2% dan wanita tidak bekerja 13,6 %. Selanjutnya, berdasarkan jabatan, pria yang mempunyai jabatan pimpinan 24,1%, bukan pimpinan 6,1%. Demikian halnya berdasarkan variabel status keturunan responden, ternyata responden pria yang berketurunan bangsawan yang mengembalikan instrumen penelitian sebanyak 23,6 %, dan bukan bangsawan 26,6%. Pada wanita yang berketurunan bangsawan 25,1%, dan bukan bangsawan 24,6 %. Berdasarkan penghasilan/ ekonomi : pria berpenghasilan < 1,5 juta/bulan 15,1 %, 1,5-2,5 juta/bulan 20,1 %, > 2,5 juta/bulan 15,1 %. Sedangkan wanita berpenghasilan < 1,5 juta/bulan 16,1 %, 1,5-2,5 juta/bulan 16,6 %, > 2,5 juta/bulan 17,1 %. Berdasarkan Status Perkawinan, yaitu pria dengan status kawin 37,2 %, tidak kawin 13,1 %, dan wanita dengan status kawin 38,7%, tidak kawin 11,1 %. Berdasarkan bahasa sehari-hari, Pria dengan bahasa sehari-hari bahasa bugis 26,1%, Bahasa bugis dan Indonesia 24,1%, dan wanita dengan bahasa sehari-hari

bahasa bugis 23,6%, Bahasa bugis dan Indonesia 26,1%. Untuk lebih jelasnya sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Penutur		Pria		Wanita	
		n	%	n	%
Umur	a Remaj	15	7,5	10	5,0
	a Dewas	65	32,7	76	38,2
	Tua	20	10,1	13	6,5
<b>Jumlah</b>		100	50,3	99	49,7

Pendidikan	a Sarjan	55	27,6	57	28,6
	Bkn Sarjana	45	22,6	42	21,1
<b>Jumlah</b>		100	52,2	99	49,7

Pekerjaan	a Bekerj	38	41,7	72	36,2
	Tidak Bekerja	7	8,5	27	13,6
<b>Jumlah</b>		100	50,2	99	49,8

Jabatan	Pimpin an	8	24,1	37	18,6
	Bkn Pimpinan	2	26,1	62	31,2
<b>Jumlah</b>		100	50,2	99	49,8

Keturunan	Bangsawan	47	23,6	50	25,1
	Bkn Bangsawan	53	26,6	49	24,6
<b>Jumlah</b>		100	50,2	99	49,7

Penghasilan	< 1,5 juta	30	15,1	32	16,1
	1,5-2,5 Juta	40	20,1	33	16,6
	> 2,5 Juta	30	15,1	34	17,1
<b>Jumlah</b>		100	50,3	99	49,7

Tabel 7 : Karakteristik kelompok tutur berdasarkan Gender (wanita dan pria )

### 3.2 Langkah Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan 3 tahapan. Pertama, distribusi fekuensi melalui uji tabulasi silang yang digunakan untuk menguji perbedaan berbagai perbedaan karakteristik tutur bentuk penggunaan bahasa berdasarkan jenis tindak tutur (Y1-Y6) berdasarkan faktor sosial (X) pada berbagai situasi antara tutur pria dan wanita . Selanjutnya dilakukan teknik *run test* untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa (Y1-Y6) berdasarkan variabel sosial (X) yang dirancang berdasarkan pola tutur berdasarkan situasi tutur antara penutur pria dan wanita yang signifikan ditandai dengan nilai *p-value* hasil pengujian lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$  yang ditetapkan. Kedua, hasil yang signifikan pada teknik *run test* diuji lagi dengan menggunakan teknik *regresi logistik*, untuk mengetahui variabel-variabel sosial yang berpengaruh pada pemilihan strategi kesantunan berbahasa oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone. Signifikansi sebuah variabel

ditentukan oleh *p-value* dengan hasil pengujian lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ . Demikian halnya, hasil pengujian regresi diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) yang digunakan oleh penutur wanita dan pria untuk melihat kemungkinan penggunaan strategi kesantunan berbahasa (SLTT,SKN,SKP, STL,Di) pada setiap variabel dependen, tindak tutur Y1-Y6. Pengujian tersebut berdasarkan variabel sosial usia, (X1) pendidikan (X2), jabatan (X3), keturunan (X4), dan tingkat ekonomi (X5)

Pengujian hipotesis dilakukan secara keseluruhan dengan menggunakan *Chi Square*, dimana sebelumnya telah dilakukan uji *run test* untuk melihat situasi-situasi yang signifikan pada berbagai bentuk penggunaan bahasa (Y1-Y6), dan melihat perbedaan pola antara tutur Pria dan tutur wanita.

Pada tuturan pria, dengan memerintah (Y1), terlihat bahwa pola situasi yang signifikan berbeda pada tuturan ini adalah situasi A ( $p\text{-value}= 0.065$ ), (p-value= 0.001), dan H ( $p\text{-value}= 0.001$ ), karena nilai p-valuenya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Pada situasi melarang (Y2), terlihat bahwa situasi tutur yang berpengaruh adalah situasi A ( $p\text{-value}= 0.032$ ) dan G ( $p\text{-value}= 0.039$ ). Kemudian tuturan meminta maaf (Y3), terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi A ( $p\text{-value}= 0.020$ ) dan C ( $p\text{-value}= 0.013$ ). Pada tuturan penerimaan-penolakan (Y4), terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi A ( $p\text{-value}= 0.020$ ) dan C ( $p\text{-value}= 0.013$ ).

value= 0.013). Pada tuturan permohonan (Y5), terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi A (p-value= 0.020) dan C (p-value= 0.013). Terakhir, tuturan memuji (Y6) terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi F (p-value= 0.002) dan H (p-value= 0.009).

Kemudian pada tuturan wanita dengan situasi memerintah (Y1) terlihat pola situasi yang berpengaruh pada tuturan ini adalah situasi A (p-value = 0.000), B (p-value= 0.044), dan D (p-value 0.000), karena nilai p-valuenya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Sementara untuk melarang (Y2) Pada situasi melarang (Y2), terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah situasi A (p-value= 0.032) dan G (p-value= 0.039). Kemudian tuturan meminta maaf (Y3), terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi A (p-value= 0.020) dan C (p-value= 0.013). Pada tuturan penerimaan-penolakan (Y4), terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi A (p-value= 0.020) dan C (p-value= 0.013). Pada tuturan permohonan (Y5), terlihat bahwa pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi A (p-value= 0.020) dan C (p-value= 0.013). Terakhir, tuturan memuji (Y6) terlihat, pola situasi yang berpengaruh adalah pada situasi F (p-value= 0.002) dan H (p-value= 0.009). Hasil run test di atas kemudian dilanjutkan pada uji regresi untuk melihat jenis-jenis variabel kekuasaan yang memengaruhi strategi kesantunan berbahasa pada berbagai bentuk penggunaan bahasa (Y1-Y6).

### **Hipotesis 1**

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji regresi terbaca bahwa ada pengaruh yang signifikan antara faktor usia (X1) dengan pemilihan strategi bertutur pada responden wanita dan pria, dengan tingkat signifikan  $0,00 < \alpha 0,05$  dengan nilai koefisien ( $X^2$ ) = 6,513. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Signifikansi tersebut lebih berpengaruh pada responden wanita terutama pada beberapa jenis tindak tutur seperti pada (Y1, Y2, Y3, Y4, Y5). Hasil regresi menunjukkan bahwa penutur berjenis kelamin wanita dewasa lebih berpengaruh signifikan dalam pemilihan strategi bertutur dibandingkan dengan responden pria. Dengan demikian menunjukkan kelompok penutur wanita dewasa lebih santun saat bertutur dibandingkan kelompok penutur wanita muda atau wanita tua dan daripada kelompok penutur pria usia muda, usia dewasa atau usia tua.

### **Hipotesis 2**

Berdasarkan hasil perhitungan di lima wilayah penelitian, hasil uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara faktor pendidikan (X2) terhadap usaha pemilihan strategi kesantunan responden wanita dan pria di Kabupaten Bone dengan signifikan  $0,035 < \alpha 0,05$  dengan nilai koefisien 5,908. Artinya, semakin tinggi pendidikan (sarjana) seseorang, semakin santun dalam berbahasa. Bila dihubungkan dengan jenis kelamin penutur, pengaruh pendidikan responden lebih tampak pada wanita sarjana.

### Hipotesis 3

Hasil uji regresi menunjukkan, ada pengaruh jabatan responden(X3) terhadap pemilihan strategi kesantunan oleh wanita dan pria. Hal tersebut terbaca pada hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi  $0,048 < \alpha 0,05$ . Hasil tersebut mengindikasikan suatu kecenderungan yang tidak terlalu berbeda antara pilihan strategi bertutur antara wanita dan pria. Secara keseluruhan kecenderungan tersebut menyebar pada dua kelompok penutur wanita dan pria dengan pilihan strategi yang hampir sama, yaitu antara SKN dan SKP. Akan tetapi, berdasarkan persentase, dominasi pilihan bentuk SKN diwakili oleh penutur wanita yang memiliki jabatan. Artinya, semakin tinggi jabatan seorang, semakin santun dalam bertutur.

### Hipotesis 4

Hasil uji analisis regresi tentang adanya pengaruh status keturunan (X4) terhadap pilihan strategi penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, menunjukkan pengaruh yang signifikan. Informasi tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi pengujian yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ , yaitu 0,035. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh signifikan status kebangsawanan terhadap pilihan strategi bertutur lebih tampak pada responden berketurunan bangsawan.

Artinya semakin tinggi derajat kebangsawanan seseorang, semakin santun dalam bertutur. Sementara pengaruh faktor sosial dan jenis kelamin terhadap pilihan strategi kesantunan lebih tampak pada penutur wanita bangsawan. Hasil tersebut bermakna bahwa penutur wanita bangsawan lebih santun saat bertutur dibandingkan dengan penutur wanita bukan bangsawan dan kelompok penutur pria berketurunan bangsawan atau bukan bangsawan.

### **Hipotesis 5**

Hasil uji analisis tentang pengaruh variabel bebas penghasilan/ekonomi (X5), terhadap pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria menunjukkan hasil signifikan. Artinya, semakin tinggi penghasilan seseorang, semakin santun dalam bertutur. Berdasarkan jenis kelamin penutur, menunjukkan, faktor penghasilan lebih berpengaruh kelompok penutur wanita.

### **3.3 Pengaruh Faktor Sosial terhadap Pemilihan Strategi Kesantunan Wanita dan Pria**

Pada prinsipnya pilihan strategi bertutur terkait dengan bentuk kesantunan berbahasa tidak akan terlepas dari pilihan strategi berkomunikasi, karena hal tersebut sangat menggambarkan perilaku melalui tingkat kesantunan partisipan. Sejalan dengan hal tersebut, konsep Brown dan Levinson mengklaim bahwa perwujudan dari strategi tindak tutur

dimaksudkan agar penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak, baik penutur maupun mitra tutur .

Faktor sosial merupakan parameter yang digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat, termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam hal ini konsep kesantunan berbahasa, pilihan strategi bertutur berdasarkan jenis kelamin penuturnya dapat diketahui dengan melihat hubungan atau pengaruh dari faktor sosial penuturnya. Untuk itu, dalam konsep penelitian ini, hal tersebut akan diketahui dengan melakukan uji statistik yaitu uji regresi.

Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat tutur bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Bone khususnya oleh penutur wanita dan pria, mereka dituntut untuk menggunakan bentuk kesantunan berbahasa yang sewajar, sepatut, dan sesantun mungkin sesuai aturan yang berlaku pada masyarakat setempat. Kesantunan tidak hanya terungkap dalam konteks percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan oleh pemeransertanya (*participant*). Artinya, kedua partisipan bebas memilih cara atau bentuk kesantunan mana yang seharusnya mereka gunakan dengan menyelaraskan status sosial, baik kekuasaan yang dilihat berdasarkan senioritas karena usia, pendidikan, jabatan, status kebangsawanan (keturunan), dan penghasilan atau tingkat ekonomi.

Terkait dengan hal tersebut, pada bagian ini, akan diuraikan dua bagian penting terkait pengaruh faktor sosial terhadap pilihan strategi

kesantunan oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone, yaitu berupa (1) besaran frekuensi penggunaan strategi bertutur dilihat dari faktor sosial partisipan, yang merupakan hasil uji tabulasi silang dan (2) signifikansi pengaruh faktor sosial terhadap pilihan strategi kesantunan, yang ditunjukkan dengan hasil uji regresi-yang secara tidak langsung akan menggambarkan perbedaan atau persamaan penggunaan bentuk atau strategi kesantunan berbahasa.

### **3.1 Usia**

Dalam pemilihan strategi bertutur, usia penutur dan mitratutur sangat mempengaruhi pilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone. Masyarakat tutur Bone sangat mengutamakan prinsip hirarki atau senioritas dalam hal berperilaku santun dalam berkomunikasi. Artinya, seorang penutur yang memiliki usia muda saat berbicara kepada mitratutur yang memiliki usia yang sama atau lebih tua darinya harus menunjukkan sikap berbahasa yang santun. Untuk hal tersebut, penutur yang lebih muda harus mengutamakan garis atau norma *adek makkeada-ada*, yaitu lebih menghargai, menghormati mitratutur yang lebih tua, yang dalam konsep masyarakat Bugis dikenal dengan konsep *mappakaraja*. Demikian halnya ketika berbicara kepada mitratutur yang berusia lebih muda darinya, penutur dianggap harus memilih strategi yang dapat menyayangi dan mengayomi mitratutur dengan tetap memperhatikan piranti-piranti linguistik

yang dapat menunjukkan sikap takzim kepada mitratutur , yang dikenal dengan konsep *mappakamase*.

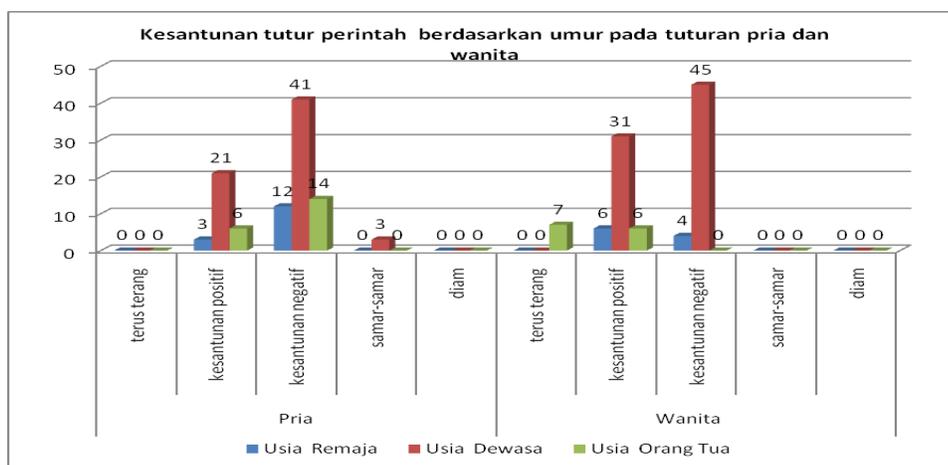
Hasil uji statistik dan tabulasi silang yang mengukur frekuensi penggunaan strategi kesantunan wanita dan pria berdasarkan usia menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria berdasarkan tingkatan usia mereka pada beberapa jenis tindak tutur. Misalnya dalam hal penggunaan strategi kesantunan memerintah (Y1), terdapat perbedaan pilihan strategi bertutur oleh wanita remaja, dengan wanita dewasa dan wanita tua, demikian halnya pada pria remaja dengan pria dewasa, dan pria tua.

Tabel atau diagram berikut menunjukkan bahwa penutur wanita dan pria lebih dominan memilih strategi SKP. Khususnya pada ketegori usia pria dewasa lebih senang memilih strategi SKN dibandingkan wanita remaja dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penutur usia dewasa lebih menunjukkan sikap santunnya ketika bertutur baik kepada mitratutur usia tua maupun kepada penutur usia remaja. Demikian halnya, pada penutur wanita dewasa lebih dominan memilih bentuk SKN daripada SKP atau SDi yang dipilih oleh penutur remaja dan orang tua. Selanjutnya, pada wanita usia remaja lebih dominan memilih bentuk STT dan SSM, daripada penutur pria. Artinya, dalam hal memerintah, terjadi perimbangan kesantunan antara tuturan wanita dan pria .

**Tabel 9 : Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita - Pria**

### Berdasarkan Usia

Gender	Perintah	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y1	terus terang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif	3 (12)	21(14,9)	6 (18,2)
		kesantunan negatif	12 (48)	41(29,1)	14(42,4)
		samar-samar	0	3 (2,1)	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>15</b>	<b>65</b>	<b>20</b>
Wanita	Y1	terus terang	0 (0%)	0 (0.7%)	7
		kesantunan positif	6 (24)	31 (22)	6 (18,2)
		kesantunan negatif	4 (16)	45 (31,9)	0
		samar-samar	0	0	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>10</b>	<b>76</b>	<b>13</b>



**Diagram 1: Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita-Pria Berdasarkan Usia**

Selanjutnya, hasil deskripsi tabulasi silang menunjukkan terdapat persamaan kecenderungan pemilihan strategi bertutur oleh responden wanita dan pria, khususnya yang berusia dewasa, di mana saat melarang (Y2) mereka lebih senang memilih strategi kesantunan negatif (SKN). Demikian halnya pada saat melarang, pria dan wanita yang berusia tua lebih senang memilih SKP, sedangkan pria dan wanita remaja lebih senang memilih bentuk SKN dan SKP. Pemilihan strategi bertutur wanita dan pria dalam hal melarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

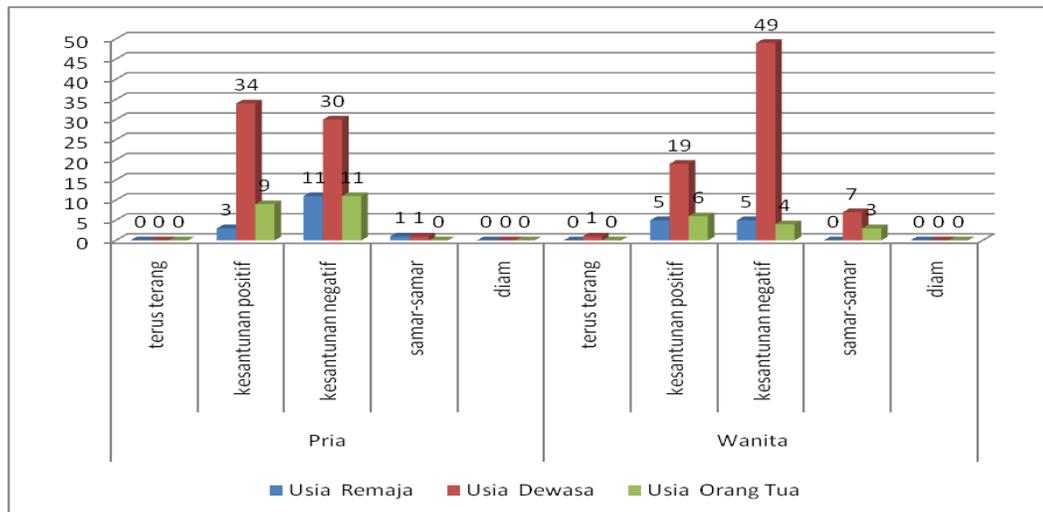
**Tabel 10 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita - Pria Berdasarkan Usia**

Gender	Larangan	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y2	terus terang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif	3 (12)	34(24,1)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	11(44)	30 (21,3)	11(33,3)
		samar-samar	1 (4)	1 (0,7)	0 (0%)
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>15</b>	<b>65</b>	<b>20</b>
Wanita	Y2	terus terang	0 (0%)	1 (0.7%)	0 (0%)
		kesantunan positif	5 (20)	19 (13,5)	6 (18,2)
		kesantunan negatif	5 (20)	49 (34,8)	4 (12,1)
		samar-samar	0	7 (5)	3 (9,1)
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>10</b>	<b>76</b>	<b>13</b>

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa dalam tindak tutur melarang (Y2) penutur pria tua dan pria remaja memiliki kecenderungan bentuk pilhan

bertutur yang sama, yaitu SKN. Pria tua lebih senang menggunakan bentuk SKN dengan persentase 33,3 % dan penutur pria remaja 44%. dibandingkan pria dewasa yang cenderung memilih strategi kesantunan positif (SKP) 24,1 %, Berdasarkan jumlah persentase pemilihan bentuk pertuturan melarang (Y2) tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa penutur pria dewasa lebih senang menggunakan SKP dalam mengekspresikan ungkapan melarangnya. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena penutur pria dewasa, lebih mengutamakan mempertahankan hubungan solidaritas dengan mitratutur dibandingkan mempanjang jarak keduanya.

Sementara itu, saat melarang (Y2), penutur wanita dewasa lebih senang memilih strategi kesantunan negatif (SKN) 34,8 % dibandingkan dengan penutur wanita orang tua 12,1 % dan wanita remaja 20%. Selain strategi tindak tutur SKN, penutup wanita dewasa juga merepresentasikan bentuk kesantunan melarangnya dengan menggunakan bentuk tidak langsung atau samar-samar, yaitu sebanyak 5% dibandingkan pria dewasa yang hanya dipilih oleh satu responden atau hanya 0,7 %. Secara keseluruhan dapat diinterpretasikan bahwa dalam mengungkapkan larangannya penutur wanita dewasa lebih mengutamakan menjaga jarak dengan tetap mengutamakan penghargaan kepada mitratutur, terutama yang memiliki usia yang lebih tinggi.



**Diagram 2: Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita-Pria Berdasarkan Usia**

Berdasarkan usia penutur, pada bentuk kesantunan bertutur meminta maaf (Y3) hasil analisis pada kelompok penutur wanita dan pria menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif (SKP) yang lebih dominan. Hasil pada tabel 11 berikut, menunjukkan bahwa dalam meminta maaf penutur pria dewasa lebih sering memilih strategi kesantunan positif (SKP) 23,4 %; disusul pria orang tua 27,3 % dan penutur pria remaja 28%. Perilaku berbahasa tersebut menunjukkan bahwa penutur pria dewasa lebih senang meminta maaf terutama pada situasi tutur penutur memiliki kekuasaan, dan antara dirinya dengan mitratutur sudah saling akrab (+S) sehingga penutur memilih menggunakan SKP. Bagi penutur pria dewasa menggunakan SKP dapat melanggengkan pertemanannya dengan mitratutur dibandingkan dengan

menggunakan strategi bertutur yang lain.

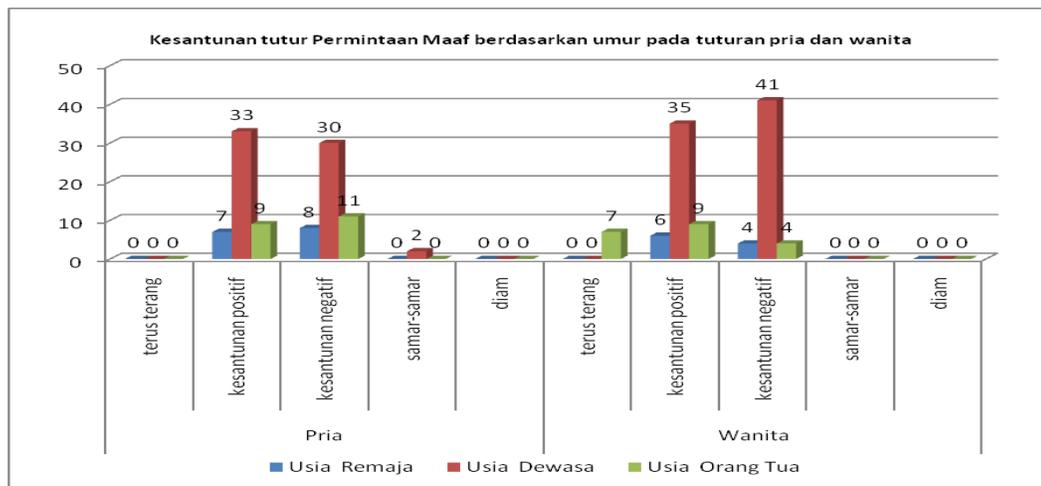
Sementara itu, saat meminta maaf, penutur wanita dewasa lebih senang memilih menggunakan SKN 29,1% dibandingkan strategi lain. Demikian halnya persentase penutur wanita orang tua yang memilih SKN dalam meminta maaf, 12,1 %, dan para wanita remaja 16%. Hitungan tersebut digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 11 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita - Pria Berdasarkan Usia**

Genderr	Meminta Maaf	Strategi Kesantunan	Usia		
			Remaja	Dewasa	Orang Tua
Pria	Y3	terus terang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
		kesantunan positif	7 (28)	33(23,4)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	8 (32)	30 (21,3)	11(33.3)
		samar-samar	1 (4)	2 (1,4)	0 (0%)
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>15</b>	<b>65</b>	<b>20</b>
Wanita	Y3	terus terang	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	4 (16)	41 (29,1)	4 (12,1)
		samar-samar	0	0	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>10</b>	<b>76</b>	<b>13</b>

Berdasarkan tabel 11 tampak bahwa penutur wanita, lebih dominan daripada pria dalam hal penggunaan SKN, tetapi pada pria terjadi sebaliknya. Secara keseluruhan, dalam hal meminta maaf, tabel di atas juga menunjukkan bahwa kecenderungan penutur wanita dalam

meminta maaf lebih tinggi dibandingkan penutur pria. Sementara, penutur pria menunjukkan keengganan dalam meminta maaf bila telah melakukan pelanggaran atau kesalahan. Penutur pria lebih dominan menggunakan strategi diam.



**Diagram 3: Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita-Pria Berdasarkan Usia**

Selanjutnya, hasil statistik terhadap pilihan strategi bertutur wanita dan pria pada tindak tutur penerimaan dan penolakan (Y4) tampak pada tabel 12 dan diagram 4 di bawah ini. Hasil menunjukkan, pada kelompok tutur pria, usia sangat berpengaruh pada pilihan strategi penerimaan dan penolakan. Hal tersebut sangat tampak pada pilihan pria tua dan pria remaja yang cenderung memilih bentuk SKN, dengan persentase pria tua 33,3 % dan pria remaja 32%. Sementara, pria dewasa lebih dominan menggunakan bentuk SKP, 23,4%. Berdasarkan data tersebut dapat

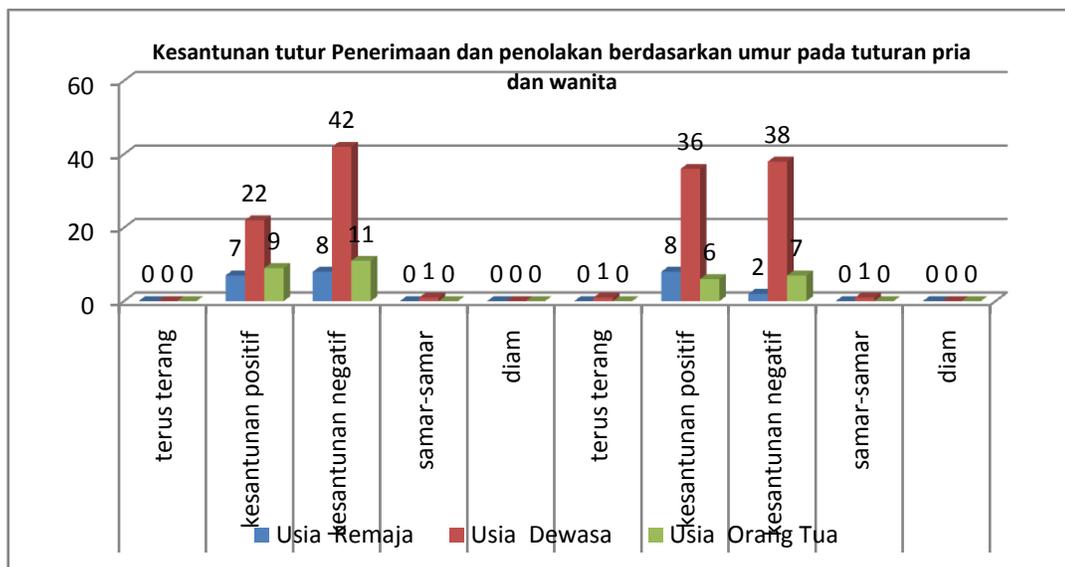
digambarkan bahwa ketika mengajukan penolakan atau penerimaan penutur pria dewasa lebih memilih bentuk SKP dengan alasan mementingkan atau menjaga hubungan keakraban atau solidaritas dengan mitratuturnya. Sementara pria tua dan remaja masih mengutamakan jarak sosial dengan berusaha meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratatur yang keinginannya ditolak atau diterima.

Sebaliknya, ketika mengajukan penerimaan dan penolakan usia lebih berpengaruh pada pilihan bertutur yang dilakukan oleh penutur wanita, di mana mereka lebih dominan memilih bentuk SKN. Hal tersebut dapat dilihat pada penutur wanita dewasa dengan pilihan SKN 29,1 %, sementara, penutur wanita tua dan remaja lebih dominan memilih SKP 29,3 % dan 24 %. Kecenderungan pemilihan SKN oleh penutur wanita, dikarenakan mereka lebih mengutamakan penghargaan dengan menjaga muka negatif mitratatur termasuk mereka harus memperpanjang jarak. Secara implisit dapat dikatakan bahwa ketika mengajukan penolakan, wanita dewasa sangat ingin meminimalisasi terjadinya ketersinggungan mitratatur , demikian halnya ketika melakukan penerimaan. Uraian persentase pemilihan strategi penerimaan dan penolakan oleh wanita dan pria berdasarkan variabel usia, dapat dilihat pada tabel 13 dan diagram 4 berikut.

**Tabel 13 : Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita - Pria Berdasarkan Usia**

Gender	Penerima	Strategi	Usia
--------	----------	----------	------

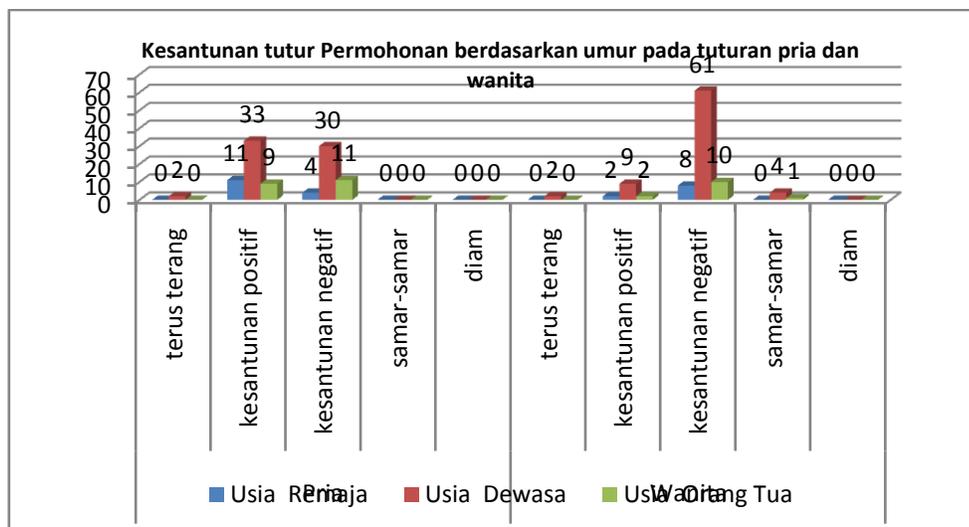
	an/ penolakan	Kesantunan	Remaja	Dewasa	Orang Tua
			Pria	Y4	terus terang
		kesantunan positif	7 (28)	33(23,4)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	8 (32)	30 (21,3)	11(33.3)
		samar-samar	1 (4)	2 (1,4)	0 (0%)
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>15</b>	<b>65</b>	<b>20</b>
Wanita	Y4	terus terang	0 (0%)	0	0 (0%)
		kesantunan positif	6 (24)	35 (24,8)	9 (27,3)
		kesantunan negatif	4 (16)	41 (29,1)	4 (12,1)
		samar-samar	0	0	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>10</b>	<b>76</b>	<b>13</b>



**Diagram 4: Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita-Pria Berdasarkan Usia**

Pada tindak tutur permohonan (Y5), dominasi pemilihan strategi tertentu lebih tampak pada penutur wanita, yaitu pada wanita dewasa. Tampak dalam tabel 14 atau diagram 5 penutur wanita dewasa lebih

dominan memilih strategi SKN 61% dibandingkan penutur pria dewasa yang cenderung memilih dua strategi SKN (33%) dan SKP 30%. Sementara, baik bagi penutur wanita maupun pria tua lebih senang memperpanjang jarak dengan memilih SKN. Demikian halnya pada pria remaja lebih senang memilih SKP dibandingkan dengan wanita remaja yang cenderung memilih SKN. Jadi, sangat jelas bahwa penutur wanita memiliki kecenderungan memilih bentuk SKN dibandingkan penutur pria, sebagaimana diagram berikut.



**Diagram 5: Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita-Pria Berdasarkan Usia**

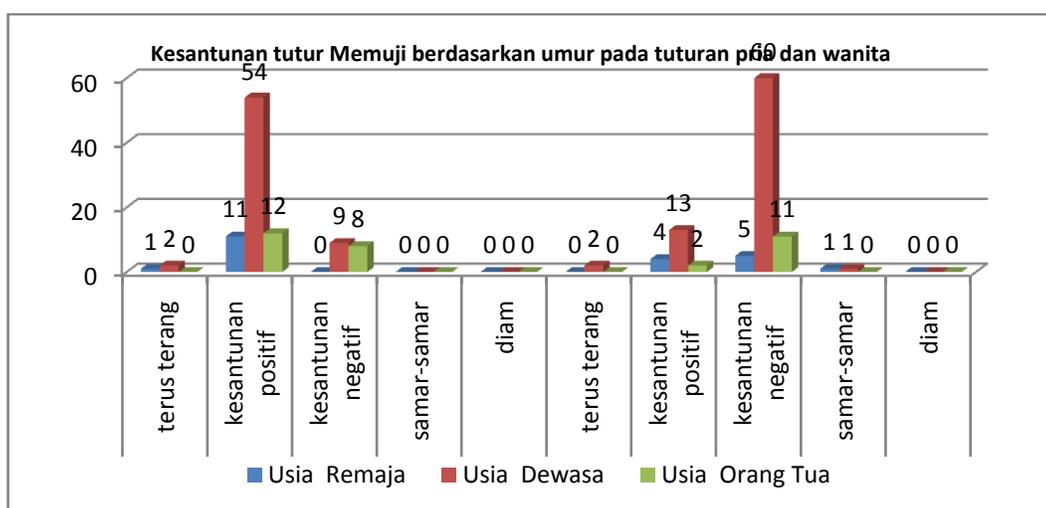
Dalam hal memuji (Y6), terdapat perbedaan pilihan strategi strategi bertutur wanita dan dan pria. Tampak pada diagram 6 di bawah, penutur pria dewasa lebih dominan memilih SKP (54%) sedangkan penutur wanita

dewasa lebih cenderung memilih SKN (60%). Persentase tersebut, mengindikasikan adanya kecenderungan cara bertutur yang berbeda antara penutur wanita dan pria dewasa terutama dalam hal memuji. Ketika memberikan pujian kepada mitratutur, penutur pria cenderung mengungkapkannya dengan suasana santai, boleh jadi dengan lelucon, dengan sapaan atau dengan menggunakan pemarkah linguistik yang lain. Temuan ini juga sejalan dengan observasi di lapangan yang menunjukkan kecenderungan penutur pria memilih SKP. Bagi penutur wanita dewasa, akan merasa lebih santun apabila mengungkapkan pujiannya dengan cara menjaga atau memperpanjang jarak dengan mitratuturnya. Demikian halnya bagi penutur pria tua dan usia remaja lebih cenderung memilih SKN. Jadi, saat memuji wanita di Kabupaten Bone menunjukkan sikap santun dengan tetap menunjukkan kerendahan hati dan tidak menunjukkan sikap memuji yang berlebihan, misalnya dengan candaan karena sikap tersebut justru akan berakibat pada ketersinggungan dan potensi munculnya *miss-komunikasi* dengan mitratutur .

Berdasarkan uraian pemilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria berdasarkan usia sebelumnya, tampak ada perbedaan pola yang jelas antara penggunaan strategi berbahasa oleh wanita dan pria. Penutur remaja misalnya, pria remaja lebih dominan dalam penggunaan strategi SDi, sedangkan wanita remaja lebih dominan dalam penggunaan strategi SKN.

Hal itu terjadi pada semua situasi penggunaan bahasa, utamanya

dalam hal menyuruh (Y1) dan melarang (Y2). Dalam hal melarang, mereka cenderung menggunakan SDI dan SKP dan dalam meminta maaf menggunakan SKN dan SDI, dalam hal penerimaan-penolakan, cenderung menggunakan SDI dan SKP, dan dalam hal permohonan dan memuji, menggunakan SKN dan SDI.



**Diagram 6: Strategi Kesantunan Memuji (Y6) Wanita-Pria Berdasarkan Usia**

Berdasarkan uji statistik dan pengumpulan data di lapangan, baik melalui pengamatan maupun wawancara, ditemukan adanya pengaruh variabel usia tersebut terhadap usaha pemilihan atau penggunaan strategi bertutur. Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji regresi yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor usia (X1) dengan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria. dengan tingkat signifikan  $0,00 < \alpha$

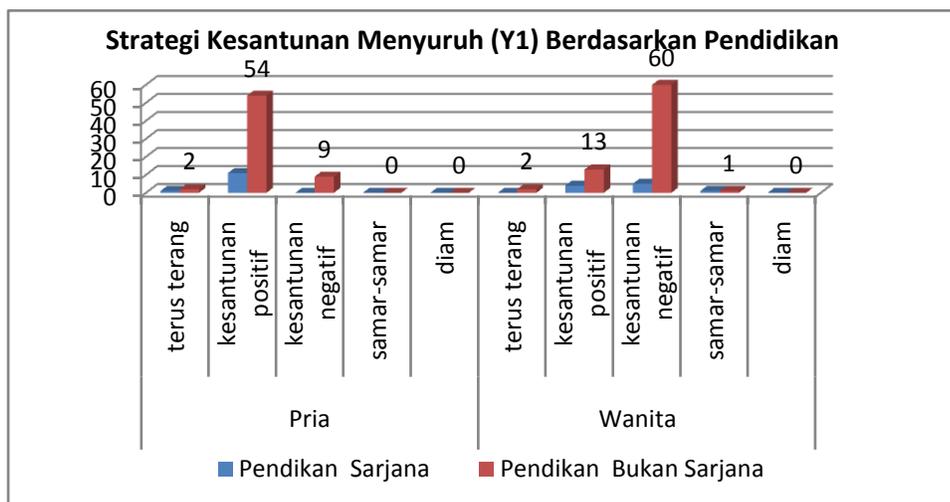
0,05 dengan nilai koefisien  $(X^2) = 6,513$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan variabel usia (tua, dewasa dan remaja), signifikansi pengaruh usia terhadap pemilihan strategi bertutur, lebih tampak pada penutur berusia dewasa, di mana pada kelompok tersebut lebih banyak memilih bentuk SKN. Hasil uji tersebut sejalan dengan uji frekuensi pada setiap jenis tindak tutur (Y1-Y6). Berdasarkan jenis kelamin penutur, pengaruh usia lebih tampak pada penutur wanita dewasa, yang lebih banyak memilih bentuk SKN, yaitu pada tindak tutur (Y2,Y3,Y4,Y5,dan Y6) di bandingkan penutur pria yang hanya dominan memilih bentuk SKN pada tindak tutur tertentu, (Y1). Berdasarkan tingkatan usia, dapat dikatakan bahwa penutur wanita dewasa cenderung lebih santun dalam bertutur dibandingkan dengan wanita tua dan wanita remaja atau dengan penutur pria, baik pria berusia dewasa, tua maupun remaja. Secara tidak langsung, temuan ini menyamakan asumsi sebelumnya bahwa semakin muda seseorang, selainnya semakin santun dalam bertutur. Pada sisi lain, fenomena tersebut dapat dipahami mengingat pada jaman sekarang ini, telah terjadi pergeseran perilaku pada penutur yang masih berusia muda, baik pada anaak-anak maupun remaja.

### 3.2 Pendidikan

Berdasarkan variabel pendidikan, responden wanita dan pria dalam bertutur (Y1-Y6) menunjukkan perbedaan dan persamaan terkait dengan hal pemilihan strategi bertutur. Tinggi rendahnya pendidikan partisipan turut pula memengaruhi cara pemilihan strategi dalam bertutur. Situasi di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan bagi penutur wanita dan pria yang berpendidikan tinggi untuk lebih memilih strategi yang menunjukkan sikap takzim atau santun dengan cara memperpanjang jarak (SKN) dibandingkan penutur yang tidak berpendidikan. Perilaku tersebut lebih banyak ditemukan pada responden yang tinggal di ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan. Berbeda halnya dengan responden yang kurang atau tidak mendapatkan pendidikan yang layak (hanya tamat SD atau tidak pernah bersekolah), memiliki kecenderungan berbahasa yang kurang santun. Namun demikian, hal tersebut tidak dapat digeneralisasi karena kecenderungan-kecenderungan tersebut rupanya juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang lain. Sebaliknya, tidak semua kelompok tutur yang berpendidikan tinggi dapat dengan tepat memilih strategi yang santun, karena itu pun akan dipengaruhi oleh situasi bertutur yang lain.

Deskripsi umum strategi kesantunan berbahasa berdasarkan tingkat pendidikan dalam variabel dependen Y1 pada pria dan wanita dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 7: Strategi Kesantunan memerintah (Y1) Wanita-Pria Berdasarkan Pendidikan**

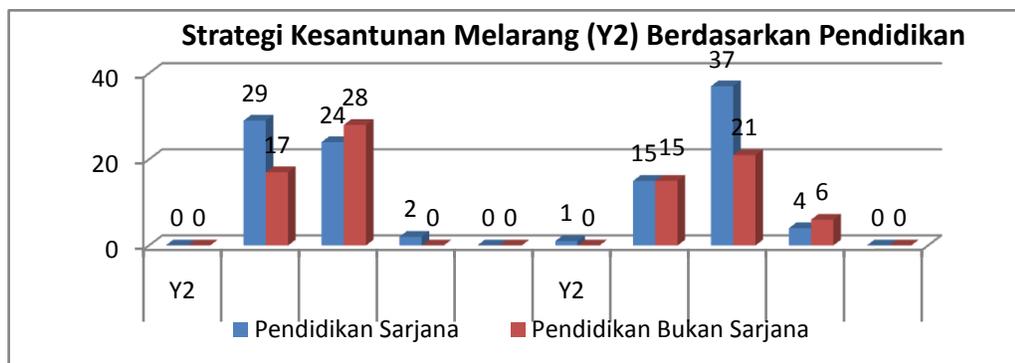
Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa variabel pendidikan pada penggunaan tindak tutur menyuruh (Y1), oleh responden wanita yang bukan sarjana lebih memilih bentuk SKN (60%) dibandingkan dengan penutur wanita yang sarjana, sedangkan pada penutur pria bukan sarjana lebih memilih bentuk SKP dibandingkan penutur pria dengan pendidikan sarjana.

Sementara itu, pada tindak tutur melarang (Y2) sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 9 berikut, diketahui bahwa dalam tindak tutur melarang (Y2) penutur pria yang berpendidikan sarjana lebih senang menggunakan bentuk kesantunan positif (SKP) 25,9%, dibandingkan dengan penutur pria yang berpendidikan bukan sarjana yang lebih senang memilih bentuk SKN 28%. Pada situasi tertentu tampaknya penutur pria yang

sarjana juga senang menggunakan bentuk SKN dengan persentase 21,4%. Pada penutur wanita dengan pendidikan sarjana, tampaknya lebih senang memilih bentuk SKN disusul SKP, SM, dan diam. Demikian halnya pada penutur wanita yang bukan sarjana tampaknya lebih cenderung memilih bentuk SKN (24,1), kemudian SKP (17,2 %) , dan SM (6,9%). Persentase pemilihan bentuk kesantunan tersebut pada hal melarang (Y2) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penutur pria yang berpendidikan sarjana lebih senang menggunakan strategi kesantunan positif dalam mengekspresikan ungkapan melarangnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keinginan penutur mempertahankan diri dengan menunjukkan kekuasaannya di bidang pendidikan. Situasi pemilihan tersebut biasanya ditemukan pada situasi penutur memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki hubungan solidaritas yang tinggi pula dengan mitratutur . Sementara pilihan SKN yang dominan dipilih oleh penutur wanita yang berpendidikan sarjana dan pria yang bukan sarjana, dapat diinterpretasikan sebagai sikap penutur wanita yang cenderung memberikan penghormatan atau penghargaan kepada mitratutur , yang biasanya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam hal ini penutur wanita tetap mempertahankan norma atau kebiasaan berperilaku mereka kepada sesamanya, bahwa meskipun mereka memiliki pendidikan tinggi, sikap menghargai dan menjaga jarak dengan mitratutur tetap harus dipertahankan, baik sebagai bentuk *mappakaraja*, *mappakalebbi* maupun *mappakamase*.

**Tabel 17 : Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita - Pria Berdasarkan Pendidikan**

Gender	Melarang	Strategi Kesantunan	Pendidikan	
			Sarjana (%)	Bukan Sarjana (%)
Pria	Y2	terus terang	0	0
		kesantunan positif	29 (25,9)	17
		kesantunan negatif	24 (21,4)	28
		samar-samar	2 (1,8)	0
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>55 (49,1)</b>	<b>57 (50,9)</b>
Wanita	Y2	terus terang	1 (0,9)	0
		kesantunan positif	15 (13,4)	15 (17,2)
		kesantunan negatif	37 (33)	21 (24,1)
		samar-samar	4 (3,6)	6 (6,9)
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>45 (51,7)</b>	<b>42 (48,3)</b>



**Diagram 8: Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita-Pria Berdasarkan Pendidikan**

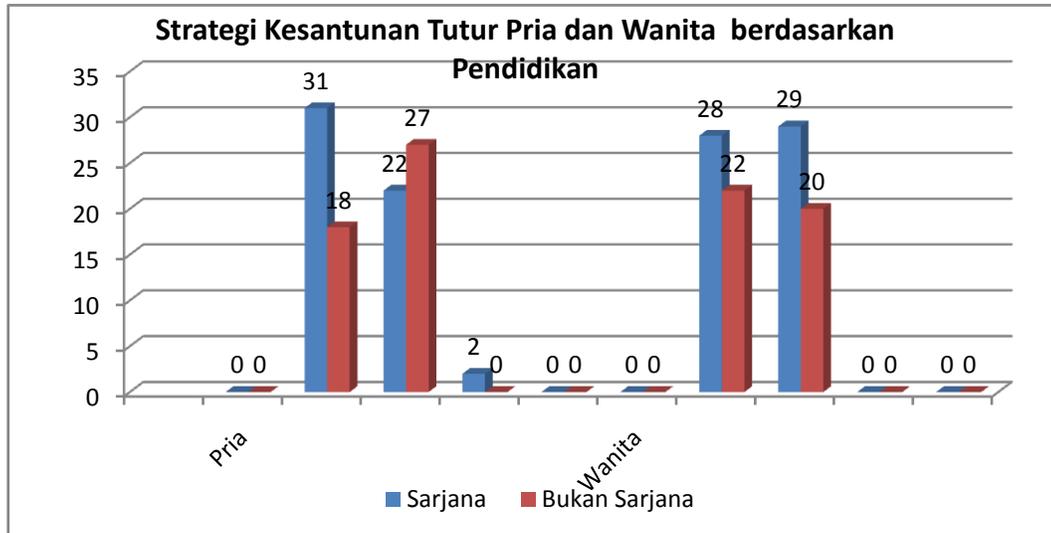
Dalam hal meminta maaf (Y3) pada penutur wanita dan pria berdasarkan pendidikan, hasil analisis regresi menunjukkan perbedaan yang signifikan, sementara hasil deskripsi tabulasi silang menunjukkan terdapat pola perbedaan atau persamaan pada kedua kelompok tutur wanita dan pria dalam hal penggunaan strategi kesantunan meminta maaf (Y3).

Tabel dan diagram berikut menunjukkan, penutur wanita dan pria memiliki perbedaan dalam pemilihan strategi meminta maaf. Pada penutur pria berpendidikan sarjana lebih cenderung memilih bentuk SKP 31 (27,7). Sedangkan pria bukan sarjana lebih dominan memilih bentuk SKN. Perbedaan pola tersebut lebih dipengaruhi oleh nilai rasa dan gengsi. Maksudnya penutur pria lebih memilih menggunakan SKP karena ingin mempertahankan hubungan solidaritasnya dengan mitra tutur, apalagi jika mitratuturnya sesama jenis kelamin. Berbeda halnya dengan penutur wanita yang sarjana ketika meminta maaf lebih sering memilih bentuk SKN 29 (25,9), sedangkan bagi wanita yang bukan sarjana lebih memilih menggunakan bentuk SKP 22 (25,3). Berdasarkan pilihan bentuk bertutur dapat dikatakan, bahwa ketika meminta maaf, penutur wanita yang berpendidikan sarjana lebih mengutamakan penghargaan dengan menjaga jarak terutama dengan mitra tuturnya yang memiliki jarak sosial dengannya. Selain itu, keinginan untuk meminimalisasi tingkat pelanggaran atau kesalahan yang telah diperbuat memungkinkan mereka memilih bentuk kesantunan yang dianggap lebih santun. Sementara pilihan bertutur oleh pria berpendidikan sarjana

dapat disamakan dengan pilihan bertutur oleh wanita yang bukan sarjana, yaitu mereka lebih senang memilih bentuk SKP, yaitu mereka lebih mengutamakan solidaritas, dengan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin, sekalipun pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat cenderung menimbulkan ketidaksenangan mitratutur . Pada tindak tutur meminta maaf berdasarkan tingkat pendidikan tidak ditemukan responden yang memilih strategi meminta maaf secara langsung (STT) dan (Diam). Jadi, dapat dikatakan dari segi pendidikan, penutur wanita dan pria yang berpendidikan masih mempertahankan kesantunan berbahasanya terutama jika sedang melakukan pelanggaran atau kesalahan.

**Tabel 18 : Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita - Pria Berdasarkan Pendidikan**

Gender	Meminta Maaf	Strategi Kesantunan	Pendidikan	
			Sarjana (%)	Bukan Sarjana (%)
Pria	Y3	terus terang	0 (0)	0 (0%)
		kesantunan positif	31 (27,7)	18(20,7)
		kesantunan negatif	22 (19,6)	27(31)
		samar-samar	2 (1,8)	0
		diam	0	0
		total	<b>55</b>	<b>45</b>
Wanita	Y3	terus terang	0 (0)	0
		kesantunan positif	28 (25)	22 (25,3)
		kesantunan negatif	29 (25,9)	20 (23)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
		total	<b>57</b>	<b>42</b>



**Diagram 9: Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita-Pria Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hal pemilihan strategi penerimaan atau penolakan (Y4) oleh penutur wanita dan pria. Demikian halnya berdasarkan tabulasi silang terhadap kecenderungan pemilihan strategi bertutur dalam hal penerimaan dan penolakan menunjukkan pilihan yang berbeda. Hasil deskripsi tabulasi silang menunjukkan terdapat perbedaan atau persamaan pada kedua kelompok tutur wanita dan pria dalam hal penggunaan strategi kesantunan penerimaan dan penolakan (Y4), yang dideskripsikan pada tabel berikut.

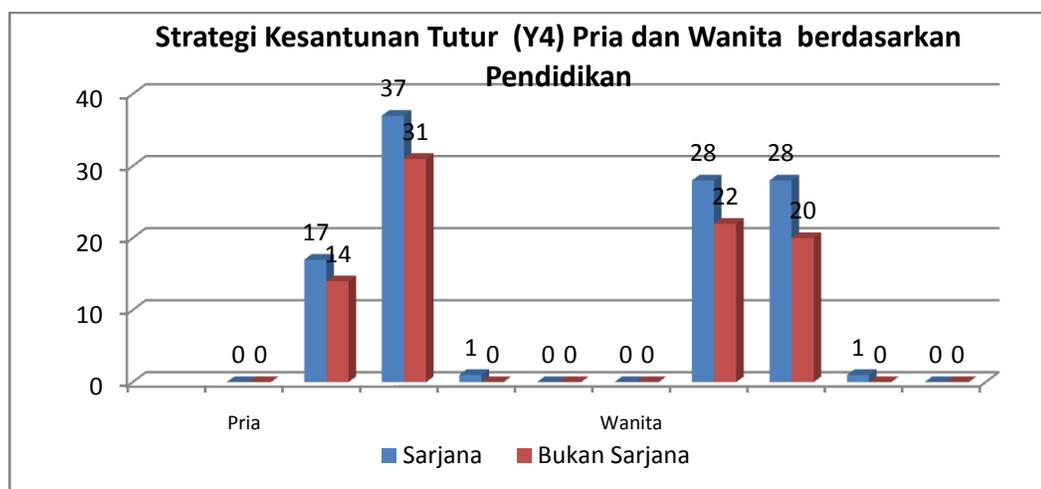
**Tabel 19 : Strategi Kesantunan Penerimaan/Penolakan (Y4) Wanita - Pria Berdasarkan Pendidikan**

Gender	Penerimaan /Penolakan	Strategi Kesantunan	Pendidikan	
			Sarjana (%)	Bukan Sarjana (%)
Pria	Y4	terus terang	0 (0)	0 (0%)
		kesantunan positif	17 (15,2)	14(16,1)
		kesantunan negatif	37 (33)	31(35,6)
		samar-samar	1 (0.9)	0
		diam	0	0
		total	<b>55</b>	<b>45</b>
Wanita	Y4	terus terang	0 (0)	0
		kesantunan positif	28 (25)	22 (25,3)
		kesantunan negatif	28 (25)	20 (23)
		samar-samar	1 (0,9)	0
		diam	0	0
		total	<b>57</b>	<b>42</b>

Pada tabel di atas digambarkan bahwa, dalam hal penerimaan dan penolakan secara umum penutur pria baik yang berpendidikan sarjana maupun bukan sarjana cenderung memilih bentuk SKN sebesar 33% dibandingkan bukan sarjana. Pemilihan strategi bertutur tersebut dapat disejajarkan dengan pilihan penutur wanita yang bukan sarjana yang cenderung memilih bentuk kesantunan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sarjana tidak membuat orang lebih santun dalam mengekspresikan perasaan dalam konteks penerimaan dan penolakan dibandingkan dengan bukan sarjana.

Berbeda dengan wanita yang berpendidikan sarjana, cenderung

memilih menggunakan bentuk SKP dan SKN dengan nilai dominasi sebesar 28%. Temuan ini menggambarkan, penutur wanita yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada mitratuturnya, terutama dalam situasi, sama jenis kelamin, keduanya akrab, dan tidak ada yang mendengar perbincangan tersebut (+G//+S// -P) cenderung memilih SKP. Pilihan strategi tersebut dapat diinterpretasikan, adanya keinginan penutur untuk memperpendek jarak atau mempertahankan hubungan solidaritasnya dengan mitratutur. Mereka memahami bahwa penolakan atau penerimaan yang diajukan tidak akan berpotensi mengancam muka kedua belah pihak, karena disampaikan dengan bentuk linguistik atau dengan menggunakan pemarkah pelembut. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 10: Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita-Pria Berdasarkan Pendidikan**

Selanjutnya, dalam tindak tutur permohonan (Y5) yang dilakukan oleh

penutur wanita dan pria, deskripsi data menggambarkan hal yang sama, di mana strategi yang lebih dominan dipilih oleh wanita sarjana dengan menggunakan strategi SKN sebesar 39,3% dari pada pria sarjana 28,6%. Selanjutnya strategi SKP pada tindak tutur permohonan (Y5) adalah pria sarjana sebesar 19,6 % dan wanita sarjana sebesar 8 %. daripada bukan sarjana. Akan tetapi, dalam penggunaan strategi SKN, SKP, dan SSM bukan sarjana pada wanita . Perbedaannya, wanita lebih dominan pada STT, SKP, dan SKN daripada pria berpendidikan sarjana dan bukan sarjana, sedangkan dibandingkan wanita, pria lebih dominan dalam memilih bentuk SKP.

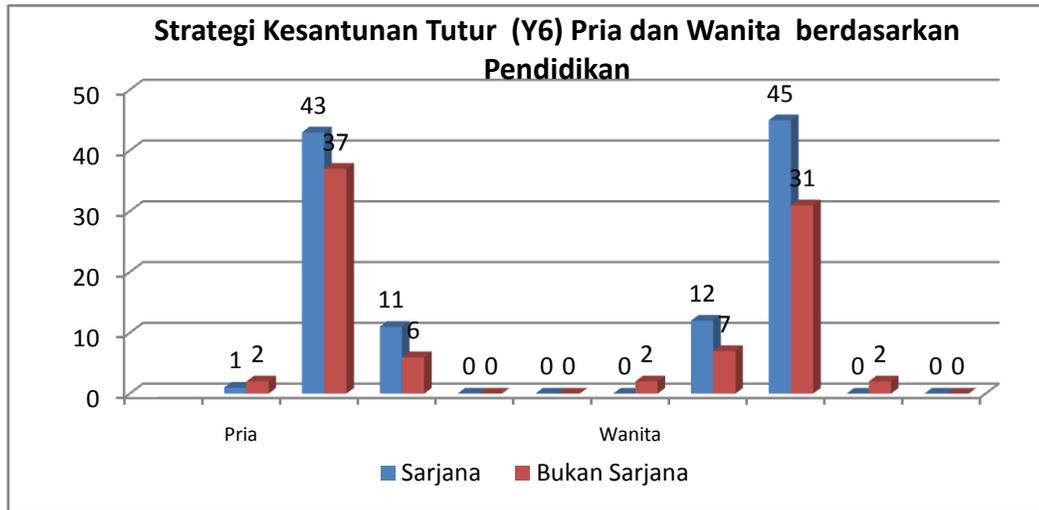
Berikutnya, strategi kesantunan dalam hal pujian (Y6), hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan responden, terbaca bahwa saat memberikan pujian, penutur pria sarjana lebih dominan memilih penggunaan bentuk SKP (38,4%) demikian halnya pada pria bukan sarjana juga lebih dominan memilih bentuk SKP (42,5%). Demikian halnya pria sarjana juga ada yang memilih bentuk SKN (9,8 %)sedangkan pada pria bukan sarjana memilih SKN (6,9%). Jadi, dapat dikatakan bahwa pada umumnya penutur pria (sarjana dan bukan sarjana) lebih senang mengungkapkan pujiannya dengan memilih bentuk SKP. Artinya, saat memuji mereka memilih memperpendek jarak dengan mitratutur dengan mengungkapkannya secara santai, tidak kaku, dengan humor dan penuh solidaritas.

Berbeda dengan pilihan strategi bertutur pria baik sarjana atau bukan sarjana dalam hal memberikan pujian, tampak bahwa wanita berpendidikan sarjana lebih dominan memilih bentuk SKN (40,2%) disusul dengan bentuk SKP (10,7%). Demikian halnya bagi penutur wanita bukan sarjana juga cenderung memilih bentuk SKN (35,6%), disusul bentuk SKP, dan STT. Dibandingkan dengan pilihan bentuk SDi, (0.9%). Bila penutur pria sarjana dan bukan sarjana lebih senang memilih bentuk terus terang, saat memuji maka pada wanita sarjana justru tidak senang mengungkapkan pujian dalam bentuk STT dan Di.

Rincian persentase penggunaan strategi pada hal memuji, terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 20 : Strategi Kesantunan Pujian (Y6) Wanita - Pria Berdasarkan Pendidikan**

.Tutur	Pujian	Strategi Kesantunan	Pendidikan	
			Sarjana(%)	Bukan Sarjana
Pria	Y3	terus terang	1 (0.9%)	2 (2,3)
		kesantunan positif	43 (38,4)	37(42,5)
		kesantunan negatif	11 (9,8)	6 (6,9)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>55</b>	<b>45</b>
Wanita	Y3	terus terang	0	2 (2,3)
		kesantunan positif	(10,7	7(8)
		kesantunan negatif	45(40,2)	31 (35,6)
		samar-samar	0	2 (2,3)
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>57</b>	<b>42</b>



**Diagram 11: Strategi Kesantunan Pujian (Y6) berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan pengaruh tingkat pendidikan dan jenis kelamin penutur terkait hal pemilihan strategi bertutur, tampak lebih berpengaruh pada tindak tutur tertentu, antara lain pada tindak tutur memerintah (Y1), khususnya pada situasi A. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penutur pria yang memiliki pendidikan yang bukan sarjana cenderung memilih strategi diam (SDi) sedangkan penutur pria sarjana cenderung untuk berbicara dengan menggunakan SKN sebagaimana hasil *odds ratio* (OR) 0.13. Dengan kata lain penutur pria yang bukan sarjana cenderung lebih memilih diam ( $1/0.13=7.69$  kali) dibandingkan untuk berbicara dengan menggunakan strategi yang lain. Kemudian, pada tuturan memerintah (Y1) pada situasi C, terlihat bahwa Pria 0.09 kali cenderung untuk menggunakan strategi SKN dibandingkan dengan penggunaan SDI, atau dengan kata lain cenderung lebih besar untuk diam ( $1/0.09=11.11$  kali) dibandingkan berbicara dengan cara SKN. Juga

terlihat bahwa pria 0.04 kali cenderung untuk menggunakan strategi SKP dibandingkan SDI, atau dengan kata lain cenderung memilih strategi diam (SDi) ( $1/0.04= 25$  kali) dibandingkan berbicara dengan cara mendekati diri.

Selanjutnya pada wanita, hasil pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan strategi bertutur, terlihat bahwa hasil pengujian regresi menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dengan tuturan memerintah (Y1) terutama pada situasi B, pada tuturan melarang (Y2) juga pada situasi C, dan pada tuturan penerimaan dan penolakan (Y4), pada situasi F dan H, situasi B, dan tuturan pujian (Y6) terutama pada situasi F dan H.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik dengan uji regresi menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor pendidikan (X2) terhadap pemilihan strategi bertutur responden wanita dan pria, dengan tingkat signifikan  $0,035 < \alpha < 0,05$  dengan nilai koefisien 5,908. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan variabel pendidikan, penutur dengan tingkat pendidikan sarjana lebih berpengaruh signifikan dalam pemilihan strategi bertutur. Kelompok pendidikan tersebut lebih banyak memilih bentuk SKN dibandingkan penutur yang bukan sarjana. Hal tersebut terkait dengan hasil frekuensi pemilihan strategi bertutur yang ditunjukkan pada beberapa jenis tindak tutur sebelumnya (Y1-Y6).

Sementara, berdasarkan hubungan antara pendidikan dengan jenis kelamin penutur terkait usaha pemilihan strategi kesantunan, ternyata responden wanita sarjana lebih cenderung memilih bentuk SKN dibandingkan wanita bukan sarjana dan pria sarjana atau pria bukan sarjana. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seorang memiliki hubungan dengan jenis kelamin penutur. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan dengan pemilihan strategi kesantunan bertutur, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin santun. khususnya pada penutur wanita.

### **3.3 Jabatan**

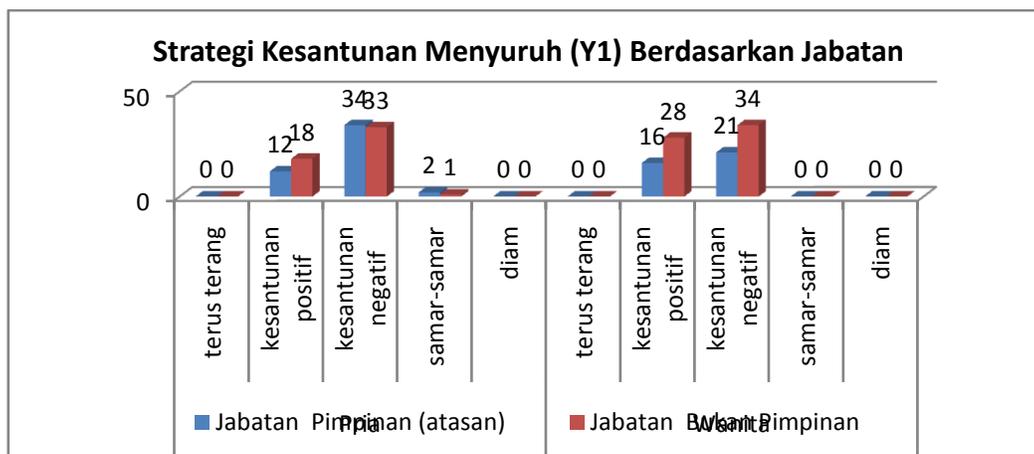
Berdasarkan faktor jabatan, dengan variabel pimpinan dan bukan pimpinan menunjukkan adanya persentase pemilihan strategi kesantunan berbahasa yang berbeda oleh penutur wanita dan pria. Berdasarkan jabatannya, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penutur (wanita dan pria) yang memiliki jabatan cenderung memilih strategi SKP sedangkan penutur yang tidak memiliki jabatan cenderung memilih bentuk SKN. Deskripsi umum strategi kesantunan berbahasa berdasarkan jabatan pada setiap variabel variabel dependen (Y1-Y6) dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Dalam tindak tutur memerintah (Y1) penutur wanita pimpinan atau bukan pimpinan dengan pria pimpinan atau pria bukan pimpinan memilih

strategi yang berbeda. Hal tersebut lebih dipengaruhi oleh beberapa situasi tutur yang melatarinya termasuk faktor ( K,S,P) seperti dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

**Tabel 21 Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita - Pria Berdasarkan Jabatan**

Gender	Memerintah	Strategi Kesantunan	Jabatan	
			Pimpinan (atasan) (%)	Bukan Pimpinan (%)
Pria	Y1	terus terang	0	0
		kesantunan positif	12 (14,1)	18(15,8)
		kesantunan negatif	34 (40)	33 (28,9)
		samar-samar	2 (2,4)	1 (0,9)
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>48 (56,5)</b>	<b>52 (45,6)</b>
Wanita	Y1	terus terang	0	0
		kesantunan positif	16 (18,8)	28(24,6)
		kesantunan negatif	21 (24,7)	34 (29,8)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>37 (43,5)</b>	<b>62 (54,4)</b>



**Diagram 12: Strategi Kesantunan Menyuruh (Y1) berdasarkan Jabatan**

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa variabel jabatan memberikan pengaruh pada pemilihan strategi kesantunan berbahasa pada tindak tutur memerintah (Y1). Tampak bahwa kelompok pria yang memiliki jabatan (pimpinan) lebih dominan menggunakan strategi SKN dengan persentase (40 %) demikian halnya pada pria bukan pimpinan juga lebih cenderung menggunakan bentuk SKN 33 (28,9%). Pilihan tersebut mengindikasikan bahwa pada saat memerintah, kelompok pria pejabat (pimpinan) lebih cenderung mengutamakan penghargaan dan lebih mengutamakan kepentingan mitratutur daripada kepentingannya. Hal tersebut terkait dengan perannya sebagai pimpinan yang senantiasa dituntut untuk mempertahankan hubungan keakraban dengan memperpendek jarak dengan bawahannya. Di kalangan masyarakat Bugis Bone, seorang pemimpin yang memiliki sifat toleran dan rendah diri akan dijuluki sebagai pimpinan yang bersifat *mappesama*. Artinya, meskipun ia seorang

pimpinan, tetapi berusaha menurunkan posisi kekuasaannya sama dengan bawahannya. Seorang pemimpin seperti itu biasanya akan disenangi, dihormati dan *dipakarajai* oleh bawahannya karena mereka dianggap tidak sombong dan tidak *matanre akka*.

Perilaku sedemikian juga tampak pada penutur pria bukan pimpinan, yang menunjukkan perilaku berbahasa dengan lebih mengutamakan kepentingan mitratuturnya, baik mereka saat mengajukan perintah kepada pimpinan atau kepada sesama penutur yang bukan pimpinan.

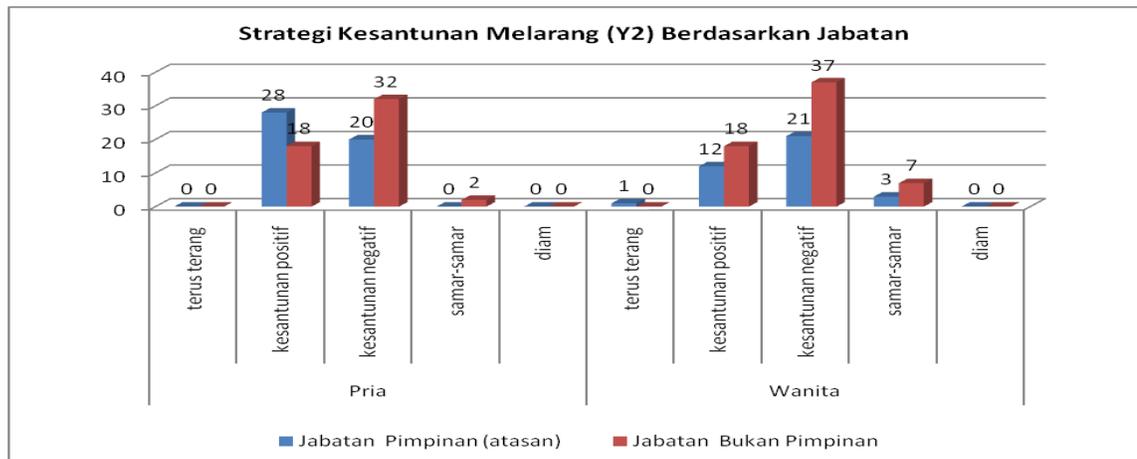
Pilihan yang sama juga ditunjukkan oleh penutur wanita, baik berposisi sebagai pimpinan atau bukan pimpinan, mereka cenderung menggunakan bentuk SKN dengan persentase (24,7%) dan (29,8%). Pada sisi lain, sebagian kelompok penutur wanita bukan pimpinan memilih strategi SKP 28(24,6%) sebagai pilihan strategi yang dianggap mampu menyantunkan tuturannya.

Berdasarkan jabatan, yaitu pimpinan (atasan) dan bukan pimpinan (bawahan), hasil pengujian menunjukkan bahwa pada saat berkomunikasi, pria yang menduduki jabatan sebagai pimpinan (atasan) cenderung menggunakan SKN dibandingkan bukan pimpinan (bawahan) yang cenderung untuk menggunakan STT, dan SKP dalam hal melarang (Y2). Implikasi deskripsi ini menunjukkan, dalam hal melarang pimpinan (atasan) lebih memilih bentuk SKN dengan pertimbangan lebih menghargai dan menjaga muka positif mitratuturnya. Jadi, dalam hal melarang, penutur

pria pimpinan lebih senang memperpanjang atau menjaga jarak dengan mitratuturnya, baik bawahannya maupun yang sederajat dengannya. Melalui pilihan strategi tersebut seorang penutur pria pimpinan akan merasa segenap tindakan larangannya akan diterima dan direspon baik oleh mitratuturnya. Berikut adalah tabel dan diagram persentase pemilihan strategi kesantunan melarang.

**Tabel 22 Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita - Pria Berdasarkan Jabatan**

Gender	Melarang	Strategi Kesantunan	Jabatan	
			Pimpinan (atasan) (%)	Bukan Pimpinan(%)
Pria	Y2	terus terang	0	0
		kesantunan positif	28 (32,9)	18 (15,8)
		kesantunan negatif	20 (23,5)	32 (28,1)
		samar-samar	0	2 (1,8)
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>48 (56,5)</b>	<b>52 (45,6)</b>
Wanita	Y2	terus terang	1 (0,9)	0
		kesantunan positif	12 (14,1)	18 (15,8)
		kesantunan negatif	21 (24,7)	37 (32,5)
		samar-samar	3 (3,5)	7 (6,1)
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>37 (43,5)</b>	<b>62 (54,4)</b>



**Diagram 13: Strategi Kesantunan Melarang (Y2) berdasarkan Jabatan**

Variabel jabatan turut memengaruhi pilihan bertutur dan tanggapan mitratutur. Seorang penutur yang memiliki jabatan yang lebih rendah atau berperan sebagai bawahan, akan mempertimbangkan bagaimana memilih cara atau bentuk pertuturan sesantun mungkin, terutama saat bertutur kepada atasan atau mitratutur yang memiliki jabatan. Hal tersebut, menjadi prioritas, karena memang dalam konsep berkomunikasi konsep senioritas harus selalu diutamakan. Sebaliknya, seorang pejabat atau penutur yang memiliki jabatan yang lebih tinggi (+KJ) bila bertutur kepada bawahan atau mitratutur yang memiliki tingkat jabatan yang lebih rendah darinya tidak dituntut untuk mengutamakan bentuk tersebut, kecuali pada situasi tertentu.

Selanjutnya berdasarkan hasil tabulasi frekuensi pada setiap situasi tutur, khususnya pada tindak tutur melarang (variabel Y2) pilihan yang dominan tampak pada penutur pria yang memiliki jabatan

(pimpinan) cenderung memilih bentuk SKP (32,9 %), yang kemudian diikuti oleh bentuk SKN (23,5%). Berbeda oleh penutur pria bukan pimpinan, saat melarang mereka cenderung memilih bentuk SKN 32 (28,1%). Kecenderungan perilaku berbahasa pada kelompok tersebut sangat tampak pada situasi M (-G-Kss-S+P), yaitu saat mereka berbicara kepada mitratutur yang berbeda jenis kelamin, penutur memiliki strata sosial yang lebih rendah, tidak akrab, dan ada orang lain. Hal tersebut, menunjukkan bahwa ketika melarang penutur pria yang bukan pimpinan masih sangat mengutamakan kepentingan muka, atau harga diri mitratutur yang memiliki jarak sosial dengannya.

Demikian halnya dengan penutur wanita, lebih dominan memilih bentuk SKN, terutama oleh penutur wanita bukan pimpinan atau berstatus bawahan. Dengan persentase (32,5%). Demikian halnya oleh penutur wanita yang memiliki posisi atau sebagai atasan, mereka lebih cenderung memilih bentuk SKN 21 (24,7%) dan bentuk SKP12 (14,1%).

Selanjutnya saat meminta maaf (Y3), penutur pria yang menjabat sebagai pimpinan lebih senang memilih bentuk SKP 31 (27,7%) pada situasi tertentu dan SKP (19,6%). Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pria yang berstatus atasan lebih sering melakukan permintaan maaf saat melakukan pelanggaran terutama pada mitratutur yang memiliki tingkat solidaritas yang sama atau lebih tinggi, sedangkan pada yang lain, penutur lebih senang memilih bentuk SKN (19,6%). Situasi seperti ini juga terbaca

pada pria bukan pimpinan yang lebih dominan memilih bentuk SKN saat meminta maaf. Dapat digambarkan bahwa pria bukan pimpinan melakukan permintaan maaf dengan cara lebih mengutamakan muka positif mitratuturnya, atau lebih menjaga jarak terutama kepada penutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi darinya.

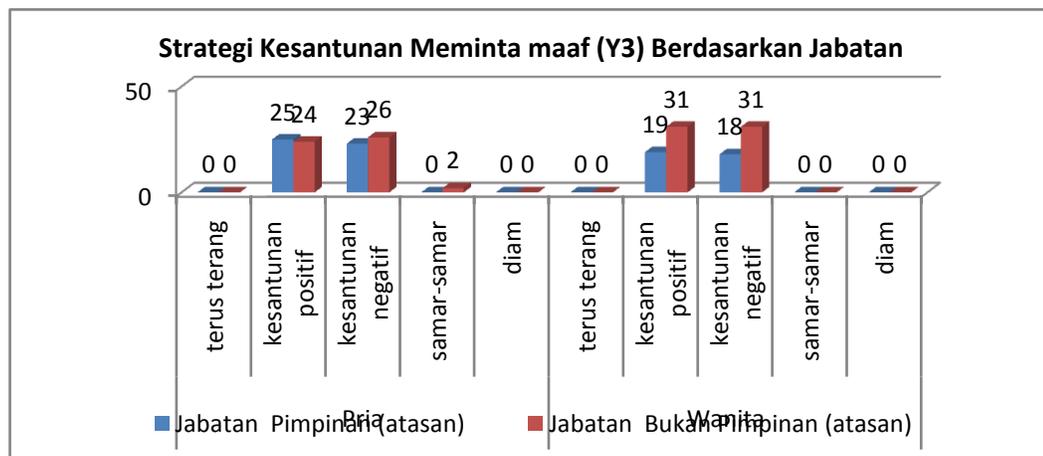
Demikian halnya dengan penutur wanita, persebaran pemilihan strategi bertutur saat meminta maaf oleh wanita yang berposisi sebagai pimpinan atau atasan cenderung merata, yaitu mereka lebih senang memilih bentuk (25,9%) dan SKP (25%). Sementara bagi wanita yang berstatus sebagai bawahan atau bukan pimpinan mereka lebih cenderung memilih bentuk SKP (25,3%) dan SKN 20 (23%).

Secara keseluruhan dapat dideskripsikan bahwa kecenderungan pilihan bertutur wanita yang berstatus pimpinan berbeda dengan pilihan wanita yang bukan pimpinan. Akan tetapi, pilihan wanita bukan pimpinan dapat disamakan dengan pilihan pria yang memiliki jabatan.

**Tabel 23 Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita - Pria Berdasarkan Jabatan**

Gender	Meminta Maaf	Strategi Kesantunan	Jabatan	
			Pimpinan (atasan) (%)	Bukan Pimpinan (atasan)
Pria	Y3	terus terang	0	0

		kesantunan positif	25 (29,4)	24(21,1)
		kesantunan negatif	23 (27,1)	26(22,8)
		samar-samar	0	2 (1,8)
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>48 (56,5)</b>	<b>52 (45,6)</b>
Wanita	Y3	terus terang	0	0
		kesantunan positif	19 (22,4)	31(27,2)
		kesantunan negatif	18 (21,2)	31(27,2)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>37 (44,3)</b>	<b>62 (54,4)</b>



**Diagram 14: Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) berdasarkan Jabatan**

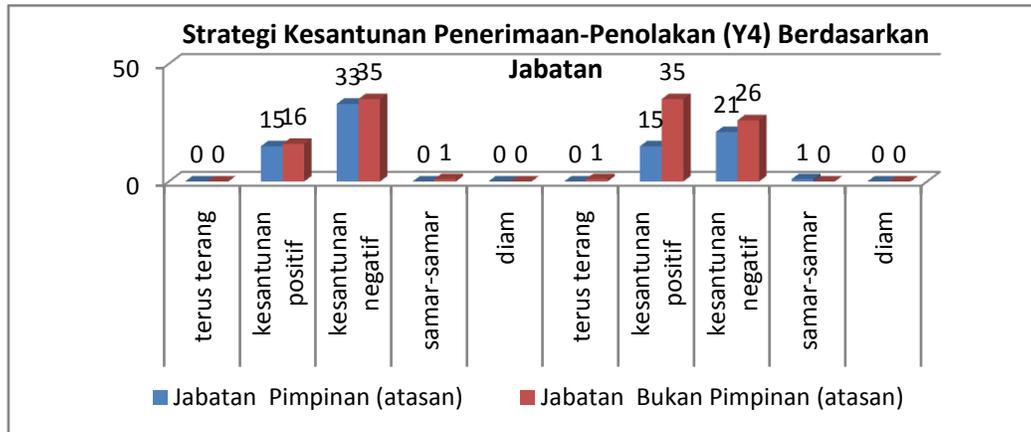
Secara keseluruhan, pada saat melakukan penerimaan dan penolakan, penutur wanita dan pria yang berposisi sebagai pimpinan lebih cenderung memilih bentuk SKN, pria pejabat (38,8) dan wanita pejabat (24,7) dibandingkan bila pria yang tidak memiliki jabatan (bawahan) yang cenderung memilih bentuk SKP sebesar 35(30,7) dan pada wanita yang

bukan pimpinan cenderung pula memilih SKP 35 (30,7) dan SKN 26 (22,8).

Kemudian hasil analisis tabulasi frekuensi menunjukkan terdapat perbedaan bagi penutur wanita dan pria dalam hal penerimaan dan penolakan (Y4) yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 24 Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita - Pria Berdasarkan Jabatan**

Gender	Penerimaan /Penolakan	Strategi Kesantunan	Jabatan	
			Pimpinan (atasan) (%)	Bukan Pimpinan (atasan)
Pria	Y4	terus terang	0 (0)	0 (0%)
		kesantunan positif	15 (7,6)	16(14,0)
		kesantunan negatif	33 (38,8)	35(30,7)
		samar-samar	0	1 (0,9)
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>48 (56,5)</b>	<b>52 (45,6)</b>
Wanita	Y4	terus terang	0 (0)	1 (0,9)
		kesantunan positif	15 (17,6)	35 (30,7)
		kesantunan negatif	21 (24,7)	26 (22,8)
		samar-samar	1 (0,9)	0
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>37 (43,5)</b>	<b>62 (54,4)</b>

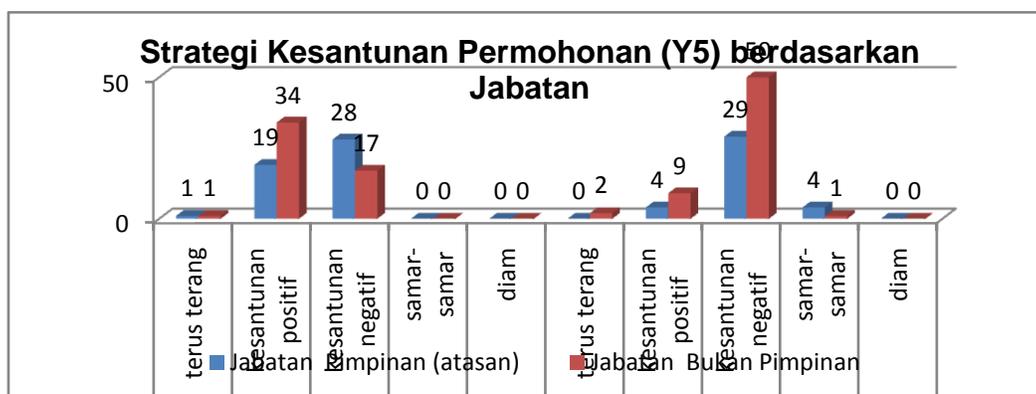


**Diagram 15: Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) berdasarkan Jabatan**

Selanjutnya, tutur pria dan wanita dalam permohonan (Y5). deskripsi data menggambarkan hal yang sama pada kedua kelompok tutur pria dan wanita. Tampak bahwa mengajukan permohonan, penutur pria yang memiliki jabatan, lebih senang menggunakan bentuk SKN (32,9%) daripada bentuk SKP (22,4%), atau SSM. Hal tersebut berbeda dengan pilihan bentuk kesantunan linguistik oleh pria yang bukan pimpinan yang cenderung memilih bentuk SKP (29,8%) dan SKN (14,9%). Tergambar bahwa penutur pria bukan pimpinan lebih senang mengajukan permohonan secara langsung dengan memilih bentuk SKP. Artinya, ketika mengajukan permohonan penutur pria bukan pimpinan lebih senang memilih bentuk pertuturan dengan pengutamaan pada hubungan solidaritas terutama pada mitratutur yang memiliki hubungan keakraban.

**Tabel 25 Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita - Pria Berdasarkan Jabatan**

Gender	Permohonan	Strategi Kesantunan	Jabatan	
			Pimpinan (atasan) (%)	Bukan Pimpinan (atasan)
Pria	Y5	terus terang	1 (1,2)	1 (0,9)
		kesantunan positif	19 (22,4)	34 (29,8)
		kesantunan negatif	28 (32,9)	17 (14,9)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
		total	<b>48 (56,5)</b>	<b>52 (45,6)</b>
Wanita	Y5	terus terang	0	2 (1,8)
		kesantunan positif	4 (4,7)	9 (7,9)
		kesantunan negatif	29 (34,1)	50(43,9)
		samar-samar	4 (4,7)	1 (0,9)
		diam	0	0
		total	<b>37 (43,5)</b>	<b>62 (54,4)</b>



**Diagram 16: Strategi Kesantunan Permohonan (Y5)**

**berdasarkan Jabatan** Sementara pada penutur wanita, baik memiliki posisi sebagai pimpinan atau bukan pimpinan, cenderung memilih bentuk SKN,

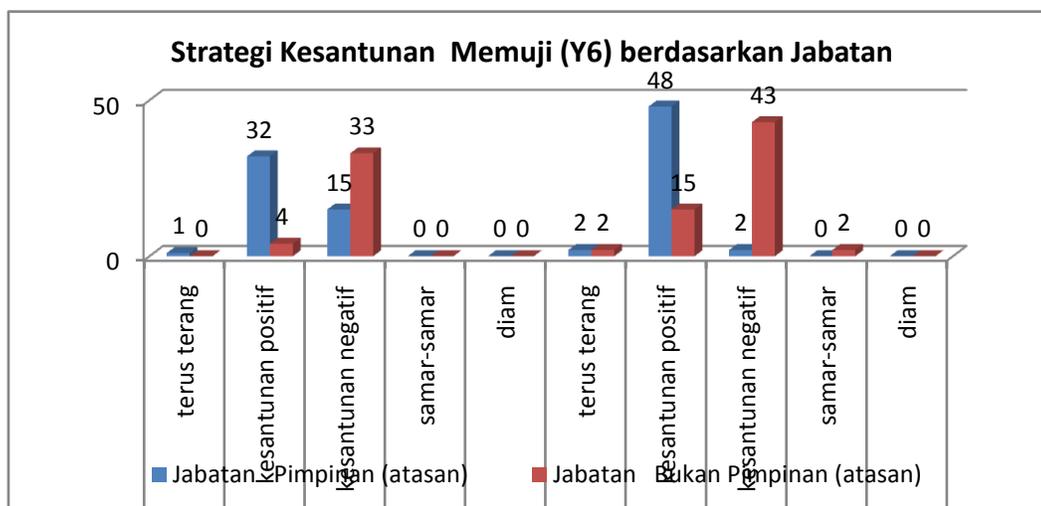
(34,1%) dan wanita bukan pimpinan (43,9%), selanjutnya dengan SKN (7,9%), dan SSM (4,7%) (0,9%) dibandingkan STT. Hal tersebut terbaca, saat melakukan permohonan, penutur wanita secara keseluruhan lebih mengutamakan harga diri atau penyelamatan muka atau harga diri mitratutur, dan berusaha memperpanjang jarak di antara mereka.

Pada tindak tutur memuji, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pada saat memuji, penutur pria yang memiliki posisi sebagai atasan (pimpinan) lebih cenderung memilih bentuk SKP (37,6%) kemudian SKN (17,6%), sedangkan oleh penutur pria yang berstatus sebagai bawahan lebih cenderung memilih bentuk SKN (38,8%) kemudian SKP (4,7%). Hal tersebut berarti bahwa secara keseluruhan penutur pria yang bukan pimpinan cenderung mengajukan permohonan secara langsung dengan memilih bentuk SKN dengan mengutamakan penyelamatan muka atau harga diri mitratuturnya. Dibandingkan mengungkapkan secara STT, atau SMM, penutur pria memilih SKN dan SKP. Artinya mereka yang tidak memiliki jabatan cenderung mengutamakan perpanjangan jarak sosial di antara mereka.

Demikian halnya pada kelompok wanita, wanita yang memiliki posisi atau jabatan, lebih dominan mengungkapkan pujiannya dengan bentuk SKP (42,1%), dibandingkan dengan SSM (1,8%) atau STT (1,8%). Sementara itu, penutur wanita yang bukan pimpinan lebih cenderung memilih bentuk SKN 43(37,7%)

**Tabel 26 Strategi Kesantunan Pujian (Y6) Wanita - Pria Berdasarkan Jabatan**

Gender	Memuji	Strategi Kesantunan	Jabatan	
			Pimpinan (atasan) (%)	Bukan Pimpinan
Pria	Y6	terus terang	1 (1,2)	0
		kesantunan positif	32 (37,6)	4(4,7)
		kesantunan negatif	15 (17,6)	33 (38,8)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>48 (56,5)</b>	<b>37 (43,5)</b>
Wanita	Y6	terus terang	2 (1,8)	2 (1,8)
		kesantunan positif	48(42,1)	15(13,2)
		kesantunan negatif	2 (1,8)	43(37,7)
		samar-samar	0	2 (1,8)
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>52 (45,6)</b>	<b>62 (54,4)</b>



**Diagram 17: Strategi Kesantunan Pujian (Y6) berdasarkan Jabatan**

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara variabel jabatan dengan pilihan strategi kesantunan linguistik oleh penutur wanita dan pria. Hasil pengujian regresi menunjukkan adanya hubungan antara jabatan dengan pilihan strategi bertutur wanita dan pria, misalnya pada tindak tutur memerintah (Y1) terutama pada situasi B, yaitu (+G+Ke-S-P) ketika penutur bertutur kepada mitratutur yang sama jenis kelamin, memiliki kekuasaan dari segi ekonomi yang lebih tinggi daripada mitratutur, keduanya tidak akrab dan tidak ada orang lain yang mendengar perbincangan tersebut. Pada tuturan tuturan melarang (Y2) tampak pengaruh yang signifikan pada hal jabatan terhadap pilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria, yang tampak jelas pada situasi C, (-G+Kj+S+P), yaitu ketika penutur bertutur kepada mitratutur yang berbeda jenis kelamin, penutur memiliki posisi atau jabatan yang lebih tinggi daripada mitratutur, keduanya lebih akrab dan ada orang lain yang mendengar pertuturan tersebut. Pengaruh jabatan terhadap pemilihan strategi bertutur juga tampak pada saat mengungkapkan pujian terutama pada situasi F (-G-Ku-S-P) yaitu ketika penutur bertutur kepada mitratutur yang berbeda jenis kelamin, penutur memiliki usia yang lebih muda daripada mitratutur, keduanya tidak akrab, dan tidak ada yang mendengar perbincangan mereka. Juga pada situasi H (-G-Kj+S-P) dan situasi B (-G+Ke-S-P), dan tuturan pujian (Y6) terutama pada situasi F dan H karena hasil pengujian untuk tuturan dengan situasi yang telah disebutkan di atas

menunjukkan nilai signifikansi (p-value) yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ .

Berdasarkan jabatan partisipan, dalam kasus tuturan memerintah (Y1) misalnya, menunjukkan bahwa penutur pria bukan pimpinan (-Kj) cenderung untuk memilih bentuk diam dibandingkan penutur pria yang berstatus pimpinan (atasan) yang cenderung untuk berbicara dengan menggunakan SKN dengan hasil *odds ratio* (OR) 0.21. Penutur pria bukan pejabat cenderung lebih dominan untuk memilih diam ( $1/0.21 = 7.69$  kali) dibandingkan untuk berbicara sekalipun dengan menggunakan SKN.

Fenomena adanya pengaruh signifikan antara jabatan (X3) terhadap pemilihan strategi kesantunan berbahasa diperkuat oleh hasil analisis statistik dengan uji regresi dengan tingkat signifikan  $0,048 < \alpha 0,05$  dengan nilai koefisien ( $X^2$ ) = 4,387. Artinya H0 ditolak H1 diterima. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa ada pengaruh atau hubungan antara jabatan dengan pemilihan strategi kesantunan dalam bertutur. Signifikansi tersebut bermakna bahwa semakin tinggi jabatan seseorang semakin cenderung memilih bentuk pilihan strategi bertutur yang lebih santun. Pilihan strategi bertutur yang lebih santun tersebut lebih dipengaruhi oleh tingginya sikap solidaritas, tenggang rasa, dan sikap menghargai (*mappakatau*) pimpinan ke bawahannya. Demikian halnya, dengan perilakunya yang santun, maka segenap bawahan akan semakin menunjukkan sikap patuh dan hormatnya (*mappakaraja*) kepada pimpinan tersebut.

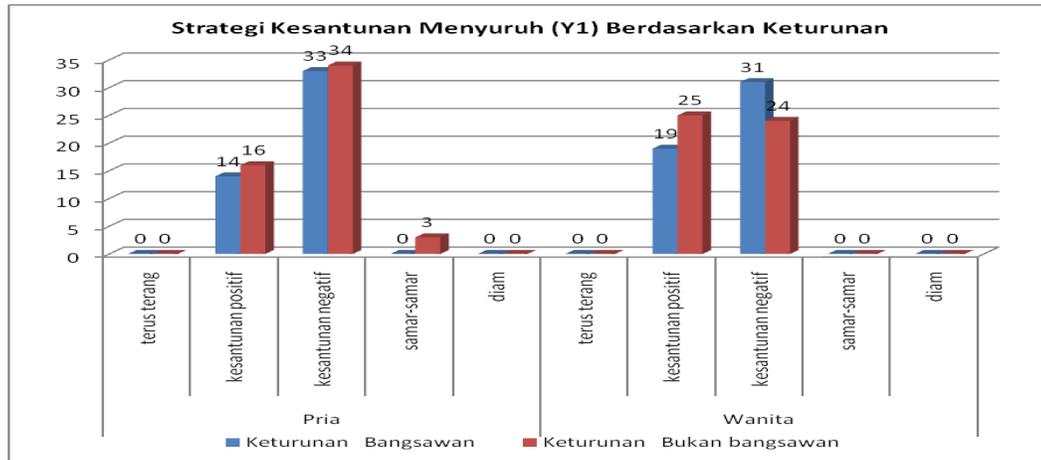
### 3.4 Keturunan

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Bone, idealnya masyarakat yang berasal dari keturunan bukan bangsawan mengutamakan pemilihan atau cara bertutur yang lebih santun ketika bertutur atau berhadapan dengan penutur bangsawan. Mereka diharapkan dapat menerapkan cara *mabbicara conga* dengan mengutamakan konsep *mappakaraja*, yaitu sikap menghargai dan menghormati. Demikian halnya bagi penutur yang memiliki status *akkarungeng* yang tinggi (bangsawan) idealnya memilih dan menggunakan bentuk tuturan yang lebih santun, patut dan dapat menerapkan konsep *mabbicara cukuk* atau lebih *mappakalebbi* atau *mappakamase*. Hal tersebut, menjadi prioritas karena diharapkan perilaku berbahasa mereka dapat dijadikan sebagai anutan bagi masyarakat lain.

Dalam temuan ini, sesuai dengan hasil uji statistik dengan hasil tabulasi silang menunjukkan adanya pengaruh keturunan terhadap pilihan strategi kesantunan berbahasa oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone. Hal tersebut terbaca pada hasil pilihan penutur wanita dan pria, terutama pada jenis tindak tutur (Y1-Y6) yang secara tidak langsung perbedaan pilihan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur wanita dan pria berdasarkan tingkatan strata sosial (asal usul keturunan) mereka. Perbedaan pilihan strategi bertutur dalam hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 26 Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita - Pria Berdasarkan Status Keturunan**

Gender	Memerintah	Strategi Kesantunan	Keturunan	
			Bangsawan (%)	Bukan bangsawan (%)
Pria	Y1	terus terang	0	0
		kesantunan positif	14(14,4)	16 (15,7)
		kesantunan negatif	33 (34)	34 (33,3)
		samar-samar	0	3 (2,9)
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>47 (48,5)</b>	<b>50 (51,5)</b>
Wanita	Y1	terus terang	0	0
		kesantunan positif	19 (19,6)	25 (24,5)
		kesantunan negatif	31 (32)	24 (23,5)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
<b>Total</b>			<b>50 (51,5)</b>	<b>49 (48)</b>



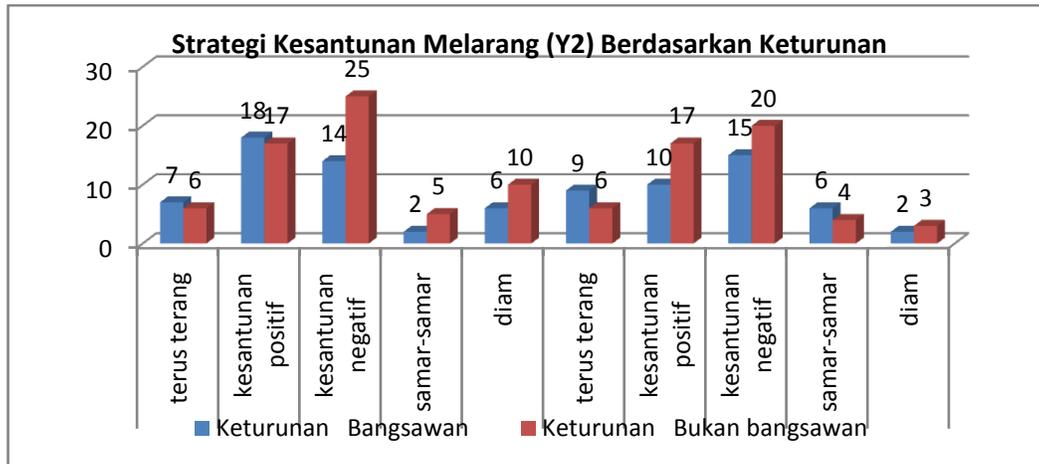
**Diagram 18: Strategi Kesantunan memerintah (Y1) berdasarkan Keturunan**

Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa pada hal memerintah (Y1) dominasi pilihan strategi kesantunan berbahasa lebih tampak pada kelompok pria bukan bangsawan, di mana kelompok tersebut lebih dominan memilih bentuk SKN (34 %), kemudian SKP (14,4%). Demikian halnya pada penutur pria bukan bangsawan menunjukkan bahwa mereka cenderung memilih bentuk SKN 34 (33,3%), kemudian SKP 16 (15,7%), dan bentuk tidak langsung atau samar-samar 3 (2,9%).

Sementara pada saat memerintah (Y1) penutur wanita berstatus bangsawan lebih senang menggunakan bentuk SKN 31 (32%), kemudian SKP 19 (19,6%), sedangkan pada wanita bukan bangsawan lebih cenderung memilih bentuk SKP 25 (24,5%), dan SKN 24 (23,5%). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penutur wanita dan pria yang berketurunan bangsawan

lebih senang menggunakan bentuk SKN pada saat memerintah. Artinya, mereka sangat mengutamakan penghormatan dan penghargaan kepada mitratutur, mereka terutama, yang memiliki jarak sosial atau tingkatan sosial yang berbeda dengannya.

Dalam hal melarang (Y2) hasil statistik menunjukkan bahwa pria keturunan bangsawan cenderung menggunakan bentuk SKP (18%) dan SKP (14%), STT (7%) SM (2%) dan diam (6%) sedangkan pria bukan bangsawan cenderung memilih bentuk SKN (25%) dibandingkan SKP, STT, SM dan Di. Jadi, saat melarang penutur pria bukan bangsawan memilih bentuk yang lebih santun dibandingkan pria bangsawan. Sementara itu, bagi penutur wanita, lebih dominan memilih bentuk SKN. Pilihan tersebut didominasi oleh wanita bukan bangsawan dengan persentase (20%) sedangkan, penutur wanita bangsawan memilih bentuk SKN (15%) kemudian SKP (10%), STT (10%), SSM, dan SDi. Untuk lebih jelasnya pilihan strategi bertutur oleh wanita dan pria berdasarkan keturunan, dapat terbaca pada diagram berikut.



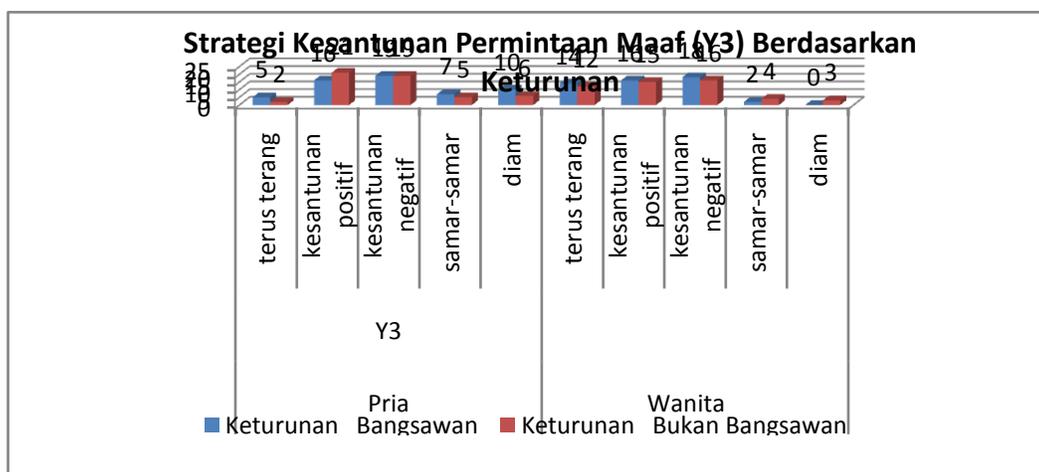
**Diagram 19: Strategi Kesantunan Melarang (Y2) berdasarkan Keturunan**

Selanjutnya frekuensi pemilihan strategi kesantunan pada hal meminta maaf, berdasarkan garis keturunan responden, diketahui bahwa pilihan strategi SKP (21%) lebih didominasi oleh kelompok pria bukan bangsawan. Berikutnya, bentuk SKN (19%) yang lebih banyak dipilih oleh kelompok pria bukan bangsawan dan pria bangsawan dan bukan bangsawan.

Bagi kelompok penutur wanita bangsawan, lebih dominan memilih bentuk SKN (18%). Sedangkan, bagi penutur wanita bukan bangsawan memiliki persebaran pilihan yang hampir sama, yaitu pada bentuk SKN dan SKP. Prinsip pemilihan tersebut pada umumnya disesuaikan dengan situasi tutur yang melatari pertuturan.

**Tabel 28 Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita - Pria Berdasarkan Status Keturunan**

Gender	Meminta Maaf	Strategi Kesantunan	Keturunan	
			Bangsawan (%)	Bukan bangsawan
Pria	Y3	terus terang	5	2
		kesantunan positif	16	21
		kesantunan negatif	19	19
		samar-samar	7	5
		diam	10	6
		total	<b>47(48,5)</b>	<b>53(52,0)</b>
Wanita	Y3	terus terang	10	12
		kesantunan positif	16	15
		kesantunan negatif	18	16
		samar-samar	4	4
		diam	2	2
		total	<b>50(51,5)</b>	<b>49(48,0)</b>



**Diagram 20: Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) berdasarkan Keturunan**

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam hal meminta maaf, terdapat perbedaan pilihan strategi antara penutur wanita bangsawan atau wanita bukan bangsawan dengan pria bangsawan atau pria bukan bangsawan. Kelompok penutur wanita bangsawan dan bukan bangsawan lebih senang meminta maaf dengan cara mengutamakan SKN, yaitu mengutamakan penghargaan dan kepada mitra tutur dengan menjaga jarak, terutama pada mitra tutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi darinya, dan ada orang lain (+K+P). Dibandingkan pria, penutur wanita berstatus bangsawan dan bukan bangsawan lebih senang menutupi pelanggaran atau kesalahannya dengan cara meminta maaf dengan berterus terang, sementara pada pria, terutama yang bangsawan cenderung diam atau mengungkapkannya secara tidak langsung dan SDi.

Dalam hal penerimaan dan penolakan (Y4), kelompok penutur non bangsawan lebih dominan memilih bentuk santun atau SKN. Berdasarkan hasil tabulasi silang, diperoleh gambaran bahwa penutur pria dari garis keturunan bangsawan cenderung memilih bentuk SKN (33%) dan bentuk SKP (15,5%) Demikian halnya pada penutur pria yang bukan bangsawan juga cenderung memilih bentuk kesantunan linguistik dengan bentuk SKN (35,3%) dan SKP sebesar 16(15,7%). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara keseluruhan dalam hal penerimaan dan penolakan, penutur pria baik bangsawan maupun bukan bangsawan lebih senang memilih menggunakan bentuk SKN. Artinya, saat mengajukan penolakan atau

penerimaan penutur pria cenderung mengutamakan penghargaan kepada mitratutur dengan tetap memperhatikan jarak sosial keduanya.

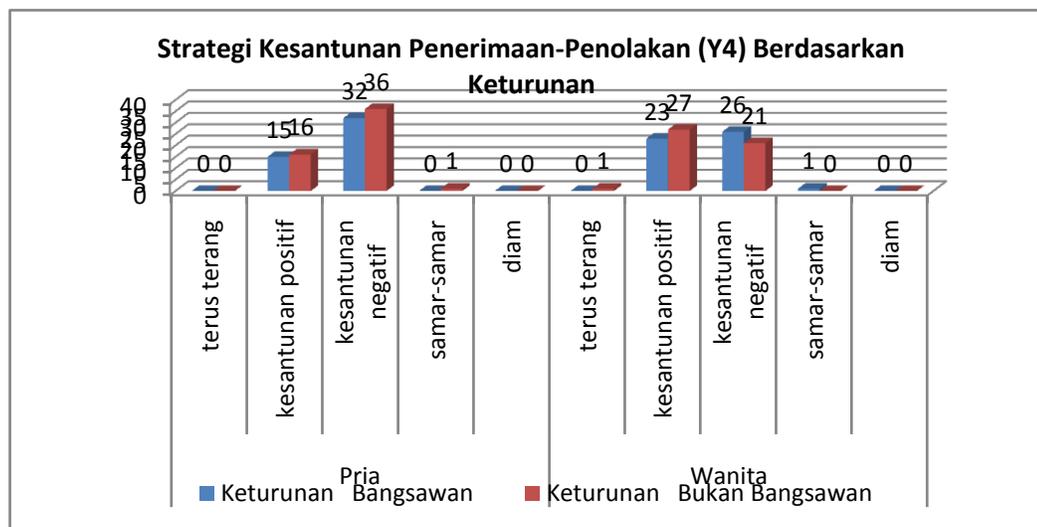
Pada penutur wanita, tampak adanya perbedaan pilihan strategi bertutur antara penutur yang berketurunan bangsawan dan bukan bangsawan. Tampak bahwa wanita berketurunan bangsawan lebih sering menggunakan bentuk SKN (26,8%) dibandingkan wanita bukan bangsawan yang lebih dominan memilih bentuk SKP (26,5%)

Hasil perhitungan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa berdasarkan garis keturunannya, penutur wanita dari kalangan bangsawan lebih senang menunjukkan perhatian dan penghargaan kepada mitratutur terutama yang memiliki jarak sosial dengannya, sedangkan pada wanita yang bukan bangsawan lebih menunjukkan sikap lebih mempertahankan hubungan keakraban atau solidaritasnya. Berdasarkan hasil tabulasi silang, persentase pemilihan strategi bertutur tersebut tampak pada tabel berikut.

**Tabel 29 Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita - Pria Berdasarkan Status Keturunan**

Gender	Penerimaan/ Penolakan	Strategi Kesantunan	Keturunan	
			Bangsawan (%)	Bukan bangsawan (%)
Pria	Y4	terus terang	0 (0)	0 (0%)
		kesantunan positif	15(15,5)	16(15,7)
		kesantunan negatif	32(33)	36(35,3)
		samar-samar	0	1(1,0)

		diam	0	0
		total	<b>47(48,5)</b>	<b>53(52,0)</b>
Wanita	Y4	terus terang	0 (0)	1(1,0)
		kesantunan positif	23(23,7)	27(26,5)
		kesantunan negatif	26(26,8)	21(20,6)
		samar-samar	1 (1,0)	0
		diam	0	0
		total	<b>50(51,5)</b>	<b>49(48,0)</b>



**Diagram 21: Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) berdasarkan Keturunan**

Pada saat mengungkapkan permohonan (Y5), penutur wanita dan pria berdasarkan garis keturunan melakukannya dengan beberapa pilihan strategi tutur. Hasil temuan menunjukkan, kelompok pria bangsawan memiliki frekuensi pemilihan strategi bertutur yang lebih santun, yaitu SKN sebesar (33 %), sedangkan kelompok pria bukan bangsawan lebih cenderung memilih bentuk SKP (38,2%). Hal tersebut dapat diinterpretasikan

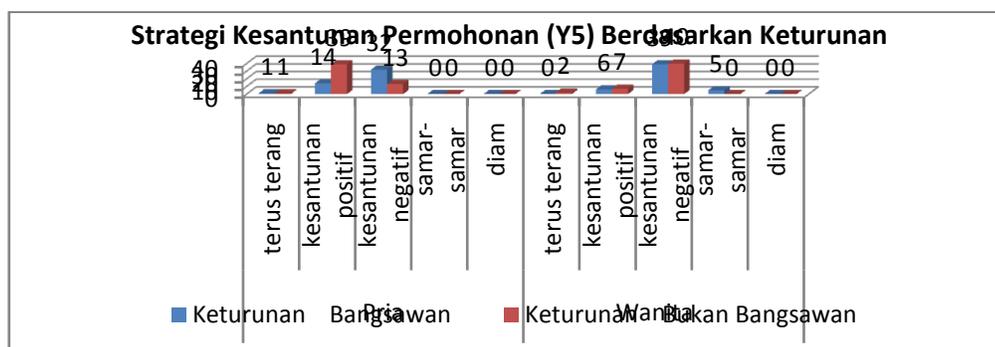
bahwa dalam hal mengajukan permohonan, pria keturunan bangsawan memiliki cara bertutur yang berbeda dengan kelompok penutur pria dari kalangan nonbangsawan. Tampak, bahwa pria dari kalangan bangsawan lebih mengutamakan penghargaan dengan meminimalisasi kemungkinan ketersinggungan mitratutur dengan tetap menghargai segenap keinginan mitratutur, sedangkan pria dari kalangan bukan bangsawan lebih memilih mempertahankan hubungan keakraban atau solidaritas terutama ketika bertutur kepada mitratutur yang memiliki hubungan solidaritas dengannya.

Demikian halnya, secara keseluruhan kelompok penutur wanita bangsawan dan bukan bangsawan lebih cenderung memilih bentuk SKN. Pilihan tersebut lebih didominasi oleh kelompok penutur wanita bangsawan dengan pilihan bentuk SKN sebesar (40,2 %), dan kelompok wanita bukan bangsawan dengan pilihan SKN sebesar (39,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penutur wanita baik bangsawan maupun bukan bangsawan memiliki persamaan dalam usaha pemilihan strategi kesantunan saat mengajukan permohonan. Kelompok tersebut lebih senang mengajukan permohonan kepada mitratutur dengan menggunakan bentuk SKN, artinya wanita lebih mengutamakan penghargaan kepada mitratutur, terutama pada situasi tutur ketika bertutur kepada mitratutur yang memiliki jarak sosial dengannya. Hasil tabulasi penggunaan strategi bertutur wanita dan pria berdasarkan garis keturunan digambarkan seperti tabel dan diagram berikut.

**Tabel 30 Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita - Pria**

### Berdasarkan Status Keturunan

Gender	Permohonan	Strategi Kesantunan	Keturunan	
			Bangsawan (%)	Bukan bangsawan
Pria	Y5	terus terang	1 (1)	1(1)
		kesantunan positif	14(14,4)	39(38,2)
		kesantunan negatif	32(33)	13(12,7)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>47(48,5)</b>	<b>53(52)</b>
Wanita	Y5	terus terang	0	2 (2)
		kesantunan positif	6(6,2)	7(6,9)
		kesantunan negatif	39(40,2)	40(39,2)
		samar-samar	5(5,2)	0
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>50(51,5)</b>	<b>49(48,0)</b>



**Diagram 22: Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) berdasarkan Keturunan**

Terkait pilihan bertutur wanita dan pria berdasarkan garis keturunan, terbaca bahwa pada saat memuji, baik penutur pria dari

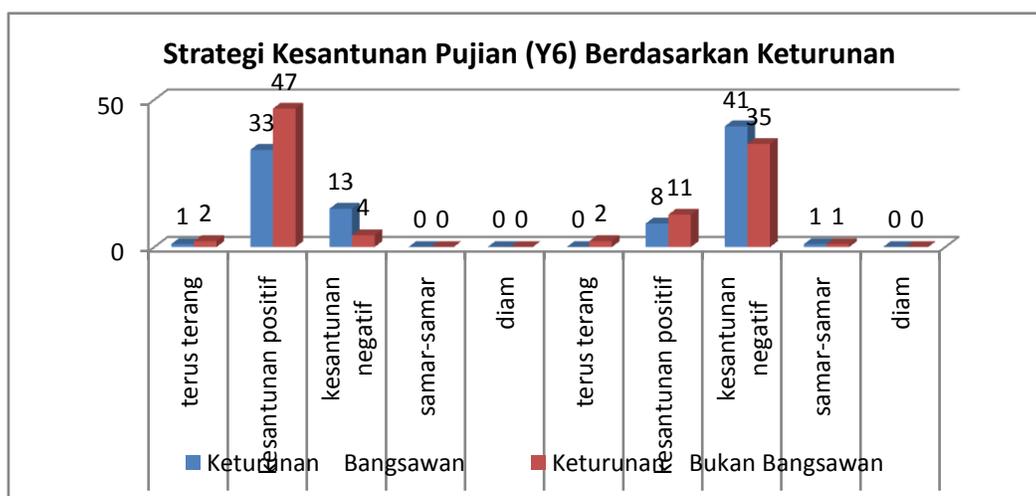
kalangan bangsawan maupun bukan bangsawan, lebih cenderung memilih bentuk SKP dengan rincian pria bangsawan (34%) dan pria bukan bangsawan SKP (46,1%), Artinya, pria bangsawan dan bukan bangsawan lebih suka memuji secara langsung dengan wujud kesantunan positif, yaitu lebih mengutamakan mempertahankan hubungan keakraban atau solidaritas di antara mereka.

Hasil tersebut sedikit berbeda dengan yang ditunjukkan oleh kelompok penutur wanita. Bagi kelompok wanita, baik dari kalangan bangsawan maupun bukan, lebih senang menggunakan strategi SKN, dengan rincian kelompok wanita dari kalangan bangsawan memilih bentuk SKN (42,3 %) dan dari kelompok wanita bukan bangsawan lebih memilih SKN 35(34,3 Jadi, secara keseluruhan penutur wanita memiliki persamaan dalam usaha pemilihan strategi saat memberikan pujian, baik yang dilakukan oleh wanita bangsawan maupun wanita bukan bangsawan. Artinya, mereka lebih senang memberikan pujian kepada mitratutur dengan cara yang lebih santun, yaitu tetap memprioritaskan menjaga jarak dengan mitratutur , di mana mereka berusaha meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratutur atas pujian yang diberikan oleh penutur. Perhitungan kecenderungan pilihan strategi bertutur tersebut, tampak pada tabel dan diagram berikut.

**Tabel 31 Strategi Kesantunan Pujian (Y6) Wanita - Pria Berdasarkan**

### Status Keturunan

Gender	Pujian	Strategi Kesantunan	Keturunan	
			Bangsawan (%)	Bukan bangsawan
Pria	Y6	terus terang	1(1)	2(2)
		kesantunan positif	33(34)	47(46,1)
		kesantunan negatif	13(13,4)	4(33,9)
		samar-samar	0	0
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>47(48,5)</b>	<b>53(52)</b>
Wanita	Y6	terus terang	0	2 (2)
		kesantunan positif	8(8,2)	11(10,8)
		kesantunan negatif	41(42,3)	35(34,3)
		samar-samar	1(1)	1(1)
		diam	0	0
		<b>total</b>	<b>50(51,5)</b>	<b>49(48)</b>



**Diagram 23: Strategi Kesantunan Pujian (Y6) berdasarkan Keturunan**

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada pengaruh variabel keturunan terhadap pilihan strategi bertutur oleh kelompok

penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone. Hal tersebut sangat tampak pada bentuk tuturan memerintah (Y1) terutama pada situasi B (+G+Ke-S-P). Pada tuturan melarang (Y2) sangat tampak pada situasi C (-G+Kj+S+P). Pada tuturan penerimaan dan penolakan (Y4) terutama pada situasi H (-G-Kj+S-P), dan pada tuturan pujian (Y6) terutama pada situasi N (-G-Ku-S-P). Hasil pengujian untuk tuturan dengan situasi yang telah disebutkan di atas menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ -value) yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ .

Hasil analisis regresi menunjukkan signifikan perbedaan variabel keturunan dalam hal pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria, tetapi hasil deskripsi tabulasi silang menunjukkan terdapat pola perbedaan atau persamaan pada kedua gender dalam hal penggunaan strategi kesantunan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji regresi dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan antara faktor keturunan (X4) dengan strategi pemilihan bertutur responden wanita dan pria. Status keturunan berpengaruh signifikan, yaitu  $0,00 < \alpha 0,035$  dengan nilai koefisien 5,474. Artinya,  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

Berdasarkan variabel keturunan, penutur dengan status bangsawan lebih berpengaruh signifikan dalam pemilihan strategi bertutur. Kelompok bangsawan lebih banyak memilih bentuk yang lebih santun, yaitu SKN dibandingkan penutur yang bukan bangsawan. Hal tersebut bermakna

bahwa penutur golongan bangsawan masih tetap mempertahankan dan senantiasa menunjukkan perilaku santunnya meskipun mereka berbicara kepada sesama atau penutur yang bukan bangsawan *mabbicara cukuk* dan lebih bersikap *mappakamase nennia mappakalebbi*, lebih menyayangi dan menghargai.

Sebaliknya, berdasarkan hubungan antara status keturunan dan jenis kelamin penutur terkait usaha pemilihan strategi kesantunan, ternyata responden wanita bangsawan lebih cenderung memilih bentuk SKN dibandingkan wanita bukan bangsawan dan pria bangsawan atau pria bukan bangsawan. Jadi, dapat dikatakan bahwa status keturunan seseorang memiliki hubungan dengan jenis kelamin penutur. Dengan demikian, status keturunan seseorang berpengaruh terhadap pemilihan strategi kesantunan bertutur. Semakin tinggi status sosial seseorang (bangsawan) semakin santun dalam bertutur (SKN) khususnya pada penutur wanita.

Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep sosial masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Bone, yang mengutamakan prinsip hirarki. Meskipun konsep berkehidupan masyarakat tutur Bugis yang ada di Kabupaten Bone, sudah mengalami pergeseran, sebagian besar masyarakatnya masih menjadikan faktor asal usul keturunan sebagai penentu dalam pemilihan strategi bertutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa konsep *adek makkeada-ada* oleh masyarakat tutur Bone masih menjadi prioritas, terutama di kalangan

penutur yang berusia tua, dan berasal dari kalangan bangsawan yang berdarah biru (*maddara takku*).

Fenomena berbahasa di kalangan bangsawan menunjukkan ciri dan gaya tersendiri. Di samping terdengar santun, karena menggunakan intonasi dan penekanan yang rendah, juga lebih banyak menggunakan bentuk diksi yang bermakna konotatif, menggunakan banyak ungkapan bijak, menggunakan kata arkais, lebih *mamase*, *malebbi*, *mappakatau* dan sebagainya. Sebaliknya, penutur yang berasal dari keturunan nonbangsawan (*to maradeka* atau *ata*) memiliki ciri dan gaya yang lebih konvensional, yang lebih banyak didengar terutama pada kalangan tertentu.

### **3.5 Penghasilan/ Ekonomi**

Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan terhadap pilihan strategi bertutur yang dilakukan oleh kelompok penutur berdasarkan tingkat penghasilan per bulan. Hal tersebut sesuai dengan hasil deskripsi tabulasi silang yang menunjukkan adanya pola perbedaan atau persamaan pada kedua kelompok tutur tersebut.

Data di bawah ini menunjukkan bahwa dalam hal memerintah (Y1), secara keseluruhan kelompok penutur pria pada semua tingkatan ekonomi cenderung memilih bentuk SKN dengan perimbangan sebagai berikut; penutur pria yang berpenghasilan <1,5 juta perbulan lebih cenderung memilih bentuk SKN dengan persentase (33,9%), Demikian halnya

terhadap penutur pria yang berpenghasilan 1,5 -2,5 juta perbulan, cenderung memilih bentuk SKN dengan persentase (38,4%), serta pada penutur pria yang berpenghasilan di atas 2,5 juta per bulan lebih cenderung memilih bentuk SKN (28,1%). Hasil perhitungan tersebut mengindikasikan, bahwa pemilihan bentuk atau strategi bertutur hanya sedikit dipengaruhi oleh tingkat ekonomi atau penghasilan penutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa kelompok penutur pria di Kabupaten Bone baik yang berpenghasilan tinggi atau, sedang maupun rendah, ketika memerintah sama-sama berusaha memilih bentuk atau strategi memerintah sesantun mungkin dengan lebih banyak menggunakan bentuk SKN. Hal tersebut dimaksudkan untuk merepresentasikan kesantunannya baik kepada mitratutur yang memiliki tingkat penghasilan yang lebih rendah, sama, atau lebih tinggi darinya maupun kepada mitratutur yang memiliki kekuasaan yang lain atau jarak sosial dengannya.

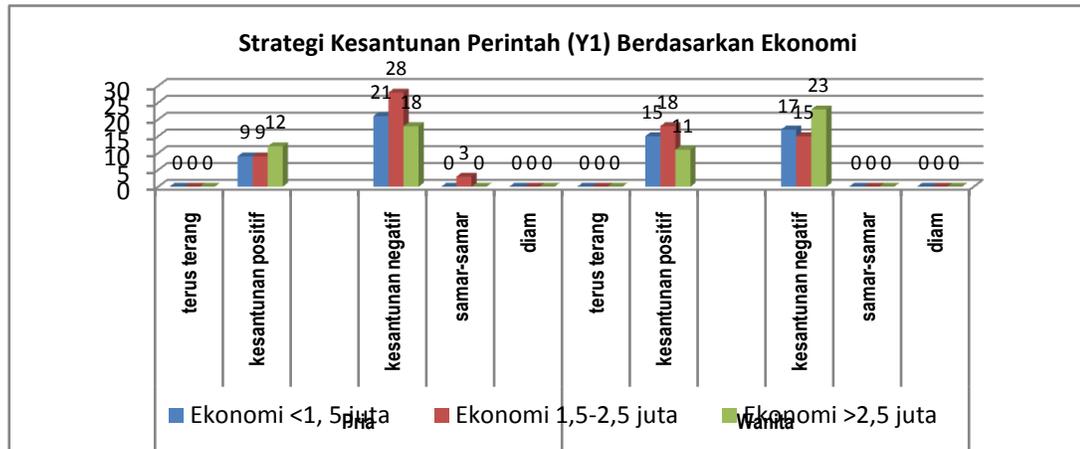
Sementara bagi kelompok penutur wanita, secara keseluruhan menunjukkan usaha pemilihan strategi bertutur berdasarkan penghasilan, dengan bentuk yang bervariasi. Bagi kelompok penutur wanita yang berpenghasilan <1,5 juta per bulan dan penutur yang berpenghasilan > 2,5 juta per bulan cenderung memilih bentuk SKN, yaitu (27,4%) dan (35,9%), sedangkan pada kelompok penutur wanita yang berpenghasilan 1,5 – 2,5 juta lebih dominan memilih bentuk SKP sebesar (24,7%).

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa, dalam hal memerintah

penutur wanita yang berpenghasilan sedang lebih senang menggunakan SKP, terutama pada saat bertutur pada mitratutur yang sudah menjalin hubungan solidaritas dengannya. Sementara, tidak demikian halnya pada penutur yang berpenghasilan terendah dan tertinggi justru lebih senang memilih bentuk SKN, yang mengindikasikan bahwa saat memerintah (Y1) mereka merasa lebih nyaman jika mengungkapkannya dengan penuh hormat, takzim dengan menggunakan piranti pelembut, yang dapat menunjukkan jarak sosial di antara partisipan

**Tabel 32 Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) Wanita - Pria Berdasarkan tingkat penghasilan/ekonomi**

Gender	Tindak Tutur Memerinta	Strategi Kesantunan	penghasilan/ekonomi		
			<1, 5 juta	1,5-2,5 juta	>2,5 juta
Pria	Y1	terus terang	0	0	0
		kesantunan positif	9(14,5)	9(12,3)	12(18,8)
		kesantunan	21(33,9)	28(38,4)	18(28,1)
		samar-samar	0	3(4,1)	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>30(48,4)</b>	<b>40(54,8)</b>	<b>30(46,9)</b>
Wanita	Y1	terus terang	0	0	0
		kesantunan positif	15(24,2)	18(24,7)	11(17,2)
		kesantunan	17(27,4)	15(20,5)	23(35,9)
		samar-samar	0	0	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>32(51,6)</b>	<b>33(45,2)</b>	<b>34(53,1)</b>



**Diagram 24: Strategi Kesantunan Memerintah (Y1) berdasarkan Penghasilan**

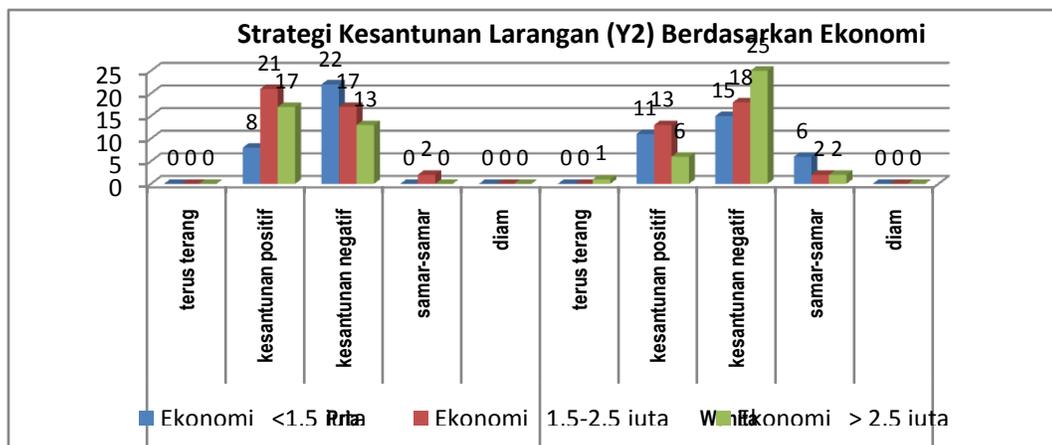
Selanjutnya, pengaruh besaran penghasilan penutur terhadap pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria, khususnya pada tindak tutur melarang (Y2) sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 33 berikut, menunjukkan, bahwa dalam hal melarang (Y2) kelompok penutur pria yang berpenghasilan < 1,5 juta per bulan dan cenderung memilih bentuk SKN (35,5%). Pada kelompok penutur pria berpenghasilan 1,5 – 2,5 juta per bulan dan kelompok pria berpenghasilan lebih dari 2,5 juta per bulan lebih senang memilih bentuk SKP, yaitu (26,6%) dan (20,3%). Jumlah persentase tersebut bermakna bahwa dalam hal melarang penutur pria memiliki cara atau strategi yang berbeda berdasarkan tingkatan penghasilan. Dapat dikatakan bahwa penutur pria yang berpenghasilan di atas 1,5-2,5 juta per bulan cenderung menyampaikan larangannya secara terbuka, dengan mengutamakan penguatan hubungan solidaritas di antara partisipan,

sedangkan bagi penutur pria yang berpenghasilan lebih rendah cenderung menyampaikan larangannya dengan penuh takzim, santun dan lebih mengutamakan penghormatan pada mitratutur, terutama yang memiliki tingkat kekuasaan dan jarak sosial yang lebih tinggi darinya.

Tabel dan diagram di bawah ini, menggambarkan bentuk pilihan strategi bertutur yang sama oleh penutur wanita dan pria pada semua tingkatan penghasilan. Saat mengungkapkan larangannya, secara keseluruhan lebih dominan memilih bentuk SKN dengan rincian, kelompok penutur wanita yang berpenghasilan < 1,5 juta per bulan cenderung memilih bentuk SKN (24,2%), wanita yang berpenghasilan 1,5 – 2,5 per (24,7%), dan wanita yang berpenghasilan di atas 2,5 per bulan (39,1%). Temuan tersebut dapat bermakna, bahwa ketika menyampaikan larangannya rata-rata penutur wanita memilih bentuk SKN. Hal ini menarik, karena wanita yang dari segi ekonomi mampu, atau memiliki kekuasaan dari segi ekonomi, ternyata memilih menyampaikan larangan dalam bentuk penghormatan atau penghargaan yang lebih tinggi pada mitratutur, dengan tetap memperhatikan jarak sosial di antara mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dibandingkan penutur pria, penutur wanita menyampaikan larangannya dengan cara yang lebih takzim, hormat dan lebih santun, terutama pada situasi mitratutur memiliki kekuasaan, tidak akrab, dan tidak ada orang lain.

**Tabel 33 Strategi Kesantunan Melarang (Y2) Wanita - Pria Berdasarkan tingkat penghasilan/ekonomi**

Gender	Tindak Tujur Melarang	Strategi Kesantunan	penghasilan/ekonomi		
			<1,5 juta	1,5-2,5 juta	> 2,5 juta
Pria	Y2	terus terang	0	0	0
		kesantunan positif	8(12,9)	21(28,8)	17(26,6)
		kesantunan negatif	22(35,5)	17(23,3)	13(20,3)
		samar-samar	0	2(2,7)	0
		diam	0	0	0
		total	<b>30(48,4)</b>	<b>40(54,8)</b>	<b>30(46,9)</b>
Wanita	Y2	terus terang	0	0	1(1,6)
		kesantunan positif	11(17,7)	13(17,8)	6(9,4)
		kesantunan negatif	15(24,2)	18(24,7)	25(39,1)
		samar-samar	6(9,7)	2(2,7)	2(3,1)
		diam	0	0	0
		total	<b>32(51,6)</b>	<b>33(45,2)</b>	<b>34(53,1)</b>



**Diagram 25: Strategi Kesantunan Melarang (Y2) berdasarkan Penghasilan**

Dalam hal meminta maaf (Y3), hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat penghasilan/ekonomi, ternyata pada kedua kelompok tutur pria dan wanita, lebih dominan menggunakan bentuk SKN,

khususnya pada kelompok penutur wanita yang berpenghasilan di atas 2,5 juta per bulan.

Sementara pada kelompok menunjukkan pola pilihan yang bervariasi, bergantung pada tingkat ekonomi responden. Secara keseluruhan dapat digambarkan, bahwa penutur pria yang berpenghasilan <1,5 juta per bulan, lebih sering menggunakan bentuk SKN dengan persentase (27,4%), sedangkan bagi kelompok pria berpenghasilan antara 1,5 -2,5 dan di atas 2,5 juta per bulan lebih cenderung memilih bentuk SKP, dengan rincian (28,8%) dan (28,1%).

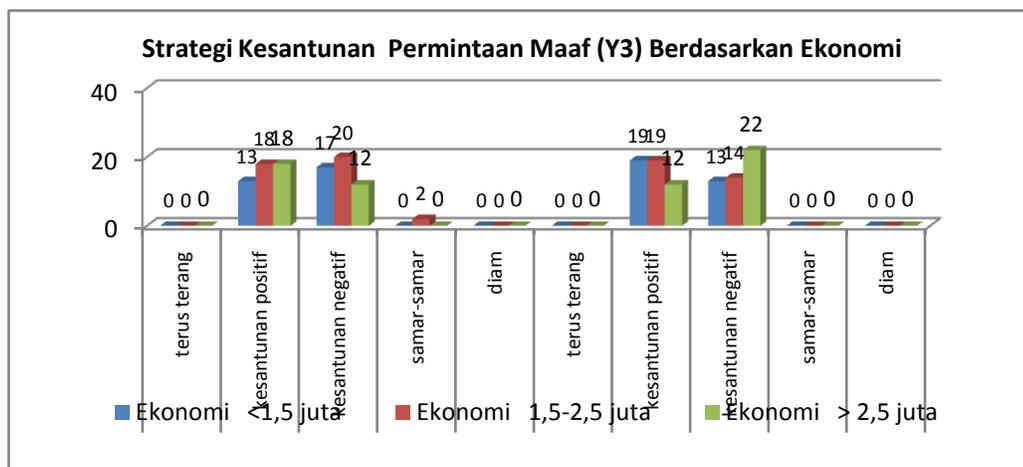
Demikian halnya, saat mengungkapkan permintaan maaf bagi kelompok penutur berdasarkan tingkatan usia, menunjukkan bentuk kesantunan yang bervariasi, seperti pada tabel berikut.

**Tabel 34 Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) Wanita - Pria Berdasarkan tingkat penghasilan/ekonomi**

Gender	Meminta Maaf	Strategi Kesantunan	penghasilan/ekonomi		
			<1,5 juta	1,5-2,5 juta	> 2,5 juta
Pria	Y3	terus terang	0	0	0
		kesantunan positif	13(21)	18(24,7)	18(28,1)
		kesantunan negatif	17(27,4)	20(27,4)	12(18,8)
		samar-samar	0	2(2,7)	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>30(48,4)</b>	<b>40(54,8)</b>	<b>30(46,9)</b>
Wanita	Y3	terus terang	0	0	0

	kesantunan positif	19(30,6)	19(26)	12(18,8)
	kesantunan negatif	13(21)	14(19,2)	22(34,4)
	samar-samar	0	0	0
	diam	0	0	0
	<b>total</b>	<b>32(51,6)</b>	<b>33(45,2)</b>	<b>34(53,1)</b>

Tampak bahwa penutur wanita yang berpenghasilan <1,5 juta per bulan cenderung memilih bentuk bertutur SKP 19(30,6%) pada wanita berpenghasilan antara 1,5 – 2,5 juta per bulan cenderung meminta maaf dengan bentuk SKP (26%) dan yang berpenghasilan di atas 2,5 juta per bulan dominan memilih bentuk SKN (34,4%). Persentase pilihan tersebut dapat diinterpretasikan, bahwa semakin besar penghasilan penutur wanita, semakin menunjukkan bentuk takzim, hormat dan santun dalam meminta maaf. Jadi, mereka lebih senang menutupi kesalahan atau pelanggaran yang diperbuatnya dengan meminta maaf sesantun mungkin. Hal tersebut dipilih untuk menghindari kemungkinan ketersinggungan pihak mitra tutur . Lebih jelasnya pada diagram berikut.



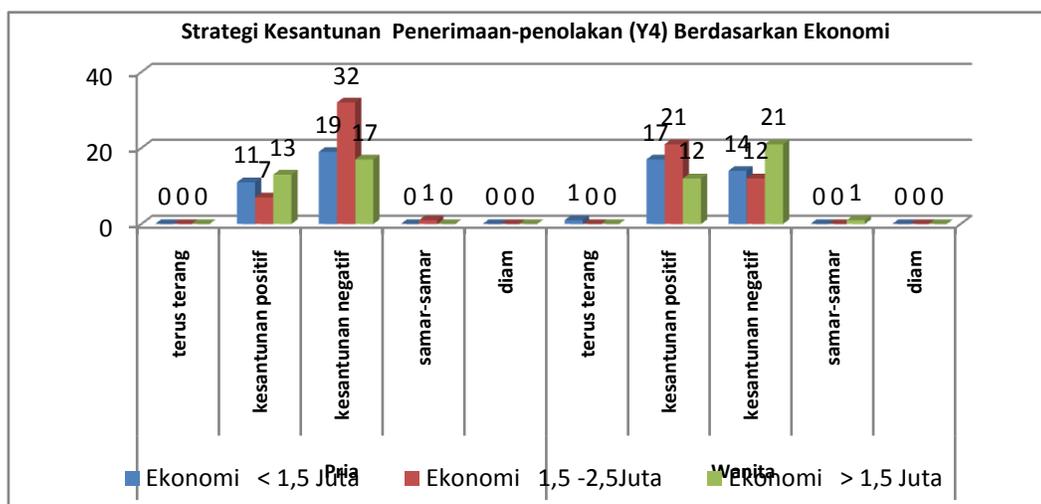
**Diagram 26: Strategi Kesantunan Meminta Maaf (Y3) berdasarkan Ekonomi**

Selanjutnya, penggunaan strategi berturut dalam hal penerimaan dan penolakan (Y4) oleh penutur wanita dan pria berdasarkan tingkat penghasilan, digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 35 Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) Wanita - Pria Berdasarkan tingkat penghasilan/ekonomi**

.Gender	Penerimaan/ Penolakan	Strategi Kesantunan	penghasilan/ekonomi		
			< 1,5 Juta	1,5 - 2,5Juta	> 1,5 Juta
Pria	Y4	terus terang	0	0	0
		kesantunan positif	11(17,7)	7(9,6)	13(20,3)
		kesantunan	19(30,6)	32(43,8)	17(26,6)
		samar-samar	0	1(1,4)	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>30(48,4)</b>	<b>40(54,8)</b>	<b>30(46,9)</b>
Wanita	Y4	terus terang	1(1,6)	0	0

	kesantunan positif	17(27,4)	21(28,8)	12(18,8)
	kesantunan	14(22,6)	12(16,4)	21(32,8)
	samar-samar	0	0	1(1,6)
	diam	0	0	0
	<b>total</b>	<b>32(51,6)</b>	<b>33(45,2)</b>	<b>34(53,1)</b>



**Diagram 26: Strategi Kesantunan Penerimaan dan Penolakan (Y4) berdasarkan penghasilan**

Diperoleh gambaran bahwa dalam hal mengungkapkan bentuk penerimaan dan penolakan berdasarkan tingkat penghasilan penutur lebih dominan pada bentuk SKN yang didominasi oleh penutur pria yang berpenghasilan antara 1,5-2,5 juta per bulan. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh gambaran, pada penutur pria baik yang berpenghasilan rendah, sedang, tinggi cenderung memiliki pola atau bentuk pilihan strategi yang sama yaitu lebih senang menggunakan bentuk SKN, dengan rincian, pria yang berpenghasilan <1,5 juta per bulan (30,6%),

yang berpenghasilan 1,5-2,5 juta per bulan (43,8%), dan yang berpenghasilan di atas 2,5 juta per bulan dengan persentase 17(26,6%).

Berbeda dengan penutur pria, ketika mengajukan penerimaan dan penolakan (Y4), kelompok penutur wanita memiliki perbedaan dalam hal pemilihan bentuk strategi kesantunan. Hal tersebut terbaca dari hasil statistik, bahwa kelompok penutur wanita berpenghasilan <1,5 dan wanita berpenghasilan lebih dari 2,5 juta per bulan lebih dominan memilih bentuk SKN dengan persentase (27,4%) dan (32,8%). Sedangkan pada kelompok penutur wanita berpenghasilan 1,5-2,5 juta per bulan cenderung memilih bentuk SKP (28,8%). Implikasi dari jumlah tersebut bermakna, penutur pria lebih menunjukkan perilaku santun dalam mengungkapkan penerimaan dan penolakan kepada mitra tuturnya. Demikian halnya oleh penutur wanita, meskipun sebagian besar memilih menggunakan bentuk SKP, yaitu pada kelompok berpenghasilan sedang, menunjukkan memilih SKP dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan solidaritas dengan kelompoknya. Akan tetapi, pada sisi lain, kelompok penutur tersebut juga memilih bentuk yang lebih patut, hormat dan lebih sopan, dengan menunjukkan sikap lebih menghargai, terutama yang memiliki kekuasaan lebih tinggi darinya.

Selanjutnya, dalam hal mengajukan permohonan, pilihan bertutur berdasarkan tingkat penghasilan, tampaknya penutur wanita dan pria lebih cenderung memilih bentuk yang bervariasi. Bagi kelompok penutur pria, secara keseluruhan menunjukkan pola yang bervariasi terkait usaha

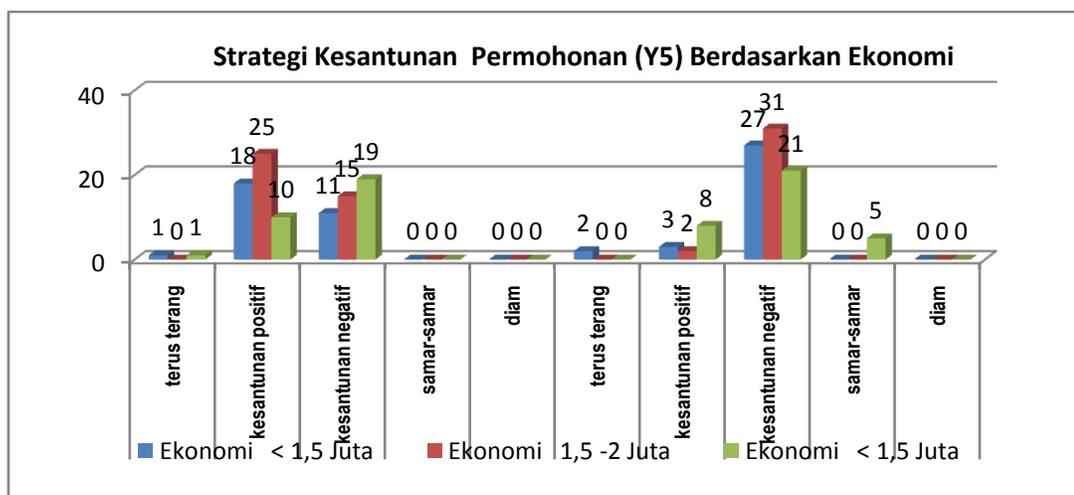
pemilihan bentuk strategi kesantunan khususnya pada saat mengungkapkan permohonan. Terbaca bahwa kelompok penutur pria berpenghasilan < 1,5 per bulan dan berpenghasilan menengah 1,5-2,5 juta per bulan lebih dominan memilih bentuk SKP, dengan rincian (29%) (34,2%). Sedangkan pada kelompok penutur pria yang berpenghasilan lebih dari 2,5 juta per bulan cenderung memilih bentuk SKN (29,7%).

Sementara pada tingkatan kelompok penutur wanita memiliki persamaan usaha dalam hal pemilihan bentuk strategi kesantunan pada tindak tutur permohonan, di mana mereka lebih cenderung memilih bentuk takzi atau yang lebih santun, SKN. Hal tersebut terbaca pada hasil statistik bahwa kelompok penutur wanita berpenghasilan < 1,5 juta per bulan memilih bentuk SKN (43,5%), wanita berpenghasilan sedang 1,5-2,5 juta (42,5%) dan wanita yang berpenghasilan di atas 2,5 juta per bulan (32,8%). Dengan demikian, dibandingkan penutur pria, berdasarkan tingkat penghasilan, secara keseluruhan penutur wanita lebih memilih bentuk takzim, hormat dengan lebih mengutamakan citra dan muka positif mitratutur, sebagaimana pada tabel dan diagram berikut.

**Tabel 36 Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) Wanita - Pria Berdasarkan tingkat penghasilan/ekonomi**

Gender	Permohonan	Strategi Kesantunan	penghasilan/ekonomi		
			< 1,5 Juta	1,5 -2 Juta	< 1,5 Juta

Pria	Y5	terus terang	1(1,6)	0	1(1,6)
		kesantunan positif	18(29)	25(34,2)	10(15,6)
		kesantunan	11(17,7)	15(20,5)	19(29,7)
		samar-samar	0	0	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>30(48,4)</b>	<b>40(54,8)</b>	<b>30(46,9)</b>
Wanita	Y5	terus terang	2(3,2)	0	0
		kesantunan positif	3(4,8)	2(2,7)	8(12,5)
		kesantunan	27(43,5)	31(42,5)	21(32,8)
		samar-samar	0	0	5(7,8)
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>32(51,6)</b>	<b>33(45,2)</b>	<b>34(53,1)</b>



**Diagram 27: Strategi Kesantunan Permohonan (Y5) berdasarkan penghasilan**

Penggunaan tuturan pria dan wanita dalam memuji (Y6) berdasarkan tingkat penghasilan menunjukkan, adanya penggunaan strategi yang berbeda pada penutur wanita dan pria. Kelompok penutur pria, secara keseluruhan memiliki persamaan pola pemilihan strategi kesantunan

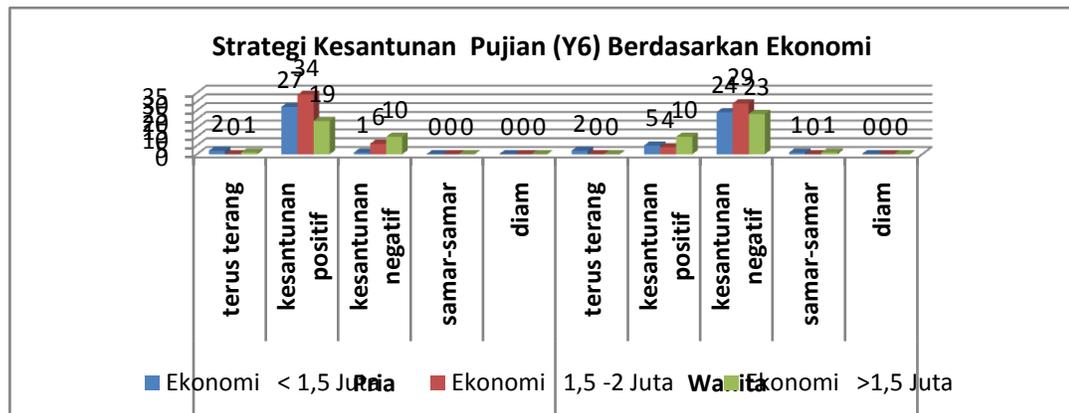
berdasarkan tingkat penghasilan mereka, yaitu mereka cenderung menggunakan bentuk SKP. Pada kelompok pria berpenghasilan di bawah <1,5 juta per bulan lebih dominan menggunakan bentuk SKP dengan persentase (43,5%), penutur pria berpenghasilan sedang 1,5 -2,5 (46,6%), dan pria berpenghasilan lebih 2,5 juta per bulan (29,7%).

Sementara bagi kelompok penutur wanita cenderung mengungkapkan pujian dengan menggunakan pola pilihan bertuturan yang sama yaitu memilih bentuk SKN, yang menyebar pada semua tingkat penghasilan. Penutur wanita yang berpenghasilan rendah 1,5 juta per bulan cenderung memilih bentuk memuji dengan bentuk SKN dengan persentase (38,7%), wanita yang berpenghasilan sedang (39,7%) dan wanita berpenghasilan lebih 2,5 per bulan (35,9%).

**Tabel 37 Strategi Kesantunan Memuji (Y6) Wanita - Pria Berdasarkan tingkat Penghasilan/ekonomi**

Gender	Memuji	Strategi Kesantunan	penghasilan/ekonomi		
			< 1,5 Juta	1,5 -2 Juta	>1,5 Juta
Pria	Y6	terus terang	2(3,2)	0	1(1,6)
		kesantunan positif	27(43,5)	34(46,6)	19(29,7)
		kesantunan negatif	1(1,6)	6(8,2)	10(15,6)
		samar-samar	0	0	0
		diam	0	0	0
		<b>total</b>	<b>30(48,4)</b>	<b>40(54,8)</b>	<b>30(46,9)</b>
Wanita	Y6	terus terang	2(3,2)	0	0
		kesantunan positif	5(8,1)	4(5,5)	10(15,6)
		kesantunan negatif	24(38,7)	29(39,7)	23(35,9)
		samar-samar	1(1,6)	0	1(1,6)

	diam	0	0	0
	total	32(51,6)	33(45,2)	34(53,1)



**Diagram 28: Strategi Kesantunan memuji (Y6) berdasarkan penghasilan/ Ekonomi**

Berdasarkan uji statistik dan hasil pengamatan menunjukkan adanya pengaruh variabel penghasilan atau tingkat ekonomi terhadap usaha pemilihan atau penggunaan strategi bertutur. Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji regresi yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara faktor penghasilan atau ekonomi (X5) dengan pemilihan strategi bertutur oleh penutur wanita dan pria dengan tingkat signifikan  $0,00 < \alpha < 0,042$  dengan nilai koefisien 5,578. Dengan demikian H0 ditolak H1 diterima. Dapat dikatakan, meskipun tidak terlalu signifikan, ada pengaruh penghasilan/ekonomi terhadap pemilihan strategi kesantunan bertutur, dimana semakin baik penghasilan/ekonomi seseorang semakin cenderung memilih strategi yang santun (SKN).

Berdasarkan faktor penghasilan atau ekonomi dengan variabel (penghasilan  $1 < 1,5$ ,  $1,5-2,5$ , dan  $> 2,5$  juta per bulan), menunjukkan adanya pengaruh penghasilan atau tingkat ekonomi terhadap pemilihan strategi bertutur. Pengaruh tersebut lebih tampak dominan pada kelompok penutur yang berpenghasilan sedang. Pada kelompok tersebut lebih banyak memilih bentuk SKN. Hasil uji tersebut sejalan dengan uji frekuensi pada setiap jenis tindak tutur (Y1-Y6).

Berdasarkan jenis kelamin penutur, pengaruh penghasilan atau ekonomi lebih tampak pada penutur wanita yang berpenghasilan  $1,5-2,5$  dan  $> 2,5$  juta per bulan, yang lebih banyak memilih bentuk SKN, di bandingkan penutur pria yang hanya dominan memilih bentuk SKP pada tindak tutur tertentu. Sementara, berdasarkan tingkatan ekonomi, dapat dikatakan bahwa penutur wanita yang berpenghasilan sedang lebih cenderung memilih bentuk atau strategi bertutur santun dibandingkan dengan wanita berpenghasilan rendah dan tinggi.

Kecenderungan pemilihan strategi yang lebih santun pada penutur yang berpenghasilan sedang ke atas, menunjukkan perbedaan dari asumsi sebelumnya, bahwa semakin rendah penghasilan seseorang semakin memilih bentuk atau strategi bertutur yang santun.

Kecenderungan tersebut tidak hanya tampak pada kelompok penutur wanita berpenghasilan sedang ke atas, tetapi juga pada kelompok penutur pria berpenghasilan sedang. Ke atas. Artinya, masyarakat tutur Bone, tidak menjadikan alasan kekayaan (tingkat ekonomi lebih tinggi) untuk bertutur tidak santun kepada mitratutur yang berpenghasilan sama atau lebih rendah darinya, tetapi, justru tetap mengutamakan sikap santun, toleransi, dan menghargai mitratuturnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa pengaruh faktor sosial sangat berpengaruh terhadap pilihan strategi bertutur pada kelompok penutur wanita dan pria. Selain itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor sosial sangat tampak pada pemilihan strategi yang dilakukan oleh kelompok penutur wanita dimana mereka senantiasa berusaha memilih bentuk strategi kesantunan yang memiliki bobot tertinggi, yaitu bentuk SKN, pada hampir semua tindak tutur (Y1-Y6). Hasil temuan tersebut sejalan dengan hipotesis awal bahwa dalam bertutur, baik kepada sesama jenis atau berbeda jenis kelamin, kelompok penutur wanita lebih cenderung memilih bentuk yang lebih santun. Dengan kata lain, penutur wanita lebih santun daripada penutur pria.

Berdasarkan beberapa fenomena penggunaan bentuk pemarkah dan pola serta strategi kesantunan berbahasa oleh penutur wanita dan pria, secara umum dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan perilaku berbahasa Bugis oleh penutur wanita dan pria di Kabupaten Bone.

Secara umum persamaan tampak pada beberapa fenomena pertuturan, baik pada penggunaan bentuk pemarkah linguistik, dalam hal ini kedua kelompok tersebut merealisasikan bentuk pemarkah kesantunan linguistik hampir pada semua jenis tindak tutur, baik memerintah, melarang, meminta maaf, permohonan, penerimaan-penolakan, memuji, memaki, mengkritik dan sebagainya, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Demikian halnya pada pemilihan pola situasi tutur, kedua kelompok penutur tersebut sama-sama memilih pola dasar pada situasi tutur yang menunjukkan sikap berbahasa yang santun. Demikian halnya pada pemilihan strategi, kedua kelompok tersebut, memilih strategi bertutur yang lebih santun, baik direalisasikan dalam strategi langsung berwujud kesantunan positif, (SKN), langsung berwujud kesantunan negatif (SKN), maupun tidak langsung (SM). Hal tersebut menunjukkan, bahwa dalam bertutur, kedua kelompok tersebut sama-sama berusaha mewujudkan perilaku bertutur yang santun. Kecenderungan-kecenderungan tersebut sangat tampak pada pengutamaan penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang santun. Artinya, mereka masih mempertahankan dan tetap mengutamakan aturan atau konsep norma

bertutur '*allebireнна adek makkéada-adaé*' sebagai anutan dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesama kelompok penutur yang lain. Dengan adanya komitmen bersama baik pada kelompok penutur wanita maupun pria Bugis di Kabupaten Bone untuk mengutamakan sikap berbahasa santun, menunjukkan perilaku berbahasa mereka masih tetap berada pada koridor tatanan etika berbahasa sesuai konsep *adek makkeada-ada*.

Pada sisi yang lain, terdapat pula perbedaan perilaku kesantunan berbahasa bagi penutur wanita dan pria Bugis di Kabupaten Bone, terutama dalam hal pemilihan dan penggunaan bentuk pemarkah, pola situasi tutur, dan strategi bertutur. Perbedaan tersebut sangat tampak pada segi frekuensi atau tingkat keseringan penggunaan hal yang dimaksud. Dibandingkan dengan pria, kelompok penutur wanita lebih sering menggunakan bentuk pemarkah linguistik dalam tuturannya, seperti *kata sapaan, deiksis persona penanda honorifik, diksi, partikel pelembut, pagar atau hedges*, dan sebagainya. Fenomena tersebut tampak pada pertuturan kelompok wanita, baik ketika bertutur kepada sesama wanita maupun kepada mitratutur pria, yang memiliki tingkat kekuasaan lebih tinggi, sama, atau lebih rendah, baik pada situasi keduanya sudah akrab atau belum akrab dan ada atau tidak ada orang lain dengan pola dasar ((+G (+/=-K)/(+/-S)(+/-P)). Demikian halnya kelompok penutur wanita lebih cenderung memilih strategi langsung yang

berwujud strategi kesantunan negatif sebagai strategi kesantunan linguisitik yang paling tinggi dalam bahasa Bugis, disusul dengan strategi tidak langsung (samar-samar) dan diam.

Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan perilaku berbahasa penutur wanita yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Bugis secara baik, benar dan santun. Sikap penutur wanita Bugis tersebut sekaligus mengindikasikan besarnya perhatian dan usaha mereka dalam hal pembinaan perilaku berbahasa yang santun terutama kepada anak, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Selain itu penutur wanita Bugis juga senantiasa menunjukkan sensitivitas dan solidaritas terhadap perilaku berbahasa yang santun. Pada beberapa kasus, penutur wanita Bugis akan memilih bentuk pertuturan lebih santun yang dianggap mampu memperkecil risiko ketersinggungan mitratutur, senantiasa memperpanjang jarak dengan mengutamakan mempertahankan harga diri mitratutur, antara lain dengan sesering mungkin menggunakan pemarkah linguistik yang tepat dan memilih strategi kesantunan yang paling tinggi, yaitu strategi kesantunan negatif. Pilihan bertutur seperti itu lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan mereka untuk tetap dihargai oleh mitratutur, terutama oleh penutur pria. Selain itu, peran domestik mereka sebagai ibu rumah tangga mengarahkan mereka untuk senantiasa menunjukkan perilaku berbahasa yang baik, benar, dan santun, terutama di hadapan anak, suami, orang tua dan masyarakat

umum, termasuk mengajarkan dan membina anak-anak mereka untuk berbahasa sesuai konsep *adek makkeada-ada*.

Sementara itu, oleh pria lebih banyak menggunakan strategi kesantunan linguistik tersebut pada wujud strategi langsung terus terang, (STT) dan langsung berwujud kesantunan positif (SKP) kemudian sikap diam, khususnya pada situasi yang berpotensi mengancam muka atau menjatuhkan harga diri mereka. Pemilihan dan pemilahan bentuk pemarkah kesantunan linguistik oleh kelompok penutur pria, lebih banyak dihubungkan dengan ciri dan gaya bertutur mereka yang sangat praktis (*marippe*) dan tegas (*magetteng*), sementara sikap diam kelompok penutur pria dihubungkan dengan pameo masyarakat Bugis Bone tentang perilaku pria, yaitu *asera ada ceddi gauk mappanessa* 'sembilan perkataan dan satu perbuatan, tetap perbuatan yang dinilai. Artinya, bagi pria Bugis yang terpenting adalah berbuat, bukan berkata-kata.

Jadi, secara tidak langsung antara kelompok penutur wanita dengan kelompok penutur pria Bugis di Kabupaten Bone, memiliki perbedaan dalam bertutur, bukan hanya dari aspek penggunaan pemarkah kesantunan, tetapi juga dari aspek pemilihan pola tutur. Dalam hal ini penutur wanita lebih teliti dan strategis dalam pemilihan bentuk dan pola tutur. Pola-pola tutur tersebut sekaligus menjadi acuan untuk merefleksikan konsep *adek makkeada-ada*, baik dengan cara *mabbicara conga*, *mabbicara sanra*, maupun *mabbicara*

*cukuk* atau dengan sikap *mappakaraja* (menghargai), *mappakalebbi* (memuliakan) dan *mappakamase* (menyayangi). Dengan ketepatan pemilihan pola tutur tersebut, diyakini penutur dapat mencapai tujuan berkomunikasi yang lebih baik lagi, termasuk berusaha memperkecil resiko ketersingungan atau keterancaman muka positif penutur dan muka negatif mitratutur

Terlepas dari perbedaan dan persamaan perilaku berbahasa melalui pemilihan dan penggunaan bentuk, pola situasi tutur dan strategi bertutur oleh kelompok penutur wanita dan pria Bugis Bone dapat dikatakan bahwa mereka lebih cenderung mengutamakan penggunaan bahasa yang sesantun mungkin.

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

*Pangadereng* sebagai sistem budaya normatif Bugis menjadi pola yang mengatur masyarakatnya dalam hal berbahasa yang sudah disepakati secara konvensional yang disebut *ade' makkeada-ada*. Dalam konteks sosio-kultur itulah masyarakat Bugis menunjukkan kekhasan sekaligus membedakan dirinya dengan masyarakat lain termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, teori kesantunan Brown-Levinson yang telah dianggap bersifat universal, rupanya tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan dalam bentuk pertuturan masyarakat Bugis. Selain disebabkan oleh perbedaan konteks sosial, juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Konsep budaya barat yang diterapkan oleh Brown Levinson tidak bersesuaian dengan konsep budaya Bugis yang berciri hirarkis, *high konteks*, yang masih memelihara dan menganut norma bertutur masyarakatnya, termasuk menata pola interaksi penutur untuk senantiasa menyelaraskan strategi berkomunikasi dengan nilai-nilai budaya Bugis.

*Ade' makkeda-ada* yang merefleksikan kesantunan berbahasa bagi masyarakat Bugis merupakan representasi norma budaya yang berlaku dalam masyarakat Bugis secara keseluruhan. Sistem normatif tersebut berimplikasi pada penentuan citra diri atau status sosial, tidak terkecuali

sebagai upaya untuk tetap mempertahankan harmonisasi dalam interaksi yang dapat terwujud melalui konsep *sipakatau sipakaraja, sipakamasé*, dan *sipakalebbi*.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pertuturan wanita dan pria Bugis berbeda terutama dalam merealisasikan kesantunan pada konteks memerintah, melarang, meminta maaf, memohon, menerima maupun menolak, mengkritik, dan memaki. Kelompok penutur wanita lebih santun daripada kelompok penutur pria. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan penggunaan bentuk pemarkah kesantunan linguistik dan perbedaan pemilihan pola situasi tutur dan strategi bertutur masing-masing. Dibandingkan penutur pria, kelompok penutur wanita lebih sering menggunakan bentuk pemarkah kesantunan linguistik sebagai piranti daya ilokusi dalam setiap tuturannya seperti bentuk *honorifik, hedges pelembut, deiksis, kata sapaan (kekerabatan, profesi, dan solidaritas)*, gaya berbahasa secara implikatur, eufemisme, *tag question*, metafor, dan sebagainya.

Gaya bertutur kelompok wanita Bugis tersebut bersesuaian dengan (1) ciri kesantunan linguistik, yaitu semakin banyak pemarkah yang digunakan, semakin panjanglah tuturan tersebut. Semakin panjang sebuah tuturan, semakin santunlah tuturan tersebut. dan (2) ciri bahasa wanita yang berlebihan (*maéga ada*). Sementara penutur pria cenderung menggunakan bentuk sederhana (*marrippe' ada*) tanggapan minimalis dan menggunakan kata sapaan lokal dan bentuk hedges penguat (*boster*).

Ddalam pemilihan strategi pertuturan, penutur wanita dan pria sama-sama menggunakannya baik yang berwujud *langsung, tidak langsung*, maupun *sikap diam*. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam hal frekuensi penggunaannya. Dibandingkan penutur pria, penutur wanita Bugis lebih banyak menggunakan dan memilih strategi kesantunan negatif (SKN) - sebagai wujud kesantunan linguistik tertinggi - kemudian strategi tidak langsung (SM) dan sikap diam (SDi). Sikap tersebut merefleksikan perilaku wanita Bugis yang tenang, cenderung menerima apa adanya, memperpanjang jarak, dan senantiasa memosisikan dan menjaga keutamaan harga diri mitratatur. Kecenderungan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh konvensi budaya Bugis yang mensyaratkan agar wanita Bugis lebih mengutamakan perilaku santun dalam bertutur kata (*malebbi*). Sementara penutur pria lebih dominan memilih bentuk langsung terus terang (STT) kemudian strategi kesantunan positif (SKP). Pilihan strategi tersebut bersesuaian dengan sikap dan perilaku pria Bugis yang senantiasa mengutamakan muka positifnya (harga dirinya). Mereka enggan menciptakan suasana kurang nyaman, tidak terkecuali keinginannya untuk menjaga kekuasaan, mempertahankan harga dirinya atau sekadar menunjukkan sifat ketegasannya '*magetteng nennia matanré siri*'.

Penggunaan bentuk dan pola kesantunan linguistik oleh penutur wanita dan pria Bugis pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, pendidikan, jabatan, keturunan, dan penghasilan. Temuan ini

menunjukkan, faktor sosial tersebut berpengaruh kuat (signifikan) terhadap usaha pemilihan strategi kesantunan berbahasa pada penutur wanita dan pria Bugis. Pada dasarnya: a) semakin tinggi usia seseorang, semakin santun dalam bertutur ( $F = 0,00 < \alpha 0,05$ ); b) semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin santun dalam bertutur ( $\chi^2 = 6,513$ ,  $0,035 < \alpha 0,05$  dengan nilai koefisien 5,908; c) semakin tinggi jabatan seseorang, semakin santun dalam bertutur ( $0,048 < \alpha 0,05$  dengan nilai koefisien ( $\chi^2$ ) = 4,387); d) semakin tinggi derajat kebangsawanan seseorang, semakin santun dalam bertutur, dan (e) semakin tinggi penghasilan seseorang, semakin santun pula dalam bertutur ( $0,00 < \alpha 0,042$ )

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan penutur wanita dan pria Bugis tidak menjadikan faktor kekuasaan (*power*) sebagai alasan untuk tidak berperilaku santun. Justru sebaliknya, kedua kelompok penutur tersebut menjadikan kekuasaan sebagai alasan untuk berperilaku sesantun mungkin. Fenomena tersebut menguatkan hipotesis sebelumnya bahwa masyarakat tutur Bugis Bone masih menjunjung tinggi dan menerapkan sistem budaya berbahasa santun menurut konsep *ade' makkeada-ada*.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan studi linguistik yang mengupas tentang kesantunan berbahasa dengan menghubungkan konteks sosial dan budaya

Bugis. Untuk itu, disarankan pada peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihatnya dari aspek lain seperti, kesantunan berbahasa berdasarkan status sosial, usia, keturunan, dan sebagainya. Penelitian tersebut akan lebih menarik dan lebih sempurna bila dikembangkan berdasarkan aspek sosial-budaya penuturnya (*Pangadereng*). Dengan demikian kajian tentang kesantunan bahasa Bugis akan lebih sempurna dari berbagai aspek.

Hal-hal yang terkait dengan kesantunan bahasa Bugis masih dilakukan sangat terbatas oleh kalangan peneliti bahasa. Sementara pada sisi lain masih banyak khasanah kebahasaan dalam bahasa Bugis yang unik dan layak untuk dikaji. Berbagai isu kebahasaan perlu dikaji lebih lanjut dan menjadi tanggung jawab bagi ilmuwan dan praktisi, baik di lingkungan perguruan tinggi, lembaga bahasa dan lembaga kebudayaan di Indonesia. Perhatian yang tinggi dan keterlibatan kalangan luas akan menjadi penting dan bernilai positif bagi pengembangan studi linguistik khususnya pada bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Selatan.

Secara pragmatis, kajian ini dapat menjadi konsep dasar bagi pemahaman tentang bahasa dan masyarakat untuk memahami keperibadian dan kebudayaan masyarakat Bugis secara umum dan khususnya perilaku berbahasa wanita dan pria Bugis. Kajian tentang budaya Bugis masih kurang dilakukan, oleh karena itu, tulisan ini merupakan salah satu pemer kaya kajian masyarakat dan kebudayaan Bugis berdasarkan ranah kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas. Husen. 1982. *Pemakaian Morfem Terikat Honorifik di Kalangan Penutur Asli Bahasa Bugis dari Berbagai Strata Sosial*. Suatu Studi Sociolinguistik. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Abdurrahman. 1997. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pappaseng Orang Bugis*. IAIN Alauddin.
- Agus, Nuraidar. 2005. Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia bagi Penutur Pria dan wanita di Kota Makassar. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. (belum terbit)
- \_\_\_\_\_. 2007a. *Strategi Meminta Maaf Dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Tindak Tutur di Kota Makassar*. Lensa Budaya, Volume II, No.2 Agustus 2007, ISSN 0126-351X. Halaman 55-72.
- \_\_\_\_\_. 2007 b. *Strategi Kesantunan Dalam Bahasa Bugis: Sebuah Kajian Tindak Tutur*. Prosiding. ISBN 978-979-685-763-0. Halaman 459-469
- \_\_\_\_\_. 2008a. *Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah*. Bunga Rampai Hasil Penelitian, Nomor 15, 2008. ISSN : 1412 – 3517. Halaman 258-309. Balai Bahasa Ujung Pandang.
- \_\_\_\_\_. 2009 a. *Pemarkah-Pemarkah Maddampeng Dalam Tindak Tutur Bahasa Bugis: Suatu Kajian Sosiopragmatik*. Prosiding 2009. ISBN 978-979-685-763-0. Halaman 459-469
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Tindak Tutur Mangamparang 'Melarang' Dalam Bahasa Bugis di Kalangan Remaja*. Bunga Rampai Hasil penelitian Nomor 17, 2008. ISSN : 1412 – 3517. Halaman 258-309. Balai Bahasa Ujung Pandang.
- \_\_\_\_\_. 2010 . *Pilihan Strategi Bertutur Tak Langsung (Indirect Speech) oleh Wanita Bugis* .Prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu di Bandung, ISBN 979-9462-78-9, halaman 799-806
- \_\_\_\_\_.2011a. Penerapan Maksim dan Implikatur Dalam Percakapan Bahasa Bugis. Bunga Rampai Hasil penelitian Nomor 23, 2009. ISSN : 1412 – 3517. Halaman 258-309. Balai Bahasa Ujung Pandang
- Allan, Keith. 1986. *Lingustic Meaning*. (Vol 1-2). London: Routledge and Kegan Paul Inc.
- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English: Convention and Creativity*. New York: Longmann

- Anonim .2003. *Examples from Brown and Levinson's Politeness Strategies*. (Online). (<http:journal.ecs.htm>. diunduh 15 November 2003)
- \_\_\_\_\_.2009. Kabupaten Bone. (<http://www.bone.go.id.>, diunduh 14 September 2010)
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. New York: Oxford Universitas Press.
- Blum-Kulka, Shoshana and E.Olsthain, E. 1984. "Request and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization Patterns". *Applied Linguistics* 5.3: 196-213.
- Blum-Kulka and Shoshana. 1987. "Indirecness and Politeness in Request; Same or Different?" *Jurnal of Pragmatics* 11: 131-146
- Brown, Penelope and Stephen C Levinson. 1987. *Politeness. Some Unoversals in Languange Usage. Studies in Interaction Sociolinguistics* 4. New York: Cambridge University Press
- Cameron, Deborah. 1985. *Feminism and Linguistic Theory*. London: Mac Millan.
- \_\_\_\_\_.2004.*Languange and Sexuality*. USA, Cambridge University Press.
- Cheshire, Jenny and Peter Trudgill. 1998. *The Linguistics Reader; Gender and Discourse*. New York, St Martins's Press
- Coates, Jeniffer. 1986. *Women, Men, and Language. A Sociolinguistics Account of Sex Differences in Language*. London and New York: Longmann
- \_\_\_\_\_. 1998. *Language and Gender: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Danim, Sudarwan. 1989. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Muhammad. 1991. *Makna Implikatur Dalam Harian Surat Kabar*. Laporan Penelitian. Makassar: Unhas (tidak terbit)
- \_\_\_\_\_. 1994. "Sistem Tutar Bahasa Bugis", makalah disajikan pada Kongres Linguistik Nasional di Palembang
- \_\_\_\_\_. 1995. "Tingkat Tutar dalam Bahasa Bugis: Suatu Studi

Sosiolinguistik” (*Linguistik Indonesia*, Jurnal Akreditasi, 1SSN—4846, Tahun 13, No. 1 dan 2, Juni dan Desember 1995.

\_\_\_\_\_. 2008. Reorientation of Social Strata in Buginese Community: A Sociolinguistic Analysis, Jurnal *Buletin Penelitian*, Volume VII, Edisi Khusus Juni 2008, ISSN 0215-174X, Akreditasi SK No. 55/Dikti/Kep/2005

\_\_\_\_\_. 2011. Afiks-Afiks Pronominal dalam Pembentukan Kalimat Verbal Bahasa Bugis (*Seminar Internasional Serumpun Melayu V* tanggal 8–9 Juni 2011, Kerja Sama Unhas-UKM di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Darwis, Muhammad dkk. 1992. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin. (tidak terbit)

Darwis, Muhammad dan Kamsinah. 2012. *Reorientasi dan Prospek Penggunaan Sistem Tutur Bicara Congaa, Bicara Cukuk, dan Bicara Sanraa dalam Bahasa Bugis*, Disajikan pada Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan

Djoyosuroto, Kinayanti dan Sumaryati, M.L.A. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Nuansa Cendikia

Echols John dan Hasan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Eelen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya. Airlangga University Press.

Emka, Heru. 2009. *Perang gender; Ejek Mengejek Lelaki dan Perempuan*. Yogyakarta: Garasi.

Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fisman, Joshua A. 1972. *International Journal of the Sociology of Language*. The Hague-Paris-New York: Mouton Publisher.

Fraser, La Bruce. 1978. “Acquiring Sosial Competence in a Second Language” *RELC Journal*, 9 hlm 1-21

- \_\_\_\_\_.1981. "On Apologizing". dalam Florian Coulmas (Ed.). *Conversational Routine*. Tehe Hague: Mouton
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics*. Florida. Academic Press.Inc.
- Graddol, David and Joan Swann. 2003. *Jender Voices, Telaah KritisRelasi bahasa-Jender*. Dialihbahasakan oleh M.Muhith. Pasuruan: Pedati
- Gunarwan, Asim 1991. "Direktif Di Dalam Bahasa Indonesia, Di Antara beberapa Kelompok Etnik Di Jakarta". *Makalah Pelba 5*. Jakarta: Universitas Atmajaya, 23-24 Juli 1991
- \_\_\_\_\_. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa Di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam Bambang Kaswanti Purwo. *Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- \_\_\_\_\_.1997. *Strategi Mengkritik di Kalangan Penutur Bahasa Jawa: Kajian Pragmatik*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_.2004. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa". Makalah dalam Seminar Nasional Semantik III. Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Gusnawati. 2011. Perilaku Kesantunan Dalam Bahasa Bugis. Suatu Analisis Sosiopragmatik. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. (belum terbit)
- Holmes, Janet. 1995. *Women, Men, And Politeness*. New York: Longman.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feministas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartomihardjo, Soeseno.1988. Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat. Jakarta. Depdiknas. Dikti
- Kaswanti purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katubi. 2 Desember 2002. "Strategi Berbahasa Pria dan wanita Dalam Masyarakat Minangkabau". *Stri Jurnal Studi Wanita*. 173-190
- Key, Mary Ritchie. 1996. *Male/Female Languange*. London: The Scarecrow Press.

- Kridalaksana, Harimurti. 2000. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistics Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *The sosial Stratification of English in New York City*. Washington DC: Applied Linguistics.
- Lakoff, Robin. 1972. "Language in Context. Language:48
- \_\_\_\_\_. 1975. *Language and Women' Place*. New York : Harper and Row.
- Lauder, Multamia R.M.T. dan Basuki Suhardi. 1989. Sikap Kebahasaan Kaum Wanita, makalah *Seminar Sociolinguistik II*. Jakarta.
- Lauder, Multamia RMT Kushartanti, Untung Yuwono, 2005. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Indonesia.
- Levinson, Stephen.1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahmudah, 2005. "Sikap dan Perilaku Bahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku: Pendekatan Jender". *Disertasi*. Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin.
- Mahmud, Andi Hasan. 1979. *Silasa, Setetes Embun Di Tanah Gersang*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Marzuki, Laica. 1995. *Siri' : Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar : Sebuah Telaah Filsafat Hukum*. Ujung Pandang, Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1985. *Latoa; Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishers.

- Mills, Sara (Ed).1995. *Language and Jender: Interdicipinary Perspectives*. London: Longmann
- \_\_\_\_\_. 2003. *Jender and Politeness*. Cambridge University Press.  
(On line) Diakses dari [http://en.wikipedia.org/wiki/politeness\\_theory](http://en.wikipedia.org/wiki/politeness_theory),  
23 Maret 2005.
- Milroy, Leslie. 1987. *Observing and Analysing Natural Languange*. New York: Basil Blackwell.
- Mokhtar, Masrurah. 1998. "Penggunaan Bentuk Honorifik Bahasa Bugis oleh Masyarakat Bugis dalam Bahasa Indonesia Tuter" *Laporan Penelitian*. Ujung Pandang; Universitas Muslim Indonesia. (tidak terbit)
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2006. "Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, Kajian Pragmatik tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa" *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurhayati. 2008. *Bahasa Perempuan Karir di Kota Makassar*. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. (belum terbit)
- Palengkahu, R.A. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Poedjasoedarma, Soepomo. Dkk. 1979. *Tingkat tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiraatmodjo, B Suhardi. 1982. *Bahasa Dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Dalam Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Djoko Kencono, Ed Universitas Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswanti, 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang. LEPHAS.

- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Roman Camille, Juhaz and Miller. 1994. *The Wommen and Languange Debate*. New Jersey. The State University Press.
- Said, Ide. 1985: "Subsistem Honorifik Bahasa Bugis: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Journal Linguistik Indonesia* Tahun 3 No 6, Desember 1985: 46-59.
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sauri, H. Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung. Genesido.
- Searle, John. 1969. *Speech Acts: An Essay in Philosophy of Language..* Cambridge: Cambridge University Press
- \_\_\_\_\_. 1975. " Indirect Speech Acts". dalam P.Cole and J.L. Morgan (Ed.) *Syntax and Semantics, Vol 3: Speech Acts*. New York: Academic Press. 59-82
- \_\_\_\_\_. 1976. "A Classification of Illocutionary Acts". *Language in Society*. 5:1-24
- Sikki, Muhammad. 1991. *Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1933. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Edisi ke-5. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1999. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Talbot, Mary M. 1998. *Language and Jender*. Cambridge: Polity Press.
- Tannen, Deborah. (ed) 1993. *Gender and Conversational Inteaction*. Oxford: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_.1996. *Gender and Discourse*. New York Oxford: Offord University
- Thomas, Linda and Shan Wareing. 2007. *Language, Society, and Power*. Dialihbahasakan oleh Sunoto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Satu Pengenalan*; Dialihbahasakan oleh Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Unger, Rhoda. 1979. *Female and Male Psychological Perspective*, New York, Philadelphia, London: Routledge.
- Wareing, Shan (1999). Language and Gender dalam Thomas, Linda & Wareing, S. (ed) *Language, Society, and Power*. London: Routledge.
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wodak, R. 1997. *Gender and Discourse*. London: Sage Publication. 1-55.
- Zanten, Wim Van. 1994. *Statistika Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Yassi, Hakim Abd. 1996. *Negating and Affirming a Proposition in Makassarese: A Cross-Cultural Communication Study* (Tesis). Australia: Departement of Linguistics The University of Sydney.
- Yudi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surakarta: Airlangga University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Dialihbahasakan oleh Indah Fajar Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

**LAMPIRAN**